



UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

HITA AKUNTANSI DAN KEUANGAN

VOLUME 1 NOMOR 1 TAHUN 2020

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI, FAKULTAS EKONOMI BISNIS
DAN PARIWISATA**

UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

DAFTAR ISI

PENGARUH *MACHIAVELLIAN* DAN IDEALISME PADA PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA S1 AKUNTANSI UNIVERSITAS SWASTA DI DENPASAR)

Ni Luh Budi Ariani, Ni Putu Ayu Kusumawati (1-22)

PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *RETURN ON ASSETS* DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA DENPASAR

Luh Eka Novianti, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (23-48)

PENGARUH PARTISIPASI PENGANGGARAN, ASIMETRI INFORMASI, KOMITMEN ORGANISASI DAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN PADA SENJANGAN ANGGARAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH (OPD) KABUPATEN KLUNGKUNG)

Kadek Erna Yuliantari, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (49-73)

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJEMEN DAN MEDIA EXPOSURE PADA PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017)

Ni Kadek Devi Juliantari, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (74-97)

PERLAKUAN AKUNTANSI PENDAPATAN PADA AHASS MIRA MOTOR DI GIANYAR

I Made Suartika, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (98-117)

PENGARUH EFEKTIVITAS SIA, KEMAMPUAN TEKNIK PEMAKAI DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA INDIVIDU DI LEMBAGA PERKREDITAN (LPD) PEMAKAI SISTEM LPD DIGITAL DI KODYA DENPASAR

Gusti Ayu Sri Puspa Dewi, I Wayan Suidiana (118-141)

PENGARUH INDEPENDENSI TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) DENGAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN UBUD

I Komang Angga Saputra, I Wayan Suidiana, I Putu Deddy Samtika Putra (142-166)

PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, GAYA KEPEMIMPINAN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI PENGGUNA *ENTERPRISE RESOURCE PLANNING* (ERP) (STUDI KASUS PADA PT PLN (PERSERO) UNIT INDUK DISTRIBUSI BALI)

Ni Wayan Ayu Ningsih, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, Ni Wayan Yuniasih (167-185)

PENGARUH FORMALISASI PENGEMBANGAN SISTEM, PARTISIPASI PEMAKAI DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP EFEKTIVITAS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI SERBA USAHA DI KECAMATAN KINTAMANI BANGLI

Ria Juliastini, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, I Putu Fery Karyada (186-203)

PENGARUH ANGGARAN BERBASIS KINERJA DAN SISTEM AKUNTANSI KUANGAN DAERAH TERHADAP KINERJA INSTANSI PEMERINTAH PADA KANTOR DINAS PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG

Ni Made Kertiani, Ni Putu Ayu Kusumawati, Putu Cita Ayu (204-222)

PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)

Ni Ketut Santya Dewi, Ni Wayan Alit Erlinawati (223-247)

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018)

Kadek Emayanti, Ni Ketut Muliati (248-272)

PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, KOMPETENSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DESA PADA KANTOR DESA SE-KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR

Ni Wayan Krisna Purnama Dewi, Ni Wayan Alit Erlinawati (273-298)

PENGARUH PROGRAM PELATIHAN DAN PENDIDIKAN, KINERJA INDIVIDU DAN PENGALAMAN KERJA PERSONAL TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KECAMATAN MARGA TABANAN

Elinda Novita Sari, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (299-323)

PENGARUH *CASH HOLDING*, *DIVIDEND PAYOUT RATIO* DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP *INCOME SMOOTHING*

Ni Putu Ayu Intan Suarnaningsih, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (324-348)

PENGARUH TEKANAN FINANCIAL, ASIMETRI INFORMASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI KOTA DENPASAR

Ni Made Kusumayanti, I Putu Nuratama, Putu Cita Ayu (349-378)

PENENTUAN PORTOFOLIO OPTIMAL SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEBAGAI DASAR PENETAPAN INVESTASI SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA SAHAM LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018)

Ni Kadek Susi Listiari, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (379-406)

PENGARUH *FINANCIAL STABILITY*, *EXTERNAL PRESSURE*, *NATURE OF INDUSTRY* DAN *RATIONALIZATION* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DALAM SUDUT PANDANG *FRAUD TRIANGLE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *REAL ESTATE AND PROPERTY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017

Anom Ayu Megawati Lestasi, I Putu Nuratama (407-435)

PENGARUH *TAX AVOIDANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Komang Krisma Mahaetri, Ni Ketut Muliati (436-464)

PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA

Ni Kadek Rai Eldayanti, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati, Ni Wayan Yuniasih (465-494)

PENGARUH *LEVERAGE* DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018)

Ida Ayu Putu Yuli Muliawati, I Putu Karyada (495-524)

PENERAPAN *TAX REVIEW* ATAS PAJAK PENGHASILAN BADAN SEBAGAI DASAR EVALUASI KEWAJIBAN PERPAJAKAN SALAH SATU YAYASAN PENDIDIKAN DI DENPASAR TAHUN 2018

Ni Kadek Yuni Andayani, I Wayan Suidiana, I Putu Nuratama (525-554)

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, BUDAYA ORGANISASI, KOMITMEN ORGANISASI DAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN PADA BADAN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN TABANAN

Ni Ketut Ayu Astariyani, I Putu Deddy Samtika Putra (555-585)

PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA (STUDI EMPIRIS PADA DESA DI KECAMATAN KLUNGKUNG

I Made Hangga Hariawan, Ni Komang Sumadi, Ni Wayan Alit Erlinawati (586-618)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *PROCUREMENT FRAUD*: SEBUAH KAJIAN DARI PERSPEKTIF PERSEPSIAN AUDITOR INDEPENDEN PEMERINTAH (STUDI KASUS: BPK RI PERWAKILAN PROVINSI BALI)

Dewa Ayu Toga Juliantini, Kadek Dewi Padnyawati (619-649)

PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, RELIGIUSITAS DAN *BYSTANDER EFFECT* TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (*FRAUD*) (STUDI EMPIRIS PADA LPD SE-KECAMATAN MARGA)

I Made Restu Gunayasa, Ni Wayan Alit Erlinawati (650-680)

PENGARUH STRUKTUR AKTIVA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018

Luh Ayu Armita, Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati (681-709)

PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI, PENGENDALIAN INTERNAL DAN KETAATAN ATURAN AKUNTANSI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (*FRAUD*) (STUDI KASUS PADA KOPERASI SE-KECAMATAN KEDIRI TABANAN)

Ni Nyoman Suwarianti, Ni Komang Sumadi (710-738)

PENGARUH KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH DAN
KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP PENYUSUNAN LAPORAN
KEUANGAN DINAS PERHUBUNGAN PROVINSI BALI DENGAN SISTEM
PENGENDALIAN INTERN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Made Dwi Kharisma Dewi, Ni Wayan Yuniasih (739-767)

PENGARUH KECERDASAN *ADVERSITY*, PERTIMBANGAN PASAR KERJA
DAN PERSEPSI MENGENAI PROFESI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP MINAT
MENJADI AKUNTAN PUBLIK

Ni Made Emi Hudyani, Ni Putu Ayu Kusumawati, Putu Nuniek Hutnaleontina (768-796)

**PENGARUH MACHIAVELLIAN DAN IDEALISME PADA PERSEPSI ETIS
MAHASISWA AKUNTANSI
(STUDI KASUS TERHADAP MAHASISWA S1 AKUNTANSI UNIVERSITAS
SWASTA DI DENPASAR)**

**Ni Luh Budi Ariani¹
Ni Putu Ayu Kusumawati²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Based on cases of ethical violations unwittingly form a reaction that becomes a perception of students in the profession in accounting. Perception is the attitude or opinion expressed to respond or give an interpretation of a phenomenon. This study aims to determine how the influence machiavellian and idealism on the ethical perceptions of accounting students.

This research was conducted at a private university in Denpasar. Data collection is done by giving questionnaires to students majoring in accounting at the faculty of economics of private universities. The study population numbered 302 people. Technique of determining samples using the Slovin formula. Data analysis was performed by multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that machiavellian has a positive effect on the ethical perceptions of accounting students. Research result mean that the higher the machiavellian, the more ethical perceptions of accounting students will increase. While idealism have a negative effect on the ethical perceptions of accounting students, which means an idealistic individual will avoid various actions that can harm those around him.

Key words : Machiavellian, Idealism, Ethical Perceptions

PENDAHULUAN

Perilaku etis merupakan perilaku seorang yang bersikap menuruti hukum, peraturan, serta moral yang sudah diterapkan. Perilaku etis sangatlah penting agar dipraktekkan untuk seluruh bidang profesi, tapi di dunia nyata masih sering terjadi sebuah pelanggaran etika sehingga bisa menimbulkan skandal-skandal pada profesi itu.

Kasus skandal akuntansi yang paling banyak diketahui adalah skandal Enron dan KAP Arthur Anderson. Enron Corp., adalah satu dari sekian organisasi *energy distribution* paling besar di Amerika Serikat. Enron bekerja sama dengan KAP Arthur

Anderson memalsukan laporan keuangan selama sekian tahun sehingga membuat saham Enron menjadi lebih tinggi. Skandal Enron tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pemahaman dan menerapkan etika dengan baik dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Mella, 2015).

Selain skandal Enron dan KAP Arthur Anderson, Agustus 2018 lalu di Indonesia juga terungkap kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan multipembiayaan PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP), anak perusahaan Columbia Group, perusahaan perabot rumah tangga dan retail. Manipulasi laporan keuangan SNP ini melibatkan dua akuntan publik yaitu Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana dan satu KAP Satrio, Bing Eny dan Rekan, dimana KAP tersebut merupakan partner lokal dari KAP Internasional *Deloitte* yang termasuk firma empat besar global.

Atas kesalahan audit laporan keuangan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada akuntan publik tersebut karena dianggap melakukan kesalahan dalam audit laporan keuangan. Sanksi tersebut berupa pencabutan atau pembatalan izin operasi atau audit di sektor jasa keuangan seperti perbankan, multipembiayaan, asuransi dan jasa keuangan lainnya, (www.tribunnews.com).

Berdasarkan kasus-kasus pelanggaran etika tanpa disadari membentuk suatu reaksi yang menjadi sebuah persepsi dari mahasiswa pada profesi di bidang akuntansi. Persepsi adalah sikap ataupun pendapat yang dicurahkan untuk memberi respon ataupun memberi tafsiran suatu fenomena. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa atas perilaku etis akuntan dan setiap mahasiswa harus memiliki persepsi moral, penalaran serta perilaku yang berbeda-beda, biarpun mereka sudah mengenyam pendidikan etika dengan porsi yang merata

(Smith, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sangat memiliki alasan bila pendidikan tinggi akuntansi memberi respon dengan usaha untuk masuk ataupun integrasi etika pada kurikulum.

Di Indonesia isu tentang etika serta pelanggaran etis yang dilaksanakan para profesional telah sangat lama dijadikan perhatian yang sangat serius. Seorang akuntan saat melakukan profesinya untuk memeriksa telah diberi aturan sesuai Kode Etik Ikatan Indonesia (Revita, 2014). Tetapi, masih ada mahasiswa yang tidak tahu tentang adanya skandal ini di Indonesia. Banyak mahasiswa yang belum terlalu memikirkan masalah-masalah dunia kerja yang mana mereka belum pernah melakoninya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Machiavellian* dan Idealisme pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (studi kasus terhadap mahasiswa S1 akuntansi Universitas swasta di Denpasar).**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar ?
2. Bagaimana pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar ?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Swasta di Denpasar.

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan para pendidik di bidang akuntansi untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan tentang etika dengan lebih memperhatikan moral ataupun pertimbangan etis mahasiswa agar membentuk karakter etis sebagai calon akuntan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pertimbangan kepada manajemen perusahaan dalam menemukan pekerjaan sebagai akuntan yang dalam rekrutmennya perlu persepsi etis.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Prandanti 2014, Teori sikap dan perilaku merupakan perilaku seseorang yang ditentukan oleh sesuatu yang orang lain ingin lakukan (sikap), pemikiran tentang apa yang ingin mereka lakukan (aturan-aturan sosial), hal apa yang sering mereka lakukan (kebiasaan) serta konsekuensi perilaku apa yang mereka pikirkan. Sikap yang berhubungan dengan komponen afektif mempunyai konotasi suka atau tidak suka sedangkan komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan. Sikap juga memberikan serta melayani suatu hal yang bermanfaat atau suatu kebutuhan yang memuaskan. Faktor lingkungan sekitar dan kebiasaan mempengaruhi pembentukan sikap yang dimiliki seseorang terhadap uang.

Kata persepsi berasal dari kata "*perception*" yang berarti penglihatan, tanggapan, daya untuk memahami atau menanggapi sesuatu yang diawali dengan indera kemudian di transfer ke otak. Kata *perception* itu sendiri kemudian

diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi persepsi (Kumala, 2016). Dapat disimpulkan bahwa persepsi etis adalah anggapan atau suatu pemikiran seseorang berdasarkan nilai moral seseorang.

Machiavellian didefinisikan sebagai “suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung (Richmond, 2001). *Machiavellian* sendiri berasal dari nama seorang filsuf politik dari Italia yaitu Niccolo Machavelli. *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasive untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif (Shafer dan Simmon, 2008).

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi yang atau hasil yang diinginkan (Forsyth, 1992). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Penelitian-penelitian sebelumnya sangat berperan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian :

Penelitian yang dilakukan oleh Kelly Ann Richmond (2001) dengan judul “*Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender : The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertimbangan etis secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain, tetapi tidak ada berpengaruh ketika dilema etis dihadapi diri sendiri. Perilaku *Machiavellian* secara signifikan

berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis di dalam diri sendiri, tetapi tidak berpengaruh ketika dilema etis dihadapi orang lain. Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembuatan keputusan etis baik ketika dilema etis dihadapi orang lain ataupun diri sendiri.

Sugiantari dan Widanaputra (2016) meneliti tentang Pengaruh Idealisme, Relativisme, dan *Love of Money* pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Idealisme dan *Love of money* berpengaruh negatif atas opini mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika akuntan. Sedangkan Relativisme berpengaruh positif atas persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan.

Penelitian Ratih Yelsinta pada 2013 yang berjudul "*Love of Money, Ethical Reasoning, Machiavellian, Questionable Actions : The Impact On Accounting Students Ethical Decision Making By Gnedr Moderating*" memberikan hasil bahwa terdapat memberikan antara tingkat *Love of Money* dari seorang mahasiswa akuntansi dengan tingkat *Ethical Reasoning* dan *Machiavellian* yang menentang *Questionable action*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aksi dari *Questionable action* juga berefek pada bagaimana akuntansi membuat *Ethical decision* mereka terhadap pelanggaran etika akuntansi. Meskipun demikian, perbedaan gender diantara laki-laki dan perempuan dari mahasiswa akuntansi tidak memoderasi memberikan antara *Love of Money, Ethical reasoning Machiavellian* dan *Questionable actions*.

Pandhu Prabowo (2018) meneliti tentang Pengaruh *Love of Money, Machiavellian* dan Idealisme pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Love of money* dan *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap

persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan Idealisme berpengaruh positif atas persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan terhadap Persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Toriq (2015) yang meneliti tentang Pengaruh *Love of money* dan *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi memberikan hasil bahwa *Love of money* dan *Machiavellian* sama-sama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan oleh Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moral konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain. *Machiavellianisme* membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *machiavellian*, serta pertimbangan etis perilaku individu dalam menghadapi perilaku etis. Hasil penelitian Purnamasari (2006) menyatakan bahwa akuntan yang memiliki perilaku *Machiavellian* tinggi akan lebih cenderung melakukan penyimpangan terhadap persepsi etis mahasiswa.

Perilaku *Machiavellian* mempunyai hubungan negatif terhadap persepsi etis mahasiswa. Artinya, semakin tinggi perilaku *Machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Dengan demikian, hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

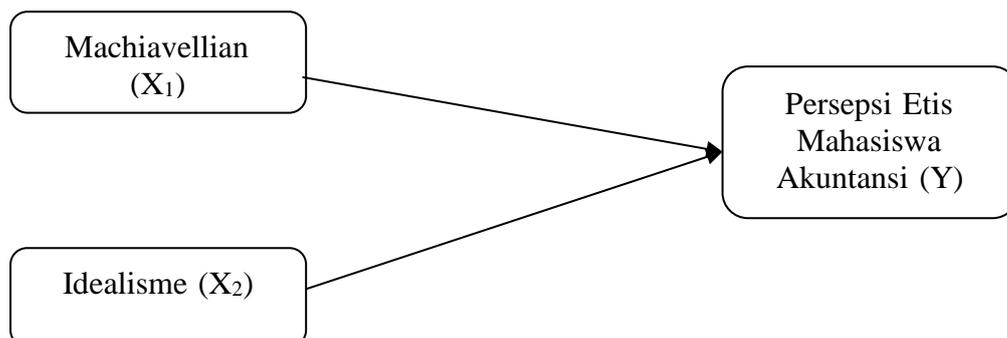
Individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang

mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Individu yang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan (Comunale, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.* (2006), Dzakirin (2013) Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif. Nurcahyo (2012) menyatakan idealisme tinggi yang dimiliki mahasiswa dapat penafsiran yang negatif dalam persepsi etisnya dari skandal yang dibuat oleh akuntan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Idealisme berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian



Variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini adalah perilaku *Machiavellian*. Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan oleh Christien dan Geis (1980) dalam Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperhatikan komitmen ideologi yang rendah. Tingkat kecenderungan perilaku *Machiavellian*

diukur dengan skala *Mach IV* yang terdiri dari 16 item pernyataan dengan skala likert yang akan berisi pernyataan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pernyataan, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).

Variabel bebas (X_2) dalam penelitian ini adalah idealisme. Idealisme lebih mengacu pada tindakan individu yang harus sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku karena rasa kepedulian terhadap orang lain serta berusaha agar tidak merugikan orang lain. Idealisme dihitung menggunakan skala likert 1 sampai 5. Skor 1 menyatakan sangat tidak setuju sampai skor 5 menyatakan sangat setuju. Individu yang setuju dengan pernyataan dianggap memiliki idealisme tinggi, sedangkan individu dianggap memiliki idealisme yang rendah apabila menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Persepsi etis adalah bagaimana seorang bersikap menilai satu keadaan atau perilaku pelanggaran. Untuk mengukur persepsi etika, skenario atau cara yang digunakan adalah mengembangkan skenario yang digunakan oleh Kelly Richmond (2001). Instrumen tersebut yaitu *Ethical Rating* (ERATING) dengan skala likert 1-5 yang mengukur persepsi etika, semakin etis dengan skor rendah dan persepsi etika tidak etis dengan skor tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di Universitas Swasta yang ada di Denpasar. Dari tiga Universitas Swasta yang ada di Denpasar, peneliti memilih mahasiswa akuntansi angkatan 2017 karena di semester lima mereka sudah mendapatkan ilmu yang cukup dan untuk mempermudah keakuratan dalam memperoleh data yang digunakan sebagai sampel. Jumlah populasi yang diperoleh

dari tiga Universitas Swasta di Denpasar yaitu Universitas Hindu Indonesia, Universitas Mahasaraswati dan Universitas Warmadewa berjumlah 1.235 populasi.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Purposive Sample*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, dimana anggota sampel yang dipilih dapat mewakili sifat-sifat populasi. Adapun kriteria sampel yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi Univeristas Swasta angkatan 2017.
2. Mahasiswa yang sudah mempelajari atau menyelesaikan mata kuliah Akuntansi Keuangan, Etika Bisnis, Audit I dan Audit II.

Berdasarkan kriteria diatas, peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel , N = jumlah populasi , e = tingkat ketelitian, 5%

Berdasarkan rumus diatas, maka didapatkan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{1235}{1+1235(0,05)^2}$$

$$n = \frac{1235}{4,0875} = 302,14 \text{ dibulatkan menjadi } 302$$

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang disebarakan berupa kasus dan beberapa pernyataan kepada responden mengenai pengaruh *love of money*, *machiavellian*, gender dan idealisme

terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kuesioner yang disebar sebanyak 302 dari tiga Universitas Swasta yang ada di Denpasar yaitu Universitas Hindu Indonesia, Universitas Warmadewa dan Universitas Mahasaraswati. Hasil jawaban diukur menggunakan skala *likert*, yang akan berisi pernyataan tentang tingkat setuju dan tidak setuju untuk masing-masing item pernyataan, yaitu skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Dalam instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan uji reabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji secara parsial (uji statistik t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Mahasiswa Universitas Hindu Indonesia, Universitas Warmadewa, Universitas Mahasaraswati.

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. pada saat penyebaran kuesioner dari 302 responden diperoleh bahwa hasil instrumen penelitian adalah valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0,30 dan koefisien keandalannya (Cronbach Alpha) lebih besar dari 0,60.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian. Berdasarkan tabel diketahui uji validitas dilakukan kepada 302 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total

seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 302 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Dari angka *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0.60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

1) *Machiavellian* (X_1) menunjukan nilai minimumnya adalah 45 dan nilai maksimumnya adalah 68. Mean adalah 55,6, hal ini berarti bahwa rata-rata

variabel sebesar 55,6. Standar deviasinya sebesar 4,29 hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,29.

- 2) Idealisme (X_2) nilai minimumnya adalah 19 dan nilai maksimumnya adalah 40. Mean adalah 28,2, hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 28,2. Standar deviasinya sebesar 3,66 hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,66.
- 3) Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Y) nilai minimumnya adalah 18 dan nilai maksimumnya adalah 30. Mean adalah 22,3 hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 22,3. Standar deviasinya sebesar 2,53, hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,53.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan analisis regresi linier tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, variasi residual absolut sama atau tidak dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linier. Berikut ini diuraikan masing-masing hasil uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan program *SPSS* versi 23 *for windows*.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig} > 0,05$ (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardizedresidual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,10$ maka tidak terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2011:106). Dalam penelitian ini hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% (0,10) atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.940$; $X_2=0.940$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.064$; $X_2=1.064$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011 : 139). Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak di antara data pengamatan dapat dijelaskan dengan melihat hasil T_{hitung} dan T_{tabel} dan nilai signifikan harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%. Apabila nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dan koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil disebabkan adanya *varians error* yang semakin besar. *Varians error* menggambarkan variasi data secara langsung. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011). Dengan demikian, semakin besar nilai koefisien determinasi (R^2), maka variabel independen mampu memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini hasil analisis koefisien determinasi (R^2).

Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.394 menunjukkan bahwa 39,4% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Hasil pengolahan data uji statistik F menggunakan SPSS.

Berdasarkan Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 0,700 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 0,700 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan **variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel**

dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak dan dapat digunakan untuk memprediksi Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi yang ada di Denpasar.

Secara parsial pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghozali, (2011:98). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen digunakan untuk menguji hipotesis H_1 dan H_2 . Dari hasil pengujian signifikansi t pada tabel dapat dilihat apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi variabel independen lainnya konstan. Hasil pengujian dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu variabel X_1 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Sedangkan variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

- 1) Hasil uji statistik pada variabel *Machiavellian* lebih kecil dari 0,05 yaitu nilai t_{hitung} 14,020 sig 0,000, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Ini berarti bahwa variabel Machivellian berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
- 2) Hasil uji statistik pada variabel Idealisme lebih besar dari 0,05 yaitu nilai t_{hitung} - 4,265 sig 0,00, maka H_0 ditolak H_2 diterima. Ini berarti bahwa variabel Idealisme berpengaruh negatif terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Machiavellian* dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Universitas Swasta di Denpasar.

1. Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar 0,384, dengan nilai t sebesar 14,020 dan sig 0,000 < 0,05. Yang artinya *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian mengandung arti bahwa semakin tinggi *machiavellian* maka akan semakin meningkat persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian Chrismastuti dan Purnamasari tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2003), yaitu bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh pada sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Semakin *Machiavellian* seorang akuntan atau mahasiswa akuntansi (diukur dengan skala *MACH IV*), semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima dan melakukan tindakan yang secara etis dipertanyakan, dengan kata lain derajat sifat *Machiavellian* seorang akuntan dapat digunakan untuk memprediksi sikapnya dalam menghadapi dilema etis dalam menjalankan profesinya. Proses pembelajaran etika melalui mata kuliah etika sebagai upaya pembentukan sikap etis mahasiswa akuntansi sebagai calon-calon akuntan memberikan pengaruh pada sikap etis mahasiswa akuntansi. Muatan mata kuliah etika yang semakin terfokus pada etika profesi akuntansi semakin membentuk sikap etis mahasiswa akuntansi, demikian juga mengurangi sifat *Machiavellian* mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *machiavellian* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2. Pengaruh Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar -0,137 dengan nilai t sebesar -4,265 dan $\text{sig } 0,000 < 0,05$. Yang idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian mengandung arti bahwa idealisme seseorang tinggi, maka persepsi etis semakin rendah.

Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Marwanto (2007) menyebutkan bahwa idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral yang ada. Secara empiris hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti (2016), yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh negatif dan signifikan pada perilaku tidak etis akuntan. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini dilakukan oleh Mardawati (2014), yang menunjukkan idealisme dan signifikan berpengaruh negatif terhadap persepsi atas perilaku tidak etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh *Machiavellian* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan nilai t hitung 14,020 dengan

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Semakin *Machiavellian* seorang akuntan atau mahasiswa akuntansi, semakin tinggi pula kecenderungan untuk menerima dan melakukan tindakan yang secara etis dipertanyakan.

2. Dari hasil penelitian diketahui adanya Idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan nilai t hitung -4,265 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang di sekitarnya dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, kesimpulan berikut beberapa saran yang diberikan:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar peneliti lain dapat mengembangkan objek penelitian dan menambah variable yang berpengaruh lain sehingga dapat diketahui faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Diharapkan nantinya sarjana-sarjana muda akuntansi yang sudah memasuki dunia kerja nantinya tidak hanya profesional dalam menjalankan pekerjaannya namun juga memiliki persepsi etis yang baik sebagai seorang akuntan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan Lubis. (2011). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Berliana Normadewi. (2012). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Love of Money* Sebagai Variabel Intervening. *Undergraduate thesis*. Universitas Diponegoro.
- Charismawati, C.D. 2011. "Analisis Hubungan antara *Love of Money* dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi". Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Chen, Y. J and Tang , T.L.P (2006), "Attitude Toward and Propensity to Engage in Unethical Behaviour: Measurement Invariance Across Major among University Students". *Journal of Business Ethics*, Vol. 69, pp 77 – 93.
- Comunale, C, Thomas, S and Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises ; A Case Study of Accounting majors. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No.6, pp 636-656.
- Elias, R. Z. dan Farag, M. S. (2010). "The Relationship Between Accounting Students *Love of Money* And Their Ethical Perception", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 Iss: 3, pp.269 – 281.
- Elok Fiqoh Himmah. (2013). Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor dan Corporate Manager. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Malang.
- Forsyth, D.1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184.
- Forsyth, D. 1992. Judging the Morality of Business Practices: the Influence of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470.
- Harahap, S.S. 2008. Pentingnya Unsur Etika dalam Profesi Akuntan dan Bagaimana di Indonesia. *Ekonomi Islam*, (Online), (<http://ekisonline.com>, diakses 16 Agustus 2015).
- Herzberg, F. (1987). One more time: How do you motivate employees?. *Harvard Business Review*. 65(September–October). 109–120.
- Hayes, J. V. (2006). "Money Attitudes Economic *Locus of control* and Financial Strain Among College Students." *A Dissertation*. Texas Tech University.
- Hoesada, Jan. 2002. "Glosarium Keuangan". Yayasan Obor Indonesia.

- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Olawale,fatoki (2015),” Gender, Academic Major and the Love of Money by University Students in South Africa. *Journal of Business Management,Vol 13 (1)*
- Pradanti. (2014). Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 3*. hal 1-3.
- Purnamasari, St.Vena. 2006. “Sifat Machiavellian dan Pertimbangan Etis:Anteseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor”. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Purnamasari,St.Vena dan Agnes Advensia C. (2006). “Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral”. *Simposium Nasional IX*, Padang Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral”. *Simposium Nasional IX*, Padang.
- Questionable Action: Implikasi Pengambilan Keputusan Etis terhadap Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender.*Undergraduate Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Revita Mardawati. (2014). Pengaruh orientasi etis, gender, dan pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan (studi pada mahasiswa akuntansi universitas negeri yogyakarta). Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.Ratih Yeltsinta. (2013).
- Ratnasari Diah Utami. (2005).“Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa:Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se- Karesidenan Surakarta.” *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol. 1 No. 2 Hal. 162-180*.
- Richmond, Kelly Ann. (2001). Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: the Impact on Accounting Students Ethical Decision Making. *Dissertation*. Virginia Polytechnic Institute.
- Rubinstein,R.Y.1981. *Simulation and the Monte Carlo Method*. John Wiley and Sons, Inc., New York.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tang, T.L.P., Kim, J.K., Tang, D.S.H. (2000). "Does Attitude Towards Money Moderate the Relationship Between Intrinsic Job Satisfaction and Voluntary Turnover ?", *Human Relations*, Vol. 53 No.2, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P. and Chiu, R.K.. (2003). "Income Money Ethic, Pay, Satisfaction, Commitment, and Unethical Behaviour: Is the Love of Money The Root of Evil for Hongkong Employees ?", *Journal Business Ethic*, Vol. 46, pp. 542-8.
- Tang, T.L.P., Tang, D.S.H., Luna-Arocas, R. (2005), "Money Profiles: the love of money, attitudes, and needs", *Personnel Review*, Vol. 34 No.5, pp. 603-24.
- Tang , T.L.P. and Chen,Y.J. (2008). "Intelligence vs Wisdom: The love of Money,Machiavellianism and Unethical Behavior Across College Major and Gender".*Journal of Business And Ethic*, Vol 82, pp. 1-26.
- Utami, Diah Ratnasari. (2005). "Analisis Perbedaan Faktor-Faktor Individual Terhadap Persepsi Perilaku Etis Mahasiswa:Studi Kasus pada Mahasiswa dan Manajemen di Perguruan Tinggi Se- Karesidenan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 1 No. 2 Hal. 162-180.
- Winarna, J., &Retnowati, N. (2003).Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi terhadap kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi VI IAI-KAPd Oktober
- Yeltsinta, Ratih. (2013). *Love of Money, Pertimbangan Etis, Machiavellian, Questionable Action: Implikasi Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Variabel Moderasi Gender*. Undergraduate thesis. Universitas Diponegoro.

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *RETURN ON ASSET*, DAN SUKU
BUNGA KREDIT TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK
PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA DENPASAR**

Luh Eka Novianti¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The growth of bank lending in Indonesia has fluctuated every year. This is caused by several factors that affect lending. This study aims to determine the effect of DPK, ROA and credit interest rates on lending at BPR Denpasar. The population in this study is the BPR Bank, amounting to 13 companies. The sampling technique used was purposive sampling which is a type of sample selection with a specific purpose with the criteria that have been set and get 7 sample companies that are included with a period of 5 years. The data analysis technique used is multiple linear regression with the application of SPSS for windows. The results of the analysis show that DPK, ROA and credit interest rates together have a positive and significant effect on lending at BPR banks.

Keywords : *DPK, ROA, credit interest rates, lending*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini sangat bergantung pada lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi di Indonesia adalah perbankan. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini faktor kepercayaan dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan, sehingga dapat memperoleh simpati dari para calon nasabahnya (Martin, 2014).

Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan ketentuan perundangan, dalam kegiatannya menghimpun dana, juga dapat menerima tabungan dan deposito berjangka namun dalam kegiatannya tidak diperkenankan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat dapat

menjalankan kegiatan perbankan secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah (Martin, 2014).

Kegiatan utama yang dilakukan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah menyalurkan kredit. Sumber utama pendapatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dendawijaya, 2003:45). Adapun permasalahan yang terjadi pada beberapa Bank Perkreditan Rakyat adalah minimnya ketersediaan modal, dan sulitnya mencari Dana Pihak Ketiga, karena masyarakat lebih cenderung menginvestasikan dananya kepada Bank Umum dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat. Hal itu terjadi karena kurangnya SDM untuk melayani nasabah serta kuantitas dan kualitas SDM yang masih lemah sehingga menyulitkan BPR bersaing dengan Bank Umum. Persoalan persoalan tersebut membuat BPR sulit berkembang, sehingga BPR terkesan beroperasi dengan dana seadanya. Dampaknya untuk jangka panjang akan menurunkan kepercayaan nasabah dan sulit merealisasikan peran ikut serta menunjang perekonomian daerah.

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh dari masyarakat luas, baik itu individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain yang diperoleh bank dari beberapa produk simpanan bank itu sendiri (Rivai et al., 2013:172). Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi bank dan menjadi suatu ukuran keberhasilan bank jika mampu mendanai kegiatan operasionalnya dengan dana ini (Kasmir, 2006:47). Menurut Dendawijaya (2005:49), 80%-90% dana yang dimiliki bank berasal dari dana pihak ketiga. Dengan menawarkan berbagai produk-produk simpanannya, bank

berusaha untuk menarik minat pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana untuk menyimpan uangnya di bank.

Return On Assets adalah indikator yang menunjukkan apabila rasio ROA meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan (Oktaviani, 2010). Dendawijaya, 2010 mengungkapkan bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan dari perusahaan, karena semakin besar tingkat keuntungan yang di dapatkan maka akan semakin baik pula posisi keuangan perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Suku bunga kredit adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam, merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga kredit mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uang dalam bentuk tabungan. Suku bunga kredit juga merupakan sebuah harga lainnya maka tingkat suku bunga kredit ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit yang dilakukan oleh Sulistya (2011), Yuwono (2012). menemukan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari (2013). Berbeda dengan penelitian dari Satria (2010) menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Tetapi hasil penelitian dari Matousek dan Sarantis (2009) menunjukkan perubahan suku bunga acuan dalam negeri berpengaruh negatif terhadap

penyaluran kredit, sementara hasil yang dilakukan oleh Chauzi (2011) menunjukkan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, yang hasil serupa juga ditemukan oleh Yuwono (2012), Amalia (2013).

Tabel 1
 Berdasarkan data rata-rata pertahun jumlah penyaluran kredit Bank
 Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar Tahun 2014-2018

NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	2016	2017	2018
BPR Bali Dananiaga	94,558,029	97,339,416	120,618,457	96,522,612	98,161,205
BPR Padma	254,715,347	296,874,671	299,378,035	333,820,904	356,198,838
BPR Pedungan	70,530,367	70,135,462	79,857,478	84,684,932	81,582,045
BPR Duta Bali	28,228,997	25,792,097	25,054,046	24,081,170	23,824,626
BPR Pusaka	35,645,985	39,471,427	39,974,734	39,549,837	41,945,024
BPR Sri Gangga Bali	18,534,778	25,390,320	30,895,127	37,594,390	45,852,908
BPR Picu Manunggal.S	70,708,889	72,051,527	67,816,227	70,055,940	70,721,016
BPR Lestari Bali	1,736,649,745	2,198,825,491	2,330,254,909	2,547,983,026	2,894,128,037
BPR Hari Depan	79,143,800	85,194,674	83,314,674	75,233,503	75,573,462
BPR Hardys Mitra Lestari	6,444,023	4,903,110	1,476,120	6,565,273	5,502,062
BPR Tata Anjungsari	72,879,739	81,411,020	75,953,802	71,684,802	81,038,457
BPR Hoki	85,605,505	86,339,730	63,249,189	62,741,961	62,471,080
BPR Partha Kencana Tohpati	82,295,736	64,691,425	62,607,208	54,458,276	49,175,111

Sumber : Data dan Statistik Perbankan, Laporan Keuangan Perbankan OJK

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari beberapa BPR yang berada di Kota Denpasar, rata-rata jumlah penyaluran kreditnya dari tahun 2014 sampai 2018 tiap tahunnya terus mengalami penurunan. Bisa dilihat di beberapa BPR pada tahun 2018, menunjukkan penurunan yang sangat drastis. Hal ini menunjukkan dimana Bank Perkreditan Rakyat masih berhati hati dan belum terlalu agresif memberikan pinjaman lantaran pertumbuhan ekonomi yang masih tertekan sehingga bisa menyebabkan resiko kredit bermasalah dan membuat *Return On Asset* tidak seimbang atau bahkan menurun hingga merugi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas serta perbedaan dari hasil penelitian terdahulu menarik untuk diuji kembali kebenarannya. Oleh karena itu peneliti ini akan menguji kembali mengenai pengaruh Variabel – variabel Independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets (ROA)*, dan Suku Bunga Kredit, terhadap variable dependen yaitu Penyaluran Kredit, yang dimana penelitian ini akan di lakukan pada Bank Perkreditan Rakyat, maka penulis mengangkat pokok permasalahan dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Return On Assets*, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar”**

Berdasarkan uraian latar beakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan daam peneitian ini adalah :

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar ?
2. Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar?

3. Apakah suku bunga kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar ?

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi dan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan hasil riset bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada perusahaan khususnya mengenai pengaruh dana pihak ketiga, *return on assets* dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit di perusahaannya serta mampu digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan pemecahan terhadap masalah yang berkaitan dengan penyaluran kredit terhadap bank perkreditan rakyat.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal menurut Brigham dan Houston (1999) dalam Fenandar (2012) adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). pada *signalling theory*, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham dalam menyajikan informasi keuangan. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena mengandung banyak catatan, rincian dan gambaran keadaan masa lalu, saat ini, dan tentu saja masa yang akan datang untuk memperkirakan kemajuan perusahaan dan akibatnya pada perusahaan. Informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak berkepentingan lainnya. Untuk mengurangi asimetri informasi perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki baik informasi keuangan maupun non keuangan (Sharpe, 1997 dan Ivana 2005 dalam Butar, 2011). Salah satu informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan adalah informasi tentang *return on assets*, dimana perusahaan akan sangat memperhatikan resiko *return on asstes* karena mengingat sebagian besar bank perkreditan rakyat memberikan kredit pada bisnis

utamanya, dengan adanya pemberian informasi tentang laba suatu perusahaan ke pihak eksternal dapat mengetahui kondisi perusahaan yang baik atau yang buruk, karena *return on assets* dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan .

Bank Perkreditan Rakyat adalah lembaga keuangan perbankan yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan atau bentuk lainnya. Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR terutama untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan. Bentuk hukum BPR dapat berupa perseroan terbatas, perusahaan daerah atau koperasi dan dalam melaksanakan usahanya, BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Penyaluran kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain yang akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu. Disertai dengan suatu kriteria prestasi, berupa bunga . Dengan kata lain uang atau barang yang diterima sekarang akan dikembalikan pada masa yang akan datang.

Penyaluran kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini dengan mudah memberikan data-data fiktif sehingga kredit tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya jika salah dalam menganalisa peminjaman kredit maka kredit yang disalurkan akan sulit untuk ditagih atau dengan kata lain pembayaran macet. Jika

kredit yang disalurkan mengalami kemacetan, maka langkah yang dilakukan untuk menyelamatkan kredit tersebut beragam. Karena dilihat dari penyebabnya. jika memang masih dibantu maka, tindakan membantu apakah dengan menambah jumlah kredit atau dengan memperpanjang jangka waktunya. Namun, jika sudah tidak bisa diselamatkan, maka tindakan terakhir bagi bank adalah menyita jaminan yang telah dijamin oleh nasabah (Kasmir,2012:86)

Dana merupakan hal terpenting bagi sebuah perusahaan , termasuk bagi bank. Kegiatan operasional bank baru dapat dilakukan jika dana telah tersedia. Oleh karena itu, setiap bank berusaha untuk mengumpulkan data semaksimal mungkin, namun dengan *cost of money* yang wajar (Hasibuan, 2001). Bank memiliki berbagai sumber pendanaan untuk menjalankan dan membiayai kegiatan operasionalnya. Salah satu sumber tersebut ialah Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat luas, baik itu individu, perusahaan , pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain – lain yang diperoleh bank dari beberapa produk simpanan bank itu sendiri (Rivai, 2013). DPK merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit.

DPK Dapat dihitung dengan rumus (Junita Sari 2016) sebagai berikut :

$$\text{DPK} = \text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro}.....$$

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau lalu akan diproyeksikan atau yang akan di

gunakan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva tersebut adalah keseluruhan harta perusahaan yang didapat dari modal sendiri ataupun dari modal asing yang telah diubah oleh perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Return On Assets dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Maka dari itu, *Return On Assets* sering kali dipakai oleh manajemen atas untuk mengevaluasi setiap unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multinasional (Henry Simamora, 2000).

Return on assets dapat dihitung dengan rumus (Junita Sari 2016) sebagai berikut

:
$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Lipsey (1995), suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Kasmir (2006:133) mengatakan bahwa tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus di bayaroleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Menurut Sunariyah (2006:80) bahwa tingkat suku bunga di nyatakan sebagai persentase uang pokok perunit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang di gunakan oleh debitur yang di bayarkan kepada kreditur.

Menurut Kasmir (2008:41) komponen-komponen dalam menentukan bunga kredit antara lain:

- 1) Total biaya dana (cost of fund), merupakan biaya untuk memperoleh simpanan setelah di tambah dengancadangan wajib (reserve requirement) yang di tetapkan pemerintah. Perhitungan ini memperlihatkan berapa besar sesungguhnya biaya dana bank atas dana yang di himpun setelah di keluarkan bagian untuk cadangan likuiditas wajib untuk di salurkan dalam bentuk kredit.
- 2) Biaya operasi, merupakan biaya yang di keluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasi.
- 3) Cadangan resiko kredit macet, merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang di berikan, karena setiap kredit yang di berikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar.
- 4) Laba yang di inginkan, merupakan laba atau keuntungan yang ingin di peroleh bank dan biasanya dalam presentase tertentu.
- 5) Pajak, merupakan kewajiban yang di bebaskan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

Beberapa penelitian yang membahas mengenai topik serupa antara lain:

Lusia Estine, dkk (2014) peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada PD.BPR BKK Pati Kota.

Sheny Fitria Selvina dan Khairunnisa (2015) dalam penelitiannya menguji pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap penyaluran kredit perbankan (Studi pada Bank Go Public yang terdaftar di bursa

efek Indonesia tahun 2010 – 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* dan *Return OnAssets (ROA)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Secara parsial hanya *Non Performing Loan (NPL)* yang berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Junita Sari dan Abundanti (2016) dengan judul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *ROA*, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Begitu juga dengan *Return on assets (ROA)*, Inflasi dan Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Syukuriah Selvie, dkk (2017) peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, Suku bunga kredit dan modal bank secara bersama sama berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional. Secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Modal Bank yang berpengaruh positif terhadap pemberian kredit. Sedangkan tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada BPR Konvensional.

Fildzah dan Adnan (2018) peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran bank, Dana Pihak ketiga (DPK), *Capital Adequcy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio(LDR)* secara bersama sama berpengaruh

signifikan terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2011 – 2015. Secara parsial ukuran bank, dan Dana Pihak Ketiga yang berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pemberian kredit. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To deposit ratio (LDR)* tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap penyaluran kredit.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014:93).

1. Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit.

H₁ : Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

2. Pengaruh *return on assets (ROA)* terhadap penyaluran kredit.

H₂ : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

3. Pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit.

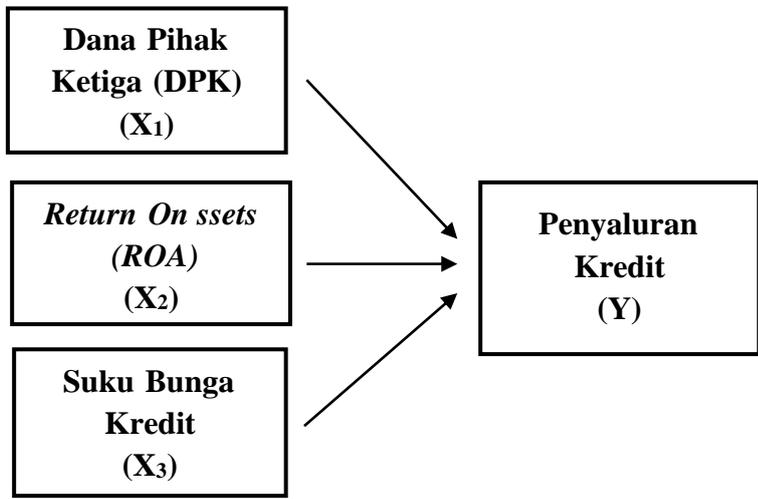
H₃ : Tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh dana pihak ketiga, *return on assets*, dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat di Denpasar. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-

variabel yang dapat memengaruhi penyaluran kredit, yaitu dana pihak ketiga, *return on assets*, dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit. Untuk lebih jelasnya, kerangka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kerangka Pemikiran
“Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Return On Assets*, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit”



Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada variabel dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria (Ikhsan, 2008:62). Berikut ini dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variabel.

1. Variabel Independen

Variabel Independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent).

1) Dana pihak ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dari deposito (Abdullah, 2005:33). Dapat dihitung dengan rumus :

$$DPK = \text{Tabungan} + \text{Deposito} + \text{Giro} \dots$$

2) *Return on assets (ROA)*

Pengukuran *ROA* digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas sebuah bank, yaitu tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan memanfaatkan seluruh dana yang ada. Dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3) Suku bunga kredit

Bunga kredit adalah suku bunga yang dikenakan oleh bank (kreditor) kepada nasabahnya (debitur) pada periode kredit tertentu terhadap pokok pinjaman. Sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, adapun beberapa indikator pada suku bunga kredit yang terdiri dari besaran suku bunga dalam persentase dan metode hitung bunga kredit sebagai berikut :

1. Penetapan besaran suku bunga jelas sesuai perjanjian kredit.
2. Besaran suku bunga kredit relatif tidak memberatkan nasabah.
3. Tawaran suku bunga yang lebih baik pada saat pelunasan kredit lebih awal dibanding bank lain.

4. Nasabah mengerti dan setuju dengan cara perhitungan bunga kredit yang diperjanjikan.
5. Penetapan Metode hitung bunga kredit sesuai keinginan nasabah (Flat/Annuitas).
6. Nasabah dapat memilih jenis pinjaman sesuai metode hitung bunga kredit yang diinginkan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent).

1) Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan penyaluran dana kembali atau dengan kata lain dana yang telah dihimpun oleh bank akan disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman kredit yang dinyatakan dalam jutaan rupiah. Oleh karena itu jumlah kredit yang disalurkan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran kredit} = (\text{jumlah kredit yang disalurkan})$$

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Seluruh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di daerah Denpasar. pada penelitian ini, populasi yang digunakan berjumlah 13 Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar . Dalam penelitian ini pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel dengan tujuan

tertentu dengan kriteria -kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel yang digunakan adalah:

1. Bank Perkreditan Rakyat yang beroperasi di Denpasar.
2. Bank Perkreditan Rakyat yang bersedia memberikan laporan keuangan.

Tabel 3.1
KRITERIA SAMPEL

No.	Kriteria Sampel	Sampel
1	Bank Perkreditan rakyat yang beroperasi di daerah Denpasar	13
2	Bank Perkreditan Rakyat yang tidak bersedia memberikan Laporan Keuangan	(6)
Total Sampel		7

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 Bank Perkreditan Rakyat.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder, dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda karena menguji hubungan antara satu variabel dependen terhadap lebih dari satu variabel independen. Teknik analisis ini diolah dengan program computer *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS). Agar hasil perhitungan dapat diinterpretasikan dengan tepat, maka perlu diuji secara bertahap. Tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi (R^2) dan

uji secara parsial (uji statistic T). Maka dari itu pengujian hipotesis akan dilakukan dengan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y= Jumlah kredit yang disalurkan (t)

X₁ = Dana pihak Ketiga (t-1)

X₂ = *Return on Assets / ROA* (t-1)

X₃ = Suku Bunga Kredit (t-1)

e = Error (tingkat kesalahan pengganggu)

HASIL dan PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel dalam penelitian seperti menggunakan minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Sesuai data hasil olah data statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyaluran Kredit menunjukkan nilai minimum adalah 49175111 dan nilai maksimumnya adalah 356198838. Mean untuk penyaluran kredit adalah 109798126,80. Standar deviasinya 84369825,04.
2. Dana Pihak Ketiga menunjukkan nilai minimum adalah 26383666 dan nilai maksimumnya adalah 248029688. Mean untuk DPK adalah 84197683,74. Standar deviasinya 44360723,129.
3. *Return On Assets* menunjukkan nilai minimum adalah -0293 dan nilai maksimumnya adalah 1169. Mean *ROA* adalah 033709. Standar deviasinya 0363813.

4. Suku Bunga Kredit menunjukkan nilai minimum adalah 1680 dan nilai maksimumnya adalah 2160. Mean Suku bunga kredit adalah 193714. Standar deviasinya 0165006.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. > 0,05 (Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,902 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Faktor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Antara variabel bebas dikatakan tidak terjadi korelasi jika nilai *tolerance* lebih dari 10% dan memiliki nilai *VIF* kurang dari 10. Berdasarkan Hasil pengujian menunjukkan bahwa uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.845$; $X_2=0.842$; $X_3=0.996$) dan nilai *VIF* lebih kecil dari

10 ($X_1=1.184$; $X_2=1.187$; $X_3=1.004$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test atau d statistik) (Ghozali, 2006). Berdasarkan Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai D.W sebesar 0.813 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 35 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.222$ dan $du=1.726$. Oleh karena nilai DW 0.813 lebih kecil dari batas atau (du) 1.726 dan kurang dari $4 - 1.758$ ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terdapat masalah autokorelasi, sehingga dilakukan transformasi data terlebih dahulu.

Setelah di transformasi menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi adalah nilai D.W sebesar 1.869 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 35 (n) dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.222$ dan $du=1.726$. Oleh karena nilai DW 1.869 lebih besar dari batas atau (du) 1.758 dan kurang dari $4 - 1.758$ ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05

maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas terlihat bahwa satu variabel bebas memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau sebesar $X_3=0.027$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mengandung adanya heteroskedastisitas. Langkah selanjutnya akan dilakukan outlier data, dan hasil uji heteroskedastisitas setelah dilakukan outlier terlihat bahwa semua variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0.333$; $X_2=0.351$; $X_3=0.480$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda digunakan untuk mengetahui dan menunjukkan arah serta besarnya pengaruh masing masing variabel independen terhadap variabel dependen secara rinci. Analisis ini menggunakan bantuan *SPSS Statistics* dalam pengolahan. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, sesuai dengan hasil analisis regresi linier berganda, maka didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -3724384,632 + 1,432X_1 + 420471654,588X_2 + 1047955397,638X_3 + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi DPK sebesar 1,432 artinya bahwa setiap peningkatan 1 juta rupiah Dana Pihak Ketiga (X_1) maka penyaluran kredit akan naik sebesar 1,432 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.
2. Koefisien regresi *ROA* sebesar 420471654,588 artinya bahwa setiap peningkatan 1 persen Return On Assets (X_2) maka penyaluran kredit akan

naik sebesar 420.471.654,588 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

3. Koefisien regresi Suku Bunga Kredit sebesar 1047955397,638 artinya bahwa setiap peningkatan 1 persen Suku Bunga Kredit (X_3) maka penyaluran kredit akan meningkat sebesar 1.047.955.397,638 juta rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square* karena variabel yang diteliti lebih dari dua (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi dapat diketahui hasil regresi angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.917 atau 91,7% menunjukkan bahwa 91,7% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 8,3% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian seperti: *NPL (Non Performing Loan)*, *BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Inflasi*, *Bi Rate*, dll.

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak. Berdasarkan hasil uji F, hasil Uji Kelayakan Model atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 115.097 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test*

digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 115.097 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi, sehingga diketahui apakah pengaruh variabel bebas terhadap terikat adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan.

Berdasarkan hasil regresi uji t diperoleh hasil uji t yaitu variabel X_1 , X_2 , X_3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel DPK memiliki nilai koefisien beta positif sebesar 1,432 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mengindikasikan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian, H1 diterima.
2. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel ROA memiliki nilai koefisien beta positif sebesar 420.471.654,60 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang mengindikasikan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian, H2 diterima.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel suku bunga kredit memiliki nilai koefisien beta positif sebesar 1.047.955.398,00 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang mengindikasikan suku bunga

kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Dengan demikian, H3 diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian - uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Seluruh Variabel Independen seperti Dana Pihak Ketiga, *Return On Assets*, dan Suku Bunga Kredit secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Dependen yaitu Penyaluran Kredit .

Berdasarkan hasil regresi untuk variabel X1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 1,432 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X2 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 420.471.654,60 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X3 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 1.047.955.398,00 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: Perusahaan sektor perbankan disarankan lebih memperhatikan ketiga faktor seperti DPK, *ROA*, dan Suku Bunga Kredit. Karena ketiga Variabel tersebut memiliki pengaruh yang sangat

signifikan terhadap penyaluran kredit di BPR. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan penghimpunan dana secara optimal, antara lain seperti melalui program *reward yang* menarik, *sales people*, dan suku bunga simpanan yang menarik serta jaringan layanan yang luas dan mudah diakses, guna menarik masyarakat untuk menyimpan dananya. Karena semakin banyak dana yang disimpan semakin banyak pula dapat menyalurkan kredit serta semakin banyak pula *ROA* yang kita dapatkan dari bunga penyaluran kredit tersebut. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, seperti: *NPL (Non Performing Loan)*, *BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Inflasi*, *Bi Rate*, dll serta penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan sampel penelitian. Penelitian selanjutnya dapat digeneralisasi dengan meneliti seluruh Bank Perkreditan Rakyat di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pedoman Penulis Usulan Proposal dan Skripsi 2016. Universitas Hindu Indonesia.
- Fildzah dan Adnan.(2018). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. E-ISSN Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi Vol.3, No.4 (2018).
- I Gede Oggy Pratama Putra dan Surya Dewi Rustariyuni.(2015). Pengaruh DPK, *BI Rate*, Dan *NPL* Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada BPR DI Provinsi Bali Thun 2009-2014. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.4 No.5, Mei 2015.
- Lusia Estine Martin, Saryadi, dan Andi Wijayanto.(2014). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing*

Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pemberian Kredit Pada PD. BPR BKK Pati Kota Periode 2007 – 2012. E-Jurnal of Social and Politic Universitas Diponegoro.

- Moh.Sofyan.(2015). Pengaruh *LDR, CAR, NPL, BOPO, ROA, Dan DPK* Terhadap Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di kabupaten Magetan Periode 2008-2014. *Jurna EKSEKUTIF* Volume 12. No 2 Desember 2015.
- Ni Made Junita Sari dan Nyoman Abundanti.(2016). Pengaruh *DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI* Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5, No 11, 2016.*
- Sheny Fitria Selviana dan Khairunnisa.(2015). Pengaruh *Non Performing Loan (NPL), dan Return On Assets (ROA)* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *e-Proceeding of Management : Vol.2 Desember 2015.*
- Sirait, Rosana Junita.(2012). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (*DPK, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Di Indonesia.Tesis.Program Magister Manajemen. Universitas Terbuka.
- Sulistya, Kadek Ari.(2011). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Bank BUMN di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.*
- Syukriah Selvie, Muhammad Arfan dan Syukriy Abdullah.(2016). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Di Indonesia. *E-ISSN Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.*
- Yenni Del Rosa.(2015). Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT BPR”X” Kota Padang. *E-ISSN Menara Ekonomi, VOI I, No. 2 Oktober 2015.*
- Yuwono, Febry Amithya.(2012).Pengaruh *DPK,LDR,CAR,NPL,ROA, dan SBI* Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Diponegoro Journal of Accounting.*

**PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, ASIMETRI INFORMASI,
KOMITMEN ORGANISASI, DAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN
PADA SENJANGAN ANGGARAN
(STUDI KASUS PADA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH
KABUPATEN KLUNGKUNG)**

**Kadek Erna Yuliantari Putri¹
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Budgetary sector budgeting is an instrument of accountability for managing public fund management and for implementing programs funded by public money. This research was carried out in the OPD in Klungkungi Regency. Data collection is done by giving questionnaires. The study population was 174 people. Teknik determines the sample using the Purposive Sampling Formula. Data analysis was performed with multiple linear regression analysis. From the results of the research, it is known that there is an influence on budgetary participation in dealing with the budgetary agreement and from the results of the research asymmetry of information that does not have an influence on the budgetary dealings, from the results of the research, it is known that there is an influence on the organizations budgetary agreement and from the results of research on information asymmetry.

Keywords: *Budgeting Participation, Information Asymmetry, Organizational Commitment, Environmental Uncertainty, Budgetary Slack.*

PENDAHULUAN

Anggaran sektor publik merupakan instrument akuntabilitas atas pengelolaan dana publik dan penerapan program-program yang dibiayai dengan uang publik. Sektor publik menjadi perhatian utama sebagai cerminan kinerja pemerintah untuk melengkapi kebutuhan publik dengan mengutamakan kesenjangan masyarakat. Dalam melaksanakan seluruh aktivitasnya sektor public merancang seluruh kegiatan dan program kinerja dalam suatu anggaran.

Proses penyusunan anggaran melibatkan berbagai pihak, mulai dari manajemen tingkat atas (*top level management*) sampai manajemen tingkat

bawah (*lower level management*). Senjangan anggaran merupakan tindakan bawahan yang mengecilkan kapasitas produktifnya ketika bawahan diberi kesempatan untuk menentukan standar kinerjanya. Situasi ini menyebabkan perbedaan antara anggaran yang direalisasikan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi terbaik bagi organisasi. Terlebih lagi jika prestasi kerja seorang pemimpin dinilai dari prestasinya dalam mencapai anggaran yang telah ditetapkan. Dalam kondisi seperti ini pihak manajemen dominan lebih banyak melakukan senjangan anggaran. Untuk membangun kepercayaan orang-orang bahwa ketika anggaran dapat tercapai, maka mereka akan terlihat memiliki kinerja yang bagus di mata atasan, inilah yang mendasari seorang manajer melakukan senjangan anggaran.

Dalam proses penyusunan anggaran di Kabupaten Klungkung melibatkan banyak partisipasi baik dari unsur pemerintah, legislatif maupun masyarakat. Penyusunan anggaran terdiri dari beberapa tahapan mulai dari penetapan skala prioritas program dan kegiatan, Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang), tahap penyusunan anggaran dari berbagai dinas/instansi, penelitian oleh tim anggaran pemerintah daerah (TAPD), pembahasan oleh legislatif dan diakhiri penetapannya oleh legislatif bersama pemerintah daerah.

Pencapaian target anggaran tentunya merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai, namun dalam praktiknya seringkali terjadi kesalahan dalam menentukan rancangan biaya maupun target pendapatan yang ingin dicapai. Senjangan anggaran akan berdampak pada kesalahan alokasi sumber daya, dalam evaluasi kinerja agen pada unit pertanggungjawabannya (Suartana, 2010). Adapun

Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Klungkung tahun 2014-2018 disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)
Kabupaten Klungkung Tahun Anggaran 2014-2018

Tahun	Pendapatan			Belanja		
	Anggaran	Realisasi	%	Anggaran	Realisasi	%
2014	815.706.461.522,91	827.028.806.887,04	101,39	911.519.478.224,17	781.329.596.775,37	85,91
2015	878.772.616.069,58	913.366.589.781,91	103,94	1.016.97442.882,51	897.182.486.735,08	88,22
2016	1.061.136.101.021	1.098.961.837.004	96,90	1.210.627.442.855	1.063.507.545.531	87,85
2017	1.116.136.101.021	1.098.961.837.004	98,46	1.224.380.236.761	1.131544.237.202	92,42
2018	1.139.595.702.553,65	1.100.138.936.499,80	96,54	1.094.695.270.270,57	1.032.225.732.830,61	94,29

Sumber :Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah Kabupaten Klungkung

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pada tahun 2014-2015 adanya perbedaan antara realisasi dengan target anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Klungkung. Dugaan adanya senjangan anggaran ini dapat dilihat dari reaisasi pendapatan daerah tahun anggaran 2014,2015 lebih tinggi dari anggaran pendapatan yang ditargetkan sebelumnya. Sehingga menunjukan anggaran belanja tidak terserap secara maksimal. Hal ini diduga dilakukan agar kinerja pemerintah daerah terlihat baik dan cenderung membuat anggaran yang akan menguntungkan dengan cara merancang anggaran yang mudah untuk dicapai.

Partisipasi penganggaran sangat berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Semakin tinggi partisipasi yang diberikan kepada bawahan dalam penganggaran akan lebih mendorong bawahan menciptakan senjangan anggaran. Anggaran memiliki dampak langsung terhadap perilaku manusia.Orang-orang

merasakan tekanan dari anggaran yang ketat dan kekuatiran atas laporan kinerja yang buruk sehingga anggaran sering kali dipandang sebagai penghambat kemajuan karir mereka.

Partisipasi anggaran merupakan salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh signifikan pada senjangan anggaran. Penelitian yang dilakukan oleh Alfebriano (2013), Maiga (2008), Anggraeni (2008), dan Umar (2014) menyatakan bahwa partisipasi manajer tingkat bawah dalam pembuatan anggaran berpengaruh positif pada senjangan anggaran. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardanari dan Putra (2014), Apriyandi (2011), dan Dunk (1993) yang mengatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh negatif pada senjangan anggaran.

Asimetri Informasi merupakan suatu perbedaan informasi yang dimiliki manajer tingkat atas dengan manajer tingkat bawah karena adanya perbedaan sumber dan akses atas informasi tersebut. Informasi asimetri adalah kondisi dimana bawahan memiliki informasi yang dominan lebih banyak dibandingkan dengan atasan, maupun sebaliknya Menurut Umar (2014:2). Bila kemungkinan yang pertama terjadi, akan muncul tuntutan yang lebih besar dari atasan kepada bawahan mengenai pencapaian target anggaran yang menurut bawahan terlalu tinggi. Namun bila kemungkinan yang kedua terjadi, bawahan akan menyatakan target lebih rendah dari pada yang dimungkinkan untuk dicapai.

Komitmen organisasi menunjukkan keyakinan dan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran (*goal*) yang ingin dicapai organisasional (Mowday *et al.*, 1979 dalam Pangastuti, 2008).Komitmen organisasi merupakan elemen

penting dalam bekerja di organisasi pemerintahan. Seseorang dengan memiliki komitmen organisasi di organisasi pemerintah dapat diharapkan memiliki pandangan yang positif serta berusaha berbuat yang terbaik untuk mencapai tujuan dan kinerja yang lebih baik lagi. Hasil penelitian oleh Alfebriano (2013) menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap selisihan anggaran, sedangkan Dewi dan Gerianta (2013) mengatakan komitmen organisasi berpengaruh signifikan terhadap selisihan anggaran.

Variabel lain yang mempengaruhi selisihan anggaran adalah Ketidakpastian lingkungan Menurut Kren dan Kerr (1993) dalam Sujana (2009), bagi suatu organisasi, sumber utama ketidakpastian berasal dari lingkungan yang meliputi pesaing, konsumen, pemasok, regulator, dan teknologi yang dibutuhkan. Hasil penelitian Govindarajan (1986) menyatakan bahwa hubungan antara partisipasi anggaran dan selisihan anggaran adalah positif dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi. di dalam lingkungan relatif stabil (ketidakpastian rendah), individu dapat memprediksi keadaan di masa yang akan datang sehingga dilakukan langkah-langkah yang akan dilakukannya dapat membantu organisasi menyusun rencana dengan lebih akurat.

Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi selisihan anggaran menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Penelitian ini dilakukan pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Klungkung (OPD). Dipilihnya OPD kabupaten klungkung dalam penelitian ini dikarenakan masih sangat sedikit penelitian

mengenai senjangan anggaran di OPD Kabupaten Klungkung, dan pada laporan APBD Kabupaten Klungkung cenderung terjadi adanya senjangan anggaran .

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah partisipasi anggaran berpengaruh terhadap senjangan anggaran ?
2. Apakah informasi asimetri berpengaruh terhadap senjangan anggaran ?
3. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran ?
4. Apakah ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap senjangan Anggaran ?

Penelitian ini bertujuan:

1. Menguji pengaruh partisipasi anggaran , asimetri informasi, komitmen organisasi , dan ketidakpastian lingkungan secara bersama-sama terhadap senjangan anggaran .
2. Menguji pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran
3. Menguji pengaruh informasi asimetri terhadap senjangan anggaran
4. Menguji pengaruh komitmen organisasi terhadap senjangan anggaran
5. Menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap senjangan anggaran.

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis yaitu menambah pengetahuan penulis terhadap masalah yang diteliti dan sebagai bahan bacaan atau literatur bagi yang tertarik pada bidang yang sama.

KAJIAN PUSTAKA

Teori agensi merupakan teori yang mempelajari hubungan atau keterkaitan pihak-pihak yang memiliki jalinan hubungan fungsional dan structural, yaitu antara atasan (*principal*) dan bawahan (*agent*). Hal yang banyak terjadi dalam teori agensi dimana *agent* lebih memahami perusahaan sehingga menimbulkan informasi asimetri yang menyebabkan *principal* tak mampu menentukan apakah usaha yang dilakukan *agent* benar-benar optimal (Ikhsan dan Ishak, 2005: 56). Sumber informasi yang dipakai penulis juga dari penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Partisipasi Penganggaran Asimetri Informasi Komitmen Organisasi dan Ketidakpastian Lingkungan pada Senjangan Anggaran. Penelitian sebelumnya penting untuk dijadikan sebagai informasi dan bahan acuan yang berguna bagi penulis.

Partisipasi anggaran memberikan peluang bagi manajer tingkat bawah dan menengah untuk mempeluangkan anggaran atau sengaja menciptakan senjangan, agar anggaran yang mereka susun mudah dicapai. Hal ini terjadi karena ketidakpastian yang disebabkan oleh agen memiliki informasi pribadi yang lebih banyak tentang bidangnya dibandingkan prinsipal atau terjadi informasi asimetri antara atasan dengan bawahannya.

Dalam sebuah organisasi memerlukan komitmen individu yang tinggi karena saat individu loyal terhadap organisasinya, maka akan muncul kesediaan untuk melakukan dan mengupayakan segala hal yang terbaik dalam pencapaian tujuan organisasi, dengan komitmen organisasi tinggi maka tingkat senjangan anggaran yang timbul akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya jika

komitmen organisasi rendah maka akan cenderung terciptanya senjangan anggaran yang tinggi. Tetapi jika dikaitkan dengan keterlibatan manajer tingkat bawah yang mengalami ketidakpastian lingkungan dalam penyusunan anggaran, maka kemampuan memprediksi keadaan dimasa yang akan datang pada kondisi ketidakpastian lingkungan yang rendah terjadi pada manajer tingkat bawah yang terlibat dalam penyusunan anggaran, sebaliknya dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi, manajer tingkat bawah sulit memprediksi masa depan karena ketiadaan informasi yang akurat sehingga manajer tingkat bawah sulit menciptakan senjangan anggaran. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Partisipasi anggaran berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Asimetri Informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki oleh atasan dengan bawahan, dalam hal ini yaitu perbedaan informasi yang dimiliki oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dengan pegawai yang terlibat dalam penyusunan anggaran. Hubungan informasi asimetri dengan senjangan anggaran merujuk pada teori keagenan.

Asimetri Informasi memberikan peluang pada agen untuk mempengaruhi anggaran yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kepentingan maupun keinginan prinsipal. Biasanya agen akan menganggarkan sumber daya yang melebihi dari kebutuhan sebenarnya dengan maksud untuk memenuhi tujuantujuan mereka. Kondisi ini secara keseluruhan dapat menimbulkan kesalahan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi.

Busuioc (2011) menyebutkan bahwa teori informasi asimetri mengacu pada ketidakpastian yang disebabkan karena agen memiliki informasi pribadi yang lebih banyak tentang bidangnya dibandingkan prinsipal, maka peneliti menduga bahwa semakin tinggi tingkat informasi asimetri maka tingkat senjangan anggaran yang timbul akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya ketika informasi asimetri rendah maka senjangan anggaran yang terjadi juga rendah. Sehingga akan ada kemungkinan mereka akan melonggarkan anggaran atau sengaja menciptakan senjangan, agar anggaran yang mereka susun mudah dicapai. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ :Asimetri Informasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Komitmen organisasi ialah sikap karyawan yang tertarik dengan tujuan, nilai dan sasaran organisasi yang ditunjukkan dengan adanya penerimaan individu atas nilai dan tujuan organisasi serta memiliki keinginan untuk berafiliasi dengan organisasi dan kesediaan bekerja keras untuk organisasi sehingga membuat individu betah dan tetap ingin bertahan diorganisasi tersebut demi tercapainya tujuan dan kelangsungan organisasi.

Komitmen akan membuat organisasi lebih produktif. Bagi individu dengan komitmen organisasi yang rendah akan memiliki perhatian yang rendah terhadap pencapaian tujuan organisasi dan akan cenderung berusaha memenuhi kepentingan pribadi. Sebaliknya bagi individu yang memiliki komitmen organisasi tinggi akan menganggap pencapaian tujuan organisasi merupakan hal yang penting. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ :Komitmen organisasi berpengaruh terhadap senjangan anggaran

Ketidakpastian lingkungan merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan organisasi melakukan penyesuaian terhadap kondisi organisasi dengan lingkungan. sumber utama ketidakpastian berasal dari lingkungan, yang meliputi pesaing, konsumen, pemasok, regulator, dan teknologi yang dibutuhkan (Govindarajan, 1986). Individu akan mengalami ketidakpastian lingkungan yang tinggi jika merasa lingkungan tidak dapat diprediksi dan tidak dapat memahami komponen lingkungan akan berubah (Milliken, 1978 dalam Darlis, 2002).

Individu akan mengalami ketidakpastian lingkungan yang tinggi jika merasa lingkungan tidak dapat diprediksi dan tidak dapat memahami komponen lingkungan akan berubah, sebaliknya dalam ketidakpastian lingkungan yang rendah (lingkungan relative stabil) individu dapat memprediksi keadaan di masadatang sehingga langkah-langkah yang akan dilakukannya mampu direncanakan dengan lebih akurat. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₄ :Ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

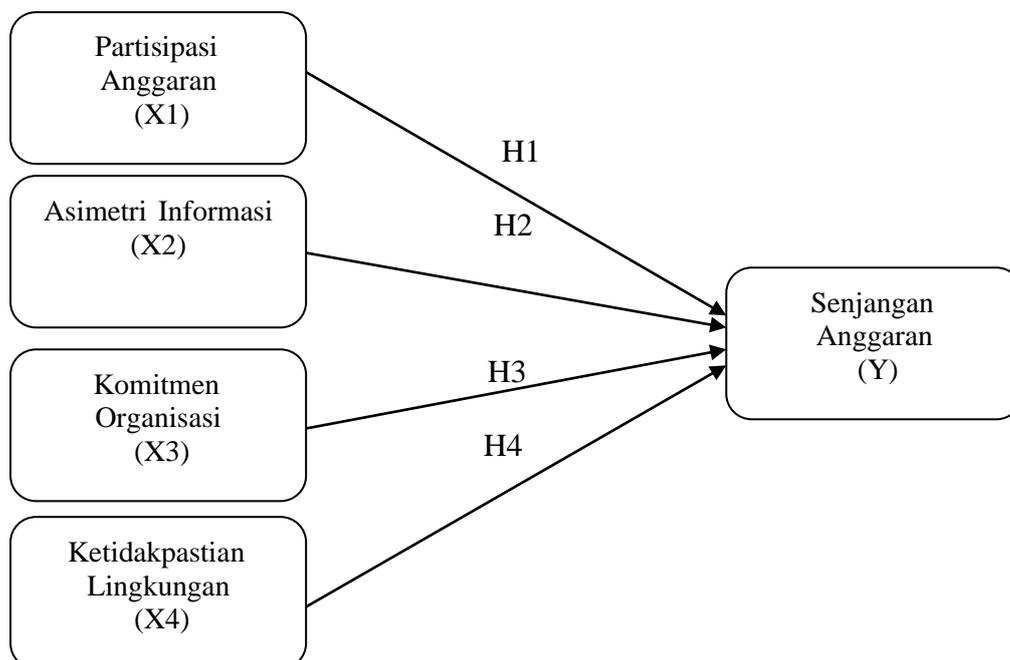
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh partisipasi anggaran, asimetri informasi, komitmen organisasi, dan ketidakpastian lingkungan pada senjangan anggaran. Penelitian ini dilakukan pada Instansi Pemerintah Kabupaten Klungkung. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang dapat memengaruhi kesenjangan anggaran, yaitu partisipasi

anggaran, asimetri informasi, komitmen organisasi, dan ketidakpastian lingkungan.

Kerangka Pemikiran

“Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi, Komitmen Organisasi, dan Ketidakpastian Lingkungan pada Senjangan Anggaran”



Sumber : Hasil Pemikiran Penulis, 2019

Populasi dalam penelitian ini yaitu Organisasi Perangkat Daerah dalam lingkuppemerintahan Kabupaten Klungkung yang berjumlah 29 OPD, yang terdiri dari 2 Sekretaris, 1 Inspektorat, 4 Badan, 1 Satuan Polisi, 17 Dinas, dan 4 Kecamatan. Metode *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini. Metode ini digunakan bertujuan untuk menghindari adanya bias dari penelitian dengan memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pegawai yang mempunyai jabatan sebagai kepala OPD, sekretaris OPD, kepala sub bagian perencanaan, kepala sub bagian

keuangan pada setiap OPD kepala bidang dan kepala sub bidang OPD yang ikut serta secara langsung dalam melakukan proses penyusunan anggaran pada setiap Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Klungkung.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey menggunakan kuisisioner. Kuisisioner disebarkan langsung kepada responden berupa pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai pengaruh partisipasi penganggaran, asimetri informasi, komitmen organisasi dan ketidakpastian lingkungan pada senjangan anggaran. Kuisisioner yang disebarkan sebanyak 174 dan yang tidak kembali sebanyak 42 sehingga kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 132. Hasil jawaban tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert*, yaitu pilihan jawaban responden diberi nilai dengan skala 5 poin. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda yang dihitung dengan program *software* SPSS. Dalam instrument penelitian menggunakan uji validitas, uji reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji kelayakan model (uji F), uji koefisien determinasi (R^2) dan uji secara parsial (uji statistik T).

Untuk itu model regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Senjangan Anggaran

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Partisipasi Anggaran

X_2 = Informasi Asimetri

X_3 = Komitmen Organisasi

X_4 = Ketidakpastian Lingkungan

e = tingkat kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada 174 responden dan yang tidak kembali sebanyak 32 maka kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 132 responden yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah dalam lingkup Pemerintahan Kabupaten Klungkung. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur tingkat pendidikan dan lama kerja responden.

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reabilitas. pada saat peenyebaran kuesioner dari 174 responden diperoleh bahwa hasil instrument penelitian adalah valid dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0.30 dan koefisien kendalanya (Cronbach Alpha) lebih besar dari 0.60.

Uji validitas dilakukan kepada 132 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 132 orang respondendengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Dari angka *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki nilai *cronbach alpha* diatas 0.60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

- 1) Partisipasi Anggaran (X1) menunjukkan nilai minimumnya adalah 16 dan nilai maksimumnya adalah 30. Mean untuk adalah 23,9 hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 23,9. Standar deviasinya 2,62 hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2,62.
- 2) Asimetri Informasi (X2) menunjukkan nilai minimumnya adalah 10 dan nilai maksimumnya adalah 30. Mean adalah 18,6, hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 18,6. Standar deviasinya sebesar 4,91 hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,91.
- 3) Komitmen Organisasi (X3) menunjukkan nilai minimumnya adalah 19 dan nilai maksimumnya adalah 34. Mean adalah 27,4 hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 27,4. Standar deviasinya sebesar 2,84, hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,84.
- 4) Ketidakpastian Lingkungan (X4) nilai minimumnya adalah 33 dan nilai maksimumnya adalah 49. Mean variabel adalah 40,4, hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 40,4 Standar deviasinya sebesar 3,07 hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,07.

5) Senjangan Anggaran (Y) nilai minimumnya adalah 18 dan nilai maksimumnya adalah 30. Mean adalah 24,8 hal ini berarti bahwa rata-rata variabel sebesar 24,8. Standar deviasinya sebesar 2,40, hal ini berarti terjadi penyimpangan variabel terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,40.

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah dalam persamaan analisis regresi linier tidak terjadi korelasi antar variabel bebas, variasi residual absolut sama atau tidak dan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah linier. Persyaratan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,600 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinieritas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.693$; $X_2=0.803$; $X_3=0.604$; $X_4=0.627$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.442$; $X_2=1.245$; $X_3=1.655$; $X_4=1.595$) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. pada hasil uji statistik

Koefisien regresi untuk variabel independen partisipasi penganggaran (X_1) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah. Koefisien regresi sebesar 0,283 mengandung arti untuk setiap kenaikan akan menyebabkan meningkatnya senjangan anggaran sebesar 0,283.

Koefisien regresi untuk variabel independen asimetri informasi (X_2) bernilai negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah. Koefisien regresi variabel sebesar -0,025 mengandung arti untuk setiap kenaikan akan menyebabkan menurunnya senjangan anggaran sebesar -0,025.

Koefisien regresi untuk variabel independen komitmen organisasi (X_3) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah. Koefisien regresi 0,393 mengandung arti untuk setiap kenaikan akan menyebabkan meningkatnya senjangan anggaran sebesar 0,393.

Koefisien regresi untuk variabel independen ketidakpastian lingkungan (X_4) bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah. Koefisien regresi sebesar 0,081 mengandung arti untuk setiap kenaikan akan menyebabkan meningkatnya senjangan anggaran sebesar 0,081.

Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square* karena variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.538 menunjukkan bahwa 53,8% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 46,2% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 37.745 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 37.745 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar 0,283, dengan nilai t sebesar 4,441 dan sig $0,000 < 0,05$. yang artinya partisipasi penganggaran berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

Menurut Vroom (1960) dalam Lestari. (2000) bahwa partisipasi anggaran merupakan suatu proses kerjasama melalui dua atau lebih partisipan dalam pembuatan keputusan yang memiliki pengaruh terhadap masa yang akan datang terhadap apa yang telah diputuskan oleh mereka. Partisipasi melibatkan

interaksi yang saling berhadapan antara individu-individu, atasan dan bawahan, untuk menetapkan anggaran yang dapat diterima oleh kedua belah pihak

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar $-0,025$ dengan nilai t sebesar $-0,792$ dan $\text{sig } 0,430 > 0,05$. yang artinya Asimetri Informasi berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran. Hasil penelitian mengandung arti bahwa semakin rendah asimetri informasi maka senjangan anggaran semakin menurun.

Anthony dan Govindaradjan (2007:270) menyatakan bahwa informasi asimetri adalah suatu kondisi apabila principal/atasan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja agen/bawahan baik itu dalam kinerja aktual, motivasi dan tujuan, sehingga atasan tidak dapat menentukan kontribusi bawahan terhadap hasil aktual perusahaan atau organisasi. Asimetri Informasi memberikan peluang pada agen untuk mempengaruhi anggaran yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kepentingan maupun keinginan prinsipal. Biasanya agen akan menganggarkan sumber daya yang melebihi dari kebutuhan sebenarnya dengan maksud untuk memenuhi tujuan mereka. Kondisi ini secara keseluruhan dapat menimbulkan kesalahan alokasi sumber daya yang dimiliki organisasi. Risiko lain dari informasi asimetri adalah agen bisa jadi mendistorsi informasi dengan tujuan untuk menurunkan ekspektasi atasan terhadap kinerja mereka. Ketika proses negosiasi, agen memiliki peluang menciptakan senjangan anggaran dengan memberikan informasi yang bias.

Pengaruh Komitmen Organisasi Terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar 0,393, dengan nilai t sebesar 6,290 dan sig 0,000 < 0,05. yang artinya komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran. Hasil penelitian mengandung arti bahwa semakin tinggi komitmen organisasi maka akan semakin meningkat senjangan anggaran, begitu juga sebaliknya.

Komitmen organisasi ialah sikap karyawan yang tertarik dengan tujuan, nilai dan sasaran organisasi yang ditunjukkan dengan adanya penerimaan individu atas nilai dan tujuan organisasi serta memiliki keinginan untuk berafiliasi dengan organisasi dan kesediaan bekerja keras untuk organisasi sehingga membuat individu betah dan tetap ingin bertahan diorganisasi tersebut demi tercapainya tujuan dan kelangsungan organisasi.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Senjangan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Beta sebesar 0,081, dengan nilai t sebesar 1,340 dan sig 0,183 > 0,05. yang artinya ketidakpastian lingkungan berpengaruh negatif terhadap ketidakpastian lingkungan maka akan semakin menurunt senjangan anggaran, begitu juga sebaliknya.

Ketidakpastian lingkungan merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan organisasi melakukan penyesuaian terhadap kondisi organisasi dengan lingkungan. Ketidakpastian merupakan persepsi dari anggota organisasi. Seseorang mengalami ketidakpastian karena dia merasa tidak memiliki informasi yang cukup untuk meprediksi masa depan secara akurat. Bagi suatu organisasi, sumber utama ketidakpastian berasal dari lingkungan, yang meliputi pesaing, konsumen, pemasok, regulator, dan teknologi yang dibutuhkan (Govindarajan,

1986). Individu akan mengalami ketidakpastian lingkungan yang tinggi jika merasa lingkungan tidak dapat diprediksi dan tidak dapat memahami komponen lingkungan akan berubah (Milliken, 1978 dalam Darlis, 2002). Sedangkan dalam ketidakpastian lingkungan yang rendah (lingkungan relatif stabil), individu dapat memprediksi keadaan di masa datang sehingga langkah-langkah yang akan dilakukannya dapat direncanakan dengan lebih akurat (Duncan, 1972 dalam Darlis, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dari hasil penelitian diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0.283 dan nilai t hitung sebesar 4.441 dengan signifikan $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik partisipasi penganggaran maka senjangan anggaran juga akan meningkat, (2) Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0.025 dan nilai t hitung -0.792 dengan nilai signifikan $0.430 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak memiliki dampak besar pada senjangan anggaran, (3) Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0.393 dan nilai t hitung sebesar 6.290 dengan signifikan $0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan semakin baik komitmen organisasi maka senjangan anggaran juga akan semakin meningkat, dan (4) Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0.081 dan nilai t hitung -0.1340 dengan

signifikan $0.183 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak memiliki dampak besar terhadap senjangan anggaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu: (1) Bagi pejabat atau pemimpin hendaknya mengawasi lebih lanjut dalam proses penyusunan anggaran yang akan dilakukan dan dapat terus meningkatkan senjangan anggaran dengan melalui program pelatihan dan agar laporan keuangan yang dihasilkan dari pemerintah dapat ditingkatkan. (2) Bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan melakukan penelitian mengenai asimetri informasi disarankan untuk menambahkan variabel-variabel yang berhubungan dengan terjadinya senjangan anggaran dan menguji variabel-variabel lain yang diduga mempunyai pengaruh kuat terhadap senjangan anggaran serta dapat melengkapi metode survey penelitian ini dengan wawancara karena kurangnya pemahaman dari responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner serta sikap kepedulian dan keseriusan dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyandi. 2011. Pengaruh Informasi Asimetri terhadap Hubungan Antara Anggaran Partisipatif dan *Budgetary Slack* pada pemerintahan Kabupaten Wejo Maka sar. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Anggraeni, Rika Sari. 2008. Pengaruh Partisipasi Anggaran, *Information Asymetry*, dan *Budget Emphasis* terhadap *Slack Anggaran* (Studi pada PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta). *Skripsi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Ardanari, I Gusti dan I Nyoman W.A. Putra. 2014. Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi, *Self Esteem* dan *Budget Emphasis*

pada Budgetary Slack. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 7(2), hal: 56-78.

Busuoc, Andrada dan Ristian Radu Birau. 2011. The Role of Information Asymmetry in The Outburst and The Deepening of The Contemporary Economic Crisis. *Academy of Economic Studies Journal*, 9(3), pp: 968-1010.

Brownell. 1982. A Field Study Examination Of Budgetary Participation And Locus Of Control. *The Accounting Review*, october.

Dunk, Alan S. 1993. The Effect of Budget Emphasis and Information Asymmetry on the Relation Between Budgetary Participation and Slack. *The Accounting Review*, 68(2), pp: 391-400

Dewi, Ni Luh Putu S. dan Gerianta W. Y. 2013. Analisis Pengaruh Anggaran Partisipatif pada Budgetary Slack dengan Empat Variabel Moderasi (Studi Kasus pada SKPD Kabupaten Badung, Bali). *Jurnal*. Bali: Universitas Udayana.

Dwi, Christine dan Lidya Agustina. 2010. Pengaruh Participation Budgeting, Information Asimetry dan Job Relevant Information terhadap Budget Slack pada Institusi Pendidikan. *Jurnal Akuntansi*, Vol.2 No.2 November 2010: 101-121. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Erawati, Ni Putu Yuyun. 2006. "Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi, dan Self Esteem terhadap Slack Anggaran". *Skripsi Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Udayana, Denpasar*.

Falikhatun. 2007. Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Budgetary Slack dengan Variabel Pemoderasi Ketidakpastian lingkungan dan Kohesivitas Kelompok. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6 (2), pp: 207-221

Gerloff, E.A, Muir, N.K, dan Bodensteiner, W.D. 1991. "Three Components of Perceived Environmental Uncertainty : An Exploratory Analysis of The Effects of Aggregation". *Journal of management* 17 : 749-768

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hansen D.R. Mowen M. 2004. *Management Accounting* Edisi ketujuh. Jakarta: Salemba Empat.

Jacomina H., Salomi, 2001. Pengaruh Locus Of Control Terhadap Hubungan Antara Partisipasi Penyusunan Anggaran Dengan Kepuasan Kerja Dan Kinerja manajerial, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang

- Jogiyanto H.M. (2002). *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kennis, Izzetin. 1979. *Effect of Budgetary Goal Characteristic on Managerial Attitudes and performance*. *The Accounting review*. Vol 4:707-720
- Licata, Michael P., Robert H. Strawser, dan Robert B. Welker. 1996. "A Note on Participation in Budgeting and Locus of Control". *The Accounting Review*. January. pp. 112-117
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Utami. 2000. *Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran (Budgetary Slack)*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Milliken, F.J, 1987. "Three Types of Perceived Uncertainty about The Environment: State, Effect, and Response Uncertainty". *Academy of Management Review*. 12 : 133-14.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Putranto, Yohanes Andri. 2012. Pengaruh Moderasi Informasi Asimetri dan Group Cohesiveness terhadap Hubungan Partisipasi Penganggaran dengan Budgetary Slack. Dalam *Jurnal Economia*, Volume 8, Nomor 2. Palembang: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang.
- Rahmiati, Elfi. 2013. Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi dan Komitmen Organisasi sebagai Pemoderasi. *Artikel Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Romadhon, Wahyu Prakoso (2016). Analisis Pengaruh partisipasi penganggaran informasi asimetri komitmen organisasi dan ketidakpastian lingkungan pada senjangan anggaran Jurusan Akuntansi fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Setiani, Jacinta Ratna Nur, 2002, "Motivasi Sebagai Variabel Moderating Dalam Hubungan antara komitmen Organisasi dan Kinerja Manajerial (Studi Kasus pada PT. Maesindo Masanusa)", *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Suartana, I. W. 2010. *Akuntansi Keperilakuan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Andi
- Sujana, I Ketut. 2009. Pengaruh Partisipasi Penganggaran Penekanan Anggaran Komitmen Organisasi Asimetri Informasi dan Ketidakpastian lingkungan Terhadap *Budgetary Slack* pada Hotel-Hotel Berbintang di Kota Denpasar. *Jurnal Jurusan Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Schiff, M and A. W. Lewin. 1970. "The Impact of People on Budgets". *The Accounting Review*.
- Umar, Meriska. 2014. Pengaruh Partisipasi Anggaran dan Asimetri Informasi terhadap Timbulnya Budgetary Slack pada Pemerintah Kabupaten BoneBolango. *Jurnal. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo*.
- Young, S. M. 1985. Participative Budgeting : *The Effect of Risk Aversion and Asymmetric Information on Budgetary Slack*. *Journal of Accounting Research* (auntumn) : 829-84

PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJEMEN, MEDIA EXPOSURE PADA PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2017)

Ni Kadek Devi Juliantari¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to find out the effect of profitability, management ownership, and media exposure on corporate social responsibility disclosure. This study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017 as population and sample. The number of research population is 140 manufacturing companies. In order to get the right sample, the researchers used a purposive sampling method and selected 45 companies that met the criteria. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis techniques. Based on the results of analysis shows that profitability affects CSR. While management ownership has an effect on CSR, and media exposure variables have no effect on CSR.

Keywords: *profitability, management ownership, media exposure, corporate social responsibility*

PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat dunia bisnis mengalami proses perkembangan yang begitu pesat dan sekaligus hal tersebut akan menciptakan persaingan tiap perusahaan yang semakin sengit. Dimana persaingan ini akan dapat mendorong suatu perusahaan untuk bersaha seoptimal mungkin untuk mampu meraih apa yang ditargetkan perusahaan. Dunia perusahaan dan bisnis tidak pernah lepas dari yang namanya ilmu akuntansi. Karena setiap hal mengenai pembukuan keuangan menggunakan ilmu akuntansi. Ilmu akuntansi digunakan sebagai laporan pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pengusaha pemilik modal. Hal ini berakibat pada orientasi perusahaan secara tidak langsung akan berpihak kepada

pemilik modal. Sering kali keberpihakan ini berdampak pada abainya perusahaan pada masalah social dan lingkungan. Karena dengan keberpihakan pada pemodal, maka perusahaan cenderung untuk melakukan eksploitasi Sumber Daya Alam secara berlebihan dan mengabaikan masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan kerusakan baik jangka pendek dan juga jangka panjang.

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan bahwa banyak kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan karena melakukan eksploitasi alam secara tidak terkendali dan tidak bertanggung jawab. Selain menimbulkan kerusakan alam dan lingkungan, eksploitasi seperti ini juga berdampak pada timbulnya wabah penyakit yang menjangkit masyarakat sekitar. Selain itu, siklus iklim juga ikut berubah sehingga menyebabkan kerugian panen yang diderita petani. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mendapat perhatian dunia dalam bidang penanganan lingkungan hidup. Menurut Ford (2015) 45% hutan lindung yang terdapat di Indonesia telah berubah menjadi lahan untuk industry hanya dalam waktu 3 tahun saja.

Pada praktiknya perusahaan seyogyana tidak hanya mementingkan keuntungan dari aktivitas produksi, tetapi juga peduli dengan lingkungan sekitar. Perusahaan perlu menimbulkan kesadaran bahwa aktivitas produksi yang dikerjakan secara tidak langsung memberi dampak kepada lingkungan seperti penebangan hutan, pencemaran air akibat limbah, udara yang tercemar, dan sebagainya. Profitabilitas adalah suatu kompas kinerja yang mengindikasikan perusahaan sudah memajemen modal yang dimiliki dalam bentuk keuntungan. Perusahaan menyediakan biaya untuk guna memenuhi tanggung jawab social

tersebut, tetapi dalam perjalanannya, perusahaan yang memperoleh citra baik di kalangan masyarakat dan memiliki konsumen dengan loyalitas tinggi cenderung didominasi kearah produk yang bersifat ecofriendly. Hal tersebut membuat perusahaan memiliki tanggung jawab karena kegiatannya tersebut. Aktivitas social ini disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR). Manajemen pengelolaan kinerja perusahaan merupakan salah satu komponen kunci untuk meningkatkan *Corporate Social Responsibility*. Konsep CSR timbul akibat tuntutan dan keinginan masyarakat tentang peran perusahaan di lingkungan masyarakat. Hal ini muncul karena terjadinya kerusakan alam di berbagai Negara akibat aktivitas perusahaan. Oleh karenanya lahirlah konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR), CSR merupakan salah satu kegiatan pertanggungjawaban perusahaan terhadap para *stakeholder*, salah satu wujud dari sebuah kepedulian perusahaan kepada keadaan lingkungan alam dan social.

Profitabilitas adalah tingkat potensi perusahaan guna mendapatkan keuntungan dari aktivitas perusahaan tersebut. Perusahaan keluar biaya guna memenuhi tanggung jawab social tersebut. Tetapi dalam perjalanannya perusahaan memperoleh citra baik dan konsumen yang loyal terutama untuk produk yang bersifat ramah lingkungan.

Perusahaan yang mendapatkan keuntungan rendah akan lebih mendahulukan pemerolehan profit yang tinggi dibandingkan untuk mengungkap informasi social dimana hal ini bisa berdampak pada keluarnya biaya yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Oleh karenanya pengungkapan *corporate social responsibility* tidak optimal.

Peningkatan atas kepemilikan manajerial akan membuat kekayaan manajemen, secara pribadi, semakin terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mengurangi resiko kehilangan kekayaannya. Kepemilikan manajemen yang tinggi berakibat pada rendahnya dividen yang dibayarkan kepada *shareholder*. Hal ini disebabkan karena pembiayaan yang dilakukan oleh manajemen terhadap nilai investasi di masa yang akan datang bersumber dari biaya internal. Jensen dan Meckling (1976) ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil maka konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik menjadi semakin besar. Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan *agent dan principal* bertentangan. Hal tersebut disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan deviden yang akan diterima.

Media exposure merupakan variabel yang jarang digunakan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR. Pengkomunikasian CSR melalui media penting untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat. Menurut Harmoni (2010), media adalah sumber daya pada informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Media tidak hanya memainkan peran pasif pada bentuk norma institusi, akan tetapi juga berperan aktif dengan memberikan riwayat pelaporan dan penyusunnya untuk menggambarkan nilai dari suatu perusahaan. Media koran sudah sangat sering

digunakan oleh perusahaan dalam mengungkapkan aktivitas CSR, serta dapat digunakan sebagai dokumentasi.

Media exposure merupakan pengungkapan nilai baik dari perusahaan melalui kegiatan CSR menggunakan media perusahaan. Jika perusahaan ingin mendapat kepercayaan dan legitimasi melalui kegiatan CSR, maka perusahaan harus mempunyai kapasitas untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Perusahaan bisa mengungkapkan aktivitas CSR melalui berbagai media. Sari (2012) menyatakan bahwa, media internet (web) merupakan media yang efektif dan media ini juga semakin didukung oleh para pemakai internet yang mulai meningkat. Melalui pengkomunikasian CSR melalui media internet, diharapkan masyarakat mengetahui aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Bursa Efek Indonesia ialah lembaga pemerintahan yang menerbitkan perusahaan *go public* yang dibagi beberapa kriteria sektor perusahaan yaitu sektor industri penghasil bahan baku, sektor industri pengelolaan atau manufaktur, dan sektor jasa. Dimana dari masing-masing sektor terdapat perusahaan yang namanya tercatat di BEI.

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling erat kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan manufaktur melakukan proses pengolahan dari bahan mentah yang berasal dari alam hingga menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi. Perusahaan manufaktur biasanya menggunakan mesin dan tenaga manusia dalam skala besar dalam produksinya dan menghasilkan limbah dari setiap hasil produksi. Jika limbah tersebut tidak diolah secara baik maka akan mencemari lingkungan sekitar yang bisa merugikan masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk ini karena banyaknya kasus sosial dan lingkungan yang terjadi seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, keamanan dan kualitas produk, meningkatnya populasi limbah industri dan untuk lebih membuka mata masyarakat mengenai pengungkapan laporan CSR di perusahaan. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajemen, dan *Media Exposure* Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Apakah profitabilitas memberi pengaruh kepada terungkapnya *Corporate Social Responsibility* dari perusahaan manufaktur yang namanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2015-2017? (2) Apakah kepemilikan manajemen memberi pengaruh kepada terungkapnya *Corporate Social Responsibility* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam

rentang tahun 2015-2017? Dan (3) Apakah *media exposure* memberi pengaruh untuk terungkapnya mengenai *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017 ?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dampak profitabilitas untuk mengungkap *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur yang namanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2015-2017.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen kepada terungkapnya *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2015-2017.
3. Mengetahui pengaruh dari *media exposure* kepada terungkapnya *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017.

Penelitian ini ditujukan untuk dapat mendukung hasil-hasil penelitian sudah dilaksanakan terkait pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajemen dan *media exposure* pada terungkapnya CSR pada sebuah perusahaan. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber pustaka atau acuan untuk melaksanakan penelitian yang relevan mengenai CSR. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini bisa memberi saran atau masukan yang berkaitan dengan masalah mengenai profitabilitas, kepemilikan manajemen, *media exposure*, dan untuk mengungkap CSR dan juga bisa digunakan sebagai bahan evaluasi dan meningkatkan kinerja yang memiliki relevansi dengan *corporate social responsibility* perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Beban tanggung jawab perusahaan terhadap komunitas social yang pada umumnya disebut *Corporate sosial responsibility* (CSR) adalah implementasi bantuan yang diberikan perusahaan kepada penduduk maupun masyarakat. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memahami dengan CSR kelangsungan perusahaan dapat terjamin (Gunawan dan Suhartini, 2008 dalam Ekowati dkk, 2014). Hackston dan Milne (1996) dalam Rawi dan Muchlish (2010) menyebutkan bahwa CSR adalah sebuah bentuk interaksi antara organisasi yang bergerak di bidang ekonomi terhadap terhadap masyarakat.

Profitabilitas adalah suatu kompas kinerja yang mengindikasikan perusahaan sudah memanajemen modal yang dimiliki dalam bentuk keuntungan. Perusahaan menganggarkan biaya guna emenuhi tanggung jawab social tersebut, namun sejalan dengan waktu perusahaan memperoleh kesan yang baik di kalangan masyarakat dan memiliki basis loyalitas konsumen cenderung didominasi kearah produk yang bersifat ecofriendly. Menurut Anindita (2008) profitabilitas ditunjukan dengan daya usaha perusahaan dalam kiat memperoleh keuntungan yang bertujuan untuk memperoleh dividen. Profitabilitas dideskripsikan sebagai usaha suatu badan usaha untuk memperoleh laba berdasarkan modal perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial ditunjukan dengan jumlah oihak manajemen yang menanam saham di perusahaan tersebut (Boediono, 2005). Dengan demikian seluruh pihak manajemen yang memiliki saham dikatakan sebagai pemilik secara manajerial (*managerial ownership*). Hal tersebut menghasilkan imbas pada timbulnya pengawasan terhadap kebijakan yang dihasilkan. Kepemilikan secara

manajerial pun dapat dikatakan sebagai perbandingan saham yang dipegang oleh manajer dan direktur perusahaan pada periode pengamatan tertentu yang dinyatakan dalam persentase.

Media exposure merupakan penggunaan internet guna menyebarkan informasi terkait kegiatan CSR dalam media *website* dimana proses komunikasi CSR lewat media memiliki peran penting guna meningkatkan kelas perusahaan menurut pandangan masyarakat. Menurut Harmoni (2010), media merupakan sumber informasi tanggung jawab pada aspek sosial serta lingkungan perusahaan. Media bukan hanya berperan pasif pada norma suatu institusi, namun juga memiliki peran aktif dengan menyajikan dan menyampaikan riwayat pelaporan dan pmenyusunnya untuk mendeskripsikan nilai dari perusahaan tertentu. Sari (2012) dalam Agung Raka dan Purnamawati (2017), mendefinisikan bahwa, internet adalah media dengan efektivitas yang baik dan media ini juga semakin memiliki dukungan yang diberikan para pemakai internet yang sudah mulai mengalami peningkatan.

1. Penelitian yang dikerjakan oleh Permadiswara dan Sujana (2018), dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajemen dan *Media Exposure* Pada CSR study kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2016. Metode pemilihan sampel yang dipakai yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Simpulan penelitiannya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *media exposure* berdampak positif pada terungkapnya *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini

juga menunjukkan kepemilikan manajemen tidak berpengaruh untuk terungkapnya *corporate social responsibility*.

2. Penelitian yang dikerjakan oleh Widiawan, dkk (2017), dengan judul Pengaruh *Consumer Proximity, Media Exposur, dan Profitability* Kepada Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Perusahaan di Indonesia study kasus pada perusahaan yang namanya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun tahun 2015-2017. Penelitian ini memakai metode analisis kuantitatif. Sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial *Consumer Proximily, Media Exposure dan Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap CSR Disclosure dan secara simultan *Consumer Proximimity, Media Exposure dan Profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap CSR Disclosure.
3. Penelitian yang dikerjakan oleh Saputra (2016), dengan judul Pengaruh Leverage Profitabilitas dan Size Terhadap Terungkapnya Corporate Social Responsibility Khusus Pada Perusahaan yang tergolong *high profit* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun tahun 2010-2014 .Proses untuk menguji hipotesis memakai regresi panel dimana data hasil penelitiannya diolah dengan memakai Eviews. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa *leverage* dan profitabilitas memberi pengaruh yang cukup signifikan kepada terungkapnya *corporate social responsibility*. Tetapi *size* ternyata tidak memberi pengaruh yang cukup signifikan kepada jumlah dari terungkapnya CSR.

Tingkat profitabilitas yang cenderung tinggi akan meningkatkan motivasi perusahaan untuk mengungkap CSR guna memperoleh pengakuan sosial. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memberi kebebasan pada manajemen untuk melakukan dan mengungkap CSR. Oleh karena itu untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi perusahaan perlu melaksanakan penelitian dan pengembangan terlebih dahulu terhadap suatu produk atau barang yang akan dipasarkan guna memperoleh profit yang tinggi agar perusahaan bisa melaksanakan CSR. Mengacu pada pemaparan tersebut di atas, adapun hipotesis satu yang dikembangkan pada penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berdampak terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Kepemilikan manajerial berdampak positif pada relasi diantara kepemilikan saham manajerial kapda luas pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Nasir dan Abdullah, 2004). Menurut penelitian Karima (2014) dan Rawi (2010) bahwa, kepemilikan saham manajerial memberi pengaruh positif kepada pengungkapan CSR perusahaan. Mengacu pada uraian di atas, maka hipotesis dua yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu:

H2: Kepemilikan Manajemen berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

Menurut Harmoni (2010), media merupakan sumber utama informasi mengenai tanggung jawab sosial dan juga lingkungan. Sari (2012) dalam Agung Raka dan Purnamawati (2017), menyebutkan jika media internet (web) adalah media yang memiliki efektivitas yang bagus dan media ini juga semakin diberi

dukungan oleh pengguna internet yang kian mengalami peningkatan. Perusahaan dapat memanfaatkan media guna melakukan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut melalui salah satunya pengungkapan CSR. Adapun alasan dari perusahaan untuk mengungkap CRS yaitu untuk mendapat keunggulan yang lebih kompetitif, untuk memenuhi syarat dari kontrak pinjaman yang disetujui, dan untuk memenuhi harapan masyarakat, untuk memberi keabsahan dari kegiatan perusahaan, dan guna menari investor (Sayekti dan Wondabio, 2007). Berdasarkan uraian tersebut disusunlah hipotesis ketiga yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu:

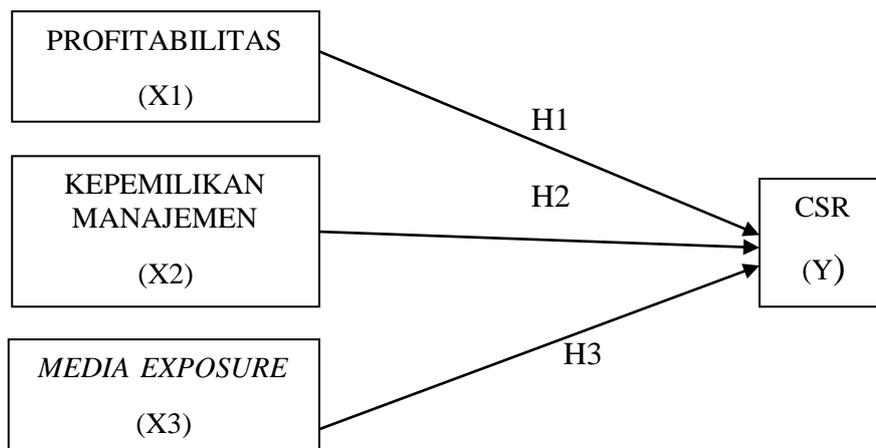
H3: Media Exposure berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*

METODE PENELITIAN

Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah deskripsi secara jelas tentang pengaruh suatu variabel dengan variabel lain, termasuk metode pengumpulan data, dan proses analisis data, hingga pada akhirnya diharapkan dengan desain yang baik maka diperoleh gambaran ringkas mengenai relasi antara variabel, bagaimana mengukurnya (Sukardi, 2004: 184). Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, maka desain penelitian sebagai model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.
Kerangka berpikir

“Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajemen, dan *Media Exposure* Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*”



Sumber : Hasil Pemikiran Penulis, 2019

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran profitabilitas, kepemilikan manajemen, dan *media exposure* kepada CSR. Penelitian yang dilakukan memilih perusahaan manufaktur yang nama perusahaannya terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu variabel-variabel yang dapat memberi pengaruh CSR, yaitu profitabilitas, kepemilikan manajemen, dan *media exposure*.

Populasi yang dipakai pada penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2015-2017. Populasi pada penelitian ini berjumlah 140 perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

Sampel

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif, lalu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedestisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda guna memprediksi seberapa pengaruh variabel independen kepada dependen (sudarmoto, 2005: 123) dalam penelitian ini di gunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5 persen. Model regresi yang di gunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan :
- Y = Pengungkapan CSR
 - a = Konstanta
 - β = Koefisien Regresi
 - X1 = Profitabilitas
 - X2 = Kepemilikan manajemen
 - X3 = Media exposure

Untuk melaksanakan uji hipotesis pada penelitian ini memakai analisis determinasi, uji F dan uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	135	.0001	.5225	.093019	.0986077
X2	135	.0035	.9915	.330957	.2912085
X3	135	.00	1.00	.6074	.49015
Y	135	.0601	.4850	.197542	.0759523
Valid N (listwise)	135				

Dilihat dari sampel penelitian sebanyak 135 pengamatan, variabel profitabilitas terlihat mempunyai besaran nilai *minimum* sebesar 0,0001 dan nilai

maximum sebesar 0.5225. *Mean* dengan nilai 0,093019 *standar deviation* besarnya 0,0986077 Dilihat dari sampel penelitian sebanyak 135 pengamat, variabel kepemilikan manajemen diketahui memiliki nilai *minimum* sebesar 0,0035 dan nilai *maximum* sebesar 0.9915. Nilai *mean* sebesar 0,330957 dengan *standar deviation* sebesar 0,2912085. Dilihat dari sampel penelitian sebanyak 135 pengamat, variabel *media exposure* dipeoleh mempunyai nilai *minimum* sejumlah 0,00 dan nilai *maximum* sebesar 1,00. Nilai *mean* sebesar 0,6074 dengan *standar deviation* sebesar 0,49015. Dilihat dari sampel penelitian sebanyak 135 pengamat, variabel *media exposure* diketahui memiliki nilai *minimum* sebesar 0,0601 dan nilai *maximum* sebesar 0,4850. Nilai *mean* sebesar 0,197542 dengan *standar deviation* sebesar 0,759523

Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.05786250
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		.508
Asymp. Sig. (2-tailed)		.959

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Hasil Uji statistic pada table di atas meunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,959 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai pada riset ini merupakan data yang telah memiliki distribusi yang normal.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.183	.012		15.501	.000		
X1	.241	.056	.377	4.289	.000	.971	1.030
X2	-.016	.019	-.072	-.834	.406	.999	1.001
X3	-.013	.011	-.104	-1.185	.239	.970	1.031

a. Dependent Variable: Y

Uji Multikolinearitas memandang nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka bisa disimpulkan tidak multikolinearitas. Mengacu pada hasil yang didapat dari pengujian yang digambarkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel melebihi 10% (X1=0.971; X2=0.999; X3=0.970) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (X1=1.030; X2=1.001; X3=1.031) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.043	.007		6.297	.000
X1	.063	.032	.182	1.948	.054
X2	-.002	.011	-.018	-.196	.845
X3	-.002	.007	-.028	-.294	.769

a. Dependent Variable: Abs_Ut

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa semua variabel bebas mempunyai signifikansi nilainya melebihi 0,05 atau sebesar X1=0.054; X2=0.845; X3=0.769 oleh karenanya bisa ditarik kesimpulan bahwa model

regresi yang dipakai pada penelitian ini tidak memiliki kandungan adanya heteroskedastisitas.

Tabel 6
Uji Autokorelasi Sebelum Outlier
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263 ^a	.069	.048	.0741083	1.310

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil uji statistic yang ditunjukkan table 6 memperlihatkan jika nilai D.W sebesar 1.310 yang selanjutnya dilakukan perbandingan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 135 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.592$ dan $du=1.758$. Oleh karena nilai DW 1.310 lebih kecil dari batas atau (du) 1.758 dan kurang dari $4 - 1.758$ (4-du), maka bisa ditarik kesimpulan jika model regresi yang dipakai memiliki masalah autokorelasi, sehingga dilakukan outlier data terlebih dahulu. Outlier dilakukan dengan mengeluarkan 17 data yang memiliki sebaran yang terlalu jauh dari data yang lain.

Tabel 7
Uji Autokorelasi Setelah Outlier
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.380 ^a	.144	.122	.0586189	1.826

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada tabel 7 hasil uji statistika menggambarkan jika nilai D.W memiliki nilai 1.826 kemudian dilakukan perbandingan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 118 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.592$ dan $du=1.758$. Oleh karena nilai DW 1.826 lebih besar dari batas atau (du) 1.758 dan kurang dari $4 - 1.758$ ($4-du$), maka bisa ditarik kesimpulan jika model regresi yang dipakai sudah tidak memiliki masalah autokorelasi

Analisis regresi dilakukan guna mendapatkan gambaran tentang pengaruh besar kecilnya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2016:93). Hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R²* dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.380 ^a	.144	.122	.0586189

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas selanjutnya diperoleh nilai *Adjusted R-Square* menyatakan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel bebas dalam hubungan dengan variabel terikat). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.122 menyatakan bahwa 12,2% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisa sebanyak 87,8% didefinisikan oleh faktor atau variabel lain seperti *leverage dan* ukuran perusahaan.

Tabel 9
Uji Anova atau Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.066	3	.022	6.400	.000 ^b
	Residual	.392	114	.003		
	Total	.458	117			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Uji Anova atau *F-test* memberikan nilai F_{hitung} sebesar 6.400 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* dipakai guna mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu sebesar 6.400 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk melakukan prediksi variabel bebas atau bisa dikatakan variabel bebas secara bersamaan memberi pengaruh kepada variabel terikat. Hal ini memiliki makna jika model yang dipakau pada penelitian ini sudah layak.

Tabel 10
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.183	.012		15.501	.000
	X1	.241	.056	.377	4.289	.000
	X2	-.016	.019	-.072	-.834	.406
	X3	-.013	.011	-.104	-1.185	.239

a. Dependent Variable: Y

Pengaruh Profitabilitas Terhadap CSR

Variabel Profitabilitas (X1) memberi nilai koefisien parameter dengan nilai 0.241 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000, hingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap CSR sehingga H₁ diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan memberi dorongan pada perusahaan untuk menambah aktivitas pengungkapan CSR.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap CSR

Variabel Kepemilikan Manajemen (X2) memberi nilai koefisien parameter sebesar -0.016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,406, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak memberi pengaruh terhadap CSR sehingga H₂ ditolak. Hasil ini menggambarkan jika perusahaan yang mempunyai Kepemilikan Manajemen tidak mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR.

Pengaruh *Media Exposure* Terhadap CSR

Variabel *Media Exposure* (X3) memberi nilai koefisien parameter sebesar -0.013 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.239, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap CSR sehingga H₃ ditolak. Penggunaan media website dalam pengungkapan CSR sedikit dilakukan oleh perusahaan karena banyaknya media untuk mempublikasikan kegiatan CSR yang lebih mudah diakses oleh masyarakat seperti media cetak, televisi dan media sosial. Hasil ini relevan dengan pengujian *media exposure* terhadap CSR pada penelitian Rodita

Fuguh Yuliansyah (2017) menunjukkan *media exposure* tidak memberi pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa poin yaitu:

- 1) Profitabilitas berpengaruh pada terungkapnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan manufaktur yang sudah namanya terdaftar di BEI pada rentang tahun 2015-2017.
- 2) Kepemilikan Manajemen tidak berpengaruh kepada *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan manufaktur yang namanya telah terdaftar di BEI dalam rentang tahun 2015-2017.
- 3) *Media Exposure* tidak berpengaruh kepada *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan manufaktur yang namanya telah terdaftar di BEI dalam rentang tahun 2015-2017.

Saran yang disampaikan peneliti terjait hasil penelitian yaitu:

- 1) Saran untuk penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan melakukan penelitian mengenai CSR disarankan untuk mengambil sampel yang lebih luas dengan variabel yang berbeda.
- 2) Bagi perusahaan dianjurkan saran untuk seterusnya berusaha untuk konsisten menghasilkan keuntungan, yaitu melalui melaksanakan perencanaan yang benar dan akurat. Juga untuk menciptakan kesan yang positif pada perusahaan pada pandangan masyarakat.

- 3) Bagi perusahaan dianjurkan untuk mempublikasikan kegiatan CSR yang dilakukan di media sosial perusahaan agar masyarakat mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F.R.R.2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan.
- Dermawan, D. & Deitiana, T. 2014. Faktor-Faktor Yang Mmempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan ManufakturYang Terdaftar diBEI.
- Ketut Yoga, P. dan Ketut Sujana. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan,Kepemilikan Manajemen dan *MediaExposure* Pada Pengungkapan *CorporateSocial Responsibility* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI, 25(1) : h:690-716
- Ekowati dkk. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,*Growth*, dan *Media Exposre* Terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan. Simposium NasionalAkuntansiXVII.
- Almira, M, R. & Teguh Erawati.2017. Pengaruh Leverage, Size, dan Kepemilikan Manajemen Terhadap *Corporate Sosial Responsibility Disclosure*, 1(1) : h:40-48
- Christa Evandini. dan Darsono.2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, 3(3) : h:1-11
- Syailendra Eka Putra. 2016. Pengaruh Leverage Profitabilitas dan *Size*Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, 5(1) : h75-89

I Gusti, A R,W. dan I Gusti,A,P dan I Putu Julianto. 2017. Pengaruh *Consumer Proximity, MediaExposure, dan Profitability* Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Perusahaan di Indonesia, 8(2)

Rawi, Muchlish. 2010. *Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.

PERLAKUAN AKUNTANSI PENDAPATAN PADA AHASS MIRA MOTOR DI GIANYAR

I Made Suartika¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Accounting standards provide guidelines for the accounting treatment of an event. These guidelines are reflected in the definition, measurement, evaluation, recognition and disclosure of elements or financial statement items. AHASS Mira Motor is a company engaged in the business of trading and services whose business activities are selling motorcycle parts. The purpose of this study was to analyze the accounting treatment of income on AHASS Mira Motor Gianyar in accordance with ETAP financial accounting standards. The results of the study found that revenue recognition on AHASS Mira Motor Gianyar did not conform to ETAP financial accounting standards regarding revenue, revenue measurement on AHASS Mira Motor Gianyar were in accordance with ETAP financial accounting standards on revenue, and disclosure of income on AHASS Mira Motor Gianyar did not comply with standards ETAP financial accounting of income.

Keywords : *Accounting income treatment, income, recognition, measurement, reveal, profit and loss, balance*

PENDAHULUAN

Pendapatan menurut SAK ETAP (2019) adalah penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti serta sewa yang timbul dari penghasilan dalam pelaksanaan atas aktivitas entitas. Manfaat ekonomi yang masuk ke dalam entitas akan berdampak pada meningkatnya nilai aset, menurunnya kewajiban, dan meningkatnya ekuitas yang tidak dipengaruhi adanya setoran modal. Entitas harus memasukkan dalam pendapatan manfaat ekonomi yang diterima atau masih harus diterima secara bruto. Sejumlah nilai dari pendapatam bagian pihak ketiga berupa pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa dan pajak pertambahan nilai harus dikeluarkan entitas.

Pengakuan pendapatan merupakan isu yang sangat krusial dan tidak hentinya diperbincangkan dalam dunia akuntansi. Pengakuan pendapatan berhubungan dengan berbagai hal mulai dari keuntungan sampai kerugian yang dialami pada perusahaan. Suwardjono (2014:98) juga menjelaskan mengenai standar akuntansi memberi pedoman pada perlakuan akuntansi terhadap suatu kejadian. Pedoman tersebut terefleksi dalam pendefisian, pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan elemen – elemen atau pos - pos laporan keuangan. Apabila pendapatan diakui tidak sama dengan yang seharusnya maka ini berarti pendapatan yang diukur bisa salah. Hal ini dapat mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak tepat dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pengakuan pendapatan maupun beban merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menentukan kapan suatu penghasilan diakui sebagai pendapatan dan biaya diakui sebagai beban. Pengakuan pendapatan maupun pengakuan beban ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh (pengakuan pendapatan) dan beberapa biaya yang dikorbankan (pengakuan biaya). Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan laba rugi yang sesuai dalam perusahaan (Kasmir, 2016:166). Untuk itu, keakuratan penyajian pendapatan dalam laporan keuangan mutlak diperlukan sesuai dengan standar, sehingga pendapatan yang tersaji benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan selama periode akuntansi. Keakuratan tersebut meliputi ketepatan dalam pengklasifikasian, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian, pengungkapan (Kieso, 2016:215).

AHASS Mira Motor adalah salah satu UMKM yang bergerak pada bidang usaha dagang dan jasa yang kegiatan usahanya menjual barang dagangan seperti misalnya menjual suku cadang motor. Perusahaan AHASS Mira Motor dalam pengakuan pendapatan menggunakan metode *cash basis*. Kegiatan keuangan ketika kas atau uang yang telah diterima akan dicatat ke dalam *cash basis*, namun pencatatan pendapatan penjualan tidak akan dilakukan apabila uang pembayaran belum diterima. Prinsip ini sama dengan “dasar akrual” yang mana pencatatan dilakukan apabila kas sudah diterima.

Pengakuan pendapatan pada perusahaan terkadang tidak sesuai dengan teori yang ada. Seperti halnya pada perusahaan AHASS Mira Motor dalam penyajian laporan keuangan terjadi kekeliruan dimana perusahaan dalam mengakui dan mencatat pendapatan tidak sesuai dengan SAK (ETAP, 2009). Hal ini sering terjadi pada saat pemesanan suku cadang yang dilakukan oleh konsumen. Dalam mengakui dan mencatat suatu pendapatan perusahaan AHASS Mira Motor mengakui transaksi pada saat terjadinya pemesanan suku cadang yang dilakukan oleh konsumen.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan dilapangan pada perusahaan AHASS Mira Motor terdapat permasalahan yang berhubungan dengan perlakuan akuntansi pendapatan, yaitu : (1) terjadinya kekeliruaan dalam hal pengakuan dan pencatatan pendapatan, dalam hal ini perusahaan mengakui dan mencatat pendapatan atas penjualan suku cadang pada saat terjadinya pemesanan suku cadang oleh konsumen walaupun uang belum diterima sepenuhnya oleh perusahaan dan suku cadang belum diterima oleh konsumen. Pada saat konsumen melakukan

pemesanan suku cadang dan baru menyerahkan uang muka atau deposit oleh perusahaan di anggap sudah terjadi transaksi dan langsung diakui serta dicatat sebagai pendapatan, sedangkan suku cadang dan pelunasan pembayaran akan diserahkan kepada konsumen pada periode berikutnya, serta (2) terjadi kekeliruan pada pengakuan beban perusahaan. Pinjaman yang dilakukan oleh karyawan diakui sebagai beban perusahaan dimana seharusnya diakui sebagai piutang karyawan. Kesalahan dalam pengakuan beban ini menyebabkan kelebihan pengakuan beban yang nantinya akan berpengaruh terhadap laba rugi pada perusahaan.

Dampak yang terjadi dari adanya permasalahan di atas adalah dalam pembuatan laporan tahunan baik itu laporan laba/rugi dan neraca keuangan pada perusahaan AHASS Mira motor ini terjadi kekeliruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mengenai masalah akuntansi pendapatan pada AHASS Mira Motor dengan menggunakan data selama satu tahun dengan memperluas data teknik analisis yang digunakan. Adapun data yang akan digunakan dalam analisis berupa data keuangan yang bersumber dari laporan laba/rugi AHASS Mira Motor untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018 dan neraca AHASS Mira Motor untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi pendapatan yang seharusnya diterapkan pada AHASS Mira Motor di Gianyar tahun 2018 yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan ETAP ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perlakuan akuntansi pendapatan pada AHASS Mira Motor yang sesuai dengan SAK ETAP.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan sekaligus menanggapi suatu kejadian, memberi sumbangan pemikiran dan pemecahan mengenai perlakuan akuntansi pendapatan.
 - b. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan yang nantinya mungkin berguna dalam mengambil kebijakan atau pun keputusan lebih lanjut yang ada hubungannya dengan pendapatan sehingga dapat disajikan laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan ETAP.

3. Bagi Fakultas / Universitas

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan atau tambahan kepustakaan serta referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah terkait.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia di dalam Standar Akuntansi Keuangan (2017) mengatur hal pokok yang menjadi pedoman dalam perlakuan akuntansi antara lain:

1. Pengakuan

Pengakuan merupakan suatu pemenuhan kriteria yang diakui dalam neraca atau laporan laba rugi yaitu berupa pos yang disebut dalam kata-kata maupun jumlah uang. (IAI, 2017: Paragraf 4.37-4.38). Pos yang memenuhi suatu unsur harus diakui kalau:

- a. Adanya aliran yang berkaitan dari atau ke dalam perusahaan yang kemungkinan memiliki manfaat ekonomi
- b. Keandalan nilai atau biaya dalam setiap pos Pengukuran

2. Pengukuran

Merupakan proses penetapan jumlah moneter ketika unsur-unsur laporan keuangan akan diakui dan dicatat dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Proses ini mencakup pemilihan dasar pengukuran tertentu. (IAI,2017:paragraf 4).

3. Penyajian

Penyajian merupakan klasifikasi asset dan liabilitas menurut sifat dan fungsi pada bisnis entitas kedalam unsur-unsur pada laporan keuangan dan laporan laba rugi yang memerlukan proses subklasifikasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomik. (IAI, 2017:paragraph 4.03).

SAK ETAP (2019:2.36) memaparkan bahwa pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Penghasilan meliputi dua hal, yaitu pendapatan dan keuntungan (SAK ETAP, 2019:2.22).

SAK ETAP (2019:20.4) memaparkan bahwa entitas harus memasukkan dalam pendapatan manfaat ekonomi yang diterima atau masih harus diterima secara bruto. Entitas harus mengeluarkan dari pendapatan sejumlah nilai yang menjadi bagian pihak ketiga seperti pajak penjualan, pajak atas barang dan jasa, dan pajak pertambahan nilai. Dalam hubungan keagenan, entitas memasukkan dalam pendapatan hanya sebesar jumlah komisi. Jumlah yang diperoleh atas nama pihak prinsipal bukan merupakan pendapatan entitas tersebut.

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban (SAK ETAP, 2019:3.2).

SAK ETAP (2019:3.5) memaparkan bahwa entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsani (2013) dengan judul “Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Beban Berbasis SAK ETAP dan Implikasinya pada Laporan Keuangan KSP Duta Sejahtera. Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi pendapatan yang diterapkan KSP Duta Sejahtera belum sesuai

dengan SAK ETAP. Sedangkan, perlakuan akuntansi beban sudah sesuai dengan SAK ETAP.

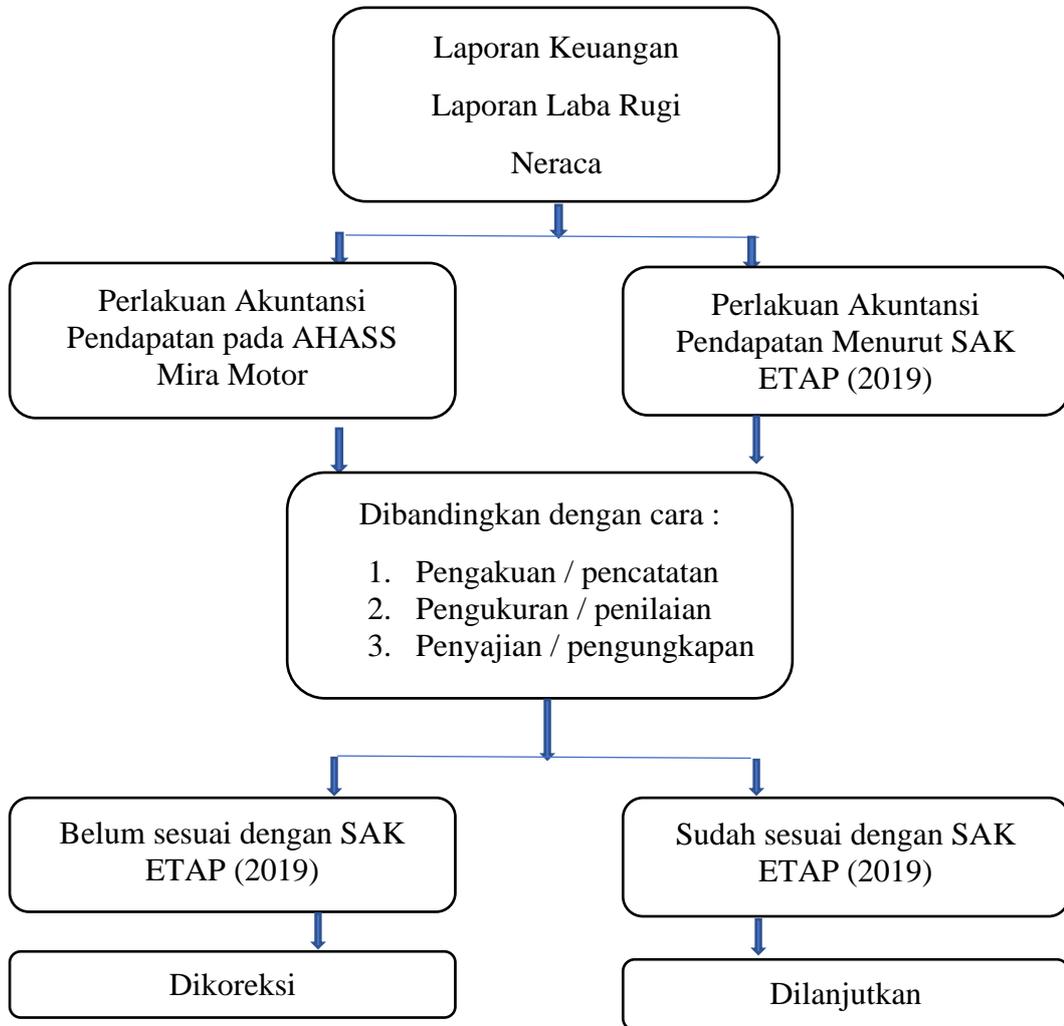
Penelitian yang dilakukan oleh Migania (2014) dengan judul “Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Beban pada UKM di Area Surabaya”. Analisis menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi pendapatan pengakuan dan pengukuran yang diterapkan oleh empat distribusi sesuai dengan SAK ETAP, namun pengukuran beban dan pencatatan pendapatan tidak sesuai dengan SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (2015) dengan judul “Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Beban terhadap Kewajaran Laporan Laba Rugi pada Roemah Nongkrong Mailaku”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perlakuan akuntansi pendapatan dan beban pada Roemah Nongkrong Mailaku belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

METODE PENELITIAN

Pendapatan sering disebut dengan berbagai istilah seperti penghasilan *revenue* atau *income* dan sebagainya. Adapun kerangka pemikiran AHASS Mira Motor di Gianyar adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran Perlakuan Pendapatan Pada AHASS Mira Motor di Gianyar



Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti, 2019

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perlakuan akuntansi pendapatan
2. Laporan keuangan

Definisi operasional yang terkait dengan variabel tersebut untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Perlakuan Akuntansi Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa (SAK ETAP, 2019:2.22). Adapun perlakuan akuntansi untuk pendapatan :

a. Pengakuan/pencatatan pendapatan

SAK ETAP (2019:2.36) memaparkan bahwa pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal. Penghasilan meliputi dua hal, yaitu pendapatan dan keuntungan (SAK ETAP, 2019:2.22).

b. Pengukuran/penilaian pendapatan

Entitas harus mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atas pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Nilai wajar tersebut tidak termasuk jumlah diskon penjualan dan potongan volume. Oleh karena itu, untuk nilai diskon penjualan dan potongan penjualan harus pada akun yang tersendiri di luar akun penjualan (SAK ETAP, 2019:20.3).

c. Penyajian/pengungkapan pendapatan

SAK ETAP (2019:20.28) memaparkan bahwa secara umum entitas harus mengungkapkan:

- 1) Kebijakan akuntansi yang diterapkan sebagai dasar pengakuan pendapatan, termasuk metode yang diterapkan untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi yang melibatkan penyedia jasa
- 2) Jumlah setiap kategori pendapatan yang diakui selama periode, termasuk pendapatan yang timbul dari penjualan barang, penyediaan jasa, bunga, royalti, dividen dan jenis pendapatan signifikan lainnya.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan posisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode yang terdiri dari:

a. Neraca

Informasi yang disajikan dalam neraca menurut SAK ETAP (2019:4.2) minimal mencakup pos-pos : kas dan setara kas; piutang usaha dan piutang lainnya; persediaan; properti investasi; aset tetap; aset tidak berwujud; utang usaha dan utang lainnya; aset dan kewajiban pajak; kewajiban diestimasi; serta ekuitas.

b. Laporan laba rugi menurut SAK ETAP (2019:5.3) minimal mencakup pos-pos : Pendapatan; Beban keuangan; Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas; Beban pajak; serta Laba atau rugi neto.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif dengan pendekatan kualitatif, yaitu teknik analisis yang

menguraikan perlakuan akuntansi pendapatan yang terjadi pada perusahaan AHASS Mira Motor kemudian dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan ETAP (2019), sehingga diperoleh suatu simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencatatan pendapatan dari penerimaan usaha bengkel diakui dengan metode *cash basis* dan diukur dengan satuan nilai rupiah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (pengguna jasa dan penyedia) sehingga, memungkinkan untuk menganalisis metode pengakuan dan pengukuran pendapatan dimana harus disesuaikan dengan SAK ETAP mengenai pendapatan agar dalam pelaporan keuangan dapat mencerminkan informasi keuangan yang akurat bagi pemakai laporan keuangan.

Pendapatan dari usaha jasa perbaikan kendaraan dan penjualan suku cadang yang dicatat atau diakui oleh AHASS Mira Motor Gianyar sesuai dengan tanggal penerimaan kas dan tarif perbaikan kendaraan serta pembelian suku cadang tersebut telah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh pemberi jasa dan penerima jasa. Kegiatan yang sangat penting ialah membuat slip pembayaran/penerimaan kepada pelanggan. Dengan demikian, jumlah nilai yang ditawarkan telah diterima oleh konsumen AHASS Mira Motor Gianyar, selain itu perusahaan telah mengakui pendapatan berdasarkan satuan rupiah.

Pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar diukur secara tunai sesuai jasa dan suku cadang yang diberikan. Nilai pendapatan atas penjualan diukur atas nilai dari harga jual jasa dan suku cadang yang sudah selesai dilakukan dengan

kesepakatan antara pihak AHASS Mira Motor Gianyar dengan konsumen. Nilai tukar diukur dalam rupiah, bukan dalam dollar ataupun mata uang asing. AHASS Mira Motor Gianyar mempraktekkan bahwa nilai tukar dari pemberian jasa dan suku cadang adalah ukuran yang akan diterima pada saat kas diterima. Selain itu potongan-potongan biaya seperti diskon serta bonus ganti oli tidak dimasukkan ke dalam pendapatan. Pajak atas jasa perbaikan dan penjualan suku cadang dipisahkan dari nilai pendapatan.

Pada AHASS Mira Motor Gianyar pendapatan tunai dicatat dan diklasifikasikan dalam akun pendapatan. Setiap konsumen melakukan pembayaran langsung diakui sebagai pendapatan baik yang kewajiban pengerjaannya belum selesai dan yang sudah selesai. Terdapat beberapa pembayaran yang terjadi di muka, yaitu pada saat konsumen sudah melakukan pembayaran di awal sedangkan pengerjaan perbaikan belum selesai hingga melewati bulan bersangkutan ataupun tahun bersangkutan. Namun dalam hal yang mengenai pembayaran awal tidak dicatat ke akun pendapatan diterima di muka pada neraca yang seharusnya pembayaran awal atas jasa yang diberikan walaupun pengerjaannya belum selesai dicatat dan diklasifikasikan dalam akun pendapatan diterima di muka.

Pembayaran yang terjadi di muka pada AHASS Mira Motor Gianyar dicatat pada ekuitas dengan nama akun laba usaha, sehingga terdapat dua akun laba usaha, yakni yang pertama untuk mencatat pendapatan diterima di muka sedangkan yang kedua untuk mencatat laba periode berjalan. Laba atau rugi pada perusahaan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam neraca tanpa membuat laporan perubahan modal/ekuitas terlebih dahulu, dimana laba akan menambah ekuitas sedangkan rugi

mengurangi ekuitas. AHASS Mira Motor Gianyar menyusun laporan keuangan secara konsisten setiap satu bulan sekali serta akun yang digunakan tidak berubah-ubah atau konsisten. Indikator pengungkapan pendapatan yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan laba rugi serta neraca pada AHASS Mira Motor Gianyar

Pembahasan Hasil Penelitian Perbandingan Pengakuan Pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar Dengan SAK ETAP

Hasil dari analisis pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar, perusahaan tersebut belum memenuhi standar kesesuaian dengan SAK ETAP, karena pengakuan pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar masih menggunakan metode *cash basis*. Metode pencatatan pendapatan dengan *cash basis* pada AHASS Mira Motor Gianyar menyebabkan transaksi pembayaran awal dengan pengerjaan yang belum selesai secara penuh diakui dan dicatat sebagai laba usaha, sehingga menyebabkan terdapatnya dua akun laba usaha pada neraca keuangan. Seharusnya jika perusahaan menggunakan metode *accrual basis*, pembayaran awal yang terjadi menimbulkan kewajiban bagi perusahaan atas pengerjaan yang belum selesai, sehingga akan dicatat sebagai Pendapatan Diterima di Muka pada sisi pasiva dan tidak terdapat dua akun laba usaha pada neraca keuangan perusahaan. Dengan demikian pencatatan *cash basis* menjadi kurang tepat untuk AHASS Mira Motor Gianyar. SAK ETAP (20.7) menyatakan bahwa entitas umumnya menerapkan kriteria pengakuan pendapatan secara terpisah untuk setiap transaksi.

1. Perbandingan Pengukuran Pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar Dengan SAK ETAP

Data penelitian perusahaan menunjukkan bahwa AHASS Mira Motor Gianyar telah mengukur jumlah pendapatan sesuai dengan SAK ETAP (20.3), karena menggunakan salah satu dasar pengukuran yaitu nilai wajar, dimana AHASS Mira Motor Gianyar dalam mengukur pendapatan sesuai jumlah yang dipakai untuk menukarkan jasa dan produknya. Pengukuran dilakukan dengan nilai tukar jumlah uang disepakati harus dibayarkan oleh konsumen pada saat terjadinya transaksi yaitu rupiah.

Laporan laba rugi perusahaan menunjukkan pendapatan yang dihasilkan adalah pendapatan bruto yaitu pendapatan yang belum dipotong biaya pajak serta diskon kepada konsumen. Hal tersebut juga telah sesuai dengan SAK ETAP (20.4) bahwa entitas harus memasukkan dalam pendapatan manfaat ekonomi yang diterima atau masih harus diterima secara bruto.

2. Perbandingan Pengungkapan Pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar Dengan SAK ETAP

AHASS Mira Motor Gianyar menyajikan laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca, sehingga belum sesuai dengan SAK ETAP. SAK ETAP (3.12) menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap entitas meliputi neraca, laporan laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan pada AHASS Mira

Motor Gianyar disusun setiap bulannya secara konsisten, hal tersebut menunjukkan AHASS Mira Motor Gianyar sesuai dengan SAK ETAP (3.5). AHASS Mira Motor Gianyar juga telah memenuhi penyajian yang konsisten berdasarkan SAK ETAP (3.6), karena nama-nama akun konsisten pada setiap jenis transaksi dan tidak berubah-ubah. Namun terdapat kekeliruan dimana tidak terdapat akun pendapatan diterima dimuka untuk mencatat pembayaran awal yang menyebabkan terdapat dua akun laba usaha pada neraca. Laba rugi yang disajikan AHASS Mira Motor Gianyar sudah sesuai dengan SAK ETAP, sedangkan neraca belum sesuai dengan SAK ETAP.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada AHASS Mira Motor Gianyar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengakuan pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar belum sesuai dengan SAK ETAP karena pengakuan pembayaran jasa perbaikan dan penjualan suku cadang diakui pada saat kas tersebut diterima (*cash basis*).
2. Pengakuan pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar belum sesuai dengan SAK ETAP karena pengakuan pembayaran jasa perbaikan dan penjualan suku cadang diakui pada saat kas tersebut diterima (*cash basis*).
3. Pengukuran pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar telah sesuai dengan SAK ETAP tentang pendapatan, karena dapat diukur dengan andal

dan pengukuran pendapatan dapat diukur atas kesepakatan bersama dengan nilai wajar sehingga sesuai dengan SAK ETAP (20.3).

4. Pengungkapan pendapatan pada AHASS Mira Motor Gianyar belum sesuai dengan SAK ETAP tentang pendapatan, karena menyajikan laporan keuangan secara kurang lengkap.
5. Pembayaran dimuka yang sudah diakui sebagai pendapatan walaupun pengerjaan belum selesai pada AHASS Mira Motor Gianyar tidak ditambahkan ke dalam akun pendapatan diterima di muka pada neraca, namun disajikan sebagai laba usaha yang menyebabkan terdapat dua akun laba usaha pada ekuitas neraca.
6. AHASS Mira Motor Gianyar menyajikan pendapatan, harga pokok penjualan, beban-beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi berupa akumulasi penyusutan, beban bank, beban pajak serta laba bersih pada laporan laba ruginya. Hal tersebut sesuai dengan SAK ETAP (5.3).
7. AHASS Mira Motor Gianyar menyajikan laporan keuangan secara konsisten setiap akhir bulan sebagai laporan keuangan bulanan dan setiap akhir tahun sebagai laporan keuangan tahunan dengan pos-pos atau akun-akun yang konsisten. Hal tersebut sesuai dengan SAK ETAP (3.5).

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan perlu ditingkatkan sesuai dengan kebijakan akuntansi keuangan yang berlaku khususnya SAK ETAP, yaitu meninggalkan sistem pengakuan pendapatan *cash basis*

yang tidak sesuai dengan perusahaan dan sebaiknya menerapkan sistem *accrual basis* karena pendapatan seharusnya diakui pada saat transaksi terjadi dan bukan pada saat kas diterima.

2. Sebaiknya perusahaan menyajikan laporan perubahan ekuitas agar lebih jelas mencantumkan perubahan ekuitas yang terjadi mengingat perubahan jumlah ekuitas tidak hanya disebabkan oleh laba atau rugi perusahaan, melainkan juga bisa disebabkan oleh pengambilan laba secara pribadi oleh pemilik perusahaan yang disajikan dengan nama akun “prive”.
3. Sebaiknya perusahaan menyajikan laporan arus kas, sehingga penerimaan kas, pembayaran kas dan perubahan bersih pada kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan lebih jelas.
4. Sebaiknya perusahaan menyajikan catatan atas laporan keuangan, karena catatan atas laporan keuangan berperan dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan dan menyajikan pemahaman yang lebih jelas atas laporan keuangan sehingga lebih mudah dipahami oleh *stakeholders* yang kurang memahami akuntansi.
5. Salah satu kendala dari penelitian ini adalah minimnya pengetahuan direktur dan wakil direktur perusahaan yang dipilih sebagai responden mengenai SAK ETAP. Direktur maupun bagian lain yang terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan sebaiknya mengikuti pelatihan tentang SAK ETAP sehingga dapat mengetahui informasi apa saja yang dibutuhkan dari laporan keuangan perusahaan dan menambah pemahaman serta pengetahuan tentang SAK ETAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsani, Kadek. 2013. Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Beban Berbasis SAK ETAP dan Implikasinya pada Laporan Keuangan KSP Duta Sejahtera. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.3:117-131, ISSN: 2302-8556.
- Baridwan, Zaki. 2014. *Intermediate Accounting, Edisi Ke-8* : BPFE, Yogyakarta.
- Hanafi, Mahmud dan Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanafi, Mahmud M. 2016. *Manajemen Keuangan Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2019. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Cetakan Ketujuh*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., dan Warfield, T. D. 2016. *Akuntansi Intermediate*. Erlangga. Jakarta.
- Salindeho, A.C. 2018. Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Beban Berbasis SAK ETAP dan Implikasinya pada Laporan Keuangan Koperasi Karyawan Karya Sampurna PT. Bank Mandiri. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(2), Pp : 558-568.
- Migania, Shinta Zerra. 2014. Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Beban pada UKM di Area Surabaya. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*. Surabaya.
- Oktavia, P.D. 2019. Penerapan SAK ETAP pada Laporan Keuangan UD. Karya Tunggal. *Jurnal PETA* 4 (1), pp : 16-32. e-ISSN 2528-2581.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Sujarweni. 2015. *Akuntansi Keungan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, Danang. 2016. *Metodologi Peneitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.

Wirawan, I Putu E.S. 2015. Perlakuan Akuntansi Pendapatan dan Beban terhadap Kewajaran Laporan Laba Rugi pada Roemah Nongkrong Mailaku. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*.

**PENGARUH EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI,
KEMAMPUANTEKNIK PEMAKAI, DAN PEMANFAATAN
TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA INDIVIDU PADA
LEMBAGA PERKREDITAN DESA (LPD) PEMAKAI SISTEM LPD
DIGITAL DI KOTA MADYA DENPASAR**

**Gusti Ayu Sri Puspa Dewi¹
I Wayan Sudiana²**

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Individual performance is the ability of individuals to do things successfully and efficiently in a company. Competitive advantage can be achieved through service quality, work quality, timeliness, supervisory supervision, cost effectiveness, and the influence of colleagues from each individual. This study aims to obtain empirical evidence regarding the Effectiveness of AIS, User's Technical Capabilities, and Utilization of Information Technology on Individual Performance. The method of determining the sample in this study was carried out by using purposive sampling technique. The population of this study were all Village Credit Institutions employees in 11 Village Credit Institutions in Denpasar who had used a digital system totaling 237 people with a sample of 53 people. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis using SPSS programs. Based on the results of data analysis shows that the effectiveness of the AIS affects the performance of the individual, while the Technical Capability of the User and the Utilization of Information Technology has no effect on the individual's performance.

Keywords: *Effectiveness of Accounting Information Systems, User Technical Capabilities, Utilization of Information Technology, and Individual Performance*

PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu lembaga keuangan pedesaan yang saat ini sedang berkembang terutama di Bali. Dimana tujuan didirikannya LPD adalah untuk memajukan perekonomian pada warga desa melalui pemberian pinjaman dan warga desa juga dapat menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan sukarela maupun tabungan berjangka. Saat ini sudah banyak LPD yang memanfaatkan teknologi demi menunjang keberhasilan LPD tersebut. Lembaga Perkreditan Desa yang berada di Kodya Denpasar merupakan salah satu lembaga

keuangan yang telah menerapkan sistem informasi akuntansi untuk memudahkan pekerjaan karyawan dan agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah. Ditinjau dari besarnya aset menandakan bahwa LPD di Kodya Denpasar sudah semakin maju. Berdasarkan aset perkembangan Lembaga Perkreditan Desa di kodya Denpasar ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1
Pertumbuhan Asset LPD Kodya Denpasar Tahun 2015-2018

No.	Tahun	Asset
1	2015	1.383.896.375
2	2016	1.625.610.986
3	2017	1.922.469.836
4	2018	2.267.278.195

Sumber : LPLPD Kota Denpasar,2019

Perkembangan LPD ini diikuti dengan meningkatnya transaksi keuangan. Transaksi keuangan yang meningkat membutuhkan pengolahan data yang praktis. Pengolahan data yang Praktis dapat dicapai dengan memanfaatkan Teknologi Informasi. Demi perkembangan LPD peningkatan kinerja individu dan kualitas pelayanan sangat diperlukan agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Selain itu Perkembangan LPD juga dapat dicapai melalui kualitas pelayanan, kemampuan, kepercayaan, dan kinerja dari masing-masing individu. Kinerja individu adalah hasil kerja atau keahlian seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan efisien. Dengan bantuan teknologi seseorang diharapkan mampu menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu.

Kemajuan teknologi saat ini sangat cepat. Teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan bagi organisasi yang dapat membantu kinerja organisasi dan individu. Teknologi Informasi banyak membawa perubahan

dalam organisasi dan proses bisnis. Sebelum kemajuan teknologi terjadi sebagian waktu diserap oleh individu untuk melakukan pencatatan, pemrosesan data secara manual. Peningkatan persaingan dan kemajuan teknologi yang sangat ketat menyebabkan banyak organisasi yang beralih pada teknologi berbasis komputer. Untuk dapat bersaing dan demi menunjang keberhasilan LPD saat ini sudah banyak LPD yg menerapkan sistem LPD *Go Digital*. Dengan memanfaatkan Teknologi ini maka transaksi dilakukan secara transparan. Pemanfaatan Teknologi ini juga dapat mempermudah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Informasi akan selalu dibutuhkan oleh organisasi dan perusahaan untuk mengambil keputusan. Perusahaan maupun organisasi membutuhkan laporan yang tepat dan cepat. Data dan informasi menjadi dasar atas usaha seseorang oleh karena itu, Informasi akuntansi yang bermutu memiliki peran penting untuk pengelolaan setiap organisasi (Nwokeji,2012) Sehingga, dengan diterapkannya Sistem Informasi Akuntansi maka karyawan dapat bekerja dengan cepat dan pelayanan yang diberikan menjadi semakin baik serta dapat membantu dalam menghasilkan laporan secara tepat, akurat dan relevan. Kemampuan pemakai juga memiliki peran penting dalam mengembangkan sistem agar dapat menghasilkan informasi yang akurat. Satu hal yang tidak terlepas dari penerapan teknologi adalah pemakai atau pengguna.

Setiap karakteristik yang dihasilkan suatu sistem tidak selalu sama. Keberhasilan suatu sistem tergantung pada efektivitas sistem dan kemudahan sistem bagi pemakainya. Efektivitas merupakan suatu kondisi yang menggambarkan sejauh mana sasaran dapat diraih baik secara waktu maupun

kualitas. Sistem yang efektif dapat memberi pengaruh yang positif pada pemakainya. Melalui Efektivitas sistem informasi Akuntansi kita bisa melihat baik buruknya Kinerja dari sebuah sistem.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artanaya dan Gayatri, Sugiartini dan Dharmadiaksa (2016) menyatakan efektivitas sia, berpengaruh positif terhadap kinerja individu. Dewi dan Dharmadiaksa (2017) pemanfaatan teknologi informasi memberikan pengaruh positif terhadap kinerja individual. Jayantara dan Dharmadiaksa (2016) menyatakan kemampuan teknik pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individual.

Dari beberapa sumber dan hasil penelitian, Maka Penulis juga ingin melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kemampuan Teknik Pemakai, Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Pemakai Sistem LPD Digital di Kodya Denpasar**”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Efektifitas SIA terhadap Kinerja Individu?
2. Bagaimana Pengaruh Kemampuan teknik pemakai terhadap kinerja individu?
3. Bagaimana Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap kinerja individu?

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Efektifitas SIA terhadap Kinerja Individu.

2. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan Teknik pemakai terhadap kinerja individu.
3. Untuk mengetahui pengaruh Teknologi Informasi terhadap kinerja individu.
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembang riset selanjutnya dan dapat mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi kepada manajemen untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan mengenai pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kemampuan Teknik Pemakai, Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individu Pada LPD Pemakai sistem LPD Digital di kodya Denpasar.

KAJIAN PUSTAKA

Teori tentang penggunaan teknologi sistem informasi dikenal dengan nama *Technology Acceptance Model*. Dengan bersandar pada *Theory of Reasoned Action* (TRA), Davis (1989) mengembangkan TAM. Teori ini berpusat pada sikap terhadap pemakai teknologi informasi, Tujuannya yaitu untuk menyajikan sebuah pengertian dari aspek-aspek penentu penerimaan yang umum (Huda Agustiani,2010) dalam Dewi (2017). Konsep TAM meyakini penerapan Sistem Informasi akan dapat meningkatkan kinerja individu atau organisasi (Gupta et al, 2007). Agar kepercayaan masyarakat semakin tinggi terhadap LPD maka kinerja dan kualitas pelayanan kepada masyarakat harus ditingkatkan dengan memanfaatkan sistem informasi.

Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu kondisi yang menggambarkan sejauh mana tujuan dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data kemudian mengubahnya menjadi informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan baik secara kualitas maupun waktu (Damayanthi,2012).

Teknologi menjadi satu kebutuhan bagi organisasi atau individu untuk melakukan pekerjaannya. Teknologi informasi dimanfaatkan untuk dapat merubah transaksi menjadi laporan yang dibutuhkan manajemen perusahaan. Kinerja individu dapat dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi. Pemanfaatan Teknologi Informasi dapat memberikan dukungan pelayanan administrasi serta membantu dalam mengambil keputusan (Anwar, 2009).

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Penerapan teknologi tidak terlepas dari pemakai atau pengguna. Pemanfaatan teknologi informasi yang tepat serta didukung oleh kemampuan personal untuk mengoperasikan maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja sistem informasi dapat berjalan dengan baik apabila individu dapat menggunakan, menguasai dan mengoperasikan teknologi menjadi sebuah informasi yang berguna untuk mengambil kesimpulan agar kinerja individu dapat dikatakan baik.

Menurut Mangkunegara (2000 : 67), kinerja merupakan hasil kerja secara kuantitas dan kualitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Sulistiyani (2003 : 223) Kinerja seseorang adalah kombinasi (perpaduan) dari kemampuan , usaha, dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Kinerja individu adalah hasil kerja atau keahlian seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan berhasil dan efisien baik secara kuantitas dan kualitas pada suatu perusahaan. Kinerja bergantung pada usaha, kemampuan dan peluang yang diperoleh seseorang. Kinerja individu dapat dinilai oleh pihak manajemen berdasarkan kualitas dan kinerja masing-masing individu.

Publikasi Penelitian sebelumnya sebagai berikut: Antasari dan Yaniartha (2015) meneliti tentang Pengaruh Efektivitas SIA dan Penggunaan Teknologi Informasi pada kinerja individu dengan kepuasan kerja sebagai variabel pemoderasi pada Perusahaan Daerah Parkir Kota Denpasar. Penelitian ini menunjukkan hasil Efektivitas SIA dan penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja individual, sedangkan kepuasan kerja tidak memoderasi pengaruh penggunaan teknologi informasi pada kinerja individual.

Artanaya dan Gayatri (2016) meneliti tentang Kepercayaan memoderasi Pengaruh Eektivitas SIA terhadap kinerja individual pada Lembaga Perkreditan Desa di kecamatan Tabanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas SIA berpengaruh positif terhadap kinerja individual sedangkan kepercayaan mampu memoderasi pengaruh efektivitas SIA terhadap kinerja individual.

Jayantara dan Dharmadiaksa (2016) meneliti tentang Pengaruh Kemampuan Teknik Pemakai dan Efektivitas SIA Terhadap Kinerja Individual pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan Teknik Pemakai dan Efektivitas SIA

berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap kinerja Individual.

Sugiartini dan Dharmadiaksa (2016) meneliti tentang Pengaruh efektivitas Teknologi Sistem Informasi Akuntansi pada Kinerja Individu dengan budaya organisasi sebagai pemoderasi pada Dinas Kabupaten Klungkung. Hasil penelitian ini menunjukkan Efektivitas SIA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu dan Budaya Organisasi tidak mampu memoderasi hubungan efektivitas SIA dengan Kinerja Individu.

Dewi dan Dharmadiaksa (2017) meneliti Pengaruh Efektivitas SIA, Pemanfaatan TI dan Kemampuan Teknis Pemakai SIA Terhadap Kinerja Individu pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Karangasem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Efektivitas SIA, Pemanfaatan TI, dan Kemampuan Teknis memberi pengaruh positif pada kinerja Individu.

Hipotesis yang diajukan penulis berdasarkan kajian pustaka yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Hasil penelitian Jayantara (2016) dan Antasari (2015) yang menyatakan efektivitas Sia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individual maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1 : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja Individu.

Berdasarkan Hasil penelitian Jayantara (2016) dan Dewi (2017) Kemampuan teknik pemakai memberikan pengaruh positif signifikan pada kinerja individu. sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kemampuan Teknik Pemakai berpengaruh terhadap kinerja individu.

Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2017) mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan penelitian Antasari (2015) tentang penggunaan teknologi informasi menyatakan pemanfaatan teknologi informasi dan penggunaan teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja individu. Dengan demikian hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

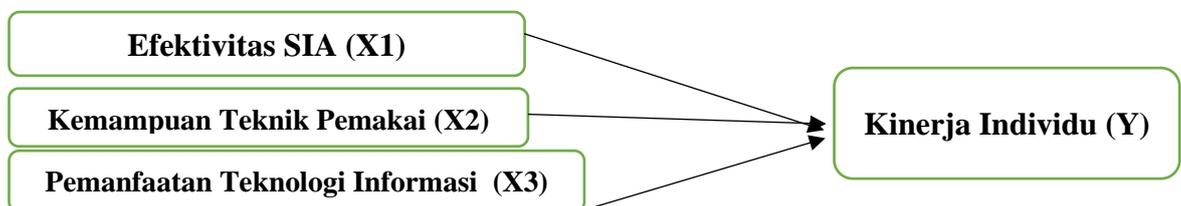
H3 : Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap kinerja individu.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kemampuan Teknik Pemakai, Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi. Lokasi Penelitian ini adalah pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang sudah menggunakan sistem Digital di Kota Denpasar. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1

Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, Kemampuan Teknik Pemakai dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Individu



Variabel-variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Variabel bebas (x) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab dari adanya variabel terikat (sugiyono, 2013 : 59). Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain :

1) Efektivitas SIA

Menurut DeLone dan Mcclean (1992) dalam Dewi(2017) terdapat 6 indikator yang menjadi alat ukur dari Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi adalah :1). *Service Quality*, 2). *System Quality*, 3). *Information Quality*, 4). *Information Use*, 5). *User Satisfaction* 6). *Net Benefit*. Kuesioner variabel ini diadopsi dari penelitian Artanaya (2016).

2) Kemampuan Teknik Pemakai

Robbins (2008:45) menyatakan Kemampuan teknik dapat dibagi menjadi 3 indikator antara lain : 1) *Knowledge* (pengetahuan), 2) *Ability* (Kemampuan), 3) *Skill* (Keahlian). Kuesioner variabel ini diadopsi dari penelitian Dewi (2019).

3) Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Rahmawati (2008) pemanfaatan Teknologi informasi dapat dipengaruhi oleh 6 faktor yaitu: 1).Faktor Sosial, 2).*Affect*, 3).Kompleksitas, 4).Kesesuaian Tugas 5). Konsekuensi Jangka Panjang, 6) Kondisi yang memfasilitasi. Kuesioner variabel ini diadopsi dari penelitian Mirnasari (2017).

b. Variabel Terikat (y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (sugiyono, 2013 : 59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kinerja individu. Menurut Andhika (2007) ada 6 indikator yang menjadi alat ukur kinerja individu yaitu : 1) *Quantity* (Kuantitas kerja), 2) *Quality* (Kualitas Kerja), 3) *Timeliness* (Ketepatan

Waktu), 4) *Need for Supervisor* (Pengawasan supervisor), 5) *cost effectiveness* (Efektivitas Biaya), 6) *Interpersonal impact* (Pengaruh Rekan Kerja).

Kuesioner variabel ini diadopsi dari penelitian Ardiansyah (2016).

Pengukuran Masing-masing variabel diatas dilakukan dengan skala *likert* yaitu skala 5 poin dengan pembagian skor antara 1 sampai 5 pada lima jawaban yang disediakan yaitu : skor 1: Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2: Sangat Setuju (SS), skor 3: Kurang Setuju (KS), skor 4: Setuju (S), skor 5: Sangat Setuju (SS). Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial yang ditetapkan secara spesifik oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pada Lembaga Perkreditan Desa di 11 Lembaga Perkreditan Desa yang ada di kota Denpasar yang telah menggunakan sistem digital berjumlah 237 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 orang dari 9 Lembaga Perkreditan Desa yang bersedia menerima kuesioner. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pola pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana anggota-anggota sampel dipilih sedemikian rupa sehingga dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono,2013:122). Sampel penelitian ini adalah Kepala LPD, Bendahara, Bagian Kredit, Kasir, Tata Usaha dan Bagian Tabungan.

Uji Validitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang akan di ukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *correlanted item*. Jika *r* hitung lebih besar dari *r* tabel dan nilainya positif maka butiran pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Dan sebaliknya jika *r* hitung lebih kecil dari *r* tabel maka pernyataan itu tidak valid (Ghozali,2006). Valid jika nilai sig lebih kecil dari $< 0,05$ dan jika lebih besar $> 0,05$ maka data tersebut tidak menunjukkan kata valid. Dalam hal ini penulis menggunakan program statistik SPSS untuk membantu menganalisis data.

Uji Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel penelitian. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* dengan SPSS (*Statistic Package Of Social Science*). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Ghozali,2011:46). Reabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen.

Regresi kedua variabel (Variabel terikat dan variabel bebas) memiliki distribusi normal atau tidak Ghozali (2007). Data dikatakan normal apabila nilai probabilitas pengujian $> 0,05$. Data yang baik dan layak yang digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal (Sugiyono,2013:68). Uji Normalitas dilakukan dengan *One-Sampel Kolmogorov-smirnov test* dan *Shapiro wilk, normal probality plot* dengan bantuan program statistic computer SP.

Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, maka perlu dilakukan uji Multikolinearitas. Multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai tolerance dan *varian inflation factor* (VIF). Jika nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF >10 sebaliknya apabila VIF < 10 atau angka tolerance > 0.10 maka dapat dinyatakan bebas multikolinearitas (Ghozali,2011).

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian, mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan model glejser (Ghozali,2007). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari heterokedastisitas yaitu varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Metode ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dalam (Ghozali, 2011:142). Model regresi tidak mengandung heterokedastisitas apabila signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 (Ghozali,2011:143).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara Efektivitas SIA, Kemampuan Teknik Pemakai dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap kinerja individu.

Mencari persamaan garis regresi dengan menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y = Kinerja Individu

α = Konstanta

$b_1 b_2 b_3$ = Koefisien regresi

X_1 = Efektivitas SIA

X_2 = Kemampuan Teknik pemakai

X_3 = Pemanfaatan Teknologi

e = error

Tujuan dari Uji R^2 adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilainya mendekati satu artinya variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali,2011).

Uji parsial atau sering disebut uji t berfungsi untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (sig) . jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan untuk mengetahui apakah model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (sig). Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kuesioner yang disebarakan kepada responden sebanyak 53 kuesioner dengan tingkat pengembalian 100%. Karakteristik dari 53 responden dalam penelitian ini meliputi Jenis kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir dan Lama Bekerja.

Berdasarkan hasil uji validitas nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3 yaitu nilai *pearson correlation* (X1= 0.793; 0.772; 0.832; 0.745; 0.761; 0.712; 0.770; 0.759); (X2=0.854; 0.870; 0.653); (X3=0.665; 0.713; 0.743; 0.765; 0.775; 0.639); (Y=0.560;0.588;0.731;0.644;0.419;0.562; 0.759; 0.679;0.622; 0.707) Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Berdasarkan Hasil Uji Reliabilitas yang ditunjukkan menandakan bahwa seluruh instrument penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 yaitu nilai X1=0.899; X2=0.709; X3=0.810; Y=0.805 maka bisa disimpulkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum dari variabel Efektivitas SIA sebesar 28, dengan nilai maksimum 40, rata-rata sebesar 34.8491 dan standar deviasi 3.26046. Nilai minimum dari variabel Kemampuan teknik pemakai (X2) sebesar 9, dengan nilai maksimum 15, rata-rata 12.4151 dan standar deviasi sebesar 1.30729. Nilai minimum dari variabel pemanfaatan Teknologi informasi (X3) sebesar 22, nilai maksimum sebesar 30, rata-rata 26.2453

dan standar deviasi 2.17420. Nilai minimum Variabel kinerja Individu (Y) 35, nilai maksimum 50, rata-rata sebesar 41.6604 dan standar deviasi sebesar 3.79749.

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,771 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Sesuai dengan hasil uji nilai tolerance semua variabel $>10\%$ ($X_1=0.715$; $X_2=0.726$; $X_3=0.955$) dan nilai VIF <10 ($X_1=1.398$; $X_2=1.378$; $X_3=1.047$) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Berdasarkan hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi >0.05 atau sebesar $X_1= 0.266$; $X_2=0.907$; $X_3=0.688$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Dari hasil uji R^2 dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.480 menunjukkan bahwa 48% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 52% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain misalnya: Kecanggihan Teknologi Informasi, Kesesuaian Tugas, dan Dukungan Manajemen puncak.

Dari hasil Uji F menghasilkan F_{hitung} yaitu sebesar 16.704 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas signifikan <0.05 , maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan

variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil uji t yaitu X1 berpengaruh terhadap Y, Sedangkan X2 dan X3 tidak berpengaruh terhadap Y.

1). Nilai signifikansi dari hasil uji statistik pada variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi lebih kecil dari 0.05 yaitu nilai koefisien parameter sebesar 0.600 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 ini berarti bahwa variabel Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja Individu.

2) Nilai signifikansi dari hasil uji statistik variabel Kemampuan Teknik Pemakai lebih besar dari 0.05 yaitu nilai koefisien parameter sebesar 0.395 dengan signifikansi sebesar 0.305 ini berarti bahwa variabel Kemampuan Teknik Pemakai tidak berpengaruh terhadap Kinerja Individu.

3) Nilai signifikansi dari hasil uji statistik variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi lebih besar dari 0.05 yaitu nilai koefisien Parameter sebesar 0.219 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.151 ini berarti bahwa variabel Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Individu.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Terhadap Kinerja Individu

Berdasarkan hasil Uji t Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (X1) terhadap kinerja Individu (Y) nilai koefisien parameter sebesar 0.600 dengan signifikansi sebesar 0.000, Sehingga dengan tingkat signifikansi dibawah 0.05

dapat disimpulkan bahwa variabel X1 berpengaruh terhadap Variabel Y. Sesuai dengan Teori *Technology Acceptance Model* (TAM) bahwa penerapan SIA akan mampu meningkatkan Kinerja individu atau organisasi. Pengaruh positif ini artinya terdapat hubungan yang searah antara efektivitas SIA dan Kinerja individu. Jika semakin tinggi tingkat Efektivitas SIA, maka Semakin tinggi pula tingkat kinerja Individu. Lembaga Perkreditan Desa yang dapat menerapkan SIA secara efektif akan mampu menghasilkan informasi tepat waktu dan akurat sehingga kinerja individu juga meningkat.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2017), Jayantara (2016), dan Antasari (2015) yang menyatakan Efektivitas SIA berpengaruh terhadap Kinerja individu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Efektivitas SIA berpengaruh terhadap Kinerja Individu.

Pengaruh Kemampuan Teknik Pemakai Terhadap Kinerja Individu

Hasil uji t Pengaruh Kemampuan Teknik Pemakai (X2) terhadap Kinerja individu menghasilkan nilai koefisien parameter sebesar 0.395 dengan signifikansi sebesar 0.305, Sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel X2 tidak berpengaruh terhadap Variabel Y. Hasil ini menolak hipotesis H2 yang menyatakan Kemampuan Teknik Pemakai Berpengaruh Terhadap Kinerja individu. Hasil tersebut menandakan kemampuan teknik pemakai tidak mampu memberikan peningkatan maupun penurunan yang pada kinerja individu. Hal tersebut dikarenakan Kemampuan Teknik Pemakai biasanya berkaitan dengan pengalaman dalam menggunakan computer. Meskipun demikian setiap individu dapat menyelesaikan

pekerjaannya dengan baik sehingga kemampuan teknik pemakai tidak mampu mempengaruhi kinerja individu.

Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Jayantara (2016) dan Dewi (2017) yang menyatakan Kemampuan Teknik Pemakai berpengaruh positif dan Signifikan Terhadap kinerja Individual. Namun Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aditya dan Suardikha (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya keahlian pemakai komputer tidak mampu meningkatkan pengaruh tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian Kemampuan Teknik pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja individu.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individu

Hasil uji t Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi (X3) terhadap Kinerja Individu (Y) memberikan nilai koefisien Parameter sebesar 0.219 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.151, sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel X3 tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Hasil ini menolak hipotesis H3 yang menyatakan bahwa pemanfaatan Teknologi informasi Berpengaruh terhadap Kinerja Individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak mampu memberikan peningkatan maupun penurunan secara signifikan terhadap kinerja individu. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pemakaian komputer dalam menjalankan tugas atau pekerjaan harian pada masing-masing individu.

Hasil tersebut tidak mendukung hasil penelitian Antasari (2015) dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dan Pemanfaatan TI informasi berpengaruh positif terhadap kinerja individual. Namun penelitian ini

sesuai dengan hasil penelitian Jin (2003) yang menyatakan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi tidak mendukung adanya hubungan yang positif dengan Kinerja Individu. Hal ini tidak dapat dihubungkan dengan peningkatan kinerja. Dengan demikian Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Efektivitas SIA berpengaruh terhadap Kinerja Individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang telah menggunakan sistem digital di kota Denpasar. Hal ini berarti Semakin tinggi tingkat Efektivitas SIA, maka Semakin tinggi kinerja Individu. Sebaliknya Semakin rendah tingkat efektivitas SIA maka semakin rendah tingkat kinerja individu, hal ini dilihat dari nilai signifikan yakni 0.000 dan beta 0.600.
- 2) Kemampuan Teknik Pemakai Tidak mempengaruhi Kinerja Individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang telah menggunakan sistem digital di kota Denpasar. Ini berarti Kemampuan Teknik Pemakai tidak mempengaruhi terjadinya peningkatan maupun penurunan Kinerja Individu. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang diperoleh yakni sebesar 0,305 dan beta 0.395. Hal tersebut dikarenakan kemampuan teknik pemakai berkaitan dengan pengalaman dalam menggunakan komputer dan mungkin kurangnya pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada para pegawai dalam menggunakan sistem.

3) Pemanfaatan Teknologi Informasi Tidak mempengaruhi Kinerja Individu pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang telah menggunakan sistem digital di kota Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang diperoleh yakni sebesar 0.151 dan Beta 0.219 berarti Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi tidak mampu memberikan peningkatan maupun penurunan secara signifikan terhadap kinerja individu. Hal tersebut dikarenakan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) berangkat dari sistem tradisional dan sebagian besar pegawai LPD berusia diatas 40 tahun sehingga diperlukan waktu yang lama untuk mengaplikasikan Komputer.

Berdasarkan simpulan diatas maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam melakukan replikasi penelitian sejenis dengan menambah jumlah sampel serta mengoptimalkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain sehingga hasil yang diperoleh mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
- 2) Bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan Kinerja individu dengan cara memberikan pelatihan kepada pegawai dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) diharapkan terus mengevaluasi SIA yang diterapkan agar dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya dalam memberi pelayanan yang baik dan cepat pada nasabah serta sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, Kadek Chendi dan Yaniartha S², Pt D'yan. 2015. Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi pada Kinerja individual dengan Kepuasan kerja sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, h: 386-414.
- Andhika, Wisnu.2007. Pengaruh Persepsi Karyawan tentang Implementasi Sistem informasi Berbasis Komputer Terhadap Kinerja. Skripsi pada Universitas Brawijaya, Malang.
- Alannita, Ni Putu dan Suaryana.2014. Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, Dan Kemampuan Teknis Pemakai Sistem informasi Akuntansi Pada Kinerja Individu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*,h:33-45.
- Artanaya, I Made Dwi Dharma dan Gayatri.2016. Kepercayaan Memoderasi Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, h: 1575-1602.
- Dewi, Ni Luh Ayu Artha dan Dharmadiaksa, Ida Bagus.2017. Pengaruh Efektivitas Sia, Pemanfaatan TI, dan Kemampuan Teknis Pemakai SIA Terhadap Kinerja Individu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, h: 386-414.
- Dewi, Luh Putu Radhakrisnan Dewi dan Dharmadiaksa, Ida Bagus.2019. Pengaruh Efektivitas Sia, Kecanggihan Teknologi Informasi, dan Kemampuan Teknik Pemakai SIA pada Kinerja Individu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.27.3.juni (2019):1735-1762.
- Damayanthi, IGA Eka.2012. Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap kinerja individual Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.2.No.1 (2012) :40-52.
- Davis, F.D. 1989. Perceived Usefulness, Perceived Eas of Use, and acceptance of Information System technology. *Management Information System Quarterly*,13(3),pp:319-339.
- Deny Larasdiputra,Gde Dan Ketut Suryanaw.2014.Penerapan Sistem Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat Sari Jaya Sedana Klungkung.
- Edison, G.,Manuere,F., Joseph,M.,and Gutu,K.2012.Evaluation of Factors Influencing.
- Gupta M.P Kanungo S, Kumar R and Sahu G.P. 2007. "A study of information Technology Efectiveness in select government Organization in India". *Journal for Decision Makers*. 32 (2).

- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Multivariate dengan program IMB SPSS19. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, N. A. 2009. *Factors Influencing AIS Effectiveness Among Manufacturing SMEs: Evidence From Malaysia. Journal on Information System in Developing Countries*,38(10),pp: 1-19.
- Jayantara, I Ketut dan Dharmadiaksa, Ida Bagus. Pengaruh Kemampuan Teknik Pemakai dan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terhadap Kinerja Individual. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, h: 2145-2170.
- Jin, Tjhai Fung. 2003 Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Akuntan Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 5(1):1-26.
- Lucas Henry C. And Spitler V.K.1999 *Technology Use and permonce : A Field Study of Broker Workstation. Decisions Scines*,30(2),pp:291-311.
- Nwokeji, Emeka N. A. 2012. *Repositioning Accounting Information System Trought Effective Data Quality Management: A framework for Rducing Costs And Improving Performance. International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 1, Issue 10*,November 2012.
- Pratama, Gede Aditya Puja dan Suardikha, I Made Sadha. 2013. Keahlian Pemakai Komputer dan Kenyamanan Disik dan Tingkat Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap kinerja Karyawan. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5.2 (2013):361-381.
- Rahmawati, Diana.2008. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Technology Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(1), h: 107:118.
- Romney, M.B dan P.J. Steinbart.2009. *Accounting Information System.New Jersey: Pearson Education*.
- Soudani, Siamak Nejadhosseini. 2012. *The Usefulness of an Accounting Information System For Effective Organisational Performance. Internaional Journal Of Economics and Finance*.4(5),pp:136-145.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Bisnis, ed. Revisi, Cetakan Delapan Belas, CV. Alfabetha, Bandung.

Sugiartini, Ni Made dan Dharmadiaksa, Ida Bagus. Pengaruh Efektivitas Teknologi sistem Informasi Akuntansi pada Kinerja Individu dengan Budaya Organisasi Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, h: 1867-1894.

Yamit, Zulian. 2003. Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi 2. Ekonisia. Yogyakarta.

**PENGARUH INDEPENDENSI TERHADAP PENCEGAHAN
KECURANGAN (*FRAUD*) DENGAN SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA LEMBAGA
PERKREDITAN DESA (LPD) SE-KECAMATAN UBUD**

I Komang Angga Saputra¹

I Wayan Sudiana²

I Putu Deddy Samtika Putra³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Fraud is a deliberate action by the parties who are not responsible for governance in order to personally gain profit. The purpose of this research is to know the influence of independence against fraud prevention with internal control system as moderation variable. The location of this research was conducted on LPD Ubud district. The population in this study was all LPD employees in Ubud district amounting to 382 employees from 32 LPD. The sampling method in this research is the purposive sampling method, resulting in a sample amounting to 124 people from 32 LPD. The analytical techniques in this study are using the Moderated Regression Analysis (MRA). The test results showed that independence had no significant effect on the prevention of fraud with a parameter coefficient value of 0.048 with significance level of $0.564 > 0.05$. And the independent interaction with the internal control system was positively and significantly significant to the fraud prevention with a parameter coefficient value of 0.116 with significance rate of $0.018 < 0.05$.

Keywords: *Independence, internal control, and fraud prevention*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang. Seperti yang kita ketahui, kecurangan (*fraud*) di Indonesia berkembang dengan sangat cepat. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Di Provinsi Bali, Lembaga Perkreditan Desa (LPD) ditunjuk untuk bisa meningkatkan kualitas dan produktivitas agar bisa bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Kecurangan (*fraud*) bisa terjadi dan dilakukan oleh siapa saja serta bisa berdampak secara langsung maupun tidak

langsung yang tentunya bersifat merugikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari LPLPD Kabupaten Gianyar, di Kecamatan Ubud terdapat 31 Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Fenomena yang terkait kurang efektifnya independensi dan pengendalian internal di Ubud dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada LPD di Silungan, Ubud. LPD tersebut telah mengalami kemacetan dan bisa dibilang mengalami kebangkrutan. Ini disebabkan karena adanya tindakan penyelewengan dana atau tindakan korupsi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab demi memperoleh keuntungan pribadi. Lemahnya kepemimpinan dan kurangnya sistem pengendalian internal dapat menjadi pemicu utama terjadinya praktek korupsi. Apabila seorang pemimpin tidak tegas dan juga dengan sistem pengendalian yang kurang efektif, maka tindakan kriminal seperti korupsi tersebut sangat mudah dilakukan. Tindakan seperti itu dapat dicegah jika para pemimpin maupun karyawan mempunyai sikap independen yang baik dan didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif.

Independensi merupakan suatu sikap objektif, tidak ketergantungan pada orang lain, dan tidak memihak satu sama lain di dalam melakukan suatu tanggung jawab pekerjaan pada suatu perusahaan/organisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2014) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang memperoleh hasil bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Ketidakkonsistenan hasil dari penelitian sebelumnya, diduga karena adanya faktor lain yang bisa memperkuat maupun bisa memperlemah pengaruh dari independensi terhadap pencegahan kecurangan. Maka didalam penelitian ini, peneliti menambahkan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian 3 golongan tujuan yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta efektivitas dan efisiensi operasi (Mulyadi (2014:180).

Hasil penelitian dari Zarlis (2018) dan Wulandari (2018) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengendalian internal dengan pencegahan kecurangan (*fraud*). Ini berarti bahwa semakin tinggi sistem pengendalian internal didalam perusahaan maka tindakan kecurangan dapat diminimalisir. Adanya sikap independensi yang dimiliki oleh setiap karyawan serta didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif dalam perusahaan, maka akan dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas adapun judul yang diteliti yaitu pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi pada LPD di se-Kecamatan Ubud.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitiann ini adalah:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud ?
2. Apakah sistem pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud.
2. Untuk mengetahui apakah sistem pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan di LPD Se-kecamatan Ubud.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau menambah pengetahuan tentang pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) khususnya didalam bidang Sistem Pengendalian Internal.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara pemilik dan

manajemen guna melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada manajemen. Teori ini bertujuan untuk menciptakan suatu keselarasan yang efisien antara kepentingan pemilik dan manajemen. Akan tetapi, konflik kepentingan timbul karena adanya perbedaan informasi antara kedua belah pihak, dimana manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan si-pemilik. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan.

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang disengaja dilakukan oleh pihak-pihak didalam suatu manajemen untuk memperoleh keuntungan secara pribadi dan tentunya bersifat merugikan. Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang bisa dilakukan dengan menerapkan pengendalian internal secara efektif dan juga didukung dengan sikap independen dari setiap individu, sehingga suatu tindakan kecurangan dapat dicegah.

Sistem pengendalian internal merupakan sistem yang diterapkan di setiap perusahaan/organisasi guna menjaga, menguatkan, dan mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Komponen didalam sistem pengendalian internal yaitu terdapat 5 komponen menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) komponen tersebut antara lain:

a. *Contol environment* (lingkungan pengendalian)

Merupakan suasana tempat yang akan mempengaruhi pengendalian dan kesadaran pada setiap individu.

b. *Risk assessmen* (penilaian/penaksiran resiko)

Merupakan suatu proses menilai dan menganalisa resiko yang akan terjadi dan mempengaruhi tujuan dari perusahaan/organisasi.

c. *Control activities* (aktivitas pengendalian)

Merupakan suatu prosedur yang mengarahkan individu di dalam manajemen untuk mencapai tujuan.

d. *Information and communication* (informasi dan komunikasi)

Merupakan sistem yang dapat mengidentifikasi operasi pengendalian dan mengganti bagi kode etik profesi.

e. *Monitoring* (pemantauan)

Merupakan suatu sistem yang memantau serta menilai kinerja *internal control* pada setiap waktu.

Independensi merupakan sikap individu yang tidak ada pengaruh dari orang lain, tidak ketergantungan pada orang lain, dan tentunya mempunyai sikap jujur, adil dan apa adanya. (Mulyadi (2014:26). Ada 3 aspek independensi menurut Abdul Halim (2001:21) antara lain:

1. Independensi keahlian (*Independence in competence*)

Merupakan sikap yang erat dengan kemampuan/kompetensi didalam menyelesaikan tugasnya.

2. Independensi penampilan (*Independence in appearance*)

Merupakan pandangan dari pihak lain dalam melaksanakan audit.

3. Independensi kenyataannya (*Independence in fact*)

Merupakan sikap yang objektif dan jujur di setiap menjalankan tugasnya.

Peran penelitian-penelitian sebelumnya bermanfaat bagi penulis guna melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang berjudul pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap pendeteksian *fraud* (studi kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* sedangkan profesionalisme auditor internal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Latrini (2018) yang berjudul Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pelatihan Kerja Terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Pemberian Kredit pada LPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan pelatihan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas struktur pengendalian intern pemberian kredit pada LPD.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhaniyati dan Hayati (2014) yang berjudul pengaruh profesionalisme, motivasi, integritas, dan independensi satuan pengawasan internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*) pada Lingkungan Perguruan Tinggi di Madura, Surabaya, dan Malang. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi, integritas, dan independensi berpengaruh positif signifikan dalam mencegah kecurangan (*fraud*). Sedangkan profesionalisme berpengaruh negatif signifikan dalam mencegah kecurangan

(*fraud*) pada Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri di Madura, Surabaya, dan Malang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Juliarsa dan Windasari (2016) yang berjudul pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal dalam mencegah kecurangan (*fraud*) pada BPR di Kabupaten Badung. Hasil ini memperoleh bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*) pada BPR di Kabupaten Badung.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rasmini dan Sadhana (2014) yang berjudul pengaruh independensi, kompetensi, dan ruang lingkup pekerjaan audit pengawas pada efektivitas pengendalian internal Koperasi di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa independensi, kompetensi, dan ruang lingkup pekerjaan audit pengawas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal Koperasi di Kabupaten Buleleng.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Kasdiarto (2015) yang berjudul pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian internal perusahaan pada PDAM Tirta Bumi Sentosa Kebumen. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa independensi dan profesionalisme auditor internal berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas penerapan struktur pengendalian internal perusahaan pada PDAM Tirta Bumi Sentosa Kebumen.

Independensi merupakan suatu sikap yang tidak ketergantungan pada orang lain, tidak memihak dan obyektif didalam menjalankan tanggungjawab. Ini

berarti seorang harus memiliki independensi yang baik dalam menjalankan suatu tanggung jawab dan kewajiban seperti bersikap objektif, tidak dibatasi dan tidak ada ketergantungan pada orang lain. Semakin baik independensi seseorang maka semakin tinggi pencegahan kecurangan dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) memperoleh hasil bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) dan Windasari (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kecurangan.

H₁: Independensi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Independensi merupakan sikap yang tidak ada pengaruh dari orang lain, tidak memihak dan senantiasa jujur dalam menjalankan tugasnya (Mulyadi 2014:26). Sikap independensi perlu didukung dengan adanya sistem pengendalian internal untuk mengawasi kegiatan didalam perusahaan sehingga dapat meminimalisir kecurangan. Ini berarti bahwa semakin baik pengendalian internal serta independensi yang diterapkan didalam perusahaan, maka tindakan kecurangan apapun dapat dengan mudah untuk dicegah. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari dan Nuryatno (2018) memperoleh hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Shintadevi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara ke-efektifan pengendalian internal dengan kecendrungan kecurangan (*fraud*).

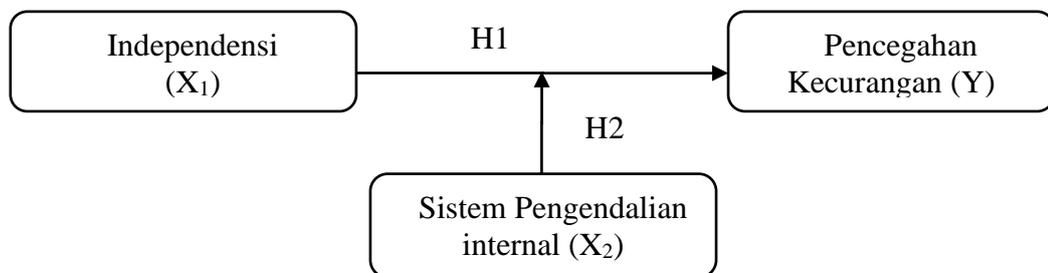
H₂: Sistem pengendalian internal mampu memoderasi pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Didalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Berarti suatu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya. Tujuan dar penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*farud*) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi pada LPD se-Kecamatan Ubud. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan desain penelitian sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran

Pengaruh Independensi terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Ubud



Sumber : Diolah Peneliti, 2020

Pencegahan kecurangan merupakan suatu tindakan yang dapat dilaksanakan dengan menerapkan pengendalian internal dan sikap independen dengan baik. Didalam penelitian Pratiwi (2016), variabel ini diukur dengan menggunakan 7 indikator, yaitu: (a) ciptakan kejujuran, keterbukaan, saling membantu; (b) proses rekrutmen dengan jujur; (c) *fraud awareness*; (d)

lingkungan kerja positif; (e) kode etik jelas, mudah dimengerti, ditaati; (f) program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan; (g) sanksi terhadap segala bentuk kecurangan. Sumber: Amin Widjaja Tunggal (2012)

Independensi adalah keadaan yang bebas dari pengaruh, tidak ketergantungan maupun dikendalikan oleh pihak lain (Mulyadi 2002: 26). Menurut Forgaty dan Kalbers (1995) dalam penelitian Kasdiarto (2015) terdapat 2 indikator untuk mengukur variabel ini. variabel tersebut yaitu: (a) *independence in fact* (nyata); (b) *independence in appearance* (penampilan).

Sistem pengendalian internal merupakan sistem yang diterapkan didalam perusahaan guna menjaga keutuhan perusahaan serta mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Indikator yang dikembangkan oleh Basalamah (2003) dalam penelitian Kasdiarto (2015) terdapat 5 indikator untuk mengukur variabel ini, yaitu: (a) lingkungan pengendalian; (b) penaksiran resiko; (c) aktivitas pengendalian; (d) informasi dan komunikasi; (e) pemantauan.

Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh kepala badan pengawas dan seluruh karyawan LPD dari 32 LPD di Kecamatan Ubud. Karena di Kecamatan Ubud terdapat satu LPD yang mengalami kebangkrutan yaitu LPD Silungan, maka jumlah LPD yang digunakan sebanyak 31 LPD. Maka jumlah populasinya yaitu sebanyak 382 orang dari 31 LPD. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut yaitu: (a) karyawan yang terkait dengan sistem pengendalian internal di LPD Se-Kecamatan Ubud; (b) Karyawan yang sudah bekerja diatas 1 tahun. Berdasarkan dari hasil perhitungan penentuan

jumlah sampel penelitian, maka yang dipakai menjadi sampel yaitu kepala badan pengawas, kepala LPD, satu sekretaris dan satu bendahara. Maka total sampel yang digunakan sebanyak 124 orang responden dari 31 LPD di Kecamatan Ubud.

Uji Validitas dipakai untuk mengukur valid dan tidak validnya suatu kuisisioner. Kuisisioner bisa dikatakan valid jika pernyataan kuisisioner mampu mengukur sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Menurut Sugiyono (2008:178), apabila koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 maka indikator tersebut dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas dipakai untuk memperoleh sejauh mana pernyataan kuisisioner tetap/relatif konsisten, apabila dipakai berulang kali. Teknik yang dipakai yaitu dengan mengukur *Cronbach Alpha* yang nilainya sebesar $> 0,6$. Apabila *Cronbach Alpha* dari variabel menunjukkan $> 0,6$, maka dapat dikatakan reliabel dan sebaliknya (Ghozali (2013:172).

Teknik analisis data adalah metode yang dipakai untuk mengolah data dan menggunakan proses penyederhanaan data supaya lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan (Sugiyono, 2017). Dalam menganalisis data maka analisis yang dipergunakan untuk pemecahan masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut:

Analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi data dan bisa dilihat dari *mean* (rata-rata), standar deviasi, dan nilai maksimum/minimum. Persebaran data dapat diukur menggunakan standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan sebuah data menjadi informasi yang jelas tentunya mudah dipahami dalam menginterpretasikan hasil dari analisa data.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menjadi proses transformasi data dalam bentuk tabulasi (Indriantoro & Supomo 2002).

Uji non-response bias digunakan dengan tujuan mengetahui apakah ada perbedaan dari responden yang mengembalikan kuisisioner tepat tanggal *cut-off* dengan yang tidak tepat dengan tanggal *cut-off* (terlambat). Pengujian ini dilakukan dengan menguji independen sampel t-test. Jika nilai *levene's for equity variance* memperoleh tingkat diatas signifikan 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata skor jawaban pada 2 kelompok respoden, sehingga bisa dikatakan bahwa kelompok berasal dari populasi yang sama (Ghozali, 2005). Uji ini akan digunakan jika ada kuesioner yang terlambat kembali.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu/residual mempunyai distribusi normal (Ghozali, 2013:160). Dalam penelitian ini, uji normalitas dipakai untuk mengetahui terjadinya distribusi normal pada model regresi dan variabel pengganggu ataupun tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statisti non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Suatu variabel dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikannya > 0,05.

Uji ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah didalam model regresi ditemukan ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013:105). Untuk mendeteksinya, dapat dilihat dari *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*), Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10, maka dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke yang lainnya (Ghozali, 2013:139). Di penelitian ini menggunakan Metode Glejser agar terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Maka nilai signifikansi variabel bebas terhadap absolut residual harus lebih besar dari $\alpha = 0.05$.

Regresi ini dibuat untuk menentukan bagaimana hubungan antara 2 variabel yang dipengaruhi oleh variabel moderasi. Analisis ini bisa menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat/memperlemah hubungan variabel dependen dan independen dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Pencegahan kecurangan
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X_1 = Independensi
- X_2 = Sistem pengendalian internal
- X_1, X_2 = Interaksi antara independensi dengan sistem pengendalin internal
- e = error

Uji ini dipakai unuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model didalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013:97). Nilai koefisiennya yaitu antar 0 dan 1. Nilai koefisien yang kecil berarti kemampuan variabel independen didalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, jika R^2 mendekati angka 1, ini berarti variabel independen bisa memberikan seluruh informasi untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji ini dipakai untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan apakah model regresi yang digunakan layak dipakai dalam penelitian ini atau tidak (Ghozali, 2013:98). Apabila profitabilitas signifikan $> 0,05$, maka dari itu variabel bebas belum bisa menjelaskan variabel terikat atau variabel tersebut dianggap belum layak. Apabila profitabilitas signifikansi $< 0,05$, maka variabel bebas bisa menjelaskan variabel terikat atau variabel tersebut dianggap layak.

Uji ini dipakai untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Tingkat kepercayaannya 95% / taraf signifikan 5%. Dengan kriteria:

1. Apabila signifikan $t > 5\%$ (0,05), jadi H_0 ditolak. Artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila signifikan $t < 5\%$ (0,05), jadi H_0 diterima. Artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan kuisioner dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* memperoleh hasil bahwa tiap-tiap butir pernyataan besarnya diatas 0,3. Ini berarti semua butir pernyataan didalam kuisioner bisa dikatakan valid. Berdasarkan pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* instrument penelitian variabel X_1 , X_2 , dan Y secara berturut-turut yaitu 0,815; 0.864; dan 0.884. Dari

nilai *cronbach alpha* tersebut dapat dilihat bahwa variabel tersebut mempunyai nilai *cronbach alpha* diatas 0,60. Jadi bisa disimpulkan bahwa instrumen didalam penelitian ini yaitu reliabel.

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif memperoleh hasil bahwa:

1. Independensi (X_1)

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 34 dan nilai maksimumnya adalah 50. Nilai mean untuk independensi adalah 43.076, hal ini berarti rata-rata independensi sebesar 43.076. Standara deviasinya 3.637, untuk melihat seberapa besar simpangan data pada rasio independensi padat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 43.076 dengan standar deviasi sebesar 3.637, dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata independensi, sehingga variabel independensi dapat dikatakan baik.

2. Sistem Pengendalian Internal (X_2)

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 47 dan nilai maksimumnya adalah 75. Nilai mean untuk sistem pengendalian internal adalah 64.161, hal ini berarti rata-rata sistem pengendalian internal sebesar 64.161. Standara deviasinya 4.802, untuk melihat seberapa besar simpangan data pada rasio sistem pengendalian internal padat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 64.161 dengan standar deviasi sebesar 4.802, dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata sistem pengendalian internal, sehingga variabel sistem pengendalian internal dapat dikatakan baik.

3. Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) (Y)

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 54 dan nilai maksimumnya adalah 75. Nilai mean untuk pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah 64.694, hal ini berarti rata-rata pencegahan kecurangan (*fraud*) sebesar 64.694. Standar deviasinya 4.745, untuk melihat seberapa besar simpangan data pada rasio pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 64.694 dengan standar deviasi sebesar 4.745, dimana standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata pencegahan kecurangan (*fraud*) sehingga variabel pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dikatakan baik.

Pengujian dari uji *non-response bias* dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang diterima ke dalam 2 kelompok, yakni:

1. Kelompok Awal, dimana kuisisioner yang diterima kembali oleh peneliti dari awal sampai satu minggu setelah diberikannya kuisisioner.
2. Kelompok Akhir, dimana kuisisioner yang diterima lebih dari satu minggu setelah diberikannya kuisisioner. Responden yang dimasukkan ke kelompok awal berjumlah 106, sedangkan responden yang dimasukkan ke kelompok akhir berjumlah 112.

Hasil data dari pengujian *non-response bias* menunjukkan bahwa nilai *t-test* variabel X_1 yaitu 0,534; variabel X_2 yaitu 0,071; dan variabel Y yaitu 0,099. Hal ini berarti bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$. Ini berarti bahwa tidak ada perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok. Sehingga bisa dikatakan sampel ini sudah memenuhi syarat representasi populasi.

Dari hasil data dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu hanya sebesar 0,097. Berarti bisa disimpulkan bahwa data yang dipakai sudah terdistribusi normal.

Dari hasil proses data yang ditunjukkan uji multikolinearitas sebelum transformasi data yaitu nilai *tolerance* semua variabel lebih kecil dari 10% ($X_1=0.007$; $X_2=0.008$; $X_1X_2=0.002$) sedangkan nilai VIF lebih besar dari 10 ($X_1=146.068$; $X_2=123.199$; $X_1X_2=466.309$) ini berarti ada multikolinearitas antar variabel independen. Sehingga dilakukan transformasi data terlebih dahulu. Transformasi dilakukan dengan menggunakan nilai standarized dari masing-masing data.

Dari hasil proses data yang ditunjukkan uji multikolinearitas setelah transformasi data yaitu nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.414$; $X_2=0.412$; $X_1X_2=0.982$) sedangkan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=2.418$; $X_2=2.429$; $X_1X_2=1.019$) ini berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas mempunyai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_4=0.151$; $X_2=0.056$; $X_1X_2=0.782$. Ini berarti bisa dikatakan bahwa model regresi yang dipakai tidak mengandung heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil pengujian bisa dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.088 + 0.048X_1 + 0.769X_2 + 0.116X_1X_2$$

Interprestasi dari model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -0.088 menunjukkan bahwa jika nilai independensi, sistem pengendalian internal dan interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal pada angka 0 maka pencegahan kecurangan (*fraud*) sebesar -0.088.
2. Nilai koefisien (β_1) 0.048 dapat dilihat bahwa jika independensi meningkat satu satuan, maka pencegahan kecurangan akan meningkat sebesar 0.048 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Nilai koefisien (β_2) sebesar 0.769 menunjukkan bahwa apabila sistem pengendalian internal meningkat satu satuan, maka pencegahan kecurangan (*fraud*) akan meningkat sebesar 0.769 dengan asumsi variabel bebas dianggap konstan.
4. Nilai koefisien (β_3) interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal yaitu sebesar 0.116. Ini dapat dilihat bahwa efek moderasi adalah positif. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moderasi sistem pengendalian internal, maka pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) akan meningkat dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. (Sumber: Lampiran 11)

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa angka dari *Adjusted R-Square* memperoleh hasil bahwa angka *Adjusted R-square* sebesar 0.672. Ini berarti bahwa 67% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel atau faktor lain sebesar 33%.

F-test atau Uji Anova memperoleh F_{hitung} sebesar 80.743 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Angka dari nilai *F-test* dipakai untuk melihat

hubungan dari variabel independen dan dependen yaitu sebesar 80.743 dan dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena probabilitas yang signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai guna memprediksi variabel dependen atau bisa dibilang variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Ini artinya bahwa model yang dipakai adalah layak.

Hasil regresi menunjukkan hasil uji t sebagai berikut:

1. Variabel independensi (X_1) memperoleh nilai koefisien parameter sebesar 0.048 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.564. Jadi dengan tingkat signifikansi diatas 0,05, maka H_1 ditolak. Ini berarti bahwa variabel X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Variabel independensi dengan variabel sistem pengendalian internal memperoleh nilai koefisien parameter sebesar 0.116 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.018. Jadi dengan signifikansi diatas 0,05, maka H_2 diterima. Ini berarti bahwa variabel X_1X_2 berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Y.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan

Dari hasil penelitian dapat dilihat nilai koefisien parameter sebesar 0.048 dan dengan tingkat signifikansi 0.564. Jadi tingkat signifikansi yang diatas 0,05, maka H_1 ditolak. Ini berarti independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) pada LPD se-Kecamatan Ubud.

Didalam penelitian ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Ini menunjukkan bahwa tinggi atau

rendahnya sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan belum tentu dapat mendeteksi tindakan kecurangan di dalam LPD. Suatu kecurangan bisa terjadi dan bisa dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Setiawan (2016) yang menunjukkan bahwa independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh independensi terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa nilai koefisien parameter sebesar 0.116 dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.018. Jadi tingkat signifikansi yang diatas 0,05, maka H_2 diterima. Ini berarti interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal (X_1X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y).

Interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dikarenakan sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan LPD sangat tinggi dan didukung dengan sistem pengendalian internal yang efektif didalam LPD, sehingga dapat meningkatkan pencegahan kecurangan dalam LPD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari & Nuryatno (2018) yang menunjukkan bahwa independensi dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.564 sehingga dengan tingkat signifikansi diatas 0.05. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan belum tentu dapat mendeteksi tindakan kecurangan di dalam LPD.
2. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa interaksi antara independensi dengan sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.116 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.018, sehingga dengan tingkat signifikansi diatas 0.05. Hal ini dikarenakan sikap independensi yang dimiliki oleh karyawan sangat tinggi dan didukung dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik dalam LPD, sehingga dapat meningkatkan pencegahan kecurangan dalam LPD.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang bisa diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Perkredian Desa (LPD) di Kecamatan Ubud diharapkan agar bisa lebih meningkatkan sikap independensi dan pengendalian internal untuk mencegah terjadinya kecurangan pada LPD.

2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperluas objek yang diteliti mengingat penelitian ini hanya mencakup wilayah kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal, 2012, *Audit Kecurangan dan Akuntansi Forensic*, Harvarindo, Jakarta
- COSO. (2013). *InTernal Control – Integraded Framework*.
- Dwi Zarlis. 2018. “ *Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Di Rumah Sakit (Studi Empiris Pada Rumah Sakit Swasta Di Jabodetabek)*”. *Jurnal Transparansi* 206 Vol. 1, No. 2, Desember 2018, pp. 206-217.
- Ghozali, imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang
- _____ (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- _____ (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- _____ (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul. 2001. *Auditing 1 (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta:AMP YKPN
- Haming, Murdifin & Salim Basalamah. 2003. *Studi Kelayakan Investasi*. Jakarta: Penerbit PPM
- IAPI.2013. *Standar Audit (SA 220) / Institut Akuntan Publik Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Indriantoro,N . dan Supomo, B.2013. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- Jensen, M., C., & W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360

- Kalbers, Lawrence P., & Forgy, Timothy J. 1995. Professionalism Its Consequences: A Study of Internal Auditors. *Auditing: A Journal of Practice*. Vol. 14. No. 1: 64-86
- Kasdiarto, Rachmat, 2015. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Internal Perusahaan (Studi Kasus PDAM Tirta Bumi Sentosa Kebumen). *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- LPLPD Kabupaten Gianyar. 2018. Data Jumlah LPD, Data Jumlah Karyawan LPD dan Jumlah Badan Pengawas LPD Se-kecamatan Ubud Tahun 2019. Gianyar
- LPLPD Provinsi Bali. 2014 Pelatihan Standarisasi Karyawan LPD Kabupaten/Kota se-Bali
- Luh Ratna Wulandari & Made Yenni Latrini. 2018. "Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan dan Pelatihan Kerja Terhadap Efektivitas Struktur Pengendalian Intern LPD". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.22.1. Januari : 544-571
- Mulyadi, 2002. *Auditing*, Buku Dua, Edisi Ke-Enam, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta
- _____. 2014. *Auditing*. Salemba Empat, Jakarta.
- Novita Wulandari & Muhammad Nuryanrto. 2018. "Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan". *JRAMB*, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta Volume 4 No. 2., November 2018
- Pratiwi, Fibrianti Suci. 2016. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap pencegahan Kecurangan (*Fraud*) dan Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi Pada Kantor Cabang Utama PT. Bank Negara Indonesia (Persero)). *Skripsi*, Universitas Pasundan Bandung. Bandung
- Putu Kawiana, I Gede. 2016. "Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi". Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Rasmini, Ni Ketut & Bayu Sadhana Putra. 2014. "Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Ruang Lingkup Pekerjaan Audit Pengawas Pada Efektivitas Pengendalian Intern Koperasi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8.3 :371-384

- Santy Setiawan. 2016. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Internal Terhadap Pendeteksian Fraud (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN di Kota Bandung)*. Laporan Penelitian. Pada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Sari Yuninta, Herty Safitri. 2010. *Pengaruh Independensi dan Profesionalisme auditor Internal dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya Fraud*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektif Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis sebagai Variabel Intervening . E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. Vol IV.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta
- Yayuk Ramadhaniyati & Nur Hayati.2014. ” *Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, Dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) Di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri*”. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura. JAFFA.Vol. 02 No. 2 Oktober 2014.Hal. 101 – 114
- Yunita Windasari Made dan Gede Juliarsa.2016.”*Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada Bpr Di Kabupaten Badung*”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.Vol.17.3. Desember (2016): 1924-1952

**PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, GAYA
KEPEMIMPINAN DAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL
TERHADAP KINERJA PEGAWAI PENGGUNA *ENTERPRISE
RESOURCE PLANNING (ERP)* STUDI KASUS PADA PT. PLN
(PERSERO) UNIT INDUK DISTRIBUSI BALI**

Ni Wayan Ayu Ningsih¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

Ni Wayan Yuniasih³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Every company needs a good employee performance in order to realize the company's goals. Similarly, companies in the field of public service activities such as PT. PLN (Persero). The formulation of the problem in this study is whether accounting information systems, leadership styles, and internal control systems affect the performance of ERP system user employees at PT PLN (Persero) Bali Distribution Parent Unit? The population used is all employees of the Enterprise Resource Planning system numbering 45 people at PT. PLN (Persero) Bali Distribution Parent Unit. The method of determining sample uses saturation sampling technique. After testing the instrument and testing the classical assumptions, data analysis is then performed using multiple linear regression analysis, determination, t test, and F test. The results of the analysis show that the influence of accounting information systems on employee performance obtained a regression coefficient of 0.165, the calculated t value of 2.890 and the t-test significance value of $0.006 < 0.05$, so H1 is accepted. The influence of leadership style on employee performance obtained a regression coefficient of 0.187, a calculated t value of 2.120 and a significant value of the t test of $0.040 < 0.05$, so that H2 was accepted. The influence of the internal control system on employee performance obtained a regression coefficient of 0.170, the calculated t value of 4.718 and the significant value of the t test of $0.000 < 0.05$, so that H3 is accepted. It is recommended to companies to provide motivation to employees who are still unable to show good performance, by providing compensation for employees with good performance so that other employees are motivated to work better.

Keywords: *Accounting Information Systems, Leadership Style, Internal Control Systems, Employee Performance*

PENDAHULUAN

Keunggulan daya saing bangsa Indonesia sebagai negara berkembang saat ini perlu ditingkatkan. Dunia yang sedang mengalami era globalisasi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi meningkatkan persaingan dalam dunia

bisnis. Teknologi yang semakin berkembang saat ini digunakan hampir pada setiap perusahaan dalam pengelolaan dan pendaya gunaan informasi yang dapat diakses dengan cepat dan akurat dalam waktu yang singkat. Kinerja karyawan semakin meningkat dengan penerapan sistem informasi akuntansi pada perusahaan. Namun kualitas informasi yang dirasakan belum sesuai dengan yang diharapkan diantaranya pada saat mati listik, sistem error, gangguan internet. Permasalahan yang muncul mengharuskan seluruh kegiatan perusahaan harus menunggu terselesaikannya permasalahan yang muncul, sehingga menghambat jalannya penggunaan sistem.

Data keuangan yang telah diolah dan ditransformasi menjadi laporan keuangan kemudian dapat digunakan dalam menentukan kebijakan perusahaan di masa depan sehingga data yang digunakan lebih akurat (Lukman, 2016:45). Fungsi utama sistem informasi akuntansi dapat memberikan informasi mengenai transaksi keuangan dan lebih mengetahui keadaan keuangan perusahaan periode tertentu (Dey, 2007).

Menurut Rivai (2014:42), seorang pemimpin selalu menerapkan strategi dan pola perilaku dalam memimpin sebuah perusahaan atau organisasi, hal itu dapat disebut dengan gaya kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bekerja lebih giat dan mendorong karyawan menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Disisi lain sistem pengendalian internal yang baik juga perlu ditetapkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam bekerja. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang ditentukan maka diperlukan adanya pengendalian internal. Adanya pengendalian internal bertujuan

sebagai pengontrol agar jalannya perusahaan dapat efektif dan efisien. Pengendalian internal semakin penting ketika perusahaan semakin besar (Riana 2018).

Setiap perusahaan membutuhkan kinerja pegawai yang baik dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan tersebut. Indonesia memiliki sebuah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai perusahaan yang menyediakan pelayanan tenaga listrik kepada seluruh masyarakat yaitu PT. PLN (Persero). Keberadaan PT. PLN (Persero) sebagai salah satu pendukung dalam pembangunan ekonomi negara keberadaannya sangat penting, dikarenakan seluruh pembangunan seperti infrastruktur dan lainnya membutuhkan listrik. Oleh karena itu PT. PLN (Persero) berusaha terus memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan seluruh pelanggannya dengan kerja yang cepat, murah, dan efisien.

Untuk memberikan pelayanan yang maksimal PT. PLN (Persero) mengelola sumber daya perusahaan dengan menerapkan teknologi informasi yaitu *Enterprise Resource Planning* (ERP). Hal ini untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dan mengurangi dampak-dampak negatif dari sistem yang diterapkan sebelumnya (Fan et, al dalam Taringan, 2008).

PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali merupakan salah satu cabang perusahaan PT. PLN (Persero) yang bertugas memberikan pelayanan area Bali dan Nusa Tenggara Barat. Semakin kompleksnya dunia bisnis global menuntut setiap perusahaan melakukan pelayanan yang cepat dengan biaya yang lebih murah. Usaha untuk menghasilkan manajemen yang lebih efisien dalam *business processes* perusahaan melakukan efisiensi terhadap

penggunaan sistem informasi.

Tetapi kenyataan di lapangan proses penggunaan sistem informasi hanya didukung beberapa aktivitas individu saja pada bidang kerja masing-masing dimana belum semua terintegrasikan dengan sistem informasi. Sehingga penerapan *Enterprise Resource Planning* (ERP) dianggap masih belum maksimal. Pengintegrasian yang efisien seharusnya dapat memudahkan manajemen perusahaan mengambil keputusan dikarenakan data yang sudah tergabung menjadi satu bagian. Tetapi dengan kondisi pengintegrasian yang belum baik dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menerima informasi sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk melakukan koordinasi kembali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul penelitian ini “Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Gaya Kepemimpinan dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Pegawai Pengguna *Enterprises Resource Planning* (ERP) Studi Kasus Pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali”.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja pegawai pengguna sistem ERP?
2. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja pegawai pengguna sistem ERP?
3. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja pegawai pengguna sistem ERP?

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja

pegawai pengguna sistem ERP.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai pengguna sistem ERP.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja pegawai pengguna sistem ERP.

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat dipakai oleh ilmuwan yang lain atau peneliti selanjutnya yang dapat dikembangkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman terhadap masalah yang diteliti, sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pengaruh sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja pegawai pengguna enterprise resource planning (ERP). Serta diharapkan akan memberikan pengetahuan kepada manajemen tentang sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal, dan kinerja pegawai pengguna *enterprise resource planning* (ERP).

KAJIAN PUSTAKA

Tahun 1989 Davis, memperkenalkan model teori TAM (*Technology Acceptance Model*) yang menjelaskan beberapa faktor yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) yang mempengaruhi perilaku personal dalam seseorang menerima dan menggunakan teknologi. Teori ini merupakan adopsi dari teori model TRA (*Theory of Reasoned Action*), dimana

merupakan teori yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap sesuatu akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut (Surendra, 2012).

Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu manajemen dalam pengambilan kebijakan penting untuk memajukan perusahaan. Sistem informasi akuntansi merupakan aktivitas dan cara sistem akuntansi bekerja dalam mengumpulkan data dan memprosesnya menjadi sebuah informasi yang dapat berguna bagi perusahaan dalam menentukan strategi bisnis dimasa yang akan datang (Romney dan Steinbart, 2003:2). Sistem informasi akuntansi diukur menggunakan indikator menurut Turban (2006:49).

Menurut Rivai (2014:42), seorang pemimpin selalu menerapkan strategi dan pola perilaku dalam memimpin sebuah perusahaan atau organisasi, hal itu dapat disebut dengan gaya kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bekerja lebih giat dan mendorong karyawan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Gaya kepemimpinan diukur menggunakan indikator menurut House dalam Yukl, (2010:4).

Sistem pengendalian internal yang baik perlu ditetapkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam bekerja. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang ditentukan maka diperlukan adanya pengendalian internal. Adanya pengendalian internal bertujuan sebagai pengontrol agar jalannya perusahaan dapat efektif dan efisien. Pengendalian internal semakin penting ketika perusahaan semakin besar (Riana 2018).

Kinerja karyawan merupakan prestasi yang dicapai karyawan dalam periode tertentu, dimana karyawan melaksanakan tugas yang diberikan serta dinilai hasil kerjanya secara kualitas dan kuantitas (Mangkunegara, 2010:67).

Kinerja yang dicapai karyawan dapat diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2011:75).

Penelitian yang dilakukan Ahmadi (2018), Melasari (2017), Gitayani, dkk (2015), dan Andayani (2016), menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu manajemen dalam pengambilan kebijakan penting untuk memajukan perusahaan. Sistem informasi akuntansi merupakan aktivitas dan cara sistem akuntansi bekerja dalam mengumpulkan data dan memprosesnya menjadi sebuah informasi yang dapat berguna bagi perusahaan dalam menentukan strategi bisnis dimasa yang akan datang. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Briani (2017) Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh pada kinerja pegawai. Menurut Ahmadi (2018) dan Melasari (2017) menyatakan sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Menurut Rivai (2014:42), seorang pemimpin selalu menerapkan strategi dan pola perilaku dalam memimpin sebuah perusahaan atau organisasi, hal itu dapat disebut dengan gaya kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bekerja lebih giat dan mendorong karyawan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gitayani, dkk (2015) gaya kepemimpinan berpengaruh dan signifikan terhadap

kinerja karyawan. Menurut Andayani (2016) kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP)

Sistem pengendalian internal yang baik perlu ditetapkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam bekerja. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang ditentukan maka diperlukan adanya pengendalian internal. Adanya pengendalian internal bertujuan sebagai pengontrol agar jalannya perusahaan dapat efektif dan efisien. Pengendalian internal semakin penting ketika perusahaan semakin besar (Riana 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gitayani, dkk (2015) Sistem Pengendalian Internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Serta menurut Briani (2017) yang menyatakan pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

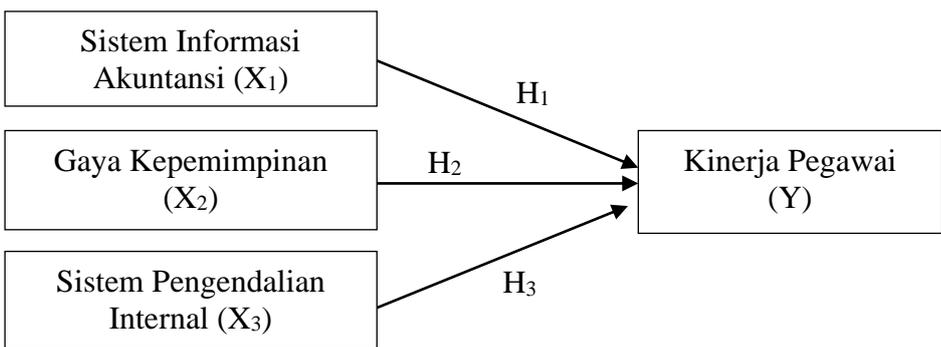
H3: Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai Pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) di PT PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali.

METODE PENELITIAN

Kinerja karyawan merupakan prestasi yang dicapai karyawan dalam periode tertentu, dimana karyawan melaksanakan tugas yang diberikan serta dinilai hasil kerjanya secara kualitas dan kuantitas. Kinerja karyawan dipengaruhi oleh sistem

informasi akuntansi (SIA), gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian internal. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi, Gaya Kepemimpinan dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Kinerja Pegawai Pengguna Enterprise Resource Planning (ERP)



Sumber: Hasil pemikiran peneliti, 2019

Kinerja karyawan merupakan prestasi yang dicapai karyawan dalam periode tertentu, dimana karyawan melaksanakan tugas yang diberikan serta dinilai hasil kerjanya secara kualitas dan kuantitas (Mangkunegara, 2010:67). Kinerja yang dicapai karyawan dapat diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2011:75).

Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu manajemen dalam pengambilan kebijakan penting untuk memajukan perusahaan. Sistem informasi akuntansi merupakan aktivitas dan cara sistem akuntansi bekerja dalam mengumpulkan data dan memprosesnya menjadi sebuah informasi yang dapat berguna bagi perusahaan dalam menentukan strategi bisnis dimasa yang akan datang (Romney dan Steinbart, 2003:2). Sistem informasi akuntansi diukur menggunakan indikator menurut Turban (2006:49).

Menurut Rivai (2014:42), seorang pemimpin selalu menerapkan strategi dan pola perilaku dalam memimpin sebuah perusahaan atau organisasi, hal itu dapat disebut dengan gaya kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bekerja lebih giat dan mendorong karyawan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Gaya kepemimpinan diukur menggunakan indikator menurut House dalam Yukl, (2010:4).

Sistem pengendalian internal yang baik perlu ditetapkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam bekerja. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang ditentukan maka diperlukan adanya pengendalian internal. Adanya pengendalian internal bertujuan sebagai pengontrol agar jalannya perusahaan dapat efektif dan efisien. Pengendalian internal semakin penting ketika perusahaan semakin besar (Riana 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pengguna sistem *Enterprise Resource Planning* berjumlah 45 orang pada PT. PLN (Persero) Unit Induk Distribusi Bali. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik sampling jenuh. Mengacu pada pedoman yang dikemukakan Sugiyono, (2014:81), berhubung subyek populasi hanya 45 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Dengan demikian besarnya sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 orang.

Uji Validitas, merupakan pengujian yang menggunakan *software* SPSS (*Statistic Package the Social Science*) for windows. Suatu instrumen dikatakan valid jika skor *pearson correlation* diatas 0,3 (Sugiyono, 2014 : 188).

Uji Reliabilitas, menggunakan teknik *one shoot* melalui uji *statistic croncbach alpha*. Dikatakan lolos uji reliabilitas jika nilai *croncbach alpha* > 0,70 dan jika < 0,70 maka dinyatakan tidak reliabel (Ghozali, 2016 : 47).

Uji Normalitas, menguji apakah model regresi berdistribusi normal dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* ini dengan melihat nilai signifikan jika lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas meregresikan antara variabel bebas dengan nilai absolut residualnya dengan uji glesjer. Data terbebas dari heteroskedastisitas ketika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilihat dari besar VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,01, atau sama dengan nilai VIF < 10.

Analisis ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS*, besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan :
- Y = Kinerja Pegawai
 - a = Konstanta
 - b_{1,2,3} = koefisien regresi variabel X₁, X₂, X₃
 - X₁ = Sistem Informasi Akuntansi

X₂ = Gaya Kepemimpinan
X₃ = Sistem Pengendalian Internal
e = *error* (variabel pengganggu)

Analisis determinasi adalah sebuah analisis untuk menerangkan variasi variabel dependen menentukan seberapa jauh kemampuan model (Ghozali, 2016: 96). Besarnya koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97).

Menurut Ghozali (2016: 99) uji statistik F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Menurut Ghozali (2016: 97) pengujian ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria tingkat signifikansi 0,05 dimana jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H1 diterima dan jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari listrik dan gas ditetapkan pada tanggal 03 Desember bersamaan dengan Hari Kebangpenulisan Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik. Mengingat pentingnya semangat dan nilai –nilai hari listrik, maka berdasarkan Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi No.1134.K/43/MPE/1992 tanggal 31 Agustus 1992 ditetapkan tanggal 27 Oktober sebagai Hari Listrik Nasional.

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen penelitian dengan bantuan program SPSS *Version 22.0 for Windows* dapat dilihat Lampiran 3 penelitian ini. Dimana semua instrumen variabel dinyatakan valid dan reliabel karena nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 dan koefisien alpha (α) lebih besar dari 0,6, sehingga layak dijadikan instrumen penelitian.

Hasil yang didapatkan dengan memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016: 61). Besar nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar 0,051 > 0,05 maka memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi berdistribusi normal karena nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari dari 0,1. Hal ini berarti gejala multikolinearitas tidak terdapat dalam model regresi yang digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti gejala heteroskedastisitas tidak terdapat pada model regresi.

Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta $a = 0,915$ dan koefisien regresi $(b_1) = 0,165$, $(b_2) = 0,187$ dan $(b_3) = 0,170$. Berdasarkan nilai-nilai tersebut di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 0,915 + 0,165X_1 + 0,187X_2 + 0,170X_3$$

Dari persamaan tersebut di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari nilai $a = 0,915$, $(b_1) = 0,165$, $(b_2) = 0,187$ dan $(b_3) = 0,170$. Hal ini berarti apabila nilai dari sistem informasi akuntansi (X_1), gaya kepemimpinan

(X_2) dan sistem pengendalian internal (X_3) sama-sama nol (0) atau tidak meningkat, maka kinerja pegawai (Y) akan tetap sebesar 0,915.

- b. Dilihat dari nilai $b_1 = 0,165$. Hal ini berarti apabila nilai dari sistem informasi akuntansi (X_1) ditingkatkan/dinaikkan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan kenaikan atau peningkatan kinerja pegawai (Y) sebesar 0,165, dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. Dilihat dari nilai $b_2 = 0,187$. Hal ini berarti apabila nilai dari gaya kepemimpinan (X_2) ditingkatkan/dinaikkan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan atau peningkatan kinerja pegawai (Y) sebesar 0,187, dengan asumsi variabel lain tetap.
- d. Dilihat dari nilai $b_3 = 0,170$. Hal ini berarti apabila nilai dari sistem pengendalian internal (X_3) ditingkatkan/dinaikkan sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan atau peningkatan kinerja pegawai (Y) sebesar 0,170, dengan asumsi variabel lain tetap.
- e. Dilihat dari nilai (b_1) = 0,165, (b_2) = 0,187, (b_3) = 0,170. Hal ini berarti apabila nilai dari sistem informasi akuntansi (X_1), gaya kepemimpinan (X_2) dan sistem pengendalian internal (X_3) sama-sama meningkat sebesar satu satuan maka akan mengakibatkan kenaikan atau peningkatan kinerja pegawai (Y) sebesar satu satuan pada konstanta 0,522.

Hasil analisis determinasi pengaruh sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali adalah sebesar 53,3% sedang sisanya 46,7% dipengaruhi faktor-

faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian internal dapat mempengaruhi kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali.

Berdasarkan hasil uji F didapat nilai F hitung sebesar 15,618 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Pegawai

Hasil pengujian t-test pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,165 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,890 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,006 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Hasil penelitian Briani (2017), Ahmadi (2018), dan Melasari (2017) menyatakan sistem informasi akuntansi berpengaruh pada kinerja pegawai. Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu manajemen dalam pengambilan kebijakan penting untuk memajukan perusahaan. Sistem informasi akuntansi merupakan aktivitas dan cara sistem akuntansi bekerja dalam

mengumpulkan data dan memprosesnya menjadi sebuah informasi yang dapat berguna bagi perusahaan dalam menentukan strategi bisnis dimasa yang akan datang.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai

Hasil pengujian t-test pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,187 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,120 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,040 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Hasil penelitian Gitayani, dkk (2015) dan Andayani (2016) yang menyatakan kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai. Seorang pemimpin selalu menerapkan strategi dan pola perilaku dalam memimpin sebuah perusahaan atau organisasi, hal itu dapat disebut dengan gaya kepemimpinan seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar dapat bekerja lebih giat dan mendorong karyawan menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Pegawai

Hasil pengujian t-test pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,170 dan menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,718 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,000 <$

0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP).

Hasil penelitian Gitayani, dkk (2015) dan Briani (2017) yang menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Sistem pengendalian internal yang baik perlu ditetapkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam bekerja. Agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang ditentukan maka diperlukan adanya pengendalian internal. Adanya pengendalian internal bertujuan sebagai pengontrol agar jalannya perusahaan dapat efektif dan efisien. Pengendalian internal semakin penting ketika perusahaan semakin besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang berkaitan dengan pengaruh sistem informasi akuntansi, gaya kepemimpinan, dan sistem pengendalian internal terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali sebagai berikut:

1. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja pegawai diperoleh koefisien regresi sebesar 0,165, nilai t hitung sebesar 2,890 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali, yang artinya semakin tinggi sistem informasi akuntansi perusahaan maka akan meningkatkan kinerja pegawai.

2. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai diperoleh koefisien regresi sebesar 0,187, nilai t hitung sebesar 2,120 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,040 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali, yang artinya semakin tinggi gaya kepemimpinan perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja pegawai yang tercipta.
3. Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kinerja pegawai diperoleh koefisien regresi sebesar 0,170, nilai t hitung sebesar 4,718 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali, yang artinya semakin tinggi sistem pengendalian internal yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja pegawai yang tercipta.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan oleh PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali sebagai berikut:

1. Terkait dengan sistem informasi akuntansi pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali, terlihat bahwa masih ada pegawai yang kesulitan dalam mengoperasikan teknologi sistem informasi yang ada di perusahaan, maka disarankan kepada perusahaan untuk memberikan pelatihan kepada karyawan

dalam penggunaan sistem informasi akuntansi sehingga kinerja karyawan dapat lebih meningkat.

2. Terkait dengan gaya kepemimpinan pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali, terlihat bahwa pegawai merasa masih ada pimpinan yang tidak mau atau tidak senang menerima pendapat dan masukan dari bawahannya, maka disarankan kepada perusahaan terutama para pimpinan untuk mau mendengarkan ide-ide maupun saran dan pendapat dari pegawai sehingga dalam mengeluarkan kebijakan dapat mendukung kinerja pegawai yang lebih baik
3. Terkait dengan sistem pengendalian internal pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali, terlihat bahwa pegawai menganggap pimpinan belum melakukan analisis resiko secara menyeluruh tentang dampak pelaksanaan program, maka disarankan agar pimpinan perusahaan selalu melakukan analisis secara menyeluruh terhadap program agar mengetahui kekurangan program yang telah dilaksanakan.
4. Terkait dengan kinerja pegawai pengguna *Enterprise Resource Planning* (ERP) pada PT. PLN Unit Induk Distribusi Bali, terlihat bahwa pegawai masih ada yang belum bisa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan batas waktu dan target yang ditetapkan perusahaan, maka disarankan kepada perusahaan untuk memberikan motivasi kepada pegawai yang masih belum bisa menunjukkan kinerja yang baik, dengan memberikan kompensasi dan bonus bagi karyawan dengan kinerja yang baik sehingga karyawan yang lain termotivasi untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

PENGARUH FORMALISASI PENGEMBANGAN SISTEM, PARTISIPASI PEMAKAI, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP EFEKTIVITAS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI SERBA USAHA DI KECAMATAN KINTAMANI, BANGLI

Ria Juliastini¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

I Putu Fery Karyada²

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of formalizing system development, user participation, and task complexity on the effectiveness of the use of accounting information systems in Multipurpose Cooperatives in Kintamani District, Bangli. The population used in this study were all employees of the Multipurpose Cooperative in Kintamani District, Bangli as many as 171 people. Determination of the sample using purposive sampling to obtain 90 people as samples. Performed data analysis using multiple linear regression analysis, determination, t test, and F test. The results of the analysis showed that formalizing the system development of the effectiveness of applying accounting information systems obtained a regression coefficient of 0.381, the value of t calculate 2,632 and the t-test significant value of 0.010 <0.05, so that H1 is accepted. The influence of user participation on the effectiveness of the application of accounting information systems obtained a regression coefficient of 0.930, a calculated t value of 9.067 and a significant value of t test of 0.000 <0.05, so that H2 is accepted. The effect of task complexity on the effectiveness of applying the accounting information system obtained a regression coefficient of -0.332, a calculated value of -3.024 and a significant value of t test of 0.003 <0.05, so that H3 was accepted.

Keywords: *Formalization of System Development, User Participation, Task Complexity, Effectiveness of Application of Accounting Information Systems*

PENDAHULUAN

Segmen pasar saat ini merupakan tempat persaingan yang ketat bagi lembaga keuangan seperti koperasi. Dimana koperasi berlomba-lomba untuk menunjukkan kelebihan dalam pelayanan dan menunjukkan kinerja keuangan yang baik pada laporan keuangan (Nabizadeh, 2014). Efektivitas SIA tergantung keahlian karyawan yang menggunakan sistem dalam menerapkan dan mengolah data

keuangan melalui sistem tersebut (Dwinda, 2013). Dengan hasil laporan keuangan yang baik dapat membantu manajemen untuk menentukan arah kebijakan perusahaan selanjutnya.

Untuk mengembangkan SIA agar lebih efektif pelaksanaannya, perlu adanya formalisasi pengembangan sistem, yaitu dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen secara sistematis dan berkala untuk dapat dipelajari selanjutnya dan disesuaikan dengan perbaikan sistem agar sistem yang diterapkan dapat berkembang ke arah yang positif dan memberikan kemajuan bagi perusahaan (Tjhai, 2002).

Selain formalisasi pengembangan sistem informasi, sumber daya manusia yang menggunakan sistem juga perlu diperhatikan, keunggulan sebuah sistem diciptakan dari karyawan yang menggunakannya. Menurut Kusumastuti dan Irwandi (2012), mengembangkan pengetahuan pemakai dapat meningkatkan sistem informasi yang efektif. Keterlibatan seorang karyawan menjalankan tugasnya dengan baik dan dengan hasil yang baik pula akan memiliki kemampuan yang handal dan baik dalam mewujudkan tujuan perusahaan.

Disisi lain tugas-tugas yang terlalu banyak yang harus dikerjakan oleh karyawan dapat mempengaruhi penggunaan sistem informasi. Karyawan yang memiliki dengan tugas-tugas yang banyak akan berusaha menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya, tetapi dengan kuantitas tugas yang harus diselesaikan dengan *deadline* yang singkat maka kualitas dari hasil kerja tersebut kurang memuaskan. Menurut Supatmi dan Febrian (2014) tugas yang kompleks yang dihadapi seorang karyawan akan mempengaruhi inovasi dan ide-ide yang dimiliki karyawan

tersebut dalam bekerja karena karyawan akan berorientasi pada hasil yang cepat bukan pada kualitas yang baik.

Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli, menjadi objek penelitian dimana penggunaan sistem informasi akuntansi belum maksimal. Mengingat Kecamatan Kintamani, Bangli merupakan daerah yang sedang berkembang pesat sebagai daerah tujuan wisata serta daerah penghasil buah dan sayuran, adanya perekonomian masyarakat dengan mobilitas yang tinggi tentu membutuhkan semakin banyak berdirinya lembaga keuangan. Untuk itu, koperasi dituntut bersaing secara maksimal perusahaan sejenis seperti Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat.

Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli saat ini memiliki permasalahan mengenai sumber daya manusia atau karyawan sebagai pengelola koperasi. Penyediaan sarana dan prasarana dari atasan pun belum maksimal seperti komputer yang masih sedikit, sehingga pengembangan sistem informasi akuntansi belum dapat berjalan dengan maksimal. Partisipasi pengguna atau karyawan dalam pengembangan sistem dirasa belum maksimal, dari observasi awal peneliti ke beberapa koperasi. Ditemukan bahwa pemakai masih banyak yang belum memahami penggunaan dan penerapan sistem untuk kegiatan sehari-hari, sehingga masih ditemukan pemakaian cara yang manual. Disisi lain kemampuan yang dimiliki karyawan masih kurang menyebabkan tidak dapat mengimbangi tingginya aktivitas koperasi. Beberapa karyawan dituntut menyelesaikan banyak pekerjaan dalam satu waktu. Di beberapa koperasi juga

ditemukan peralatan dan fasilitas yang masih kurang memadai untuk menjalankan sistem informasi akuntansi yang efektif.

Minimnya penguasaan sistem menyebabkan sistem informasi akuntansi jarang digunakan dan karyawan lebih memilih proses secara manual sehingga akuntansi tidak berjalan dengan lancar

- 1) Bagaimana pengaruh formalisasi pengembangan sistem terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
 - 2) Bagaimana pengaruh partisipasi pemakai terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
 - 3) Bagaimana pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi?
-
- 1) Untuk mengetahui pengaruh formalisasi pengembangan sistem terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
 - 2) Untuk mengetahui pengaruh partisipasi pemakai terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.
 - 3) Untuk mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penggunaan sistem akuntansi.

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat yaitu secara teoritis dan juga praktis. Adapun yang menjadi manfaat secara teoritis adalah diharapkan dapat memberi masukan dan bahan referensi bagi Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli agar pelayanan terhadap nasabah semakin baik dan memuaskan. Sedangkan manfaat secara praktis adalah diharapkan memberi

tambahan bukti empiris serta tambahan informasi tentang upaya peningkatan efektivitas sistem dan aplikasinya pada lembaga keuangan seperti koperasi.

KAJIAN PUSTAKA

Grand theory yang digunakan sebagai pendukung penelitian antara lain Teori TRA menghubungkan antara sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*), kehendak (*intention*) serta perilaku (*behavior*). Setiap orang memiliki kehendak untuk membuat pertimbangan, tetapi dalam membuat pertimbangan seseorang biasanya memiliki alasan tertentu yang sama sekali berbeda dengan kehendaknya (tidak selalu berdasarkan kehendaknya). Sehingga untuk menilai kehendak seseorang dapat berfokus kepada sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007).

Tahun 1989 Davis, memperkenalkan model teori TAM yang menjelaskan beberapa faktor yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) yang mempengaruhi perilaku personal dalam menggunakan teknologi. Teori ini merupakan adopsi dari teori model TRA (Surendra, 2012).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel salah satunya efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi bertujuan menyediakan laporan keuangan formal melalui data yang diolah dari informasi yang dikumpulkan kemudian diubah menjadi informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan berkaitan dengan keadaan keuangan perusahaan. Formalisasi pengembangan sistem sangat erat kaitannya dengan peningkatan kinerja sistem. Organisasi yang memiliki pedoman bagi karyawan dalam berperilaku dan mampu mengawasi dan menilai sendiri kinerja karyawannya menunjukkan tingkat formalisasinya rendah. Sedangkan perusahaan dengan tingkat kesibukan yang

tinggi dan memerlukan pengawasan serta aturan yang kompleks maka formalisasi yang dibutuhkan akan semakin tinggi (Komara, 2005).

Peran pengguna atau pemakai sistem sangat penting bagi pengembangan sistem untuk menjadi lebih baik, dimana ditekankan kepada langkah-langkah yang mendukung terciptanya sistem informasi yang efektif (Susanto, 2013:369). Menurut Aplonia (2004), partisipasi pemakai merupakan tahap yang penting dalam intervensi penggunaan sistem secara nyata dan dapat mengimplementasi penggunaan sistem secara lebih baik.

Iskandar (2011: 33), menjelaskan “*Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively*”. Dimana tugas yang dihadapi dan harus diselesaikan setiap harinya berbeda-beda dan saling berkaitan dan harus diselesaikan dengan baik walaupun dalam jangka waktu yang singkat. Karyawan yang memiliki tugas jabatan rangkap harus menyelesaikan secara bersamaan menyebabkan tingkat kesulitan dari tugas tersebut menjadi lebih tinggi maka kualitas dari hasil kerja tersebut kurang memuaskan.

Hasil penelitian Abhimantara (2016), Hendra (2017), Wicaksono (2012), Anjani (2018), dan Akhwan (2016) menunjukkan hasil bahwa formalisasi pengembangan sistem, partisipasi pemakai berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi serta kompleksitas tugas berpengaruh negatif pada kinerja sistem informasi akuntansi.

Untuk mengembangkan sistem informasi akuntansi agar lebih efektif pelaksanaannya, perlu adanya formalisasi pengembangan sistem, yaitu dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen secara sistematis dan berkala untuk

dapat dipelajari selanjutnya dan disesuaikan dengan perbaikan sistem agar sistem yang diterapkan dapat berkembang ke arah yang positif dan memberikan kemajuan bagi perusahaan (Tjhai, 2002). Dengan adanya pencatatan yang sistematis karyawan dapat lebih mengetahui dan mempelajari kekurangan-kekurangan pelaksanaan sistem sebelumnya sehingga pelaksanaan penggunaan sistem berikutnya dapat berjalan lebih baik.

H1: Formalisasi pengembangan sistem memiliki pengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Peran pengguna atau pemakai sistem sangat penting bagi pengembangan sistem untuk menjadi lebih baik, dimana ditekankan kepada langkah-langkah yang mendukung terciptanya sistem informasi yang efektif (Susanto, 2013:369). Menurut Aplonia (2004), partisipasi pemakai merupakan tahap yang penting dalam intervensi penggunaan sistem secara nyata dan dapat mengimplementasi penggunaan sistem secara lebih baik.

H2: Keterlibatan pemakai memiliki pengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

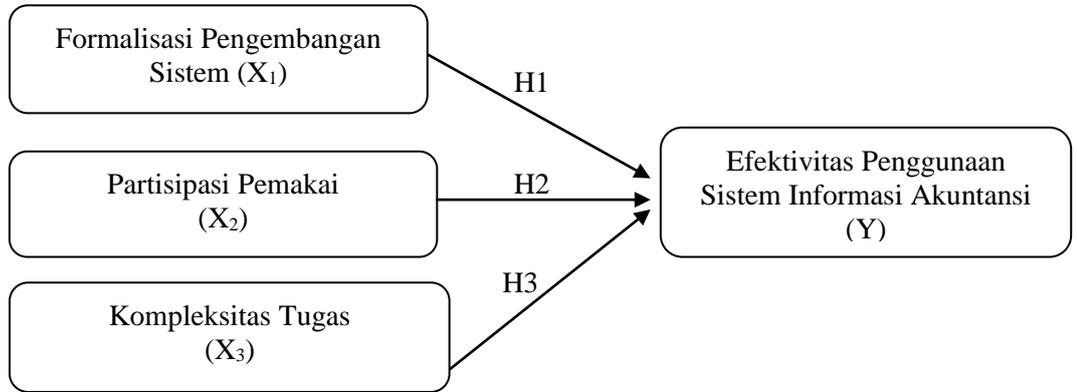
Iskandar (2011: 33), menjelaskan "*Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively*". Dimana tugas yang dihadapi dan harus diselesaikan setiap harinya berbeda-beda dan memiliki keterkaitan satu dan harus diselesaikan dengan baik walaupun dalam jangka waktu yang singkat. Karyawan memiliki kompleksitas tugas yang besar berusaha menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya, tetapi dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dengan jarak singkat maka kualitas dari hasil kerja tersebut kurang memuaskan.

H3: Kompleksitas tugas memiliki pengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Efektivitas penggunaan sistem informasi tergantung dari keahlian karyawan yang menggunakan sistem dalam menerapkan dan mengolah data keuangan melalui sistem tersebut. Dengan hasil laporan keuangan yang baik dapat membantu manajemen untuk menentukan arah kebijakan perusahaan selanjutnya. Untuk mengembangkan sistem informasi akuntansi agar lebih efektif pelaksanaannya, perlu adanya formalisasi pengembangan sistem, partisipasi pemakai, serta kompleksitas tugas yang dihadapi seorang karyawan dalam bekerja sehari-hari. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Formalisasi Pengembangan Sistem, Partisipasi Pemakai, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi



Sumber: Hasil Pemikiran Peneliti (2019)

Variabel dalam penelitian ini antara lain efektivitas sistem informasi akuntansi yang diukur menggunakan 6 indikator. Formalisasi pengembangan sistem yang diukur dengan 5 indikator. Partisipasi pemakai yang diukur dengan 5 indikator. Kompleksitas tugas yang diukur dengan menggunakan indikator. Jawaban responden akan diukur dengan menggunakan skala *Likert* dengan skala 5 poin.

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh karyawan Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli yang terdaftar di Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia tahun 2019. Saat ini tercatat ada 18 Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli dengan 171 orang karyawan. Sehingga penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 171 orang karyawan.

Sedangkan metode penentuan sampel menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja atau menentukan sampel dengan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti atau disebut metode *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Reponden dan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah (Orang)
1	Seluruh Karyawan Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM RI	171
2	Karyawan Koperasi Serba Usaha yang tidak berkaitan langsung dengan penggunaan sistem informasi akuntansi	(81)
Jumlah Sampel Penelitian		90 Orang

Jadi melihat tabel di atas, dari seluruh populasi sebanyak 171 orang karyawan Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 90 orang. Sehingga sampel yang digunakan sebanyak 90 orang responden.

Teknik analisis pertama digunakan adalah uji instrumen, dimana terdiri dari uji validitas, dilakukan untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian mengukur konsep yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dapat *software SPSS (Statistic Package the Social Science) for windows*. Suatu instrumen dikatakan valid jika skor *pearson correlation* diatas 0,3 (Sugiyono, 2014 : 188). Dan uji reliabilitas, dilakukan dengan teknik *one shoot* melalui uji *statistic croncbach alpha* > 0,70 dikatakan reliabel (Ghozali, 2016 : 47).

Selanjutnya digunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, menguji apakah model regresi berdistribusi normal dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji heteroskedastisitas meregresikan antara variabel bebas dengan nilai absolut residualnya dengan uji glesjer. Data terbebas dari heteroskedastisitas ketika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jika $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,01$ maka lolos uji multikolinearitas.

Data kemudian diolah dengan analisis regresi linier berganda (*multiple linier berganda regression*). Analisis ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS*, besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y	= Efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi
α	= Konstanta
X ₁	= Formalisasi pengembangan sistem
X ₂	= Partisipasi pemakai
X ₃	= Kompleksitas tugas
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
e	= error

Analisis determinasi adalah sebuah analisis untuk menerangkan variasi variabel dependen menentukan seberapa jauh kemampuan model (Ghozali, 2016: 96). Besarnya koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97).

Pengujian hipotesis digunakan uji statistik F. Menurut Ghozali (2016: 97) pengujian ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria tingkat signifikansi 0,05 dimana jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H1 diterima dan jika nilai signifikans $t > 0,05$, maka H1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan menghitung jumlah skor dan rata-rata dari masing-masing variabel berdasarkan tanggapan responden melalui kuesioner. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 4 penelitian ini.

Pengujian instrumen masing-masing indikator formalisasi pengembangan sistem, partisipasi pemakai, kompleksitas tugas dan efektivitas penerapan sistem

informasi akuntansi sebagai instrumen diperoleh dari jawaban kuesioner. Data diolah menggunakan SPSS *Version 22.0 for Windows* dilihat pada lampiran 3 penelitian ini. Nilai koefisien korelasi seluruh variabel di atas 0,30 sehingga dinyatakan valid dan dinyatakan reliable karena nilai koefisien alpha (α) di atas dari 0,6 , sehingga layak dijadikan instrumen penelitian.

Hasil yang didapatkan dengan memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016: 61). Besar nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar 0,061 > 0,05 maka memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi berdistribusi normal karena nilai VIF semua variabel < 10 dan angka *tolerance* > 0,1. Hal ini berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi seluruh variabel > 0,05. Maka tidak ada terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil analisis regresi linier berganda penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.973	2.566		3.497	.001
X1	.381	.145	.257	2.632	.010
X2	.930	.103	.698	9.067	.000
X3	-.327	.108	-.298	-3.024	.003
R				.718	
R Square				.515	
Adjusted R Square				.498	
F Statistic				30.458	
Signifikansi				.000	

Sumber: Lampiran 5 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh nilai konstanta (a) = 8,973 dan koefisien regresi (b_1) = 0,381, (b_2) = 0,930 dan (b_3) = -0,327. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka dapat dibuat persamaan berikut:

$$Y = 4,861 + 0,133X_1 + 0,698X_2$$

Besarnya pengaruh formalisasi pengembangan sistem, partisipasi pemakai, dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli adalah sebesar 49,8% sedang sisanya 50,2% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, formalisasi pengembangan sistem, partisipasi pemakai, dan kompleksitas tugas dapat mempengaruhi efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Hasil uji F pada Tabel 4.1 menunjukkan F_{hitung} sebesar 30,458 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa formalisasi pengembangan sistem, partisipasi pemakai, dan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Hasil pengujian t-test pengaruh formalisasi pengembangan sistem, partisipasi pemakai, dan kompleksitas tugas terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli, dapat dijelaskan bahwa: hasil t-test pengaruh formalisasi pengembangan sistem terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,632

dan signifikan uji t sebesar $0,010 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil t-test pengaruh partisipasi pemakai terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli menunjukkan nilai t hitung sebesar 9,067 dan signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil t-test pengaruh kompleksitas tugas terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,024 dan signifikan uji t sebesar $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Formalisasi Pengembangan Sistem Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test memperoleh thitung 2,632, signifikansi $0,010 < 0,05$, dan nilai koefisien 0,381, maka dapat disimpulkan bahwa formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas

penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Hasil penelitian Abhimantara (2016) serta Hendra (2017) menyatakan formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif pada kinerja sistem informasi akuntansi. Untuk mengembangkan sistem informasi akuntansi agar lebih efektif pelaksanaannya, perlu adanya formalisasi pengembangan sistem, yaitu dengan melakukan pengumpulan dokumen-dokumen secara sistematis dan berkala untuk dapat dipelajari selanjutnya dan disesuaikan dengan perbaikan sistem agar sistem yang diterapkan dapat berkembang ke arah yang positif dan memberikan kemajuan bagi perusahaan (Tjhai, 2002). Dengan adanya pencatatan yang sistematis karyawan dapat lebih mengetahui dan mempelajari kekurangan-kekurangan pelaksanaan sistem sebelumnya sehingga pelaksanaan penggunaan sistem berikutnya dapat berjalan lebih baik.

Pengaruh Partisipasi Pemakai Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test memperoleh thitung 9,067, signifikansi $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisien 0,930, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Hasil penelitian Pardani (2017), Kharisma (2017), dan Dwindi (2015) menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh keterlibatan pemakai. Peran pengguna atau pemakai sistem sangat penting bagi pengembangan sistem untuk menjadi lebih baik, dimana ditekankan kepada langkah-langkah yang mendukung terciptanya sistem informasi yang efektif

(Susanto, 2013:369). Menurut Aplonia (2004), partisipasi pemakai merupakan tahap yang penting dalam intervensi penggunaan sistem secara nyata dan dapat mengimplementasi penggunaan sistem secara lebih baik. Semakin baik partisipasi pemakai dalam menerapkan sistem informasi akuntansi maka semakin efektif penerapan sistem informasi akuntansi tersebut.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test memperoleh thitung $-3,024$, signifikansi $0,003 < 0,05$, dan nilai koefisien $-0,327$, maka dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anjani (2018) dan Parnata (2013) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi.

Iskandar (2011: 33), menjelaskan "*Complex task are ambiguously defined and difficult to measure objectively*". Dimana tugas yang dihadapi dan harus diselesaikan setiap harinya berbeda-beda dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga memiliki kompleksitas yang tinggi dan harus diselesaikan dengan baik walaupun dalam jangka waktu yang singkat. Karyawan dengan kompleksitas tugas yang tinggi akan berusaha menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya, tetapi dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan dan dengan waktu yang singkat maka kualitas dari hasil kerja tersebut kurang memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut. Hasil pengujian t-test memperoleh thitung 2,632, signifikansi $0,010 < 0,05$, dan nilai koefisien 0,381, maka dapat disimpulkan bahwa formalisasi pengembangan sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Hasil pengujian t-test memperoleh thitung 9,067, signifikansi $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisien 0,930, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Hasil pengujian t-test memperoleh thitung -3,024, signifikansi $0,003 < 0,05$, dan nilai koefisien -0,327, maka dapat disimpulkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan oleh Koperasi Serba Usaha di Kecamatan Kintamani, Bangli sebagai berikut. Terkait dengan formalisasi pengembangan sistem disarankan kepada perusahaan mendorong karyawan untuk melakukan pengarsipan data-data yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi sehingga dapat dipakai untuk pengembangan sistem kedepannya. Terkait dengan partisipasi pemakai disarankan kepada karyawan untuk lebih mempelajari penggunaan sistem informasi akuntansi dan bukan hanya menggunakan dalam menyelesaikan

pekerjaan sehingga dapat menambah pengalaman dan wawasan terhadap sistem informasi. Terkait dengan kompleksitas tugas disarankan kepada perusahaan untuk memberikan tugas kepada karyawan secara berkelompok sehingga tugas tersebut dapat diselesaikan secara bersama untuk hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

**PENGARUH ANGGARAN BERBASIS KINERJA DAN
SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DAERAH TERHADAP KINERJA
INSTANSI PEMERINTAH PADA KANTOR
DINAS PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG**

**Ni Made Kertiani¹
Ni Putu Ayu Kusumawati²
Putu Cita Ayu³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of performance-based budgeting and regional financial accounting systems on the performance of government agencies in government offices in Badung Regency. The population used in this study were all employees working in the Badung Regency Office as many as 1089 people. Determination of the sample using purposive sampling to obtain 102 people as samples. After testing the instrument and testing the classic assumptions, then the data analysis is performed using multiple linear regression analysis, determination, t test, and F test. The analysis showed that the effect of performance-based budgeting on the performance of government agencies obtained a regression coefficient of 0.133, tcount value of 2.291 and t test significance value of 0.024 <0.05, so that H1 was accepted, it can be concluded that performance-based budgeting has a positive and significant effect on the performance of government agencies in the Badung Regency Government Office. The influence of the regional financial accounting system on the performance of government agencies obtained a regression coefficient of 0.698, tcount of 14.181 and t test significance value of 0.000 <0.05, so H2 is accepted, it can be concluded that the regional financial accounting system has a positive and significant effect on agency performance government at the Badung Regency Government Office.

Keywords: *Performance-Based Budgeting, Regional Financial Accounting Systems, Government Agency Performance*

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat menuntut pemerintah memberikan kinerja yang optimal seperti mewujudkan masyarakat yang sejahtera, yang merupakan implikasi dari otonomi daerah dimana akuntabilitas kinerja dan pelayanan publik selalu dikedepankan (Abdul, 2007). Pencapaian visi dan misi serta tujuan dan sasaran organisasi merupakan gambaran pencapaian suatu kegiatan yang telah

dilaksanakan suatu organisasi. Kinerja dapat diukur dari kemajuan hasil kerja yang dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan tingkat keefisienan penggunaan sumber daya dalam menghasilkan *output* yang baik serta membandingkannya dengan hasil kerja sebelumnya.

Adanya perspektif keuangan tidak hanya satu-satunya cara untuk mengukur peningkatan kinerja karyawan dalam mencapai tujuan. Apalagi keberhasilan instansi yang bergerak dalam sektor pelayanan publik yang tidak hanya diukur dari pencapaiannya di bidang keuangan (Irvan, 2013). Sistem penentuan anggaran yang berkembang pesat saat ini dan adalah sistem penganggaran yang berbasis kinerja. Penggunaan sistem informasi secara sistematis dapat dicapai dengan penerapan *performance-based budgeting* dalam kaitannya dengan anggaran organisasi sektor publik (Robinson dan Last, 2009).

Pemerintah mengatur pelaksanaan anggaran berbasis kinerja melalui Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 yang merupakan perubahan dari Permendagri Nomor 13 Tahun 2006, yang disebutkan bahwa sistem akuntansi pemerintah daerah digunakan dalam pencatatan dan pelaporan oleh instansi pemerintah pada Pasal 232 dimana pertanggungjawaban pelaksanaan APBD yang dapat dilakukan secara manual atau menggunakan aplikasi komputer

Hasil pengelolaan sistem anggaran sejak tahap penyusunannya selalu berhubungan dengan hasil yang akan dicapai. Fokus penerapan anggaran pada besarnya biaya yang akan dianggarkan, meningkat dari tahun sebelumnya ataupun sebaliknya. Tidak adanya tolak ukur untuk mengukur tercapainya kinerja

pelayanan publik membuat anggaran lebih diutamakan penyerapan anggaran daripada penghematan anggaran. Sehingga terjadi penggunaan anggaran yang tidak benar-benar diperlukan (Mardiasmo, 2009:84).

Proses penganggaran mulai dari perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan harus dilaporkan dan dibuatkan pertanggung jawaban publik sehingga penerapan anggaran benar-benar diawasi dengan ketat. Sesuai dengan prinsip *value for money* yaitu ekonomi, efisiensi dan efektivitas. Pengelolaan keuangan daerah diharapkan benar-benar transparan dengan diterapkannya prinsip tersebut, untuk mencapai kesejahteraan bagi masyarakat.

Selain itu penerapan sistem akuntansi keuangan daerah juga sangat menentukan kesuksesan instansi dalam menunjukkan kinerja yang baik. Sistem akuntansi keuangan daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang kuat demi tercapainya kinerja pemerintah daerah yang baik. Keuangan daerah berkaitan dengan mencatat dan melaporkan seluruh transaksi pada instansi yang ditujukan untuk pelayanan publik (Wawan dan Lia, 2009).

Akhir-akhir ini banyak terjadi penyimpangan berupa penyalahgunaan wewenang dalam mengelola anggaran daerah, kinerja pemerintah daerah selalu dipertanyakan oleh masyarakat dalam pengelolaan anggaran yang dilakukan. Adanya indikasi penyimpangan anggaran terutama terjadi pada kota besar dengan anggaran yang besar pula, salah satunya di Kabupaten Badung. Komitmen untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat menjadi prioritas pemerintah Kabupaten Badung.

Dari hasil evaluasi atas Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) Kabupaten Badung pada tahun 2017 meningkat dari nilai 76,37 menjadi 77,53 dan mendapatkan peringkat “BB” (sangat baik), predikat tersebut sama dengan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) Provinsi Bali secara keseluruhan yang mendapat predikat “BB”, dimana pemerintah Kabupaten Badung selangkah lagi akan meraih nilai tinggi A (dimuat dalam portal berita (<http://news.akurat.co/id>)).

Hasil yang didapat Pemerintah Kabupaten Badung cukup memuaskan, tetapi perlu adanya berbagai peningkatan untuk dapat mewujudkan nilai akuntabilitas keuangan yang lebih tinggi pada tahun berikutnya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan pada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Badung, Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengusulkan berbagai perbaikan (*area of improvement*) yang harus dilakukan pemerintah Kabupaten Badung seperti struktur anggaran dan pedoman penyusunan anggaran (dimuat dalam portal berita <http://denpostnews.com>).

Selain permasalahan diatas dengan adanya laporan pisik secara umum realisasinya tidak terpenuhi, hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan dari *stark order* sehingga instansi pemerintah tidak mencapai target. Anggaran kinerja menurut Mundar (2001;3) seluruh kegiatan yang disusun secara sistematis dalam mengendalikan keuangan secara periodik. Nafarin (2007, 11) mengungkapkan anggaran kinerja yaitu jumlah periodik yang merupakan rencana kegiatan suatu perusahaan yang dinyatakan dengan satuan mata uang atau dalam barang atau jasa. Masukan, keluaran, manfaat, dan hasil merupakan indikator dari kinerja

kegiatan yang dilaksanakan.

Sejalan dengan transparansi reformasi dalam pengelolaan keuangan pemerintah kebutuhan kinerja juga meningkatkan pengukuran kinerja ini juga diperlukan sebagai informasi bagi instansi pemerintah dalam mengevaluasi pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan mengenai pelaksanaan jasa pelayanan publik, namun sejalan dengan semangat bekerja membangun daerah agar penilaian serta kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah juga meningkat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Anggaran Berbasis Kinerja dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Penilaian Kinerja Instansi Pemerintah Pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung”.

- 1) Apakah anggaran berbasis kinerja berpengaruh terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah pada kantor dinas pemerintah di Kabupaten Badung?
- 2) Apakah sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah pada kantor dinas pemerintah di Kabupaten Badung?
- 1) Untuk mengetahui pengaruh anggaran berbasis kinerja terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah pada kantor dinas pemerintah di Kabupaten Badung.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh sistem akuntansi keuangan daerah terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah pada kantor dinas pemerintah di Kabupaten Badung.

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat dipakai oleh ilmuan yang lain atau peneliti selanjutnya yang dapat dikembangkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbahan terhadap kemajuan ekonomi khususnya pada anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah sehingga ilmu pengetahuan mengenai masalah yang diteliti.

Manfaat praktis merupakan kemampuan memecahkan masalah yang ada di masyarakat dan tentunya manfaat tersebut tidak terarah pada satu komponen melainkan juga pada beberapa substansi. Diharapkan penelitian ini memberikan masukan mengenai kualitas anggaran berbasis kinerja dan akuntansi keuangan daerah instansi sektor publik khususnya di lingkungan Pemerintah Kabupaten Badung serta dijadikan referensi peneliti selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan *grand theory* berupa teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Widyantoro (2009) sebagai pendekatan dalam menganalisis implementasi *Performance Based Budgeting*. Anggaran umumnya dinyatakan dalam satuan uang, tetapi juga dinyatakan dalam satuan barang atau jasa yang berupa susunan rencana tertulis yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan suatu organisasi dalam periode tertentu.

Organisasi Perangkat Daerah (OPD) merupakan bentuk dari instansi pemerintah yang dipimpin oleh seorang kepala yang menjadi pusat pertanggung jawaban penggunaan anggaran. Kumorotomo (2005:103), menyatakan bahwa keberhasilan organisasi dalam meningkatkan kinerjanya ketika semuanya berjalan dengan transparan dan pelaksanaan anggaran sesuai dengan apa yang dianggarkan. Kinerja instansi pemerintah dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Bastian (2006:267).

Sistem penentuan anggaran yang berkembang pesat saat ini dan adalah sistem penganggaran yang berbasis kinerja. Penggunaan sistem informasi secara sistematis dapat dicapai dengan penerapan *performance-based budgeting* dalam kaitannya dengan anggaran organisasi sektor publik (Robinson dan Last, 2009). Anggaran berbasis kinerja dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Mardiasmo (2009:21).

Sistem akuntansi sangat diperlukan dalam pengelolaan dana atau keuangan daerah yang semakin besar dan beragam. Sehingga diperlukan sistem akuntansi keuangan daerah sebagai penyedia informasi yang diperlukan untuk mengambil

langkah strategis dan keputusan dalam kebijakan untuk meningkatkan kinerja pemerintah daerah. Dimana hasil dari sistem akuntansi tersebut dapat dijadikan referensi dan informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun keputusan yang berkaitan dengan kebijakan penggunaan anggaran untuk kepentingan masyarakat.

Hasil penelitian Silalahi (2012), Sandra (2014), dan Fathia (2017), menunjukkan bahwa kinerja satuan kerja perangkat daerah dapat dipengaruhi oleh anggaran berbasis kinerja, sistem akuntansi keuangan daerah, dan sistem informasi pengelolaan keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian kinerja satuan kerja perangkat daerah. Akuntabilitas kinerja instansi pemerintah dipengaruhi secara signifikan oleh anggaran berbasis kinerja dan penerapan sistem akuntansi pemerintah.

Informasi tentang kinerja sangat diperlukan dalam mengukur penerapan suatu anggaran dengan hasil yang dicapai yang disebut dengan anggaran berbasis kinerja. Pemerintah memerlukan penyusunan anggaran berbasis kinerja untuk meyakinkan kepada masyarakat penggunaan dana memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Hasil penelitian Silalahi (2012), Fathia (2017), dan Sari (2015) menyatakan bahwa anggaran berbasis kinerja berpengaruh terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Anggaran berbasis kinerja berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah.

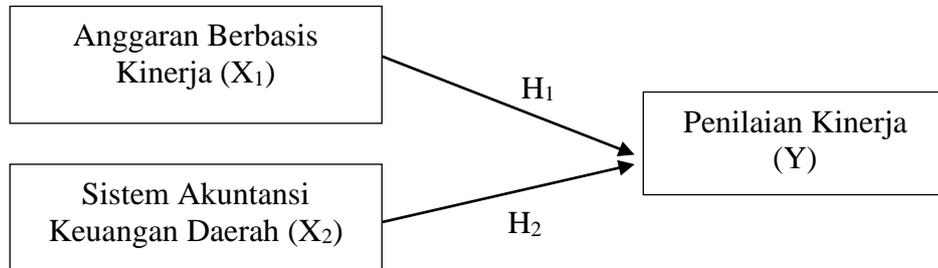
Dalam kegiatan pengambilan keputusan ekonomi yang menyangkut kesejahteraan masyarakat, pemerintah perlu menetapkan suatu skema menyeluruh yang disusun saling berhubungan untuk menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan, yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan selanjutnya agar lebih baik dari hasil sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sandra (2014), Silalahi (2012) dan Fathia (2017) menyatakan bahwa kinerja instansi pemerintah dapat dipengaruhi dengan penerapan sistem akuntansi keuangan daerah yang baik. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah.

METODE PENELITIAN

Pengungkapan hasil kinerja pemerintah selama periode tertentu sangat diperlukan untuk menilai kinerja organisasi pemerintah dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat mengingat anggaran yang digunakan untuk melaksanakan pelayanan tersebut berasal dari masyarakat sehingga masyarakat perlu mengetahui apakah pelayanan yang diberikan sudah sesuai dengan anggaran yang digunakan untuk penyelenggaraanya. Faktor yang mempengaruhi kinerja instansi pemerintah adalah anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Anggaran Berbasis Kinerja dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Penilaian Kinerja Instansi Pemerintah



Sumber: Hasil pemikiran peneliti, 2019

Variabel Dependen sering disebut juga dengan istilah variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel independen yang dalam penelitian ini adalah penilaian kinerja instansi pemerintah (Y). Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dimana dalam penelitian ini adalah: Anggaran berbasis kinerja (X1) dan Sistem akuntansi keuangan daerah (X2).

Menurut Sugiyono (2014: 80) populasi merupakan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh obyek atau subyek yang akan diteliti untuk dipelajari kemudian memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di Kantor Dinas Kabupaten Badung sebanyak 1089 orang.

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* sebagai teknik penentuan sampel yang merupakan teknik pengambilan sampel dimana tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Tabel 3.1
Reponden Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Karyawan
1	Pegawai pada Kantor Dinas di Kabupaten Badung	1089 Orang
2	Pegawai yang tidak menjabat sebagai Kepala Dinas, Kepala Bidang, Kepala Bagian, Bendahara Umum, Bendahara Rutin, Kasubag Umum, Kasubag Keuangan, Kasubag Perencanaan, Kabag Keuangan pada Kantor Dinas di Kabupaten Badung	(900 Orang)
3	Pegawai yang tidak ikut terlibat dalam penyusunan, pelaksanaan dan pertanggung jawaban anggaran	(87 Orang)
	Total Sampel	102 orang

Jadi melihat tabel di atas, dari seluruh populasi sebanyak 1089 orang pegawai di Kantor Dinas di Kabupaten Badung yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 102 orang. Sehingga penelitian menggunakan 102 orang sebagai responden.

Uji validitas, merupakan pengujian yang menggunakan *software* SPSS (*Statistic Package the Social Science*) for windows. Suatu instrumen dikatakan valid jika skor *pearson correlation* diatas 0,3 (Sugiyono, 2014 : 188). Uji reliabilitas, menggunakan teknik *one shoot* melalui uji *statistic croncbach alpha*. Dikatakan lolos uji reliabilitas jika nilai *croncbach alpha* > 0,70 dan jika < 0,70 maka dinyatakan tidak reliabel (Ghozali, 2016 : 47).

Uji Normalitas, menguji apakah model regresi berdistribusi normal dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* ini dengan melihat nilai signifikan jika lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas meregresikan antara variabel bebas dengan nilai absolut residualnya dengan uji glesjer. Data terbebas dari heteroskedastisitas ketika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Uji Multikolonearitas, bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolonearitas dilihat dari besar VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonearitas adalah nilai *tolerance* > 0,01, atau sama dengan nilai VIF < 10.

Menurut Ghozali (2016: 99) uji statistik F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Analisis determinasi adalah sebuah analisis untuk menerangkan variasi variabel dependen menentukan seberapa jauh kemampuan model (Ghozali, 2016: 96). Besarnya koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97).

Analisis ini menggunakan bantuan program komputer SPSS, besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Penilaian kinerja

α = Konstanta

β Koefisien = regresi

X_1 = Anggaran Berbasis Kinerja

X_2 = Sistem akuntansi keuangan daerah

e = Error

Menurut Ghozali (2016: 97) pengujian ini untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria tingkat signifikansi 0,05 dimana jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_1 diterima dan jika nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semi Loka yang bertempat di Gedung DPRD Kabupaten Badung pada Selasa, 25 Nopember 2008 menghasilkan kesepakatan bahwa Mangupura merupakan nama ibu kota Kabupaten Badung berdasarkan Keputusan Nomor 14 Tahun 2009 Perihal Persetujuan Penetapan Wilayah Ibu Kota dan nama Mangupura sebagai nama Ibu Kota Kabupaten Badung. Sejak saat itu ibu kota Kabupaten Badung resmi berpisah dengan wilayah Kota Denpasar dan berdiri sendiri di wilayah kecamatan Mengwi.

4.1 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen penelitian dengan bantuan program SPSS *Version 22.0 for Windows* dapat dilihat Lampiran 3 penelitian ini. Dimana semua instrumen variabel dinyatakan valid dan

reliabel karena nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 dan koefisien alpha (α) lebih besar dari 0,6, sehingga layak dijadikan instrumen penelitian.

Hasil yang didapatkan dengan memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016: 61). Besar nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar 0,051 > 0,05 maka memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi berdistribusi normal karena nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari dari 0,1. Hal ini berarti gejala multikolinearitas tidak terdapat dalam model regresi yang digunakan.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti gejala heteroskedastisitas tidak terdapat pada model regresi.

Berdasarkan hasil uji F (Lampiran 5), nilai F hitung sebesar 133,870 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung. Sehingga model layak digunakan.

Hasil analisis determinasi dalam penelitian ini dimana besarnya pengaruh anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung adalah sebesar 69,7% sedang sisanya 30,3% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi

keuangan daerah dapat mempengaruhi kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung.

Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung secara simultan.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta (a) = 4,861 dan koefisien regresi (b_1) = 0,133 dan (b_2) = 0,698. Berdasarkan nilai-nilai tersebut di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 4,861 + 0,133X_1 + 0,698X_2$$

Dari persamaan tersebut di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari nilai $a = 4,861$, (b_1) = 0,133 dan (b_2) = 0,698. Hal ini berarti apabila nilai dari keseluruhan variabel bebas (X) sama-sama nol (0) atau tidak meningkat, maka kinerja instansi pemerintah (Y) akan tetap sebesar 4,861.
- b. Dilihat dari nilai $b_1 = 0,133$. Hal ini berarti apabila nilai dari anggaran berbasis kinerja (X_1) meningkat, maka nilai kinerja instansi pemerintah (Y) juga meningkat sebesar 0,133, dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. Dilihat dari nilai $b_2 = 0,698$. Hal ini berarti apabila nilai dari sistem akuntansi keuangan daerah (X_2) meningkat, maka nilai kinerja instansi pemerintah (Y) juga meningkat sebesar 0,698, dengan asumsi variabel lain tetap.
- d. Dilihat dari nilai (b_1) = 0,133 dan (b_2) = 0,698. Hal ini berarti apabila nilai dari anggaran berbasis kinerja (X_1) dan sistem akuntansi keuangan daerah

(X_2) sama-sama meningkat maka kinerja instansi pemerintah (Y) juga meningkat sebesar satu satuan pada konstanta 0,831.

Hasil pengujian t-test pengaruh anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung (Lampiran 5), dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Dari hasil t-test pengaruh anggaran berbasis kinerja terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel anggaran berbasis kinerja sebesar 2,291 serta nilai signifikan uji t sebesar $0,024 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa anggaran berbasis kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung, hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Dari hasil t-test pengaruh sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel sistem akuntansi keuangan daerah sebesar 14,181 serta nilai signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung, maka hipotesis kedua (H2) diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Anggaran Berbasis Kinerja Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah

Hasil uji t-test menunjukkan anggaran berbasis kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,133 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,291 serta nilai signifikan uji t sebesar $0,024 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silalahi (2012), Fathia (2017), dan Sari (2015) menyatakan bahwa anggaran berbasis kinerja berpengaruh terhadap penilaian kinerja instansi pemerintah.

Informasi tentang kinerja sangat diperlukan dalam mengukur penerapan suatu anggaran dengan hasil yang dicapai yang disebut dengan anggaran berbasis kinerja. Pemerintah memerlukan penyusunan anggaran berbasis kinerja untuk meyakinkan kepada masyarakat pengeluaran dana sesuai dengan perencanaan yang ingin dicapai dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat.

Pengaruh Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Instansi Pemerintah

Hasil uji t-test menunjukkan sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,698 dan nilai t_{hitung} sebesar 14,181 serta nilai signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sandra (2014), Silalahi (2012) dan Fathia (2017) menunjukkan bahwa sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah daerah. Dalam kegiatan pengambilan keputusan ekonomi yang

menyangkut kesejahteraan masyarakat, pemerintah perlu menetapkan suatu skema menyeluruh yang disusun saling berhubungan untuk menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan, yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan selanjutnya agar lebih baik dari hasil sebelumnya.

SIMPULANDAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka kesimpulan yang berkaitan dengan pengaruh anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh anggaran berbasis kinerja terhadap kinerja instansi pemerintah diperoleh koefisien regresi sebesar 0,133, nilai t_{hitung} sebesar 2,291 serta nilai signifikan uji t sebesar $0,024 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa anggaran berbasis kinerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung.
2. Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kinerja instansi pemerintah diperoleh koefisien regresi sebesar 0,698, nilai t_{hitung} sebesar 14,181 serta nilai signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan oleh Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung berkaitan dengan pengaruh anggaran berbasis kinerja dan sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kinerja instansi pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Terkait dengan anggaran berbasis kinerja pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung, disarankan dalam penyusunan APBD berbasis kinerja lebih melihat visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai instansi masing-masing sehingga penyusunan anggaran menghasilkan kinerja yang lebih baik dan dapat mewujudkan tujuan instansi.
2. Terkait dengan sistem akuntansi keuangan daerah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung, disarankan kepada pegawai dalam penyusunan anggaran dan keuangan daerah tetap menggunakan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) sehingga penyusunan anggaran dapat dikontrol baik penyusunan, penerapan dan realisasinya.
3. Terkait dengan kinerja instansi pemerintah pada Kantor Dinas Pemerintah Kabupaten Badung, disarankan lebih mensosialisasikan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan penyusunan anggaran tersebut, sehingga anggaran tepat sasaran dan mewujudkan tujuan instansi.

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP TAX
AVOIDANCE DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

Ni Ketut Santya Dewi¹

Ni Wayan Alit Erlinawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of profitability and leverage on tax avoidance with the corporate social responsibility disclosure as moderating variabel. This study focuses on consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange, there companies produce consumer goods that are routinely needed by the community. the sample are 17 companies with purposive sampling technique, analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). the results of this study indicate that profitability has a positive effect of tax avoidance. This means that the higher the profitability, the higher the tax avoidance of the company. Leverage has a negative effect on tax avoidance. This means that the higher the interest expense the company has, the lower the tax avoidance rate. Corporate social responsibility disclosure cannot moderate the effect of profitability and leverage on tax avoidance.

Keywords: *profitability, leverage, tax avoidance, corporate social responsibility disclosure*

PENDAHULUAN

Penerimaan perpajakan masih menjadi sumber penerimaan pendapatan negara yang terbesar, 1.521,4 triliun angka tersebut merupakan 94 persen dari target APBN 2018 sebesar Rp 1.618,1 triliun (www.kemenkeu.go.id). Pajak bagi pemerintah merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk melakukan pembangunan nasional guna mensejahterahkan masyarakat. Namun sebaliknya, bagi perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Sehingga manajer akan melakukan upaya untuk menekan jumlah pajak

yang dibayar untuk meningkatkan besarnya laba salah satunya dengan cara melakukan pengurangan jumlah pembayaran pajak.

Fenomena perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah dan rata-rata rasio pajak yang belum mencapai target dapat mencerminkan adanya aktivitas penghindaran pajak yang cukup besar, sehingga penerimaan negara masih belum optimal. Berdasarkan penelitian Diantari dan Ulupui (2016) mengatakan bahwa perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan berdasarkan teori keagenan akan menjadikan ketidakpatuhan yang dilakukan oleh wajib pajak atau pihak manajemen perusahaan yang akan berdampak pada perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Profitabilitas dan *leverage* yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* (penghindaran pajak) di perusahaan masih harus dikaji karena terdapat ketidakkonsistenan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Putri dan Putra (2017), dan Prawira (2016) menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan hasil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ini berarti semakin tinggi *return on assets*, maka *cash effective tax rate* semakin rendah. Dengan ROA perusahaan yang tinggi perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *tax avoidance* karena dengan total asset yang dimiliki perusahaan mampu memperoleh laba yang besar tanpa melakukan efisiensi pajak.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendy dan Sukartha (2014), Kurniasih dan Sari (2013), dan Putra dan Jati (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan membayar pajak yang tinggi seiring dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan praktik untuk menghindari besarnya beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015), Aprianto (2019) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Dengan demikian, praktik *tax avoidance* akan cenderung berkurang.

Berbeda dengan hasil penelitian Wijayanti dan Merkusiwati (2017), Sinaga dan Suardikha (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan analisis dan pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* dalam perusahaan dapat mempengaruhi secara signifikan meningkatnya praktik penghindaran pajak yang terjadi. Perusahaan yang memiliki *leverage yang* tinggi akan mendapatkan intensif pajak atas beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk memperkecil beban pajak.

Pajak merupakan salah satu tanggungjawab perusahaan kepada seluruh *stakeholdernya* melalui pemerintah. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR yang tinggi akan mendapatkan reputasi yang baik di masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan menjaga reputasinya dengan cara taat membayar pajak.

Dengan demikian, perusahaan yang terlibat praktik penghindaran pajak adalah perusahaan yang tidak memiliki tanggung jawab sosial. Penggunaan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi diharapkan mampu memperkecil terjadinya praktik penghindaran pajak yang ada di Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai objek penelitian. hal ini dikarenakan perusahaan sektor industri barang konsumsi cenderung berkembang secara terus menerus dalam penjualannya yang memungkinkan perusahaan memperoleh laba yang relatif tinggi sehingga pembayaran pajak juga akan semakin membesar. Pembayaran pajak yang besar dapat membuat perusahaan cenderung melakukan penekanan agar pajak yang akan dibayarkan rendah salah satunya dengan melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung dengan teori agensi (*Agency Theory*), Teori keseimbangan (*trade-off theory*) dan teori legitimasi. Schroeder *et al.*, (2014) menyatakan teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai dengan kepentingan masing-masing untuk memaksimalkan keuntungan miliknya. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik agensi. Konflik agensi terjadi karena adanya pemisahan antara *principal dan agent*, sehingga timbulnya asimetris informasi.

Teori keseimbangan (*trade-off theory*) merupakan penyeimbang manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Jika manfaat yang dihasilkan lebih besar, porsi utang dapat ditambah. Berdasarkan teori ini, perusahaan berusaha mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar.

Konsep legitimasi memperlihatkan adanya tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat, perusahaan menyadari akan keberlangsungan hidupnya yang berhubungan juga dengan citra perusahaan di mata masyarakat (Dyan,2006). Untuk mempertahankan legitimasi ini perusahaan akan melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* guna mempertanggungjawabkan akibat dari aktivitas yang telah dilakukan perusahaan. Sesuai dengan prespektif teori legitimasi, semakin tinggi perusahaan melakukan pengungkapan CSR maka semakin tinggi pula perusahaan mendapatkan citra positif dari masyarakat.

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan (Pohan 2016). Penghindaran pajak bisa terjadi karena pada intinya setiap pemegang saham di tiap perusahaan ingin mendapat *return yang* tinggi. Dengan mengurangi jumlah pajak yang terutang, perusahaan dapat meningkatkan keuntungannya. Dalam penelitian ini *tax avoidance* diprosikan

dengan *Cash Effective tax Rate* yang memperhitungkan pembayaran secara kas terhadap laba sebelum pajak.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah dapat menunjukkan efisiensi suatu perusahaan (Kasmir, 2016:196). Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2016:150). Nilai *Leverage* pada penelitian ini akan diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) merupakan komitmen perseroan atau perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermamfaat , baik bagi perseroan itu sendiri , komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Corporate social responsibility diukur dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)*.

Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik performa yang dimiliki perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Namun disisi lain semakin tinggi perolehan nilai ROA perusahaan, maka semakin tinggi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan membesar seiring dengan meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan kecendrungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak akan meningkat (Putra 2018).

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Jumlah utang akan menimbulkan beban tetap yang disebut dengan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan adanya biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya laba sebelum pajak perusahaan hal tersebut dapat menyebabkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan menjadi berkurang. Dengan beban pajak

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Dengan melakukan aktivitas CSR maka biaya-biaya yang dikeluarkan akan mengurangi profit atau laba perusahaan yang akan berakibat pada kecilnya beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilian, 2018 menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan pengungkapan CSR maka semakin rendah perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*.

H₃ : Pengungkapan *corporate social responsibility* memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Pajak merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah berdasarkan Undang-Undang. Jumlah utang akan menimbulkan beban tetap yang disebut dengan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan adanya biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya laba sebelum pajak perusahaan hal tersebut dapat menyebabkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan menjadi berkurang. Adanya kegiatan CSR akan menambah tingginya beban yang dimiliki perusahaan dan laba yang semakin menurun. hal ini akan menyebabkan perusahaan cenderung tidak melakukan praktik *tax avoidance*.

H₄: Pengungkapan *corporate social responsibility* memperkuat pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*

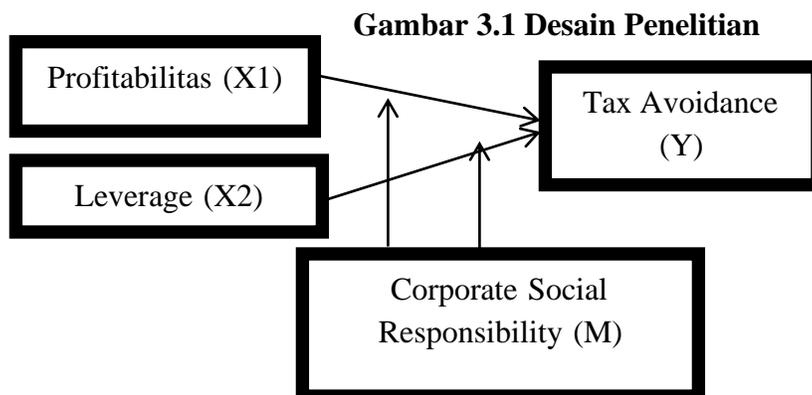
METODE PENELITIAN

Desain penelitian menjelaskan logika teoritis atas Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *tax Avoidance* Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi. Profitabilitas mempunyai arah hipotesis yang positif terhadap *tax avoidance*, semakin besar perolehan nilai ROA suatu perusahaan, semakin besar pula beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan seiring dengan meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan kecendrungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran

pajak akan meningkat. *Leverage* mempunyai arah negatif terhadap *tax avoidance*, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Dengan demikian, praktik *tax avoidance* akan cenderung berkurang.

Corporate social responsibility diduga mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dengan melakukan aktivitas CSR maka biaya-biaya yang dikeluarkan akan mengurangi laba perusahaan yang akan berakibat pada kecilnya beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. CSR diduga mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Adanya *leverage* yang tinggi maka perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* cenderung berkurang dan dapat dikatakan bahwa perusahaan telah melakukan aktivitas CSR salah satunya adalah dengan melakukan pembayaran pajak.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas maka desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi 3 jenis variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderasi. Variable bebas dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan *Leverage*. Profitabilitas diproksikan menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016:201). Rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah sebagai berikut:

Variabel bebas selanjutnya adalah *Leverage*. *Leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Rumus yang digunakan untuk mengukur DER adalah sebagai berikut:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* mengikuti Dyreng *et al* (2010) dengan proksi *Cash ETR* (*cash effective tax rate*) yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Penggunaan proksi *Cash ETR* diharapkan dapat merefleksikan aktivitas *tax avoidance* jangka pendek yang dibayarkan dengan kas. Adapun rumus untuk menghitung *Cash ETR* adalah sebagai berikut:

Variabel pemoderasi yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility*. Indeks pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah GRI-G4. Jumlah pengungkapan item yang diharapkan sebanyak 91 item dengan menggunakan indeks CSRDI. Perhitungan indeks CSRDI dilakukan sebagai berikut:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yaitu sebanyak 38 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 yang dipilih menggunakan metode *nonprobability sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2017:142). Sedangkan teknik yang digunakan yakni dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan beberapa kriteria tertentu (Sugiono, 2017:144). Penggunaan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* ini bertujuan untuk mendapat sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel penelitian yang diperoleh dengan penetapan kriteria diatas dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Kriteria	
1.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018	38
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara terus-menerus selama periode 2014-2018	(6)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2014-2018	(13)
4.	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	(2)
Jumlah Sampel Perusahaan		17
Total Obsevasi 2014-2018 (17 perusahaan x 5tahun)		85

Sumber : *Bursa Efek Indonesia, data diolah, 2019*

Jenis Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan data kualitatif . Data kuantitatif dalam penelitian adalah laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi dan profil perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 serta dengan mengakses melalui website www.idx.co.id .

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017:230). Dengan metode ini semua data diperoleh melalui pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:159). Uji multikolinearitas jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi, (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan

indikasi adanya multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas yang apabila nilai probabilitas diatas level signifikan 0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi apabila hasil d statistik lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari4-du maka model regresi bebas dari autokorelasi untuk menghasilkan model regresi yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Selanjutnya menggunakan teknik analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Ghozali (2011:223) uji interaksi merupakan aplikasi khusus linier berganda, dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. *Moderated regression analysis* (MRA) digunakan untuk menguji hubungan *leverage* dan profitabilitas pada *tax avoidance* dimana *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi. Tahapan pertama teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari data penelitian.

Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *tax avoidance*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing faktor

X_1 = *Leverage*

X_2 = Profitabilitas

X_3 = *Corporate social responsibility*

ε = *Error term*

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang dilakukan dapat diamati hasil uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis (uji statistik t). uji F dilakukan untuk mengukur signifikansi secara serempak atau bersama-sama semua variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu probabilitas $< 0,05$ semua variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99). Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan nilai satu. Nilai (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2016:95).

Uji statistik t (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:99). Pengujian dilakukan dengan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

- 1) Apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis tidak dapat diterima. ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka hipotesis diterima. ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model agar sesuai dengan regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Pada umumnya analisis MRA terkendala dengan gejala multikolinearitas. Maka dari itu, dilakukan transformasi dengan merubah data menjadi bentuk Logaritma. Transformasi logaritma akan menyebabkan jumlah sample berkurang 1 namun pengurangan tersebut tidak merubah hasil analisis. Adapun hasil uji asumsi klasik setelah transformasi dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Sehingga, untuk mengetahui asumsi ini dilakukan Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp Sig (2-tailed)* hasil perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016:159).

Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	84
Asymp. Sig. (2-tailed)	.108 ^c

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig 0,108 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat pada lampiran 5 yang menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastistas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016:134). Pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresi nilai *absolute residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas diatas level signifikan 0,05, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas. hasil uji dapat dilihat pada lampiran 5 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel profitabilitas 0,581 , variabel *leverage* sebesar 0,061, variabel *corporate social responsibility* sebesar 0,061, variabel moderasi 1 sebesar 0,199, variabel moderasi 2 sebesar 0,069. hal ini menyatakan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik

memengaruhi variable dependen nilai absolut residual (Abres). hal ini terlihat dari nilai signifikan seluruh variabel diatas 5% . Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Uji autokorelasi menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 atau periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Adapun hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 4.2
Uji Durbin Watson

Durbin Watson (dw)	Du	4-du
1.934	1.801	2.199

Sumber : Data Diolah, 2020

Hasil menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 1,934 lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 2,199 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Model dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Resume uji Moderated Regression Analysis

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Sig	Keterangan
Konstanta	0.429	6.427	0.000	
LGROA (X1)	0.126	2.106	0.016	Signifikan
LGLEV (X2)	-0.142	-1.912	0.042	Signifikan
LGCSR (M)	-0.266	-0.804	0.424	Tidak Signifikan
X1_M (MOD1)	-2.159	-1.262	0.211	Tidak Signifikan
X2_M (MOD2)	0.208	0.616	0.539	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0.181			
F Statistik	2.973			
Probabilitas (p-value)	0.009			
Variabel Dependen	LGCETR			

Sumber: Data Diolah, 2020

Dari data tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

$$Y = 0.429 + 0.126X_1 - 0.142X_2 - 0.266X_3 - 2.159X_1X_3 + 0.208X_2X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut jika seluruh variabel independen tidak memiliki nilai, maka besarnya *tax Avoidance* adalah 0.429. Untuk nilai beta masing-masing variabel memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 basis poin variabel independen dan moderasi maka dapat mengurangi atau menambah sesuai dengan nilai *standardized Beta*.

Berdasarkan data pada tabel 4.3, Nilai *adjusted R square* sebesar 0,181 menunjukkan bahwa 18,1% variasi nilai *tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor profitabilitas, *leverage*, *corporate social responsibility*, dan interaksi CSR dengan profitabilitas dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 81,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini, seperti kepemilikan institusional.

Berdasarkan data pada tabel 4.3, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien uji kelayakan model (uji F) sebesar 2,973 dengan tingkat signifikan sebesar 0,009. Oleh karena tingkat signifikan lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti dan dapat dilanjutkan dengan pembuktian hipotesis.

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan tabel hasil MRA pada tabel 4.3, maka uji T dapat diartikan sebagai berikut.

Variabel Profitabilitas memiliki koefisien positif sebesar 0.126 dengan nilai t-hitung 2.106 dan signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ berarti Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax Avoidance*. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.

Variabel *Leverage* memiliki koefisien negatif sebesar -0.142 dengan nilai t-hitung -1.912 dan signifikansi sebesar $0,042 < 0,05$ berarti *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax Avoidance*. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

Variabel Moderasi 1 yaitu interaksi antara *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas memiliki nilai koefisien negatif sebesar -2.159 dengan nilai t-hitung -1.262 dan signifikansi $0,211 > 0,05$ berarti interaksi *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas tidak mampu memengaruhi *tax Avoidance*. Hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.

Variabel Moderasi 2 yaitu interaksi antara *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.298 dengan nilai t-hitung 0.616 dan signifikansi $0,539 > 0,05$ berarti interaksi *Corporate Social Responsibility*

dan *Leverage* tidak mampu memengaruhi *tax Avoidance*. Hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel uji MRA menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik performa yang dimiliki perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Namun disisi lain semakin tinggi perolehan nilai ROA perusahaan, maka semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak akan meningkat. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Hendy dan Sukartha (2014), Kurniasih dan Sari (2013), dan Putra dan Jati (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa praktek *tax avoidance* dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dengan *principal yang* timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel uji MRA menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Jumlah utang akan menimbulkan beban tetap yang disebut dengan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan adanya beban bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya laba sebelum pajak perusahaan hal tersebut dapat menyebabkan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, serta praktik *tax*

avoidance menjadi berkurang. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015), Aprianto (2019) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh *Trade off theory* yang berasumsi bahwa penggunaan utang oleh perusahaan dapat dipergunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel uji MRA, menyatakan bahwa CSR tidak mampu memoderasi hubungan Profitabilitas dan *tax Avoidance*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Dewi (2019). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel uji MRA, menyatakan bahwa CSR tidak mampu memoderasi hubungan *Leverage* dan *tax Avoidance*. *Corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 oleh perusahaan tanpa melibatkan tindakan penghindaran pajak yang ditetapkan. Sehingga perusahaan dengan struktur hutang yang tinggi menanggung tanggung jawab yang sama dengan perusahaan dengan struktur hutang yang rendah, dalam hal mengungkapkan aktivitas CSR perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Triyono (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar Profitabilitas maka dapat meningkatkan terjadinya praktik *tax Avoidance*.
2. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *Leverage* maka dapat mengurangi terjadinya praktik *tax Avoidance*.
3. Variabel Moderasi 1 yaitu interaksi antara *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas memiliki nilai koefisien negatif sebesar -2.159 dengan nilai t - hitung -1.262 dan signifikansi $0.211 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memengaruhi hubungan Profitabilitas dan *tax Avoidance*.
4. Variabel Moderasi 2 yaitu interaksi antara *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.298 dengan nilai t - hitung 0.616 dan signifikansi $0.539 > 0,05$ berarti interaksi *Corporate Social Responsibility* dan *Leverage* tidak mampu menunjukkan *tax Avoidance*. Hal ini menyatakan bahwa CSR tidak mampu memengaruhi hubungan *Leverage* dan *tax Avoidance*.

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel lain seperti kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, nilai perusahaan, *corporate governance* serta sebaiknya menggunakan alat ukur selain CETR untuk mengukur *tax avoidance* seperti menggunakan alat ukur *Book tax difference* (BTD) yang merupakan perbedaan antara laba kena pajak menurut ketentuan perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut standar akuntansi.
2. Bagi perusahaan sebaiknya selalu menaati aturan perpajakan yang telah ditetapkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi semestinya mampu membayar pajak dengan laba yang diperoleh tanpa melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan memberikan dampak yang kurang baik bagi pihak yang bersangkutan baik dari pihak investor, perusahaan maupun pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. A. dan Kurniasih, L. 2012. *Pengaruh Corporate Governance terhadap tax Avoidance*, *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, Mei: 123-132.
- Aprianto, Muhammad dan Dwimulyani Susi. 2019. *Pengaruh Sales Growth dan Leverage Terhadap tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi*. Prosiding Seminas Nasional Pakar 2019 Buku II. I jurnal Trisaksi.

- Devi, S.N.D dan Dewi Krisna,L.G. 2019. *Pengaruh Profitabilitas Pada Agretivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556. Vol 27.1.
- Diantari, P.R., dan Ulupui, I.A 2016. *Pengaruh Komite Audit, Proposi Komisaris Independen, dan Proposi Kepemilikan Institutional Terhadap tax Avoidance*. 16, 702-732.
- Ghozali, Imam. 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Ginting, Suriani 2016. *Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 6, No.2.
- Irmayanti, K. N. D., dan Mimba, N.P.S.H. 2018. *Pengaruh Profitabilitas , Leverage dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan CSR dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556.
- Jacob, F. 2014. An Empirical Study of tax Avasion And tax Avoidance: A Critical Issue in Nigeria Economic Development. Issn, 5(18), 22-27.
- Januari, D.M. dan Suardikha Sadha, I.M. 2019. *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN 2302-8556 Vol.27.3.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Also Published in Foundations of Organization Strategy. Journal Of Financial Economics, (4), 305-360.
- Kamila, P.A., dan Martani, D. 2014. *Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan dan Agresivitas Pajak*. Simponium Nasional Akuntansi XVII, Mataram.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal pada tax Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi Vol 18, No.1

- Ningrum, Eny, S., dan Achmad Syaiful, H. A. 2018. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Balance Vol. XV No.1.
- Olivia, D., Sudrajat. M. A., dan Amah. N. 2019. *Pengaruh Leverage dan Profitabilitas Terhadap tax Avoidance Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*. UNIPMA Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Permata, Nurleale, 2018. *Pengaruh size, age, profitability, dan sales growth terhadap tax avoidance*. ISSN 1412-629X.
- Pohan, H. T. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobins q, Perata laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik*. Retrieved juni 2019, From <http://hotmanpohan.blogspot.com>.
- Prawira, Yudi Mufti, 2016. *Pengaruh Return On Assets, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Terhadap tax Avoidance*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Putra, N. T., dan Jati, I. K. 2018. *Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayanan ISSN: 2302-8556 Vol.25.
- Putri, Vidiyanna Rizal dan Putra Bella Irwansyah, 2017. *Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap tax Avoidance*, Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 19, No 1.
- Rahmawati, Endang, dan Agusti 2016. *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance, Terhadap tax Avoidance*. Jurnal Perpajakan Vol.10 No.1.
- Reinaldo Rusli, 2017. *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, ROA, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal, dan CSR Terhadap tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Terdaftar Di BEI 2013-2015*. JOM Fekon, Vol. 4 No. 1.
- Schroeder, G.R., Myrtle, W.C., and Jack, M.C. 2014. *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Case Eleventh Edition*. USA: Wiley

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT DAN *LEVERAGE*
TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN
(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 – 2018)**

Kadek Emayanti¹

Ni Ketut Muliati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence regarding the effect of company size, audit committee and leverage on the integration of financial statements in the Indonesian Stock Exchange in the period of 2014-2018. The technique for selecting samples in this study is purposive sampling and obtaining as many as 18 samples with 79 observations. Techniques of data analysis in this study are techniques of analysis of linear regression. The results of the research analysis show that the firm size variable has a positive coefficient of 0.223 with a significance value of $0.013 < 0.05$ so that the firm size variable has a positive influence on the integration of financial statements. The audit committee variable has a positive coefficient of 1.568 with a significance score of $0.049 < 0.05$ so that the committee variable has a positive influence on the integration of the financial statements. The leverage variable has a negative coefficient value of -0.216 with a significance value of $0.273 > 0.05$ so that the leverage variable does not affect the financial statement integration.

Keywords: Company Size, Audit Committee, Leverage, Financial Report Integration

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan disajikan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan menyediakan informasi keuangan perusahaan, kinerja yang diperoleh perusahaan pada suatu periode akuntansi serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan

keputusan ekonomi. Sehingga, diperlukan tingginya integritas laporan keuangan perusahaan yang disajikan untuk menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan. Integritas laporan keuangan merupakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan secara wajar, jujur, terbuka dan tidak bias serta informasi lainnya yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan harus disajikan benar apa adanya karena akan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder*. Kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) ditetapkan kualitas yang dapat meningkatkan kegunaan informasi keuangan meliputi *comparability*, *variability*, *timeliness*, dan *understandibility* (Kieso *etal*, 2011: 43-44).

Banyaknya fenomena yang diterjadi di tengah-tengah masyarakat yang diantaranya adalah adanya kasus manipulasi data laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan sehingga tidak menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Salah satu kasus manipulasi data akuntansi terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia yang termasuk dalam Grup Bakrie, yaitu PT. Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT. Arutmin Indonesia (Arutmin) serta induk perusahaannya yaitu, PT. Bumi Resources Tbk (Bumi). Manipulasi data akuntansi yang dilakukan perusahaan tersebut yaitu manipulasi pada laporan penjualan yang mengakibatkan kerugian Negara mencapai US\$620,49 juta.

Kasus manipulasi data keuangan menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Terungkapnya ketidakjujuran perusahaan

tersebut dapat berdampak terhadap kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang ditandai dengan menurunnya harga saham dari perusahaan yang terkena skandal. Hal ini menimbulkan pertanyaan terhadap tata kelola perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan yang berintegritas tinggi dapat diukur dari besar kecilnya ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya akan lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga laporan keuangan yang disajikan perusahaan berskala besar lebih berintegritas, sedangkan perusahaan berskala kecil dianggap hanya memperlihatkan keadaan perusahaan yang baik dan stabil.

Keberadaan komite audit untuk melindungi pemegang saham dari praktik curang manajemen perusahaan, selain itu tugas komite audit adalah memastikan penyajian laporan keuangan perusahaan secara wajar dan telah memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga semakin tinggi proporsi komite audit dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Leverage merupakan pengukur besarnya asset yang berasal dari utang. Nilai *leverage* yang tinggi menggambarkan investasi yang dilakukan beresiko besar, sedangkan nilai *leverage* yang rendah akan menunjukkan investasi yang dilakukan beresiko kecil. Sehingga, dalam hal ini semakin tinggi nilai *leverage* pada

perusahaan semakin tinggi pula integritas laporan keuangan yang harus disajikan perusahaan, karena dengan ini dapat menghapuskan rasa keraguan kreditor. *Leverage* dapat menggambarkan posisi perusahaan dan kewajibannya. Sehingga, *leverage* dapat diukur dengan membandingkan total utang dengan total asset.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh dari ukuran perusahaan, komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan karena adanya beberapa kasus manipulasi keuangan yang terjadi pada perusahaan besar di Indonesia yang melibatkan perusahaan sektor pertambangan, selain itu sektor ini tergolong perusahaan yang memiliki kegiatan operasi berbeda dibandingkan sektor-sektor lainnya. Penelitian ini semakin menarik untuk diteliti karena penelitian integritas laporan keuangan yang telah dileliti sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018)”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka timbulah permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?

Beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara Teoritis maupun secara Praktis, yaitu: Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite audit dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan, serta dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan perbandingan dan tambahan referensi yang digunakan sebagai bahan bacaan bagi peneliti yang sama. Secara Praktis yaitu memberikan informasi bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berintegritas serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pengguna laporan keuangan mengenai pengaruh faktor-faktor terhadap integritas laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai *principal* mengontrak dan memberi wewenang terhadap manajemen sebagai agen untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*, sehingga dalam penerapannya ada kemungkinan pihak manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Dalam hal ini manajemen sebagai pihak *agent* harus memberikan pertanggungjawaban berupa penyajian laporan keuangan yang berintegritas tinggi kepada pihak *principal* karena manajemen telah diberikan wewenang menentukan keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Integritas laporan keuangan yang dimaksud adalah laporan keuangan yang disajikan secara wajar dan menunjukkan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Selain *agency theory*, penelitian ini didukung dengan *signaling theory* (teori sinyal). Jamaan (2008) mengemukakan bahwa *signaling theory* membahas tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal pihak *agent* telah membuat pertanggungjawaban dalam kontraknya kepada pihak *principal* (pemegang saham). Integritas laporan keuangan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan kreditor atau pihak yang berkepentingan. Salah satu jenis informasi yang dapat menjadi sinyal untuk pihak eksternal adalah laporan keuangan, maka perusahaan harus mengungkapkan atau

menyajikan laporan keuangan secara terbuka, jujur dan transparan untuk dapat meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga didukung dengan konservatisme yang merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi resiko (Suwardjono 2008:245). Konservatisme adalah suatu cara mempertimbangkan resiko dan ketidakpastian di masa depan. Konservatisme identik dengan laporan keuangan yang *understate* yang resikonya lebih kecil daripada laporan keuangan yang *overstate*, maka salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memilih prinsip akuntansi yang konservatif.

Mulyadi (2002) menyatakan bahwa “integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak dan jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang dan menyatakan fakta yang sesungguhnya”. Jamaan (2008: 2) mendefinisikan “integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar”. Integritas laporan keuangan menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal atau investor dan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Dari berbagai sumber dapat dinyatakan bahwa integritas laporan keuangan merupakan penyajian laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar, jujur dan terbuka dengan menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya serta dapat diandalkan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total asset, penjualan, kapitalisasi pasar yang dapat mempengaruhi

kinerja sosial perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Semakin besar ukuran perusahaan semakin diperhatikan oleh masyarakat, sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan perusahaan besar akan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Sedangkan, ukuran perusahaan yang kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik untuk menarik investor agar menanamkan modalnya, sehingga dianggap melakukan praktik manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dan diukur berdasarkan total asset perusahaan. Total asset digunakan karena lebih stabil dan dapat lebih mencerminkan ukuran suatu perusahaan.

Komite audit merupakan suatu badan yang bekerja dengan professional yang dibentuk oleh dewan komisaris. Keberadaan komite audit sangat diperlukan guna melindungi pemegang saham dari praktik curang. Tugas komite audit adalah memastikan laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum serta memelihara independensi auditor eksternal. “Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik (Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-643/BL/2012)”.

Leverage merupakan pengukur besarnya asset yang dibelanjakan dari utang (Brigham dan Houston:121-125). Semakin tinggi *leverage* perusahaan akan berbahaya, karena perusahaan termasuk dalam kategori *extreme leverage* (utang

ekstrem), hal ini menyebabkan perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan akan kesulitan untuk melepaskan beban utangnya. Rasio *leverage* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan didanai atau berasal dari utang, sehingga dengan rasio *leverage* dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya (Sri Gayatri dan Gede Dharma Suputra : 345). Semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi kewajiban perusahaan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas, karena dengan ini dapat menghapuskan keraguan kreditor terhadap perusahaan. *Leverage* menggambarkan besarnya asset yang didanai dari utang, dalam penelitian ini dihitung dengan *Debt Ratio* (Rasio Utang) yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya.

Penelitian-penelitian integritas laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai metode perhitungan maupun sampel yang digunakan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait pengaruh ukuran perusahaan, komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2016) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki peranan penting dalam penyajian laporan keuangan yang berintegritas. Dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi integritas laporan keuangan. Sedangkan, ukuran perusahaan kecil

cenderung memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik dianggap melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian Atiningsih dan Suparwati (2018), Qonitin dan Yudowati (2018), Gayatri dan Suputra (2013) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini membuktikan bahwa tugas dari komite audit sebagai pengawas independen atas penyajian laporan keuangan perusahaan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan bagi penggunaannya. Hasil yang berbeda didapat oleh Wulandari dan Budiarta (2014), Dewi dan Putra (2016) serta penelitian Atiningsih dan Suparwati (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal ini berarti tinggi rendahnya integritas laporan keuangan tidak dijamin dari besarnya proporsi komite audit dalam suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Gayatri dan Suputra (2013) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan semakin tinggi ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi pula integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern (Hardiningsih, 2010). Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Gayatri dan Suputra (2013) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif

terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Atiningsih dan Suparwati (2018) karena komite audit memiliki peran sangat penting melindungi pemegang saham dari praktik curang sehingga diharapkan dengan adanya komite audit laporan keuangan yang disajikan semakin berintegritas, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian adalah :

H₂ : Komite Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Leverage perusahaan yang tinggi, mengakibatkan tingginya kewajiban perusahaan memberikan penyajian laporan keuangan yang berintegritas terhadap pengguna laporan keuangan, hal ini dapat menghilangkan keraguan kreditor terhadap perusahaan. Sehingga, manajemen perusahaan akan memaksimalkan kinerjanya dengan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atiningsih dan Suparwati (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sejalan dengan penelitian Mais dan Nuari (2016), sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

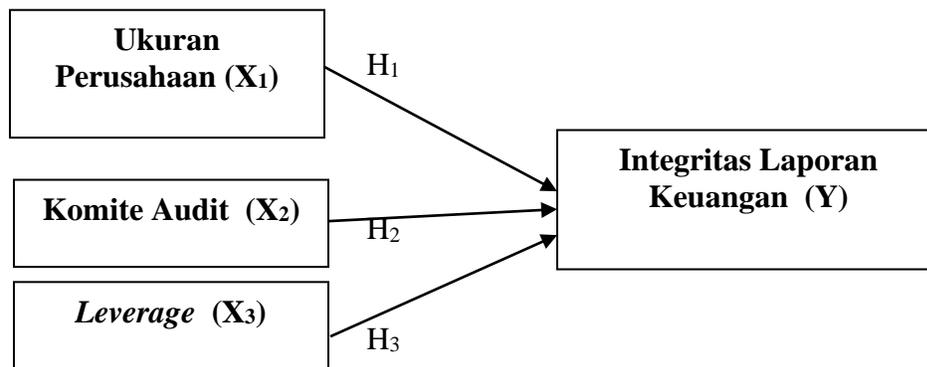
H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:13). Data kuantitatif pada penelitian ini adalah data

laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018. Berdasarkan penjelasan kedudukan variabel-variabel penelitian ini bersifat asosiatif tipe kausal, dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebab akibat dari variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono: 2012: 56).

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, komite audit dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan (Y). Laporan keuangan yang berintegritas dapat diandalkan bagi pengguna informasi dalam keuangan karena dipercaya laporan tersebut suatu penyajian yang jujur menunjukkan keadaan ekonomi perusahaan sesungguhnya. Dalam penelitian ini, integritas laporan

keuangan diproksikan dengan konservatisme. Model Beaver dan Ryan (*Market to Book Ratio*) digunakan mengukur indeks konservatisme.

$$ILKit = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \dots\dots\dots(1)$$

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X_1) yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun dengan menggunakan tolak ukur aset. Karena aset bersifat stabil dan bernilai besar maka ditransformasikan ke dalam logaritma natural, sehingga rumus perhitungan ukuran perusahaan adalah :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset} \dots\dots\dots(2)$$

Komite audit (X_2) “jumlah komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisararis Independen dan pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik (Keputusan Ketua Bapepem-LK No. KEP-643/BL/2012)”. Sehingga, menghitung jumlah komite audit dalam suatu perusahaan setiap tahunnya dapat digunakan untuk menunjukkan besarnya proporsi komite audit perusahaan. Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit} \dots\dots\dots(3)$$

Leverage (X_3) digunakan untuk mengukur besarnya total asset yang berasal atau dibelanjakan dari utang. Untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, agar dapat mengetahui posisi perusahaan dan kewajibannya, maka digunakan Rasio *Leverage*. Dalam penelitian ini, *leverage* perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio total utang terhadap total asset,

$$LVRG = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total asset}} \dots\dots\dots(4)$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang berjumlah 47 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 yang telah ditentukan dengan metode penentuan sampling yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Non probability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017:142). Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan beberapa kriteria tertentu. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 55 perusahaan. Tabel 3.1 menunjukkan hasil seleksi pemilihan sampel.

Tabel 3.1 Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Amatan
1.	Perusahaan yang tergolong industri pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2014 hingga 2018	235
2.	Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif selama periode 2014 – 2018	(5)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah selama periode 2014 - 2018	(151)
Jumlah pengamatan penelitian		79

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah, 2019

Jenis data pada penelitian ini yaitu Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018 merupakan data kuantitatif dan data kualitatif adalah daftar nama-nama perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dapat diakses melalui *www.idx.go.id* atau dari situs resmi masing-masing perusahaan pertambangan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda yaitu, untuk mengetahui pengaruh dan menunjukkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pertama, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan deviasi standar dari variabel penelitian yaitu integritas laporan keuangan, ukuran perusahaan, komite audit dan *leverage*.

Sebelum di uji dengan analisis regresi linier berganda data yang diperoleh di uji terlebih dahulu dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi agar hasil regresi yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat. Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	79	25.57	31.14	28.1399	1.47546
Komite Audit	79	2.00	4.00	3.0759	.52556
Leverage	79	.02	.96	.4520	.17897
Integritas LK	79	.22	192.99	5.4675	22.10504
Valid N (listwise)	79				

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 79. Dapat dijelaskan pada masing-masing variabel sebagai berikut : Sampel data Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,56 dan nilai maksimum sebesar 31,14, sedangkan nilai rata-rata sebesar 28,1399 dengan standar deviasi sebesar 1,47546. Sampel data Komite Audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00, sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,0759 dengan standar deviasi sebesar 0,52556. Sampel data *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,96, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,4520 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,17897. Sampel data Integritas Laporan Keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,22 dan nilai maksimum sebesar 192,99,

sedangkan nilai rata-rata sebesar 5,4675 dengan nilai standar deviasi sebesar 22,10504.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model agar sesuai dengan regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun hasil uji asumsi klasik setelah transformasi dijelaskan sebagai berikut :

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.06363494
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.072
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors significance correction..

Suatu variabel dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifakansinya > 0,05. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai sig 0,60 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dengan

melihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila *tolerance value* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas. Sedangkan, apabila *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Uji Multikolonearitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-18.242	3.321		-2.532	.025		
Ln Ukuran Perusahaan	.223	.425	.030	2.232	.013	.664	1.022
Ln Komite Audit	1.568	.785	.251	1.997	.049	.574	1.112
Ln Leverage	-.216	.195	-.143	-1.108	.273	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Ln Integritas LK

Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Uji Gletjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.530	5.183		1.417	.318
Ln Ukuran Perusahaan	-.554	.622	-.273	-1.191	.332
Ln Komite Audit	.280	.472	.074	.592	.555
Ln Leverage	.174	.094	.203	1.856	.067

a. Dependent Variable: Abres

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen nilai absolut residual (Abres). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Uji autokorelasi menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Adapun hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 4.5 Uji Durbin Watson

Durbin Watson (dw)	Du	4-du
1.901	1.742	2.258

Oleh karena nilai Durbin Watson 1.901 lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 2.258 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Model dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi Linier Berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dan menunjukkan arah hubungan antara Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan . Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Sig	Keterangan
Konstanta	-18.242	-2.532	.025	
Ukuran Perusahaan (UP)	0.223	2.232	.013	Signifikan
Komite Audit (KA)	1.568	1.997	.049	Signifikan
Leverage (LEV)	-0.216	-1.108	.273	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0.212			
F Statistik	5.217			
Probabilitas (p-value)	0.021			
Variabel Dependen	Integritas Laporan Keuangan			

Dari tabel 4.6, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut :

$$ILKit = -18,242 + 0,223UP + 1,568KA - 0.216LEV + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, besarnya nilai konstanta -18,242, ini menunjukkan apabila Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan *Leverage* diasumsikan konstan atau sama dengan 0 (nol), maka besarnya Integritas Laporan Keuangan adalah -18,242. Untuk nilai beta masing-masing variabel memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel independen, maka dapat mengakibatkan peningkatan atau penurunan Integritas Laporan Keuangan sesuai dengan nilai betanya.

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, nilai adjusted R square 0,212 memiliki arti bahwa 21,2% variasi nilai Integritas Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan *Leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 78,8% dapat dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian dan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh

variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi dinyatakan layak sebagai model penelitian. Hasil pengujian p-value pada Tabel 4.6 menunjukkan nilai 0,021 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Leverage secara bersama-sama berpengaruh pada Integritas Laporan Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga model regresi layak digunakan.

Hasil pengujian hipotesis pertama pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,223 dan nilai t - hitung 2,232, memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan akan mengakibatkan peningkatan integritas laporan keuangan sebesar 0,223 dan dengan signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitian juga didapatkan oleh beberapa penelitian yaitu, penelitian yang dilakukan Gayatri dan Suputra (2013) serta penelitian yang dilakukan Verya (2017) yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan nilai koefisien 1,568 dan nilai t hitung 1,997, memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel komite audit akan mengakibatkan peningkatan integritas laporan keuangan sebesar

1,568 dan dengan signifikansi sebesar 0,049 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan Komite Audit dapat mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan. Hasil penelitian ini juga didapatkan oleh beberapa hasil penelitian yaitu, penelitian terdahulu yang dilakukan Gayatri dan Suputra (2013) serta penelitian yang dilakukan Verya (2017) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga pengaruh *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan nilai koefisien -0,261 dan nilai t hitung -1,108, memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *leverage* akan mengakibatkan penurunan integritas laporan keuangan sebesar 0,216 dan dengan signifikansi sebesar 0,273 lebih besar dari 0,05, artinya variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan, sehingga hipotesis ketiga (H3) tidak diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hasil ini juga didapatkan oleh beberapa hasil penelitian yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Verya (2017), Styawan (2018) dan Puteri (2019) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis yang telah ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka integritas laporan keuangan juga semakin baik.
2. Komite Audit memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Karena tugas komite audit adalah memastikan penyajian laporan keuangan perusahaan telah memenuhi prinsip akuntansi berlaku umum dan disajikan secara wajar, sehingga dalam hal ini komite audit dapat meningkatkan integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan dengan hipotesis utang dimana semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung melakukan pelanggaran karena perusahaan ingin memperlihatkan utang yang rendah.

Berdasarkan hasil tersebut penelitian ini mengidentifikasi masih banyak variabel yang tidak diteliti mempengaruhi integritas laporan keuangan, sehingga hasil penelitian kurang dapat menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu saran peneliti bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memilih objek penelitian lain, sehingga sampel yang digunakan lebih banyak dan dapat digeneralisasi.

2. Bagi penelitian selanjutnya agar mencari variabel yang dapat mempengaruhi dan menjelaskan lebih rinci mengenai integritas laporan keuangan seperti kepemilikan saham oleh publik, internal auditor, kualitas audit dan komposisi dewan direksi serta variabel lainnya yang erat kaitannya dengan integritas laporan keuangan, sehingga hasil pengukuran integritas laporan keuangan lebih menunjukkan gambaran secara keseluruhan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiningsih, Suci, Yohana Kus Suparwati. 2018. *Pengaruh Corporate Governance dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)* |Volume 9 Nomor 2| Dosen Tetap Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng.
- Brigham, E.F dan Houston, J.F. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi 8 (Terjemahaan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi , Ni Kadek Harum Sari, I Made Pande Dwiana Putra. 2016. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Integritas Laporan Keuangan*|Volume 15| Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Fajaryani, A. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)*. Jurnal Nominal Vol.4 No.1.
- Gayatri , Ida Ayu Sri, I Dewa Gede Dharma Suputra. 2013. *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan* | E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2| Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Mutivariate Dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Jamaan. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Kieso E. Donald, dan Weygandt J Jerry & Warfield Terry D. 2011. *Akuntansi Intermediat*. Jilid Satu, Edisi Keduabelas, Penerbit : Erlangga.
- Mayangsari. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI. Hal 1255 – 1273*.
- Puteri, Rizqy Alifya. Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan LQ 45 Periode 2013 – 2017.
- Qonitin, Rosyida Alfi, Siska Priyandani Yudowati,S.E,M.B.A. 2018. *.Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)| Volume 5 Nomor 2| Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom*.
- Sipahutar, Elisabeth Veronika. 2017. *Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Independensi dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan | Volume 4 Nomor 1| Faculty of Ekonomi Riau University, Pekanbaru, Indonesia*.
- Styawan, Fery, 2018. Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*, Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* . Bandung: Alfabeta.
- Verya, Endi, 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *JOM Feko*. Volume 4 No.1 (Februari) 2017 : 982 – 996.

**PENGARUH KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, KOMPETENSI, DAN
PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP AKUNTABILITAS
PENGELOLAAN DANA DESA PADA KANTOR DESA SE- KECAMATAN
BLAHBATUH, KABUPATEN GIANYAR**

Ni Wayan Krisna Purnama Dewi¹

Ni Wayan Alit Erlinawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of clarity of budget targets, competencies, and community participation on village fund management accountability in Blahbatuh District, Gianyar Regency. The population in this study were all village apparatuses in Blahbatuh District with 161 apparatus. The sample in this study was 9 villages in Blahbatuh District with 81 respondents. The method of determining the sample using purposive sampling, data were collected using a questionnaire that was measured with a Likert scale. Data were analyzed with Multiple Linear Regression Analysis. based on the results of this study indicate that the clarity of budget targets, competencies, and community participation has a positive and significant effect on the accountability of village fund management. This shows that the better the clarity of budget targets, competencies and community participation, the accountability of village fund management in Blahbatuh District, Gianyar Regency will be better.

Keywords: *Accountability, Clarity of Budget Targets, Competence, Community Participation*

PENDAHULUAN

Terbitnya Undang-Undang No 6 Tahun 2014, tentang Desa membuat Pemerintah Indonesia mulai mengistimewakan desa sebagai gerbang pembangunan nasional dengan menerbitkan Desa memiliki hak khusus yang disebut otonomi desa, dimana desa diberi hak untuk mengatur dan mengurus pemerintahannya sendiri guna membangun dan memajukan perekonomian desa serta meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 pasal 1 ayat 2 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016 disebutkan bahwa “Dana Desa adalah dana yang

bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota dan digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat”.

Dana desa pada dasarnya sangat penting adanya untuk menunjang pemerataan pembangunan yang dilakukan pemerintah secara menyeluruh karena dana desa memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan percepatan pembangunan desa melalui peningkatan pelayanan, mengaktifkan perekonomian desa, pengurangan kesenjangan perekonomian antar desa serta memperkuat peran masyarakat desa selaku subjek dari pembangunan. Pada pemerintahan Joko Widodo anggaran dana desa yang dianggarkan setiap tahunnya belum pernah mengalami penurunan. Dari Rp 20,67 triliun pada 2015 meningkat menjadi Rp 46,98 triliun pada 2016, lalu menjadi Rp 60 triliun pada 2017 dan 2018 sebesar Rp 60 triliun. Sedangkan untuk tahun 2019 naik menjadi Rp 70 triliun (news.detik.com).

Provinsi Bali sebagai salah satu penerima dana desa yang dibagikan kepada 636 desa se-Bali. Pada tahun 2015 alokasi dana desa untuk provinsi Bali sebesar 185 miliar rupiah, tahun 2016 naik dua kali lipat menjadi 416 miliar, lalu menjadi 537 miliar sedangkan tahun 2018 menurun 7 miliar menjadi 531 miliar dan naik pada 2019 menjadi 630 miliar rupiah (www.djpk.depkeu.go.id). Kesiapan desa dalam mengelola dana tersebut menimbulkan kekhawatiran mengingat besarnya pendapatan yang diterima desa. Dibuktikan dengan temuan kasus penyelewengan dana desa

(APBDes 2016 dan 2017) di desa Baha, Kecamatan Mengwi, Badung. Kepala desa Baha menggunakan dana desa sebesar 1 miliar untuk keperluan pribadinya. Kasus lain yang terjadi pada tahun 2019 yaitu, kasus dugaan korupsi APBDes Dauh Puri Kelod, Denpasar yang diperkirakan merugikan negara yang ditaksir hingga 1 Milyar Rupiah. Dengan adanya kasus – kasus penyelewengan dana desa tersebut, oleh karena itu, adanya akuntabilitas sangat penting dalam pengelolaan dana desa.

Dengan adanya kasus – kasus tersebut, maka alokasi dana desa harus diawasi secara ketat dari hulu ke hilir, pengawasan sangat penting sekali dilakukan untuk meminimalkan penyelewengan dana pengembangan desa mengingat besarnya alokasi yang digelontorkan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Selain pengawasan, juga diperlukan sosialisasi dan pembekalan kepada kepala desa dan aparatur desa lainnya sebagai pengelola alokasi dana desa. Hal ini penting dan harus dilakukan agar alokasi dana desa yang digelontorkan menjadi tepat guna dan sasaran. Prinsip akuntabilitas menjadi sangat penting guna mewujudkan pemerintahan desa yang baik (Judarmita, 2017). Akuntabilitas merupakan alat kontrol kinerja dalam suatu organisasi. Selain itu, akuntabilitas adalah salah satu bentuk upaya untuk mewujudkan *good corporate governace* dalam instansi pemerintah dengan menerapkan prinsip – prinsipnya.

Dalam mengelola dana desa yang meningkat tiap tahunnya, maka perlu diperhatikan suatu penganggaran yaitu kejelasan sasaran anggaran. Kejelasan sasaran anggaran adalah sejauhmana tujuan anggaran itu sendiri ditetapkan secara spesifik dan jelas serta dapat dimengerti oleh pengelolanya. Dengan penetapan tujuan

anggaran yang spesifik akan mendorong pengelola anggaran bekerja semaksimal mungkin dengan berpatokan pada tujuan yang telah ditetapkan sehingga berdampak terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Selain itu akuntabilitas juga dipengaruhi oleh kompetensi dalam menjalankan operasional organisasi. Menurut Cheng et al., (2002) menyebutkan bahwa akuntabilitas dan transparansi pemerintah desa dipengaruhi kompetensi yang dimiliki oleh aparatur desa. Kualitas dari suatu organisasi ditentukan dari tingginya kompetensi SDM dari organisasi tersebut. Keberhasilan program pembangunan dan pengembangan masyarakat desa termasuk akuntabilitas pengelolaan dana desa turut ditentukan oleh partisipasi masyarakat. Tanpa peran partisipatif masyarakat setiap kegiatan pembangunan akan gagal. Dengan keaktifan masyarakat berpartisipasi dalam setiap aktivitas desa, maka pemberdayaan masyarakat akan dapat dicapai dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian di kantor desa se- Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar karena pada pada tahun anggaran 2016, terdapat 11 dari 64 desa di Kabupaten Gianyar masih tersangkut kelambanan dalam penyusunan APBDes. Terdapat 1 desa yang APBDesnya belum selesai di Kecamatan Ubud yakni Desa Sayan, Lodtunduh, Petulu, dan Kedewatan. Kecamatan Payangan yakni Desa Puhu, Melinggih, dan Buahon. Kecamatan Tampaksiring yakni Desa Pejeng, Kecamatan Blahbatuh yakni Desa Saba, dalam proses perbaikan. Kecamatan Tegallalang yakni Desa Kedisan, dan Pupuan, juga dalam proses perbaikan (nusabali.com).

Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kejelasan sasaran anggaran berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa?
3. Apakah partisipasi masyarakat berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kejelasan sasaran anggaran terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.
3. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi masyarakat terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun

manfaat dari penelitian ini sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu akuntansi sektor publik, khususnya pengaruh kejelasan sasaran anggaran, kompetensi, dan partisipasi masyarakat terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa se-Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif bagi aparatur pengelola dana desa, pemerintah daerah dan pemerintah pusat, untuk mengevaluasi kebijakan serta sistem pengalokasian untuk menerapkan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung oleh teori (*agency theory*) dan teori *stewardship*. Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik perusahaan yang memberi wewenang kepada manajemen untuk mengelola sumber daya dalam menjalankan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) implikasi teori agensi dalam akuntabilitas pengelolaan dana desa adalah perangkat desa sebagai pihak yang diberikan wewenang (agen) oleh pemerintah pusat dan daerah (prinsipal) untuk mengelola dana desa. Adanya asimetri informasi ini memungkinkan terjadinya suatu penyelewengan atau korupsi oleh pihak agen.

Selain teori keagenan, penelitian ini juga didukung oleh teori *stewardship*. Menurut Donaldson & Davis (1991), teori *Stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan

organisasi. Teori ini mengasumsikan bahwa adanya hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi.

Pengelolaan dana desa yang baik dikelola berdasarkan praktik-praktik *good governance*. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, pada Bab II tentang Asas Pengelolaan Keuangan Desa, Pasal 2 jelas diterangkan bahwa “Keuangan desa dikelola berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran”. Dengan uraian sebagai berikut: 1) Transparan yaitu prinsip keterbukaan yang memberi masyarakat kesempatan untuk mengetahui dan mendapat akses informasi seluas-luasnya tentang keuangan desa. 2) Akuntabel yaitu prinsip pertanggungjawaban dari seluruh kegiatan dari desa harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat desa sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan. 3) Partisipatif yaitu prinsip penyelenggaraan pemerintahan desa yang mengikutsertakan kelembagaan desa dan unsur masyarakat desa. 4) Tertib dan disiplin anggaran yaitu prinsip pengelolaan keuangan desa harus mengacu pada aturan atau pedoman yang melandasinya.

Akuntabilitas menurut Mardiasmo (2002) adalah kewajiban pemegang amanah (agen) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pemberi amanah (prinsipal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut.

Kejelasan sasaran anggaran menggambarkan luasnya sasaran anggaran yang dinyatakan secara jelas dan spesifik dan dimengerti oleh pihak yang bertanggungjawab terhadap pencapaiannya (Kenis, 1979). Adanya kejelasan sasaran anggaran akan memudahkan individu untuk menyusun target-target anggaran. Selanjutnya, target-target anggaran yang disusun akan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai organisasi (Kenis, 1979).

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2013 tentang ketenagakerjaan, kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi merupakan suatu karakteristik dari seseorang yang memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*ability*) untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Mada, 2017).

Partisipasi masyarakat adalah suatu proses ketika masyarakat, sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi mengambil peran dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan pada kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Syamsi, 2015). Partisipasi masyarakat bukan hanya melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan di setiap program pembangunan, namun masyarakat juga dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arta (2019), Judarmita (2017) dan Pramayoga (2020) menyatakan kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik

kejelasan sasaran anggaran, maka akuntabilitas pengelolaan dana desa akan semakin baik. Dewi (2019), dan Atiningsih (2019) meneliti mengenai pengaruh kompetensi terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa menyatakan bahwa kompetensi aparatur berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kompetensi maka semakin tinggi tingkat akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyatama (2017), menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Arta (2019), Julianto, (2019), Dewi (2019), dan Atiningsih (2019) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar tingkat partisipasi masyarakat maka akan semakin baik pula tingkat akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Menurut Kenis (1979) dalam Bangun (2009), Kejelasan sasaran anggaran adalah sejauh mana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan anggaran dapat dimengerti oleh orang yang bertanggungjawab atas pencapaian sasaran anggaran tersebut. Hasil penelitian Judarmita (2017) menunjukkan bahwa kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif signifikan pada akuntabilitas kinerja instansi pemerintah. Dengan adanya sasaran anggaran yang jelas maka akan mempermudah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas organisasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Kejelasan sasaran anggaran berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

Kompetensi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi akuntabilitas. Untuk meningkatkan akuntabilitas diperlukan adanya kompetensi (Frink dan Klimoski, 2004:14). Dengan adanya teori keagenan diharapkan dapat mengurangi konflik yang dapat menyebabkan kesenjangan antara pemerintah dan masyarakat, dengan cara masyarakat sebagai prinsipal melakukan pengawasan atas apa yang dilakukan oleh agen. Sejalan pula dengan dengan teori *stewardship* dimana aparat yang bertugas sebagai pelayan memiliki kewajiban untuk melayani sebagai wujud akuntabilitas, sehingga pada saat pengambilan keputusan dalam penggunaan dana desa akan menghasilkan keputusan yang terbaik guna memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan tugas masing-masing. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (Atiningsih, 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Kompetensi aparat pengelola dana desa berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa

Menurut Crook dan Sverrisson dalam Devas dan Grant (2003:309) Akuntabilitas dapat diperkuat melalui peningkatan partisipasi masyarakat. Sebagai kunci untuk meningkatkan responsivitas pemerintah daerah terhadap masyarakat miskin, dan untuk membuat pembangunan lebih berpihak pada orang miskin. Keputusan yang akan diambil oleh aparatur pemerintah haruslah melibatkan

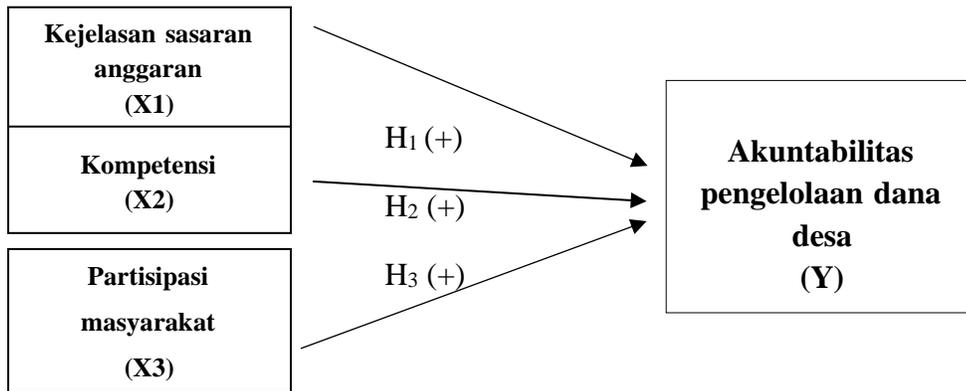
masyarakat, hal ini sejalan dengan teori partisipasi yang menjelaskan bahwa masyarakat harus terlibat secara langsung dalam proses pemerintahan dan pengambilan keputusan (Handayani, 2006). Penelitian Utari (2019) dan Arta (2019) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa, dimana partisipasi yang baik dari masyarakat akan meningkatkan tingkat akuntabilitas. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Partisipasi masyarakat berpengaruh positif terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini menguji pengaruh kejelasan sasaran anggaran, kompetensi, dan partisipasi masyarakat terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Kejelasan sasaran anggaran adalah sejauhmana tujuan anggaran itu sendiri ditetapkan secara spesifik dan jelas serta dapat dimengerti oleh pengelolanya. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu:

Gambar 1. Kerangka berpikir
 Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi, Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa.



Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) diukur dengan indikator mengadopsi dan dimodifikasi dari penelitian menurut Zeyn (2011) yaitu sebagai berikut: 1).Perumusan rencana keuangan, 2).Pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan, 3). Melakukan evaluasi atas kinerja keuangan, 4). Pelaksanaan pelaporan keuangan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kejelasan sasaran anggaran (X₁) diukur dengan indikator yang diadopsi dan dimodifikasi dari Locke dan Latham (1984;27) dalam penelitian Putra (2013), yang terdiri atas: 1). Tujuan 2). Kinerja 3). Standar 4). Jangka waktu 5). Sasaran prioritas 6). Tingkat kesulitan 7). Koordinasi

Variabel kompetensi (X₂) diukur dengan indikator yang dikembangkan oleh Edison, *et al.* (2016) yaitu: 1). Pengetahuan (*knowledge*), 2). Keterampilan (*skill*), 3). Sikap (*attitude*).

Variabel partisipasi masyarakat (X_3) mengadopsi dan dimodifikasi Werimon (2005) dalam penelitian Utari (2019), yaitu sebagai berikut: 1). Pemberian informasi, 2). Konsultasi, 3). Kemitraan, 4). Pendelegasian, 5). Keaktifan warga, 6). Keterlibatan dalam pengambilan keputusan, 7). Tenaga.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perangkat desa yang berjumlah 161 orang aparatur yang berada di wilayah Pemerintahan Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar dengan jumlah desa sebanyak 9 desa yang berada di Kecamatan Blahbatuh. Sampel yang digunakan sebanyak 81 orang yang ditentukan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yakni merupakan (1) Perangkat desa aktif bekerja sebagai: kepala desa, sekretaris desa, kepala seksi dan kepala urusan serta ketua badan permusyawaratan desa (BPD) (2) Memiliki masa kerja minimal 1 tahun (3) Memiliki tingkat pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini adalah data jumlah Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTKD) di masing–masing desa. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini adalah keberadaan lokasi penelitian, tugas pokok dan fungsi Pelaksana Teknis Pengelolaan Keuangan Desa (PTPKD), struktur organisasi, uraian tugas dan tata kerja Pemerintahan Desa di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan berupa informasi yang dikumpulkan

berdasarkan jawaban responden pada kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Uji Instrumen Penelitian, yang terdiri dari
 - a) Uji Validitas dimana suatu instrumen dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* terhadap skor total diatas 0,30 (Sugiyono, 2018)
 - b) Uji Reliabilitas dimana suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > dari 0,70 (Ghozali, 2011).
2. Analisis statistik deskriptif, teknik analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* (nilai rata-rata) dan standar deviasi dari data penelitian.
3. Uji Asumsi Klasik, untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan. yang terdiri dari:
 - a) Uji normalitas dimana jika probabilitas nilai Z uji K-S signifikan > 0,05 maka data terdistribusi normal.
 - b) Uji multikolinearitas dilakukan dengan melakukan uji *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dimana jika nilai Tolerance>0,1 dan VIF<10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
 - c) Uji heteroskedastisitas dimana jika nilai probabilitas signifikansi<0,05 maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006:95).
4. Uji Kelayakan Model, yang terdiri atas:

- a) Uji F menunjukkan apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan semua variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).
- b) Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2011).

5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

- Apabila nilai p-value $> 0,05$ maka hipotesis tidak dapat diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Apabila nilai p-value < 0,05 maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
6. Analisis Regresi Linier Berganda adalah suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut (Sugiyono, 2015:303):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas.

- a) Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan kejelasan sasaran anggaran (X1), kompetensi (X2), partisipasi masyarakat (X3) dan akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) adalah valid dikarenakan hasil dari seluruh variabel memiliki nilai korelasi > 0,30.
- b) Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa, seluruh item-item pernyataan pada kuesioner yang digunakan adalah reliabel, karena seluruh item-item pernyataan memiliki koefisien alpha > 0,70. Sehingga layak digunakan sebagai alat ukur instrumen pada penelitian ini.

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kejelasan	76	26.00	35.00	32.6579	2.82632
Kompetensi	76	29.00	45.00	40.7763	4.14921
Partisipasi	76	19.00	35.00	32.1974	3.13696
Akuntabilitas	76	30.00	40.00	37.7632	2.78505
Valid N (listwise)	76				

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- 1) Variabel kejelasan sasaran anggaran (X1) mempunyai nilai *minimum* sebesar 26.00, nilai *maximum* sebesar 35.00, nilai *mean* sebesar 32.6579 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 7 item pernyataan mengenai kejelasan sasaran anggaran pada kuesioner. dan *standar deviation* sebesar 2.82632.
- 2) Variabel kompetensi (X2) nilai *minimum* sebesar 29.00, nilai *maximum* sebesar 45.00, nilai *mean* sebesar 40.7763, nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 9 item pernyataan mengenai kompetensi pada kuesioner dan *standar deviation* sebesar 4.14921.
- 3) Variabel partisipasi masyarakat (X3) nilai *minimum* sebesar 19.00, nilai *maximum* sebesar 35.00, nilai *mean* sebesar 32.1974, nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 7 item

pernyataan mengenai partisipasi masyarakat dan *standar deviation* sebesar 3.13696.

- 4) Variabel akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y) nilai *minimum* sebesar 30.00, nilai *maximum* sebesar 40.00, nilai *mean* sebesar 37.7632 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 8 item pernyataan mengenai akuntabilitas pengelolaan dana desa dan *standar deviation* sebesar 2.78505.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandar dized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}
	Std. Deviation	.30888656
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	.084
	Negative	-.070
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau

tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari tolerance value dan variance inflation faktor (VIF). Adapun hasil pengujian yaitu:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a							
Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
14.642	3.177			4.609	.000		
.230	.121	.234		2.910	.031	.518	1.932
.144	.092	.215		2.972	.029	.414	2.415
.302	.097	.340		3.104	.003	.645	1.550

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4 Hasil Uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.334	1.768		6.411	.000
Kejelasan	-.025	.067	-.049	-.370	.712
Kompetensi	-.082	.051	-.236	-1.597	.115
Partisipasi	-.177	.054	-.387	-2.271	.102

a. Dependent Variable: Abres

Sumber: Data primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel bebas (independen) di atas 0.05. Jadi dapat disimpulkan model regresi ini

tidak mengandung heterokedastisitas. Model regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel bebasnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standar dized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	14.642	4.609	0.000	
Kejelasan Sasaran Anggaran (X1)	0.234	2.910	0.031	Signifikan
Kompetensi (X2)	0.215	2.972	0.029	Signifikan
Partisipasi Masyarakat (X3)	0.340	3.104	0.003	Signifikan
Adjusted R Square	0.419			
F Statistik	19.053			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa			

Sumber: Data primer diolah, 2020

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

$$\text{Akuntabilitas} = 14.642 + 0.234X1 + 0.215X2 + 0.340X3 + e$$

- a) Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 4.5 diatas dapat dilahat bahwa p-value menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti kejelasan sasaran anggaran, kompetensi, dan partisipasi masyarakat secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada akuntabilitas pengelolaan dana desa.
- b) Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas, diperoleh nilai *adjusted R*

square sebesar 0,419 menunjukkan bahwa 41,9% variasi nilai Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi, dan Partisipasi Masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

c) Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu kejelasan sasaran anggaran (X_1), kompetensi (X_2), partisipasi masyarakat (X_3) terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa (Y). Uji Hipotesis (Uji t) dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil analisis uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel kejelasan sasaran anggaran (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,910. Nilai signifikansi 0,031 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,031 < 0,05$) mengindikasikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian maka kejelasan sasaran anggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Maka, hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Variabel kompetensi (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,972. Nilai signifikansi 0,029 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,029 < 0,05$) mengindikasikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian maka kompetensi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa maka, hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

3. Variabel partisipasi masyarakat (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,104. Nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,003 < 0,05$) mengindikasikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian maka partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Maka, hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan tabel 4.5 variabel Kejelasan sasaran anggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kejelasan sasaran anggaran maka akuntabilitas akan semakin meningkat. Hasil ini mendukung teori agensi terkait dengan kejelasan sasaran anggaran pada akuntabilitas pengelolaan dana desa, yaitu kontrak kerja antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*) dalam pemerintahan desa, yakni aparatur desa sebagai *agent* dan masyarakat sebagai *principal*. Akuntabilitas publik merupakan suatu bentuk kewajiban dari pemerintah sebagai agen untuk menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab agen itu sendiri (Mardiasmo, 2002). Berdasarkan penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Arta (2019), Judarmita (2017), Pramayoga (2020).

Berdasarkan tabel 4.5 variabel Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin

baik kompetensi maka akuntabilitas pengelolaan dana desa juga akan meningkat. Masalah keagenan dalam teori agensi terjadi karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kompetensi aparatur desa, sehingga tuntutan akan akuntabilitas dapat dicapai dengan baik. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih (2019), Mada (2017) dan Pramayoga (2020).

Berdasarkan tabel 4.5 variabel Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi partisipasi masyarakat maka semakin tinggi pula akuntabilitas pengelolaan dana desa. Hal ini sesuai dengan teori *stewardship* dimana aparatur yang mengemban tugas dan tanggung jawab harus memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk laporan yang akuntabel dan sesuai peraturan yang berlaku, sehingga dengan terlibatnya masyarakat yang berperan memantau dan menilai dalam pengelolaan dana desa sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat penyelewangan dana yang dilakukan aparatur desa. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Utari (2019), Arta (2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut. Variabel Kejelasan Sasaran Anggaran (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi kejelasan sasaran anggaran

maka dapat juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Variabel Kompetensi (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi kompetensi maka dapat juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Variabel Partisipasi Masyarakat (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa. Semakin tinggi partisipasi masyarakat maka dapat juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa di Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yakni: Bagi pemerintah, sebaiknya meningkatkan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi aparatur desa. Bagi masyarakat, sebaiknya untuk lebih ikut berperan dan berpartisipasi dalam penyusunan arah kebijakan APBDes dan turut serta dalam pengawasan pengelolaan dana desa. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi akuntabilitas pengelolaan dana desa, seperti pelatihan dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, (2019). *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan dan Partisipasi Masyarakat Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.1.Januari (2019): 709-735.
- Atiningsih, (2019). *Pengaruh Kompetensi Aparatur Pengelola Dana Desa, Partisipasi Masyarakat, Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Pada Aparatur Pemerintah Desa*

Se-Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali). Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT) Volume 10 Nomor 1, Mei 2019.

- Bangun, Andarias. 2009. *Pengaruh Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Struktur Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial SKPD dengan Pengawasan Internal Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Deli Serdang)*. Tesis S2. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Cheng, R.H., H.E. John., C. Susan., dan K. Fall. 2002. *Educating government Financial Managers: University collaboration between business*.
- Devas, Nick., dan Grant, Ursula. 2003. *Local Government Decision Making-Citizen Participation and Local Accountability: Some Evidence From Kenya and Uganda*. Public Administration and Developmen. Vol.23, Page 307-306.
- Dewi (2019). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.2.Februari (2019): 1269-1298.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. (1991). *Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns*. Australian Journal of Management, 16(1), 49–64.
- Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Proposal dan Skripsi*.
- Frink, D. D., & Klimoski, R. J. 2004. *Advancing accountability theory and practice: Introduction to the Human Resource Management Review special edition*. Human Resource Management Review 14: 1-17.
- Ghozali, Iman. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M C. and Meckling W H. 1976. *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. Journal Of Financial and Economics, 3(4), hal. 305-360.
- Judarmita, N. 2017. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Sistem Pelaporan Dan Audit Kinerja Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 21, hal.1719-1746.
- Julianto, (2019). *Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Penggunaan Sistem Keuangan Desa, Kompetensi Pendamping Desa Serta Komitmen Pemerintah Daerah Terhadap Keberhasilan Pengelolaan Dana Desa*. Jurnal Ilmiah Akuntansi • Vol.

4, No. 1, Hal: 24-42 • Juni 2019. Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana No. 11, Singaraja, Bali, Indonesia.

Kenis, I. 1979. *Effect on Budgetary Goal Characteristic on Managerial Attitudes and Performance. The Accounting Review*, Vol. LIV, No. 4, pp: 707.

Locke, E., Latham (1984). *Goal Setting. A motivational technique that works*. Prentice Hall. Inc Englewood, New Jersey.

Mada, Sarifudin. Kalangi, Lintje, dan Gamaliel, Hendrik. *Pengaruh Kompetensi Aparat Pengelola Dana Desa, Komitmen Organisasi Pemerintah Desa, dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Di Kabupaten Gorontalo*. Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi

Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta :Andi.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa, pada Bab II tentang Asas Pengelolaan Keuangan Desa, Pasal 2

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2018

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 pasal 1 ayat 2 tentang Penetapan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2016

Pramayoga, I.B. 2020. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Kompetensi Aparatur Desa, Dan Kepemimpinan Pada Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 30, hal. 226-237.

Putra, Darma. 2019. *Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi Dan Partisipasi Masyarakat Pada Efektivitas Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung*. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Udayana

Putra, Deki. 2013 *Pengaruh Akuntabilitas Public dan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Manajerial Satuan Kerja Perangkat Daerah (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Padang)*. Jurnal Akuntansi, 1 (1)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

PENGARUH PROGRAM PELATIHAN DAN PENDIDIKAN, KINERJA INDIVIDU, DAN PENGALAMAN KERJA PERSONAL TERHADAP EFEKTIVITAS PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KECAMATAN MARGA TABANAN

Elinda Novita Sari¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Effective application of information systems can be influenced by training and education programs, individual performance, and personal work experience. The population used in this study were all Savings and Credit Cooperatives employees in Marga District, Tabanan as many as 145 employees. The method of determining the sample using purposive sampling technique so that the sample obtained 65 people as respondents. After testing the instruments and testing the classical assumptions, data analysis is then performed using multiple linear regression analysis, determination, t test, and F test. The results of the analysis show that the effect of training and education programs on the effectiveness of the use of accounting information systems obtained a regression coefficient of 0.147, t count value of 2.685 and t test significance value of 0.009 <0.05, so H1 is accepted. The effect of individual performance on the effectiveness of the use of accounting information systems obtained a regression coefficient of 0.637, a value of t arithmetic of 5.585 and a significant value of t test of 0.000 <0.05, so that H2 is accepted. The influence of personal work experience on the effectiveness of the use of accounting information systems obtained a regression coefficient of 0.213, a calculated t value of 2.040 and a significant value of the t test of 0.046 <0.05, so that H3 is accepted.

Keywords: *Training and Education Programs, Individual Performance, Personal Work Experience, Effectiveness of the Use of Accounting Information Systems*

PENDAHULUAN

Bersamaan dengan semakin besarnya perusahaan, dengan sistem yang manual pihak perusahaan akan merasakan kesulitan dengan pengimplementasian kinerja perusahaan, maka keputusan pihak manajer yang mampu menentukan apakah perusahaan akan menggunakan metode yang lebih canggih dan menggunakan teknologi yang terbaru bagi perusahaannya atau tidak. Teknologi

yang canggih ini, akan banyak sekali membantu pihak perusahaan dan para pegawai untuk melakukan kinerjanya menjadi lebih efisien dan efektif dalam pengimplementasiannya.

Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi persaingan antara pesaing yang lain dan menghadapi perkembangan teknologi di zaman modern adalah dengan meningkatkan kualitas informasi dan penggunaan sistem informasi akuntansi. Informasi sangat dibutuhkan karena dengan informasi perusahaan yang baik maka akan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan. Perkembangan dunia yang begitu modern memiliki kaitannya dengan kemajuan teknologi informasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek kehidupan manusia dan kegiatan bisnis suatu perusahaan.

Salah satu sistem yang digunakan pada perusahaan yaitu sistem informasi akuntansi. Menurut Bodnar dan Hoopwood (2000:1) sistem informasi akuntansi merupakan sistem pengelolaan data menjadi informasi dengan sumber daya manusia dan peralatan yang memadai. Sistem informasi akuntansi mempunyai tujuan untuk memproses transaksi keuangan, meliputi: mengumpulkan, memproses, manajemen, dan menghasilkan informasi yang akurat.

Faktor karyawan yang ada dalam perusahaan menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam menerapkan sistem informasi akuntansi. Hal ini dikarenakan jika sumber daya manusia yang menjalankan sistem sangat menentukan keberhasilan penerapan sistem tersebut. Seberapa baik sistem tersebut dapat diterapkan untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi

perusahaan (Dwinda, 2013). Pembuatan laporan akan lebih cepat terselesaikan dengan penerapan sistem informasi akuntansi yang efektif. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting untuk dilaporkan secara tepat dan akurat, dimana laporan akuntansi merupakan informasi mengenai perusahaan yang dapat membuka peluang strategis perusahaan dimasa depan (Ramazani and Allahyari, 2013).

Penggunaan SIA yang efektif perlu diimbangi dengan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan. Untuk menambah keterampilan karyawan dalam penggunaan sistem yang terkumputerisasi perlu adanya pendidikan dan pelatihan yang bertujuan memberikan pengetahuan lebih bagi karyawan. Dengan adanya karyawan yang terampil mampu mewujudkan penggunaan sistem informasi akuntansi yang lebih efektif dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Program pelatihan dan pendidikan diikuti oleh karyawan yang terkait langsung dalam penggunaan sistem informasi akuntansi bahwa kinerja sistem informasi akuntansi akan lebih tinggi apabila program pelatihan dan pendidikan sistem informasi akuntansi diperkenalkan untuk memberikan data yang lebih baik (Widyantari, 2015).

Penerapan sistem informasi akuntansi yang efektif juga memerlukan kinerja individu yang baik dari para karyawan. Kinerja individu menurut Widodo, (2007: 15) yaitu tingkat pencapaian serta hasil kerja karyawan dari sasaran yang harus dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Kinerja mengandung 2 komponen penting seperti kompetisi: berarti individu atau organisasi memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat kinerjanya. Kompetisi tersebut dapat

diterjemahkan ke dalam tindakan atau kegiatan yang tepat untuk mencapai hasil kinerja/*outcome*.

Kemampuan personal karyawan juga sangat dibutuhkan dalam perusahaan. Sistem akuntansi yang dikembangkan perusahaan mampu menunjukkan kualitas kemampuan seorang karyawan dalam bekerja dan menyelesaikan tugas. Kemampuan personal diantaranya pengalaman kerja personal karyawan. Karyawan yang berpengalaman menggunakan sistem informasi akuntansi akan memiliki gerakan yang lancar dan lebih cepat menanggapi kesulitan yang ada pada saat menghasilkan sebuah informasi (Dwijyanthi, 2015).

Koperasi Simpan Pinjam adalah kegiatan Usaha Kecil Menengah/UKM (usaha skala mikro) yang berada di Indonesia yang berperan cukup besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat Indonesia. Pada saat kondisi krisis ekonomi yang pernah dialami oleh Indonesia, banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan serta melakukan PHK karyawan dalam jumlah besar, tetapi bisnis koperasi mampu bertahan dengan kondisi tersebut. Karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan koperasi yang saat ini semakin banyak muncul koperasi dan industri jasa keuangan baru serta menumbuhkan persaingan, yang terjadi tidak hanya pada bidang industri saja, melainkan pada semua bidang terjadi persaingan yang cukup ketat.

Objek penelitian ini merupakan koperasi simpan pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa sistem informasi akuntansi pada yang ada pada koperasi simpan pinjam di Kecamatan Marga Tabanan penggunaannya belum maksimal, dalam aktifitas tertentu masih

menggunakan proses manual, yang menyebabkan kepuasan pemakai sistem informasi belum maksimal penggunaannya. Selain itu kinerja individu dan pengalaman kerja personal dari karyawan koperasi masih bejalar sendiri atau individu dimana belum ada pelatihan khusus atau pengalaman yang memadai dalam pengoperasian sistem informasi. Hal tersebut menyebabkan masih ada karyawan yang mengalami kesulitan ketika dihadapkan dengan tugas penggunaan sistem yang lebih kompleks. Penguasaan sistem informasi yang masih minim dari para karyawan koperasi Kecamatan Marga, Tabanan, memunculkan keganaran dalam menggunakan program sistem informasi tersebut.

Dalam portal berita Antara Bali (26 Oktober 2018), menyebutkan di Kabupaten Tabanan, Bali kini tercatat 565 buah koperasi, 45 buah di antaranya tidak aktif akibat tidak melakukan aktivitas ekonomi dan melalaikan kewajibannya antara lain mengadakan rapat anggota tahunan. Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Tabanan, AA. Gede Dalem Tresna Ngurah. S.Sos, menyatakan dari 45 buah koperasi yang tidak aktif itu hingga kini baru ditutup sepuluh buah, rencananya akan ditutup lagi sepuluh buah pada awal tahun 2019. Lima diantara koperasi yang tidak aktif tersebut berada di Kecamatan Marga, Tabanan. Banyak koperasi yang tidak aktif tersebut tidak mampu bersaing di tengah persaingan bisnis jasa keuangan yang semakin berkembang. Mulai dari kualitas sumber daya manusia yang tidak terpenuhi dengan baik, pemenuhan pencapaian RAT, hingga permasalahan internal perusahaan yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh koperasi yang bersangkutan.

Permasalahan tersebut memungkinkan menjadi kendala terhadap kinerja sistem informasi sehingga menyebabkan sistem informasi akuntansinya tidak berjalan secara optimal. Hal inilah yang menjadi alasan utama peneliti tertarik melakukan penelitian di Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Program Pelatihan dan Pendidikan, Kinerja Individu, dan Pengalaman Kerja Personal, Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah program pendidikan dan pelatihan berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan? (2) Apakah kinerja individu berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan? (3) Apakah pengalaman kerja personal berpengaruh terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan?

Adapun tujuan penulis dalam melakukan pengajian permasalahan diatas, yaitu : (1) Untuk mengetahui pengaruh program pelatihan dan pendidikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan. (2) Untuk mengetahui pengaruh kinerja individu terhadap efektivitas penggunaan sistem akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan. (3) Untuk mengetahui pengaruh

pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan.

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi pengaplikasian sistem informasi akuntansi bidang keuangan sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan sistem informasi akuntansi lebih lanjut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan dan bahan referensi bagi Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi agar pelayanan terhadap nasabah semakin baik dan memuaskan.

KAJIAN PUSTAKA

Tahun 1989 Davis, memperkenalkan model teori TAM (*Technology Acceptance Model*) yang menjelaskan beberapa faktor yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) yang mempengaruhi perilaku personal karyawan dalam menerapkan teknologi. Teori ini merupakan adopsi dari teori model *Theory of Reasoned Action*, dimana merupakan teori yang menjelaskan tentang persepsi seseorang terhadap sesuatu akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut (Surendra, 2012).

Jogiyanto (2007), menjelaskan bahwa teori TRA menghubungkan antara sikap (*attitude*), keyakinan (*belief*), kehendak (*intention*) serta perilaku (*behavior*). Setiap orang memiliki kehendak untuk membuat pertimbangan, tetapi dalam membuat pertimbangan seseorang biasanya memiliki alasan tertentu yang sama sekali berbeda dengan kehendaknya (tidak selalu berdasarkan kehendaknya).

Sehingga untuk menilai kehendak seseorang dapat berfokus kepada sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007).

Efektivitas secara umum dapat diartikan alat ukur tercapainya kesuksesan atas tujuan yang ditetapkan (Ratnaningsih, 2014). Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana target dari kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, selanjutnya mengubah data tersebut menjadi informasi yang bermanfaat serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik (Tresna dan Jati, 2015). Efektivitas sistem informasi akuntansi diukur menggunakan indikator menurut DeLone dan McLean (2003).

Menurut (Komara, 2005), program pelatihan dan pendidikan akan meningkat pemahaman pengguna terhadap sistem informasi akuntansi sehingga pengguna akan dapat menggunakan sistem informasi dengan baik serta meningkat rasa kepuasan terhadap sistem informasi akuntansi perusahaan. Program pelatihan dan pendidikan diukur menggunakan indikator menurut Fahmiswari (2013) dan Putri (2015).

Perusahaan menanamkan investasi yang cukup tinggi dalam usaha mendapatkan kinerja yang baik dalam kaitanya dengan implementasi teknologi dalam sistem informasi (Jumaili, 2005). Keberhasilan karyawan dalam menunjukkan kinerja yang baik merupakan bentuk pengertian secara umum dari kinerja (*performance*). Serangkaian tugas-tugas individu yang didukung dengan adanya teknologi informasi sangat erat kaitanya dengan pencapaian kinerja

pegawai (Goodhue dan Thompson, 1995). Kinerja individu pada penelitian ini diukur dengan menggunakan 6 (enam) indikator menurut Priansa (2014: 271).

Karakter seorang atau karyawan dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja orang tersebut, dimana semakin lama seseorang bekerja dalam bidang tertentu, orang tersebut memiliki pengalaman yang semakin banyak serta tentu kinerja orang tersebut juga semakin baik (Dwinda, 2013). Robbins (2003) menyatakan bahwa pengalaman kerja dapat diperoleh melalui pengalaman dan praktek atau bisa juga secara tidak langsung, seperti melalui membaca. Pengalaman yang dimiliki oleh staf akuntansi, akan sangat membantu dalam proses penyajian informasi akuntansi yang berkualitas. Pengalaman kerja personal pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator Dwijyanthi (2013).

Penelitian yang dilakukan Fahmiswari (2013), menyatakan bahwa efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan insentif. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015), menyatakan kinerja penerapan sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh teknik personal, program pelatihan dan pendidikan, insentif, dan partisipasi manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Dwijyanthi (2013), menyatakan insentif, tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja pada kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kinerja individu pengguna sistem informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Vipraprastha (2016), menunjukkan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi dipengaruhi oleh pengalaman kerja, pelatihan, tingkat pendidikan, dan insentif.

Hasil penelitian Fahmiswari (2013), Dwijyanthi (2013), dan Putri (2015) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1: Program pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

Hasil penelitian Fahmiswari (2013) dan Dwijyanthi (2013) tingkat pendidikan karyawan berhubungan dengan kinerja individual, ketika karyawan dapat menunjukkan kinerja yang baik dalam bekerja maka pada penggunaan sistem informasi akuntansi juga akan lebih efektif. Penelitian Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Kinerja individu berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

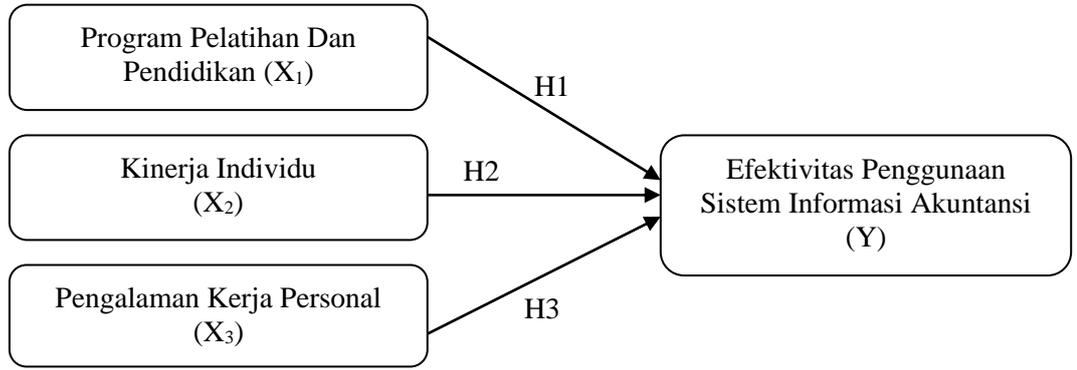
Hasil penelitian Vipraprastha (2016), Fahmiswari (2013), dan Dwijyanthi (2013) menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

METODE PENELITIAN

Sistem informasi akuntansi diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi informasi yang bermanfaat serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik. Adapun faktor yang efektivitas sistem informasi akuntansi antara lain: program pelatihan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Program Pendidikan Dan Pelatihan, Kinerja Individu, Dan Pengalaman Kerja Personal Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi



Sumber: Hasil pemikiran peneliti, 2019

Variabel Dependen sering disebut juga dengan istilah variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penilaian Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (Y). Variabel Independen merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah : program pendidikan dan pelatihan (X1), kinerja individu (X2), dan pengalaman kerja personal (X3).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan sebanyak 145 orang karyawan. Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* sebagai teknik penentuan sampel yang merupakan teknik pengambilan sampel dimana tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Yang Memenuhi Kriteria
1	Seluruh Karyawan Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM RI	145 Orang
2	Karyawan Koperasi Simpan Pinjam yang tidak berkaitan langsung dengan penggunaan sistem informasi akuntansi	(80) Orang
Jumlah Sampel Penelitian		65 Orang

Maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 orang karyawan Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga, Tabanan yang berkaitan langsung dengan penerapan sistem informasi akuntansi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah

1. Uji Validitas, bertujuan untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian mengukur konsep yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dapat *software SPSS (Statistic Package the Social Science) for windows*. Suatu instrumen dikatakan valid jika skor *pearson correlation* diatas 0,3 (Sugiyono, 2014 : 188).
2. Uji Reliabilitas, menggunakan teknik *one shoot* melalui uji *statistic croncbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabilitas jika memberikan

cronbach alpha > 0,70. Sebaliknya jika nilai *cronbach alpha* < 0,70 maka butir pertanyaan dikatakan tidak reliabel (Ghozali, 2016 : 47).

Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari pengujian: (1) Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Metode yang dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* ini dengan melihat nilai signifikan jika lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. (2) Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas meregresikan antara variabel bebas dengan nilai absolut residualnya dengan uji glesjer. Data terbebas dari heteroskedastisitas ketika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. (3) Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilihat dari besar VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* > 0,01, atau sama dengan nilai VIF < 10.

Analisis ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS*, besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan perhitungan statistik dalam analisis regresi linear berganda. Dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Koefisien determinasi (R^2) merupakan sebuah analisis untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 96). Nilai koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, jika nilai R^2 yang kecil dimana nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 97).

Menurut Ghozali (2016: 99) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apabila semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 0,05. Kriteria dalam pengujian ini adalah jika angka signifikan hasil riset $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika angka signifikan hasil riset $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2016: 97) pengujian ini untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas secara parsial dalam menerapkan variansi variabel terikat. Dengan tingkat signifikansi 0,05, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_1 ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas dan reliabilitas masing-masing indikator variabel sebagai instrumen diperoleh dari jawaban kuesioner sangatlah penting dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap instrumen penelitian dengan bantuan program SPSS *Version 22.0 for Windows* dapat dilihat Lampiran 3 penelitian ini. Dimana semua instrumen variabel dinyatakan valid dan reliabel karena nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 dan koefisien alpha (α) lebih besar dari 0,6, sehingga layak dijadikan instrumen penelitian.

Hasil yang didapatkan dengan memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2016: 61). Besar nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar 0,127 > 0,05 maka memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi berdistribusi normal karena nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini berarti gejala multikolinearitas tidak terdapat dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tingkat signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti gejala heteroskedastisitas tidak terdapat pada model regresi.

Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antara pelatihan dan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi

Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan secara simultan dapat dilihat pada Lampiran 5. Berdasarkan hasil regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta (a) = 1,777 dan koefisien regresi (b₁) = 0,147, (b₂) = 0,637 dan (b₃) = 0,213. Berdasarkan nilai-nilai tersebut di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 1,777 + 0,147X_1 + 0,637X_2 + 0,213X_3$$

Dari persamaan tersebut di atas, dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Dilihat dari nilai a = 1,777, (b₁) = 0,147, (b₂) = 0,637 dan (b₃) = 0,213. Hal ini berarti apabila nilai dari program pelatihan dan pendidikan (X₁), kinerja individu (X₂) dan pengalaman kerja personal (X₃) sama-sama nol (0) atau tidak meningkat, maka efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (Y) akan tetap sebesar 1,777.
- b. Dilihat dari nilai b₁ = 0,147. Hal ini berarti apabila nilai dari program pelatihan dan pendidikan (X₁) ditingkatkan/dinaikkan sebesar satu satuan, akan membuat efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (Y) meningkat sebesar 0,147, dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. Dilihat dari nilai b₂ = 0,637. Hal ini berarti apabila nilai dari kinerja individu (X₂) ditingkatkan/dinaikkan sebesar satu satuan, akan membuat efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (Y) meningkat sebesar 0,637, dengan asumsi variabel lain tetap.
- d. Dilihat dari nilai b₃ = 0,213. Hal ini berarti apabila nilai dari pengalaman kerja personal (X₃) ditingkatkan/dinaikkan sebesar satu satuan, akan membuat

efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (Y) meningkat sebesar 0,213, dengan asumsi variabel lain tetap.

- e. Dilihat dari nilai $(b_1) = 0,147$, $(b_2) = 0,637$, $(b_3) = 0,213$. Hal ini berarti apabila nilai dari program pelatihan dan pendidikan (X1), kinerja individu (X2) dan pengalaman kerja personal (X3) sama-sama meningkat sebesar satu satuan, akan membuat efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi (Y) meningkat sebesar satu satuan pada konstanta 0,997.

Hasil analisis determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat dimana besarnya pengaruh program pendidikan dan pelatihan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan adalah sebesar 45,9% sedang sisanya 54,1% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, program pelatihan dan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal dapat mempengaruhi efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan.

Berdasarkan hasil uji F didapat nilai F_{hitung} sebesar 17,218 sedangkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan.

Hasil pengujian t-test pengaruh program pelatihan dan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem

informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan terlihat pada Lampiran 5 di atas, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Dari hasil t-test pengaruh program pelatihan dan pendidikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,685 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,009 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Dari hasil t-test pengaruh kinerja individu terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,585 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Dari hasil t-test pengaruh pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,040 dan nilai signifikan uji t sebesar 0,046 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja personal berpengaruh

positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Program Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test pengaruh program pelatihan dan pendidikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan memperoleh hasil bahwa program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fahmiswari (2013) dan Dwijyanthi (2013) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan memiliki pengaruh positif pada kinerja penerapan sistem informasi akuntansi. Selain itu Putri (2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan serta pelatihan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi.

Dengan pelatihan dan pendidikan, pemakai bisa mendapatkan pengetahuan untuk mengidentifikasi persyaratan informasi mereka dan kesungguhan serta keterbatasan sistem dan kemampuan ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja. Berdasarkan teori TAM, kebermanfaatan dan kemudahan dapat penerimaan penggunaan teknologi. Individu yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam menggunakan teknologi akan memahami manfaat dan kemudahan yang diperoleh atas penggunaan teknologi tersebut, karena

mendapatkan kemudahan dalam menggunakan sistem tersebut akan muncul kepercayaan dan minat untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

Pengaruh Kinerja Individu Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Hasil pengujian t-test pengaruh kinerja individu terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan memperoleh hasil bahwa kinerja individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Fahmiswari (2013) tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kinerja individual seseorang, selain itu pengalaman dan pelatihan yang pernah diterima sebelumnya juga dapat meningkatkan kinerja karyawan dalam bekerja. Dalam teori TRA terdapat konsep penting yaitu fokus perhatian (*salience*) yang berarti membuat pertimbangan terhadap sesuatu yang dianggap penting. Seseorang yang memiliki fokus tinggi dan pertimbangan yang matang dalam melaksanakan suatu pekerjaan akan mencapai kinerja yang baik.

Pengaruh Pengalaman Kerja Personal Terhadap Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Pada pengujian t-test pengaruh pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan memperoleh hasil bahwa pengalaman kerja personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Vipraprastha (2016) dan Dwijayanthi (2013) menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi. Menurut teori TRA perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan hasil dari tindakan yang telah lalu, sehingga memberikan pengalaman kepada orang tersebut. Seseorang yang telah memiliki pengalaman yang memadai akan selalu menjalankan pekerjaan dengan niat untuk mendapatkan hasil yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang berkaitan dengan pengaruh program pelatihan dan pendidikan, kinerja individu, dan pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan sebagai berikut:

1. Hasil analisis pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengaruh program pelatihan dan pendidikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,147, nilai t hitung sebesar 2,685 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,009 < 0,05$, sehingga H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, yang artinya semakin tinggi program pelatihan dan pendidikan

perusahaan maka akan meningkatkan efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi.

2. Hasil analisis pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa pengaruh kinerja individu terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,637, nilai t hitung sebesar 5,585 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, yang artinya semakin tinggi kinerja individu perusahaan maka semakin tinggi pula efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi yang tercipta.
3. Hasil analisis pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja personal terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,213, nilai t hitung sebesar 2,040 dan nilai signifikan uji t sebesar $0,046 < 0,05$, sehingga H3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, yang artinya semakin tinggi pengalaman kerja personal yang diberikan perusahaan maka semakin tinggi pula efektivitas penggunaan sistem informasi akuntansi yang tercipta.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan oleh Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan sebagai berikut:

1. Terkait dengan program pelatihan dan pendidikan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, terlihat bahwa pelatihan dan pendidikan sistem informasi yang diberikan perusahaan masih sulit dipahami karyawan sehingga banyak karyawan yang belum mengerti tentang pelatihan dan pendidikan yang diberikan. Maka disarankan agar perusahaan memberikan materi pelatihan dan pendidikan yang mudah dipahami oleh karyawan sehingga pendidikan dan pelatihan yang diberikan lebih efektif.
2. Terkait dengan kinerja individu pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, terlihat bahwa karyawan masih belum mampu menguasai penggunaan sistem informasi dengan baik sehingga karyawan merasa dengan menggunakan sistem informasi belum dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat. Maka disarankan setiap karyawan diberikan pelatihan penggunaan sistem dengan baik agar dapat membantu penyelesaian pekerjaannya dengan cepat.
3. Terkait dengan pengalaman kerja personal pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, terlihat bahwa karyawan karyawan masih merasa bahwa ada yang lebih baik dari dirinya sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan sistem informasi akuntansi. Maka disarankan kepada perusahaan memberikan motivasi kepada karyawan untuk menguasai sistem informasi akuntansi lebih baik lagi.

4. Terkait dengan efektivitas sistem informasi akuntansi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Marga Tabanan, terlihat bahwa karyawan masih merasa sistem informasi akuntansi yang dipilih dan diterapkan pada perusahaan masih belum baik dan berkualitas. Maka disarankan kepada koperasi untuk tetap berusaha mengembangkan dan menerapkan sistem informasi akuntansi yang lebih baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsarayreh M.N., Jawabreh O.A., Jaradan M.F., and Alamro S.A, 2011, Technological Impact on Effectiveness of Accounting Information System (AIS) Applied by Aqaba Tourist hotels. *European Journal of Scientific Research*, pp: 361-369.
- Baridwan, Zaki.2009. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Ke 5. Yogyakarta : BPF
- Buda Utama, I.D.G. dan Sadha Suardikha, I.M. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada LPD di Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Denpasar.
- Dwijayanthi, Diah Maha dan Dharmadiaksa, I.B. 2013. Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan pengalaman Kerja Pada Kinerja Individu Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi SKPD Dispenda Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Denpasar.
- Dwinda Kharisma, Made dan Dharmadiaksa, Ida Bagus. 2015. Pengaruh Keterlibatan Pengguna dan Ukuran Organisasi terhadap efektifitas pengguna sitem informasi akuntansi dengan kapabilitas personal sitem informasi sebagai variabel pemoderasii di PT Bank Sinar Harapan Bali Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Denpasar.
- Dyah Nastiti, Anugraheni. 2013. Pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia di Kota Magelang. *E-Jurnal Akuntansi* Universitas Dian Nuswantoro.
- Ghozali, imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivarite: Dengan Program SPSS. Semarang: Universitas DIponegoro.

- Handayani, Rini. 2007, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan Sistem Informasi*. SNA X. UNHAS Makasar 26-28 Juli. STIE Atma Bhakti Surakarta.
- Indriantono, Nur dan Bambang Supomo. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Irma, 2015. Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Program Pelatihan dan Pendidikan, Insentif dan Partisipasi Manajemen Pada Kinerja Penerapan SIA. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana Denpasar.
- Iryani, Christine. 2009. Pengaruh Efektivitas Penggunaan dan Kepercayaan pada Teknologi Sistem Informasi Terhadap Kinerja Individual di PT. PLN (Persero) Distribusi Bali Area Pelayanan Gianyar. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Jogiyanto, HM.2007. *Sistem Informasi Keprilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian* . Jakarta : Kencana Pranada Madia Group
- Jumaili, Salman. 2005. *Kepercayaan Terhadap Teknologi Sistem Informasi Baru Dalam Evaluasi Kinerja Individual*. Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Index.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.

**PENGARUH CASH HOLDING, DIVIDEND PAYOUT RATIO, DAN NET
PROFIT MARGIN TERHADAP INCOME SMOOTHING
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2016-2018)**

**Ni Putu Ayu Intan Suarnaningsih¹
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

In terms of maintaining investor confidence to maintain investment by keeping company profits stable. Keeping the company stable is the task of company management. The purpose of this study was to determine the effect of cash holding, dividend payout ratio, and net profit margin on income smoothing. The study population includes all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2016-2018 period. Population data included 152 companies, and obtained a sample of 48 company samples. The method used in this research is purposive sampling. The hypothesis is tested using logistic regression analysis. The results of logistic regression show that cash holding has no effect on income smoothing, dividend payout ratio has a positive effect on income smoothing, and net profit margin has a positive effect on income smoothing.

Keyword: *income smoothing, cash holding, dividend payout ratio, net profit margin.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini membawa perkembangan dan perubahan yang signifikan di Indonesia. Salah satu contohnya adalah perkembangan perusahaan yang bermunculan di pasar modal Indonesia yang begitu cepat. Pasar modal juga merupakan sarana investasi bagi perusahaan maupun pemerintah, dimana perkembangannya dapat dilihat dari laporan keuangan.

Menurut Nancy (2016) dalam Hejazi (2011) Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang bagi para pemegang saham dan juga investor guna mengambil sebuah keputusan dalam perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan investasi. Dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian khusus adalah laporan laba rugi. Perilaku investor yang cenderung hanya memperhatikan laba pada perusahaan saja tanpa ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana proses tersebut

telah dilakukan pihak manajemen guna mendapatkan keuntungan tersebut, dapat menyebabkan perusahaan perusahaan melakukan *disfungsional behavior*.

Salah satu contoh perilaku manajemen yang menyimpang adalah perataan laba atau *income smoothing* yaitu hal yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meminimalisir fluktuasi laba dalam satu periode yang akan dilaporkan. Perataan laba dapat dilakukan dengan berbagai aspek yang mendukungnya, seperti halnya variabel eksogen yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah *cash holding*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin* dimana hal tersebut memiliki keterkaitan dengan *income smoothing*.

Hal lumrah yang mungkin manajemen dalam melakukannya yakni hal yang berkaitan dengan perataan laba adalah pemegangan kas dalam perusahaan atau *cash holding*. Kinerja manajer dalam dilihat dari bagaimana cara untuk mengatur agar kas perusahaan tetap stabil dan terjaga serta dipergunakan dengan baik. Jika dalam suatu perusahaan, jumlah kas yang dipegang oleh manajemen cukup tinggi, maka itu kemungkinan melakukan perataan laba semakin tinggi, karena kas tersebut merupakan pengeluaran yang akan digunakan untuk operasional perusahaan.

Selain *cash holding* yang mempengaruhi perataan laba menurut Muffarokkah Trisnawati (2017) *dividend payout ratio* (DPR) atau yang biasa disebut dengan rasio pembayaran deviden yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen dinyatakan dalam *dividend payout ratio*.

Setelah *dividend payout ratio* ada pula yang dinamakan *Net Profit Margin* (NPM) adalah indikator untuk menilai kinerja dan perkembangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengefektivitaskan atau memanfaatkan sumber yang dimilikinya. Menurut Dominicus (2017) *net profit margin* merupakan indikator yang dapat mengungkapkan potensi perkembangan perusahaan dilihat dari laba setelah dipotong pajak.

Perbedaan dari penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui apakah ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu yang diteliti melakukan praktik perataan laba dengan melihat dari variabel yang telah ditentukan.

Adapun objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Dengan alasan yaitu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki jumlah cukup banyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta terdiri dari sub sektor industri sehingga mencerminkan reaksi pada pasar modal secara keseluruhan. Dengan itu, penulis bermaksud untuk meneliti ada atau tidaknya pengaruh antara faktor – faktor yang sudah disebutkan diatas terhadap perataan laba suatu perusahaan dan memilih judul “Pengaruh *Cash Holding, Dividend Payout Ratio, dan Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *Cash Holding* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2016 – 2018? (2) Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018? dan (3) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini antara lain yaitu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan peneliti utamanya tentang perataan laba dan faktor apa saja yang mempengaruhinya, dan dapat digunakan sebagai sarana untuk pengembangan kemampuan dalam bidang akademik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan pertimbangan oleh pihak manajemen dalam mengambil suatu keputusan mengenai praktik perataan laba. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik perataan laba dalam mengambil keputusan.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Noviana & Yuyetta (2011) Teori keagengan menyatakan bahwa praktek perataan laba dikarenakan konflik yang terjadi antara manajemen (*agen*) dengan pemilik (*principal*) yang mana terjadi saat semua pihak saling berusaha untuk mempertahankan kekuasaan dan kemakmuran yang telah dimilikinya.

Adapun beberapa definisi perataan laba sebagai berikut yaitu menurut Beidelman (1973) Perataan laba dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan dan mengfluktuasikan tingkat laba. Menurut Sofyan Syafri dalam bukunya yang berjudul “Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan”, menyatakan bahwa praktik perataan laba adalah upaya menstabilkan laba dimana tidak ada banyak variasi dari satu periode ke periode lain.

Adapun alasan melakukan perataan laba menurut berbagai sumber sebagai berikut : Mengurangi total pajak yang terutang; Meningkatkan kepercayaan dalam diri bagi manajer karena penghasilan perusahaan yang stabil; Skema kompensasi manajemen dihubungkan dengan kinerja perusahaan; Kontrak Utang dimana perusahaan yang tidak dapat memenuhi target laba sehingga merekayasa laba dalam satu periode terutang.

Menurut Dewi (2012) dikutip William (2018) menyatakan bahwa *cash holding* merupakan aset yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Kas yang dipegang oleh perusahaan bertujuan untuk berjaga-jaga saat perusahaan kekurangan kas manabila ada transaksi yang bersifat mendadak dalam perusahaan. Hubungan *agency* dapat meningkatkan

keinginan dari manajemen untuk memegang uang tunai, sehingga menyebabkan manajer harus responsif dan bertanggung jawab penuh atas kas dalam perusahaan.

Sartono (2012) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* atau yang biasa disebut dengan rasio pembayaran dividen merupakan rasio antara laba dalam bentuk dividend yang dibayarkan kepada investor dengan total keseluruhan laba untuk pemegang saham. Menurut Ginantara (2015) Jika keuntungan perusahaan bisa selalu stabil, maka akan mengakibatkan dividend yang dibagikan tinggi, hal inilah yang dapat dapat memacu pihak manajemen hingga melakukan perataan laba.

Menurut Ginantara (2015) *net profit margin* dapat dipergunakan untuk mengukur besarnya laba yang dihasilkan pada penjualan. Dimana *net profit margin* digunakan mengukur seluruh efisiensi kinerja, baik dari segi administrasi, biaya produksi, pemasan serta pajak yang harus ditanggung. Menurut Riyanto (2013: 336) *net profit margin* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur margin dari laba atas penjualan, rasio ini memperlihatkan hasil penjualan bersih yang telah dikurangi pajak yang harus dibayarkan perusahaan. ($EAT = Earning After Tax$).

Penelitian yang dilakukan oleh Sintya Surya Dewi dan Yenni Latrini (2016) yang meneliti tentang perataan laba dari 161 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 yang menguji variabel *cash holding*, *profitabilitas*, dan reputasi auditor pada perataan laba. Hasil dari penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa *cash holding* berpengaruh pada perataan laba. Asosiatif dengan pendekatan kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Mufarrokah Trisnawati (2017) melakukan penelitian tentang perataan laba pada *Companies of LQ45 Index in the year 2011-2016*. Dalam penelitiannya,

dengan sampel 102 perusahaan, variabel yang diambil adalah *profitabilitas*, *dividend payout ratio*, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, menghasilkan hasil penelitian dimana *profitabilitas* dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba, hanya *financial leverage* yang tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dominicus dan Paulus Tahu (2017) yang mana mengambil penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dengan 68 sampel, dimana peneliti meneliti variabel ukuran perusahaan, *leverage*, *ROA*, *net profit margin* terhadap praktik perataan laba, yang mana diambil dengan teknik *purposive sampling*, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semua variabel x berpengaruh terhadap variabel y, dimana salah satunya *net profit margin* yang memiliki pengaruh signifikan dengan perataan laba.

Menurut Mambraku (2014), kinerja seorang manajer dapat dilihat dari bagaimana mereka menjaga kas perusahaan, karena apabila kas tersebut kurang, akan mengganggu operasional perusahaan.. Hasil dari penelitian pengujian hipotesis yang telah dilakukan oleh Joni (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel *cash holding* terhadap *income smoothing*, dimana hal ini artinya semakin tinggi kas maka semakin tinggi perusahaan melakukan perataan laba untuk memperkaya diri mereka sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas, pengembangan dari hipotesis pertama yang peneliti ajukan sebagai berikut :

H1: Terdapat pengaruh antara *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Sartono (2012) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* atau yang biasa disebut dengan rasio pembayaran dividen merupakan rasio antara laba dalam bentuk dividend yang dibayarkan kepada investor dengan total keseluruhan laba untuk pemegang saham. Umumnya pihak investor menginginkan laba yang lebih besar sedangkan dari pihak manajemen juga menginginkan kas yang cukup untuk transaksi dalam perusahaannya, apabila penjualan semakin tinggi, mengakibatkan mereka harus membagikan dividend yang tinggi juga, hal inilah yang membuat manajemen dapat melakukan perataan laba. Terkait dengan masalah tersebut adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Christiana (2012) *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, pengembangan dari hipotesis pertama yang peneliti ajukan sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh antara *Dividend Payout Ratio* terhadap *Income Smoothing*

2.2.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*

Menurut Santoso (2010) menyatakan bahwa *net profit margin* yang merupakan laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh pihak manajemen untuk mengambil keputusan apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, dengan banyaknya laba yang diterima membuat kinerja karyawan juga patut diapresiasi sehingga menyebabkan manajemen melakukan perataan laba karena kinerja karyawan yang baik juga berdampak pada manajemen yang baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh Wilton Henro (2016) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan melakukan perataan laba karena *net profit margin*. Berdasarkan

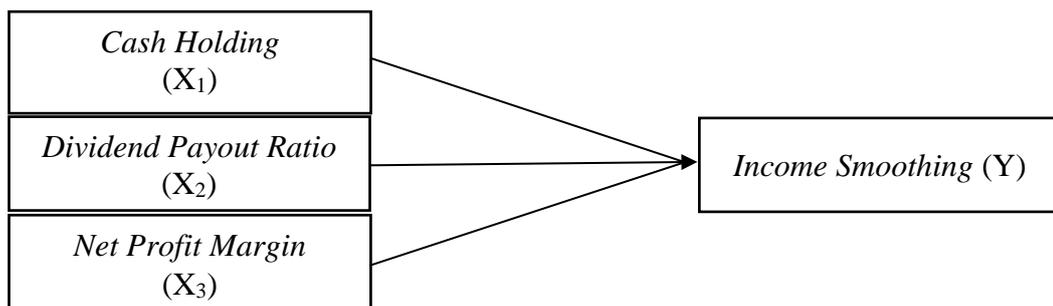
penjelasan diatas, pengembangan dari hipotesis pertama yang peneliti ajukan sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh antara *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak (*random*), pengumpulan data menggunakan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, sedangkan penelitian yang bersifat asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono,2014:13).

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan pemaparan identifikasi variabel tersebut, maka definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) *Income Smoothing*

Menurut Belkoui (2007:73) perataan laba merupakan praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban dengan berhati-hati untuk meratakan

jumlah laba yang dilaporkan dari suatu periode ke periode berikutnya. Tindakan dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981), karena tidak dapat dilihat secara langsung jika perusahaan tersebut telah melakukan perataan laba. Indeks Eckel digunakan untuk melihat perbandingan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Menurut (Gordon) laba bersih digunakan untuk menghitung Indeks Eckel. Berikut adalah rumus untuk menghitung indeks Eckel:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan: CVΔI = Koefisien variasi untuk melihat perubahan laba bersih.

CVΔS = Koefisien variasi untuk melihat perubahan penjualan.

CVΔI dan CVΔS dapat dihitung dengan rumus $\frac{\sqrt{\sum(\Delta X - \bar{\Delta X})^2}}{n-1} : \Delta X$

2) *Cash Holding*

Cash holding diartikan sebagai uang tunai untuk membiayai operasional perusahaan yang bersifat kas untuk jangka pendek. Berdasarkan Talebnia dan Darvish (2012), *cash holding* diukur dengan menjumlah kas dan setara kas dibagi total asset, atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus dalam menghitung *cash holding* menurut Hutaeruk dan Wijaya (2013) sebagai berikut:

$$\text{Cash holding} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

3) *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout ratio atau yang biasa disebut dengan rasio pembayaran dividen merupakan rasio antara laba dalam bentuk dividend yang dibayarkan kepada investor dengan total keseluruhan laba untuk pemegang saham. Rasio ini

menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen (Trisnawati, 2017).

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}} \times 100\%$$

4) *Net Profit Margin*

Net profit margin, merupakan rasio yang menggambarkan penghasilan bersih dari perusahaan yang dilihat berdasarkan total penjualannya atau dengan kata lain digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Pengukuran untuk *Net profit margin* dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

Berdasarkan dari sifat data, penelitian menggunakan data, yaitu data kuantitatif pada penelitian ini yaitu laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Data kualitatif pada penelitian ini adalah daftar perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah ada, seperti buku, laporan, jurnal dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit dengan mengakses *website* PT Bursa Efek Indonesia.

Di dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah populasi sebanyak 152 perusahaan. Alasan peneliti menggunakan perusahaan

manufaktur dikarenakan mayoritas perusahaan yang *go public* di Bursa Efek. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang ditentukan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Selama periode pengamatan, perusahaan tersebut sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan auditan secara berturut-turut selama periode pengamatan.
- 3) Perusahaan yang membagikan laba kepada investornya secara berturut-turut selama periode pengamatan.
- 4) Perusahaan menggunakan mata uang Indonesia Rupiah (IDR) dalam penyajian laporan keuangannya. Perusahaan yang menggunakan mata uang diluar rupiah dikeluarkan dari sampel karena menurut UU No 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang mewajibkan menggunakan rupiah saat melakukan transaksi di Indonesia.

Dengan kriteria yang telah ditentukan diatas, maka didapat 48 sampel perusahaan manufaktur yang masuk dalam kriteria pada periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu analisis deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis melainkan hanya untuk memberikan informasi tentang data yang dimiliki. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang

digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016:19).

Selain itu, uji *multivariate* diuji menggunakan SPSS *for windows* yang dilakukan dengan menggunakan regresi logistic yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ada. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *Cash Holding*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. Model yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(2)$$

Rumus diatas apabila disederhanakan akan menjadi :

$$P = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3)}}$$

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada *output Variable in the Equation*. *Output Variable in the Equation* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Apabila $sig \leq \alpha$ maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *cash holding*, *dividend payout ratio*, dan *net profit margin* berpengaruh pada *income smoothing*. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan mengunduh laporan keuangan tahunan yang telah

diaudit pada situs www.idx.co.id. Dari seluruh perusahaan manufaktur tersebut akan diseleksi kembali sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini didapat dari populasi sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses seleksi berdasarkan kriteria sampel disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	152
2	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut - turut selama periode 2016-2018.	(34)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak membagikan laba kepada investornya secara berturut-turut selama periode pengamatan.	(70)
	Jumlah Sampel Terseleksi	48
	Tahun Pengamatan	3
	Total Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian	144

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2019

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan per tahun pada periode 2016, 2017, 2018, sehingga didapatkan jumlah sampel (n) sebanyak $48 \times 3 = 144$ sampel.

Perusahaan dalam penelitian ini akan dikaji dalam bentuk deskripsi objek penelitian. Jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba pada perusahaan sampel disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perataan Laba Sampel

	Tahun			Total
	2016	2017	2018	
Perusahaan Melakukan Perataan Laba	23	24	28	75
Perusahaan tidak Melakukan Peratan Laba	25	24	20	69
Total	48	48	48	144

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 perusahaan dari tahun 2016 sampai 2018 terdapat 75 perusahaan yang melakukan pertaan laba, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 69 perusahaan tidak melakukan perataan laba pada perusahaannya.

Pengujian statistic deskriptif mengenai variabel *cash holding*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin*, maka diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari variable *cash holding*, *dividend payout ratio* dan *net profit margin*. Berikut hasil dari statistik deskriptif yang disajikan dalam table 4.3:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (CH)	130	.001	.949	.13286	.125523
X2 (DPR)	130	1.885	499.585	54.30237	61.051599
X3 (NPM)	130	.140	39.000	8.72315	6.116252
Y (IS)	130	.000	1.000	.43846	.498118
Valid (listwise)	N 130				

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dijelaskan hasilnya yaitu variable *Cash Holding* yang menunjukkan usaha perushaaan dalam mempertahankan kas pada perusahaannya dengan nilai minimum 0,001 yang dimiliki oleh perussahaan PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum 0,949 yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2016. Variable ini memiliki rata-rata 0,133.

Variabel *Dividend Payout Ratio* yang menunjukkan kemampuan perushaan membagikan dividen kepada investornya dalam operasional perusahaan dimana

dengan nilai minimum 1,885 yaitu PT. Impack Pratama Industri Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimum 499,585 yang dimiliki oleh perusahaan PT Waskita Beton Precast Tbk pada tahun 2016. Variable ini memiliki rata-rata 54,31. Variabel *Net Profit Margin* yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengatur sumber daya perusahaannya untuk menghasilkan laba dimana nilai minimumnya 0,140 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2018, sedangkan nilai maksimumnya 39,00 yaitu perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017. Variabel ini memiliki rata-rata 8,73.

Data outlier merupakan data yang berbeda terlalu jauh dari data lainnya dalam suatu kelompok. Data ini dikeluarkan dari model penelitian karena mengakibatkan model menjadi kurang baik. Dalam penelitian ini terdapat 14 data yang dikeluarkan dari model penelitian, karena dianggap menyimpang terlalu jauh dari model penelitian lainnya. Sehingga dikhawatirkan 8 data yang di outlier tersebut dapat menyebabkan bias data atau tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya.

Beginning Block memiliki Nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 178.244 pada iterasi ke-4. Nilai tersebut merupakan nilai *Chi Square* yang dibandingkan dengan nilai *Chi Square* pada tabel dengan df sebesar $n - 1 = 130 - 1 = 129$ pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 156.508. Tampak bahwa $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{Chi Square}$ tabel ($178.244 < 156.508$) sehingga hal ini menunjukkan data sudah *fit* pada model dengan konstanta saja.

Tabel 4.4 Pengujian nilai -2LL awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	178.244	-.246
	2	178.244	-.247
	3	178.244	-.247

(Sumber: Output SPSS 24)

Tabel 4.4 menunjukkan pengujian fit atau tidaknya model dengan data dapat dilihat dari nilai statistik -2 Log Likelihood yaitu nilai -2 Log Likelihood tanpa variabel hanya konstanta sebesar 178.244 dan setelah dimasukkan tiga variabel baru maka nilai -2 Log Likelihood turun menjadi 166.494 atau terjadi penurunan sebesar 11.750. Penurunan ini signifikan yaitu dilihat dari selisih df dengan konstanta saja (n-1) dan df dengan 3 variabel independen (df-k-1), $df_1 = 130 - 1 = 129$ dan $df_2 = 130 - 3 - 1 = 126$ jadi selisih $df = 129 - 126 = 3$. Dari tabel *Chi Square* dengan $df = 3$ didapat nilai 7.814. Oleh karena nilai penurunan 11.750 lebih besar dari *Chi Square table* 7.814 maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan -2 Log Likelihood signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen kedalam model memperbaiki model fit.

Tabel 4.5 Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X1	X2	X3
Step 1	1	168.811	-.231	-1.219	-.007	.057
	2	166.849	-.030	-1.502	-.012	.067
	3	166.499	.096	-1.669	-.016	.074
	4	166.494	.111	-1.695	-.017	.075
	5	166.494	.111	-1.695	-.017	.075

(Sumber: Output SPSS 24)

Tabel 4.5 menunjukkan untuk melihat selisih nilai antara blok 0 dengan blok 1, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengurangkan nilainya yaitu $178.244 - 166.494 = 11.750$ dan program spss juga menampilkan selisih tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6 Selisih antara nilai -2LL awal dan nilai -2LL akhir
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step	11.750	3	.008
Step 1 Block	11.750	3	.008
Model	11.750	3	.008

(Sumber: Output SPSS 24)

Tabel 4.6 tabel diatas menunjukkan seisih sebesar 11.750 dengan signifikansi sebesar 0,008 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa model *fit* dengan data atau dengan kata lain penambahan variabel bebasnya memberikan pengaruh yang nyata terhadap model.

Untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat, digunakan nilai *Cox dan Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	166.494 ^a	.086	.116

(Sumber: Output SPSS 24)

Tabel 4.7 nilai *Nagelkerke R Square* yang dinyatakan dalam tabel diatas adalah sebesar 0,116 dimana artinya melebihi *Cox dan Snell R Square*, hal tersebut

memperlihatkan bahwa dari kedua variabel bebas memiliki kemampuan dalam menjelaskan varians variabel terikat adalah sebesar 11,6% dan terdapat 88,4% faktor lain yang dapat menjelaskan varians variabel terikat.

Untuk melihat apakah data empiris cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data) dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	8.747	8	.364

(Sumber: Output SPSS 24)

Tabel 4.8 menunjukkan nilai *Chi Square* tabel untuk df 8 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 8.747 sehingga *Chi Square* hitung < *Chi Square* tabel (8,747 < 15,507). Dengan ini tampak bahwa nilai signifikansinya adalah sebesar 0,364 (> 0,05) pengujian hipotesis dapat dilakukan dikarenakan model yang digunakan dapat diterima.

Klasifikasi matrik digunakan untuk melihat ketepatan model yang dibentuk dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.9 Matrik Krasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		.000	1.000		
Step 1	Y	.000	59	14	80.8
		1.000	37	20	35.1
	Overall Percentage				60.8

(Sumber: Output SPSS 24)

Tabel 4.9 menunjukkan sampel perusahaan yang telah melakukan perataan laba (0) adalah sebanyak 73 perusahaan. Tabel diatas memiliki hasil prediksi model yaitu 59 perusahaan melakukan perataan laba (0) dan 14 perusahaan tidak melakukan perataan laba (1). Ini artinya terdapat 14 prediksi yang kurang tepat atau 59 prediksi yang sudah tepat sehingga prediksi yang betul tersebut adalah sebanyak $59/73 = 80,8\%$. Sedangkan sampel yang tidak melakukan perataan laba (1) adalah sebanyak 57 perusahaan. Untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, diprediksi 37 perusahaan melakukan perataan laba (0) dan 20 perusahaan tidak melakukan perataan laba (1). Ini artinya terdapat 37 prediksi yang kurang tepat atau 20 prediksi yang tepat sehingga prediksi yang betul tersebut adalah sebanyak $20/57 = 35,1\%$. Tabel di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar 60,8% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 60,8%.

Nilai p-value sebesar 5% (0,05) digunakan untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas. Koefisien regresi dikatakan signifikan apabila nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05 dan akan dikatakan tidak signifikan apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	-1.695	1.677	1.022	1	.312	.184	4.913
	X2	-.017	.007	4.959	1	.026	.969	.998
	X3	.075	.035	4.580	1	.032	1.006	1.154
	Constant	.111	.437	.065	1	.799	1.117	

Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3. (Sumber: Output SPSS 24)

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = 0,111 - 1,695CH - 0,017DPR + 0,75NPM + e$$

Membandingkan antara tingkat signifikansi (sig) dengan tingkat kesalahan (a) = 5% merupakan cara untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan tabel 4.10 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

Variabel *cash holding* menunjukkan bahwa nilai dari koefisien regresi negative sebesar -1,695 dengan probabilitas pada variabel sebesar 0,312 diatas signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa H1 ditolak. Variabel *dividend payout ratio* menunjukkan bahwa nilai dari koefisien regesi negative sebesar -0,017 dengan probabilitas pada variabel sebesar 0,026 dibawah signifikansi 0,05 (5%). Hal ini berarti bahwa H2 diterima. Variabel *net profit margin* menunjukkan bahwa nilai dari koefisien regesi positif 0,075 dengan probabilitas pada variabel sebesar 0,032 dibawah signifikansi 0,05 (5%). Hal ini mengandung arti bahwa H3 diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, didapatkan bahwa variabel *cash holding* berpengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini ditunjukkan dari hasil signifikansi 0,312 dan nilai koefisien regresi senilai -1,695. Tingkat signifikansinya adalah pada level kesalahan 5% (0,05), berarti nilai 0,312 > 0,05. Pengaruh yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah negatif sebesar -1,695 dengan variabel yang konstan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dan H1 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini tidak membuktikan pernyataan Sintya

Surya dan Yenni Latrini (2016) yang menyatakan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, didapatkan bahwa variabel bebas *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini ditunjukkan dari hasil signifikansi 0,026 dan nilai koefisien regresi -0,017. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah pada level kesalahan 5% (0,05), berarti $0,026 < 0,05$. Pengaruh yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah positif sebesar -0,017 dengan variabel lainnya konstan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dan H2 dalam penelitian ini diterima. Hal ini mematahkan peneliatan yang dilakukan oleh Cristina (2016) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara *dividne payout ratio* dengan perataan laba dan penelitian ini membenarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2012) yang menyatakan adanya pengaruh antara *dividend payout ratio* dengan perataan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, didapatkan bahwa variabel bebas *net profit margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini ditunjukkan dari hasil signifikansi 0,032 dan nilai koefisien regresi -0,017. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah pada level kesalahan 5% (0,05), berarti $0,032 < 0,05$. Pengaruh dari hasil penelitian ini adalah positif sebesar 0,075 dengan variabel lainnya konstan. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dan H3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini dibenarkan adanya seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso (2010) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *net profit margin* terhadap *income smoothing*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dominicus dan Paulus Tahu (2017), Menurut Ginantara (2015), dan Wilton Henro (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *net profit margin* terhadap *income smoothing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, dan hasil pengujian, maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) *Cash Holding* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*, dilihat dari signifikansinya yang melebihi standar tingkat signifikan statistik (0,05). (2) *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*, dilihat dari nilai signifikansinya yang tidak melebihi standar tingkat signifikan statistik (0,05). (3) *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*, dilihat dari nilai signifikansinya yang tidak melebihi standar tingkat signifikan statistik (0,05).

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti ajukan mengenai perataan laba (*income smoothing*) adalah sebagai berikut, yaitu bagi para investor diharapkan lebih bijak dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi serta memahami laporan keuangan terlebih dahulu agar mampu membentengi diri apabila sewaktu-waktu terjadi kecurangan yang dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh dikemudian hari. Bagi para manajemen perusahaan hendaknya lebih bijak dalam mengatur

keuangan perusahaan tanpa mengedepankan unsur mementingkan diri sendiri dan diharapkan lebih bijak lagi dalam menggunakan sistem akuntansi yang benar sehingga menghindari terjadinya kecurangan yang dapat terjadi dalam perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sampel penelitian baik dari periode maupun kategori sampel agar tidak dibatasi dengan perusahaan manufaktur saja. Dan juga dapat menambahkan variabel baru yang mungkin dapat berpengaruh terhadap perataan Laba atau *Income Smoothing*.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, Ayu. 2012. *:Bukti Empiris Perataan Laba Dan Hubungan Dengan Variabel Fundamental, Good Corporate Governance Dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Beidelman, C.R. (1973). *“Income Smoothing: The Role of Management”*. Accounting Review, October
- Budiasih, I.G.A.N. 2009. *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba*. Dalam Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Cendy, Yashinta Pradyamitha dan Faud (2013). *Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing. (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2013, Halaman 1
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. *Analisa Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar Di BEI (2006-2009)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Djoko, Dominicus dan Gregorius (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, ROA , dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014*. Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar. Vol.12, No.1. 28 Februari 2017

- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginantara, Komang dan Asmara (2015). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio dan Net Profit Margin pada Perataan Laba*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol 10.2 (2015) : 602-617
- Harahap, Sofyan Safri, 2013 *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali.
- Natalie, Nancy dan Putra Astika (2016). *Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol.15.2. Mei (2016): 943-972
- Santoso, Eko Budi dan Sherly, 2012. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada Perusahaan Non-Finansial Yang Terdaftar Di Bei*. Universitas Kristen Duta Wacana. Vol. 1 No. 1 Desember 2012
- Sintya, Surya dan Yenni Latrini. 2016. *Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba*. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Sri, Ketut Ratna dan Suaryana (2018). *Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Properti di BEI*. Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 23 juni (2018)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Sumarna, Alfonsa Dian. 2017. *Income Smoothing Dalam Industri Manufaktur*. Jurusan Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Galileo
- Trisnawati, Mufarrokhah (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio dan Financial Leverage terhadap praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 Tahun 2011-2016)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom. Vol.4, No.3 Desember 2017

PENGARUH TEKANAN FINANSIAL, ASIMETRI INFORMASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI KOTA DENPASAR

Ni Made Kusumayanti¹

I Putu Nuratama²

Putu Cita Ayu³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of financial pressures, information asymmetry and job satisfaction on the tendency of accounting fraud on the Rural Credit Bank in Denpasar City. The sample in this study was 20 rural banks in Denpasar with 93 respondents. The method of determining the sample using purposive sampling, data collected by distributing questionnaires. Data were analyzed with Descriptive Statistical Analysis, Validity Test, Reliability Test, Classic Assumption Test, F Test, t Test and Multiple Linear Regression Analysis. From the results of this study, it can be seen that the financial pressure variable has a positive influence on the tendency of accounting fraud where a significance value of $0.002 < 0.05$ is obtained, so the higher the financial pressure, the tendency of accounting fraud is increasing. The information asymmetry variable has a positive influence on the tendency of accounting fraud where a significance value of $0.023 < 0.05$ is obtained so the higher the information asymmetry, the tendency of accounting fraud is increasing. The variable job satisfaction has a negative influence on the tendency of accounting fraud where the significance value obtained is $0.818 > 0.05$ so the higher the job satisfaction, the tendency of accounting fraud decreases.

Keywords: *Tendency of Accounting Fraud, Financial Pressure, Information Asymmetry, Job Satisfaction.*

PENDAHULUAN

Berkembangnya kompleksitas bisnis dan terbukanya peluang usaha dan investasi menyebabkan risiko terjadinya kecurangan pada perbankan semakin tinggi. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016: 28) yang menempatkan industri keuangan dan perbankan pada posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat *fraud* dengan

persentase 16,8%. Hal tersebut meliputi kerugian aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi yaitu mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca atau pengguna laporan keuangan. Tujuan ini dilakukan dengan motivasi negatif dimana pihak-pihak tertentu akan mengambil keputusan individu dari kecurangan akuntansi yang dilakukan.

Tekanan Finansial atau tekanan keuangan yaitu tekanan yang dapat menimbulkan sesuatu hal yang terjadi pada kehidupan pelaku yang memotivasinya untuk mencuri, biasanya motivasi tersebut timbul karena masalah keuangan. Sehingga tekanan finansial yang dihadapi oleh seseorang dapat menjadi dorongan untuk melakukan tindakan penggelapan uang Tuannakotta (2010:213).

Asimetri Informasi merupakan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan. Dimana pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih detail tentang prospek dan risiko perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Ariani (2014) dan Saftarini dkk (2015) menjelaskan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan, semakin tinggi tingkat asimetri yang terjadi maka tingkat kecurangan akuntansi semakin meningkat.

Kepuasan Kerja merupakan kepuasan seorang pegawai terhadap pekerjaannya, antara apa yang diharapkan dengan apa yang diterima dari

pekerjaannya. Kepuasan kerja seseorang mempengaruhi prestasi kerjanya, apabila seorang pegawai memiliki tingkat kepuasan kerja tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang baik dan terhindar dari tindak kecurangan akuntansi.

Fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan pada tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun mulai melakukan pemeriksaan. Deputy Pengawas Pasar Modal II OJK Fakhri Hilmi mengatakan, untuk tahap awal pihaknya saat ini sudah mulai melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan terlebih dahulu. "Di UU Pasar Modal itu sudah ada mulai dari teguran tertulis sampai denda dan segala macam. Tapi kita lihat dulu substansinya, kita enggak mau langsung judge, ini dalam proses," tuturnya. Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia para pihak yang mengetahui masalah ini, dimana modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Sehingga menyebabkan posis kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Auditor independen Bukopin selama ini yaitu KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu big four auditor internasional Ernst & Young. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar

dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, masalah lain yaitu terjadi revisi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu. Akibatnya yaitu beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Sehingga menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah dihukum atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar.

Hal tersebut memotivasi peneliti untuk menguji apakah tekanan finansial, asimetri informasi dan kepuasan kerja ada hubungannya dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka peneliti menulis penelitian dengan judul **“Pengaruh Tekanan Finansial, Asimetri Informasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat(BPR) di Kota Denpasar”**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah 1) Apakah tekanan finansial berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?; 2) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?; 3) Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh tekanan finansial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. 2) Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap keenderungan kecurangan akuntansi. 3) Untuk mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dalam peneltian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu akuntansi, khususnya teori keagenan dan *fraud triangel theory* yang berkaitan dengan pengaruh tekanan finansial, asimetri informasi dan kepuasan kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak yg terkait (perusahaan) agar lebih memperhatikan, meningkatkan serta memperbaiki faktor-faktor yang terkait untuk dapat meinimalisasi dan mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung dengan menggunakan teori keagenan (*agency theory*) dan *fraud triangle theory*. Teori Keagenan atau *agency theory* dikembangkan oleh Scott (2014) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan cabang ilmu yang mempelajari kontrak antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha), dimana diketahui bahwa kepentingan agen mengalami konflik dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Teori agensi menyatakan bahwa antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) terjadi asimetri informasi yang disebabkan karena manajer dalam suatu perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal suatu perusahaan dibandingkan pemilik, maka akan terjadi kondisi ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham.

Fraud Triangle Theory

Selain teori agensi, penelitian ini juga didukung dengan *fraud triangle theory* dimana dalam teori ini terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang digambarkan dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan *fraud*, contohnya hutang yang menumpuk, gaya hidup mewah dll. Kesempatan (*opportunity*) adalah peluang yang memungkinkan *fraud* terjadi, biasanya disebabkan oleh pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Rasionalisasi

(*rationalization*) merupakan elemen yang penting dalam terjadinya *fraud* dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya.

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah keinginan seseorang untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, penipuan, manipulasi, kelicikan atau mengelabui. Contohnya salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset (Shintadevi, 2015).

Tekanan finansial merupakan suatu hal yang terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang memotivasinya untuk mencuri. Biasanya motivasi tersebut timbul karena masalah keuangan yang dihadapi oleh seseorang, banyak individu melakukan kecurangan karena miskin, ataupun karena memiliki gaya hidup yang jauh dari kemampuan finansialnya. Tekanan dibagi menjadi dua jenis yaitu tekanan dari faktor keuangan (*financial*) dan tekanan dari faktor sosial (*non financial*).

Menurut (Scott, 2014) asimetri informasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam akses informasi yang dimiliki manajemen dengan pihak luar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Pradyani, 2014) menjelaskan bahwa asimetri informasi sebagai kondisi dimana manajer memiliki jumlah informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar.

Kepuasan kerja yaitu kepuasan seorang pegawai terhadap pekerjaannya, antara apa yang diharapkan dengan apa yang diterima dari pekerjaan atau perusahaannya (Davis, 2004). Kepuasan kerja seorang karyawan dapat

mempengaruhi prestasi kerjanya, apabila seseorang memperoleh tingkat kepuasan kerja yang tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang baik dan menghindari melakukan kecurangan akuntansi.

Penelitian mengenai pengaruh tekanan finansial, asimetri informasi dan kepuasan kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan berbagai perubahan metode perhitungan maupun sampel yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Angelina Setiawan dan Nayang Helmayunita (2017) menyatakan tekanan finansial berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini membuktikan bahwa tekanan finansial mudah terjadi karena dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat bekerja, ketidakpuasan karena kompensasi yang tidak mencukupi atau pekerjaan yang membosankan dapat menimbulkan insiden-insiden pencurian oleh para pekerja. Contohnya dapat berupa pencurian uang, peralatan serta persediaan barang yang dilakukan oleh pekerja. Biaini Naeli Muna dan Lutfi Hariss (2018) menyatakan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Rizky Rahmaidha (2017), Benedicta Mega Haryanti D dan Muhammad Nuryatno (2018) menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini menunjukkan semakin rendah tingkat kepuasan kerja seorang karyawan maka akan cenderung melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Ni Komang Linda Lestari dan Ni Luh Supadmi (2017) menyatakan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil ini menyatakan bahwa asimetri informasi dapat diatasi

antara kedua belah pihak agar tidak terjadi kesalah pahaman. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Natalia Paranoan, Edmondus Sadesto Tandungandan Afian Dezi Sanda Sipi (2018) menyatakan kepuasan kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Cressey dalam Tuannakota (2010), terjadinya permasalahan ekonomi yang tidak dapat disharing akan menyebabkan seseorang menghadap suatu tekanan finansial. Seseorang akan berusaha untuk mencari cara untuk berbuat curang, berbagai tindakan akan dilakukan agar dapat keluar dari tekanan finansial dan kebutuhan akan uang serta gaya hidup yang berlebihan juga dapat menimbulkan tekanan finansial Tuanakotta (2010:213). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mia Angelina Setiawan dan Nayang Helmayunita (2017) yang menyatakan bahwa tekanan finansial berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1: Tekanan Finansial berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Asimetri informasi terjadi karena adanya konflik antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri, bila terjadi asimetri informasi manajemen perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat demi motivasi untuk memperoleh kompensasi yang tinggi, mempertahankan jabatan dll Khang (2002). Apabila terjadinya kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan Najahningrum (2013).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Komang Linda Lestari dan Ni Luh Supadmi (2017), Biaini Naeli Muna dan Lutfi Harris (2018) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut Vecchio dalam Wibowo (2011), menyatakan bahwa kepuasan kerja berkaitan dengan pemikiran, perasaan dan tindakan seseorang yang merupakan cerminan dari sikap seseorang terhadap pekerjaannya. Seorang pegawai yang mempunyai kepuasan kerja yang tinggi akan bersikap positif terhadap pekerjaannya. Sedangkan pegawai yang memiliki ketidakpuasan dalam bekerja maka ia akan bersikap negatif terhadap pekerjaannya. Ketika seorang pegawai tidak memiliki kepuasan kerja maka ia akan cenderung melakukan kecurangan akuntansi. Ketidakpuasan dalam bekerja timbul karena kurangnya gaji yang diperoleh karyawan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Rizky Rahmaidha (2017), Benedicta Mega Haryanti D dan Muhammad Nuryatno (2018) menyatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3: Kepuasan Kerja berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

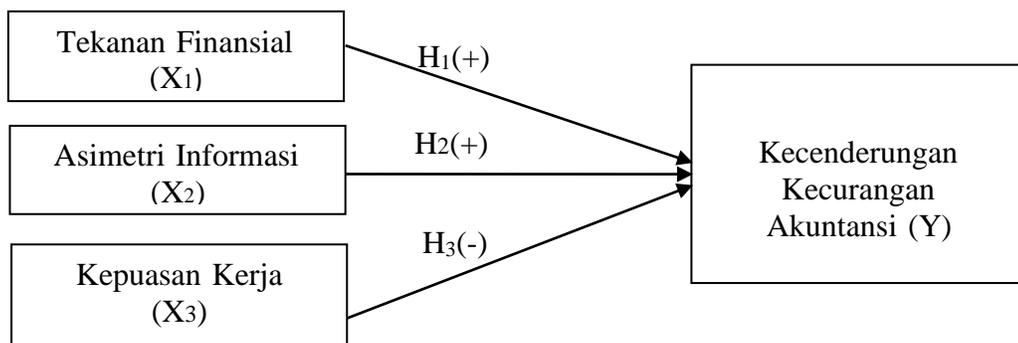
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono 2014:14) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti

populasi atau sampel tertentu dengan menganalisis data yang bersifat kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menguji pengaruh tekanan finansial, asimetri informasi dan kepuasan kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tekanan timbul karena sesuatu hal yang terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang memotivasinya untuk mencuri. Contohnya karena masalah keuangan tetapi ini dapat menjadi gejala dari faktor-faktor tekanan lainnya. Kemudian asimetri informasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam akses informasi antara yang dimiliki oleh manajemen dengan pihak luar. Kepuasan kerja merupakan sikap positif yang ditunjukkan oleh seorang pegawai sebagai cerminan atas pekerjaan yang dilakukannya. Jika kepuasan kerja tinggi, maka seorang pegawai akan mempunyai kinerja yang baik dan dapat terhindar dari kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 3.1 Desain Penelitian.



Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau

timbulnya variabel dependen (Sugiyono 2014:39). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: tekanan finansial (X1) merujuk pada sesuatu hal yang terjadi pada kehidupan pribadi pelaku yang memotivasinya untuk mencuri. Tekanan finansial dapat diukur dengan indikator yang dan dikembangkan dari penelitian Rashadan Andrew (2012) diantaranya: 1). *Personal pressure* 2). *Employment pressure* 3). *External pressure*.

Asimetri informasi (X2) adalah suatu kondisi yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam akses informasi yang dimiliki manajemen dengan pihak luar. Asimetri informasi diukur dengan indikator yang dikembangkan oleh Zainal (2013) yaitu: 1). Manajemen mempunyai informasi yang lebih baik dibanding pihak luar perusahaan 2). Manajemen lebih mengetahui hubungan input-output dibanding pihak luar perusahaan 3). Manajemen lebih mengetahui potensi kinerja di banding pihak luar perusahaan 4). Manajemen lebih mengenal teknis pekerjaan dibanding pihak luar perusahaan 5). Manajemen lebih mengetahui pengaruh faktor eksternal dibanding pihak luar perusahaan 6). Manajemen mengerti apa yang dapat dicapai dibanding pihak luar perusahaan.

Kepuasan kerja (X3) yaitu kepuasan seorang pegawai terhadap pekerjaannya, antara apa yang diharapkan dengan apa yang diterima dari pekerjaan atau kantornya. Kepuasan kerja diukur dengan indikator yang dikembangkan oleh Robbins dan Judge yaitu: 1). kepuasan terhadap gaji 2). Kepuasan terhadap promosi 3). Kepuasan terhadap rekan kerja 4). Kepuasan terhadap atasan 5). Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri.

Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono 2014:39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) yaitu keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur. Kecenderungan kecurangan akuntansi diukur dengan indikator yang dikembangkan oleh Tuannakota (2007) yaitu sebagai berikut: 1). Kecurangan laporan keuangan 2). Penyalahgunaan asset 3). Korupsi.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2013:115). Dimana populasi dalam penelitian ini adalah 20 BPR di Kota Denpasar (lampiran 1).

Sampel adalah jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2013:116). Sampel yang digunakan sebanyak 93 orang yang ditentukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: BPR yang masih aktif yang berada di Kota Denpasar, kepala pimpinan, staf bagian keuangan, pejabat eksekutif, bagian audit, staf SDM, manajemen resiko, bagian umum, bagian SPI (Satuan Pengawas Internal), customer service, staf HC dan GA, bagian personalia, IT, kepala bagian operasional.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa angka-

angka dari hasil olahan kuesioner yang disebarakan oleh peneliti kesetiap masing-masing BPR di Kota Denpasar. Sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama BPR yang berada di Kota Denpasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa jawaban responden atas kuesioner yang dikumpulkan dari masing-masing BPR di Kota Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang berupa pernyataan terstruktur yang diajukan kepada masing-masing responden di setiap BPR di Kota Denpasar.

- 1) Tahapan pertama teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Statistik Deskriptif yaitu dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari data penelitian.
- 2) Tahapan kedua teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Uji Instrumen Penelitian yang terdiri dari uji validitas dimana suatu instrumen dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* terhadap skor total diatas 0,30 (Sugiyono, 2018) dan uji reabilitas dimana suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > dari 0,70 (Ghozali, 2011).
- 3) Selanjutnya, statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari data penelitian.

4) Selanjutnya Uji Asumsi Klasik, untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan yang terdiri dari:

- a). Uji Normalitas dimana jika probabilitas nilai Z uji K-S signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.
- b). Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melakukan uji tolerance dan Variance Inflation Faktor (VIF) dimana jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- c). Uji Heteroskedastisitas dimana jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:95).

5) Pengujian Hipotesis

Tahap uji selanjutnya yaitu, uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis (uji statistik t).

- a) Uji F menunjukkan apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan semua variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).
- b) Koefisien determinasi (R^2) dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen.

Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2011).

- c) Uji statistik t (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:
- Apabila nilai p-value $> 0,05$ maka hipotesis tidak dapat diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
 - Apabila nilai p-value $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- 6) Tahap terakhir teknis Analisis Linear Berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Teknik analisis ini digunakan mengetahui Pengaruh Tekanan Finansial, Asimetri Informasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Bank Perkreditan Rakyat(BPR)

di Kota Denpasar. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut (Sugiyono, 2015:303):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e + \dots \dots \dots (1)$$

Berikut ini adalah penjelasan dari hasil perhitungan dan model persamaan diatas:

- Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
- α = Konstanta
- X1= Tekanan Finansial
- X2= Asimetri Informasi
- X3= Kepuasan Kerja
- e = Residual (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 20 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) se Kota Denpasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kuesioner yang disebarkan ke responden sebanyak 93 kuesioner, sehingga secara keseluruhan jumlah kuesioner yang dapat dianalisis sebanyak 93 kuesioner.

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu profil dari 93 jawaban responden yang mengisi kuesioner yang datanya bisa dilihat pada lampiran 5, dapat diketahui responden berjenis kelamin laki – laki sebanyak 31 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 orang. Responden berumur 17-25 tahun sebanyak 31 orang, responden berumur 26-30 tahun sebanyak 28 orang, responden yang

berumur 31-40 tahun sebanyak 15 orang, dan responden yang berumur >40 tahun sebanyak 19 orang. Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 11 orang, responden yang memiliki pendidikan terakhir Diploma sebanyak 14 orang, responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 68 orang dan tidak ada karyawan yang memiliki pendidikan terakhir S2 maupun S3. Responden yang memiliki bidang ilmu akuntansi sebanyak 20 orang, responden yang memiliki bidang ilmu manajemen sebanyak 15 orang, responden yang memiliki bidang ilmu hukum sebanyak 1 orang dan responden yang memiliki bidang ilmu lain diluar akuntansi, manajemen dan hukum sebanyak 57 orang. Responden dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 56 orang, responden dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 17 orang dan responden dengan masa kerja >10 tahun sebanyak 20 orang.

Analisis Statistik deskriptif merupakan analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan untuk sampel. Statistik deskriptif dapat menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan Finansial	93	7.00	27.00	17.7312	4.59948
Asimetri Informasi	93	11.00	32.00	22.7742	4.66282
Kepuasan Kerja	93	65.00	110.00	88.7204	7.41820
Kecenderungan Kecurangan	93	9.00	36.00	16.2581	6.49231
Valid N (listwise)	93				

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- 1) Variabel Tekanan Finansial (X_1) mempunyai nilai *minimum* sebesar 7.00, nilai *maximum* sebesar 27.00, nilai *mean* sebesar 17.7312 nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 6 item pernyataan mengenai tekanan finansial pada kuesioner. dan *standar deviation* sebesar 4.59948, lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel tekanan finansial sangat kecil.
- 2) Variabel Asimetri Informasi (X_2) nilai *minimum* sebesar 11.00, nilai *maximum* sebesar 32.00, nilai *mean* sebesar 22.7742, nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 7 item pernyataan mengenai asimetri informasi pada kuesioner dan *standar deviation* sebesar 4.66282, lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel asimetri informasi sangat kecil.
- 3) Variabel Kepuasan Kerja (X_3) nilai *minimum* sebesar 65.00, nilai *maximum* sebesar 110.00, nilai *mean* sebesar 88.7204, nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 22 item pernyataan mengenai kepuasan kerja dan *standar deviation* sebesar 7.41820, lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel kepuasan kerja sangat kecil.
- 4) Variabel Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Y) nilai *minimum* sebesar 9.00, nilai *maximum* sebesar 36.00, nilai *mean* sebesar 16.2581, nilai *mean* tersebut mencerminkan kecenderungan responden menjawab setuju pada 9

item pernyataan mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi dan *standar deviation* sebesar 6.49231 lebih kecil dari nilai rata-ratanya, artinya penyimpangan data pada variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sangat kecil.

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus dapat memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil instrumen penelitian dikatakan valid dan reliabel jika nilai korelasinya $> 0,30$ dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) $> 0,60$. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 7.

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari pernyataan tekanan finansial (X1), asimetri informasi (X2), kepuasan kerja (X3) dan kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) adalah valid karena hasil dari seluruh variabel memiliki nilai korelasi $> 0,30$.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada kuesioner yang digunakan yaitu reliabel, karena seluruh pernyataan memiliki koefisien alpha $> 0,70$. Sehingga layak digunakan untuk alat ukur instrumen pada penelitian ini.

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji model regresi apakah sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk dapat mengetahui

asumsi ini, dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Adapun hasil pengujian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}
	Std. Deviation	.30888656
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	.084
	Negative	-.070
Test Statistic		.092
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig $0,052 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.767	8.887		.199	.843		
	Tekanan Finansial	.489	.150	.347	3.258	.002	.736	1.360
	Asimetri Informasi	.331	.143	.238	2.319	.023	.793	1.262
	Kepuasan Kerja	-.019	.084	-.022	-.231	.818	.899	1.113

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.734	5.342		-.699	.486
	Tekanan Finansial	.072	.090	.097	.799	.427
	Asimetri Informasi	.109	.086	.148	1.267	.208
	Kepuasan Kerja	.049	.051	.106	.971	.334

a. Dependent Variable: Abres

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.4, hasil menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variable dependen nilai absolut residual (Abres). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikasinya di atas

tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	1.767			
Tekanan Finansial (TF)	0.347	3.258	0.002	Signifikan
Asimetri Informasi (AI)	0.238	2.319	0.023	Signifikan
Kepuasan Kerja (KK)	-0.022	-0.231	0.818	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0.234			
F Statistik	10.358			
Probabilitas (p-value)	0.000			
Variabel Dependen	Kecenderungan Kecurangan Akuntansi			

Sumber: Lampiran 9

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut.

Kecenderungan Kecurangan = 1.767 + 0.347TF + 0.238AI - 0.022KK + e

1. Nilai konstanta sebesar 1.767 menunjukan bahwa jika variabel bebas (tekanan finansial, asimetri informasi dan kepuasan kerja) memiliki nilai nol (0) maka besarnya nilai variabel terikat (kecenderungan kecurangan akuntansi) mengalami peningkatan sebesar 1.767.
2. Nilai koefisien tekanan finansial (X₁) Sebesar 0.347 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tekanan finansial satu satuan maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0.347 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi tetap.

3. Nilai koefisien asimetri informasi (X_2) sebesar 0.238 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan asimetri informasi satu satuan maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar 0.238 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi tetap.
4. Nilai koefisien kepuasan kerja (X_3) sebesar -0.022 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kepuasan kerja satu satuan maka variabel kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) sebesar -0.022 dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi berkurang.

Uji F dapat digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa hasil pengujian p-value menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti Tekanan Finansial, Asimetri Informasi, dan Kepuasan Kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Koefisien determinan (R^2) yaitu untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas diperoleh nilai adjusted R square sebesar 0.234 menunjukkan bahwa 23.4% variasi nilai kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tekanan finansial, asimetri informasi, dan kepuasan kerja. Sedangkan sisanya sebesar 76.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu tekanan finansial (X_1), asimetri informasi (X_2), kepuasan kerja (X_3) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y). Uji hipotesis (Uji t) bisa dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, Sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil analisis uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel tekanan finansial (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3.258. Nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,002 < 0,05$) mengindikasikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian maka tekanan finansial memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka, hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Variabel asimetri informasi (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.319. Nilai signifikansi 0,023 lebih kecil dari tingkat kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,023 < 0,05$) mengindikasikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian maka asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka, hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.
3. Variabel kepuasan kerja (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,818 dengan nilai t_{hitung} sebesar -0.231. Nilai signifikansi 0,818 lebih besar dari tingkat

kesalahan yang diterima yaitu 0,05 atau ($0,818 > 0,05$) mengindikasikan bahwa H_a ditolak dan H_0 ditolak, dengan demikian maka kepuasan kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka, hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.5 variabel tekanan finansial menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.258 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi tekanan finansial lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0.347. Hal ini berarti tekanan finansial memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka dari itu, hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan finansial memiliki dampak penguatan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Tekanan finansial biasanya terjadi karena masalah keuangan sehingga untuk mengatasinya terkadang melakukan tindakan kecurangan. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Angelina Setiawan dan Nayang Helmayunita (2017) yang menyatakan semakin tinggi tekanan finansial maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.5 variabel asimetri informasi menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,319 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi asimetri informasi lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0.238. Hal ini berarti

asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka dari itu, hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan asimetri informasi memiliki dampak terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi terjadi karena adanya kesenjangan informasi yang dimiliki antara pihak pengguna dan pihak pengelola sehingga peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi mudah terjadi. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Linda Lestari dan Ni Luh Supadmi (2017), Biaini Naeli Muna dan Lutfi Harris (2018) yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.5 variabel kepuasan kerja menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0.231 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,818. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi kepuasan kerja lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0.002. Hal ini berarti kepuasan kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka dari itu, hipotesis 3 dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini menunjukkan kepuasan kerja tidak dapat memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Karena kepuasan kerja yang dimiliki seorang pegawai tinggi maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin menurun, seperti kesesuaian kompensasi yang didapat sudah mencukupi, ketentraman dalam pekerjaan, kondisi kerja, fasilitas yang memadai dan aspek sosial dalam pekerjaan (Koehler 1996), (M.Asad 2003:102).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Tekanan Finansial memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi tekanan finansial maka dapat juga meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Variabel Asimetri Informasi memiliki pengaruh positif terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Semakin tinggi asimetri informasi maka dapat juga meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Variabel Kepuasan Kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepuasan kerja maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin menurun.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi Bank Perkreditan Rakyat, diharapkan dapat memaksimalkan gaji yang diterima oleh karyawan disesuaikan dengan beban kerja karyawan, seperti: bonus, hadiah dan lain-lain. Dengan demikian faktor dari tekanan finansial dapat berkurang dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat menurun.
2. Bagi Bank Perkreditan Rakyat, diharapkan lebih memeriksa laporan keuangan yang disajikan kepada para pemegang saham dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen. Sehingga asimetri informasi dapat berkurang dan kecenderungan kecurangan akuntansi juga menurun.

3. Karena nilai adjusted R square sebesar 23,4% variasi nilai kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tekanan finansial, asimetri informasi dan kepuasan kerja. Sedangkan sisanya sebesar 76,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang dapat mendukung penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountant dan Association of Certified Fraud Examiners*. 2009. *Managing The Business Risk of Fraud: A Practical Guide*
- Ananda Aprishella. 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Benedicta Mega Haryanti D, Muhammad Nuyatno. 2018. Pengaruh Kompensasi Karyawan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Perbankan. [Volume 4 No 2]. *Universitas Trisakti Indonesia*.
- Biaini Naeli Muna, Lutfi Harris. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Penelitian Persepsi Pengelolaan Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri)
Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia. Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian dan Skripsi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 316. *Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan*.
_____. 2001. Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 319.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik, Cetakan Kedua. Salemba Empat, Jakarta.
- Mia Angelina Setiawan, Nayang Helmayunita. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi (Studi eksperimen pada konteks pemerintahan daerah).
|Volume 1 | *Fakultas Ekonomi Negeri Padang*.

Natalia Paranoan, Edmondus Sadesto Tandungan, Afian Dezi Sanda Sipi. 2018. Efektivitas Pengendalian Internal, Kepuasan Kerja dan Kecenderungan Akuntansi. |Volume 1 Nomer 1| *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako*.

Ni Komang Linda Lestari, Ni Luh Supadmi. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi Pada Kecurangan Akuntansi. |Volume 21| *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.

Pradyani, P. N. A. Ni. 2014. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Asimetri Informasi Pada Akuntabilitas Organisasi Dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. Program Pascasarjana *Universitas Udayana. Denpasar*.

Rizky Rahmaidha. 2017. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kecurangan Akuntansi.

Scott, R. William. 2015. *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. United States : Pearson.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tuanakotta, T.M. 2007. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Lembaga Penerbit *Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.

Wexley, Kenneth N dan Yuki A. 2003. Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal. Ed. Shobaruddin. Jakarta : PT Rineka Cipta

Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol.9*.

Zainal, Rizki. 2013. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*). *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang*.

**PENENTUAN PORTOFOLIO OPTIMAL SAHAM PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEBAGAI DASAR PENENTAPAN INVESTASI
SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA SAHAM LQ 45 YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018)**

Ni Kadek Susi Listiari¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis Dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of an investor in investing is to get the maximum return on their shares. However, various problems arise because of the many stock investment instruments circulating in the capital market. The population have been used in this study are all manufacturing companies which are classified as LQ-45 shares, as many as 15 companies. The method of determining the sample using a purposive sampling technique. The sample used in this study is manufacturing companies that have passed all the criteria, which are 13 companies or 156 samples. The data analysis technique used is descriptive quantitative analysis, which is analyzing the formation of an optimal portfolio with the Single Index Model. Based on the results, the CSPI data used to represent market data has an expected market return of -0.00038159 or 0.038% per month and a standard deviation of 0.03322 or 3.32%. While the market risk is 0.00110399 or 0.11%. There are 7 stocks that meet the criteria become candidates for the formation of an optimal portfolio, because the ERB value of each share is greater than the value of each cut off rate (Ci). Whereas there are 6 ERB shares which have value smaller than Ci, not included in the optimal portfolio candidate.

Keywords: Optimal Portofolio, Return and Risk.

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor) dan sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan instrumen derivatif lainnya.

(www.idx.co.id). Tujuan Sseorang investor dalam berinvestasi adalah mendapatkan *return* yang maksimal atas saham yang dibelinya. Hal tersebut yang memotivasi investor untuk menanamkan modalnya pada pasar modal.

Namun, berbagai masalah timbul karena banyaknya instrumen investasi saham yang beredar di pasar modal. Instrumen tersebut mempunyai risiko yang menjadi pertimbangan masing-masing investor, sedangkan kemampuan analisis yang dimiliki investor masih relatif terbatas. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai instrumen investasi adalah dengan diversifikasi saham.

Pada kawasan ASEAN per tanggal 9 Juli 2018, Indeks Tunggal Saham Gabungan Indonesia (JCI) tergolong yang tertinggi yaitu sebesar 5.807,38; Indeks FTSE BM Malaysia menunjukkan angka 1.672,63; indek STI Singapore menunjukkan angka 3.228,82; indeks SETi Thailand menunjukkan angka 1.662,96 dan VN-index Vietnam menunjukkan angka 915,12. Hal ini menunjukkan bahwa investasi saham di indonesia cukup menarik investor.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti masalah pada portofolio saham Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk indeks LQ 45. Metode *single index* merupakan salah satu alat ukur yang akurat untuk mengukur suatu portofolio yang mempunyai risiko rendah, dikembangkan oleh Sharpe (1963). Metode ini juga dapat dipergunakan untuk menghitung *return* ekspektasi dan risiko portofolio. Metode perhitungan model indeks

Tunggal digunakan untuk membentuk portofolio optimal dan juga mengeliminasi saham-saham yang dianggap kurang efisien berdasarkan perbandingan risiko dan returnnya. Hal ini akan membantu investor dalam menetapkan keputusan investasi saham.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang bertujuan untuk menjawab masalah dari ketidakpastian investasi tersebut. Perbedaannya terletak pada periode pengamatan, dasar pemilihan saham, dan model yang digunakan dalam pembentukan portofolio optimal tersebut. Model yang digunakan yaitu *single index* dengan *Excess Return to Beta* (ERB) sebagai dasar pemilihan kandidat saham yang masuk dalam portofolio optimal.

Untuk menganalisis portofolio, diperlukan sejumlah prosedur perhitungan melalui sejumlah data sebagai input tentang struktur portofolio. Salah satu teknik analisis portofolio optimal yang dilakukan oleh Elton dan Gruber (1995), adalah menggunakan model *single index*. Analisis atas sekuritas dilakukan dengan membandingkan *excess return to beta* (ERB) dengan *cut-off rate*-nya (Ci) dari masing-masing saham.

Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara. Perkembangan industri manufaktur di sebuah negara dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara keseluruhan di negara tersebut. Perkembangan ini dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan maupun kinerjanya secara menyeluruh. Perusahaan manufaktur di Indonesia sejauh ini menunjukkan perkembangan yang

memuaskan sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada Perusahaan Manufaktur. Hingga saat ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai tiga sektor utama yang meliputi dua puluh sub sektor di dalamnya. Selain itu yang menjadi alasan peneliti untuk memilih perusahaan manufaktur sebagai focus penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan sub sektor terbanyak di Bursa Efek Indonesia, walaupun ada isu atau masalah di masyarakat yang mempengaruhi sub sektor manufaktur sudah barang tentu sub sektor lainnya akan dipengaruhi pula. Jika seorang investor tidak memilih salah satu sub sektor manufaktur masih ada pilihan saham perusahaan sub sektor lainnya. Dengan banyaknya pilihan saham sub sektor manufaktur yang ada di BEI maka sudah membentuk suatu keranjang portofolio. Portofolio dibentuk untuk menekan resiko non sistematis, jadi portofolio dapat mengurangi risiko bukan menghilangkan risiko, risiko tetap ada namun ditekan. Jika terjadi risiko berupa turunnya harga saham manufaktur di beberapa sub sektor manufaktur maka sub sektor manufaktur lainnya masih memiliki return untuk menutupi risiko itu sendiri. Maka dari itu dilakukan diversifikasi saham oleh investor aktif agar tidak rugi total dalam berinvestasi.

Jadi, penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan yaitu dengan melakukan perhitungan untuk menentukan portofolio optimal saham dengan metode *single index*, dengan menguji return dan risiko antara saham yang masuk dalam kandidat dan tidak masuk kandidat portofolio, sehingga peneliti memilih judul “Penentuan Portofolio Optimal Saham Perusahaan

Manufaktur Sebagai Dasar Penetapan Investasi Saham (Studi Empiris Pada Saham LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018.)”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komposisi portofolio optimal saham menurut metode *single index*?
2. Berapa besarnya proporsi dana yang harus diinvestasikan pada masing-masing saham?
3. Berapa besarnya return ekspektasi dan risiko dari portofolio optimal saham?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui komposisi portofolio saham optimal menurut metode *single index*.
- b. Mengetahui besarnya proporsi dana yang harus diinvestasikan pada masing-masing saham.
- c. Mengetahui besarnya return ekspektasi dan risiko dari portofolio optimal saham.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan bagi pembaca yang terdiri dari mahasiswa, Investor dan Calon Investor, serta Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan wawasan di lingkungan akademis khususnya mengenai Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga bermanfaat bagi pihak - pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat bagi para investor untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam membentuk portofolio optimal saham sehingga para investor dan calon investor dapat memilih alternatif investasi terbaik. Penelitian ini berguna bagi sebagai bahan masukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori yang mengungkapkan bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan alasan dari perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal (*Wolk et al, 2000*). Pada teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal secara sengaja kepada pasar. Salah satu *good news* yang diyakini dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi adalah pergerakan harga saham khususnya harga penutupan saham suatu perusahaan di bursa saham. Harga penutupan (*closing price*) dapat menentukan seberapa keunggulan saham (*blue chip*) tersebut dan mampu menunjukkan berapa *return* yang akan diperoleh oleh investor, jika berinvestasi pada saham tersebut. Oleh sebab itu, teori sinyal yang diberikan kepada pasar berperan memberikan sinyal kepada investor atau calon investor untuk mengetahui kualitas saham suatu perusahaan *go public* dapat dilihat dari harga penutupan (*closing price*) saham tersebut.

Persoalan keagenan timbul karena pemisahan antara pemilik (*principal*) yang mendelegasikan wewenang kepada manajer (*agent*). *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi, bonus atau insentif yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Menurut Jogiyanto Hartono (2016:7), investasi merupakan bentuk penundaan konsumsi dan sejumlah dana yang dilakukan pada saat ini untuk dimanfaatkan dibidang produksi atau ditanam pada sektor tertentu pada periode yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Tujuan investasi diantaranya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang, mengurangi tekanan inflasi dan dorongan untuk menghemat pajak.

Saham (*stock*), merupakan surat bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan pada perusahaan. Saham adalah salah satu komoditas keuangan yang di perdagangkan di pasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan, yang sudah barang pasti dalam saham juga mengandung risiko (Hartono, 2016:169). Menurut Irham Fahmi (2012:81) saham adalah tanda bukti pembayaran kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

Return dapat diartikan sebagai tingkat keuntungan yang diperoleh atau diharapkan dari suatu investasi dalam periode tertentu yang

akan diperoleh di masa mendatang.

Return Portofolio saham merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh investor dari setiap alternatif investasi, dan dapat berasal dari *Yield* (*return* yang merupakan komponen dasar dari suatu investasi) dan *Capital gain / loss*.

Menurut Hartono (2016:285) risiko dihubungkan dengan perbedaan antara *return* yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut. Besarnya risiko dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai seperti *Interest Rate Risk*, *Interest Rate Risk*, *InflationRisk*, *Business Risk*, *Financial Risk*, *Liquidity Risk*, *Exchange Rate Risk*, dan *Country Risk*.

Menurut Jogiyanto Hartono (2016:342), hubungan antara risiko dan *return* harapan adalah berbanding lurus. Semakin besar tingkat risiko suatu asset maka semakin besar pula *return* harapan atas asset tersebut, demikian sebaliknya. Sedangkan hubungan portofolio optimal dengan *return* dan risiko adalah kombinasi investasi yang memberikan nilai risiko yang sama akan memberikan *return* yang maksimal (Brigliam and Daves, 2004).

Menurut Jogiyanto Hartono (2016:365), portofolio berarti sekumpulan sekuritas, maka risiko kerugian saham yang satu dapat dinetralisir dengan keuntungan saham yang lain.

Konsep dasar yang perlu diketahui sebagai dasar untuk memahami pembentukann portofolio optimal yaitu: Portofolio Efisien menurut Jogiyanto (2016:367) adalah portofolio yang memberikan *return*

ekspektasi terbesar dengan tingkat risiko yang sama atau portofolio yang mengandung risiko terkecil dengan tingkat *return* ekspektasi yang sama. Dalam membentuk portofolio efisien harus di perhatikan koefisien korelasi *return* dari masing-masing saham yang membentuk portofolio tersebut. Koefisien korelasi mencerminkan keeratan hubungan *return* dari saham-saham yang membentuk portofolio.

Menurut Jogiyanto Hartono (2016:368), portofolio-portofolio efisien belum tentu portofolio optimal. Portofolio optimal merupakan portofolio dengan kombinasi *return* ekspektasian dan risiko terbaik. Penentuan portofolio optimal dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya model indeks tunggal. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif penghitungan portofolio optimal yang lebih sederhana dan dapat diselesaikan tanpa program komputer yang khusus, tetapi dapat diselesaikan cukup dengan menggunakan *excel*.

Jogiyanto Hartono, (2016:412) mengatakan asumsi-asumsi dan Model Indeks Tunggal mempunyai implikasi bahwa M sekuritas bergerak bersama bukan karena efek di luar pasar (efek dari industri atau perusahaan sendiri), melainkan karena mempunyai hubungan yang umum terhadap indeks pasar. Jadi, pengembalian saham berkorelasi dengan pengembalian pasar.

Salah satu kegunaan Model Indeks Tunggal adalah untuk menyederhanakan model perhitungan Markowitz. Jadi dengan menggunakan Model Indeks Tunggal dalam menghitung *return* dan risiko lebih sederhana dari pada menggunakan model Markowitz. Karena Model

Markowitz membutuhkan parameter-parameter input berupa *return* ekspektasi masing-masing sekuritas, varian masing-masing sekuritas dan varian antar sekuritas.

Adapun penelitian terdahulu dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Artini (2016) meneliti tentang Pembentukan Portofolio Optimal dengan Pendekatan Model Indeks Tunggal pada Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Teori perhitungan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Model Indeks Tunggal. Hasil penelitian menunjukkan dari 21 saham anggota Indeks LQ-45 diperoleh kombinasi sebanyak 2 saham yang dapat membentuk portofolio optimal dengan proporsi masing-masing.

Selanjutnya penelitian Setiawan (2017) meneliti tentang Analisis Portofolio Optimal Saham-saham LQ45 menggunakan *Single Index Model* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. Teori perhitungan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Model Single Index*. Analisis portofolio menggunakan *Single Index Model* dengan cara membandingkan nilai *excess return to beta* dengan nilai *cut-of-point* dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada saham.

Penelitian Oktavia (2017) meneliti tentang Portofolio Optimal dalam Investasi di Perusahaan Kontruksi: Model Markowitz. Teori perhitungan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Model Markowitz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 saham yang paling efisien dan menjadi portofolio optimal antara lain kombinasi perusahaan B BC (PT. Adhi

Karya dengan PT. PP) dengan bobot 50% : 50% memberikan *expected return* tertinggi dengan resiko yang sama memberikan *expected return* tertinggi dengan resiko yang sama.

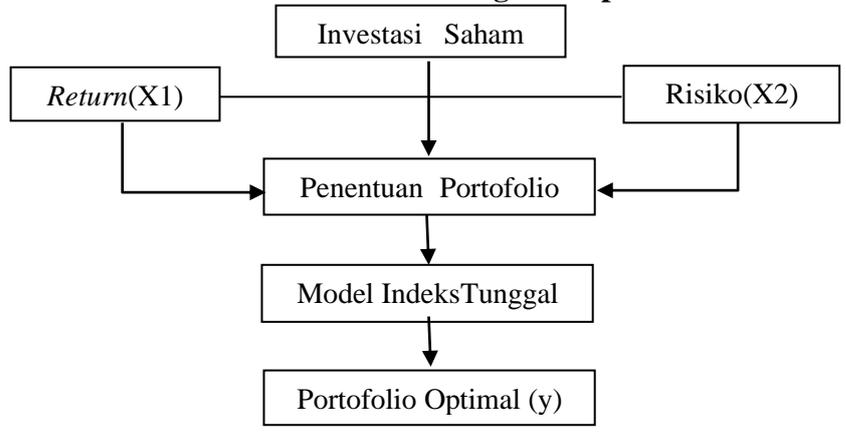
Penelitian dari Mulyadi dan Murni (2018) meneliti tentang Analisis Investasi dan Penentuan Portofolio Saham Optimal dengan Metode Indeks Tunggal (Studi Empiris pada IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2017-Januari 2018). Teori perhitungan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Model Indeks Tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh saham yang komposisinya sesuai dengan pembentukan portofolio optimal model indeks tunggal yakni antara lain; LPKR, PGAS, PTPP, SMGR, SRIL, UNTR dan UNVR dikatakan optimal dikarenakan nilai ERD nya lebih besar dibandingkan nilai Ci.

Selanjutnya penelitian dari Kristianto (2018) meneliti tentang Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Berbasis *Single Index Model* Untuk Pengambilan Keputusan Investasi. Teori perhitungan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Model Indeks Tunggal. Besarnya proposi masing-masing saham adalah ICBP sebesar 0,16201 (16,20%), TLKM sebesar 0,42355 (42,36%), INDF sebesar 0,23450 (23,45%), KLBF sebesar 0,17883 (17,88%), dan GGRM sebesar 0,00111 (0,11%). Lima saham portofolio optimal tersebut diharapkan mempunyai return sebesar 0,02419 (2,42) perbulan dan risiko sebesar 0,01004 (1,00%) perbulan.

METODE PENELITIAN

Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, seorang investor harus mempertimbangkan saham-saham yang harus dipilih.

Gambar 1
Desain Penelitian/Kerangka Berpikir



Keterangan :

X = Variabel bebas yang terdiri dari X1 *Return* dan X2 *Risiko*.
 Y = Variabel terikat atau variable yang dipengaruhi berupa portofolio optimal.

- 1 Investor penghindar risiko, jika dihadapkan pada dua investasi dengan pendapatan diharapkan yang sama dan risiko yang berbeda , maka ia akan memilih investasi dengan tingkat risiko yang lebih rendah dan memilih *return* tertentu (Hartono, 2016).
- 2 Investor yang lebih menyukai risiko akan memilih portofolio dengan *return* yang tinggi dengan membayar risiko yang juga lebih tinggi (Hadi, 2013).

Mengacu pada permasalahan yang diajukan sebelumnya, maka variabel yang ada dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas atau *independent variabel* merupakan suatu variabel

yang mempengaruhi atau menjadi sebuah perubahannya atau timbulnya suatu variabel dependen (Sugiyono, 2017:61). Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- 1) *Return* (X_1)
 - 2) Risiko (X_2)
2. Variabel terikat atau *dependent variabel* merupakan suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabelbebas (Sugiyono, 2017:61). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah portofolio optimal (Y).

Penelitian ini menggunakan populasi semua perusahaan manufaktur yang tergolong ke dalam saham LQ-45.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham-saham (perusahaan) yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar di BEI dan termasuk kedalam kelompok perusahaan manufaktur saham LQ-45.
2. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang secara konsisten baik di semester I (Februari 2018 – Juli 2018) dan semester II (Agustus 2018 – Januari 2019) masuk dalam kategori saham LQ-45.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan.

Dari 45 perusahaan yang terdaftar pada indeks RLQ-45 terdapat 15 perusahaan manufaktur, dari 15 perusahaan Fmanufaktur dalam LQ-45 hanya 13 perusahaan yang memenuhi kriteria diantaranya : ASII (Astra Internasional Tbk), BRPT (Barito Pacific Tbk), GGRM

(Gudang Garam Tbk), HMSP (HM Sampoerna Tbk), ICBP (Indo Food CBP Sukses Makmur Tbk), INDF (Indo Food Sukses Makmur Tbk), INTP (Indocement Tunggal Prakarsa Tbk), KLBF (Kalbe Farma Tbk), SMGR (Semen Indonesia Persero Tbk), SRIL (Sri Rejeki Isman Tbk), TPIA (Chandra Asri Petrochemical), UNVR (Unilever Indonesia Tbk), WSBP (PT Waskita Beton Precast Tbk) dan 2 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yakni INKP (Indah Kiat Pulp dan Paper Tbk) dan MYRX (Hanson International Tbk). Jadi penelitian ini menggunakan 156 sampel yaitu 13 perusahaan di kali 12 bulan (tahun 2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif, yaitu dengan menganalisis pembentukan portofolio optimal dengan Model Indeks Tunggal. Langkah-langkah dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data perusahaan manufaktur pada saham LQ-45 pada periode 2018, yaitu data *closing price* pada awal bulan.
2. Menghitung total *return* masing-masingX sahamX per tahun

Return realisasi saham :

$$(R_i) = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

(Hartono, 2016:265)

Keterangan :

- R_i : *Return* saham
- P_t : Harga saham pada saat t
- P_{t-1} : Harga saham pada saat t-1
- D_t : Dividen kas pada akhir periode

3. Menghitung tingkat keuntungan yang diharapkan (E(Ri))

Tingkat keuntungan yang Gdiharapkan, dirumuskan Gsebagai berikut

$$E(Ri) = \frac{\sum_{i=1}^N Rij}{N}$$

(Hartono, 2016:281)

Keterangan :

- E(Ri) : Tingkat keuntungan yang diharapkan
- $\sum_{i=1}^N Rij$: Jumlah tingkat keuntungan saham
- N : Periode pengamatan

4. Menghitung tingkat keuntungan dan risiko pasar (Rm) Tingkat keuntungan pasar, dirumuskan sebagai berikut:

$$Rm = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

(Hartono, 2016:408)

Keterangan :

- Rm : Tingkat keuntungan pasar
- $IHSG_t$: IHSG pada bulan t
- $IHSG_{t-1}$: IHSG pada bulan t-1

5. Menghitung risiko dari masing-masing saham

Varian dari Sahara, dirumuskan sebagai berikut:

$$\sigma_i^2 = \sum_{j=1}^i \frac{\{Rij - E(Ri)\}^2}{N - 1}$$

Hartono (2016:413)

6. Menghitung tingkat pengembalian bebas risiko (Rf)

Dalam menghitung tingkat pengembalian bebas risiko (*risk free rate*) digunakan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang berjangka waktu satu bulan dengan cara menjumlahkan seluruh tingkat bunga SBI periode 2018. Hasil jumlah keseluruhan di bagi 12 bulan untuk perhitungan setahun) dan dibagi 30 hari untuk perhitungan per bulan.

7. Menghitung koeflsien α dan β

Dalam penelitian ini untuk menghitung koefisien α dan β

$$\beta = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

berdasarkan formula yang dikemukakan oleh Suad Husnan dengan rumus sebagai berikut:

Dimana :

X : Tingkat keuntungan pasar (R_m)

Y : Tingkat keuntungan saham (R_i)

8. *Excess return to beta* (ERB) digunakan untuk mengukur *return* premium saham relatif terhadap satu unit risiko yang tidak dapat diversifikasikan yang diukur dengan Beta. ERB menunjukkan hubungan antara *return* dan risiko yang merupakan faktor penentu investasi. Rumus yang digunakan:

$$ERB = \frac{E(R_i) - R_f}{\beta_i}$$

Hartono (2016:430)

Keterangan :

ERB : Kelebihan pengembalian sekuritas ke - i

E(R_i) : Pengembalian yang diperkirakan (*expected return*) berdasarkan model indeks tunggal untuk sekuritas ke-i

R_f : Tingkat pengembalian bebas risiko

β_i : Perubahan tingkat pengembalian yang diperkirakan dari sekuritas ke-i

9. *Cute off Rate* (C_i)

C_i merupakan pembatas pada tingkat tertentu, dengan rumus :

$$C_i = \frac{\sigma_M^2 \sum_{j=1}^i \frac{[E(R_j) - RBR] \cdot \beta_j}{\sigma_{e_j}^2}}{1 + \sigma_M^2 \sum_{j=1}^i \frac{[\beta_j]^2}{\sigma_{e_j}^2}}$$

10. Setelah sekuritas-sekuritas yang membentuk portofolio optimal

telah dapat ditentukan, lalu menentukan besar proporsi masing-masing sekuritas dalam portofolio optimal. Dengan rumus :

$$Z_i = \frac{\beta_i}{\sigma_{ei}^2} (ER_{Bi} - C^*)$$

Hartono (2016:435)

Menghitung proporsi masing-masing saham di dalam portofolio optimal

$$W_i = \frac{Z_i}{\sum_{j=1}^k Z_j}$$

Hartono (2016:435)

Dimana :

- W_i : Proporsi sekuritas ke-i
- k : Jumlah sekuritas di portofolio optimal
- β_i : Beta sekuritas ke-i
- σ_{ei}² : Varian dari kesalahan individu sekuritas ke-i
- ER_{Bi} : *Excess return* to beta sekuritas ke-i
- C* : Nilai *cut-off point* yang merupakan nilai ci terbesar

11. *Expected Return* Portofolio merupakan rata-rata tertimbang dari *return* individual masing-masing saham pembentuk portofolio. Di dapat dinyatakan secara matematis dengan rumus :

$$E(R_p) = \alpha_p + \beta_p \cdot R(RM)$$

Hartono (2016:424)

12. Risiko portofolio juga dapat diukur dengan besarnya deviasi standar atau varian dari nilai-nilai *return* sekuritas-sekuritas tunggal yang ada didalamnya. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\sigma_p^2 = \beta_p^2 \cdot \sigma_M^2 + \left(\sum_{i=1}^n w_i \cdot \sigma_{ei} \right)^2$$

Hartono, (2016:425)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, untuk mengetahui analisis penentuan portofolio optimal dalam meminimalkan tingkat risiko investasi dengan menggunakan Model Indeks Tunggal pada LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018. Data pada lampiran 1 merupakan data dari 13 perusahaan beserta *expecied return*-nya yang dijadikan sebagai acuan untuk menentukan saham yang masuk dalam portofolio optimal serta yang nantinya akan menentukan peringkat saham berdasarkan ratio *excess return to beta* (ERB). Dari lampiran 1 terdapat 13 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian untuk penghitungan tingkat keuntungan yang diharapkan dari tiap perusahaan didasarkan pada perubahan harga penutupan (*closing price*) saham setiap bulannya selama tahun 2018. Berdasarkan perhitungan *espected return* terdapat 6 saham yang memiliki tingkat pengembalian yang negative yang dapat di lihat di Lampiran 1, serta terdapat 7 saham yang memiliki tingkat pengembalian yang positif.

Dari lampiran 2 dapat dilihat bahwa IHSG dari bulan Januari sampai Desember 2018 mengalami fluktuasi. Data pada lampiran 2 merupakan data yang peneliti gunakan untuk menghitung tingkat keuntungan pasar sehingga diketahui *expected return market* $E(R_m)$ atau tingkat keuntungan pasar di masa yang akan datang karena indikator ini menunjukkan kinerja bursa saham.

Berdasarkan lampiran 3 dapat diartikan bahwa apabila seorang investor melakukan investasi pada SBI, maka keuntungan yang diharapkan investor sebesar 0,44% per bulan dengan risiko 0%

Keuntungan yang diperoleh tersebut sudah pasti diterima investor karena investasi pada SBI tidak mengandung risiko.

Adapun analisis penentuan portofolio optimal pada LQ-45 dapat ditinjau dari *return* masing - masing saham, IHSB tahun 2018 dan data tingkat suku bunga SBI tahun 2018. Perhitungan penentuan portofolio optimal dengan Model Indeks Tunggal menggunakan rumus yang diambil dari (Hartono Jogiyanti. 2016:407) dan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data saham pada saham LQ-45 pada tahun 2018, yaitu data *closing price* pada akhir bulan.
2. Menghitung tingkat keuntungan saham.
3. Menghitung tingkat keuntungan yang diharapkan ($E(R_i)$).
4. Menghitung tingkat keuntungan dan risiko pasar (R_m).

Berdasarkan lampiran 4, data IHSB yang digunakan untuk mewakili data pasar mempunyai *expected return* market sebesar -0,00038159 atau 0,038% per bulan dan standar deviasi 0,03322 atau 3,32%. Sedangkan risiko pasar yang ditanggung sebesar 0,00110399 atau 0,11%.

5. Menghitung risiko dari masing-masing saham.

Dari perhitungan *variance* pada lampiran 5, saham yang mempunyai *variance* paling besar adalah Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) yaitu sebesar 0,0180 sedangkan saham yang mempunyai *variance* paling kecil adalah saham Sri Rejeki Isman Tbk. (SRIL) yaitu sebesar 0,0018. Investor yang rasional akan lebih memilih risiko yang rendah dalam menanamkan modalnya.

6. Menghitung tingkat pengembalian bebas risiko (Rf).

Untuk perhitungan *risk free risk* dilakukan secara per bulan, yaitu dengan cara mencari rata-rata tertimbang dari tingkat suku bunga SBI selama periode Januari - Desember 2018.

Dari lampiran 5 didapatkan rata rata *risk free rate* per tahun sebesar 5,25% artinya apabila investor menanamkan dananya pada SBI berjangka satu bulan, maka secara rata rata per tahun investor akan memperoleh bunga sebesar 5,25% dari dana yang ditanamnya.

Dalam penelitian ini, karena harga saham yang dipergunakan adalah data saham per bulan , maka *risk free rate* yang dipergunakan untuk menentukan portofolio optimal dalam satuan bulanan. Yaitu *risk freerate* per tahun dibagi 12 bulan, dan didapatkan nilai sebesar 0,4375% per bulan.

7. Menghitung koefisien α dan β .

Selama periode penelitian saham ASII memiliki $\Sigma X = -0,00496$; $\Sigma Y = 0,014$, $\Sigma X^2 = 0,00000246$: $\Sigma XY = -0,00007$ maka nilai β sebesar -2,87885 Dalam mencari a dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{\Sigma Y - \beta \Sigma X}{n}$$

Selama periode penelitian saham ASII memiliki $\Sigma Y = 0,014$; $\beta = -2,87885$; $\Sigma X = -0,00496$ maka nilai a sebesar 1,4456E-19 Perhitungan selengkapnya dapat dilihat di lampiran 6.

Nilai saham terhadap kondisi pasar secara umum ditunjukkan oleh koefisien beta (β). Koefisien beta dapat

bernilai positif ataupun negatif. Jika beta positif, maka kenaikan *return* pasar akan menyebabkan kenaikan *return* saham. Sedangkan jika beta negatif, maka kenaikan *return* pasar akan menyebabkan penurunan *return* saham.

Dari hasil data yang diolah pada lampiran 7, maka dapat diketahui 8 saham yang memiliki nilai $\beta < 1$ atau termasuk dalam kategori saham yang lemah yaitu ASII, BRPT, GGRM, ICBP, INDF, SMGR, TPIA, dan WSBP. Sedangkan berdasarkan lampiran 8 yang termasuk kategori saham agresif ($B > 1$) adalah HMSP, INTP, KLBF, SRIL, dan UNVR sehingga dikatakan masuk katagori portofolio optimal.

8. Menghitung *Excess Return toBeta* (ERB) masing - masing saham.

Metode yang digunakan dalam pembentukan portofolio optimal dari 13 saham ini adalah Model Indeks Tunggal (*single index model*). Dalam penelitian ini saham-saham yang akan dimasukkan dalam suatu portofolio, perlu adanya kriteria tertentu. Yaitu menyusun ke-13 saham tersebut ke dalam peringkat berdasarkan rasio kelebihan tingkat pengembalian terhadap beta (*excess return to beta*). Sekuritas dengan nilai ERB terbesar merupakan kandidat untuk dimasukkan dalam portofolio optimal (Irham Fahmi, 2013:137).

Pada lampiran 9 terdapat 7 saham yang nilai ERBnya positif dan 6 saham yang nilai ERB nya negatif. Saham-saham yang memiliki ERB negatif tidak memenuhi syarat dalam

membentuk portofolio optimal Sedangkan 7 saham yang bernilai positif memiliki peluang untuk menjadi bagian dari portofolio optimal.

9. Metode Indeks Tunggal

Pada model indeks tunggal, setelah dihitung nilai ERB untuk masing-masing saham maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun ke-13 saham tersebut. Sekuritas-sekuritas dengan nilai ERB terbesar merupakan kandidat dimasukkan keportofolio optimal.

Dilihat dari perhitungan pada lampiran 10, diperoleh saham dengan ERB tertinggi yaitu PT. Waskita Beton Precast Tbk. yaitu 0,255499, sedangkan saham perusahaan dengan ERB terendah yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) yaitu sebesar -1,228868.

10. Menentukan *Cut Off Rate* (C_i) dan *CutOff Point* (C^*)

Berdasarkan lampiran 11 didapat hasil perhitungan *cut of rate* (C_i), maka nilai ER yang sudah disusun dari yang terbesar sampai yang terkecil. Nilai ERB tersebut dibandingkan dengan nilai *cut off rate* (C_i). Jika ERB suatu saham lebih besar dari *cut of rate* (C_i), maka saham tersebut memenuhi kriteria untuk masuk ke dalam portofolio optimal dan jika ERB suatu saham lebih kecil dari *cut off rate* (C_i), maka saham tersebut tidak memenuhi kriteria untuk masuk dalam pembentukan portofolio optimal.

Berdasarkan lampiran 12 mengenai perbandingan ERB dan Ci diatas dapat diketahui bahwa terdapat 7 saham yang memenuhi kriteria untuk menjadi kandidat pembentukan portofolio yang optimal, karena nilai ERB dari masing-masing saham tersebut lebih besar dari nilai masing-masing *cut off rate* (Ci). Saham-saham tersebut adalah ASII (Astra Internasional Tbk.), BRPT (Barito Pacific Tbk), GGRM (Gudang Garam Tbk), ICBP (Indo Food CBP Sukses Makmur Tbk.) , SMGR (Semen Indonesia Persero Tbk), TPIA (Chandra Asri Petrochemical Tbk) , dan WSBP (Waskita Beton Precast Tbk.). Sedangkan saham-saham ERB yang mempunyai nilai lebih kecil dari Ci tidak dimasukkan ke dalam kandidat portofolio optimal.

11. Menentukan *Unique cut of point* (C*)

Berdasarkan lampiran 12 untuk menentukan *unique cut off point* (C*) yang merupakan nilai Ci tertinggi berada pada angka -0,00046235 atau pada saham SMG (Semen Indonesia Persero Tbk.) dengan ERB 0,008544 yang merupakan nilai ERB terakhir kali masih lebih besar dari nilai Ci. Nilai ERB selanjutnya adalah -0,01058 untuk saham HMSP (HM Sampoerna) sudah lebih kecil dari nilai Ci yaitu -0,01058. Oleh karena itu sekuritas HMSP (HM Sampoerna) tidak dimasukkan dari portofolio optimal. *Unique Cut Off Point* (C*) ini menunjukkan batas pemisah antara penerimaan dan penolakan saham untuk portofolio efisien.

12. Menghitung proporsi masing-masing sekuritas di dalam portofolio optimal Proporsi sekuritas ke-I (W_i) merupakan proporsi dana masing-masing saham dalam portofolio , dihitung dengan rumus (Hartono.2016:434).

Berdasarkan lampiran 13 dapat dilihat bahwa proporsi masing-masing saham terpilih adalah Astra Internasional Tbk (ASII) sebesar 23,6%, Barito Pacific Tbk (BRPT) sebesar 2,81%, Gudang Garam Tbk. (GGRM) dengan proporsi sebesar 17,44%, Indo Food CBP SuksesNMakmur Tbk (ICBP) sebesar 1,90%, Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR) sebesar 1,34%, Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) sebesar 12,89 %, dan Waskita Beton Precast Tbk.(WSBP) sebesar 39,93%. Persentase dana terbesar merupakan alternative invcstasi yang baik karena menurut perhitungan mempunyai ERB yang berada diatas Ci.

13. Menentukan besarnya *expected return* dan risiko portofolio saham yang masuk dalam portofolio optimal

Investor akan memilih *risk averse*, yaitu menghindari risiko dan mengharapkan tingkat return yang tinggi. *Return* potofolio tersebut cukup menjanjikan karena nilai *return* portofolio diatas tingkat pengembalian pasar (R_m) sebesar -0,00038%.

Sedangkan risiko (*variance*) portofolio optimal sebesar 0,119%, yang berarti bahwa tidak ada saham yang *return*-nya lebih besar daripada portofolio optimal, namun risiko yang ditanggungLebih

kecil daripada portofolio. Oleh karena itu, terbukti bahwa dengan membentuk portofolio optimal, dapat melakukan diversifikasi atau pengurangan risiko.

Berdasarkan hasil perhitungan 13 sampel penelitian didapatkan 7 (tujuh) saham yang menjadi kandidat portofolio optimal dan 6 (enam) saham yang bukan kandidat portofolio optimal. Saham-saham LQ-45 yang masuk kandidat portofolio optimal memiliki tingkat pengembalian sebesar 0,179% perbulan. Sedangkan risiko yang harus dihadapi dari hasil berinvestasi pada portofolio tersebut sesuai dengan hasil perhitungan adalah sebesar 0,119%.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisa cara menetapkan proporsi masing-masing saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan portofolio optimal dengan model indeks tunggal serta mengetahui tingkat keuntungan yang diharapkan (*return*) dan risiko dari portofolio optimal yang terbentuk pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya dengan perhitungan menggunakan metode Model Indeks Tunggal, tahun 2018 di Saham LQ-45, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Saham-saham yang dapat dipilih untuk membentuk portofolio optimal dengan menggunakan Model Indeks Tunggal dari 13 saham anggota Indeks LQ 45 tahun 2018 adalah Astra International Tbk (ASII), Barito Pacific Tbk (BRPT), Gudang Garam Tbk (GGRM), Indo Food CBP Sukses Makmur (ICBP), Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR), Chandra Asri Petrochemical (TPIA) dan Waskita Beton Precast Tbk (WSBP).
2. Besarnya komposisi proporsi dana yang layak diinvestasikan pada tujuh saham tersebut adalah Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) dengan proporsi sebesar 39,93%, Astra International Tbk (ASII) sebesar 23,69%, Gudang Garam Tbk (GGRM) sebesar 17,44%, Chandra Asri Petrochemical (TPIA) sebesar 12,89%, Barito Pacific Tbk (BRPT) sebesar 2,81%, Indo Food SCBP Sukses Makmur (ICBP) sebesar 1,90% dan Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR) dengan proporsi sebesar 1,34%.
3. Portofolio yang optimal tersebut diharapkan memiliki tingkat pengembalian sebesar 0,179% per bulan dan risiko yang harus dihadapi dan hasil berinvestasi pada portofolio tersebut adalah sebesar 0,119%.

Setelah melakukan analisis dan pembahasan terhadap masalah yang terjadi, yaitu analisis penentuan portofolio optimal dalam meminimalkan tingkat risiko investasi dengan menggunakan Model Indeks Tunggal pada saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor yang ingin melakukan investasi di pasar modal Indonesia khususnya pada saham-saham anggota Indeks LQ 45 sebaiknya menginvestasikan dananya pada saham-saham yang secara konsisten dapat dimasukkan kedalam portofolio optimal.
2. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin mencoba untuk membentuk portofolio optimal dengan menggunakan Model Indeks Tunggal pada saham-saham anggota Indeks LQ 45, sebaiknya dilakukan penyesuaian dengan menggunakan data terkini saham-saham Indeks LQ-45. Bagi perusahaan yang sahamnya belum memenuhi syarat untuk masuk dalam portofolio optimal, dapat melakukan perbaikan kinerja perusahaan agar sahamnya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia, <http://idx.co.id>, diakses 25 Oktober 2019.
- Deni Agus Kristianto (2018), Analisis Pembentuk Portofolio Optimal Berbasis *Single Index Model* Untuk Pengambilan Keputusan Investasi. Jurnal Ilmiah ISSN, Sekolah Prasarjana Perbanas Institute, IKPIA Perbanas Jakarta.
- Irham Fahmi.2013. *Pengantar Pasar Modal*, Cetakan Kedua. Bandung.
- Jogiyanto Hartono (2016), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:Edisi Kesepuluh.
- Olivia Veronika Gunawan, Luh Gede Sri Artini, Pembentukan Portofolio Optimal dengan Pendekatan Model Indeks Tunggal pada Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Ilmiah ISSN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Sri Mulyadi, Ania Murni (2018), Analisis Investasi dan Penentuan Portofolio Optimal dengan Metode Indeks Tunggal (Studi Empiris pada IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Agustus 2017-Januari 2018), Jurnal Ilmiah ISSN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.

Sandy Setiawan (2017), Analisis Portofolio Optimal Saham-saham LQ45 menggunakan Single Index Model di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016, Jurnal Ilmiah ISSN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Sekolah Tinggi Ekonomi Harapan Bangsa.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Trisna Ayu Oktavia (2017), Portofolio Optimal dalam Investasi di Perusahaan Kontruksi: Metode Markowitz, Jurnal Ilmiah ISSN, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

PENGARUH *FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE, NATURE OF INDUSTRY* DAN *RATIONALIZATION* TERHADAP *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DALAM SUDUT PANDANG *FRAUD TRIANGLE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR *REAL ESTATE AND PROPERTY* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2017

**Anom Ayu Megawati Lestari¹
I Putu Nuratama²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Financial Statement Fraud is the negligence or deliberate misrepresentation in financial reporting in order to commit fraud to users of financial statements. Where researchers want to know the effect of financial stability, external pressure, nature of industry and rationalization on financial statement fraud in the perspective of the fraud triangle. This research was conducted at Real Estate and Property Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. The sample used was a number of 31 companies during 4 years of research, with a purposive sampling method. The analysis technique used is multiple regression test. Based on the results of the multiple regression test analysis, it was found that the variables of financial stability and external pressure had no effect on financial statement fraud. While the variable nature of industry and rationalization have a negative and significant effect on financial statement fraud.

Keywords: *Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry, Rationalization, Fraud Triangle, Financial Statement Fraud.*

PENDAHULUAN

Catatan informasi akuntansi yang menunjukkan gambaran financial berbentuk sebuah laporan yang biasanya disebut laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statement*) adalah laporan perusahaan untuk menggambarkan kinerja pada industry tersebut. Guna dari pelaporan keuangan untuk seluruh aspek pengguna laporan untuk melaksanakan kebijakan maupun keputusan yang berhubungan dengan laporan keuangan itu sendiri. Dengan beraskan konsep akuntansi, kecurangan (*fraud*) adalah suatu ketidakjujuran dilakukan untuk mengambil hak yang dimiliki oleh pihak lain. Akan tetapi,

apabila kecurangan pada laporan keuangan meningkat juga sangat merugikan public untuk pengambilan keputusan mereka yang berdasarkan laporan keuangan.

Dalam laporan keuangan, tindakan manajemen sebagai interferensi dengan maksud dan tujuan tertentu pada proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi disebut sebagai Manajemen Laba. Manajemen laba diteliti melalui beberapa cara yaitu tindakan riil (manajemen laba riil) dan pilihan kebijakan akuntansi (manajemen laba akrual) (Scott, 2009). Yang dimana focus penelitian ini mengupas tentang manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual ialah acuan akurat untuk meneliti manajemen laba dengan alasan dimana pada proses pengerjaan laporan keuangan diproses dengan menggunakan sistem akuntansi akrual (Sulistyanto, 2008).

Dengan banyaknya permasalahan akuntansi di dunia yang menyebabkan banyak aspek menduga bahwa manajemen melakukan ketidakjujuran dalam proses penyusunan dalam laporan keuangan (Skousen et al., 2009). Menurut teori Cressey (2009) diuraikan ciri-ciri terjadinya kecurangan meliputi: Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*) yang disebut dengan *Fraud Triangle*. Seluruh bagian tersebut ialah faktor resiko munculnya tindakan kecurangan dalam berbagai situasi apapun. Penelitian dilaksanakan melalui penguraian variabel-variabel yang diuraikan dengan beberapa proksi dari *Fraud Triangle*.

Komponen *Fraud Triangle* yang pertama yaitu Tekanan (*Pressure*). Tekanan sering terjadi saat prestasi perusahaan dibawah dari kondisi normal.

Dengan proksi yang digunakan yaitu persentase perubahan total aset (ACHANGE) untuk *Financial Stability*. Untuk *External Pressure* digunakan proksi rasio *leverage* (LEV). Komponen berikutnya ialah kesempatan (*opportunity*). Dalam laporan keuangan ada beberapa akun yang dimana besarnya saldo ditentukan melalui taksiran, kesalahan yang sengaja dilakukan pada saat menentukan taksiran untuk menilai saldo piutang tak tertagih dan menilai saldo persediaan menjadikan suatu kesempatan untuk manajemen dalam melaksanakan tindakan fraud. Dengan itu proksi persentase perubahan piutang pada penjualan (RECEIV) digunakan oleh peneliti untuk *nature of industry*.

Bagian *fraud triangle* paling akhir ialah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi adalah bagian dari *fraud triangle* yang bisa dikatakan untuk susah di teliti. Rasionalisasi biasanya dikaitkan dengan perilaku maupun karakter seseorang yang memberi pembenaran terhadap estimasi yang seharusnya tidak baik dilakukan. (Skousen et al., 2009) memberi kesimpulan dimana berlebihan menggunakan diskresionari akrual mengakibatkan opini audit tidak wajar oleh karena itu penelitian ini diproksi kan dengan opini audit (AUDREP).

Kecurangan yang terjadi dan tidak mampu dideteksi bisa mengakibatkan permasalahan yang besar dan tentunya dapat memberatkan berbagai aspek terkait. Selain itu dilakukannya penelitian dengan maksud agar mengetahui sejauh mana variabel-variabel tersebut mempengaruhi *Financial Statement* dan untuk mengetahui deteksi *financial statement fraud* yang mempergunakan analisis *fraud triangle* yang langka terjadi di Indonesia. Peneliti melakukan ini pada Perusahaan *Sektor Real Estate and Property* dikarenakan pada sektor

industry tersebut sedang mengalami penurunan yang signifikan dimana dikutip dari detik.com pertumbuhan penjualan rumah turun dari 3,61% menjadi 2,58%. Dari penurunan tersebut peneliti ingin mengetahui dampaknya terhadap kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan dengan mengaitkan variabel yang diteliti. Dengan melakukan penelitian periode 2014-2017 agar penelitian itu datanya terbaru, datanya lebih lengkap dan juga akan jauh lebih akurat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti terdorong melakukan penelitian mengenai *Financial Statement Fraud* dengan judul “Pengaruh *Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry* dan *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dalam Sudut Pandang *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial Stability* terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *External Pressure* terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *Nature of Industry* terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?

4. Apakah terdapat pengaruh *Rationalization* terhadap *financial statement fraud* pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017?

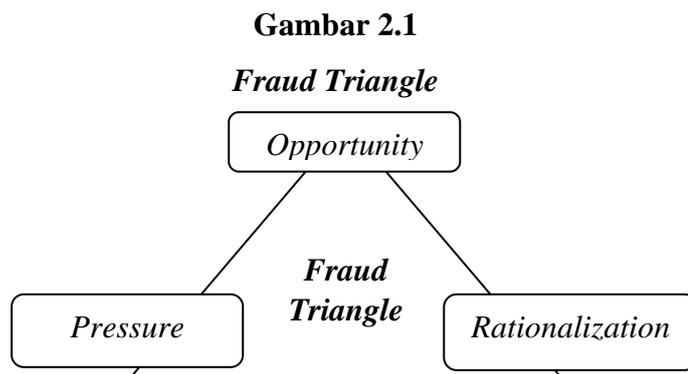
Dari uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability* terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *External Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Nature of Industry* terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada Perusahaan Sektor *Real Astate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Berikut manfaat dari penelitian ini ialah hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan agar berguna untuk memenuhi informasi dan wawasan yang dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan ataupun referensi yang dapat dijadikan informasi secara teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

KAJIAN PUSTAKA

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *fraud Triangle*. Dimana *Fraud Triangle Theory* adalah ide yang dilakukan peneliti dalam penelitiannya mengenai penyebab kecurangan (*fraud*) yang terjadi. Ide yang diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) pertama kalinya diberikan nama *fraud triangle* ataupun sering disebut segitiga kecurangan. *Fraud triangle* terdiri atas beberapa bagian dari fraud yang meliputi: *Pressure*, *Opportunity* dan *Rationalization*. Ketiga kondisi yang mempengaruhi terjadinya *fraud triangle theory* ialah sebagai berikut (Gagola, 2011):



Sumber : *Fraud Triangle Theory* Oleh Cressey (1953)

Fraud triangle menjabarkan bagian-bagiannya yang sering muncul pada setiap kondisi terjadinya kecurangan diantaranya :

- 1) *Pressure* (Tekanan) yaitu terjadinya tekanan ataupun kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Menurut SAS No.99 (dalam Skousen et al., 2008) terdapat beberapa kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kategori yang digunakan dalam penelitian

ini berkaitan dengan unsur *pressure* yaitu *financial stability* dan *external pressure*.

- 2) *Opportunity* (Kesempatan) yaitu keadaan yang biasanya memungkinkan dilakukannya suatu kejahatan. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al., (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Dan yang digunakan dalam penelitian itu berkaitan dengan unsur *opportunity* yaitu *nature of industry*.
- 3) *Rationalization* (Rasionalisasi) Rasionalisasi yaitu elemen yang bisa dikatakan paling penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Dan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur unsur ketiga dari *fraud triangle ini* yaitu opini audit yang didapat oleh perusahaan.

Pada teori ini diterangkan dimana hubungan agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Teori ini yang biasanya dikenal dengan teori keagenan pada umumnya digunakan untuk menggambarkan kecurangan pada akuntansi. Pada hubungan suatu agen ada sebuah perjanjian yang dimana si agen menutup perjanjian tersebut dan melaksanakan tanggung jawab tertentu

untuk prinsipal, prinsipal menutup perjanjian dan memberi balasan untuk si agen. Teori keagenan bisa dikatakan pihak netral apabila terjadi masalah pada hubungan keagenan, yang dimana apabila kedua belah pihak mempunyai tujuan yang berlawanan dan prinsipal merasa rumit untuk mencari kebenaran tentang apa yang dilakukan si agen. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat hubungan keagenan ialah suatu perjanjian manajer (*agent*) dan pemilik usaha (*principal*). Pada hubungan ini kadang-kadang muncul permasalahan diantara manajer dan si pemegang saham itu sendiri, pada suatu perusahaan yang dikarenakan perbedaan tujuan satu dengan yang lain.

Menurut Statement of Auditing Standards No. 99 menjelaskan dimana kecurangan ialah tidak kesengajaan dalam menghasilkan kesalahan dalam penyajian secara entitas pada laporan keuangan yang sering dikatakan sebagai subyek audit.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengelompokkan *fraud* pada beberapa bagian berdasarkan perbuatan yang dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Fraud Terhadap Aset (Asset Misappropriation)
- 2) Fraud Terhadap Laporan Keuangan (Fraudulent Statements)
- 3) Korupsi (Corruption).

A. Financial Statement Fraud

Menurut *Australian Auditing Standards* (ASS), *financial statement fraud* adalah suatu kelengahan yang sengaja dilakukan pada pelaporan keuangan untuk melakukan penipuan kepada semua kalangan yang menggunakan laporan

keuangan tersebut (Brennan dan McGrath, 2007). Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan melalui:

- a. Manipulasi, pemalsuan ataupun perubahan catatan akuntansi.
- b. Kekeliruan atau kelalaian.
- c. Secara sengaja melakukan penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan jumlah, cara penyajian, atau pengungkapan.

Schipper (1997) dalam Rezaee (2002) mendefinisikan manajemen laba sebagai campur tangan dalam penyusunan pelaporan keuangan yang dilakukan secara menyeluruh dengan tujuan agar mendapatkan sebuah laba untuk kepentingan individual.

Molida (2011) meneliti tentang pengaruh *financial stability*, *personal financial need* dan *ineffective monitoring* pada *financial statement fraud* dalam persepektif *fraud triangle* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 dan 2009. Analisis data yang digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis melalui metode regresi linear. Pada penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan bahwa *financial stability* dan *personal financial need* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Rezza Fahlevi (2015) meneliti tentang pengaruh *financial stability*, *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry* dan *rationalization* pada *financial statement fraud* dalam persepektif *fraud triangle* pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai 2013. Berdasarkan metode *purposive*

sampling, penelitian ini memakai metode analisis regresi berganda. Penelitiannya memperlihatkan dimana *financial stability*, *financial target* dan *rationalization* yang diteliti dengan proksi masing-masing berpengaruh terhadap manajemen laba akrual sedangkan *nature of industry* dan *personal financial need* yang diteliti melalui proksi masing-masing tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba akrual.

Ema Kurniawati (2012) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud triangle*. Variabel yang diteliti meliputi tekanan/motif yang diproksi dengan LOSS dan LEVERAGE. Populasi yang diteliti yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010, uji yang digunakan ialah uji hipotesis dengan metode regresi logistik. Hasil pada penelitian tersebut memperlihatkan tekanan atau motif berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ada dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut SAS No. 99, manager mengalami tekanan sehingga terdorong untuk melakukan suatu tindak kecurangan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh situasi ekonomi yang terjadi. *Financial stability* adalah suatu keadaan memperlihatkan situasi keuangan pada suatu perusahaan pada situasi yang normal dan baik-baik saja.

Stabilitas Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan itu sendiri dimana semakin banyaknya aset pada perusahaan tersebut akan membuat investor tertarik menanamkan sahamnya. Untuk memikat

investor, manajemen pada perusahaan akan terus berusaha melakukan sesuatu yang memperlihatkan kondisi perusahaan tersebut baik-baik saja melalui laporan keuangan walau tidak sesuai keadaan *Financial Stability* sesungguhnya. Dari sanalah muncul dorongan (*Pressure*) tindakan manipulasi laporan keuangan yang akan mengakibatkan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Menurut penelitian Molida (2011), memperlihatkan dimana *financial stability* dengan proksi ACHANGE berpengaruh signifikan dengan *financial statement fraud*. Dengan itu, hipotesis yang diajukan penulis adalah:

H₁ : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

External Pressure adalah tekanan dialami manajemen agar mampu memuaskan keinginan atasan dan investor. Agar mampu mengatasi tekanan, perusahaan membutuhkan sumber pembiayaan dari eksternal, termasuk pengeluaran pembangunan maupun modal. Keperluan apa pembiayaan eksternal berkaitan dengan kas yang dihasilkan melalui aktivitas operasi maupun investasi (Skousen et al., 2009).

Dengan adanya tekanan yang berlebihan dari perusahaan agar memiliki laporan keuangan yang baik untuk menciptakan daya tarik investor, manajemen akan mengalami dorongan (*Pressure*) yang akan mengakibatkan terciptanya resiko kecurangan pada laporan keuangan dalam suatu perusahaan tersebut. Maka dari itu, *External Pressure* bisa dikatakan memiliki keterkaitan yang erat apabila terjadinya *Financial Statement Fraud*.

Menurut penelitian Ema Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa *external pressure* mempunyai pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan itu, hipotesis diajukan penulis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Summers dan Sweeney (1998) menyatakan akun piutang perlu penilaian secara subjektif untuk mengira-ngira agar tidak tertagihnya piutang. Cara yang ditempuh agar penilaian dalam penentuan nilai pada akun itu, manajemen bisa memakai akun itu untuk alat dalam melaksanakan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Keadaan suatu perusahaan bisa dikatakan menjadi hal yang penting agar para investor agar tertarik menanamkan modalnya. Pengawasan kurang baik bisa digunakan agen maupun manajemen dalam melaksanakan aksinya dan kondisi perusahaan yang lemah pun kesempatan (opportunity) terjadinya *Financial Statement Fraud* tentu bisa terjadi. Menurut penelitian Fitria Sari (2018) *Nature of Industry* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H₃ : *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Auditor adalah suatu pihak yang mempunyai peran terpenting untuk mencapai laporan keuangan yang berkualitas baik. Perusahaan yang membuat laporan keuangan dengan wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku akan mendapat peredikat Opini auditor wajar tanpa pengecualian. Opini audit

wajar tanpa pengecualian menunjukkan tidak ditemukan keganjalan secara material pada laporan keuangan suatu perusahaan.

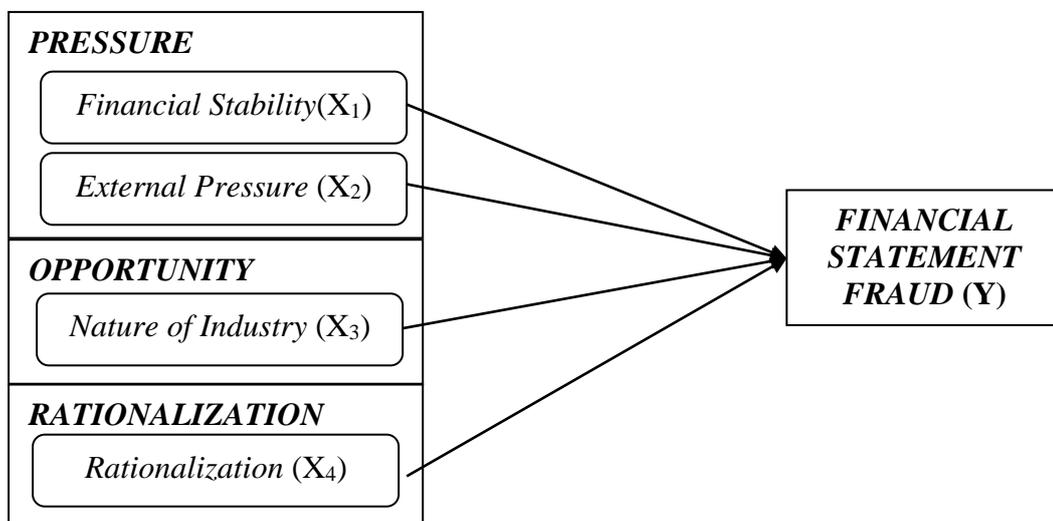
Rasionalisasi dalam suatu perusahaan merupakan sesuatu yang penting dalam terjadinya *fraud*, sikap dan perilaku seseorang menyebabkan satu ataupun lebih individu dapat melakukan kecurangan. Dalam perusahaan opini seorang auditor pun merupakan sesuatu yang dianggap penting agar terciptanya laporan keuangan baik dan berkualitas. Apabila opini audit diragukan secara otomatis tindakan *Financial Statement Fraud* sangat tentu bisa terjadi. Menurut Rezza Fahlevi (2015), *Rationalization* dengan proksi opini audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual.

H₄ : *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan penelusuran teori dan pembahasan hasil penelitian sebelumnya, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 3.1

Gambar 3.1
Kerangka Pemikiran



Menurut Ikhsan (2008:64), definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada variabel dalam bentuk istilah yang diuji agar menjadi variabel tersebut dapat diukur. Adapun definisi operasional variabel dari penelitian, meliputi:

1. *Financial Stability* merupakan situasi untuk memaparkan keadaan keuangan perusahaan dalam situasi normal dan baik-baik saja. Bagian ini diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(TotalAsst_t - TotalAsst_{t-1})}{TotalAsst_{t-1}}$$

Keterangan :

ACHANGE = Rasio pertumbuhan aset

Total Aset_t = Total aset perusahaan pada periode t

Total Aset_{t-1} = Total aset pada periode t-1

2. *External Pressure* diproksikan dengan *leverage*. Perusahaan yang *leverage* nya tinggi akan secara tidak langsung mempunyai persyaratan utang dan mendorong terjadinya tindakan manipulasi laba (Dechow et al.,1996). *Leverage* dapat dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{TotalDebt}{TotalAssets}$$

Keterangan :

LEV = Leverage

Total Debt = Total Utang Perusahaan

Total Assets = Total Aset Perusahaan

3. *Nature of Industry* adalah situasi yang mencerminkan suatu perusahaan pada industri. Pada laporan keuangan besar saldonya akan ditentukan pada suatu perkiraan, contohnya akun persediaan utang dan akun piutang

tak tertagih. *Nature of industry* diprosikan dengan RECEIVABLE yang dihitung melalui rumus:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

4. *Rationalization* merupakan hal terpenting pada saat terjadinya *Fraud*. Rasionalisasi merupakan keadaan yang susah untuk diteliti. Proksi yang dipakai penelitian ini adalah *rationalization* dengan opini audit (AO) yang diteliti menggunakan variabel *dummy*. Yang dimana apabila klien memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka diberikan kode 1. Sedangkan selain *unqualified opinion* diberikan kode 0.
5. Variabel terikat pada penelitian ini ialah *Financial Statement Fraud*. Dimana dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba lebih khususnya model De Angelo. Dalam jurnal Didin Ijudien tahun 2018 De Angelo (1986) berpendapat bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Maka dari itu tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan *i* pada periode *t* diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode *t-1*. Jadi, selisih total akrual diantara periode *t* dan *t-1* merupakan tingkat akrual *discretionary*. Maka pada model ini, De Angelo mempergunakan total akrual *t-1* sebagai akrual *nondiscretionary* (dalam jurnal Didin Ijudien 2018).
 - a. Menghitung total akrual (TA) di mana laba bersih tahun *t* dikurangi dengan total arus kas operasi tahun *t*.
 - 1) $TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$
 - 2) $TA_{it-1} = N_{it-1} - CFO_{it-1}$

- b. Menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba. Model De Angelo (1986) :

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

TA_{it-1} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t-1

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

N_{it} = Laba bersih Perusahaan i pada periode ke t

N_{it-1} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t-1

CFO_{it} = Arus kas perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it-1} = Arus kas perusahaan i pada periode ke t-1

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang tercatat di BEI dari tahun 2014-2017 tercatat berjumlah 48 perusahaan, penggunaan periode selama 4 tahun ini yaitu agar dapat melihat konsistensi dan besarnya pengaruh pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* sebagai teknik dalam pengambilan sampelnya. Teknik yang tidak memberi kesempatan untuk semua populasi yang dipilih untuk dijadikan sampel disebut dengan *Nonprobability sampling*. Bagian dari teknik *nonprobability sampling* yang dipergunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik yang kriteria penentuan sampelnya di tentukan.

Tabel 3.1 Tahap Penentuan Jumlah Sampel Perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan Sektor <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2017	48
2.	Perusahaan Sektor <i>Real Estate and Property</i> yang tidak lengkap menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keuangan yang telah diaudit dari tahun 2014-2017	(17)
3.	Perusahaan Sektor <i>Real Estate and Property</i> yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai variabel selama tahun 2014-2017	(0)
4.	Perusahaan Sektor <i>Real Estate and Property</i> yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan penjualan selama tahun 2014-2017	(0)
5.	Perusahaan Sektor <i>Real Estate and Property</i> yang menjadi sampel	31
	Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah (31 perusahaan x 4 tahun = 124)	124

Sumber: Data Diolah

Prosedur perubahan data pada penelitian dengan bentuk sebuah tabulasi sehingga dapat dimengerti disebut dengan Statistik deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan metode data analisis kuantitatif bersifat deskriptif dengan menjelaskan data yang didapatkan menggunakan analisis regresi berganda, agar dapat menerangkan karakteristik pada data tersebut maka dilakukan cerminan melalui faktor yang memberi pengaruh *financial statement fraud* terhadap parameter manajemen laba akrual. Metode ini menggunakan bantuan dari program SPSS.

Uji yang atas data sekunder ini, peneliti melakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi yaitu:

- 1) Uji Normalitas

Uji ini mempunyai tujuan dengan melakukan pengujian menggunakan model regresi variabel pengganggu yang mempunyai distribusi normal.

2) Uji Multikolonieritas

Tujuan dari Uji Multikolonieritas agar dapat memeriksa menggunakan model regresi yang ditentukan berdasarkan korelasi antar variabel independen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mempunyai tujuan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* antar pengamatan.

4) Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan Uji Lagrange Multiplier (LM *test*). Tujuan dilakukannya uji ini agar mengetahui apakah sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Hipotesis diuji dengan model regresi berganda. Model regresi berganda mempunyai tujuan memperhitungkan besarnya variabel terikat dari variabel bebas yang besarnya sudah diketahui (Santoso, 2000). Pada uji hipotesis, diperlukan rumus persamaan regresi yaitu:

$$DAC = \alpha_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{RECEIV} + \beta_4 \text{AUDREP} + \varepsilon$$

Dimana:

- DAC = Kecurangan laporan keuangan (manajemen laba akrual)
- α_0 = Konstanta
- $\beta_1, 2, 3, \dots$ = Koefisien variabel
- ACHANGE = Persentase perubahan total aset

LEV = Rasio *leverage*
RECEIV = Persentase perubahan piutang pada penjualan
AUDREP = Opini audit

Pengujian dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

A. Koefisien Determinasi (R^2)

Cara mengetahui kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel bebas yang disebut dengan Koefisien determinasi (R^2). Yang dimana nilai koefisien meliputi antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang rendah mengartikan bahwa variabel bebas yang menerangkan ataupun menerapkan variasi variabel terikat secara spesifik.

B. Uji Statistik t

Uji statistik t membuktikan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variasi variabel terikat yang dipakai agar mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat sudah maupun belum diuji (Ghozali, 2009).

C. Uji Statistik F

Uji ini untuk membuktikan apakah seluruh variabel bebas yang digunakan oleh model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji ini dipakai agar mengetahui variabel bebas digunakan pada model regresi terhadap variabel terikat yang telah diuji dengan tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dipergunakan agar bisa mendapatkan informasi terkait data dalam pengujian suatu hipotesis. Tujuan digunakannya analisis agar dapat mempresentasikan dan menganalisis data untuk mengetahui kejelasan tentang data yang dipergunakan. Adapun analisis yang dipakai meliputi: nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

Dilakukannya uji ini mempergunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* biasanya dimaksud juga dengan K-S yang ada program *SPSS 21.00 For Windows*. Adapun persyaratan yang dipergunakan ialah melakukan perbandingan diantara tingkat signifikansi yang diperoleh dengan tingkat *alpha* yang dipakai, dengan begitu data bisa dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$ (Ghozali, 2006).

Pada hasil uji statistic terlihat nilai signifikansi dari *unstandar dizedresi dual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,354 sehingga dapat disimpulkan data sudah terdistribusi normal pada penelitian ini.

Uji Multikolonieritas bertujuan mengetahui adanya korelasi diantara variabel independen pada model regresi. Agar mengetahui ada atau tidaknya masalah dalam multikolonieritas maka digunakanlah Nilai *Tolerance* dan VIT (*Variance Inflation Factor*). Pada uji ini terlihat nilai *tolerance* ataupun *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* melebihi 10% ataupun VIF kurang dari 10 maka bisa dikatakan tidak adanya multikolonieritas. Maka dari itu terlihat pada uji multikolonieritas, nilai *tolerance* seluruh variabel melebihi 10% ($X_1=0.906$; $X_2=0.958$; $X_3=0.922$; $X_4=0.987$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.104$;

X2=1.044; X3=1.084; 1.013) yang memiliki arti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas.

Pengujian Heteroskedastisitas dilaksanakan melalui uji Glejser. Dilakukannya metode ini melalui meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel independen. Apabila signifikansi nilainya melebihi 0,05 maka dapat dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Maka hasil dari uji ini bisa dikatakan seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar X1=0.549; X2=0.355; X3=0.001, X4=0.032, dengan itu bisa diartikan model regresi dipergunakan tidak ada heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi memiliki tujuan agar mengetahui model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Uji ini bisa dilaksanakan melalui uji Durbin-Watson (DW-test atau d statistik) terhadap variabel pengganggu (disturbance error term)nya. Nilai DW hitung lalu diperbandingkan dengan DW tabel datanya $\alpha = 5\%$. Jika $DW_u < DW < 4 - DW_u$, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006). Hasil uji statistik menunjukkan nilai D.W sejumlah 2.180 lalu dibandingkan nilai tabel dengan tingkat signifikansi 5% total sampel 97 (n) dan total variabel bebas 5 (k=5), maka dengan tabel Durbin Watson diperoleh nilai $dI=1.571$ dan $du=1.780$. Oleh karena nilai DW 2.180 lebih tinggi atau (du) 1.780 dan kurang dari $4 - 1.780$ ($4 - du$), dengan itu dinyatakan model regresi sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

Koefisien Determinasi (R^2) dipakai agar mengetahui besarnya peran variabel bebas dalam memberi pengaruh terhadap perkembangan yang sudah

terjadi pada variabel terikat. Koefisien yang dipergunakan ialah *Adjusted R-Square* yang dimana variabel nya diteliti melebihi dua. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 dekat dengan 1 memiliki arti kemampuan seluruh variabel bebas memberi hampir seluruh informasi terkait dalam memperkirakan variabel terikat. Nilai R^2 dibawah 0,5 artinya variabel bebas yang menguraikan variabel terikat sangatlah kecil (Ghozali, 2011).

Dari hasil tersebut bisa dilihat angka *Adjusted R-Square* memperlihatkan koefisien determinasinya. Angka *Adjusted R-Square* yang besarnya 0.131 menyatakan 13,1% variabel bebas dijelaskan oleh variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 86,9% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sejumlah 4.633 melalui signifikansi sejumlah 0,002. Nilai *F-test* dipergunakan agar dapat memperlihatkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat yaitu sebesar 4.633 dengan signifikansi 0,002. Dikarenakan probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dari itu model regresi yang dipergunakan mendeteksi variabel terikat yang bisa dikatakan **variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat**. Dengan itu bisa dikatakan model yang dipergunakan pada penelitian ini bisa ataupun dapat digunakan.

Tabel 4.1
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.014	.008		1.690	.094
	X1	-.008	.013	-.060	-.602	.549
	X2	-.010	.011	-.090	-.929	.355
	X3	-.014	.004	-.324	-3.275	.001
	X4	-.016	.007	-.209	-2.179	.032

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Lampiran 6

Uji ini dilaksanakan agar dapat melihat dengan langsung variabel bebas yang memberi pengaruh variabel terikat secara signifikan maupun tidak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bagaimana pengaruh *Financial Stability*, *External Pressure*, *Nature of Industry* dan *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud* Dalam Sudut Pandang *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Sektor *Real Estate and Property* periode 2014-2017. Hasil yang diperoleh berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menggunakan program *SPSS 21.00 For Windows* sebagai berikut:

Berdasarkan hasil SPSS dapat dilihat *financial stability* memberi nilai koefisien parameter sebesar -0.008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.549, sehingga melalui tingkat signifikan diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Financial stability* tidaklah berhubungan terhadap kemungkinan suatu perusahaan melaksanakan *financial statement fraud*, dengan itu berarti bahwa walaupun perusahaan mempunyai *financial stability* besar atau pun tidak, tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil dari penelitian Wahyuni dan Gideon (2017) menyatakan *financial stability* tidaklah mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka dari itu hipotesis yang menyebutkan *financial stability* yang digunakan dalam meneliti *fraud*, ditolak. Dengan itu dapat diartikan bahwa besarnya perubahan aset pada suatu perusahaan sebagai proksi dari *financial stability* akan memperkecil tindakan pada manajemen laba yang sebagai proksi dari *fraud* itu sendiri.

Dengan hasil SPSS di atas dapat dilihat *External Pressure* memberi nilai koefisien parameter sebesar -0.010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.355, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 menunjukkan tidak terdapat pengaruh dari *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. *External pressure* tidak berhubungan dengan kemungkinan suatu perusahaan melaksanakan tindakan *financial statement fraud*, dengan itu berarti bahwa walaupun perusahaan melakukan *external pressure* besar atau pun tidak, tidak akan memperkecil niat melaksanakan tindakan tersebut.

Hasil penelitian ini dapat dinyatakan konsisten dengan penelitian Skousen et al. (2008) dan Sukirman (2013) yang memberi pernyataan *external pressure* dengan proksi *leverage* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tindakan *fraud* tersebut.

Hasil SPSS di atas dapat dilihat bahwa *nature of industri* memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.014 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 menunjukkan *financial distress* berpengaruh negative terhadap *financial statement fraud*. Variabel

nature of industri berhubungan negatif dengan kemungkinan suatu perusahaan melakukan *financial statement fraud*, hal ini berarti bahwa semakin besar variabel *nature of industri* maka kemungkinan *financial statement fraud* akan semakin kecil.

Hasil SPSS di atas dapat dilihat bahwa *rationalization* memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.032, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 menunjukkan *rationalization* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Variabel *rationalization* berhubungan negatif dengan kemungkinan suatu perusahaan melakukan *financial statement fraud*, hal ini berarti bahwa semakin besar variabel *rationalization* maka kemungkinan *financial statement fraud* akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Mafiana Annisya, Lindrianasari dan Yuztitya Asmaranti (2016) yang menyatakan variabel *rationalization* dengan proksi opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* dengan proksi manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, maka simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

- 1) *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil uji regresi uji-t menunjukkan bahwa

Financial Stability memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.549, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05.

- 2) *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil uji regresi uji-t menunjukkan bahwa *External Pressure* memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.355, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05.
- 3) *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil uji regresi uji-t menunjukkan bahwa *Nature of Industry* memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.014 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.001, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05.
- 4) *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan Sektor *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Hasil uji regresi uji-t menunjukkan bahwa *Rationalization* memberikan nilai koefisien parameter sebesar -0.016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.032, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05.

Saran yang disampaikan peneliti terkait hasil penelitian yaitu:

- 1) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan sampel lebih banyak supaya penelitiannya bisa lebih berguna secara keseluruhan dan memaksimalkan hasil dari penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tergolong sedikit karena banyak perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara rutin untuk setiap periode.
- 2) Penelitian selanjutnya juga diharapkan agar dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *Financial Statement Fraud* ataupun menggunakan proksi yang berbeda. Objek penelitian juga bisa diperluas pada perusahaan selain sektor *real estate and property*, sehingga mengetahui keadaan *Financial Statement Fraud* selain perusahaan sektor *real estate and property* dan sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Bagi pihak investor diharapkan mampu menganalisis dan melihat dengan jeli *Nature of Industry*, dikarenakan *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* suatu perusahaan yang akan dipercaya sebagai tempat untuk menginvestasikan dananya.
- 4) Bagi pihak investor diharapkan mampu menganalisis dan melihat dengan jeli *Rationalization*, dikarenakan *Rationalization* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* suatu perusahaan. Sebelum menginvestasikan dananya lebih baik lebih teliti melihat perusahaan yang akan diinvestasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Dwirizki Rahmawati, Mohamad Rafki Nazar SE., M.Sc. Dedik Nur Triyanto, SE., M.Acc. Desember 2017. *Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (studi pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)*. *E-Proceeding of Management*. Vol 4. No 3. Page 2715.
- Anisa Putri. <https://media.neliti.com/media/publications/4473-ID-kajian-fraud-kecurangan-laporan-keuangan.pdf>
- Annisa Rachmania. 2017. *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*.
- Apriyono, Soemarso. 2008. *Akuntansi Pengantar*, Edisi 4. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arie Winda Yulia dan Basuki. 2016. No 2 Agustus. *Studi Financial Statement Fraud Pada Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Didin Ijudien. 2018. *Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. E Jurnal Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon Vol 2, (1). Hal 82-97. *Jurnal Kajian Akuntansi*.
- Ema Kurniawati. 2012. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fitria sari. 2018. *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bangka Belitung.
- Ikatan Akuntan Indonesia 2012. <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-laporan-keuangan-menurut-pada-ahli.html#13> *Ikatan Akuntansi Indonesia IAI 20125*
- Keuangan LSM. 7 Agustus 2017. <http://keuanganlsm.com/jenis-jenis-fraud/>. *Keuangan Organisasi Nirlaba*.
- Muhammad Iqbal, Murtanto. 2016. *Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.
Seminar Nasional Cendekiawan.

Mafiana Annisya, Lindrianasari, Yuztitya Asmaranti. Maret 2016. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Vol 23, no. 1. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). Hal 72-89.

Pamungkas Sari Rahayu. 2018. *Pengaruh Pressure, Opportunity Dan Rationalization (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud* (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Resti Molida. 2011. *Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Triangle*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

www.sahamok.com

www.idx.co.id

PENGARUH *TAX AVOIDANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Komang Krisma Mahaetri¹

Ni Ketut Muliati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

Email : kmahaetri@yahoo.com

ABSTRACT

Company value is a description of the general state of a company that can be used as an consideration of investors to invest. This research aims to determine the effect of tax avoidance on the value of companies with good corporate governance as a variable variable. Data sources used in this study are secondary data. The population in this study are all listed companies in the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017 as many as 570 companies. The samples were used by 8 companies with a total sample of 40 observations in 5 years, through the non-probability sampling method with purposive sampling technique. The data-analysis technique used in this study is Moderated Regression-Analysis. The results of this study show that tax avoidance has a negative effect on firm value, meaning that the greater the tax avoidance, it results in a decrease in the value of the company. Good Corporate Governance is not able to moderate the relationship between tax avoidance and corporate value.

Keywords: tax avoidance, good corporate governance, corporate value.

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang telah diberlakukan sejak tahun 2015 memberikan tantangan tersendiri terhadap industri pasar modal di Indonesia. Ketatnya persaingan bisnis dan meningkatnya tingkat kejelian investor mengharuskan perusahaan untuk berlomba-lomba meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan (Anggarsini & Suprasto, 2018). Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan (Fama, 1978). Perusahaan yang memiliki harga saham tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam segi keuangan dan menunjukkan kepada investor bahwa

perusahaan dapat memberikan pengembalian investasi yang memadai (Wahyuni, 2018).

Perusahaan yang bagus dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan meningkat. Berdasarkan teori sinyal, nilai perusahaan yang stabil dan meningkat memberikan dampak bagi pemegang saham untuk tetap mempertahankan modalnya serta memberikan sinyal bagi para calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Manajemen berupaya meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik kepercayaan investor, salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan meminimalkan pembayaran beban pajak perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Ampriyanti dan Aryani, 2016). Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan suatu tindakan untuk melakukan pengurangan atau meminimalkan kewajiban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak, seperti pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak (Jacob, 2014). Tindakan *tax avoidance* diperbolehkan karena penghematan pajak hanya dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak diatur (*loopholes*).

Upaya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance* tentunya memiliki intensi untuk mengurangi beban pajaknya sehingga dapat meminimalisir beban yang harus ditanggung perusahaan. Dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka perusahaan telah mentransfer kekayaan dari pemerintah ke pemegang saham, hal tersebut tentu akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut

sehingga harga pasar saham perusahaan akan meningkat dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Chen *et al.*, 2016). Namun, di sisi lain tindakan *tax avoidance* tentunya tidak sesuai dengan harapan *stakeholders* dan memiliki kecenderungan dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Apabila tindakan *tax avoidance* ini diketahui oleh publik melalui pemberitaan yang muncul di media maka dapat menurunkan citra perusahaan tersebut, yang secara langsung akan menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Hanlon dan Slemrod (2009), Anggoro dan Septiani (2015), Nugraha dan Setiawan (2019) serta Wanami dan Merkusiwati (2019) menyatakan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Ilmiani dan Sutrisno (2014), Ftouhi *et al.*, (2015) serta Tarihoran (2016) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prasiwi (2015), Siregar (2012) serta Rikotama dkk., (2018) meemukan bahwa *tax avoidance* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan menjadi dasar dan motivasi untuk memasukkan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Berdasarkan teori keagenan tindakan *tax avoidance* dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Timbulnya konflik kepentingan ini dipicu oleh adanya asimetri informasi sehingga menyebabkan adanya perbedaan pandangan investor dan manajer mengenai tindakan *tax avoidance*. Konflik kepentingan (*agency*

conflict) ini dapat diminimalisir dengan adanya *good corporate governance*. Melalui penerapan GCG perusahaan diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen mengenai tindakan *tax avoidance* yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* akan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan serta memaksimalkan nilai pemegang saham (Krenn, 2016).

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini karena seluruh perusahaan dapat melakukan tindakan *tax avoidance* untuk menekan jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan, tindakan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pemilihan periode penelitian dari Tahun 2013 sampai dengan 2017 karena pada tahun tersebut terjadi fluktuasi pergerakan harga saham seperti yang disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Harga Penutupan Saham Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Sektor	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian	2.140	2.351	1.719	1.864	1.616
Pertambangan	1.429	1.369	811	1.385	1.594
Industri Dasar dan Kimia	481	544	408	538	689
Aneka Industri	1.205	1.307	1.057	1.371	1.381
Barang Konsumsi	1.782	2.178	2.065	2.324	2.861
Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	337	525	491	518	496
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	930	1.160	981	1.056	1.184
Keuangan	540	732	687	812	1.141
Perdagangan, Jasa dan Investasi	777	879	850	861	922

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa setiap tahunnya harga saham perusahaan mengalami fluktuasi yang mengindikasikan berfluktuasinya nilai perusahaan pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut memotivasi peneliti untuk menguji apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan di seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka peneliti menulis penelitian dengan judul “Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- 2) Apakah *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan ?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu akuntansi,

khususnya teori sinyal dan teori keagenan yang berkaitan dengan pengaruh *tax avoidance* pada nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi di seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam penetapan kebijakan perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan melalui penilaian pelaksanaan *tax avoidance* dan *corporate governance*, sehingga perusahaan dapat menjaga nilai perusahaan agar selalu meningkat sesuai dengan tujuan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung dengan teori sinyal (*signaling theory*) dan teori keagenan. *Signalling Theory* atau teori sinyal menurut Ross (1977) menjelaskan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi atau sinyal yang baik mengenai perusahaannya secara sukarela akan menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Melalui informasi tersebut investor dapat mengetahui prospek masa depan perusahaan sehingga dalam membuat keputusan berinvestasi, investor dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki nilai perusahaan yang baik, sehingga di masa mendatang dapat memberikan keuntungan bagi investor (Laksitaputri, 2012).

Selain teori sinyal, penelitian ini juga didukung dengan teori agensi (*agency theory*) yang merupakan konsep mengenai hubungan antara *agent*

(manajemen suatu usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih (pemberi kerja atau prinsipal) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak lain (agen). Ketika kedua belah pihak terjadi suatu kontrak yang berusaha untuk meningkatkan utilitas mereka, maka akan terjadi kemungkinan jika agen tidak akan bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Teori agensi menyatakan bahwa antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) terjadi asimetri informasi yang disebabkan karena manajer lebih mengetahui bagaimana prospek perusahaan di masa depan dan informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Kurniasih dan Sari, 2013).

Nilai perusahaan adalah persepsi penilaian investor terhadap perusahaan, nilai perusahaan dicerminkan dengan harga saham, dimana semakin meningkat nilai perusahaan maka akan semakin meningkat harga saham perusahaan tersebut (Partha dan Noviani, 2016). Nilai perusahaan mengindikasikan tingkat kemakmuran yang didapat oleh pemegang saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Simarmata dan Cahyonowati, 2014).

Tax avoidance merupakan cara mengurangi pajak yang masih dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan dan dapat dibenarkan melalui perencanaan perpajakan (Dewi dan Merkusiwati, 2017). Menurut Dyreng *et al.*,(2008) penting untuk diketahui bahwa penghindaran pajak tidak selalu berarti perusahaan terlibat dalam suatu yang tidak benar. Ada banyak ketentuan atau

celah dalam peraturan perpajakan yang memungkinkan dan mendorong perusahaan untuk mengurangi tarif pajaknya. Setiap negara membuat aturan dan kebijakan anti penghindaran pajak untuk menangkal praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Meski belum sempurna, Indonesia telah memiliki beberapa ketentuan anti penghindaran pajak, antara lain : 1) *Anti Thin Capitalization*, 2) *Controlled Foreign Corporation (CFC) Rules*, 3) *Transfer Pricing*, 4) *Anti-treaty Shopping* dan 5) Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha. Ketentuan anti *tax avoidance* tersebut diatur secara jelas dan rinci dalam ketentuam peraturan perundang-undangan perpajakan, baik ketentuan formal terkait dengan sanksi dan ketentuan materialnya. Tujuan diberlakukannya ketentuan tersebut untuk memberikan kepastian hukum bagi wajib pajak maupun Pemerintah agar tidak semakin merugikan penerimaan negara.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai "seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka". Adebayo *et al.*, (2014) menekankan bahwa tata kelola perusahaan adalah tentang memastikan bahwa bisnis berjalan dengan baik dan investor menerima pengembalian yang adil. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan berbagai perubahan

metode perhitungan maupun sampel yang digunakan. Tetapi penelitian-penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan yaitu penelitian yang dilakukan Anggoro dan Septiani (2015), Nugraha dan Setiawan (2019), Kurniawan dan Syafruddin (2017), Hanlon dan Slemrod (2009), Wang (2010) serta Wanami dan Merkusiwati (2019) menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil ini membuktikan bahwa tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat meningkatkan minat investor dalam berinvestasi serta memberikan *return* saham yang lebih besar kepada investor. Pemberian keuntungan ini nantinya dapat meningkatkan loyalitas perusahaan sehingga dapat diindikasikan nilai perusahaan akan meningkat. Hasil yang berbeda didapat oleh Ilmiani dan Sutrisno (2014), Ftouhi *et al.*, (2015) serta Tarihoran (2016) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif pada nilai perusahaan yang berarti bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan yang berarti bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan. Praktik penghindaran pajak memiliki resiko apabila penghindaran pajak terungkap yang dapat mengakibatkan nilai perusahaan menurun. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prasiwi (2015), Siregar (2012), Wardani dan Juliani (2018) serta Rikotama dkk., (2018) menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Tindakan *tax avoidance* dapat menjadi sinyal baik ataupun sinyal buruk bagi investor. Nilai perusahaan akan meningkat apabila *tax avoidance* dinilai

sebagai upaya melakukan perencanaan pajak dan efisiensi pajak. Namun nilai perusahaan tersebut dapat turun jika tindakan *tax avoidance* dinilai sebagai ketidakpatuhan sehingga menyebabkan nilai perusahaan menurun. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggoro dan Septiani (2015), Kurniawan dan Syafruddin (2017), Hanlon dan Slemrod (2009), Wang (2010), Nugraha dan Setiawan (2019) serta Wanami dan Merkusiwati (2019) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmiani dan Sutrisno (2014) serta Apsari dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keputusan manajemen dalam mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* selain dapat berpengaruh pada nilai perusahaan seperti yang diharapkan, juga dapat menimbulkan konflik kepentingan. Konflik kepentingan (*agency conflict*) ini dapat diminimalisir dengan adanya *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* merupakan respon perusahaan terhadap konflik keagenan karena dengan adanya pengawasan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik, dianggap mampu mengurangi masalah keagenan (Wijaya dan Wirawati, 2019). Maka dari itu, upaya perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi dapat mengarah pada tingkat pengungkapan perusahaan dapat diminimalisir. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardani dan Juliani

(2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

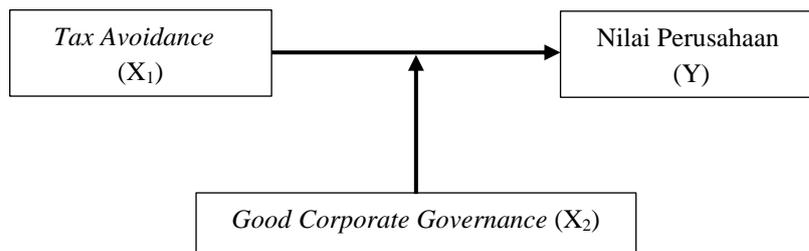
H₂ : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini berbentuk asosiasi tipe kausalitas karena bersifat menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan jangka panjang yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan (Dewi dkk., 2014). Manajemen berupaya meningkatkan nilai perusahaan untuk menarik kepercayaan investor, salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan meminimalkan pembayaran beban pajak perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Ampriyanti dan Aryani, 2016). Investor sebagai *principal* dan manajer sebagai agen memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindakan *tax avoidance*. Investor sebagai *principal* menilai *tax avoidance* adalah tindakan yang tidak patuh terhadap undang-undang perpajakan yang menyebabkan timbulnya biaya dikemudian hari akibat adanya pemeriksaan pajak. Sedangkan manajer sebagai agen menilai kebijakan *tax avoidance* adalah cara untuk meminimalkan beban pajak secara legal dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan sehingga dapat

meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah agensi tersebut sangat relevan dalam mempertimbangkan *good corporate governance* sebagai moderasi hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*) dan variabel moderasi (*moderating variable*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (Y) yang diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio ini dinilai dapat memberikan informasi paling baik, karena Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Rumus *Tobin's Q* yang digunakan sebagai berikut.

$$Tobin's\ Q = \frac{Market\ Value\ of\ Share + Debt}{Total\ Assets} \dots\dots\dots(1)$$

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (X₁) dengan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai pengukuran *tax avoidance*. Rumus untuk menghitung ETR sebagai berikut.

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak\ Penghasilan}{Laba\ Sebelum\ Pajak} \dots\dots\dots(2)$$

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (X₂). Penilaian *Good Corporate Governance* di Indonesia dilakukan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) sebagai lembaga swadaya masyarakat independen bekerjasama dengan Majalah SWA sebagai mitra media publikasi yang nantinya akan menghasilkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Pemeringkatan CGPI di golongan menjadi 3 kategori seperti yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kategori Pemeringkatan CGPI

Skor	Level Terpercaya
85 – 100	Sangat Terpercaya
70 – 84	Terpercaya
55 – 69	Cukup Terpercaya

Sumber : *Corporate Governance Perception Index*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sejumlah 570 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017 yang telah dipilih menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017. *Nonprobability sampling* adalah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017:142). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan beberapa kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:144). Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 40 perusahaan. Tabel 3.2 menunjukkan hasil seleksi pemilihan sampel.

Tabel 3.2 Seleksi pemilihan Sampel

No	Kriteria	
1.	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dari Tahun 2013-2017	570
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> selama Tahun 2013-2017	(35)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian Tahun 2013-2017	(154)
4.	Perusahaan yang tidak mengikuti peneringkatan CGPI	(373)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	8
	Jumlah pengamatan (8 perusahaan x 5 tahun)	40

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah, 2019

Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka laporan tahunan (*annual report*) seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017 dan dapat diakses dari *www.idx.co.id* atau dari situs resmi dari masing-masing perusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non participant*, yaitu dengan membaca, mengumpulkan, mencatat data-data, informasi dan keterangan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017:230).

Tahapan pertama teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif, statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari data penelitian. Selanjutnya uji asumsi klasik, sebelum

diuji dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) data yang diperoleh diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari : a) uji normalitas dimana jika probabilitas nilai Z uji K-S signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, b) uji multikolinearitas dilakukan dengan melakukan uji *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dimana jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut, c) uji heteroskedastisitas dimana jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan d) uji autokorelasi dimana deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji durbin watson. Tahap uji selanjutnya yaitu uji kelayakan model (uji F), koefisien determinasi (R^2) dan uji hipotesis (uji statistik t).

Uji F menunjukkan apakah model layak atau tidak digunakan dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan semua variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99).

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2016:92).

Uji statistik t (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:99). Pengujian dilakukan dengan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis tidak dapat diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tahap terakhir adalah analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). MRA dalam persamaan regresinya mengandung interaksi, yaitu perkalian dua atau lebih variabel independen. MRA digunakan untuk menguji hubungan *tax avoidance* pada nilai perusahaan dimana *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 X_2 + e \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :
 Y= Nilai Perusahaan
 α = konstanta
 X_1 = *Tax Avoidance*
 X_2 = *Good Corporate Governance*
 $\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi
 $X_1 X_2$ = Interaksi antara *tax avoidance* dengan *good corporate governance*
 e = *standard error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	40	0,19686	0,39606	0,2377521	0,04349012
CGPI	40	80,10000	93,86000	87,0860000	3,10954181
TOQ	40	0,57367	1,53519	1,0739305	0,21768141
ETR_CGPI	40	17,16	32,54	20,6106	3,16923
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil statistik deskriptif, terdapat berbagai informasi deskripsi dari variabel yang digunakan. Nilai perusahaan yang dinilai menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q memiliki nilai minimum sebesar 0,57367 pada Bukit Asam Tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 1,53519 pada Bank Central Asia Tbk Tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) variabel Tobin's Q sebesar 1,0739305. Nilai rata-rata nilai perusahaan lebih mendekati nilai maksimumnya, hal ini berarti perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian memiliki nilai perusahaan yang tinggi. Standar deviasi sebesar 0,21768141 menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,21768141.

Variabel *tax avoidance* (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,19686 pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,39606 pada PT Timah Tbk Tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,2377521 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan pada sampel penelitian melakukan tindakan *tax avoidance* yang cenderung tinggi.

Standar deviasi sebesar 0,04349012 menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,04349012. Variabel moderasi yaitu *good corporate governance* (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 80,1 pada PT Timah Tbk Tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 93,86 pada Bank Mandiri (Persero) Tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 87,086 hal ini berarti rata-rata perusahaan pada sampel penelitian ini sudah menerapkan GCG dengan baik dan memiliki peringkat sangat terpercaya dalam pemeringkatan CGPI. Standar deviasi sebesar 3,10954181 menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,10954181.

Interaksi antara *tax avoidance* dan *good corporate governance* memiliki nilai minimum sebesar 17,16 pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2013 dan memiliki nilai maksimum sebesar 32,54 pada PT Timah Tbk Tahun 2015. Nilai rata-rata (*mean*) interaksi antara *tax avoidance* dan *good corporate governance* sebesar 20,6106 dan nilai standar deviasi sebesar 3,16923 yang menunjukkan bahwa standar penyimpangan data terhadap nilai rata-ratanya sebesar 3,16923.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model agar sesuai dengan regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Uji ini merupakan hal utama untuk menilai model regresi apakah menghasilkan prediksi yang tepat atau tidak. Pada umumnya jika menggunakan analisis MRA, terkendala dengan gejala multikolonearitas. Selain itu, jumlah sampel yang kecil juga mengakibatkan kesulitan memenuhi asumsi normalitas. Maka dari itu, dilakukan transformasi menggunakan metode *first difference* selanjutnya data diubah menjadi center data dan ditransformasi ke

bentuk logaritma natural. Center data dilakukan dengan cara melakukan pengurangan data dengan asumsi rata-ratanya (Ghozali, 2014). Setelah dilakukan transformasi, data telah memenuhi asumsi klasik dan dapat dilanjutkan dengan analisis Moderated Regression Analysis (MRA).

Uji normalitas menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji normalitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,19648524
Most Extreme Differences	Absolute	0,167
	Positive	0,167
	Negative	-0,155
Test Statistic		0,167
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,059 ^c

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai sig 0,078 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-0,044	0,016		-0,721	0,235		
	DX1	-2,326	1,276	-0,220	-2,932	0,011	0,839	1,277
	DX2	0,047	0,036	0,498	1,204	0,201	0,123	5,697
	DX1X2	-1,150	1,023	-0,522	-1,400	0,243	0,143	5,438

a. Dependent Variable: DY

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.3, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,122	0,065		4,121	0,000
	DX1	0,754	0,853	0,112	0,912	0,312
	DX2	-0,126	0,042	-0,324	-1,165	0,265
	DX1X2	-0,153	0,665	-0,045	-0,112	0,812

a. Dependent Variable: Abres

Sumber : Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.4, menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolut residual (Abres). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 atau periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin Watson

Durbin Watson (dw)	Du	4-du
2,106	1,659	2,341

Sumber: Lampiran 5

Oleh karena nilai Durbin Watson 2,106 lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 2,341 (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Model dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Syarat analisis MRA adalah terpenuhinya uji asumsi klasik, sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi syarat uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, maka data dalam penelitian ditransformasi dengan metode *first difference* lalu merubah data menjadi center data dan ditransformasi ke bentuk logaritma natural untuk memenuhi uji asumsi klasik. Hasil uji *moderated regression analysis* disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji *Moderated Regression Analysis*

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Sig	Keterangan
Konstanta	-0,044	-0,721		
<i>Tax Avoidance</i> (TA)	-2,326	-2,932	0,011	Signifikan
<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	0,047	1,204	0,201	
Moderasi (TA_GCG)	-1,150	-1,400	0,243	Tidak Signifikan
Adjusted R Square	0,268			
F Statistik	1,612			
Probabilitas (p-value)	0,020			
Variabel Dependen	Nilai Perusahaan			

Sumber : Lampiran 6

Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada Tabel 4.6 menggunakan data yang telah ditransformasi, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan} = -0,044 - 2,326TA + 0,047GCG - 1,150\text{Moderasi} + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut jika seluruh variabel independen tidak memiliki nilai, maka besarnya nilai perusahaan adalah -0,036. Untuk nilai beta

masing-masing variabel memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 basis poin variabel independen dan moderasi maka dapat mengurangi atau menambah sesuai dengan nilai *standardized beta*.

Hasil uji F (*F test*) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,612 dengan nilai signifikansi *p-value* 0,020 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak digunakan. Hasil uji F ini juga menunjukkan bahwa *tax avoidance*, *good corporate governance* dan variabel interaksi antara *tax avoidance* dan *good corporate governance* secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,268 menunjukkan bahwa 26,8 persen variasi nilai nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor *tax avoidance*, *good corporate governance* dan moderasi. Sedangkan sisanya sebesar 73,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan hutang.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil MRA pada Tabel 4.6, nilai koefisien regresi *tax avoidance* (β_1) sebesar -2,326 dengan nilai t-hitung sebesar -2,932 dan signifikansi sebesar 0,011 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi *good corporate governance* (β_2) sebesar 0,047 dengan nilai t-hitung sebesar 1,204 dan signifikansi sebesar 0,201 lebih besar dari 0,05 yang

menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Nilai koefisien moderasi antara *tax avoidance* dengan *good corporate governance* (β_3) memiliki nilai koefisien negatif sebesar -1,150 dengan nilai t-hitung sebesar -1,400 dan signifikansi sebesar 0,243 lebih besar dari 0,05. Nilai negatif artinya terjadi pengaruh negatif *good corporate governance* terhadap hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan, namun karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hasil tersebut tidak signifikan yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memengaruhi interaksi antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan, yang berarti hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel uji MRA menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi *tax avoidance* dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Chen *et al.*, (2013), Ilmiani dan Sutrisno (2014), Ftouhi *et al.*, (2015) serta Tarihoran (2016) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena dapat menimbulkan biaya keagenan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa konflik agensi yang terjadi antara prinsipal dan agen diakibatkan oleh asimetri informasi. Hal ini terjadi karena tidak seluruh informasi terkait tindakan *tax avoidance* ini dapat diperoleh pihak prinsipal atau pemegang saham. Ketidaksesuaian informasi yang dimiliki manajer dan pemegang saham ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk memenuhi kepentingannya sendiri.

Tindakan *tax avoidance* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menutupi aktivitas lain yang sebenarnya merugikan pihak pemegang saham (Wahab dan Holland, 2012), sehingga akan menimbulkan biaya keagenan yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan sebagai akibat dari tingginya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori sinyal, aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dianggap sebagai bentuk ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku. Ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan menyebabkan perusahaan dinilai buruk oleh investor. Selain itu, aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu perusahaan juga memiliki risiko kemungkinan yang akan timbul di masa yang akan datang jika tindakan *tax avoidance* terungkap baik itu timbulnya pemeriksaan dan sanksi administrasi, bunga dan denda, kemudian yang tidak terlihat yaitu kehilangan reputasi perusahaan yang berakibat buruk bagi kelangsungan usaha jangka panjang perusahaan. Hal ini menyebabkan investor kehilangan kepercayaan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut yang berakibat pada menurunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel uji MRA menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memengaruhi interaksi antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Wijaya dan Wirawati (2019) yang menemukan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh antara profitabilitas dan nilai perusahaan.

Pengaruh tidak signifikan ini terjadi karena nilai yang tinggi dalam pemeringkatan *The Indonesian Most Trusted Companies Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tidak menjamin bahwa suatu perusahaan dapat meminimalisir adanya konflik keagenan akibat dari tindakan *tax avoidance*. Hal ini dimungkinkan karena praktek GCG pada perusahaan memang dilaksanakan, akan tetapi implementasinya masih belum diterapkan oleh perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG atau bisa dikatakan bahwa praktek GCG dilaksanakan oleh perusahaan hanya untuk formalitas saja sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan pada peraturan yang ditetapkan pemerintah sehingga dalam pelaksanaan GCG belum dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, GCG yang diharapkan dapat menekan terjadinya konflik keagenan antara prinsipal dan agen mengenai tindakan *tax avoidance* tidak dapat terwujud.

Selain itu, sedikitnya jumlah perusahaan yang mengikuti pemeringkatan CGPI secara rutin setiap tahunnya menyebabkan skor CGPI tidak dijadikan acuan oleh para investor untuk membandingkan penerapan GCG dalam suatu perusahaan. Sehingga, skor CGPI tidak mampu mempengaruhi persepsi investor mengenai pengaruh penerapan GCG terhadap dampak dari tindakan *tax avoidance* dalam suatu perusahaan terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

- 1) *Tax Avoidance* berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *tax avoidance* maka mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.
- 2) *Good Corporate Governance* tidak mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan nilai perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yakni:

- 1) Bagi perusahaan perlu memperhatikan dan mengelola variabel yang berpengaruh negatif pada nilai perusahaan yaitu *tax avoidance* karena semakin tinggi nilai *tax avoidance* maka nilai perusahaan akan menurun. Dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan tindakan manajer agar manajer bertindak sesuai kepentingan perusahaan dan meminimalkan tindakan oportunistik manajer sehingga dapat menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan.
- 2) Bagi investor hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas sampel penelitian dan data penelitian. Misalnya dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar hasil lebih akurat atau menambahkan variabel lain yang berpengaruh namun tidak ada dalam penelitian ini, dikarenakan hasil uji memberikan hasil dimana diperoleh besarnya *adjusted R²* adalah sebesar 0,268 yang berarti variabel independen dalam

penelitian ini mempengaruhi variabel dependen sebesar 26,8 persen dan sisanya sebesar 73,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, kebijakan dividen dan kebijakan hutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, M., Ibrahim, A. O. B., Yusuf, B., & Omah, I. (2014). Good Corporate Governance and Organisational Performance: an Empirical Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(7), 170–178.
- Ampriyanti, N. M., & Aryani, N. K. L. M. (2016). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Karakter Eksekutif Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2231–2259.
- Anggarsini, N. W., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2), 1308–1338.
- Anggoro, S. T., & Septiani, A. (2015). Analisis Pengaruh Perilaku Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 1–10.
- Apsari, L., & Setiawan, P. E. (2018). Pengaruh Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 1765–1790.
- Chen, Z., Cheok, C. K., & Rasiah, R. (2016). Corporate Tax Avoidance and Performance: Evidence from China's Listed Companies. *Institutions and Economies*, 8(3), 61–83.
- Dewi, I. R., Handayani, S. R., & Nuzula, N. F. (2014). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 17(1), 1–9.
- Dewi, N. K. T. J., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2534–2564.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61–82.
- Fama, E. F. (1978). *The Effects of Firm's Investment and Financing Decisions on the Welfare of Its Security Holders* (hal. 272–284). hal. 272–284.

- Ftouhi, K., Ayed, A., & Zemzem, A. (2015). Tax Planning and Firm Value : Evidence from European Companies. *International Journal Economics & Strategic Management of Business Process*, 4(3), 1–5.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21(edisi 7). In *Universitas Diponegoro. Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. B. (2009). What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence from Stock Price Reactions to News About Tax Shelter Involvement. *Journal of Public Economic*, 93(1–2), 126–141.
- Ilmiani, A., & Sutrisno, C. R. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 14(1), 30–39.
- Jacob, F., & Fca, O. (2014). An Empirical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance : A Critical Issue in Nigeria Economic Development. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(18), 22–27.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavioragency and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Krenn, M. (2016). Understanding Decoupling in Rensponse to Corporate Governance Reform Pressures The Case of Codes of Good Corporate Governance. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 23, 369–382.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax avoidance. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kurniawan, A. F., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Moderasi Transparansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 1–10.
- Laksitaputri, I. M. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010). *Jurnal Bisnis Strategi*, 21(2), 1–17.
- Nugraha, M. C. J., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 398–425.
- Partha, I. G. A., & Noviari, N. (2016). Pengaruh Penghindaran Pajak Jangka Panjang Pada Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 2336–2362.

- Prasiwi, K. W. (2015). Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan : Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Mahasiswa Universitas Diponegoro*.
- Rikotama, I. G., Setiawan, P. E., & Jati, I. K. (2018). Pengaruh Penghindaran Pajak Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Saham Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 927–956.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure : The Incentive-Signalling Approach. *Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40.
- Simarmata, A. P. P., & Cahyonowati, N. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1–13.
- Siregar, D. R. (2012). Analisis Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi = Analysis The Effect of Tax Avoidance on Firm ' s Value with Institutional and Family Ownership as Moderati. *Skripsi Mahasiswa Universitas Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarihoran, A. (2016). Pengaruh Penghindaran Pajak Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 149–164.
- Wahyuni, F. (2018). Nilai Perusahaan, Indeks Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 13(2), 151–160.
- Wanami P, N. W. S. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Penghindaran Pajak pada Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 446–474.
- Wang, X. (2010). Tax Avoidance, Corporate Transparency, and Firm Value. *Disertasi The Faculty of the Graduate School of The University of Texas at Austin*.
- Wardani, D. K., & Juliani. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Nominal*, VII(2), 47–61.
- Wijaya, I. P. I., & Wirawati, N. G. P. (2019). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2), 1436–1463.

PENGARUH KOMPETENSI APARATUR DESA, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, INTEGRITAS DAN AKUNTABILITAS TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*) DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN DESA.

Ni Kadek Rai Eldayanti¹
Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²
Ni Wayan Yuniasih³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

¹[e-mail : raielda22@gmail.com](mailto:raielda22@gmail.com)

ABSTRACT

Fraud prevention in managing village finances is important in implementing village governance. This study aims to determine the effect of village apparatus competence, internal control systems, integrity, and accountability on the prevention of fraud in the management of village finance in villages in the shrinking sub-districts. The population in this study were all village officials in villages in the sub-district of Shrink sub-district, respondents were used as many as 72 people consisting of the Village Head, Village Secretary, Head of Government, Head of Public Welfare, Head of Service, Head of Finance, Head of General and Planning. The method of determining the sample using a purposive sampling technique. From the results of this study the competence of village officials, internal control systems, and integrity did not significantly influence fraud prevention. While accountability has a negative and significant effect on preventing fraud (fraud) in the management of village finances in villages in the shrinking sub-district.

Keywords: *Competence of village officials, internal control systems, integrity, accountability, fraud prevention*

PENDAHULUAN.

Pengelolaan keuangan desa dilaksanakan untuk menciptakan desa sebagai suatu pemerintahan yang terdekat dengan masyarakat agar tercipta desa yang maju, mandiri dan demokratis, sehingga mampu menyelenggarakan pemerintahan yang adil, makmur, dan sejahtera (www.bpkp.go.id). Undang-Undang Nomor 6 Tahun, 2014 Pasal 72 tentang Desa. Menjelaskan bahwa alokasi dana desa merupakan, dana perimbangan yang diterima kabupaten atau kota paling sedikit 10% dalam

anggaran pendapatan belanja daerah (APBD) setelah dikurangi dana alokasi khusus yang digunakan untuk mendanai penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan, pembangunan desa, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya UU tentang Desa akan memberikan perubahan secara signifikan dalam tata kelola pemerintahan desa. Pembagian alokasi dana desa yang diterima oleh masing-masing desa di setiap wilayah berbeda-beda itu dikarenakan pemberian alokasi dana desa tersebut harus didasarkan pada jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah desa. Pembagian dan tata cara pemberian alokasi dana desa dilakukan melalui keputusan yang dibuat oleh pemerintah daerah di masing-masing wilayah yaitu berdasarkan pada peraturan pemerintah setempat.

Pedoman yang digunakan dalam pengelolaan keuangan desa adalah peraturan menteri dalam negeri No. 113 tahun 2014 mengingat didalamnya telah mencakup berbagai prosedur pengelolaan keuangan desa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan sampai dengan pertanggungjawaban. Komisi pemberantasan korupsi (2015) melakukan sebuah kajian yang menunjukkan adanya permasalahan dalam hal sumber daya manusia dalam tata kelola keuangan desa. Permasalahannya mulai dari rendahnya kemampuan administrasi yang dimiliki aparat desa. Pemberian alokasi dana desa yang besar memiliki konsekuensi untuk terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, khususnya pihak-pihak yang telah dipercaya oleh masyarakat. Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih secara ilegal untuk memperoleh

keuntungan dengan cara mendapatkan uang, aset dan lain sebagainya sehingga dapat merugikan orang lain atau pihak tertentu (Aini et al., 2017).

Fenomena kasus pengelolaan keuangan desa banyak terjadi di Indonesia. Hasil pemantauan yang dilakukan oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyatakan pada 2015 sampai 2017 kasus tindakan korupsi di desa meningkat, terdapat 127 kasus penyalahgunaan anggaran desa yang terjadi. Penyalahgunaan anggaran desa rata-rata dilakukan oleh Kepala Desa (*Indonesia Corruption Watch*, 2018).

Di tahun 2017 terdapat dugaan penyelewengan dana usaha ekonomi produktif (UEP) di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, tepatnya di desa Selat. Kasi Pidsus Kejari Bangli Ngurah Gede Bagus Jatikusuma mengatakan, kasus ini sejatinya telah mencuat sejak tahun 2013, namun mulai ditangani oleh Kejari Bangli sejak akhir tahun 2017. Kejari kemudian meningkatkan kasusnya menjadi penyidikan sejak tahun 2018 dengan menetapkan dua tersangka. Kerugian negara dalam kasus tersebut sebesar 150 juta. Kedua tersangka diduga melakukan penyalahgunaan dana tersebut dengan modus menyalurkan dana Usaha Ekonomi Produktif (UEP) kepada dua puluh penerima fiktif, dimana dana tersebut yang bersumber dari pemerintah dan di alokasikan khusus untuk membantu masyarakat desa dalam mengembangkan perekonomian desa.

Berdasarkan fenomena di atas, selain diperlukannya partisipasi masyarakat dalam mengawasi penggunaan keuangan desa, tindakan pencegahan juga dibutuhkan untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya faktor penyebab

kecurangan. Pencegahan kecurangan dalam pengelolaan keuangan desa dapat dilakukan dengan adanya kompetensi dari aparatur desa tersebut, terdapat sistem pengendalian internal, memiliki integritas dan akuntabilitas yang tinggi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Integritas Dan Akuntabilitas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi aparatur desa berpengaruh dalam pencegahan kecurangan (*fraud*) ?
2. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh dalam pencegahan kecurangan (*fraud*) ?
3. Apakah integritas berpengaruh dalam pencegahan kecurangan (*fraud*)?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh dalam pencegahan kecurangan (*fraud*)?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi aparatur desa dalam pencegahan kecurangan (*fraud*).
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan (*fraud*).

3. Untuk mengetahui pengaruh integritas dalam pencegahan kecurangan (*fraud*).
4. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas dalam pencegahan kecurangan (*fraud*).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai penerapan teori keagenan yaitu bagaimana aparat desa bertanggungjawab pada prinsipal atas pengelolaan keuangan desa agar perilaku kecurangan (*fraud*) dapat dicegah. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemangku kepentingan untuk memperbaiki permasalahan yang ada untuk menciptakan keuangan desa yang transparan agar program dana desa dapat bermanfaat secara optimal kepada masyarakat desa dan menjadi salah satu pilar pembangunan infrastruktur dasar desa.

KAJIAN PUSTAKA

Pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principal*). Karena dipilih, maka pihak agen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaan yang telah di laksanakan oleh *Principal*. Sikap merupakan bagian dari komponen kompetensi hal tersebut menjadi penting karena individu yang memiliki sikap akan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, maka cenderung tidak melakukan

kecurangan (*fraud*). Oleh karena itu, aparaturnya desa yang mengurus dana desa sudah seharusnya memiliki integritas dan akuntabilitas yang tinggi dan mempertanggungjawabkan dana desa dengan baik.

Penelitian ini didukung dengan *Fraud Triangle Theory* menjelaskan terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressy, 1953). Menurut GONE Theory terdapat empat faktor penyebab terjadinya tindakan kecurangan yang dilihat berdasarkan pandangan dari sisi perilaku manusia yaitu keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan. Keserakahan berkaitan dengan adanya sifat serakah yang berada di dalam diri individu, kesempatan berkaitan dengan keadaan organisasi, instansi atau masyarakat, yang memberikan peluang untuk individu dalam melakukan kecurangan, kebutuhan berkaitan dengan faktor-faktor yang dimiliki seseorang untuk menunjang hidupnya dan pengungkapan berkaitan dengan tindakan yang akan dihadapi oleh pelaku yang melakukan tindakan kecurangan (Manossoh, 2016). *Fraud Triangle Theory* dikembangkan menjadi *Fraud Diamond* dengan menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni kemampuan (*capability*) sehingga menjadi empat elemen yang dikenal dengan *Fraud Diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait pengaruh kompetensi aparaturnya desa terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atmadja & Komang (2017) menyatakan bahwa kompetensi

aparatur berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Penelitian yang dilakukan oleh Sulthony (2016) memberikan hasil bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Santoso (2008) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sedangkan Melisa (2019) memberikan hasil bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap potensi kecurangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) menjelaskan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif signifikan dalam pengelolaan keuangan desa.

Kompetensi dapat dijelaskan sebagai kemampuan seseorang, lembaga dan masyarakat untuk melakukan keberhasilan, untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan. Aparatur desa merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dimensi peningkatan kompetensi aparatur desa mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang diperoleh melalui pendidikan, latihan, belajar dan pengalaman. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Sistem pengendalian internal adalah suatu cara mengawasi, mengarahkan serta mengukur sumber daya suatu lembaga dan memiliki peran yang penting di dalam pencegahan dan pendeteksian adanya tindakan kecurangan.

Penelitian Najahningrum (2013), Pramuditya (2013), Zulkarnain (2013), dan Fauzi (2011) menunjukkan bahwa dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dapat menurunkan tingkat kecurangan yang akan dilakukan, sebaliknya sistem pengendalian internal buruk, maka hal tersebut akan menjadi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi maka dapat menurunkan tingkat terjadinya kecurangan (*fraud*). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Integritas adalah suatu komitmen pribadi yang teguh terhadap prinsip ideologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui prilakunya (Schlenker,2008). Ramadhaniyati (2014) menyimpulkan bahwa integritas memiliki berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Integritas berpengaruh dalam mencegah kecurangan, resiko kecurangan dapat dicegah dengan adanya sikap integritas aparatur desa, karena integritas berkaitan dengan kejujuran dan tanggungjawab. Apabila aparatur desa memiliki sikap integritas tinggi maka

aparatus desa tersebut telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan etika. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Integritas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintah desa dapat diartikan sebagai kewajiban pemerintah desa untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pelaksanaan pemerintah di suatu desa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban yang terukur baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Berdasarkan penelitian Ismail, dkk menyatakan bahwa di desa belum memiliki pemahaman yang baik dalam pengelolaan keuangan desa, berdasarkan peraturan menteri dalam negeri 113/2014 kondisi sumber daya manusia yang tidak baik dalam pengelolaan keuangan desa akibat dari minimnya sosialisasi dan bimbingan teknis. Meskipun demikian, para aparatus desa memiliki semangat untuk mensukseskan pelaksanaan program desa dari pemerintah pusat, yaitu dengan memaksimalkan program fisik untuk menyerap dana desa. Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa akuntabilitas berhubungan positif dengan pengelolaan anggaran, dalam hal ini anggaran dapat diartikan sama dengan keuangan desa yang pengelolaannya berbasis anggaran (Muljo et al, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

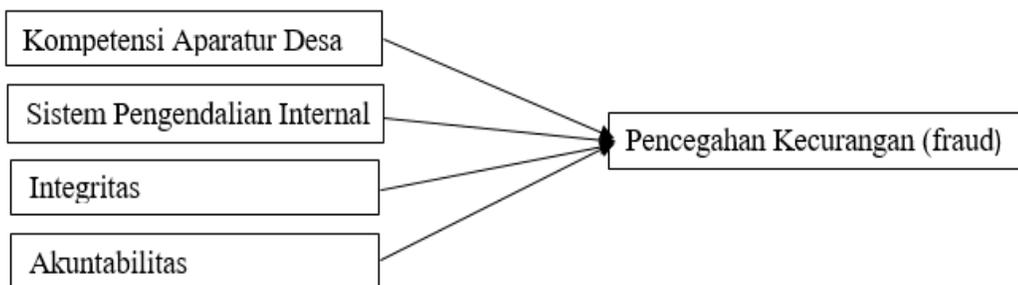
H₄: Akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal, integritas dan akuntabilitas terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka desain penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), dan variabel bebas (*independent variable*).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencegahan kecurangan (*fraud*) (Y). Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan usaha yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya faktor penyebab kecurangan. Pencegahan kecurangan (*fraud*) diukur dengan empat indikator, yaitu penetapan kebijakan *anti-fraud*, prosedur, teknik pengendalian dan kepekaan terhadap *fraud*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kompetensi aparatur desa (X1), kompetensi disini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi atau keadaan di dalam pelaksanaan kerja. Kompetensi seseorang dapat dilihat dari kreativitas yang dimilikinya serta inovasi-inovasi yang diciptakan dan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, Kompetensi aparatur desa diukur dengan tiga indikator yaitu, pengetahuan, kemampuan dan sikap.

Sistem pengendalian internal (X2), sistem pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengawasi, mengarahkan serta mengukur sumber daya suatu lembaga atau organisasi serta berperan penting dalam pencegahan dan pendeteksian terjadinya kecurangan (*fraud*), sistem pengendalian internal diukur dengan tiga indikator yaitu, lingkungan pengendalian, penilaian resiko dan kegiatan pengendalian.

Integritas (X3), integritas adalah sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, dimilikinya sifat jujur, kerja keras, serta kompetensi yang memadai. Variabel integritas diukur dengan tiga indikator yaitu, kejujuran keberanian, sikap bijaksana dan tanggungjawab.

Akuntabilitas(X4), akuntabilitas adalah amanah untuk bertanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalan, kepada pemberi amanah puas terhadap kinerja pelaksanaan kegiatan. Variabel akuntabilitas diukur dengan empat indikator yaitu, perumusan rencana keuangan, pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan, melakukan evaluasi atas kinerja keuangan dan pelaksanaan pelaporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah adalah seluruh desa di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang terdiri dari 9 desa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah aparatur desa yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan desa dengan kriteria yakni merupakan perangkat desa aktif bekerja sebagai: kepala desa, sekretaris desa, kepala seksi pemerintahan, kepala seksi kesejahteraan rakyat, kepala seksi pelayanan, kepala urusan keuangan, kepala urusan umum, kepala urusan perencanaan, serta memiliki masa kerja minimal 1 tahun.

Berdasarkan kriteria di atas peneliti menentukan sampel perkantoran desa dan jumlah seluruh sampel yang ada di desa se-kecamatan susut Kabupaten Bangli.

Tabel 3.2. Sampel penelitian

No	Desa / Kelurahan	Populasi	Kepala desa	Sekretaris desa	Kasi pemerintahan	Kasi kesra	Kasi pelayanan	Kaur keuangan	Kaur umum	Kaur perencanaan	Jumlah
1	Selat	14	1	1	1	1	1	1	1	1	8
2	Pengiangan	14	1	1	1	1	1	1	1	1	8
3	Pengelumbaran	17	1	1	1	1	1	1	1	1	8
4	Demulih	18	1	1	1	1	1	1	1	1	8
5	Tiga	18	1	1	1	1	1	1	1	1	8
6	Susut	17	1	1	1	1	1	1	1	1	8
7	Apuan	15	1	1	1	1	1	1	1	1	8

8	Abuan	15	1	1	1	1	1	1	1	1	8
9	Sulahan	19	1	1	1	1	1	1	1	1	8
	Total	147									72

Sumber : Desa se-kecamatan Susut, Bangli

Dari tabel diatas dari 9 jumlah desa yang ada di kecamatan susut Kabupaten Bangli, dengan kriteria yang ditetapkan peneliti maka jumlah sampel yang diperoleh berjumlah 72 responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa data jumlah responden yang menjawab kuesioner yang diukur menggunakan skala likert 5 point. Data kualitatif penelitian ini adalah daftar nama-nama desa yang menerima dana desa di desa se-kecamatan susut Kabupaten Bangli, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa informasi yang dikumpulkan berdasarkan jawaban responden pada kuesioner.

1. Uji Instrumen penelitian yang terdiri dari :
 - a. Uji Validitas dimana suatu instrumen dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* terhadap skor total diatas 0,30 (Sugiyono,2018)
 - b. Uji Reliabilitas dimana suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > dari 0,70 (Ghozali,2011).
2. Analisis statistik deskriptif, teknik analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi minimum, maksimum, nilai *mean* (rata-rata) dan standar deviasi dari data penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik, untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan, yang terdiri dari :
 - a. Uji Normalitas dimana jika probabilitas nilai Z uji K-S signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.
 - b. Uji Multikolinearitas ,dilakukan dengan melakukan uji *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) dimana jika nilai Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
 - c. Uji Heterokedastisitas, dimana jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka model yang baik tidak terjadi heterokedastisitas
4. Uji Kelayakan Model, yang terdiri atas :
 - a. Uji F menunjukan apakah model yang digunakan layak atau tidak dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak digunakan dan semua variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali,2011).
 - b. Koefisien Determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil menunjukan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2011).

5. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,2011). Apabila nilai Signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai p-value > 0,05 maka hipotesis tidak diterima, ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila nilai p-value < 0,05 maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

6. Analisis Regresi Linaer Berganda adalah suatu metode analisa yang digunakan untuk menentukan ketepatan prediksi dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Integritas Dan Akuntabilitas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut (Sugiyono,2015:303) :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Berikut ini adalah penjelasan dari hasil perhitungan dan model persamaan diatas:

Y = Pencegahan Kecurangan (*fraud*)
 α = konstanta

X1= Kompetensi Aparatur Desa
X2= Sistem Pengendalian Internal
X3= Integritas
X4= Akuntabilitas
e = Residual (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah aparat desa yang bekerja di kantor desa se-kecamatan susut Kabupaten Bangli. Pengiriman 72 Kuesioner pada aparat desa dilakukan tanggal 11 Februari 2020. Pada tanggal 2 Maret 2020, kuesioner yang kembali sebanyak 69 kuesioner dan yang tidak kembali sebanyak 3 kuesioner. Untuk mengantisipasi perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang membalas kuesioner dengan responden yang tidak membalas kuesioner maka dilakukan uji *non respon bias*.

Data responden yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 69 responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui proporsi responden laki-laki dan perempuan pada desa se-Kecamatan Susut Kabupaten Bangli jumlah responden laki-laki sebesar 57% dan perempuan sebesar 43%, jadi responden yang paling banyak adalah laki-laki.
2. Karakteristik responden berdasarkan usia digunakan untuk mengetahui rentang usia aparat desa pada desa se-Kecamatan Susut Kabupaten Bangli,

responden yang berusia 17 sampai 25 tahun sebesar 1%, yang berusia 26 sampai 30 sebesar 12%, lalu yang berusia 31 sampai 40 sebesar 30% dan yang berusia diatas 40 tahun sebesar 57%.

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan aparat desa se-Kecamatan Susut, jumlah responden yang berpendidikan SMA sebesar 80%, Diploma sebesar 7%, dan yang berpendidikan Sarjana sebesar 13%.

Pengujian *non-respon bias* dilakukan untuk mengukur apakah terdapat perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang membalas dan yang tidak membalas kuesioner. Mengingat adanya keterbatasan informasi yang diperoleh terhadap identitas responden yang tidak mengirim jawaban maka responden yang mengembalikan jawaban melewati waktu yang telah ditentukan dianggap mewakili jawaban responden yang tidak merespon.

Pengujian *non-respon bias* dilakukan dengan mengelompokkan jawaban yang diterima ke dalam dua kelompok, yaitu: 1) kelompok awal, untuk kuesioner yang diterima kembali peneliti sejak awal hingga satu minggu setelah kuesioner diberikan, dan 2) kelompok akhir, untuk kuesioner yang diterima lebih dari satu minggu setelah kuesioner diberikan. Responden yang dimasukkan kedalam kelompok awal sebanyak 63 dan yang dimasukkan kedalam kelompok akhir sebanyak 6 responden.

Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* dapat dilihat bahwa nilai *t-test* variabel X1 adalah 0,363, Nilai *t-test* variabel X2 adalah 0,102, Nilai *t-test* variabel

X3 adalah 0,702, Nilai *t-test* variabel X4 adalah 0,662, Nilai *t-test* variabel Y adalah 0,517. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *t-test* menunjukkan bahwa $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi. (Sumber: Lampiran 7).

Analisis statistik deskriptif sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Analisis statistik deskriptif menggunakan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi	69	36.00	54.00	46.9275	2.86623
Pengendalian	69	16.00	30.00	25.4783	2.72574
Integritas	69	46.00	64.00	54.8551	4.00469
Akuntabilitas	69	24.00	40.00	34.6232	3.23629
Pencegahan	69	19.00	33.00	27.6957	2.57422
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data primer diolah, 2020

Tabel diatas menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi Kompetensi Aparatur Desa, Sistem Pengendalian Internal, Integritas, Akuntabilitas dan Pencegahan Kecurangan (*fraud*) Pengelolaan Keuangan Desa. Dari tabel tersebut dapat diketahui secara berurutan variabel Kompetensi Aparatur Desa (X1) mempunyai nilai *minimum, maximum, mean* dan *standar deviation* sebesar 36.00, 54.00, 46.9275, 2.86623. Secara berurutan variabel Sistem Pengendalian Internal (X2) mempunyai nilai *minimum, maximum, mean* dan *standar*

deviation sebesar 16.00, 30.00, 25.4783, 2.72574. Secara berurutan variabel Integritas (X3) mempunyai nilai *minimum, maximum, mean* dan *standar deviation* sebesar 46.00, 64.00, 54.8551, 4.00469. Secara berurutan variabel Akuntabilitas (X4) mempunyai nilai *minimum, maximum, mean* dan *standar deviation* sebesar 24.00, 40.00, 34.6232, 3.23629. Dan secara berurutan variabel Pencegahan Kecurangan (*fraud*) mempunyai nilai *minimum, maximum, mean* dan *standar deviation* sebesar 19.00, 33.00, 27.6957, 2.57422. (Sumber : Lampiran 5).

Uji reliabilitas dilakukan kepada 69 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel adalah lebih dari 0,06. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel. (Sumber : Lampiran 6).

Uji validitas dilakukan kepada 69 orang responden dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau Pernyataan dalam penelitian harus memiliki koefisien korelasi $> 0,3$. Apabila korelasi antara butir skor dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir pertanyaan atau Pernyataan dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan dalam

kuesioner menunjukan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya $>0,3$. Hal ini berarti semua butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan valid. (Sumber : Lampiran 6).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$ (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,399 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal. (Sumber : Lampiran 8).

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.525$; $X_2=0.350$; $X_3=0.468$; $X_4=0.754$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.903$; $X_2=2.854$; $X_3=2.137$; $X_4=1.326$) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. (Sumber : Lampiran 8).

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat

bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0.892$; $X_2=0.712$; $X_3=0.733$; $X_4=0.755$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. (Sumber: Lampiran 8)

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Linear Berganda, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = 14.572 + 0,212X_1 + 0,017X_2 + 0,204X_3 - 0,245X_4 + e$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 14,572.

Dari hasil regresi dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.149 menunjukkan bahwa 14,9% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 85,1% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.(Sumber : Lampiran 9).

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 3.972 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,006. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 3.972 dengan signifikansi 0,006. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

(Sumber : Lampiran 9).

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

1. Hipotesis pertama menyatakan kompetensi aparatur desa berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0,212 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,13 yang berarti Kompetensi Aparatur Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
2. Hipotesis kedua menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.017 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,923, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 yang berarti sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter 0.204 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057, sehingga dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

4. Hipotesis keempat menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar -0.245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.020 sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
1. Berdasarkan hasil hipotesis pertama menyatakan Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0,212 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,13 yang berarti Kompetensi Aparatur Desa tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Rendahnya kompetensi sumber daya manusia aparat pemerintahan desa merupakan faktor penghambat pengelolaan keuangan desa yang baik, dan perekrutan aparatur desa biasanya dilakukan masih melalui sistem kekeluargaan tanpa adanya sistem rekrut profesional. Berdasarkan hasil demografi hampir 80% aparatur desa berpendidikan SMA hal ini juga dapat mengakibatkan aparatur kurang terampil dalam mengelola keuangan desa. Oleh karena itu untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, harus didukung dengan latar belakang pendidikan seperti mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan maupun kabupaten.

Temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian terdahulu seperti Atmaja & Komang (2017) yang membuktikan kompetensi aparatur

berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa. Namun demikian hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Fikri, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi aparatur dengan pemahaman akuntansi yang kurang dapat menyebabkan pengelolaan keuangan tidak profesional sehingga berpotensi terjadi kecurangan.

2. Berdasarkan hasil hipotesis kedua Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien parameter sebesar 0.017 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,923, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 yang berarti sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Keberhasilan pengendalian internal tidak hanya bertumpu pada rancangan pengendalian yang memadai untuk menjamin tercapainya tujuan organisasi, tetapi juga kepada setiap orang dalam organisasi sebagai faktor yang dapat membuat pengendalian internal tersebut berfungsi. Rahmawati (2012) mengungkapkan bahwa pencegahan kecurangan dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut. Selain kesempatan untuk berbuat curang salah satu unsur pengendalian internal yaitu lingkungan pengendalian yang merupakan kondisi dalam instansi pemerintah yang dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal. Untuk mewujudkan lingkungan pengendalian yang efektif harus ada pembentukan struktur yang sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang dimiliki oleh suatu instansi untuk memenuhi tujuan dari instansi tersebut.

Kebutuhan ini kadang disalah artikan oleh beberapa oknum sebagai kepentingan pribadi atau kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu timbulah kerjasama antar beberapa oknum yang menyalahgunakan jabatan dalam memperlancar dan mempermudah kepentingan pribadinya. Jadi, sebaik apapun suatu sistem pengendalian internal yang berada di suatu pemerintahan, apabila pejabat menyalahgunakan wewenangnya maka suatu kolusi akan terjadi. Sehingga suatu sistem pengendalian internal tidak berpengaruh dalam melakukan pencegahan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Usman *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Josephn *et al.*, (2015) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan dan positif antara sistem pengendalian internal terhadap pencegahan dan pendeteksian *fraud*.

3. Berdasarkan hasil hipotesis ketiga. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien parameter 0.204 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057, sehingga dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 dapat disimpulkan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Dengan masih adanya perekrutan aparatur desa yang melalui sistem kekerabatan dan sistem pengendalian internal yang lemah juga mengakibatkan rendahnya sikap integritas aparatur desa, maka dari itu

aparatur cenderung tidak berperilaku jujur dan bertanggungjawab terhadap prinsip ideologi yang etis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2011) yang menyatakan, integritas tidak berpengaruh signifikan. Jika integritasnya rendah maka akan mempengaruhi kualitas kerja sehingga dapat menyebabkan penurunan kinerja. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Ramadhaniyati (2014) yang menyimpulkan bahwa integritas berpengaruh positif dalam mencegah kecurangan.

4. Hasil penelitian menunjukan nilai koefisien parameter sebesar -0.245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.020 sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan, hal ini menunjukkan bahwa aparatur desa belum mempunyai akuntabilitas tinggi terhadap pengelolaan keuangan desa sehingga kemungkinan akan terjadi potensi kecurangan terhadap pengelolaan keuangan desa. Akuntabilitas mengandung arti pertanggungjawaban, dalam hal ini perangkat desa harus terbuka dan reponsibilitas terhadap proses pencatatan akuntansi serta manajemen keuangan sehingga besar harapan perangkat desa dapat mengelola keuangan dan melaporkannya secara transparan, akuntabel dan tranparatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2017) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh negatif dan signifikan dalam pengelolaan keuangan desa. Makin rendahnya akuntabilitas maka akan terjadi potensi kecurangan terhadap pengelolaan keuangan desa. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Sulthony (2016) dan Santoso (2008) yang menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Kompetensi Aparatur Desa (X_1) memiliki koefisien parameter sebesar 0.212 dengan tingkat signifikansi 0.130, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 berarti kompetensi aparatur desa tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Semakin rendah kompetensi aparatur desa maka semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan.
2. Variabel Sistem Pengendalian Internal (X_2) memiliki koefisien parameter sebesar 0.017 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.923, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 berarti sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Semakin

rendah sistem pengendalian internal di suatu instansi semakin tinggi potensi untuk terjadinya kecurangan.

3. Variabel Integritas memiliki koefisien parameter sebesar 0.204 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057, sehingga dengan tingkat signifikan diatas 0,05 berarti integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Semakin rendah integritas aparat desa maka semakin tinggi potensi terjadinya kecurangan.
4. Variabel Akuntabilitas memiliki koefisien parameter sebesar -0,245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.020, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 berarti akuntabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Rendahnya sikap akuntabel aparatur dalam pengelolaan keuangan desa dapat berpotensi terjadinya kecurangan.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yakni:

1. Bagi pemerintah, sebaiknya meningkatkan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan terhadap aparatur desa sehingga dapat meningkatkan kompetensi aparatur tersebut.
2. Bagi masyarakat, sebaiknya untuk lebih ikut berpartisipasi dalam penyusunan arah kebijakan APBDes dan turut serta dalam pengawasan pengelolaan keuangan desa.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa, seperti pelatihan , perekrutan yang profesional dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assriyani. (2019). "Integritas Kepala Desa Dalam Pengelolaan Dana Desa". *Skripsi*
- Atmaja, Saputra. (2017). Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 12, No. 1, Januari 2017.*
- Cressy, D.R . (1953). "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No 99". *Journal of Corporate Governance and Firm Performance, (13), 53–81.*
- Dewi dkk. (2017). Pengaruh Moralitas, Integritas, Komitmen Organisasi, Dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah. *E-journal S1.Ak Universitas pendidikan ganesha jurusan Akuntansi program S1 (Vol: 2 Tahun 2017).*
- Dewi, Damayanti. (2019). Pemoderasi Pengaruh Aparatur Desa Dan Sistem Pengendalian Internal Pada Pencegahan *Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi Udayana, Vol.26.3.*
- Fikri, Martiningsih. (2016). Pengeruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Kompensasi Aparatur Dan Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan. *Akutabilitas : Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol. 9, No 1, April 2016.*
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Huslina dkk. (2015). Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur, Dan Pemanfaatan Teknologi Infomasi Terhadap Efektivitas Sistem Pencegahan *Fraud*. *Jurnal Megister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.*

- Joseph, O. N. O. A. dan J. B. (2015). Effect of Internal Control on Fraud Detection and Prevention in District Treasuries of Kakamega County. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(1), 47–57.
- Laksmi, Sujana. (2019). Pengaruh Kompetensi SD, Moralitas Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*. Vol.26.3.
- Lestari, Supadmi (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas Dan Asimetris Informasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*. Vol.21.1
- Manossoh, H. (2016). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Fraud pada Pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara, Emba. *Jurnal Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado*, 4(1), 484–495.
- Melisa dkk. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi dan Pengendalian Intern Terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol.1, No 3, Seri E, Agustus 2019, Hal 1443-1457*.
- Pratama, Andika. (2017).”Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah, Dan Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah Dengan Variabel Moderasi Sistem Pengendalian Internal Pemerintah.” *Skripsi*.
- Ramadhaniyati, Hayati. (2014). Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas Dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud) di Lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. *JAFFA,02 (10): 101-104*.
- Saputra dkk. (2019). Praktek Akuntabilitas Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Mencegah *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal KRISNA : Kumpulan Riset Akuntansi; Vol 10, No. 2*.
- Sari dkk. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Kesesuaian Kompensasi Dan Pengendalian Intern Terhadap Potensi Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi , Vol.1,No 3, Seri E, Agustus 2019; Hal 1443-1457*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthony, M Zahrul. 2016. Pengaruh Akuntabilitas dan Pengalaman Terhadap Audit dan Mencegah Fraud. Diakses pada tanggal 15 September 2017, <http://akuntansi publikums.blogspot.com/2016/01/pengaruhakuntabilitas-danpengalaman.html>

**PENGARUH LEVERAGE DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP
AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SECTOR INDUSTRY
BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2018)**

Ida Ayu Putu Yuli Muliawati¹

I Putu Fery Karyada²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

¹Email : dayuyuli37@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of leverage and capital intensity on tax aggressiveness with an independent commissioner as a moderating variable. The population of the research is the goods and consumption industry sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2018. The sample used is purposive sampling. The type of data that is secondary data and the method of analysis used is MRA Analysis. The results of this study indicate that leverage and capital intensity have a positive effect on tax aggressiveness, independent commissioners weaken the relationship between leverage and capital intensity on tax aggressiveness.

Keyword: *leverage, capital intensity, agresivitas pajak, komisaris independent, and agresivitas pajak*

PENDAHULUAN

Sumber pendapatan utama sebuah negara yaitu pajak. Fungsi pajak juga untuk membiayai pekerjaan dilapangan, bukan hanya untuk anggaran belanja negara tetapi untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi dari segala sector sehingga tercapainya kesejahteraan di Indonesia.

Bagi perusahaan pajak merupakan sifat yang memaksa, karena pemerintah meminta perusahaan untuk membayar pajak, sedangkan tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan laba, dengan adanya perusahaan membayar pajak dapat mempengaruhi laba yang di peroleh. Oleh sebab itu banyak perusahaan yang melakukan perlawanan terhadap pajak dan itu dapat menghambat pemungutan pajak seperti perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Dalam penghindaran pajak

tersebut ada yang bersifat legal dan illegal. Biasanya perusahaan meminimalisir beban pajak dengan cara tindakan agresif terhadap pajak atau sering di sebut dengan agresivitas pajak.

Menurut Frank, Lynch dan Rego (2009:468) mengatakan “agresivitas pajak merupakan tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan perusahaan melalui tindakan perencanaan pajak”. Meskipun tindakan yang dilakukan tidak semua melanggar peraturan, namun banyaknya celah yang digunakan dapat mengakibatkan perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak. Menurut Suyanto dan Supramono (2012 : 152) dalam Indradi mengatakan “manfaat dalam melakukan agresivitas pajak perusahaan yaitu penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik jadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan di masa depan”.

Salah satu yang menjadi indikator untuk melihat usaha terjadinya perencanaan pajak yaitu agresivitas pajak. Terdapat beberapa peneliti terdahulu berupaya untuk mengintergrasikan penelitian-penelitian sebelumnya yang belum konsisten, dengan menganalisis kembali indikasi yang mempengaruhi agresivitas pajak yaitu yang pertama menurut Suyanto dan Supramono (2012;169), “perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi, dalam kaitannya dengan pajak, perilaku ini disebabkan karena bunga merupakan bahan tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak”. Kemampuan tersebut disebut dengan *Leverage*. Yang kedua dilihat dari perusahaan yang menanamkan investasiya dalam bentuk aset tetap. Dimana didalam aset tetap bisa memperlihatkan seberapa

banyaknya kekayaan yang perusahaan peroleh, karena jika semakin besar investasi dalam perusahaan terhadap aset tetap, maka perusahaan juga semakin besar menanggung beban depresiasi, dari beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan. Kemampuan tersebut disebut dengan *Capital Intensity*. Komisaris Independen dijadikan alasan dalam penentuan variabel pemoderasi disebabkan karena banyaknya komisaris independen didalam suatu perusahaan. Dengan adanya indikasi tersebut keberadaan komisaris independen didalam perusahaan berperan penting, dimana dapat mengawasi setiap tindakan yang diambil oleh manajer diperusahaan.

“Fenomena yang ada di Indonesia mengenai agresivitas pajak merupakan masalah yang terjadi hampir setiap tahun. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi yaitu Kementerian Keuangan mengumumkan ada 2.000 perusahaan asing yang tidak melakukan pembayaran pajak selama 10 tahun terakhir dengan memanipulasi laporan keuangan sehingga selalu tercatat mengalami rugi. Total kerugian Negara akibat penghindaran pajak ini menurut statemen Kementerian Keuangan mencapai Rp 500 triliun” (sumber: www.alinea.id).

“Mengenai agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, salah satunya adalah PT. Coca Cola Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menyelidiki kasus penghindaran pajak oleh CCI. DJP menyatakan total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu senilai Rp603,48 miliar, sedangkan CCI mengklaim penghasilan kena pajak Rp492,59 miliar. Akibatnya, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan dan CCI

terindikasi merugikan devisa negara senilai Rp49,24 miliar. Hasil penelusuran DJP bahwa perusahaan tersebut telah melakukan tindakan penghindaran pajak yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya itu antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp566,84 miliar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Hal tersebut berdampak pada beban pajak yang harus dibayarkan, karena semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat apakah dengan adanya *leverage* dan *capital intensity* dengan komisaris independen sebagai pemoderasi dapat mempengaruhi perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman melakukan agresivitas pajak”.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah disampaikan, peneliti termotivasi untuk meneliti “Pengaruh *Leverage* Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak?
3. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen pada hubungan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak?

4. Bagaimana pengaruh Komisaris Independen pada hubungan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak?

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak.
2. Untuk menguji pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.
3. Untuk mengetahui apakah Komisaris Independen berpengaruh pada hubungan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak.
4. Untuk mengetahui apakah Komisaris Independen berpengaruh pada hubungan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang menunjukkan keterkaitan antara *leverage dan capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi perusahaan dan pimpinan di seluruh Indonesia dan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan tentang pajak dan bagi warga negara yang taat akan peraturan agar lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan wajib pajak. Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator dalam melakukan pengawasan kegiatan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan dan tata kelola.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung dengan teori keagenan dan teori perilaku terencana. Teori keagenan merupakan dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan. Dalam teori

ini permasalahannya, *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer). Tujuan dari kedua pihak tersebut yaitu berbeda, dimana kesulitan yang dialami *principal* dalam mengawasi apa yang *agent* lakukan. Dimana terdapat persetujuan antara pemilik perusahaan dengan manajer dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan utama perusahaan seperti dapat mengoptimalkan keuntungan atau laba yang akan diperoleh, yang bisa membuat manajer menjalankan berbagai cara demi meraih keinginan tersebut dalam menggunakan cara yang terbilang baik atau menggunakan cara yang merugikan beberapa pihak. “Tugas manajer memberikan informasi terkait perusahaan kepada pemilik perusahaan, karena manajer dianggap lebih memahami keadaan perusahaan yang sebenarnya” menurut Ardyansyah (2014) dalam Indradi (2018:151). Biasanya pemilik saham menginginkan manajemen mematuhi peraturan yang telah berlaku terkait dengan pembayaran pajak, akan tetapi dari pihak manajer ingin lebih mengutamakan laba yang tinggi sehingga ingin meminimalisir beban kena pajak, sehingga melakukan agresivitas pajak pada perusahaan. Manajer biasanya tidak melaporkan keadaan perusahaan, sehingga dapat menguntungkan manajer dan merahasiakan kelemahan manajer tersebut. “Tindakan seperti itu biasanya dikarenakan perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan dan asimetris informasi, dimana asimetris informasi itu terjadi ketika manajer lebih banyak memiliki informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik perusahaan” menurut Nugraha (2015) dalam Indradi (2018:151).

Menurut Ajzen (1991) “teori perilaku terencana menjelaskan tentang perilaku yang timbul dalam diri manusia atau individu karena adanya niat untuk berperilaku”.

Biasanya kepribadian seseorang berpengaruh terhadap perilaku tertentu baik itu bersifat positif maupun negative. Dalam perilaku teori terencana dapat juga menjelaskan tentang bagaimana wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban dalam membayar pajak. Jika yang berperilaku positif maka wajib pajak akan melakukan tugasnya dalam membayar pajak, namun jika ia berperilaku negative maka wajib pajak berniat melakukan tindakan agresif terhadap pembayaran pajak.

Observasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak yaitu menurut Sukmawati dan Rebecca (2016:507), Fadli (2016:1217) “mengatakan bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak”. Berdasarkan data tersebut bahwa menunjukkan nilai rata-rata rasio *leverage* cenderung mengalami peningkatan. Artinya tingkat utang yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan menurut Anita (2015:13), “mengatakan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak”. Jadi perusahaan memanfaatkan beban bunga guna mengecilkan laba kena pajak yang akan berdampak pada pengurangan beban kena pajak. Selain itu, tingkat *leverage* yang tinggi membuat perusahaan cenderung mendapatkan monitoring yang ketat dari bondholder. Hal tersebut menyebabkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Observasi yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak yaitu menurut Andhari dan Sukartha (2017:2138), Hidayat dan Fitria (2018:166) mengatakan adanya pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti ketika *capital intensity* meningkat, maka

perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakan. Sedangkan menurut Indradi (2018:165) mengatakan bahwa *capital intensity* tidak adanya pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Supramono (2012) mengenai pengaruh komisaris independen terhadap perusahaan yaitu berpengaruh negative terhadap agresivitas pajak, karena semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin kecil agresivitas pajak perusahaan.

Leverage adalah sejumlah utang yang harus ditanggung perusahaan untuk menanggung aset-aset. perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi, kaitannya dengan perpajakan, perilaku ini dikarenakan bunga diklasifikasikan sebagai bahan tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak, sehingga dengan adanya utang memberikan hubungan positif pada aktivitas agresivitas pajak perusahaan. Hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan menurut Fadli (2016), bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Jadi semakin tinggi *leverage* di dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban yang harus di penuhi sehingga berdampak pada agresivitas pajak yang semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis pertama, yaitu :

H1 : Leverage Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Capital Intensity merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Dimana dalam aset tetap dapat memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan, karena semakin besar perusahaan menggunakan investasi dalam bentuk aset tetap maka semakin besar pula perusahaan menanggung beban depresiasi, dari

beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak perusahaan menurut Andhari dan Sukartha (2017), bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berarti ketika *capital intensity* meningkat, maka perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis dua, yaitu :

H2 : Capital Intensity Berpengaruh Positif Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.

Leverage yaitu dimana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi. Dimana dapat dikatakan bahwa perusahaan bisa mengurangi pembayaran pajaknya melalui penggunaan utang sebagai pendanaan aktivitas operasinya, karena dengan adanya penggunaan utang tersebut dapat menimbulkan beban bunga yang dimana menjadi pengurangan laba sebelum pajak sehingga bisa menekan beban pajak perusahaan. “Hal tersebut dimanfaatkan perusahaan menjadi salah satu upaya dalam agresivitas pajak, sehingga dengan adanya kehadiran komisaris independen diharapkan mampu meminimalisir oportunistik manajer yang mungkin dapat terjadi” menurut Asri dan Suardana (2016) dalam Sinaga dan Suardika (2019), karena dengan adanya komisaris independen pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajer menjadi semakin ketat. “Penjagaan yang ketat bisa berpengaruh terhadap perilaku dari manajemen, karena dengan peningkatan penjagaan menyebabkan manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berhubungan dengan pembayaran pajak” menurut Dewi dan Noviari (2017) dalam

Sinaga dan Suardikha. Berdasarkan uraian tersebut, Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis ketiga, sebaga berikut :

H3 : Komisaris Independen Memperlemah Hubungan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

Capital Intensity yaitu dimana perusahaan menanamkan investasinya dalam bentuk aset tetap. Dengan perusahaan menginvestasikan aset tetap akan semakin banyak menanggung beban depresiasi, adanya beban depresiasi beban perusahaan akan bertambah, hal tersebut mengakibatkan laba sebelum pajak berkurang. Perusahaan memanfaatkan penggunaan aset tetap untuk meminimalisir beban kena pajak. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai upaya perusahaan melakukan agresivitas pajak, sehingga kehadiran komisaris independen sangat penting didalam perusahaan. Komisaris independen yang semakin banyak dalam perusahaan maka penjagaan terhadap kinerja manajemen terkait pelaporan beban kena pajak secara wajar semakin meningkat, sehingga usaha agresivitas pajak dapat diminimalisir jika adanya dewan komisaris independen. Berdasarkan uraian tersebut, Berdasarkan uraian tersebut, dapat diuraikan rumusan hipotesis keempat, yaitu :

H4 : Komisaris Independen Memperlemah Hubungan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan

METODELOGI PENELITIAN

Agresivitas pajak yaitu tindakan penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajak melalui penghindaran pajak yang melanggar peraturan perpajakan.

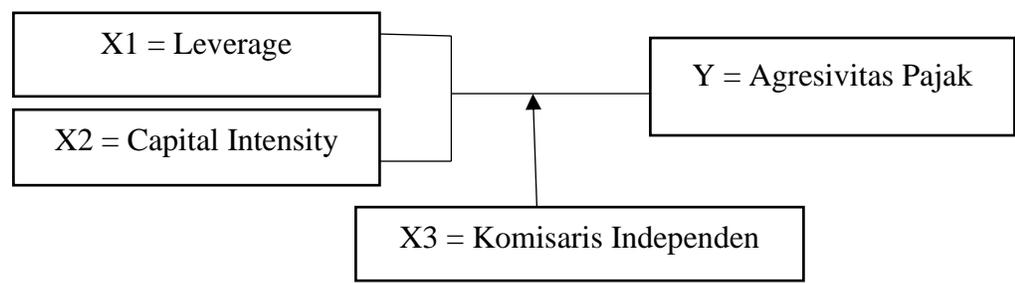
Beberapa indikasi yang dapat mempengaruhi terjadinya agresivitas pajak yaitu leverage dan capital intensity.

Leverage adalah sejumlah utang yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membiayai aset-aset. perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi, didalam perpajak, perilaku ini terjadi karena bunga adalah bahan tetap yang dapat mengurangi pendapatan kena pajak, sehingga pemanfaatan utang memberikan hubungan positif pada aktivitas agresivitas pajak perusahaan.

Capital Intensity merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Dimana dalam aset tetap dapat memperlihatkan banyaknya kekayaan perusahaan, karena semakin besar investasi perusahaan terhadap aset tetap semakin besar perusahaan menanggung beban depresiasi, dari beban tersebut akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat berpengaruh terhadap kewajiban perpajakan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen sangat diharapkan dapat mengurangi oportunistik manajer yang kemungkinan terjadi, karena dengan adanya komisaris independen penjagaan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajer menjadi semakin ketat. Dengan adanya penjagaan yang ketat bisa mempengaruhi perilaku manajemen, karena dengan meningkatnya penjagaan yang menyebabkan manajemen lebih berhati-hati dalam pengambilan tindakan, begitupula mengenai ketentuan yang berkaitan dengan pembayaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*), variabel bebas (*independent variable*), dan variabel pemoderasi. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu agresivitas pajak (Y). Bagi perusahaan pajak itu merupakan beban yang dapat mempengaruhi laba atau keuntungan di perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu banyak perusahaan ingin memiliki laba yang tinggi tetapi dengan beban pajak yang rendah, sehingga perusahaan menggunakan cara melakukan perencanaan pajak baik secara legal ataupun illegal biasanya disebut dengan agresivitas pajak. “Agresivitas pajak yaitu kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif” (Hlaing 2012) dalam (Nugraha 2015). Penyebab perusahaan melakukan agresivita pajak yaitu dikarenakan jumlah pajak yang semakin besar, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan. Menurut Sinaga dan Suardikha (2019) “untuk menghitung agreivitas pajak dengan

menggunakan rumus CETR, dikarenakan CETR mengukur secara langsung arus kas keluar yang digunakan untuk perpajakan dibagi dengan laba sebelum pajak”.

$$\text{CETR} = \frac{\text{PEMBAYARAN PAJAK PENGHASILAN}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Leverage* (X2) dan *Capital Intensity* (X3). *Leverage* memberikan perbedaan antara total utang perusahaan dengan total aset yang telah dimiliki. *Leverage* perusahaan menjelaskan jika perusahaan sedang mengusahakan dalam meningkatkan laba sehingga hal ini juga berakibat pada agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi artinya sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan jika *leverage* rendah, maka perusahaan lebih banyak membiayai aset dengan modal sendiri. Untuk menghitung *leverage* dengan menggunakan rumus DAR (*Debt to Asset Ratio*), dikarenakan DAR dapat menggambarkan keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{TOTAL UTANG}}{\text{TOTAL ASET}}$$

Capital Intensity yaitu kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Menurut Mustika (2017) mengatakan bahwa “*capital intensity* yaitu seberapa besar proporsi aset tetap yang dipunyai oleh perusahaan”. PSAK 16 aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang dan jasa, untuk di rentalkan kepada pihak lain dengan digunakan lebih dari satu periode. Aset tetap dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara

melakukan penghindaran pajak. Investasi didalam perusahaan pada aset tetap dapat terjadinya beban depresiasi dari aset tetap yang diinvestasikan. Dengan adanya beban depresiasi tersebut bisa menambah beban perusahaan dan terjadinya laba yang dihasilkan perusahaan menurun. Untuk menghitung *capital intensity* yaitu dengan rumus:

$$CINT = \frac{\text{TOTAL ASET TETAP}}{\text{TOTAL ASET}}$$

Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu Komisaris Independen (X4). Komisaris independen berpengaruh dalam memantau kinerja direksi untuk menjalankan perusahaan dan dalam memberikan nasihat atas kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. “Kehadiran komisaris independen diharapkan dapat membantu mengurangi oportunistik manajer yang mungkin dapat terjadi” Asri dan Suardana (2016) dalam Sinaga dan Suardika (2019), karena dengan adanya komisaris independen pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap manajer menjadi semakin ketat. “Penjagaan yang ketat dapat mempengaruhi perilaku manajemen, karena dengan peningkatan pengawasan dapat membuat manajemen lebih berhati-hati mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berhubungan dengan pembayaran pajak” menurut Dewi dan Noviari (2017) dalam Sinaga dan Suardikha. Untuk menghitung komisaris independen yaitu dengan rumus:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{JUMLAH KOMISARIS INDEPENDEN}}{\text{JUMLAH DEWAN KOMISARIS}}$$

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sector industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sejumlah 78 perusahaan. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sejumlah 63 perusahaan manufaktur sector industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Tabel 3.1 Hasil Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak pada perusahaan manufaktur sektor industry barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018.	26
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama pengamatan periode yang ditentukan.	(0)
3	Perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(0)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian dari tahun 2016-2018	(5)
5	Perusahaan manufaktur tidak mempunyai komisaris independen	(0)
6	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	21
7	Total Sampel 21x3	63

sumber : www.idx.co.id

Jenis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka laporan tahunan (*annual report*) seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*)

perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2013-2017 dan dapat diakses dari www.idx.go.id atau dari situs resmi dari masing-masing perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel tidak memberi peluang yang sama kepada setiap anggota populasi yang telah dipilih menjadi sampel. Teknik yang diambil dalam *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, dimana teknik ini penentuan sampel yang digunakan dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan.

Statistik deskriptif yaitu digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Uji ini dilakukan pada data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan model regresi yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Ghozali, 2016:103).

1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas, keseluruhan dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Uji statistik lain yang bisa juga digunakan dalam persyaratan normalitas yaitu menggunakan uji statistik *Non-parametric test* Kolmogrov-Smirno (K-S).

2. Uji Multikoleniaritas

Uji ini dibuat untuk mengenali apakah model regresi memiliki korelasi antara variabel bebas dan juga melihat ada tidaknya uji multikolinieritas didalam regresi, dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai yang menunjukkan jika adanya multikolinieritas yaitu tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Sebaliknya jika nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji heteroskedastisitas

Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Uji ini dilihat dari grafik scatterplot antara Z prediction yang berarti variabel bebas sumbu x = y dan nilai residual yang berarti variabel terikan sumbu y = y prediksi – y riil.

4. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan sebuah analisis statistic yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu.

1. Uji F

Uji anova atau F test missal, menghasilkan nilai F hitung dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan. Dalam menentukan nilai F table, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (df) pembilang = k-1 dan (df) penyebut = n-k, dimana n yaitu jumlah responden dan k yaitu jumlah variabel, kriteria pengujian yang digunakan, yaitu :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji Koefisien Determinasi R^2

Dalam uji ini, pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria menganalisis koefisien determinasi yaitu Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah. Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

1. Uji t

Menurut Ghozali (2006 : 84) “uji statistic pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% sehingga tingkat presisi atau batas ketidak akuratan sebesar $(\alpha) = 5 \% = 0.05$.

Jika signifikan hitung > 0.05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Jika signifikan hitung < 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

2. Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA dalam persamaan regresinya mengandung interaksi, dimana perkalian dua atau lebih variabel independen. MRA digunakan untuk menguji hubungan *leverage* dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dimana komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_1X_2 + \beta_4X_2X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y = Agresivitas Pajak

α = konstanta

β = Koefisien Regresi

X₁ = *Leverage*

X₂ = *Capital Intensity*

X₃ = Komisaris Independen

e = Standar error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistic deskriptif sebagai analisis supaya melihat distribusi data yang dimanfaatkan sebagai sampel. Statistik deskriptif melihat distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, maximum, nilai rata-rata dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji statistic deskriptif sebagai berikut:

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
----------	---	---------	---------	------	----------------

DAR	62	0,140	0,646	0,345	0,148
CINT	62	0,080	0,655	0,340	0,136
KOMIN	62	0,200	1,000	0,399	0,118
CETR	62	0,108	1,364	0,324	0,186

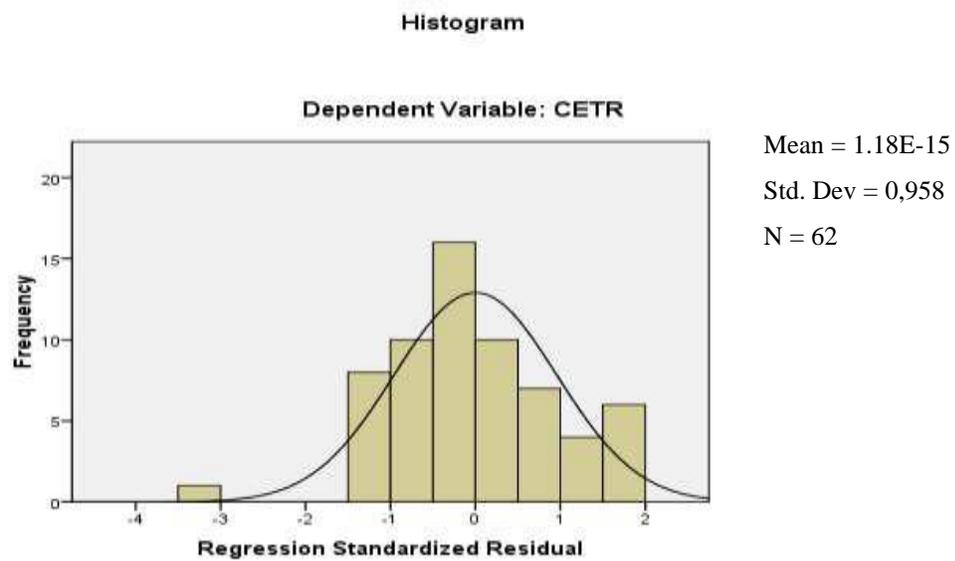
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Data Diolah, Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.1 dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia data yang diperoleh 63 sampel sector industry barang dan konsumsi periode 2016-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 21 perusahaan. Tabel diatas menunjukkan bahwa, *leverage* dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,140, nilai maximum 0,646, dan rata – rata 0,345 dengan standar deviasi 0,148. *Capital intensity* dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0.080, nilai maximum 0,655, nilai rata-rata 0,340 dengan standar deviasi 0,136. Komisaris independen dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,200, nilai maximum 1,000, nilai rata-rata 0,399 dengan standar deviasi 0,118. Agresivitas pajak dalam penelitian ini memiliki nilai minimum 0,108, nilai maximum 1,364, nilai rata-rata 0,324 dengan standar deviasi 0,186.

Pengujian selanjutnya yaitu asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal serta benar-benar bebas dari gejala normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Grafik 4.1 Uji Normalitas



Berdasarkan Grafik 4.1, data dikatakan berdistribusi normal, karena data riil membentuk garis kurva cenderung simetris terhadap mean.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas

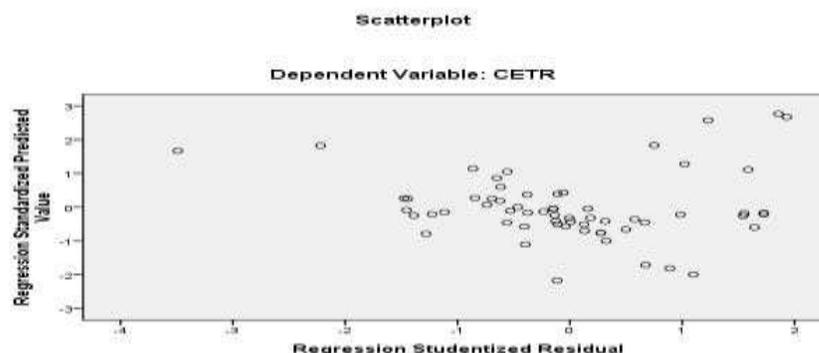
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAR	0,233	3,450
	CINT	0,351	9,653
	KOMIN	0,427	3,681
	DARKOMIN	0,528	3,300
	CINTKOMIN	0,629	3,065

Sumber : data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2 untuk mengetahui gejala mutikolonieritas dapat ditunjukkan pada Kolom *Collinearity Statistics* yang terdiri dari masing-masing Nilai *Tolerance*, sebesar 0,233, 0,351, 0,427, 0,626 dan 0,629 > 0,1 serta nilai *VIF* masing-masing sebesar 3,450, 9,653, 3,681, 3,300 , 3 065 < 10, maka Dengan demikian dapat dikatakan tidak terjadi korelasi yang sangat kuat antara setiap variabel bebas (independen).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan gambar 4.1 pada tidak ada pola tertentu karena titik menyebar tidak beraturan diatas dan dibawah sumbu nol pada sumbu Y, sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji autokorelasi menguji model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 atau periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Adapun hasil analisis adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.666 ^a	.443	.393	.1019359	.502

a. Predictors: (Constant), CINTKOMIN, DAR, KOMIN, CINT, DARKOMIN

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 ,karena nilai Durbin Watson 0,502 berada di diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji anova atau F test missal, menghasilkan nilai F hitung dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan. Hasil uji f pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.4 Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.463	5	.093	8.911	.000 ^a
	Residual	.582	56	.010		
	Total	1.045	61			

a. Predictors: (Constant), CINTKOMIN, DAR, KOMIN, CINT, DARKOMIN

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data diolah, Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai Uji Kelayakan Model (Uji F) dapat ditunjukkan oleh F Hitung > 1,96 dan signifikansi 0,000 < 0,05, ini berarti model dalam penelitian ini adalah layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 4.5 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.666 ^a	.443	.393

a. Predictors: (Constant), CINTKOMIN, DAR, KOMIN, CINT, DARKOMIN

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data diolah, Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.5 dari hasil regresi dapat diketahui jika angka *Adjusted R-Square* memperlihatkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.393 menunjukkan bahwa 39,3% variabel independen dijelaskan oleh

variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 60,7% dijelaskan oleh factor atau

variabel	Variabel	Standardized B	T	sig	lain.
	Constant	0,033	0,128	0,898	
	DAR	0,443	3,983	0,000	Uji
Parsial	CINT	0,440	3,697	0,000	(uji t)
	KOMIN	0,786	1,159	0,251	
dilakukan	DARKOMIN	-4,639	-3,458	0,001	untuk
	CINTKOMIN	-2,338	-2,230	0,030	

mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Hasil dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.6 Uji t

Sumber : Data diolah, Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.6 tersebut maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Agresivitas Pajak} = 0,033 + 0,443X_1 + 0,440X_2 + 0,786X_3 - 4,639X_1X_2 - 2,338X_2X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak diketahui jika hasil dari uji statistik t yang didapatkan agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Dari hasil uji tersebut, maka dikatakan hipotesis pertama yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dapat diterima (H1 diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukmawati dan Rebecca (2016) yang ”menunjukkan hubungan positif antara *leverage* dan agresivitas pajak”. Hal ini disebabkan dengan tingkat yang besar, perusahaan akan memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi laba kena pajak yang akan berimplikasi menurunkan beban pajak.

Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dapat dilihat dari hasil uji statistik t yang diperoleh agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Dari hasil uji tersebut, maka hipotesis kedua dapat dikatakan *capital intensity* yaitu berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dapat diterima (H2 diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan Andhari dan Sukartha (2017) ”yang menunjukkan hubungan positif antara *capital intensity* terhadap agresivitas pajak”.

Pengaruh Moderasi Komisaris Independen pada hubungan Leverage dan Agresivitas Pajak berdasarkan data pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik t yang diperoleh agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Dari hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis ketiga yang menyatakan komisaris independen memoderasi *leverage* terhadap agresivitas pajak memperlemah hubungan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan besarnya komisaris independen didalam perusahaan dapat

mempengaruhi perilaku perusahaan yang menjadikan utang sebagai salah satu bentuk upaya agresivitas pajak.

Pengaruh Moderasi Komisaris Independen pada hubungan Capital Intensity dan Agresivitas Pajak, berdasarkan data pada Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik t yang diperoleh agresivitas pajak memiliki tingkat signifikan sebesar $0,030 < 0,05$. Dari hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis keempat yang menyatakan komisaris independen memoderasi *capital intensity* terhadap agresivitas pajak memperlemah hubungan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sependapat dengan teori agensi yang mengatakan jika konflik agensi yang terjadi pada principal dan agent disebabkan oleh asimetri informasi. Hal ini dikarena tidak semua informasi mengenai perilaku agresivitas pajak ini dapat diperoleh pihak principal atau pemilik perusahaan. Terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan, sehingga dapat menguntungkan dan menutupi kelemahan manajer yang sebenarnya merugikan pihak pemilik perusahaan.

Hasil penelitian ini juga berlaku pada teori perilaku terencana mengatakan tentang perilaku yang timbul dalam diri manusia atau individu karena adanya niat untuk berperilaku. Jika yang berperilaku positif maka wajib pajak akan melakukan tugasnya dalam membayar pajak, namun jika ia berperilaku negative maka wajib pajak berniat melakukan tindakan agresif terhadap pembayaran pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat mengurangi pendapatan kena pajak.

Capital Intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menanggung beban depresiasi, hal tersebut dapat mengurangi laba perusahaan sehingga pendapatan kena pajak juga berkurang.

Komisaris Independen memperlemah pengaruh *leverage* pada agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan besarnya komisaris independen di perusahaan dapat mempengaruhi perilaku perusahaan menggunakan utang sebagai usaha agresivitas pajak.

Komisaris Independen memperlemah pengaruh *capital intensity* pada agresivitas pajak. Hal ini dapat dikatakan jika banyaknya komisaris independen didalam perusahaan maka bisa berdampak pada tindakan perusahaan yang memanfaatkan penggunaan aset tetap sebagai upaya penghindaran pajak.

Berdasarkan simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yakni sebagai berikut :

1. Untuk perusahaan dimohonkan bisa mengimplementasikan mekanisme *corporate governance* dengan baik, supaya dapat mengawasi kebijakan yang telah diambil perusahaan agar tidak melanggar peraturan yang berlaku.
2. Untuk pemerintah dimohonkan lebih memperketat penjagaan terhadap perusahaan-perusahaan yang melaporkan kewajiban perpajakan khususnya yang memiliki utang yang cukup besar.

3. Untuk peneliti selanjutnya dimohonkan dapat melakukan penelitian serupa dengan mengambil sektor yang berbeda di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, Putu Ayu Seri dan I Made Sukartha. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 18.3. Maret (2017).
- Anita, Fitri. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Jom FEKON Vol.2, No. 2 Oktober 2015.
- Budianti, Indah, dkk. 2018. Pengaruh Return On Asset (ROA), Leverage (DER), Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). E-Proceeding Of Management : Vol.5, No 2 Agustus 2018.
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Asset, Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.
- Fadli, Imam. 2016. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. JOM Fekon, Vol.3, No.1 (Februari) 2016.
- Frank, M., Lynch, L., dan Rego, S. 2009. Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. The Accounting Review, Vol.84.
- Hidayat, Agus Taufik dan Eta Febriana Fitria. 2018. Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. Eksis: Volume 13, No. 2, Oktober 2018.
- Indradi, Donny. 2018. Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia, Vol.1, No.1, Januari 2018.
- Liana, Lie. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK, Volume XIV, No.2, Juli 2009 : 90-97.

- Mustika. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak, JOM Fekon, Vol.4, No.1.
- Nugraha. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. Diponogoro Journal Of Accounting, Volume 4, No.2, Tahun 2015.
- Sinaga, Cyntia Habibah dan I Made Sadha Suardikha. 2019. Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.27.1.April (2019).
- Sugyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukmawati, Fitri dan Cyntia Rebecca. 2016. Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Conference On Management and Behavioral Studies. Universitas Tarumanegara, Jakarta, 27 Oktober 2016.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012. Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.16, No.2 Mei 2012.
- Sunyoto, Danang. 2013. Metodologi Penelitian Akuntansi. Yogyakarta.

www.idx.co.id

PENERAPAN *TAX REVIEW* ATAS PAJAK PENGHASILAN BADAN SEBAGAI DASAR EVALUASI KEWAJIBAN PERPAJAKAN SALAH SATU YAYASAN PENDIDIKAN DI DENPASAR TAHUN 2018

**Ni Kadek Yuni Andayani¹
I Wayan Sudiana²
I Putu Nuratama³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

¹Email: yuniandayani43@gmail.com

ABSTRACT

Tax review is a review of the activities of the entire tax obligations in an corporate and the implementation of fulfilling these tax obligations starting from the method of calculation, deduction, deposit, payment and reporting to assess tax compliance that has been done. The purpose of this study is to review the fulfillment of tax obligations in 2018, one of the foundations in Denpasar has been fulfilled and in accordance with applicable tax regulations. This research was conducted at a foundation engaged in the field of education in Denpasar. Data collection is done by means of observation at the Foundation. This research was conducted quantitatively with descriptive analysis method, namely through the collection of Annual tax report and Financial Statements in 2018. The results showed that the Foundation had not fully deducted the Article 21 Income Tax object and there were differences in change in net fiscal assets between the Foundation s calculations and taxation.

Keywords: *Tax Review, Tax Obligations, Corporate Income Tax*

PENDAHULUAN

Di Indonesia pajak adalah salah satu sumber pendapatan terbesar negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran rumah tangganya. Melihat pengaruh dan kontribusi pajak begitu besar terhadap pendapatan negara, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan perolehan dari sektor tersebut, dengan memperhatikan asas keadilan, pemeratan, manfaat dan kemampuan masyarakat melalui peningkatan mutu pelayanan dan kualitas yang mencerminkan dalam peningkatan kejujuran, tanggung jawab, dedikasi dan penyempurnaan sistem administrasi, maka sistem dan prosedur perpajakan yang berlaku terus disempurnakan. Sebuah indikator masyarakat dalam memenuhi kewajiban

perpajakannya diperankan oleh kepatuhan wajib pajak itu sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) adalah diberlakukannya *Self Assesment System* yang memberikan kewenangan kepada wajib pajak itu sendiri untuk menghitung besarnya jumlah pajak yang harus dibayar sehingga wajib pajak tidak merasa terbebani dengan hasil perhitungan pajak yang dilakukan oleh fiskus.

Banyak wajib pajak di Indonesia yang masih menggunakan strategi demi strategi yang menganggap pajak itu adalah sebuah beban. Strategi-strategi yang digunakan oleh wajib pajak merupakan salah satu bagian dari perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merujuk pada proses perekayasa transaksi dan usaha wajib pajak agar hutang pajaknya berada pada jumlah minimum yang masih dalam lingkup peraturan perpajakan (Dewi dan Setiawan, 2015:514). Masih ada pula wajib pajak yang belum bisa memprediksi objek yang berpotensi kena pajak yang mungkin muncul berdasarkan pada peraturan dan undang-undang pajak yang berlaku, sehingga saat adanya pemeriksaan akan timbul koreksi. Maka perlu antisipasi masalah sebelum masalah tersebut terjadi.

Menurut Undang-undang KUP Pasal 1 angka 1 pajak merupakan kontribusi wajib pada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan UU, dengan tidak mendapatkan balasan secara langsung dan dipergunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat. *Tax review* perlu dilakukan untuk memperbaiki dan mengarahkan manajemen pajak terutama bagi penelaahan pajak intern. Penelaahan pajak atau *tax review* merupakan kegiatan penelaahan terhadap semua kewajiban perpajakan yang ada di dalam perusahaan dan pelaksanaan pemenuhan kewajiban perpajakan mulai

dari perhitungan, pemotongan, penyetoran, dan pelaporan guna menilai kepatuhan (*tax compliance*) yang sudah dilaksanakan (Devita dan Wijaya, 2016: 60). Hasil dari adanya *tax review* diharapkan dapat dilanjutkan sebagai *tax planning* sesuai dengan permasalahan yang timbul dari hasil *tax review* tersebut.

Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai sosial, nilai keagamaan dan kemanusiaan yang tinggi. Yayasan memiliki tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang merupakan suatu badan hukum yang tidak mempunyai anggota, terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tersebut. Didirikan dengan ditentukan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Dilihat dari tujuannya, yayasan tidak mencari profit atau keuntungan, yayasan didirikan sebagai perusahaan nirlaba atau kepercayaan amal, dengan tujuan utama membuat hibah organisasi terkait, lembaga atau individu untuk ilmiah, pendidikan, budaya, agama, atau tujuan amal lain yang merupakan sebuah entitas non-pemerintah. Indonesia memiliki berbagai macam bentuk yayasan diantaranya yayasan pendidikan, yayasan kesehatan, dan yayasan pemberdayaan masyarakat.

Salah satu bentuk yayasan di Indonesia yaitu yayasan pendidikan sebagai salah satu organisasi nirlaba merupakan sebuah entitas atau lembaga, yang menurut UU PPh yayasan merupakan subjek pajak jika memperoleh penghasilan yang merupakan objek pajak. Artinya, seluruh kewajiban subjek pajak harus dilakukan tanpa terkecuali. Yayasan tetap menjadi wajib pajak jika memiliki kewajiban sebagai pemotong pajak. Akan tetapi, tidak semua penghasilan yang diperoleh yayasan merupakan objek pajak, peraturan mengenai kewajiban

perpajakan yayasan juga diatur khusus sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-34/PJ.4/1995 tentang Perlakuan Pajak Penghasilan Bagi Yayasan atau Organisasi Sejenis dan Peraturan DJP Nomor PER-44/PJ./2009 tentang “Pelaksanaan Pengakuan Sisa Lebih yang Diterima atau Diperoleh Badan atau Lembaga yang Bergerak dalam bidang Pendidikan dan/atau Bidang Penelitian dan Pengembangan yang Dikecualikan dari Objek Pajak Penghasilan , dalam hal ini pengenaan pajak terhadap yayasan sedikit berbeda dengan wajib pajak badan pada umumnya, tetapi tetap harus memenuhi seluruh kewajiban perpajakannya.

Pada salah satu yayasan pendidikan ini belum pernah melakukan *tax review* untuk menelaah dan mengantisipasi masalah sebelum adanya pemeriksaan dari fiskus. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk menilai kepatuhan wajib pajak, apakah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan tersebut sudah melakukan kewajiban perpajakannya dengan benar, tepat, dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Pada penelitian ini dilakukan di sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang berlokasi di Denpasar, Bali. Yang sesuai dengan kesepakatan bersama bahwa tidak diperkenankan untuk menyebutkan identitas nama maupun alamat spesifik tempat yayasan ini didirikan. Penulis menuangkan masalah ini ke dalam judul: **“Penerapan *Tax Review* Atas Pajak Penghasilan Badan Sebagai Dasar Evaluasi Kewajiban Perpajakan Salah Satu Yayasan Pendidikan di Denpasar Tahun 2018”**.

Berdasarkan atas latar belakang tersebut, maka rumusan petmasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan *tax review* atas pajak penghasilan

badan sebagai dasar evaluasi kewajiban perpajakan salah satu Yayasan Pendidikan di Denpasar tersebut sudah diterapkan dan sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku?

Berdasarkan atas rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mereview pemenuhan kewajiban perpajakan atas pajak penghasilan badan pada salah satu Yayasan Pendidikan di Denpasar tersebut sudah dipenuhi dan sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku.

Beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti adalah hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam menerapkan *tax review* sebagai dasar evaluasi kewajiban perpajakan. Penulis dapat membantu dalam penyempurnaan system perpajakan yayasan dan dapat juga menambah wawasan mengenai *tax planning* sebagai perwujudan hasil dari *tax review*. Hasil dari penelitian ini secara praktir diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk penyempurnaan system perpajakan yayasan dan dapat diteruskan sebagai *tax planning* sesuai dengan hasil *tax review* untuk pajak tahun berikutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi pajak menurut Pasal 1 angka 1 KUP: Pajak adalah kontribusi wajib pada Negara, yang sifatnya memaksa berdasarkan UU, yang terutang oleh orang pribadi atau badan dengan tidak menerima balasan secara langsung dan dipergunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Sedangkan menurut Wikipedia (2010) yang dikutip oleh Priantara pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan UU sehingga dapat untuk dipaksakan dengan tidak mendapat imbalan langsung. Pajak dipungut pemerintah berdasarkan norma-norma hukum untuk menutupi biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif agar mencapai kesejahteraan umum.

Menurut Pasal 4 UU Nomor 36 Tahun 2008 menyebutkan 3 jenis penghasilan adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan Objek Pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan ekonomis yang didapat atau diperoleh Wajib Pajak baik itu yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, yang dapat digunakan untuk menambah kekayaan Wajib Pajak itu sendiri atau untuk konsumsi, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk: hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan, dan penghargaan, laba usaha, dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun, royalti atau imbalan atas penggunaan hak, sewa dan penghasilan lainnya sehubungan dengan penggunaan harta, iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari Wajib Pajak yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas.
- 2) Merupakan objek yang dikenakan pajak bersifat final: penghasilan berupa tabungan dan bunga deposito, penghasilan berupa hadiah undian, penghasilan/pendapatan dari hasil transaksi pengalihan dan persewaan harta berupa tanah dan/atau bangunan, dari usaha jasa konstruksi, dan pendapatan tertentu lainnya yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah.
- 3) Bukan merupakan objek pajak atau dikecualikan dari objek pajak yaitu seperti: sumbangan, bantuan, harta yang dihibahkan, warisan, asuransi jiwa,

asuransi bea siswa, dan asuransi dwiguna, sisa lebih yang didapat atau diperoleh yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan/atau penelitian dan pengembangan, dalam jangka waktu paling lama 4 (empat) tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut, diterima oleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan/atau bidang penelitian dan pengembangan, dan telah terdaftar pada instansi yang membidangnya yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.

Menurut Resmi (2014:92), tidak sepenuhnya sama pengeluaran atau beban dalam perpajakan dengan akuntansi komersil. Dalam perpajakan, pengeluaran atau beban tersebut dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Pengeluaran atau beban yang boleh dikurangkan dari peredaran bruto (*deductible expense*), yaitu pengeluaran yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan kegiatan usaha atau aktivitas untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara. Biaya yang diperbolehkan sebagai pengurang menurut Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 adalah:
 - a. Biaya yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan aktivitas usaha seperti: biaya untuk pembelian bahan-bahan, pengeluaran/biaya yang berkenaan dengan jasa atau pekerjaan di dalamnya termasuk upah, bonus, gaji, gratifikasi, tunjangan yang diberikan dalam bentuk berupa uang, bunga, biaya perjalanan, honorarium, serta sewa, royalti, premi asuransi, dan pajak, kecuali pajak penghasilan (PPh).
 - b. Amortisasi atas pengeluaran untuk mendapat atau memperoleh hak dan atas biaya yang masa manfaatnya lebih dari 1 tahun dan penyusutan atas

biaya untuk memperoleh harta yang berwujud sebagaimana dimaksud dan diatur dalam Pasal 11 atau Pasal 11A.

- c. Iuran dana pensiun yang dibayarkan kepada perusahaan yang sudah disahkan pendiriannya oleh Menteri Keuangan.
 - d. Kerugian yang dikarena dari pengalihan atau penjualan harta, dan kerugian selisih kurs mata uang asing.
 - e. Biaya yang dipergunakan untuk magang, beasiswa, dan kegiatan pelatihan.
 - f. Sumbangan bencana alam, fasilitas pendidikan, biaya pembangunan infrastruktur sosial, sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di dalam negeri yang diatur ketentuannya dalam Peraturan Pemerintah.
2. Pengeluaran/beban/biaya yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya (*non-deductible expense*), yaitu pengeluaran/beban/biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara. Biaya yang tidak diperkenankan sebagai pengurang menurut Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 adalah:
- a. Laba yang dibagi dengan nama dan dalam bentuk apapun, biaya untuk kepentingan pribadi, pajak penghasilan, harta yang dihibahkan.
 - b. Biaya untuk keperluan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota yang dikeluarkan atau dibebankan perusahaan.
 - c. Premi asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, yang penyetornya adalah wajib pajak orang pribadi, kecuali premi asuransi tersebut dihitung sebagai penghasilan bagi wajib pajak itu sendiri dan apabila dibayarkan oleh pemberi kerja.

- d. Imbalan atau penggantian dalam bentuk natura dan kenikmatan yang diberikan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa, kecuali makanan dan minuman yang disediakan bagi seluruh pegawai.
- e. Harta yang dihibahkan, warisan, dan bantuan atau sumbangan.
- f. Sebagaimana dimaksud dan diatur pada Pasal 11 atau Pasal 11A, tidak diperbolehkan untuk membebankan sekaligus biaya/pengeluaran 3M yaitu untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun, melainkan pembebanannya melalui penyusutan atau amortisasi.

Menurut Sumarsan (2013) *tax review* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meneliti dan memeriksa apakah perusahaan telah melaksanakan kewajiban perpajakan perusahaan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

Tax review adalah sebuah kegiatan menelaah seluruh pelaksanaan pemenuhan kewajiban pajak yang ada pada suatu perusahaan mulai dari cara perhitungan, pemotongan, penyetoran, pelunasan maupun pelaporannya untuk menilai kepatuhan pajak (*tax complien*) yang sudah dijalankan (Devita dan Wijaya, 2016:61).

Tujuan dari *tax review* adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki sistem perpajakan apabila terdapat suatu masalah sebelum adanya tindakan pemeriksaan, dan menilai kepatuhan para wajib pajak dalam memenuhi seluruh kewajiban perpajakannya.

Menurut Pandiangan (2014:151) yang dikutip oleh Devita dan Wijaya, menyatakan bahwa koreksi fiskal adalah sebuah penyesuaian yang dilakukan pada laporan keuangan komersil yaitu dengan cara menyesuaikan metode, akun, dan pengakuannya sesuai dengan peraturan perpajakan.

Koreksi fiskal adalah penyesuaian atau koreksi yang wajib dilakukan oleh semua wajib pajak sebelum melakukan perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) bagi wajib pajak badan maupun orang pribadi (yang melakukan pembukuan dalam perhitungan penghasilan kena pajak). Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk kepentingan komersial, sedangkan untuk kepentingan fiskal laporan keuangannya disusun berdasarkan peraturan pajak (UU PPh).

Jenis koreksi fiskal dibagi menjadi dua yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif:

- 1) Koreksi fiskal positif adalah sebuah penyesuaian yang dilakukan pada penghasilan netto komersil untuk menghitung penghasilan kena pajak (PKP) berdasarkan UU PPh yang sifatnya menambah penghasilan.
- 2) Koreksi fiskal negatif adalah penyesuaian yang dilakukan pada penghasilan netto komersial dalam menghitung penghasilan kena pajak (PKP) berdasarkan UU PPh yang sifatnya mengurangi penghasilan.

Rismawati dan Wijaya (2017), melakukan penelitian tentang penerapan *tax review* atas pajak penghasilan tahun 2013 sampai dengan 2015. Penelitian ini dilakukan pada PT Indo dengan menggunakan metode penelitian yaitu deskriptif komparatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PT Indo telah melaksanakan kewajibannya sebagai sebuah perusahaan Pengusaha Kena Pajak, terdapat

kelebihan dalam penyetoran atas pajak penghasilan tahun 2015 dan tidak bisa untuk dikompensasikan ke tahun 2016. Karena perusahaan sudah mengikuti program *tax amnesty* di tahun 2016, jadi kesalahan penyetoran maupun penyampaian SPT Pajak Penghasilan tahun 2015 ke belakang akan dihapuskan dan PT Indo tidak lagi melakukan pembetulan laporan SPT Pajak Penghasilan tersebut.

Devita dan Wijaya (2016), meneliti tentang *review* pajak atas pajak penghasilan badan di tahun 2014. Penelitian ini dilakukann pada PT. Langgeng Karya Teknik yang lokasinya di wilayah Tangerang. Data dikumpulkan melalui observasi pada PT. Langgeng Karya Teknik. Menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PT. Langgeng Karya Teknik dalam pemotongan, penyetoran dan pelaporan pajak masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan ketentuan pajak dan terdapat kesalahan dalam perhitungan PPh Badan yang terutang.

Muaya (2016), meneliti tentang analisis perhitungan, penetapan, dan pelaporan pajak penghasilan Pasal 21. Penelitian ini dilakukan pada Yayasan Perguruan Tinggi Katolik Keuskupan Manado yang berada di Jalan Raya Manado Pineleng, Manado, Sulawesi Utara. Data yang digunakan berupa bukti pemotongan, daftar gaji pegawai, SPT tahun 2015, metode yang digunakan analisis deskriptif dan melalui wawancara dengan staff administrasi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008, Yayasan Perguruan Tinggi Katolik Keuskupan Manado telah melakukan proses perhitungan dan penetapan pajak atas penghasilan karyawan dengan baik, tetapi meskipun pelaporan SPT Tahunan sudah dilaksanakan dengan baik , penyetoran

dan pelaporan pajak masa belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sarjono (2017), dalam penelitiannya yang menganalisis aspek perpajakan atas usaha jasa konstruksi dalam pemenuhan kewajiban perpajakan. Penelitian ini dilakukan pada PT. X Surabaya yang bergerak dalam bidang jasa konstruksi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis aspek-aspek pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai pada industri konstruksi. Aspek perpajakan untuk bisnis konstruksi memiliki karakteristik dengan bisnis lain. Metode pengakuan adalah metode persentase penyelesaian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terkait Pajak Penghasilan atas jasa usaha konstruksi dan PPN PT. X Surabaya sebagai wajib pajak sudah memenuhi dan mentaati seluruh peraturan dan ketentuan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Ayuningsih dan Setiawan (2016), meneliti tentang penerapan *tax review* atas pajak penghasilan badan dan *withholding tax*. Penelitian ini dilakukan pada PT. ABC yang adalah salah satu perusahaan distributor produk ban motor di Denpasar. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Penelitian ini dilakukan dengan menempatkan transaksi sesuai dengan laporan keuangan serta melakukan *review* pada laporan keuangan PT. ABC untuk pajak tahun 2013. Dari penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *tax review* yang dilakukan atas PPh Badan yaitu kewajiban atas penyeteroran dan pelaporan telah sesuai dengan ketentuan dan peraturan pajak yang berlaku. Namun dalam penyusunan laporan rekonsiliasi fiskal dan dalam perhitungannya

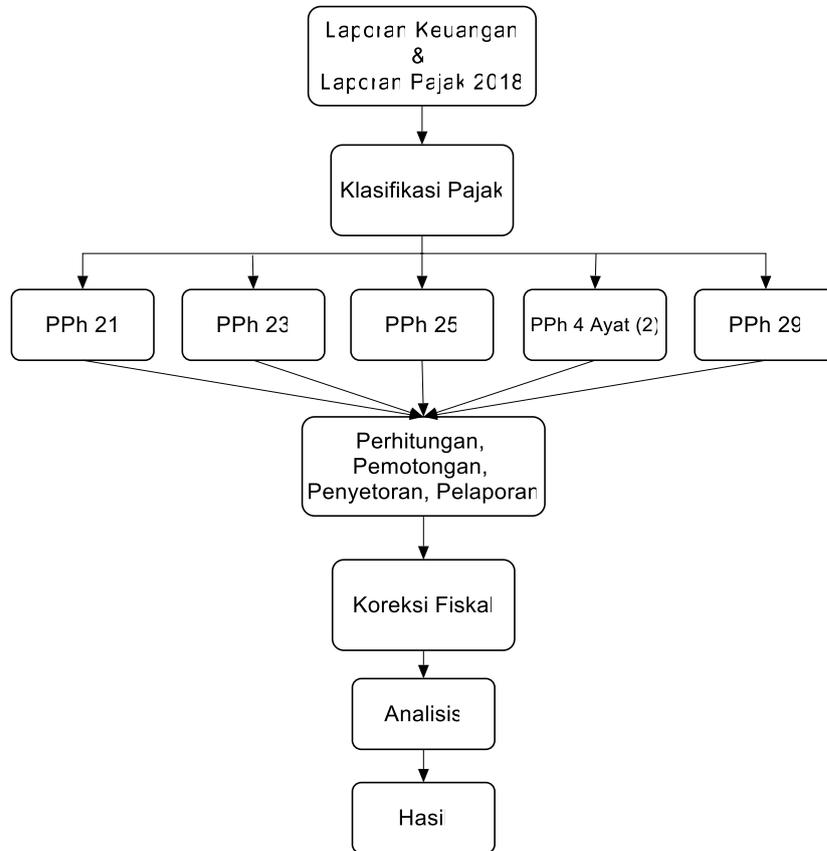
terdapat sedikit perbedaan pada biaya telepon dan konsumsi. Kewajiban pemotongan, penyetoran dan pelaporan PPh 21 dan 25 sesuai dengan ketentuan pajak telah dilakukan oleh PT. ABC. Berdasarkan atas data perusahaan pada tahun pajak yang diteliti tidak ada PPh Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, Pasal 26, dan 4 Ayat (2) terutang.

METODELOGI PENELITIAN

Sebagai bagian dari sumber pendapatan Negara yang paling besar, sektor pajak adalah salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan dan kelancaran pembangunan suatu Negara. Oleh karena itu, hal yang paling diutamakan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia adalah dengan adanya kesadaran dan partisipasi rakyat untuk membayar pajak.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan analisis atas Pajak Penghasilan Badan dalam mengevaluasi kewajiban perpajakan Yayasan.

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir



Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada Laporan Keuangan Yayasan dan Laporan Pajak Yayasan tahun pajak 2018. Dalam perhitungan, pemotongan, penyetoran, dan pelaporannya sesuai dengan *Self Assesment System* yang diberlakukan dan diterapkan dalam sistem perpajakan di Indonesia, dimana fiskus menyerahkan atau memberikan wewenang kepada wajib pajak orang pribadi atau badan untuk menghitung, menyetor, dan melapor sendiri besar pajaknya (Muaya, 2016). Koreksi fiskal wajib dilakukan oleh wajib pajak sebelum melakukan perhitungan terhadap Pajak Penghasilan. Koreksi atau penyesuaian fiskal terjadi akibat terdapatnya perbedaan pengakuan/perlakuan

pada penghasilan ataupun biaya antara akuntansi komersil dengan akuntansi pajak.

Menurut Sugiono (2016:38), variable adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun definisi variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) PPh Pasal 21

Menurut Peraturan DJP Nomor PER-16/PJ/2016: PPh Pasal 21 sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 21 Undang-Undang PPh merupakan pajak atas penghasilan berupa upah, honorarium, gaji, tunjangan, dan pembayaran lainnya sehubungan dengan pekerjaan atau jabatan, jasa, dan kegiatan dengan nama dan dalam bentuk apapun yang dilakukan oleh orang pribadi subjek pajak dalam negeri.

2) PPh Pasal 23

Menurut PMK Nomor 141/PMK.03/2015: PPh 23 merupakan Imbalan yang berkaitan dengan jasa lainnya selain jasa yang telah dikenakan atau dipotong Pajak Penghasilan sebagaimana telah dimaksud pada Pasal 21. Pihak yang merupakan sebagai penerima jasa yang melakukan pemotongan atas PPh Pasal 23 terhadap lawan transaksi.

3) PPh Pasal 25

Menurut UU No. 36 Tahun 2008 PPh Pasal 25 adalah besarnya angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh wajib pajak. Perhitungannya dilakukan setahun sekali yang dituangkan pada SPT Tahunan.

4) PPh Pasal 29

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, Pajak Penghasilan Pasal 29 adalah PPh Kurang Bayar yang tertera dalam SPT Tahunan. Pajak yang harus dibayarkan oleh Wajib Pajak Badan dan/atau Orang Pribadi sebagai akibat pajak penghasilan terutang dalam SPT Tahunan pajak penghasilan lebih besar daripada kredit pajak yang sudah dipotong atau dipungut oleh pihak lain dan yang sudah disetor sendiri.

5) PPh Pasal 4 Ayat (2)

Menurut Pasal 4 Ayat (2) UU No. 36 Tahun 2008 pajak penghasilan yang dipotong bersifat final alias tidak bisa dikreditkan seperti bunga deposito dan tabungan, hadiah dari undian, transaksi atas pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan, persewaan atas tanah dan/atau bangunan, usaha atas jasa konstruksi, usaha real estate.

Berdasarkan dengan judul penelitian yang diambil maka penulis akan melakukan penelitian secara kuantitatif, dengan metode analisis deskriptif dimana penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dan memberi keterangan-keterangan yang sedang dihadapi. Beberapa langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan keuangan dan perpajakan Yayasan.
2. Mereview laporan keuangan Yayasan dan mengidentifikasi transaksi-transaksi yang merupakan objek pajak penghasilan.
3. Mereview ketepatan jumlah, perhitungan, waktu penyetoran, dan pelaporan pajak.

4. Mereview kredit pajak, rekonsiliasi fiskal, dan perhitungan pajak penghasilan badan.
5. Menarik kesimpulan dari prosedur yang telah dilakukan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan ini merupakan Yayasan yang bergerak di bidang Pendidikan sejak tahun 2017 yang berlokasi di Denpasar, Bali. Yayasan ini telah terdaftar sebagai wajib pajak badan di Kantor Pelayanan Pajak di Denpasar sejak tahun 2017 dan telah memiliki NPWP. Dan telah sesuai dengan Pasal 2 Ayat (1) UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang menyebutkan bahwa, “setiap wajib pajak yang persyaratan subjektif dan objektifnya sudah terpenuhi, maka wajib untuk mendaftarkan diri pada kantor Direktorat Jenderal Pajak yang wilayah kerjanya meliputi tempat kedudukan atau tempat tinggal wajib pajak dan diterbitkan NPWP.

Yayasan ini memiliki susunan organisasi yang dipimpin oleh Pembina Yayasan yang memiliki tugas dan wewenang dalam hal pengangkatan dan pemberhentian anggota, melakukan pengesahan program kerja dan rancangan anggaran yayasan. Pengurus Yayasan yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan yayasan untuk kepentingan dan tujuan yayasan. Dan Pengawas Yayasan yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.

Review terhadap PPh Pasal 21 yang dilakukan dengan merekapitulasi pelaksanaan pemenuhan kewajiban Yayasan atas PPh Pasal 21 dan membandingkan data transaksi pada laporan keuangan yang merupakan objek PPh Pasal 21 dengan jumlah yang dilaporkan pada SPT untuk mencocokkan

bahwa atas semua objek PPh Pasal 21 telah dilakukan pemotongan. Jangka waktu penyeteroran PPh Pasal 21 yaitu paling lambat tanggal 10 bulan berikutnya dan pelaporannya paling lambat tanggal 20 bulan berikutnya.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Pelaksanaan Pemenuhan Kewajiban Yayasan atas PPh Pasal 21 Tahun 2018

Bulan	Jumlah Penghasilan Bruto	Jumlah PPh Disetor	Tanggal Bayar	Tanggal Laporan
Januari	26.350.000	-	-	20 Februari 2018
Februari	29.350.000	-	-	-
Maret	32.850.000	12.500	16 April 2018	18 April 2018
April	28.850.000	12.500	16 Mei 2018	17 Mei 2018
Mei	35.150.000	12.500	5 Juni 2018	7 Juni 2018
Juni	31.350.000	12.500	16 Juli 2018	19 Juli 2018
Juli	31.850.000	12.500	14 Agustus 2018	15 Agustus 2018
Agustus	29.490.000	12.500	17 September 2018	18 September 2018
September	34.920.000	12.500	15 Oktober 2018	16 Oktober 2018
Oktober	35.930.000	12.500	16 November 2018	16 November 2018
November	39.830.000	12.500	18 Desember 2018	19 Desember 2018
Desember	41.395.000	12.500	10 Januari 2019	17 Januari 2019

Sumber: SPT PPh Pasal 21 Yayasan (2018)

Menurut *review* yang dilakukan terhadap perhitungan PPh Pasal 21, Yayasan tersebut melakukan pemotongan terhadap 1 orang tenaga ahli yang dipotong sebesar Rp. 12.500,- setiap bulannya beserta guru dan staff sejumlah 26 orang dengan penghasilan yang masih di bawah PTKP.

Dalam hal pelaporan sudah dilakukan dengan tepat pada waktunya sesuai dengan Pasal 9 Ayat (3) PMK No. 16/PMK.03/2010. Ketentuan mengenai kewajiban pelaporan PPh Pasal 21 dan/atau PPh Pasal 26 yang dipotong pada

masa pajak yang bersangkutan adalah nihil tidak diwajibkan melakukan pelaporan. Kecuali masa pajak Desember tetap dilakukan pelaporan, hal ini diatur dalam Pasal 10 Ayat (2) PMK No. 9/PMK.03/2018 tentang Surat Pemberitahuan (SPT). Karena menurut Yayasan di bulan Februari 2018 tidak ada pemotongan yang dilakukan atas PPh Pasal 21 maka tidak dilakukan pelaporan SPT Masa PPh Pasal 21.

Penyetoran atas PPh Pasal 21 yang dilakukan masih belum sesuai dengan ketentuan pajak menurut Pasal 9 Ayat (2) PMK No. 16/PMK.03/2010. Masih ditemukan beberapa objek pajak PPh Pasal 21 yang harus dipotong, seperti: pembayaran untuk jasa catering kepada orang pribadi dan upah jasa service kepada orang pribadi yang seharusnya dilakukan pemotongan PPh Pasal 21 dengan tarif sebesar 2,5% dari jumlah nilai bruto sesuai dengan perhitungan PPh Pasal 21 atas penghasilan yang tidak berkesinambungan yang diterima oleh bukan pegawai, diatur dalam Peraturan DJP No: PER-16 /PJ/2016. Rekapitulasi perhitungan PPh Pasal 21 yang masih harus dibayar terlampir pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Perhitungan PPh Pasal 21

Bulan	Jumlah Penghasilan Bruto	Jumlah PPh yang Telah Dibayar	Jumlah PPh yang Masih Harus Dibayar
Januari	30.100.000	-	112.500
Februari	31.660.000	-	69.300
Maret	36.245.000	12.500	101.850
April	32.435.000	12.500	107.550
Mei	38.770.000	12.500	108.600
Juni	34.720.000	12.500	101.100
Juli	36.640.000	12.500	143.700
Agustus	36.030.000	12.500	166.200
September	39.625.000	12.500	141.150
Oktober	40.775.000	12.500	145.350
November	46.675.000	12.500	205.350
Desember	46.145.000	12.500	133.200
Jumlah		125.000	1.535.850

Sumber: Data diolah (2019)

Yayasan telah membayar PPh Pasal 21 sejumlah Rp. 125.000. Namun masih terdapat PPh Pasal 21 kurang bayar sejumlah Rp. 1.535.850 yang masih harus dibayar oleh Yayasan, identifikasi objek pajak tersebut terlampir pada Lampiran 1. Jumlah tersebut sudah termasuk dengan sanksi non-NPWP dengan tarif 20% lebih tinggi, karena tidak ditemukan NPWP atas transaksi tersebut, sesuai dengan peraturan Pasal 21 Ayat (5a) UU No. 36 Tahun 2008. Maka untuk memenuhi kewajibannya, Yayasan harus melakukan penyetoran pajak sebesar Rp. 1.535.850 dan melakukan pembetulan SPT masa PPh Pasal 21 atas kurang bayar tersebut.

***Tax Review* atas PPh Pasal 23**

Berdasarkan atas *review* yang sudah dilakukan terhadap seluruh transaksi laporan keuangan Yayasan, tidak ditemukan adanya objek PPh Pasal 23 sehingga Yayasan tersebut tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan SPT PPh Pasal 23.

Review terhadap PPh Pasal 25 dilakukan dengan mencocokkan ketepatan jumlah, waktu penyetoran, dan pelaporan angsuran bulanan yang menjadi kewajiban pajak Yayasan. Jangka waktu penyetoran PPh Pasal 25 adalah paling lambat tanggal 15 bulan berikutnya yang tercantum dalam Pasal 2 ayat (8) PMK No. 242/PMK.03/2014. Menurut Pasal 10 Ayat (3) PMK No. 9/PMK.03/2018 tentang Surat Pemberitahuan (SPT) menyebutkan bahwa, penyetoran PPh Pasal 25 yang telah dilakukan dan telah mendapat validasi dengan Nomor Transaksi Penerimaan Negara (NTPN) dianggap telah menyampaikan SPT Masa PPh Pasal 25, dengan kata lain waktu penyetoran sama dengan waktu pelaporan SPT. Pada Pasal 10 Ayat (4) menyebutkan bahwa, wajib pajak dengan kewajiban pelaporan SPT Masa PPh Pasal 25 dikecualikan, jika dengan angsuran PPh Pasal 25 tersebut nihil. Maka dari itu di bulan Januari sampai dengan Maret 2018 Yayasan tidak melakukan pelaporan atas SPT PPh Pasal 25 karena nihil.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Penyetoran dan Pelaporan PPh Pasal 25

Bulan	Jumlah Disetor	Tanggal Penyetoran
Januari	-	-
Februari	-	-
Maret	-	-
April	99.885	21/05/2018
Mei	99.885	20/06/2018
Juni	99.885	16/07/2018
Juli	99.885	14/08/2018
Agustus	99.885	13/09/2018
September	99.885	15/10/2018
Oktober	99.885	16/11/2018
November	99.885	18/12/2018
Desember	99.885	15/01/2018

Sumber: SPT PPh Pasal 25 Yayasan (2018)

Menurut *review* yang dilakukan terhadap PPh Pasal 25, Yayasan telah melakukan kewajibannya tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena masih ada penyetoran dan pelaporan yang dilakukan lebih dari jangka waktu yang ditentukan. Hal ini diatur dalam Pasal 2 Ayat (8) PMK No. 242/PMK.03/2014.

Review terhadap PPh Pasal 4 Ayat 2 Sewa dilakukan dengan melihat transaksi yang ada pada laporan keuangan. Terdapat akun sewa dibayar dimuka yang menunjukkan bahwa Yayasan melakukan penyewaan tanah dan/atau bangunan seharga Rp. 197.000.000,- untuk mendirikan tempat usaha terhitung sejak Yayasan didirikan (tahun 2017). Menurut Pasal 4 Ayat (1) Peraturan

Pemerintah No. 34 Tahun 2017 besarnya pajak atas penghasilan atas persewaan tanah dan/atau bangunan dikenakan tarif 10% dari jumlah nilai bruto.

Menurut Pasal 3 Ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2017 menyebutkan bahwa atas penghasilan dari persewaan tanah dan/atau bangunan yang diterima atau diperoleh dari penyewa yang bertindak atau ditunjuk sebagai pemotong pajak penghasilan, penyewa wajib memotong pajak penghasilan. Dalam hal ini Yayasan merupakan pihak penyewa yang memiliki kewajiban sebagai pemotong, maka Yayasan wajib memotong, menyetorkan dan melakukan pelaporan atas persewaan tanah dan/atau bangunan tersebut dalam SPT PPh Pasal 4 Ayat (2) Sewa.

Tabel 4.4 Perhitungan PPh Pasal 4 Ayat (2) Sewa

Keterangan	Penghasilan Bruto	Tarif	Pajak Kurang Bayar
Pajak atas tanah dan/atau bangunan	197.000.000	10%	19.700.000
Total			19.700.000

Sumber: Data diolah (2019)

Menurut *review* yang dilakukan, maka atas kewajiban tersebut Yayasan wajib melakukan pemotongan terhadap pemberi sewa dan menyetor serta melaporkan PPh 4 Ayat (2) Sewa sejumlah Rp. 19.700.000 kepada Negara.

Sebelum melakukan pengisian SPT Tahunan Badan, Yayasan harus melakukan koreksi fiskal terlebih dahulu sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku. Biaya-biaya yang dikoreksi fiskal positif umumnya diatur pada Pasal 6 dan 9 UU Nomor 36 Tahun 2008.

Berdasarkan *tax review* yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah perubahan asset bersih fiskal menurut Yayasan berbeda dengan jumlah perubahan

asset bersih fiskal menurut ketentuan pajak. Rekonsiliasi fiskal menurut Yayasan dan perhitungan ulang rekonsiliasi fiskal Yayasan terlampir pada Lampiran 2 dan 3. Perbandingan perhitungan PPh Badan kurang bayar menurut Yayasan dan menurut ketentuan perpajakan:

a. Perhitungan menurut Yayasan

Penghasilan netto fiskal	Rp. 7.952.307
Kompensasi kerugian	Rp. 0
Penghasilan Kena Pajak (PKP)	Rp. 7.952.000
Pajak terutang (PKP x tarif Ps. 31E)	
⇒ $7.952.000 \times 25\% \times 50\%$	Rp. 994.000
Kredit pajak	Rp. 898.965
PPh kurang (lebih) bayar	Rp. 95.035
PPh Pasal 29 yang disetor oleh Yayasan sebesar Rp. 95.035	
Angsuran PPh Pasal 25 tahun 2019 (994.000/12) : Rp. 82.833	

b. Perhitungan ulang menurut ketentuan perpajakan

Penghasilan netto fiskal	Rp. 8.733.308
Kompensasi kerugian	Rp. 0
Penghasilan Kena Pajak (PKP)	Rp. 8.733.000
Pajak terutang (PKP x tarif Ps. 31E)	
⇒ $9.357.000 \times 25\% \times 50\%$	Rp. 1.091.625
Kredit pajak	Rp. 898.965
PPh kurang (lebih) bayar	Rp. 192.660
PPh Pasal 29 yang seharusnya disetor Yayasan sebesar Rp. 192.660	
Angsuran PPh Pasal 25 tahun 2019 (1.091.625/12) : Rp. 90.969	

Terdapat selisih kurang bayar sebesar Rp. 97.625, perbedaan tersebut disebabkan akibat adanya perbedaan jumlah pada koreksi fiskal positif. Perbedaan

koreksi fiskal positif terjadi karena adanya biaya yang seharusnya tidak sebagai pengurang penghasilan bruto tetapi tidak dikoreksi oleh Yayasan, berupa:

- 1) Biaya konsumsi sejumlah Rp. 653.000 harus dikoreksi karena biaya tersebut disediakan tidak untuk semua pegawai.
- 2) Biaya kegiatan seminar sejumlah Rp. 128.000 yang di dalamnya terdapat biaya konsumsi untuk seminar parenting, dikoreksi karena biaya tersebut disediakan tidak untuk semua pegawai.

Biaya tersebut di atas termasuk ke dalam biaya jamuan yang harus menyertakan daftar nominatif. Karena Yayasan tidak menyertakan daftar nominatifnya maka atas biaya tersebut harus dikoreksi fiskal.

Hasil identifikasi atas objek koreksi fiskal terlampir pada Lampiran 4.

Yayasan tidak dikenakan pajak penghasilan final atas peredaran bruto tertentu, hal ini disebutkan pada Pasal 3 Ayat (1b) Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018, bahwa yang dikenakan pajak penghasilan final adalah wajib pajak badan berbentuk koperasi, perseroan komanditer, firma, atau perseroan terbatas. Menurut Wibowo, yang dikutip dari sebuah artikel menyebutkan bahwa, “tidak berlaku ketentuan Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 maupun Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2018 atas pengenaan Pajak Penghasilan bagi Yayasan”, sehingga berapapun peredaran bruto usaha Yayasan tersebut dihitung berdasarkan dengan Pasal 17 dan 31E UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Pajak penghasilan dikenakan atas Penghasilan Kena Pajak yaitu PPh Pasal 25/29.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan *tax review* atas Pajak Penghasilan (PPH) Badan yang sudah dilakukan pada salah satu Yayasan yang berada di Denpasar tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Kewajiban atas PPh Pasal 21 telah dilaksanakan oleh Yayasan dengan menyampaikan SPT secara tepat waktu. Namun belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku, dalam hal penyeterannya masih dilakukan lebih dari jangka waktu yang ditentukan dan masih ada transaksi yang merupakan objek PPh Pasal 21 yang belum tercantum dalam pelaporan SPT dan belum dipotong atas PPh Pasal 21 tersebut. Sehingga Yayasan perlu menyampaikan pembetulan SPT atas kurang bayar tersebut.

Kewajiban atas PPh Pasal 23 berdasarkan *review* yang sudah dilakukan terhadap seluruh transaksi laporan keuangan Yayasan, tidak ditemukan adanya objek PPh Pasal 23 sehingga Yayasan tersebut tidak memiliki kewajiban untuk menyampaikan SPT PPh Pasal 23.

Kewajiban atas PPh Pasal 25 telah dilaksanakan oleh Yayasan dengan menyeterorkan sekaligus melaporkan SPT PPh Pasal 25 sebagai angsuran bulanan. Tetapi belum seluruhnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena masih ada penyeteroran dan pelaporan yang dilakukan lebih dari jangka waktu yang ditentukan.

Kewajiban atas PPh Pasal 4 Ayat (2) Sewa belum dilaksanakan oleh Yayasan. Terdapat akun sewa dibayar dimuka yang menandakan bahwa Yayasan memiliki kewajiban untuk memotong, menyeteror, dan melaporkan SPT atas PPh Pasal 4

Ayat (2) Sewa sebesar Rp. 19.700.000 dihitung dengan tarif 10% dari jumlah nilai bruto. Sehingga atas hasil *review* tersebut Yayasan wajib melakukan pemotongan terhadap pemberi sewa dan menyeter serta melaporkan PPh Pasal 4 Ayat (2) Sewa sejumlah Rp. 19.700.000 kepada Negara.

Atas perhitungan perubahan asset bersih fiskal berbeda menurut Yayasan dan ketentuan pajak, terdapat selisih sebesar Rp. 97.625 atas PPh Pasal 29, perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan jumlah koreksi fiskal positif, karena adanya biaya-biaya yang seharusnya tidak sebagai pengurang penghasilan bruto tetapi tidak dikoreksi fiskal oleh Yayasan, sehingga pajak terutang menurut Yayasan lebih kecil dari pada pajak terutang menurut perhitungan berdasarkan ketentuan perpajakan. Biaya-biaya tersebut diantaranya:

- 1) Biaya konsumsi sejumlah Rp. 653.000 harus dikoreksi karena biaya tersebut disediakan tidak untuk semua pegawai.
- 2) Biaya kegiatan seminar sejumlah Rp. 128.000 yang di dalamnya terdapat biaya konsumsi untuk seminar parenting, dikoreksi karena biaya tersebut disediakan tidak untuk semua pegawai.

Biaya tersebut di atas termasuk ke dalam biaya jamuan yang harus menyertakan daftar nominatif. Karena Yayasan tidak menyertakan daftar nominatifnya maka atas biaya tersebut harus dikoreksi fiskal.

Berdasarkan atas *tax review* yang sudah dilakukan pada salah satu Yayasan yang ada di Denpasar tersebut, maka peneliti mengajukan saran yang sekiranya bisa menjadi sebuah masukan bagi Yayasan, yaitu:

- 1) Untuk melakukan pembetulan SPT Tahunan Badan tahun 2018.

- 2) Untuk melakukan *tax review* secara teratur setiap satu semester agar dalam pelaksanaan kewajiban perpajakannya dapat dipantau dan dapat terhindar dari kesalahan kewajiban perpajakannya.
- 3) Atas sisa lebih yang diperoleh, Yayasan dapat menanamkannya kembali dalam bentuk pembangunan, pengadaan sarana dan prasarana kegiatan pendidikan paling lama dalam jangka waktu 4 tahun, atas sisa lebih tersebut dikecualikan dari objek pajak penghasilan. Namun pengakuan atas sisa lebih ini sifatnya hanya menunda pembayaran pajak penghasilan, karena atas bangunan, sarana dan prasarana tersebut tidak boleh dilakukan penyusutan, maka atas penyusutan tersebut harus dikoreksi fiskal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, Siti Ro fah dan Putu Ery Setiawan. 2016. Penerapan *Tax Review* atas Pajak Penghasilan Badan dan *Withholding Tax* pada PT. ABC. *E-Jurnal Akuntansi* 16(3): *September (2016)*. Universitas Udayana.
- Devita, Yuni dan Wijaya, Indra. 2016. *Review Pajak atas Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada PT. Langgeng Karya Teknik Tahun 2014. Jurnal Online Insan Akuntan* 1(1): *Juni 2016: h:59-76*. Akademi Akuntansi Bina Insani.
- Muaya, Amelia. 2016. Analisis Perhitungan, Penetapan dan Pelaporan Pajak Penghasilan Pasal 21 pada Yayasan Perguruan Tinggi Katolik Keuskupan Manado. *Jurnal EMBA* 4(2): *Juni 2016: h:748-757*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Pajak, Wibowo. 2019. *Perlakuan Pajak Penghasilan (PPh) Badan atas Laba Neto Yayasan (Badan atau Lembaga Nirlaba) yang Bergerak Dalam Bidang Pendidikan dan/atau Bidang Penelitian dan Pengembangan*, (<http://www.wibowopajak.com/2012/02/perlskuan-pajak-penghasilan-pph-badan.html?m=1>), diakses pada 20 Oktober 2019.
- Pemerintah Indonesia, 2010. Peraturan Keuangan Republik Indonesia Nomor 16/PMK.03/2010. *Tentang Tata Cara Pemotongan Pajak Penghasilan Pasal 21 atas Penghasilan Berupa Uang Pesangon, Uang Pensiun,*

Tunjangan Hari Tua, dan Jaminan Hari Tua yang Dibayarkan Sekaligus.
Lembaran Negara RI Tahun 2010.

Pemerintah Indonesia, 2013. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013. *Tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.* Lembaran Negara RI Tahun 2013.

Pemerintah Indonesia, 2017. Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2017. *Tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan Dari Persewaan Tanah dan/atau Bangunan.* Lembaran Negara RI Tahun 2017.

Pemerintah Indonesia, 2018. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 9/PMK.03/2018. *Tentang Surat Pemberitahuan (SPT).* Lembaran Negara RI Tahun 2018.

Pemerintah Indonesia, 2018. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2018. *Tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.* Lembaran Negara RI Tahun 2018.

Pemerintah Indonesia. 1986. Surat Edaran Nomor SE-27/PJ.22/1986. *Tentang Biaya Entertainment dan Sejenisnya.* Seri PPh Umum 18. Direktur Jenderal Pajak.

Pemerintah Indonesia. 2004. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004. *Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan.* Lembaran Negara RI Tahun 2004.

Pemerintah Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. *Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.* Lembaran Negara RI Tahun 2008.

Pemerintah Indonesia. 2009. Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-44/PJ./2009. *Tentang Pelaksanaan Pengakuan Sisa Lebih yang Diterima atau Diperoleh Badan atau Lembaga Nirlaba yang bergerak dalam Bidang Pendidikan dan/atau Bidang Penelitian dan Pengembangan yang Dikecualikan dari objek Pajak Penghasilan.* Lembaran Negara RI Tahun 2009.

Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009. *Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.* Lembaran Negara RI Tahun 2009.

Pemerintah Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 242/PMK.03/2014. *Tentang Tata Cara Pembayaran dan Penyetoran Pajak.* Lembaran Negara RI Tahun 2014.

- Pemerintah Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 141/PMK.03/2015. *Tentang Jenis Jasa Lain Sebagaimana Dimaksud Dalam Pasal 23 Ayat (1) Huruf C Angka 2 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan Sebagaimana Telah Beberapa Kali Diubah Terakhir Dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008*. Lembaran Negara RI Tahun 2015.
- Pemerintah Indonesia. 2016. Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER - 16/PJ/2016. *Tentang Pedoman Teknis Tata Cara Pemotongan, Penyetoran, dan Pelaporan Pajak Penghasilan Pasal 21 dan/atau Pajak Penghasilan Pasal 26 Sehubungan dengan Pekerjaan, Jasa, dan Kegiatan Orang Pribadi*. Lembaran Negara RI Tahun 2016.
- Priantara, Diaz. 2016. *Perpajakan Indonesia: Edisi 3*. Jakarta: MItra Wacana Media.
- Resmi, Siti. 2014. *Perpajakan Teori dan Kasus: Edisi 8 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Risma, Leny dan Wijaya, Indra. 2017. Penerapan *Tax Review* atas Pajak Penghasilan Pada PT Indo. *Jurnal Online Insani Akuntan (2): 2017: h:271-282*. Akademia Akuntansi Bina Insani.
- Sarjono, Bayu. 2017. Analisis Aspek Perpajakan atas Usaha Jasa Konstruksi Dalam Pemenuhan Kewajiban Perpajakan. *Jurnal Bisnis Terapan 01(02): Desember 2017*. Politeknik Ubaya, Surabaya.
- Silitonga, Laorens. 2013. Penerapan *Tax Planning* Atas Pajak Penghasilan Badan Pada CV. Andi Offset Cabang Manado. *Jurnal EMBA 1(3): September 2013: h:829-839*.
- Sugiyono, Prof. Dr., 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Walandouw, Patric. 2013. Analisis Perhitungan dan Pelaporan PPh Pasal 23 dan PPh Pasal 25. *Jurnal EMBA 1(3): Juni 2013: h:987-997*. Universitas Sam Ratulangi Manado.

**PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, BUDAYA ORGANISASI,
KOMITMEN ORGANISASI DAN KETIDAKPASTIAN LINGKUNGAN
TERHADAP SENJANGAN ANGGARAN PADA BADAN RUMAH
SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN TABANAN**

Ni Ketut Ayu Astariyani¹

I Putu Deddy Samtika Putra²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

Email: aastariyani@gmail.com

ABSTRACT

The budgetary gap is one of the deviations of behavior that is carried out by the paralysis of the budget which is deliberately reducing or adding the value of revenue and cost in the budget design. This study aims to find out the effect of budgetary participation, organizational culture, organizational commitment and environmental uncertainty on budgetary slack in the Regional General Hospital in Tablill Regency. This research was conducted with a survey method using a questionnaire instrument. The number of samples studied was 52 respondents using the technique of determining purposive sampling using criteria. The results of hypothesis testing show that the participatory budgetary variable and environmental uncertainty affect the budgetary slack while the organizational culture and organizational commitment do not affect the budgetary slack in the Regional General Hospital in Tabanan Regency.

Keywords: *Budgetary participation, organizational culture, organizational commitment, environmental uncertainty, budgetary slack*

PENDAHULUAN

Rumah Sakit merupakan suatu organisasi pelayanan kesehatan yang menyediakan pelayanan yang paripurna dengan fasilitas pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan merupakan salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Pemerintahan Kabupaten Tabanan dibidang Pelayanan Kesehatan. Alasan memilih Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan untuk diteliti yaitu: Pertama, proses penyusunan anggaran di rumah sakit mempunyai tingkat kompleksitas yang lebih rendah dibandingkan perusahaan manufaktur dan lainnya, Kedua: rumah sakit bertujuan meminimalkan biaya dan memaksimalkan pelayanannya, Ketiga: bagi rumah sakit untuk meningkatkan

pelayanan perlu perencanaan dan pengawasan biaya dengan tingkat kompleksitas yang berbeda.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi (*Agency Theory*) karena menghubungkan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Agen lebih banyak memiliki informasi yang nanti dibutuhkan dalam penyusunan anggaran karena terlibat langsung dan memahami kegiatan operasional organisasi. Agen menganggap anggaran lebih mudah dicapai apabila melaporkan estimasi biaya yang lebih tinggi dan estimasi pendapatan lebih rendah, kesempatan ini digunakan agen untuk melaporkan informasi yang berbeda dengan kenyataan dilapangan untuk tujuan mendapatkan keuntungan pribadi, hal inilah yang menyebabkan terjadinya senjangan anggaran.

Partisipasi anggaran akan mengikutsertakan pegawai dalam menyusun anggaran karena mereka mempunyai kecukupan informasi untuk memprediksi masa depan secara tepat akurat sehingga keterlibatan mereka mengurangi kecendrungan individu yang terlibat didalam proses penyusunan anggaran untuk melakukan kesenjangan anggaran (Winarni,2014:2). Penelitian yang dilakukan oleh Apriyandi (2011) dan Suartana (2016) memberikan hasil bahwa partisipasi anggaran mempunyai pengaruh positif terhadap senjangan anggaran.

Budaya organisasi juga dapat mempengaruhi terjadinya senjangan anggaran. Budaya (*culture*) diartikan sebagai sekumpulan nilai, keyakinan, pemahaman, dan norma pokok yang melandasi individu didalam suatu

organisasi (Sugwardani, 2012). Suatu budaya organisasi telah ada diciptakan dan dikembangkan oleh individu yang sudah ada sebelumnya dan akan terus diturunkan kepada setiap anggota individu yang baru agar nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam organisasi tidak hilang agar bisa membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Ramadina (2013) dan Wisnu (2014) menyatakan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran, namun Sugwardani (2012) dan Maharani (2015) mengatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran.

Komitmen organisasi adalah sikap loyalitas karyawan terhadap organisasi melalui penerimaan sasaran-sasaran, nilai-nilai organisasi, kesediaan atau kemauan untuk berusaha menjadi bagian dari organisasi serta keinginan untuk bertahan didalam organisasi. Komitmen organisasi dapat berpengaruh terhadap proses penyusunan anggaran karena didalam proses penyusunan anggaran mengandung komitmen manajemen untuk menyusun dan mencapai target anggaran yang telah ditentukan dan penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap senjangan anggaran (Irfan dkk, 2016) sedangkan penelitian oleh Dewi (2014) dan Marfuah (2014) mengatakan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap senjangan anggaran.

Govindarajan (1986) mengatakan bahwa hubungan antara partisipasi anggaran dan senjangan anggaran berpengaruh positif dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang rendah, sebaliknya akan berhubungan negatif

dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi. Ketidakpastian lingkungan yang tinggi diartikan sebagai rasa ketidakmampuan individu untuk memprediksi sesuatu yang terjadi di lingkungannya secara akurat karena kurangnya informasi yang mendukung (Milliken,1987). Kemampuan memprediksi keadaan di masa datang pada kondisi ketidakpastian lingkungan yang rendah dapat terjadi pada individu yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran.

Senjangan anggaran adalah proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan dan meningkatkan biaya yang dianggarkan, dengan istilah lain senjangan anggaran adalah perbedaan antara anggaran yang dinyatakan dengan estimasi anggaran terbaik yang secara jujur dapat diprediksinya. Senjangan anggaran yang dimaksudkan dapat dilihat pada tabel realisasi anggaran dibawah ini:

Tabel 1.1
Realisasi Anggaran BRSUD Tabanan Tahun 2014 – 2018

Tahun	Uraian	Anggaran	Realisasi	%
2014	Pendapatan	95,289,873,263.79	105,857,462,363.14	111
	Belanja	97,822,687,814.12	93,176,376,533.36	95
2015	Pendapatan	106,089,873,406.00	116,180,188,692.87	110
	Belanja	114,122,723,406.00	105,066,193,011,36	92
2016	Pendapatan	112,635,000,000.00	116,086,359,921.60	103
	Belanja	132,642,418,546.50	117,754,578,442.95	89
2017	Pendapatan	118,123,121,426.31	124,190,005,399.79	105
	Belanja	156,273,519,405.68	119,392,186,650.30	76
2018	Pendapatan	133,000,000,000,00	133,744,273,405.11	101
	Belanja	133,542,692,231.82	134,383,912,972.22	101

Sumber: Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan, 2018.

Pada tabel data diatas ditemukan bahwa di Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan kemungkinan diduga terjadinya senjangan anggaran

dilihat dari laporan realisasi anggaran dan belanja pada tahun 2014 sampai 2018, dimana realisasi pendapatan tahun 2014 sampai 2018 lebih tinggi diartikan pihak rumah sakit menargetkan anggaran yang kecil agar mudah untuk dicapai serta penilaian kerja yang baik karena dapat mencapai target anggaran. Sedangkan anggaran belanja tahun 2014 sampai 2018 menunjukkan anggaran belanja yang tinggi sedangkan realisasinya yang dibuat rendah, yang diduga adanya kesenjangan yang dilakukan pihak rumah sakit agar terlihat baik dalam penggunaan anggaran belanja.

Hasil survey mengatakan Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan juga mengalami kendala dalam merancang anggaran yang terletak pada terlambatnya pembayaran klaim BPJS. Pembayaran yang seharusnya dilunaskan pada bulan saat pasien dirawat diundur menjadi bulan berikutnya tentu saja pendapatan dari klaim akan dicatat menjadi pendapatan pada bulan saat klaim dilunaskan. Sedangkan biaya yang dikeluarkan selama pasien dirawat menjadi tanggungan pada bulan itu, hal ini juga akan membuat individu yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran melakukan senjangan anggaran agar tercapainya anggaran yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Partisipasi Anggaran, Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi, dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan .**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Apakah Partisipasi Anggaran berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan?
2. Apakah Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan?
3. Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan?
4. Apakah Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Budaya Organisasi terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.

3. Untuk mengetahui pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan serta informasi yang berkaitan dengan ilmu akuntansi khususnya teori keagenan dan teori *goal-setting* yang berkaitan dengan pengaruh partisipasi anggaran, budaya organisasi, komitmen organisasi, dan ketidakpastian lingkungan terhadap senjangan anggaran di Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan anggaran bagi instansi pemerintah, digunakan sebagai pertimbangan bagi manajemen dalam pemerintah untuk menciptakan anggaran yang efektif serta efisien dan memberikan masukan dalam aktivitas perencanaan kegiatan pemerintah.

KAJIAN PUSTAKA

Agency theory (teori keagenan) merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik) dan *agent* (agen) sebagai pelaku utama (Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Pihak *principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang dalam

mengelola perusahaan kepada pihak *agent*. Kaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini bisa dilihat dari hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Pemberian wewenang dari prinsipal kepada agen untuk ikut serta dalam proses penyusunan anggaran sering disalah gunakan. Agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan perusahaan sehingga terciptanya senjangan anggaran dengan tujuan memudahkan mereka dalam memenuhi target anggaran mereka agar kinerja mereka terlihat lebih baik, dengan adanya penilaian kinerja agen berdasarkan tingkat pencapaian target anggaran juga dapat menyebabkan pihak agen melakukan senjangan anggaran.

Senjangan anggaran merupakan salah satu penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh para penyusun anggaran. Pemberi wewenang kepada para penyusun anggaran untuk mengelola sumber daya yang dimiliki mengakibatkan para penyusun memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan atasannya sehingga menemukan celah untuk melakukan senjangan anggaran demi kepentingan pribadi para penyusun anggaran.

Senjangan anggaran terjadi apabila seorang manajer dengan sengaja menurunkan atau menambahkan nilai dari pendapatan dan biaya dalam rancangan anggaran dengan tujuan untuk memudahkan manajer dalam mencapai target anggarannya, sehingga nantinya kinerja manajer tersebut akan terlihat lebih baik.

Anthony dan Govindarajan (1986) menyatakan bahwa partisipasi anggaran adalah proses dimana pembuat anggaran terlibat dan mempunyai pengaruh dalam penentuan besaran anggaran. Menurut Ikhsan dan Ishak (2011:173) menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu proses pengambilan keputusan bersama oleh dua bagian atau lebih pihak dimana keputusan tersebut akan memiliki dampak masa depan terhadap mereka yang membuatnya.

Partisipasi dalam anggaran diartikan sebagai keikutsertaan manajer bersama komite dalam memutuskan anggaran mengenai rangkaian kegiatan di masa yang akan datang dalam mencapai sasaran anggaran. Partisipasi anggaran dilakukan oleh manajer tingkat menengah yang memegang pusat pertanggungjawaban dengan menekankan dalam keikutsertaan proses penyusunan dan penentuan sasaran anggaran yang menjadi tanggung jawab kerja mereka.

Budaya merupakan suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi lain (Robbins, 2006:721). Schein (1992:112) menyatakan bahwa budaya organisasi dapat diartikan sebagai pola asumsi dasar yang ditemukan, diteliti dan dikembangkan oleh berbagai kelompok yang ada dalam organisasi.

Budaya perusahaan adalah himpunan dari kepercayaan, harapan, dan nilai-nilai yang dianut bersama oleh anggota perusahaan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adanya kesatuan nilai-nilai ini, maka

anggota organisasi atau karyawan akan membuat pertimbangan antara budaya sendiri yang disesuaikan dengan budaya organisasi, dan menjadi kesatuan budaya yang berlaku secara umum di dalam organisasi perusahaan. Budaya organisasi juga dapat dijadikan sebagai pengikat untuk menyamakan persepsi atau arah pandang anggota organisasi terhadap suatu permasalahan sehingga akan menjadi satu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan.

Mowday *et al*, (1979), menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan keyakinan dan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran (*goal*) yang ingin dicapai organisasi. Nitiari (2014) komitmen organisasi menunjukkan tingkat keterikatan individu kepada organisasi yang dicerminkan dengan adanya keyakinan dan ingin mempertahankan keikutsertaan dalam organisasi tersebut. Komitmen organisasi memiliki tiga karakteristik. Pertama, memiliki kepercayaan yang kuat dan menerima nilai-nilai dan tujuan organisasi. Kedua, kemauan yang kuat untuk berusaha atau bekerja keras untuk organisasi. Ketiga, keinginan untuk tetap menjadi anggota organisasi.

Tambunan (2014) menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan adalah situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi disekitarnya sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian lingkungan yang tinggi akan meningkatkan pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran. Dalam kondisi ketidakpastian yang rendah, partisipasi anggaran memiliki hubungan positif dengan senjangan anggaran,

dan sebaliknya akan berhubungan negatif bila kondisi ketidakpastian lingkungan tinggi (Govindarajan, 1986).

Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang rendah partisipasi bawahan yang tinggi akan mampu menciptakan senjangan anggaran. Kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi, partisipasi anggaran akan mengurangi senjangan anggaran. Pada kondisi ini bawahan sulit memprediksi masa depan sehingga tidak mampu memperoleh informasi akurat untuk memprediksi kejadian masa depan, sehingga sulit pula baginya untuk menciptakan senjangan anggaran Tambunan (2014).

Partisipasi anggaran adalah suatu proses dalam organisasi yang melibatkan individu-individu, yakni pihak penyusun anggaran disetiap bidangnya masing-masing dalam penyusunan anggaran untuk menentukan tujuan anggaran dan mempunyai target anggaran. Partisipasi dari pihak penyusunan anggaran disetiap bidang sangatlah penting karena pihak pengelolaan anggaran disetiap bidang dirumah sakit yang lebih mengetahui kondisi langsung dari daerah tanggung jawabnya. Partisipasi dalam proses penyusunan anggaran, menyebabkan kemungkinan timbulnya senjangan anggaran akan lebih besar karena individu tersebut memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi terhadap anggaran. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis pertama yaitu:

H₁: Partisipasi Anggaran berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran.

Pengaruh budaya organisasi dapat juga mempengaruhi terjadinya senjangan anggaran. Konsep dari budaya itu sendiri menurut Richard (2016:

125) yaitu membantu para manajer dalam melakukan pemahaman aspek yang kompleks dari kehidupan suatu organisasi. Budaya merupakan pola nilai dan asumsi tentang sesuatu yang harus dilaksanakan dalam kehidupan berorganisasi. Budaya yang tertanam kuat dalam diri para anggota organisasi akan mengurangi kecenderungan yang mengarah pada terjadinya senjangan anggaran. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis kedua yaitu:

H₂: Budaya Organisasi berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran.

Menurut teori *goal-setting*, pegawai yang didukung dengan komitmen yang tinggi terhadap organisasi (instansi) pemerintah daerah maka akan lebih mementingkan kepentingan organisasi dari pada kepentingan pribadi. Hal ini akan mendorong pegawai untuk mencapai target anggaran sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh organisasi sehingga akan berimplikasi pada pencapaian ketetapan anggaran pendapatan dan belanja daerah (Locke, 1968). Penerapan sasaran (*goal*) yang telah ditetapkan sebelumnya dengan dukungan oleh komitmen organisasi yang tinggi, sehingga setiap pegawai akan lebih mementingkan kepentingan organisasi dari pada kepentingan pribadi atau kelompok dan berusaha keras untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berimplikasi pada pencapaian ketetapan anggaran. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis ketiga yaitu:

H₃: Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran.

Menurut teori *goal-setting* (Locke, 1968) apabila individu menghadapi kondisi lingkungan yang tidak pasti, akan membuat realisasi anggaran tidak

sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga akan memperkecil pencapaian ketepatan anggaran pendapatan dan belanja daerah. Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang tinggi, pegawai yang menyusun anggaran sulit memprediksi masa yang akan datang karena ketidakadaan informasi yang akurat sehingga bawahan sulit menciptakan senjangan anggaran. Govindarajan (1986) menyatakan bahwa dalam dalam kondisi ketidakpastian lingkungan yang rendah, partisipasi dari pegawai yang menyusun anggaran tinggi akan mampu meningkatkan terjadinya senjangan anggaran. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat ditarik hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu:

H4: Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh pada Senjangan Anggaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasi, penelitian ini berbentuk asosiatif tipe kausalitas karena bersifat menghubungkan antara dua variabel atau lebih.

Partisipasi anggaran merupakan suatu proses dimana individu-individu terlibat langsung di dalamnya dan mempunyai pengaruh pada penyusunan target anggaran yang kinerjanya akan dievaluasi dan kemungkinan akan dihargai atas dasar pencapaian target anggaran mereka, Brownell (1982).

Budaya organisasi merupakan pola nilai dan asumsi tentang sesuatu yang harus dilaksanakan dalam kehidupan berorganisasi. Budaya yang

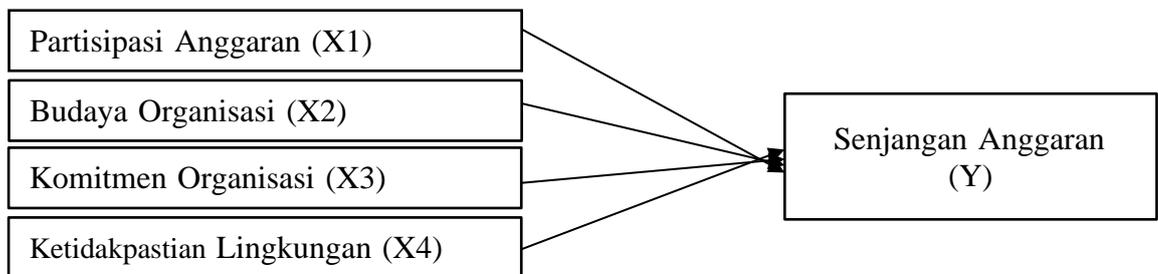
tertanam kuat dalam diri para anggota organisasi akan mengurangi kecenderungan yang mengarah pada terjadinya senjangan anggaran.

Komitmen organisasi akan berpengaruh terhadap proses penyusunan anggaran karena didalam proses penyusunan anggaran mengandung komitmen manajemen untuk menyusun dan mencapai target anggaran yang telah ditentukan.

Ketidakpastian lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang tidak pasti yang bisa membuat individu untuk melakukan senjangan anggaran. Individu akan mengalami ketidakpastian lingkungan yang tinggi, jika merasa lingkungan disekitarnya tidak dapat diprediksi.

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Pengaruh Partisipasi Anggaran, Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi, dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan.



Sumber: Data diolah, 2019.

Variabel Partisipasi anggaran, Budaya organisasi, Komitmen organisasi, dan Ketidakpastian lingkungan termasuk dalam variabel bebas X (variabel independen) yang semua variabelnya diukur dengan 5 (lima) pertanyaan dengan menggunakan kuesioner skala *likert* dengan skala 1-5. Variabel Senjangan anggaran adalah variabel terikat Y (variabel dependen)

yang diukur dengan 5 (lima) pertanyaan dengan menggunakan kuesioner skala *likert* dengan skala 1-5.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pejabat dan pegawai yang berjumlah 1008 orang di Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan. Sampel yang diambil sejumlah 52 orang yang telah dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dipilih dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu:

1. Pegawai yang memiliki tingkat pendidikan minimal SMA (Sekolah Menengah Atas)
2. Pegawai yang menduduki jabatan dibidangnya masing-masing yang ikut berpartisipasi dalam penyusunan anggaran dirumah sakit.
3. Dan pegawai yang telah bekerja minimal 2 tahun.

Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak atau tidak untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Adapun pedoman pengambilan keputusan apabila angka signifikansi ($\text{Sig} > \alpha = 0,05$) maka data berdistribusi normal sedangkan angka signifikansi ($\text{Sig} < \alpha = 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Uji

Heterokedastisitas ada apabila nilai signifikannya $<0,05$ sebaliknya apabila nilai signifikannya $>0,05$ berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel dependen (Y). Rumus persamaan matematis (Usman dan Akbar, 2006:242):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi
- Y = Senjangan Anggaran
- X_1 = Partisipasi Anggaran
- X_2 = Budaya Organisasi
- X_3 = Komitmen Organisasi
- X_4 = Ketidakpastian Lingkungan
- e = *error term*

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali,2016). Uji F menunjukkan kelayakan model dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan dan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, uji kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$, uji kecocokan diterima jika $\alpha < 0,05$ (Ghozali,2016). Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali,2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data responden yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 52 responden yang meliputi jenis kelamin, usia (umur), lama bekerja, dan tingkat pendidikan yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk mengetahui proporsi responden pria dan wanita pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan jumlah responden pria sebanyak 22 orang 42% dan jumlah responden wanita adalah 30 orang 58%. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas responden adalah wanita.
- 2) Karakteristik responden berdasarkan usia (umur) digunakan untuk mengetahui rentang usia karyawan yang bekerja di Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan jumlah responden yang berusia 18 – 30 tahun adalah 10 orang 19% dan usia 31 tahun keatas adalah 42 orang 81%. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas responden yaitu yang berusia 31 tahun ke atas.
- 3) Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja digunakan sebagai indikator untuk mengetahui pengalaman responden dalam bekerja pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan jumlah responden yang bekerja selama 2 tahun sebanyak 4 orang 8%, bekerja selama 3 – 4 tahun 1 orang 2%, dan bekerja selama 4 tahun keatas 47 orang 90%. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas responden telah bekerja lebih dari 4 tahun keatas.
- 4) Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir digunakan sebagai indikator untuk mengetahui pendidikan yang ditempuh

oleh responden yang bekerja di Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan jenjang SMA sebanyak 1 orang 2%, Diploma sebanyak 9 orang 17%, S1 sebanyak 30 orang 58%, dan S2 sebanyak 12 orang 23%. Hal ini membuktikan yang menduduki tingkat pendidikan terakhir tertinggi adalah responden dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1).

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian, yaitu: minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Pengukuran rata-rata (*mean*) adalah cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data. Dan standar deviasi adalah perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	52	5.00	25.00	17.9615	4.88279
X2	52	18.00	25.00	21.5577	1.93435
X3	52	16.00	25.00	19.9038	2.48335
X4	52	9.00	25.00	16.4038	3.67962
Y	52	8.00	22.00	17.0385	2.93700
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

1. Partisipasi anggaran menunjukkan nilai minimum adalah 5 dan nilai maksimumnya adalah 25. Mean untuk partisipasi anggaran adalah 17,96, hal ini berarti rata-rata partisipasi anggaran sebesar 17,96. Standar

deviasinya 4,88, hal ini berarti terjadi penyimpangan partisipasi anggaran terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 4,88.

2. Budaya organisasi menunjukkan nilai minimum adalah 18 dan nilai maksimumnya adalah 25. Mean untuk budaya organisasi adalah 21,55, hal ini berarti rata-rata budaya organisasi sebesar 21,55. Standar deviasinya 1,93, hal ini berarti terjadi penyimpangan budaya organisasi terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 1,93.
3. Komitmen organisasi menunjukkan nilai minimum adalah 16 dan nilai maksimumnya adalah 25. Mean untuk komitmen organisasi adalah 19,90, hal ini berarti rata-rata komitmen organisasi sebesar 19,90. Standar deviasinya 2,48 hal ini berarti terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 2,48.
4. Ketidakpastian lingkungan menunjukkan nilai minimum adalah 9 dan nilai maksimumnya 25. Mean untuk ketidakpastian lingkungan adalah 16,40, hal ini berarti rata-rata ketidakpastian lingkungan sebesar 16,40. Standar deviasinya 3,67 hal ini berarti terjadi penyimpangan terhadap nilai rata-ratanya yaitu sebesar 3,67.

Uji validitas digunakan untuk menghitung nilai *pearson correlation* dikatakan valid jika nilai *r pearson correlation* terhadap skor total lebih besar dari 0.3 (Sugiyono,2013:124). Pada tabel 4.2 dibawah ini menyajikan hasil uji validitas instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Variabel

No	Variabel	Kode Instrumen	Nilai Pearson Correlation	Keterangan
1.	Partisipasi Anggaran (X1)	X1.1	0,921	Valid
		X1.2	0,875	Valid
		X1.3	0,946	Valid
		X1.4	0,852	Valid
		X1.5	0,874	Valid
2.	Budaya Organisasi (X2)	X2.1	0,763	Valid
		X2.2	0,804	Valid
		X2.3	0,699	Valid
		X2.4	0,724	Valid
		X2.5	0,567	Valid
3.	Komitmen Organisasi (X3)	X3.1	0,686	Valid
		X3.2	0,733	Valid
		X3.3	0,768	Valid
		X3.4	0,648	Valid
		X3.5	0,704	Valid
4.	Ketidakpastian Lingkungan (X4)	X4.1	0,736	Valid
		X4.2	0,863	Valid
		X4.3	0,864	Valid
		X4.4	0,668	Valid
		X4.5	0,914	Valid
5.	Senjangan Anggaran (Y)	Y.1	0.696	Valid
		Y.2	0.685	Valid
		Y.3	0.720	Valid
		Y.4	0.600	Valid
		Y.5	0.637	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa semua indikator pertanyaan memiliki *pearson correlation* lebih besar dari r-tabel 52 responden yaitu 0,3. Jadi seluruh indikator dapat memenuhi syarat validitas data.

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas dilakukan pada instrumen dengan uji statistik *Cronbach Alpha*, apabila koefisien lebih besar dari atau sama dengan 0,60 maka variabel tersebut reliabel. Hasil uji menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Partisipasi Anggaran (X1)	0.935	Reliabel
2.	Budaya Organisasi (X2)	0.724	Reliabel
3.	Komitmen Organisasi (X3)	0.674	Reliabel
4.	Ketidakpastian Lingkungan (X4)	0.870	Reliabel
5.	Senjangan Anggaran (Y)	0.670	Reliabel

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan semua indikator pernyataan memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 sehingga pernyataan pada kuesioner dinyatakan reliabel.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

1. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak normal. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. > 0,05 (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,440 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

2. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dan melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil

pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.682; X_2=0.526; X_3=0.224; X_4=0.389$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.467; X_2=1.900; X_3=4.459; X_4=2.570$) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

3. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 partisipasi anggaran sebesar 0.279, budaya organisasi sebesar 0.708, komitmen organisasi sebesar 0.913, dan ketidakpastian lingkungan sebesar 0.808 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22.166	2.076		10.678	.000
1 X1	.106	.051	.343	2.075	.046
X2	-.117	.132	-.167	-.889	.380
X3	.016	.152	.030	.105	.917
X4	-.222	.085	-.569	-2.597	.014

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh persamaan regresinya menjadi:

$$Y = a + B_1.X_1 + B_2.X_2 + B_3.X_3 + B_4.X_4$$

$$Y = 22.166 + (.106 X_1) - (.117 X_2) + (.016 X_3) - (.222 X_4)$$

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel bebas (independen) menerangkan variabel terikatnya

(dependen), dan dapat dilihat dari nilai R^2 yaitu *adjusted* R^2 . Pada uji koefisien determinasi terdapat nilai *adjusted* R^2 sebesar 0.309 atau 30,9% partisipasi anggaran, budaya organisasi, komitmen organisasi dan ketidakpastian lingkungan mempengaruhi senjangan anggaran, sedangkan sisanya sebesar 69,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak. Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 5.141 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 5.141 dengan signifikansi 0,002. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi, sehingga diketahui apakah pengaruh partisipasi anggaran, budaya organisasi, komitmen organisasi, dan ketidakpastian lingkungan terhadap senjangan anggaran adalah memang nyata terjadi (signifikan) atau hanya diperoleh secara kebetulan. Berikut hasil perhitungan diketahui nilai signifikan untuk masing-masing variabel:

- 1) Partisipasi anggaran mempunyai nilai koefisien parameter sebesar 0.106 dengan nilai signifikansi sebesar 0.046 lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran.
- 2) Budaya organisasi mempunyai nilai koefisien parameter sebesar -0.117 dengan nilai signifikansi sebesar 0.380 lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran.
- 3) Komitmen organisasi mempunyai nilai koefisien parameter sebesar 0.016 dengan nilai signifikansi sebesar 0.917 lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran.
- 4) Ketidakpastian Lingkungan mempunyai nilai koefisien parameter sebesar -0.222 dengan nilai signifikansi sebesar 0.014 lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran.

Berdasarkan data dari tabel 4.4 hasil uji t menjelaskan bahwa nilai β_1 sebesar 0,106 dengan tingkat signifikansi 0,046 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel partisipasi anggaran berpengaruh signifikan terhadap senjangan anggaran. Dalam penyusunan anggaran partisipasi bawahan sangatlah penting karena bawahan lebih mengetahui kondisi di lapangan. Partisipasi dalam proses penyusunan anggaran mengakibatkan kemungkinan terjadinya senjangan anggaran akan lebih besar, karena

individu tersebut memiliki kesempatan untuk memanipulasi anggaran. Hasil penelitian ini didukung oleh teori agensi dan penelitian sebelumnya dari Putri (2017) dengan judul Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi Dan Preferensi Risiko Pada Senjangan Anggaran di SKPD Kabupaten Badung dan Wardhana (2018) dengan judul Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Ketidakpastian Lingkungan, Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Pada Senjangan Anggaran di RSUD Negara Kabupaten Jember menyatakan bahwa partisipasi anggaran berpengaruh terhadap senjangan anggaran dan berarti bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi anggaran maka semakin tinggi pula tingkat senjangan anggaran yang akan ditimbulkan. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan berpengaruh terhadap adanya senjangan anggaran.

Berdasarkan data dari tabel 4.4 hasil uji t menjelaskan bahwa nilai β_2 sebesar -0,117 dengan tingkat signifikansi 0,380 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat budaya organisasi pada suatu organisasi maka tingkat senjangan anggaran akan mengalami penurunan. Budaya organisasi sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu yang bekerja dalam suatu organisasi dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru sehingga tidak berpengaruh dengan adanya senjangan anggaran. Hasil penelitian ini didukung oleh teori *goal-*

setting dan penelitian sebelumnya dari Sugiwardani (2012) dengan judul Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Simetris Budaya Dan Komitmen Organisasi Terhadap *Budgetary Slack* di SKPD Kota Kediri dan Maharani (2015) dengan judul Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi Dan Budaya Organisasi Pada Senjangan Anggaran di Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Badung mengatakan bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh pada senjangan anggaran. Hasil ini menunjukkan bahwa budaya organisasi pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan tidak mempengaruhi adanya senjangan anggaran.

Berdasarkan data dari tabel 4.4 hasil uji t menjelaskan bahwa nilai β_3 sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansi 0,917 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Hal ini menunjukkan semakin tinggi komitmen seseorang dalam organisasinya, maka tingkat senjangan anggaran akan menurun. Mengingat komitmen organisasi adalah dorongan dari dalam individu untuk berbuat sesuatu agar dapat menunjang keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan dan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran (*goal*) yang diinginkan dan lebih mengutamakan kepentingan organisasi dibandingkan kepentingan diri sendiri. Penelitian ini di dukung oleh teori *goal-setting* dan penelitian sebelumnya dari Kartika (2010) dengan judul Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Ketidakpastian Lingkungan Dalam Hubungan Antara Partisipasi Anggaran Dengan Senjangan Anggaran di Rumah Sakit Swasta di Kota Semarang dan Rahmiati (2013) dengan judul

Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderating di Pemerintahan Daerah Kota Padang yang mengatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap senjangan anggaran. Hasil ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan tidak mempengaruhi adanya senjangan anggaran.

Berdasarkan data dari tabel 4.4 hasil uji t menjelaskan bahwa nilai β_4 sebesar -0,222 dengan tingkat signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ketidakpastian lingkungan berpengaruh pada senjangan anggaran. Hal ini terjadi karena keterbatasan informasi yang dimiliki oleh atasan (*principal*) untuk memprediksi kondisi lingkungannya sehingga akan mendorong para manajer (*agen*) untuk melakukan senjangan anggaran demi tercapainya target anggaran. Penelitian ini didukung oleh teori *goal-setting* dan penelitian sebelumnya dari (Wati, 2017) dengan judul Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Ketidakpastian Lingkungan Dan *Budget Emphasis* Pada Senjangan Anggaran di Dinas Pemerintahan Kota Denpasar dan (Dewi, 2019) dengan judul Pengaruh Self Esteem, Kompleksitas Tugas Dan Ketidakpastian Lingkungan Pada Senjangan Anggaran di Hotel Berbintang Wilayah Nusa Dua yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat ketidakpastian lingkungan, maka semakin tinggi tingkat senjangan anggaran. Hasil ini menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tabanan berpengaruh terhadap adanya senjangan anggaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Partisipasi anggaran berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan. Karena semakin tinggi tingkat partisipasi anggaran maka semakin tinggi pula tingkat senjangan anggaran yang akan ditimbulkan. (2) Budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan. Karena semakin kuat budaya organisasi yang diterapkan dalam Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan tidak akan berpengaruh terhadap senjangan anggaran serta semangat gotong royong dan kebersamaan yang tertanam kuat dalam organisasi rumah sakit dan para anggota yang terlibat dalam penyusunan anggaran menetapkan sewajarnya anggaran tanpa ada penurunan pendapatan atau peningkatan biaya sesuai keadaan sebenarnya dirumah sakit. (3) Komitmen Organisasi tidak berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan. Karena dalam pandangan ini individu yang memiliki komitmen yang tinggi akan lebih mengutamakan kepentingan organisasinya dibandingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya. (4) Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Senjangan Anggaran pada Badan Rumah Sakit Umum Daerah Tabanan. Karena semakin rendah ketidakpastian lingkungan, maka semakin tinggi tingkat senjangan anggaran.

Berdasarkan simpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Disarankan untuk Direktur Badan Rumah Sakit Umum Daerah

Tabanan agar lebih memperhatikan pegawai disetiap bidangnya yang ikut terlibat dalam penyusunan anggaran ketika memutuskan suatu anggaran yang akan direncanakan agar lebih efektif serta memperhatikan setiap perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar maupun keadaan dimasa mendatang sehingga dapat mengukur target anggaran agar nantinya bisa mengurangi tingkat senjangan anggaran yang terjadi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa menambahkan variabel lain seperti pengendalian intern, karakter pimpinan, kinerja karyawan dan juga bisa menambahkan jumlah sampel dengan melakukan penelitian lebih dari satu rumah sakit di kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyandi. (2011). Pengaruh Informasi Asimetri terhadap hubungan antara Anggaran Partisipatif dengan Budgetary Slack. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Makasar.
- Brownell, Peter. 1982a, “*Participation in The Budgeting Process, When it Works and When it Doesnt*”, *Journal of Accounting Literatur*, Vol 1, hal 124-153.
- Dewi, N. P. (2014). Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi, Penekanan Anggaran dan Komitmen Organisasi pada Senjangan anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 476–486.
- Dewi, I.D.A.N.D (2019). Pengaruh Self Esteem, Kompleksitas Tugas, dan Ketidakpastian Lingkungan Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(2):1327-1356.
- Govindarajan, V. (1986). *Impact of Participation in The Budgetary Process on Managerial Attitudes and Performance: Universalitic and Contingency Perspective*.
- Ikhsan, A. dan M. Ishak (2011). *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Irfan, M., S. Budi., E. Lukman. (2016). Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi, Penekanan

- Anggaran dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2): 158-175.
- Jensen, M. C. & W. H Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.
- Kartika, A. (2010). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Ketidakpastian Lingkungan dalam Hubungan Antara Partisipasi Anggaran dengan Senjangan Anggaran (Studi Empirik Pada Rumah Sakit Swasta di Kota Semarang). *Jurnal Akuntansi*, 39-60.
- Locke, E. A. (1968). Toward A Theory of Task Motivation and Incentives. *American Institutes of Research*, 3(15): 7-89.
- Maharani, A. A. S. S. (2015). Pengaruh Partisipasi Penganggaran pada Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi dan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(3): 770-785.
- Marfuah, A. L. (2014). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dengan Menggunakan Komitmen Organisasi dan Informasi Asimetri sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2): 200-218.
- Milliken, F. J. (1987). Three Types of Perceived Uncertainty About the Environment: State, Effect, and Response Uncertainty. *Academy of Management Review*, 12(1): 133-148.
- Mowday, R., R. Streers., and L. Porter. (1979). The Measurement of Organizational Commitment. *Journal of Vacation Behavior*, 14: 224-227.
- Nitiari, N. L. N. (2015). Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Komitmen Organisasi, dan Ketidakpastian Lingkungan Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3): 829-841.
- Putri, I.A.Dwiastami (2017). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi dan Preferensi Risiko Pada Senjangan Anggaran, 21(3):2134-2164.
- Rahmiati, E. (2013). *Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ramadina, W. (2013). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dengan Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi sebagai Variable Moderasi (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Payakumbuh). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

- Richard, L. D. (2006). *Management*. Sixth Edition. Singapore Thomson Learning Asia.
- Robbins, S.(2006). “Peningkatan Kinerja Melalui Perilaku Kerja Berdasarkan Kecerdasan Emosional”. *Telaah Bisnis*,7(1).
- Schein, H.E (1992). *Organizational Culture and Leadership*. Second Edition.Jossey Bass Publishers. San Francisco.
- Suartana, W dan Eriana (2016). Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Penekanan Anggaran, Kapasitas Individu, dan Kejelasan Sasaran Anggaran Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2): 973-1000.
- Sugwardani, Resti. 2012. Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetris, Budaya dan Komitmen Organisasi Terhadap Budgetary Slack. Artikel Ilmiah. STIE Perbanas Surabaya.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Badung: Alfabeta.
- Tambunan, H., & Kurniawan. (2014). Pengaruh Partisipasi Penganggaran Terhadap Senjangan Anggaran Dengan Komitmen Organisasi Dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Wati, N, P, D, L, S (2017). Pengaruh Partisipasi Penganggaran, Asimetri Informasi, Ketidakpastian Lingkungan dan *Budget Emphasis* Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*,21(3):2311-2337.
- Wardhana, A,A,G,W (2018). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, Ketidakpastian Lingkungan, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Pada Senjangan Anggaran. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3):2098-2128.
- Wisnu, P.(2014). Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetri, Budaya Organisasi, Kompleksitas Tugas, Reputasi, Etika, dan Self Esteem terhadap Budgetary Slack (Studi pada SKPD Kabupaten Jembrana). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Ganesha*,2(1).
- Wianarni, T.T. (2104). Analisis Pengaruh Partisipasi Anggaran, Budget Emphasis, dan Informasi Asimetris terhadap Slack Anggaran (Studi pada Satuan Kerja Pemerintahan Daerah Kabupaten Wonogiri). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

**PENGARUH KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA,
WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN MORALITAS INDIVIDU
TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) DALAM
PENGELOLAAN KEUANGAN DESA**

I Made Hangga Hariawan¹

Ni Komang Sumadi²

Ni Wayan Alit Erlinawati³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
e-mail: kdkangga11.ka@gmail.com

ABSTRAK

Prevention of fraud (fraudi) is an act or an effort to prevent or detain a person from not doing an act of fraud which is found to be detrimental. This study aims to determine the effect of competence in human resources, whistleblowing system and individual morality in the face of preventive fraud (fraudi) in managing the financial management of Desai in Klungkung District. This research was conducted in all Desai offices in Klungkung District. With a total sample of 87 Desai apparatus, the sampling method used was purposive sampling. Data analysis techniques used in this research are Descriptive Statistics, Validity Test, Reliability Test, Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression, Determination Coefficient, F Test and T Test. The results of the study show that the competence of human resources does not affect the prevention of fraud (fraudi). Whistleblowing system positively influences the prevention of fraud (fraudi). Individual morality has a positive effect on preventing fraud (fraudi).

Keywords: Human Resources Competency, Whistleblowing System, Individual Moralitaton, Fraud's Prevention Prevention

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah memerlukan pengaturan dan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang terdapat pada daerah tersebut guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melaksanakan peningkatan kesejahteraan dan pembangunan pada masyarakat di pedesaan dibutuhkan partisipasi dari semua pihak yang terkait. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa Desa adalah Desa dan Desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang

untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Keuangan Desa didalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 pasal 71 di jelaskan bahwa keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Dalam upaya memajukan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang adanya dana Desa. Dana Desa merupakan salah satu bentuk dari pengelolaan keuangan Desa, didalam pengelolaan keuangan Desa terdapat pula pengelolaan keuangan alokasi dana Desa (ADD), dana bagi hasil pajak dan retribusi, bantuan keuangan Provinsi/Kabupaten/Kota, serta pendapatan asli Desa.

Pemegang Kekuasaan Pelaksana Pengelolaan Keuangan Desa (PKPKD) adalah Kepala Desa, sedangkan untuk Pelaksana Pengelolan Keuangan Desa (PPKD) dilakukan oleh pemerintah desa lainnya seperti Sekretaris, Kaur dan Kasi Desa. Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan Desa, pengelolaan keuangan Desa bertujuan untuk memenuhi hak dan kewajiban Desa, sehingga nantinya dari hak dan

kewajiban tersebut menimbulkan adanya pendapatan, pembiayaan, belanja, dan adanya pengelolaan keuangan.

Pemberian dana kepada Desa oleh pemerintah memiliki resiko yang sangat tinggi terhadap pengelolaan keuangan Desa, yaitu dapat terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh orang yang mengurus keuangan Desa tersebut. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok secara sengaja yang berdampak dalam laporan keuangan dan dapat mengakibatkan kerugian bagi entitas atau pihak lain Putra dan Latrini (2018). Penyebab *fraud* menurut Jack Bologna (1995) dalam Dewi et al., (2017) di jelaskan dengan *GONE Theory* yaitu terdiri dari empat faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang yaitu: *Greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan), *Exposure* (pengungkapan).

Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan atau upaya untuk mencegah atau menahan agar seseorang tidak melakukan perbuatan kecurangan yang bersifat dapat merugikan. Pencegahan terjadinya kecurangan dalam pengelolaan keuangan Dasa dapat dilakukan dengan adanya kompetensi sumber daya manusia (SDM), penerapan *whistleblowing system* kepada karyawan dan juga menanamkan moralitas kepada setiap individu.

Kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan Desa, dengan adanya kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas dapat mencegah tarjadinya keterlambatan dalam

melakukan pekerjaan atau dalam proses penyusunan laporan keuangan selain itu waktu yang digunakan juga bisa di hemat, karena sudah adanya pemahaman tentang apa yang akan dikerjakan.

Penerapan *whistleblowing system* dengan baik oleh para pegawai sangat diperlukan dalam pencegahan kecurangan, menurut Alfian et al., (2018) *whistleblowing system* dapat didefinisikan sebagai suatu pengungkapan oleh karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis, pernyataan professional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja.

Menanamkan moralitas kepada setiap individu sangat diperlukan dalam penecegahan kecurangan, Dewi et al., (2017) menyatakan bahwa moral manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan, pola pikir ini akan mengurangi rasa ingin melakukan kecurangan dalam diri seseorang.

Kasus tentang penyelewengan keuangan Desa pernah terjadi di Bali salah satunya yaitu pada Kabupaten Klungkung tepatnya pada Desa Satra, Kecamatan Klungkung, kasus tersebut melibatkan tersangka yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Satra, berdasarkan temuan Majelis Hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor), Denpasar, Bali. Terdapat dugaan penyalahgunaan keuangan Desa di Desa Satra yang dilakuakn oleh Kepala Desa. Kepala Desa tersebut telah korupsi

dengan melakuakn pencairan berulang kali yaitu sepanjang bulan Oktober hingga Desember tahun 2015, sehingga menimbulkan kerugian Negara sebesar Rp94,4 juta, iNews.id (2018).

Berdasarkan Pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing System*, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*) Dalam Pengelolaan keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa Di Kecamatan Klungkung).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan Desa di Kecamatan Klungkung?
2. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan Desa di Kecamatan Klungkung?
3. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan Desa di Kecamatan Klungkung?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan Desa di Kecamatan Klungkung.

2. Untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan Desa di Kecamatan Klungkung.
3. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan Desa di Kecamatan Klungkung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing System*, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (*fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa di Kecamatan Klungkung).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk instansi lembaga pemerintahan atau organisasi sebagai bahan masukan bagi pemangku kepentingan untuk memperbaiki masalah yang ada didalam pemerintahan, untuk menciptakan pengelolaan keuangan Desa yang transparan agar program-program yang ada dapat memberikan manfaat secara optimal kepada masyarakat Desa.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan menjelaskan hubungan yang terdapat pada suatu kontrak yang terjadi antara *principal dan agent*. Dalam hal ini, *principal* menunjuk orang lain (*agent*) dalam melaksanakan suatu jasa dan memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan Jensen dan Meckling, (1976). Menurut Dewi dan Damayati, (2019) bahwa dengan adanya manajemen yang di kontrak oleh pemegang saham, maka manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya, karena individu yang memiliki sikap akan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, cenderung tidak akan melakukan kecurangan (*fraud*). oleh karena itu, aparat Desa dalam melakukan pengelolaan keuangan Desa sudah seharusnya mempertanggungjawabkan keuangan Desa dengan baik.

Menurut Ajzen (1991), *theory of planned behavior ini* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan. *Theory of planned behavior* menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Niat untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi 3 faktor yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*). *Theory of planned behavior* dapat digunakan untuk menjelaskan perbuatan keputusan etis individual yang

terkait dengan niat untuk melakuakn *whistleblowing* dalam upaya menghindari kecurangan, seseorang akan merasa takut untuk melakukan kecurangan karena merasa diawasi oleh rekannya dan takut menerima konsekuensi jika dilaporkan melakukan tindakan kecurangan.

Moral merupakan suatu ukuran dari tinggi rendahnya perilaku seseorang. Menurut Kohlberg, (1971) dalam Damayanti et al., (2016) Terdapat 3 (tiga) tingkat perkembangan moral yaitu tahapan terendah (*pre-conventional*), tahapan kedua (*conventional*) dan tahapan tertinggi (*post-conventional*). Level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, Individu dengan level penalaran yang rendah akan berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level moral yang tinggi, orang yang memiliki level penalaran yang rendah akan lebih cenderung akan melakukan hal-hal yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

Pengelolaan keuangan Desa merupakan proses didalam melakukan pengelolaan keuangan Desa yang dimulai dari tahap perencanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No 20 tahun 2018 menyatakan bahwa keuangan Desa dikelola berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran, APB Desa merupakan dasar pengelolaan keuangan Desa dalam masa 1 (satu) tahun anggaran yang dimulai dari tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember.

2.1.5 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud merupakan perilaku yang menyimpang dan tindakan yang melanggar hukum dimana seseorang melakukannya dengan sengaja untuk menipu atau memberikan suatu gambaran yang keliru kepada pihak-pihak tertentu, baik dari luar ataupun dalam organisasi (Karyono, 2013:4) dalam Dewi dan Rasmini 2019, kecurangan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan kebohangan, atau hal perbuatan yang menyimpang melanggar prosedur. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan didalam bekerja sehingga menimbulkan dorongan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada.

Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan upaya yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*, yaitu memperkecil peluang terjadinya kesempatan untuk berbuat kecurangan, menurunkan tekanan kepada pegawai agar ia mampu memenuhi kebutuhannya, dan juga mengeliminasi alasan untuk membuat pembenaran/rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang dilakukan pusdiklatwas BPKP (2008). Dalam Kurnisari et al., (2018) menyatakan terdapat beberapa strategi pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan yaitu, Memperbaiki sistem pengawasan dan pengendalian, Meningkatkan kultur organisasi, Merumuskan nilai *anti-fraud*, Menerapkan sistem *reward* dan *punishment* yang tegas, Sosialisasi atau pendidikan *anti-fraud* bagi pegawai, dan Membentuk agen perubahan.

Kompetensi sumber daya manusia merupakan suatu karakteristik bahwa individu memiliki kemampuan dan digunakan dengan cara yang konsisten yang bertujuan untuk mencapai suatu kinerja yang diinginkan. Sumber daya manusia merupakan pilar penyangga utama sekaligus

penggerak roda organisasi dalam usaha mewujudkan visi dan misi serta tujuan organisasi Azhar, (2007) dalam Ariastini, (2017). Berdasarkan Undang-Undang No 2 Tahun 2016 dijelaskan bahwa kompetensi kerja adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan/atau keahlian, serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Whistleblowing system adalah wadah bagi seorang *whistleblower* untuk mengadukan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal organisasi, Nugroho (2015) dalam Wahyuni dan Nova, (2018). *Whistleblowing system yang* efektif akan dapat mendorong keikutsertaan masyarakat maupun karyawan perusahaan untuk lebih berani bertindak untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya kecurangan dengan melaporkannya kepihak yang dapat menanganinya.

Moralitas merupakan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang untuk mengatur tingkah lakunya. Moralitas terjadi apabila orang mengambil yang baik karena dirinya sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan karena dirinya mencari keuntungan Udayani dan Sari, (2017) dalam Rahimah et al., (2018). Liyanarachchi (2009) dalam Dewi et al., (2017) menyebutkan bahwa level penalaran individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka, moralitas dapat di bedakan menjadi dua, yaitu : (1) Moralitas murni yaitu moral yang terdapat didalam hati

manusia, moral murni disebut juga dengan hati nurani. (2) Moral terapan yaitu moral yang didapatkan dari berbagai ajaran filosofis, agama dan adat.

Laksmi dan Sujana, (2019) meneliti tentang Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. Hasil analisis data secara statistik membuktikan kompetensi sumber daya manusia dan moralitas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Desa. selain itu Saputra et al., (2019) meneliti tentang Praktek Akuntabilitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Untuk Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa. Memberikan hasil bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana Desa.

Wahyuni dan Nova, (2018) meneliti tentang pengaruh Analisis *Whistleblowing System* dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan *Fraud*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *whistleblowing system* dan kompetensi aparatur berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hikmah et al., (2018), meneliti tentang Pengaruh Efektivitas *Whistleblowing System* dan Budaya Organisasi Terhadap pencegahan kecurangan, Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa efektifitas *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Selain itu Wardana et al., (2017), meneliti tentang pengaruh pengendalian internal, *Whistleblowing System*, Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten

Buleleng, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *whistleblowing system* dan moralitas aparat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Rahimah et al., (2018) meneliti tentang Pengaruh Penyajian laporan keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud yang* Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Selain itu Sumendap et al., (2019), meneliti tentang Pengaruh Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. Hasil pengujian hipotesis menemukan bahwa moralitas individu memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Pengelolaan keuangan Desa harus di dukung dengan kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas dan juga diimbangi dengan latar belakang pendidikan, pengalaman mengikuti pelatihan, dan juga memahami dan mengetahui tentang prosedur didalam pengelolaan keuangan Desa. Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Sujana (2019), serta Saputra et al., (2019) menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Keberadaan *whistleblowing system* tidak hanya sebagai saluran pelaporan kecurangan yang terjadi, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Dengan adanya *whistleblowing system* dapat membuat karyawan menjadi takut untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardana et al., (2017), serta Wahyuni dan Nova, (2018) menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

Moralitas sangat diperlukan dalam upaya mencegah tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan khususnya pada pengelolaan keuangan Desa, hal tersebut dikarenakan moralitas berkaitan dengan perilaku seseorang, semakin tingginya level penalaran moral seseorang akan semakin mungkin seseorang tersebut akan melakukan tindakan yang benar. Penelitian yang dilakukan Rahimah et al., (2018), serta Sumendap et al., (2019) menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*). Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

METODE PENELITIAN

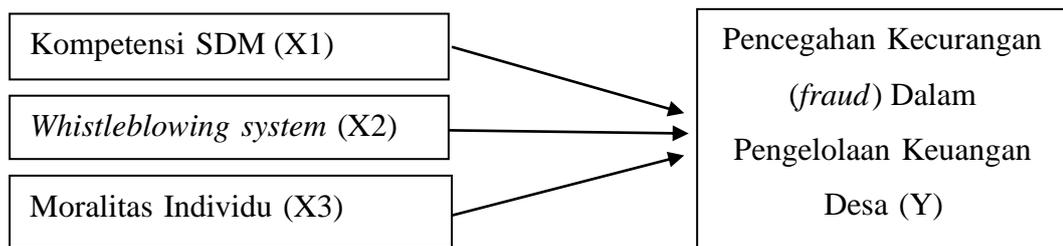
Upaya pencegahan kecurangan di suatu organisasi atau perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi organisasi atau perusahaan itu sendiri. Pencegahan kecurangan merupakan suatu tindakan untuk menekan faktor penyebab kecurangan dengan cara mempersempit ruang gerak pelaku kecurangan. Kompetensi sumber daya manusia sangat di butuhkan dalam suatu organisasi atau perusahaan karena kompetensi sumber daya manusia sangat berhubungan dengan kemampuan orang itu sendiri yang berkaitan dengan kegiatan mental, kegiatan berpikir yang dilaksanakan dalam pemecahan masalah dan juga tentunya sebagai penggerak dari organisasi atau perusahaan.

Salah satu upaya yang dapat mencegah terjadinya kecurangan adalah dengan melakukan pelaporan yang dilakukan oleh seseorang mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tindakan tidak bermoral kepada pihak didalam atau diluar organisasi atau dikenal dengan *whistleblowing system*, sistem ini merupakan wadah atau saluran bagi *whistleblower* untuk mengungkap dan melaporkan tindakan kecurangan. Upaya ini bertujuan untuk meminimalisir tindakan kecurangan. Moralitas sangat diperlukan dalam upaya pencegahan kecurangan, moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan sikap yang dimiliki seseorang atau individu. Moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada didalam manusia yang disadari sebagai kewajiban mutlak, seseorang dapat dikatakan bermoral apabila prilakunya mencerminkan moralitas, yaitu dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Gambar 3.1

Kerangka Berfikir

Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Whistleblowing system*, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Desa di Kecamatan Klungkung)



Sumber: Penelitian Terdahulu (2019)

Kompetensi sumber daya manusia merupakan suatu keahlian atau kreatifitas yang dimiliki oleh setiap individu yang tergabung dari berbagai karakteristik. pada dasarnya kompetensi merupakan suatu karakteristik individu yang bertujuan untuk bisa menghadapi situasi dan kondisi dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang terkait dengan kesuksesan kerja. Pernyataan tentang kompetensi sumber daya manusia diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Laksmi, (2019). Kompetensi sumber daya manusia di ukur dengan tiga indikator yaitu: pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, dengan menggunakan skala linkert 1–5 poin.

Whistleblowing system merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengungkap atau melaporkan tentang suatu tindakan pelanggaran yang dianggap melanggar peraturan dan dapat memberikan ancaman terhadap suatu oragnisasi. Berdasarkan penelitian Widiyarta, (2018). *Whistleblowing system* diukur dengan empat indikator

yaitu: persepsi penerapan *whistleblowing system*, menganalisis upaya pencegahan yang telah diterapkan, sistem pelaporan *whistleblowing system*, perlindungan *whistleblower*, dengan menggunakan skala linkert 1–5 poin.

Moralitas individu adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk suatu tindakan atau tingkah laku. Individu dengan level penalaran moral yang rendah akan berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Moralitas individu diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Linda, (2018). Moralitas individu di ukur dengan empat (4) indikator yaitu kejujuran, ketepatan waktu, keterbukaan, dan kinerja, dengan menggunakan skala linkert 1–5 poin.

Pencegahan kecuranagn *fraud* merupakan suatu tindakan untuk menekan tingkat kecurangan yang akan terjadi dengan mempersempit ruang gerak pelaku. Pernyataan tentang pencegahan *fraud* diadopsi dari penelitian Laksmi, (2019). Adapun indikator pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa yaitu. Penetapan kebijakan *anti-fraud*, Prosedur pencegahan baku, Teknik pengendalian, Kepekaan terhadap *fraud* dengan menggunakan skala *linkert* 1-5 poin.

Menurut Sugiyono, (2018). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat Desa

Se-Kecamatan Klungkung, dengan jumlah Desa sebanyak 12 Desa, yang bisa dilihat pada lampiran 1 tabel 1.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2018). Teknik *non probability sampling* yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Berikut ini merupakan kriteria yang ditentukan untuk dijadikan sampel:

1. Perangkat Desa yang menjabat sebagai Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur keuangan, Kaur perencanaan, Kaur umum, Kasi kesejahteraan, Kasi pelayanan, dan Kasi pemerintahan.
2. Perangkat Desa yang sudah bekerja di kantor Desa dengan masa kerja sudah mencapai satu tahun.

Berdasarkan hasil penentuan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 orang yang dapat dilihat pada lampiran 1 tabel 1.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Analisis data didasarkan pada kuesioner yang dinilai berdasarkan skala *linkert* 5 poin. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018).

2. Uji Instrumen

1) Uji validitas bertujuan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Pegujian validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan total skor sehingga didapat nilai *pearson correlation*. Suatu instrument dikatakan valid jika nilai *pearson correlation* terhadap skor total $> 0,30$ (Sugiyono, 2018).

2) Uji reliabilitas digunakan dalam penelitian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan variabel atau konstruk. Pengukuran uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach alpha*. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $>$ dari 0,70 (Ghozali, 2016).

3. Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukan hubungan yang signifikan. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, pada uji statistik *one sampel Kolmogrof-Smirnov* dapat dilihat bahwa probabilitas signifikan terhadap variabel jika probabilitas signifikan di atas 0,05, maka variabel tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016).

- 2) Uji Multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2016).
- 3) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Jika nilai signifikansi dalam uji *glejser* di atas 0,05 maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).
4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda, Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi sumber daya manusia, *whistleblowing system* dan moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam pengelolaan keuangan desa. Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Pencegahan Kecurangan (*fraud*)
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- X_1 = Kompetensi Sumber Daya Manusia
- X_2 = *Whistleblowing System*
- X_3 = Moralitas Individu
- e = Standar eror

5. Pengujian Hipotesis

1. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen
2. Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Apabila signifikansi uji F diatas 0,05 maka variabel bebas (X) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y).
3. Uji Hipotesis (Uji t) dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Ghozali, 2016).
 - 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.
 - 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner ke 12 kantor Desa se-Kecamatan Klungkung. Dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang di sebar ke responden sebanyak 88 kuesioner, terdapat 1 kuesioner yang tidak kembali, sehingga secara keseluruhan jumlah kuesioner yang dapat dianalisis sebanyak 87 kuesioner.

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan profil dari 87 responden yang mengisi kuesioner yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	51	58,62%
Perempuan	36	41,38%
Jumlah	87	100%
Umur		
< 20	2	2,29%
20-35	27	31,04%
36-50	27	31,04%
>50	31	35,63%
Jumlah	87	100%
Pendidikan		
SMA/SMK	71	81,61%
D3	5	5,75%
S1	8	9,19%
Lainnya	3	3,45%
Jumlah	87	100%
Lama Bekerja		
1- 5 tahun	27	31,04%
6-10 tahun	10	11,49%
> 10 tahun	50	57,47%
Jumlah	87	100%

Sumber: Data primer dioalah, 2020

Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Sumber Daya Manusia	87	32.00	45.00	37.5632	2.70959
Wistleblowing System	87	21.00	35.00	28.6207	2.58907
Moralitas Individu	87	19.00	25.00	22.0920	2.12752
Pencegahan Fraud	87	21.00	30.00	24.3218	1.96773
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Data primer diolah, 2020 (lampiran 5 statistik deskriptif).

Berdasarkan tabel 4 di atas maka pembahasan hasil statistik sebagai berikut:

1. Kompetensi sumber daya manusia (X_1) yang didapat dari 87 responden memiliki nilai minimum sebesar 32.00, nilai maximum sebesar 45.00, nilai mean sebesar 37.5632 dan standar deviasinya sebesar 2.70959.
2. *Whistleblowing system* (X_2) yang didapat dari 87 responden memiliki nilai minimum sebesar 21.00, nilai maximum sebesar 35.00, nilai mean sebesar 28.6207 dan standar deviasinya sebesar 2.58907.
3. Moralitas individu (X_3) yang di peroleh dari 87 responden memiliki nilai minimum sebesar 19.00, nilai maximum sebesar 25.00, nilai mean sebesar 22.0920 dan standar deviasinya sebesar 2.12752.
4. Pencegahan *fraud* (Y) yang di peroleh dari 87 responden memiliki nilai minimum sebesar 21.00, nilai maximum sebesar 30.00, nilai mean sebesar 24.3218 dan standar deviasinya sebesar 1.96773.

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil instrumen penelitian dikatakan valid dan reliabel jika nilai korelasinya lebih $> 0,30$ dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) $> 0,70$. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 6 tabel 5.

Berdasarkan hasil uji valditas menunjukan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan kompetensi sumber daya manusia (X_1), *whistleblowing system* (X_2), moralitas (X_3) dan pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Desa (Y) adalah valid, hal tersebut dikarenakan hasil dari seluruh variabel memiliki nilai korelasi $> 0,30$.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa, seluruh item-item pernyataan pada kuesioner yang digunakan adalah reliabel, hal ini dikarenakan, seluruh item-item pernyataan memiliki koefisien alpha > 0,70. Sehingga layak digunakan sebagai alat ukur instrumen dari penelitian ini.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikasinya > 0,05. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada lampiran 7 pada tabel 6. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari hasil uji normalitas sebesar 0,112 hal tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada lampiran 7 tabel 7. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat diketahui bahwa variabel bebas (independen) dalam model regresi tidak terjadi multikolonearitas. Hasil uji multikolonearitas

masing-masing variabel menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel bebasnya diatas 0,05. Hasil uji dapat dilihat pada lampiran 7 tabel 8. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel bebas (independen) di atas 0.05. Jadi dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung heterokedastisitas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Tabulasi Output SPSS

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	7.771	3.119	0.002	
Kompetensi Sumber Daya Manusia (X ₁)	0.050	0.620	0.537	Tidak Signifikan
<i>Wistleblowing System</i> (X ₂)	0.310	4.180	0.000	Signifikan
Moralitas Individu (X ₃)	0.262	2.557	0.012	Signifikan
Adjusted R Square	0.382			
F Statistik	18.740			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Pencegahan Fraud			

Sumber: (Lampiran 8 regresi).

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi sebagai berikut:

$$Y = 7.771 + 0.050X_1 + 0.310X_2 + 0.262X_3 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 7.771 menjukan bahwa jika variabel bebas (kompetensi sumber daya manusia, *whistleblowing system*, moralitas individu) memiliki nilai nol (0) maka besarnya nilai variabel terikat (pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Desa) mengalami peningkatan sebesar 7.771.
2. Nilai koefisien kompetensi sumber daya manusia (X_1) Sebesar 0.050 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kompetensi sumber daya manusia satu satuan maka variabel pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Desa (Y) adalah sebesar 0.050 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Nilai koefisien *whistleblowing system* (X_2) sebesar 0.310 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan *whistleblowing system* satu satuan maka varaiabel pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Desa (Y) adalah sebesar 0.310 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien moralitas individu (X_3) sebesar 0.262 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan moralitas individu satu satuan maka varaiabel pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Desa (Y) adalah sebesar 0.262 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 9, diperoleh nilai

adjusted R-square sebesar 0,382 hal ini menunjukkan bahwa sebesar 38,2% variasi nilai pencegahan *fraud* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor kompetensi sumber daya manusia, *wistleblowing system*, dan moralitas individu. Sedangkan sisanya sebesar 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti budaya organisasi, dan sistem pengendalian internal.

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa p-value menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti Kompetensi sumber daya manusia, *Wistleblowing system*, dan Moralitas individu secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada pencegahan *fraud*.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu kompetensi sumber daya manusia (X_1), *whistleblowing system* (X_2), moralitas individu (X_3) terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan Desa (Y). Uji Hipotesis (Uji t) dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil analisis uji t dapat disajikan sebagai berikut:

1. Variabel Kompetensi sumber daya manusia (X_1) memiliki koefisien positif sebesar 0,050 dengan nilai signifikansi sebesar $0,537 > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, ini berarti bahwa kompetensi sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.
2. Variabel *Wistleblowing system* (X_2) memiliki koefisien positif sebesar 0.310 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, ini berarti bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.
3. Variabel Moralitas individu (X_3) memiliki koefisien positif sebesar 0.262 dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, ini berarti bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Kompetensi sumber daya manusia memiliki nilai signifikansi sebesar 0,537. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kompetensi sumber daya manusia lebih besar dari 0,05, dengan nilai koefisien sebesar 0,050. Hal ini berarti Kompetensi sumber daya manusia tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan data yang diperoleh, kompetensi yang dimiliki aparat Desa di Kecamatan Klungkung belum mampu mempengaruhi pencegahan kecurangan (*fraud*). Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan aparat Desa yang masih rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari aparat Desa di Kecamatan Klungkung dari 87 responden yang mengisi kuesioner terdapat 71 orang yang masih berpendidikan terakhir SMA/SMK.

Pencegahan kecurangan akan dapat dilakukan jika seseorang tersebut memiliki kompetensi yang memadai, seseorang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang memadai biasanya akan mudah mendeteksi adanya kecurangan yang terjadi. Maka dari itu dalam pengelolaan Keuangan Desa pemerintah Desa harus memiliki kompetensi sumber daya manusia yang berkualitas dan didukung latar belakang pendidikan, pengalaman, pelatihan, mengerti tentang akuntansi dan pengelolaan dana Desa dan paham tentang peraturan serta prosedur dalam pengelolaan dana Desa yang berlaku umum, dan memahami tujuan dana tersebut diberikan oleh Pemerintah, Dewi dan Rasmini (2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Huda et al., (2018), yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Huljanah (2019) juga menyatakan bahwa kompetensi aparatur tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini diakibatkan karena sebagian aparat Desa yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda dengan jabatan yang di tempatnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wonar et al., (2018), Laksmi dan Sujana, (2019), yang menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Whistleblowing system memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi *whistleblowing system* lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0.310. Hal ini berarti *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hipotesis 2

dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin aktif *wistleblowing* maka pencegahan *fraud* akan semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Theory Of Planned Behavior*. Menurut Ajzen (1991), *theory of planned behavior* ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan. *Theory of planned behavior* dapat digunakan untuk menjelaskan perbuatan keputusan etis individual yang terkait dengan niat untuk melakuakn *wistleblowing* dalam upaya menghindari kecurangan, seseorang akan merasa takut untuk melakukan kecurangan karena merasa diawasi oleh rekannya dan takut menerima konsekuensi jika dilaporkan melakukan tindakan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Nova (2018) yang menyatakan bahwa *wistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hikmah et al., (2018), juga menyatakan *wistleblowing system* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*, apabila penerapan *wistleblowing system* telah diterapkan dengan baik maka akan menurunkan tindakan kecurangan yang mungkin terjadi.

Moralitas individu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi moralitas individu lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,262. Hal ini berarti moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hipotesis 3 dalam penelitian ini

diterima. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi moralitas maka pencegahan *fraud* juga semakin baik. Hasil penelitian ini didukung oleh teori perkembangan moral yang dijelaskan oleh Kohlberg dan Richard (1977) yaitu pada tahap tertinggi *post-conventional*. pada tahap (*post-conventional*) individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain.

Moralitas individu dapat dikatakan baik jika individu tersebut menyadari kewajiban dan tanggungjawabnya dalam melakukan sebuah pekerjaan. Moralitas yang baik sangat dibutuhkan didalam pengelolaan keuangan Desa agar penggunaan keuangan Desa bisa digunakan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Desa itu sendiri dan berguna bagi masyarakat Desa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rahimah et al., (2018), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suatu individu dengan tingkat moral yang tinggi dapat mencegah suatu kecurangan terjadi. Sumendap (2019) juga menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi sumber daya manusia (X_1) memiliki koefisien positif sebesar 0,050 dengan nilai signifikansi sebesar $0,537 > 0,05$ berarti kompetensi sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh terhadap

pencegahan *fraud*. Artinya kompetensi yang dimiliki aparat Desa di Kecamatan Klungkung belum mampu mempengaruhi pencegahan *fraud*.

2. Variabel *Wistleblowing system* (X_2) memiliki koefisien positif sebesar 0.310 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ berarti *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Artinya semakin aktif *whistleblowing system* maka pencegahan *fraud* akan semakin baik.
3. Variabel Moralitas individu (X_3) memiliki koefisien positif sebesar 0.262 dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ berarti bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Artinya semakin tinggi moralitas individu maka pencegahan *fraud* juga semakin baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah Desa untuk lebih mengefektifkan dan mengembangkan penerapan *whistleblowing system*, karena *whistleblowing system* memiliki pengaruh yang positif terhadap pencegahan terjadinya suatu tindakan kecurangan (*fraud*).
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah cakupan sampel sehingga hasil dan kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan ke seluruh pemerintahan Desa.

3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel bebas (independen) lain yang dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Subhan, Rahayu. 2018. Penerapan *Whistleblowing System* dan Surprise Audit Sebagai Strategi Anti *Fraud* Dalam Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 8(2): h: 1-8.
- Dwi Nur Huljanah. 2019. Pengaruh Kompetensi Aparatur, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap pecegahan *Fraud* pengelolaan Keuangan Desa. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Dwi Ariastini, Yuniarta, Kurniawan. 2017. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, *Proactive Fraud Audit* dan *Whistleblowing system* Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Pengelolaan Dana Bos Se- Kabupaten Klungkung. *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): h: 1-10.
- Eka Putra, Latrini. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas pada Kecendrungan Kecurangan (*Fraud*). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 25(3): h: 2155-2184.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- iNews.id. 2018. Korupsi Dana Desa Kades Di Kelungkung Divonis 2 Tahun Penjara.
- Kurniawan Saputra, Pradnyanitasari, Prihandani, Putra. 2019. Praktek Akuntabilitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia untuk Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal KRISNA Kumpulan Riset Akuntansi* 10(2): h: 168-176.
- Kadek Widiyarta, Herawati, Atmadja. 2017. Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, *Whistleblowing* dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris pada Pemerintah Desa Di Kabupaten Buleleng). *E-Journal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): h: 1-12
- Kusuma Wardana, Sujana dan Wahyuni. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, *Whistleblowing System* dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan *Fraud* pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *E-Journal SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): h: 1-10.

- Klara Wonar, Falah, Pangayow 2018. Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketaatan Pelaporan Keuangan dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan *Fraud* dengan Variabel Sensitivity Sebagai Variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi, Audit dan Aset*, 1(2): h: 63-89.
- Linda Astari. 2018. Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecendrungan Akuntansi. *Skripsi Akuntansi Universitas Hindu Indonesia*.
- Marista Dewi, Damayanti. 2019. Pemoderasi Pengaruh Kompetensi Aparatur dan Sistem Pengendalian Internal pada Pencegahan *Fraud*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26(3): h: 2375-2395.
- Nurul Hikmah, Oktaroza, Purnamasari. 2018. pengaruh Efektivitas *Whistleblowing system* dan Budaya Organisasi terhadap pencegahan kecurangan (survei pada Empat Badan Usaha Milik Negara Sektor Transportasi dan Pergudangan di Kota Bandung). *Jurnal Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung*, 4(2): h: 518-523.
- Nurul Huda, Sadeli, Hermiyetti. 2018. Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal, Sertifikasi pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Untuk Pencegahan Kecurangan (*fraud*) pada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 9(3): h: 243-252.
- Novia Tri Kurniasari, Tri, Fariyanti dan Ristiyanto. 2018. Strategi Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Pemerintah Menggunakan Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 10: h: 24-32.
- Nur Rahimah, Nur, Murni, dan Lysandra. 2018. Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud yang Terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(12): h: 139-154
- Pramesti Dewi, Rasmini 2019. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, *Locus of Control* Terhadap Pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Dana Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 29(3): h: 1071-1082.
- Putri Laksmi, Sujana. 2019. Pengaruh kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap pencegahan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3): h: 2155-2182.
- Pricillia Sumendap, Hidayat, Prabowo, Hartono, Sartika, Sari, Wahyuningrum, Umar 2019. Pengaruh Budaya Organisasi, dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. Porsiding Seminar Nasional

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROCUREMENT FRAUD: SEBUAH KAJIAN DARI PERSPEKTIF
PERSEPSIAN AUDITOR INDEPENDEN PEMERINTAH
(STUDI KASUS: BPK RI PERWAKILAN PROVINSI BALI)**

**Dewa Ayu Toga Juliantini¹
Kadek Dewi Padnyawati²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

¹Email : dewaayutogajuliant@gmail.com

ABSTRACT

Procurement fraud is fraud that occurs in the public sector in the form of embezzlement, misappropriation of assets, and false explanations. This study aims to examine the factors that influence procurement fraud: a perspective study of perceived independent government auditors. The population in this study were all auditors at the BPK Office of the Republic of Bali Province Representative, while 40 people were selected as research objects. The sampling technique uses a purposive sampling method. Data were tested using validity test, reliability test, non response bias test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, multiple regression analysis, hypothesis test and coefficient of determination. The results showed that the financial pressure variable had a positive and significant effect on procurement fraud. Weaknesses in procurement systems and procedures have a negative and significant effect on procurement fraud. The quality of the procurement committee has no significant effect on procurement fraud. Attitudes towards fraud behavior do not significantly influence procurement fraud. Subjective norms have a positive and significant effect on procurement fraud. The perceived behavioral control has no significant effect on procurement fraud.

Keywords: Procurement Fraud, Financial Pressure, System Weakness, Committee Quality, Subjective Norms, Behavior Control.

PENDAHULUAN

Fraud adalah satu jenis tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan. Kecurangan (*fraud*) di Indonesia sampai saat ini masih banyak terjadi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus kasus penyimpangan keuangan negara maupun swasta, tidak hanya dalam jumlah yang besar namun juga jumlah kecil yang akan memberi dampak besar yang bersifat merugikan. Nurani (2011) menyatakan pelaku kecurangan biasanya merupakan oknum pegawai atau orang yang bekerja di dalam suatu instansi pemerintahan dimana tindak kecurangan tersebut dilakukan.

Dalam banyak perkara korupsi yang terjadi di Indonesia sektor yang menempati peringkat teratas yang sangat rentan korupsi adalah *fraud* dalam bidang pengadaan barang dan jasa (*procurement*). *Procurement fraud* adalah *fraud* yang terjadi di sektor publik berupa penggelapan, penyelewengan aset, maupun penjelasan palsu. *Procurement fraud* yang terjadi dapat dilihat dari banyaknya proyek yang tidak tepat waktu, tidak tepat sasaran, tidak tepat kualitas, banyaknya alat yang dibeli tidak bisa dipakai, pengadaan barang/jasa tidak didasarkan pada kebutuhan nyata, ambruknya bangunan gedung dan pendeknya umur konstruksi (masa pakainya hanya mencapai 30%-40), perbedaan harga perkiraan sendiri barang sejenis yang cukup mencolok antara satu instansi dengan instansi lain.

Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) menyatakan, kasus korupsi pengadaan barang/jasa menduduki posisi kedua dalam kasus yang ditangani KPK. Fakta tersebut terbukti dari hasil catat Indonesian Corruption Watch (ICW) tahun 2017 Korupsi Pengadaan Barang meningkat menjadi Rp. 6,5 Triliun, hal ini disebabkan karena adanya kasus dengan kerugian negara terbesar diantaranya kasus KTP Elektronik ditahun 2017. Teori *fraud triangle* menyatakan bahwa *fraud* dapat terjadi karena dipicu adanya *pressure*, *opportunities*, dan *rationalization* (Cressy, 1973).

Tekanan sering diidentikkan sebagai *financial pressure* yang sering menjadikan seseorang berbuat *financial fraud*. Febriani dan Suryandari (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari kesesuaian kompensasi terhadap tingkat *fraud*. Penghasilan aparatur pemerintah yang masih rendah dianggap sebagai salah satu kondisi yang menjadi “pemicu” terjadinya

penyimpangan dan korupsi. Selain tekanan finansial, tekanan lain dapat terjadi akibat adanya beban utang yang memberatkan, ketergantungan obat, dan tekanan-tekanan yang ujungnya memerlukan tambahan dana. Namun Zulaikha dan Hadiprajitno (2016) mengungkapkan bahwa *financial pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Kebijakan remunerasi dan insentif untuk panitia pengadaan barang dan bukan pemicu *fraud*.

Faktor kedua adalah *opportunities*. Faktor tersebut memungkinkan seseorang melakukan *fraud* atau penyalahgunaan wewenang yang memungkinkan tidak mudah diketahui atau terdeteksi. Peluang ini akibat dari lemahnya sistem pengendalian internal atau tidak efektifnya kontrol, etika, dan lingkungan pengadaan yang mendukung dan menganggap seseorang yang dipercaya tidak akan melakukan kecurangan. Hidayati dan Mulyadi (2017) membuktikan sistem dan prosedur yang tidak efektif, dan tidak ada pengawasan berpengaruh terjadinya kecurangan.

Faktor selanjutnya adalah *rationalization*. *Rationalization* ialah sebuah pandangan bahwa pada dasarnya orang itu dapat dipercaya, walaupun yang bersangkutan berbuat kecurangan atau *fraud*, hal tersebut tidak membuat yang bersangkutan menganggap dirinya sebagai *fraudster*, sehingga apabila tertangkap karena kecurangannya mereka menganggap bahwa mereka adalah korban dari sistem atau lingkungan yang tidak baik atau lingkungan yang menganggap perbuatan *fraud* adalah biasa.

Procurement fraud sering menjadi temuan auditor independen pemerintah, yang tercantum dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Tahunan BPK, dalam pos

Pengelolaan Belanja yang tidak mematuhi undang-undang dan mengindikasikan adanya kerugian negara, baik pada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sehingga penelitian ini menggunakan auditor independen pemerintah sebagai responden untuk memberikan persepsi mereka terkait hal-hal yang dapat memengaruhi tindakan *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa. Peneliti tidak menggunakan staf atau panitia pengadaan sebagai responden dengan pertimbangan bahwa mereka belum tentu pelaku *fraud* sehingga dikhawatirkan jawaban mereka tidak sesuai dengan kondisi pelaku *fraud*.

Penelitian ini mengadopsi dua teori tersebut yaitu *fraud triangle* dan teori *planned behavior* untuk mengkaji faktor *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang menekan aspek moral dan *psychological*. Faktor tekanan (*pressure*) yang diidentikkan sebagai *financial pressure* menarik untuk dikaji. Faktor kedua adalah kesempatan (*opportunity*). Dalam penelitian ini, kesempatan diproksikan dengan dua variabel yaitu kelemahan sistem pengadaan serta kualitas panitia pengadaan. Faktor ketiga adalah *rationalization*. *Rationalization* diproksikan dengan tiga variabel yaitu sikap terhadap perilaku *fraud*, norma subyektif akan tindakan *fraud* dan kontrol perilaku yang dipersepsikan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang kemudian hasilnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Procurement Fraud Sebuah Kajian dari Perspektif Persepsian Auditor Independen”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini antara lain :

1. Apakah faktor *financial pressure* berpengaruh terhadap *procurement fraud* ?
2. Apakah faktor kelemahan sistem dan prosedur pengadaan berpengaruh terhadap *procurement fraud*?
3. Apakah faktor kualitas panitia pengadaan berpengaruh terhadap *procurement fraud*?
4. Apakah faktor sikap terhadap perilaku *fraud* berpengaruh terhadap *procurement fraud*?
5. Apakah faktor norma subyektif akan tindakan *fraud* berpengaruh terhadap *procurement fraud*?
6. Apakah faktor kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh terhadap *procurement fraud*?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor *financial pressure* terhadap *procurement fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor kelemahan sistem dan prosedur pengadaan terhadap *procurement fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor kualitas panitia pengadaan terhadap *procurement fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh faktor sikap terhadap perilaku *fraud* terhadap *procurement fraud*.

5. Untuk mengetahui pengaruh faktor norma subyektif akan tindakan *fraud* terhadap *procurement fraud*.
6. Untuk mengetahui pengaruh faktor kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap *procurement fraud*.

Hasil dari penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *procurement fraud* sebuah kajian dari perspektif persepsian auditor independen diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1) Kegunaan Teoretis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi penelitian selanjutnya. Dari tulisan ini juga diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai konflik yang terjadi antara principal (pemerintah dan rakyat) dan agen khususnya terkait asimetri informasi dalam menjalankan proses pengadaan barang dan atau jasa. Serta menambah wawasan pembaca mengenai *fraud triangle* dan *Theory of Planned Behavior*.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bagi pemerintah diharapkan agar lebih mempertimbangkan dalam merumuskan sebuah kebijakan dalam merekrut panitia pengadaan serta mengembangkan sistem pengendalian internal, prosedur pengadaan barang dan jasa ,dan peraturan yang sudah ada untuk mencegah, mengurangi atau menghilangkan *procurement fraud*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori keagenan menurut Gudono (2017) sebagai cara untuk mengetahui cara dalam memecahkan masalah yang muncul manakala ada informasi tidak lengkap pada saat melakukan perikatan. Berkaitan dengan hal di atas, maka hubungan pimpinan sebagai unit yang mengadakan proses pengadaan barang/jasa terdiri dari pejabat pembuat komitmen, panitia pengadaan, panitia pemeriksa hasil pekerjaan dapat dimasukkan dalam teori keagenan. Pemerintah memiliki kewajiban untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut yaitu dengan mempergunakan anggaran dengan sebaik-baiknya, misalnya melalui pengadaan barang/jasa. Namun, tidak semua pihak yang terkait (agen) baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama.

Attribution theory (teori sifat) merupakan posisi tanpa perlu disadari pada saat melakukan sesuatu menyebabkan orang-orang yang sedang menjalani, bisa memastikan apakah perkataan dan perbuatan orang lain dapat merefleksikan sifat karakteristik yang tersembunyi dalam dirinya, atau hanya berupa reaksi yang dipaksakan terhadap situasi tertentu. Teori atribusi adalah teori terkait dengan sikap panitia pengadaan barang dan jasa dalam melaksanakan tugasnya dalam pemerintahan. Dalam penelitian ini, auditor membuat penilaian terhadap *procurement fraud*.

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu bentuk risiko dalam sebuah organisasi. *Fraud* memberi keuntungan bagi pihak yang melakukannya, namun merugikan atau membawa dampak kerugian bagi tempat bekerja atau kerugian

bagi keuangan negara. BPK RI menyebutkan *fraud* sebagai satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja guna mendapat sesuatu dengan cara mencurangi.

Pengadaan Barang dan Jasa (*procurement*) berdasarkan Perpres 70 Tahun 2012 adalah kegiatan untuk memperoleh barang dan atau jasa oleh Kementrian, Lembaga, Satuan Kerja Perangkat daerah, Institusi yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh barang dan atau jasa. Di Indonesia *procurement fraud* merupakan tindakan korupsi yang merugikan keuangan negara. *Procurement fraud* adalah *fraud* yang terjadi disektor publik berupa tidak cocoknya barang/jasa yang telah disepakati dalam perjanjian.

Teori *fraud triangle* adalah teori yang menyatakan ada tiga hal yang mendasari terjadinya *fraud* secara bersamaan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi) (Cressey,1973 dalam Zulaikha, 2016). *Pressure* dapat menjadi motivasi pada seseorang atau individu yang mendorong yang bersangkutan mencari kesempatan untuk melakukan *fraud*. *Fraud* terjadi karena adanya tekanan keuangan akibat kebutuhan atau keserakahan.

Oppportunity adalah peluang yang menyebabkan terjadinya kecuranga. Para pelaku *fraud* percaya bahwaaktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Oppportunity* biasanya muncul sebagai akibat lemahnya pengendalian internal di organisasi, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang serta kegagalan untuk menetapkan prosedur pengadaan barang dan jasa.*Rationalization*

ialah sikap, karakter, atau serangkaian nilai etis yang memperbolehkan pihak-pihak tertentu melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup mendukung untuk melakukan *fraud*.

Rationalization merupakan bagian yang berkaitan dengan sikap atau *attitude*. Oleh karena itu, dengan mengadopsi teori *planned behavior*, variabel tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai *attitudes toward the behavior* adalah suatu faktor dalam diri yang dipelajari untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu yang diberikan. *Subjective Norms* adalah persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain baik yang mendukung atau tidak dalam melakukan sesuatu. *Perceived Behavioral* ialah perilaku terhadap sulit atau tidaknya seseorang dalam berperilaku.

Publikasi penelitian sebelumnya oleh Zulaikha dan Hadiprajitno (2016), hasil penelitian ini *fraud* dipengaruhi secara signifikan oleh masih kurangnya efektifnya sistem pengendalian, kurangnya kualitas pengadaan, dan niat berbuat *fraud*. Tekanan finansial secara internal tidak berpengaruh signifikan terhadap *procurement fraud*. Penelitian sebelumnya oleh Iskandar dan Saragih (2018), hasil penelitian ini bahwa sikap kearah perilaku, dan persepsi kontrol atas perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku *whistleblowing*. Sedangkan variabel norma subjektif berpengaruh secara signifikan terhadap niat dan perilaku *whistleblowing*.

Penelitian sebelumnya oleh Nurharjanti (2017), hasil penelitian ini bahwa kualitas panitia pengadaan, kualitas penyedia barang/jasa, sistem dan prosedur pengadaan, etika pengadaan, lingkungan pengadaan dan penilaian resiko

berpengaruh terhadap fraud pengadaan barang atau jasa, pada konteks penelitian ini, di perguruan tinggi. Penelitian sebelumnya oleh Heljapri (2015), hasil penelitian ini variabel kualitas panitia pengadaan barang/jasa, kualitas penyedia pengadaan barang/jasa,dan lingkungan pengadaan barang/jasa tidak berpengaruh terhadap aspek penyebab fraud dalam sistem pengadaan barang/jasa. Namun variabel etika pengadaan barang/jasa berpengaruh dan signifikan.

Penelitian sebelumnya oleh Fitri dan Nadirsyah (2019), hasil penelitian ini menemukan bahwa pressure dan kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa pemerintahan Aceh, kesempatan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang dan jasa pemerintahan Aceh.

Financial pressure dapat menjadi faktor yang memengaruhi tindakan fraud. Hal ini terbukti oleh penelitian Fitria Febriani dan Suryandari (2019), menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan (fraud). Temuan ini membuktikan bahwa semakin sesuai pemberian kompensasi kepada pegawai maka semakin rendah kecenderungan kecurangan (fraud) yang mungkin terjadi dalam suatu instansi. Dari pemikiran di atas, maka hipotesis pertama diusulkan sebagai berikut:

H1: Financial pressure berpengaruh terhadap procurement fraud.

Hidayati dan Mulyadi (2017) menyatakan bahwa sistem dan prosedur yang tidak efektif, dan ketiadaan atau kurangnya pengawasan, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fraud pengadaan barang dan jasa. Meskipun sistem pengendalian sudah diatur dalam sebuah perundang-undangan, namun

apabila tidak diikuti dengan sebuah pengawasan dan praktik yang sehat dalam struktur pengendalian intern, maka dapat menjadi peluang untuk berbuat *fraud*. Berdasarkan pemikiran di atas, maka hipotesis kedua yang diusulkan adalah:

H₂: Kelemahan Sistem dan prosedur pengadaan berpengaruh terhadap *procurement fraud*.

Panitia pengadaan merupakan salah satu pihak yang terkait dalam pengadaan barang/ jasa pemerintah yang menentukan proses penawaran pengadaan barang/jasa/pekerjaan. Zulaikha dan Hadiprajitno (2016) menemukan bahwa perlu adanya *fit and proper test* dalam rekrutmen pelaksana pengadaan barang dan jasa untuk menguji integritas, sikap objektivitas, nilai kejujuran, kontrol perilaku yang dimiliki panitia pengadaan barang dan jasa untuk mengurangi terjadinya *fraud*. Dari pemikiran tersebut, maka hipotesis ketiga yang diusulkan adalah:

H₃: Kualitas panitia pengadaan berpengaruh terhadap *procurement fraud*

Sikap merupakan sebuah cerminan pernyataan yang berkaitan dengan suatu objek, kejadian, atau masyarakat. Sikap memiliki unsur kognisi dan niat untuk berperilaku, dalam penelitian Zulaikha dan Hadiprajitno (2016) menunjukkan pengaruh positif terhadap niat berbuat *fraud* dalam pengadaan barang/jasa. Penelitian ini menggunakan asumsi sikap yang mendukung *fraud* sehingga arah hubungan variabel adalah positif. Dari pemikiran di atas, maka hipotesis keempat yang diusulkan dalam penelitian ini adalah

H₄: Sikap terhadap perilaku *fraud* berpengaruh terhadap *procurement fraud*.

Norma subjektif individu ini menjadi *personality* yang bersangkutan yang dapat mendorong untuk berperilaku. Kumpulan norma subjektif ini dapat membentuk sebuah lingkungan yang dapat merasionalisasi sebuah tindakan, dalam hal ini adalah tindakan *fraud*. Zulaikha dan Hadiprajitno (2016) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh signifikan norma subjektif yang cenderung menerima atau permisif terhadap *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa pemerintah. Dari pemikiran di atas, maka hipotesis yang diusulkan adalah:

H5: Norma subjektif berpengaruh terhadap *procurement fraud*.

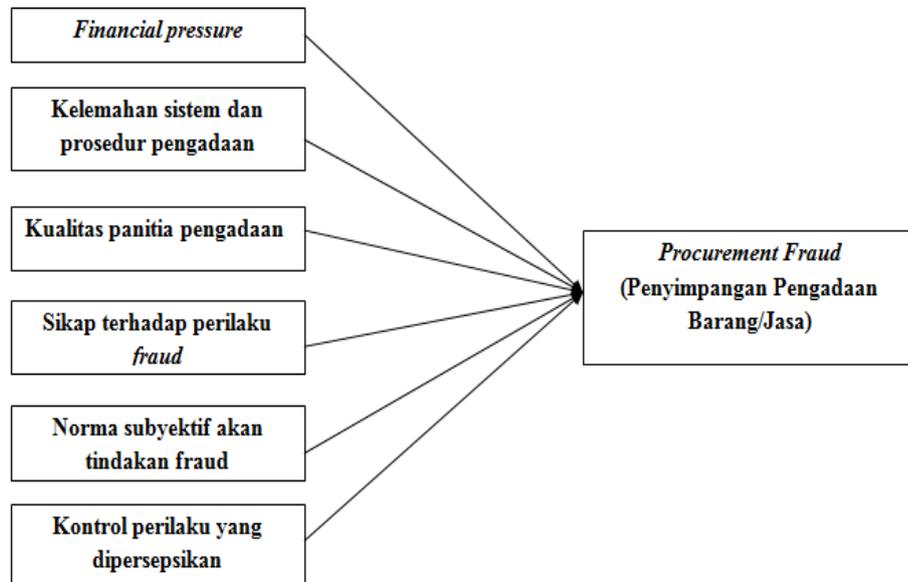
Variabel yang diprediksikan berikutnya memengaruhi *fraud* adalah kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) oleh individu. Zulaikha dan Hadiprajitno (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kontrol perilaku yang rendah seperti terjadi persekongkolan antara panitia dan penyedia barang dan jasa, dan kurangnya menjaga kerahasiaan informasi penawaran akan berpengaruh signifikan terhadap *fraud* yang membawa implikasi perlunya sebuah kebijakan untuk mengantisipasi resiko adanya *fraud*. Dari pemikiran di atas hipotesis keenam yang diusulkan adalah:

H6: Kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) berpengaruh terhadap *procurement fraud*.

METODE PENELITIAN

Fraud pengadaan barang dan jasa terjadi karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Hal tersebut dianalisis dan dikaji dengan pendekatan *fraud triangle* dan *theory planned behavior* dari perspektif persepsi auditor independen pemerintah. Berdasarkan uraian di atas kerangka berpikir yang bisa digambarkan

berdasarkan satu variabel dependen (*fraud*) yang dipengaruhi 6 (enam) variabel independen adalah sebagai berikut:



Financial pressure ialah tekanan keuangan yang disebabkan insentif yang kurang memadai. Penghasilan panitia pengadaan juga merupakan tolak ukur kepuasan karyawan atau pegawai atas pekerjaan yang telah dilakukan pada suatu organisasi dalam bentuk materi biasanya gaji atau tunjangan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 3 item pertanyaan, dimana pengukurannya dilakukan dengan memberikan tingkat persetujuan dengan skala Likert dari skala 1-5. Indikator yang digunakan yaitu tekanan keuangan, kebiasaan buruk, dan tuntutan pemenuhan gaya hidup.

Kelemahan sistem adalah kondisi yang menunjukkan masih adanya sistem dan prosedur pengadaan barang/jasa yang lemah. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 5 item pertanyaan dengan pengukuran skala Likert 1-5. Indikator yang digunakan ialah lingkungan pengendalian, aktivitas

prosedur pengendalian, pembatasan akses informasi dan ketidakpedulian pimpinan terhadap bawahan.

Kualitas panitia pengadaan adalah suatu kondisi dinamis yang terjadi ketika panitia mempunyai profesionalisme dalam melakukan proses pengadaan. Beberapa indikator yang digunakan adalah tingkat integritas, kompetensi, independensi, dan objektivitas sebagai panitia pengadaan barang/jasa dalam menjalankan tugasnya. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 4 item pernyataan. Variabel ini diukur dengan skala Likert 1-5.

Sikap terhadap perilaku *fraud* merupakan sebuah cerminan pernyataan atau *judgment* yang berkaitan dengan suatu objek, kejadian, atau masyarakat yang memiliki unsur kognisi dan afektif para pelaku *fraud* yang dipersepsikan oleh responden. Variabel ini diukur dengan 3 komponen sikap yaitu aspek kognitif, afektif, dan *behavioral*. Variabel ini diukur dengan skala Likert 1-5.

Norma subjektif adalah pandangan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan orang disekitar sehingga mempengaruhi niat berperilaku (Jogiyanto,2007:42). Variabel ini diukur dengan 5 pertanyaan tentang norma dan sistem nilai yang secara umum dapat dimiliki oleh panitia pengadaan barang/jasa pemerintah dengan skala Likert 1-5. Indikator yang digunakan adalah merupakan suatu kebiasaan, tindakan kecurangan yang dianggap wajar, merupakan tujuan pribadi.

Kontrol perilaku yang dipersepsikan menggambarkan keyakinan akan potensi diri dari para pelaku *fraud* untuk bertindak *fraud*. Variabel ini diukur dengan 4 item pertanyaan tentang penilaian auditor atas seberapa jauh panitia

pengadaan memiliki potensi diri untuk melakukan *fraud*. Variabel ini diukur dengan skala Likert 1-5. Indikator yang digunakan diantaranya perilaku serakah, adanya *moral hazard*, kerjasama untuk melakukan kecurangan.

Procurement fraud yaitu perbuatan-perbuatan melawan hukum (*illegal act*), yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam ataupun dari luar organisasi dengan sengaja dalam pengadaan barang/jasa untuk tujuan tertentu. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan 7 item pernyataan sebagai indikator penyimpangan/*fraud* dalam pengadaan barang/jasa yang dipersepsikan oleh auditor, yang diukur dengan skala Likert 1-5. Indikator yang digunakan yaitu penyalahgunaan aset dan korupsi.

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah 44 auditor independen pemerintah di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Bali. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017:81). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampel. Adapun, kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah :

1. Auditor independen pemerintah pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

2. Auditor yang telah memiliki pengalaman pemeriksaan ≥ 5 tahun, dianggap telah memiliki pengalaman dan temuan dalam pemeriksaan pengadaan barang/jasa.

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Auditor
1	Auditor Independen Pemerintah (BPK RI Perwakilan Provinsi Bali)	44 Org
2	Auditor yang tidak memiliki pengalaman pemeriksaan ≥ 5 tahun.	(4 Org)
	Jumlah Sampel	40 Org

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Dari kriteria-kriteria tersebut sampel data pada penelitian ini adalah 40 orang auditor independen pemerintah.

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji serta memastikan kelayakan model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini, dimana variabel tersebut berdistribusi normal, bebas multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid atau bias terutama untuk sampel kecil. Adapun pedoman pengambilan keputusan apabila angka signifikansi ($Sig > \alpha = 0,05$) maka data berdistribusi normal sedangkan angka signifikansi ($Sig < \alpha = 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah tidak adanya hubungan yang linier antara variabel independen maka dapat dikatakan model terkena masalah Multikolinearitas. Beberapa ciri model terkena masalah Multikolinearitas antara lain: model mempunyai koefisien determinasi tinggi namun sedikit variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap dependen melalui uji t.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik Heterokedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dan residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika nilai signifikansi diatas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Model persamaan linier yang dipakai dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + e$$

Keterangan

Y = *Procurement fraud*

a = Konstanta

B₁₋₃ = Koefisien regresi

X₁ = *Financial pressure*

X₂ = Sistem dan prosedur pengadaan

X₃ = Kualitas panitia pengadaan

- X_4 = Sikap atas perilaku fraud
 X_5 = Norma subjektif
 X_6 = Kontrol perilaku yang dipersepsikan
 e = *error*

1) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu, nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas (Ghozali,2016).

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan kelayakan model dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan dan apakah variabel independen, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali,2016). Kriteria keputusan:

1. Uji kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$.
2. Uji kecocokan diterima jika $\alpha < 0,05$.

b) Uji T

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali,2016).

1. H_0 ditolak apabila signifikan t hitung $> 0,05$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_0 diterima apabila signifikan t hitung $< 0,05$ artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Pengiriman 40 kuesioner kepada auditor dilakukan tanggal 10 Nopember 2019. Pada tanggal 10 Desember 2019, kuesioner yang kembali sebanyak 33 dikarenakan 7 auditor yang tidak sedang bertugas (cuti). Untuk mengantisipasi adanya perbedaan respon atas waktu pengiriman, akan dilakukan uji *non respon bias*. Ringkasan distribusi kuesioner penelitian disajikan dalam tabel 4.1

Dalam penelitian ini responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik responden dapat dilihat pada lampiran 4 Tabel 4.2, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui proporsi responden pria dan wanita pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sebesar 64% dan perempuan sebesar 36%, jadi responden yang paling banyak adalah laki-laki.
- b. Karakteristik responden berdasarkan usia digunakan untuk mengetahui rentang usia auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang berusia 21 sampai dengan 30 tahun sebesar 6%, lalu yang berusia 31 sampai dengan 40 tahun paling banyak sebesar 58%, dan berusia diatas 40 tahun sebesar 36% lebih banyak pengalamannya.
- c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan digunakan untuk mengetahui tingkat pendidikan auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpendidikan S1 sebesar 58% dan berpendidikan S2 sebesar 42%.
- d. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja digunakan untuk mengetahui masa kerja auditor pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja 5 sampai dengan 10 tahun sebesar 30% lalu yang memiliki masa kerja diatas 10 tahun sebesar

70%. Jadi lebih banyak auditor yang bekerja lebih dari 10 tahun karena mereka lebih banyak pengalaman pemeriksaan.

Pengujian *non-respon bias* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan karakteristik jawaban yang diberikan oleh responden yang membalas kuisisioner dengan responden yang tidak membalas kuisisioner. Mengingat adanya keterbatasan informasi yang diperoleh peneliti terhadap identitas individu responden yang tidak mengirim jawaban maka dalam penelitian ini responden yang mengembalikan jawaban melewati waktu yang telah ditentukan dianggap mewakili jawaban responden yang tidak merespon.

Pada pengujian *non-respon bias*, responden yang dimasukkan kedalam kelompok awal sebanyak 26 dan yang dimasukkan kedalam kelompok akhir sebanyak 7 responden. Hasil proses data untuk uji *non-respon bias* didapat bahwa nilai *t-test* setiap variabel adalah lebih dari 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh kedua kelompok sehingga dapat dikatakan sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat representasi populasi.

Uji reliabilitas dilakukan kepada 33 orang responden dengan menghitung *cronbach alpha* dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2006). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* untuk setiap variabel lebih dari 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel.

Batas minimum dianggap memenuhi syarat validitas apabila $r = 0,3$. Jadi untuk memenuhi syarat validitas, maka butir pertanyaan atau pernyataan dalam

penelitian harus memiliki koefisien korelasi $>0,3$ (Jogiyanto, 2007). Hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner menunjukkan bahwa perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya $>0,3$. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid.

Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. $>0,05$ (Ghozali, 2006). Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardizedresidual* $>0,05$ yaitu sebesar 0,758 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.847$; $X_2=0.721$; $X_3=0.614$; $X_4=0.707$; $X_5=0.691$; $X_6=0.586$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.181$; $X_2=1.386$; $X_3=1.629$; $X_4=1.414$; $X_5=1.448$; $X_6=1.707$) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai sig $>0,05$ maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki signifikansi $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.752	7.237		.933	.359
X1	1.110	.211	.589	5.249	.000
X2	-.870	.380	-.278	-2.289	.030
X3	.038	.349	.014	.110	.914
X4	.108	.295	.045	.367	.717
X5	.647	.233	.344	2.771	.010
X6	.649	.331	.264	1.961	.061

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan output SPSS, model penelitian dapat dituliskan dalam persamaan dibawah ini:

$$Y = 6,752 + 1,110X_1 - 0,870X_2 + 0,038X_3 + 0,108X_4 + 0,647X_5 + 0,649X_6 + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar 6,752 artinya jika *financial pressure*, kelemahan sistem dan prosedur pengadaan, kualitas panitia pengadaan, sikap terhadap perilaku fraud, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan dianggap sama dengan nol, maka besarnya nilai *procurement fraud* berdasarkan persepsi auditor independen pemerintah adalah sebesar 6,752 atau 67,52%.

Berdasarkan *output* SPSS nilai R^2 sebesar 0,659 atau sebesar 65,9%. Hal tersebut berarti bahwa 65,9% variabel dependen dapat dijelaskan oleh keenam variabel independen Sedangkan 34,1% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 11.323 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Setiap variabel dikatakan berpengaruh, apabila nilai signifikansinya $>0,05$. Hasil perhitungan diketahui nilai signifikansi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel *financial pressure* memiliki nilai koefisien parameter sebesar 1.110 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *financial pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *procurement fraud*.
- 2) Variabel kelemahan sistem dan prosedur pengadaan memiliki nilai koefisien parameter sebesar -0.870 dengan nilai signifikan sebesar $0,030 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kelemahan sistem dan prosedur pengadaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *procurement fraud*.
- 3) Variabel kualitas panitia pengadaan memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.038 dengan nilai signifikan sebesar $0,914 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas panitia pengadaan tidak berpengaruh terhadap *procurement fraud*.
- 4) Variabel sikap terhadap perilaku fraud memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.108 dengan nilai signifikan sebesar $0,717 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku fraud tidak berpengaruh terhadap *procurement fraud*.
- 5) Variabel norma subjektif memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.647 dengan nilai signifikan sebesar $0,010 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap *procurement fraud*.

- 6) Variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0.649 dengan nilai signifikan sebesar $0,061 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak berpengaruh terhadap *procurement fraud*.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *financial pressure* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *procurement fraud*. Artinya apabila seseorang mengalami tekanan yang besar akan meningkatkan terjadinya *fraud*. Menurut teori *fraud triangle*, *pressure* yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *financial pressure* merupakan salah satu elemen pemicu terjadinya *fraud*. *Financial pressure* yang terjadi disebabkan oleh pendapatan/ honor sebagai panitia pengadaan barang/jasa yang kecil tidak sebanding dengan beratnya beban kerja dan tingginya risiko, juga insentif yang kurang memadai dapat berpengaruh terhadap *fraud* dalam penyajian pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fitri dan Nadirsyah (2019), yang membuktikan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa. Sementara Muhammad dan Ridwan (2017) yang memproksikan tekanan dengan kompensasi pegawai memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini mendukung teori *fraud triangle*.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kelemahan sistem dan prosedur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *procurement fraud*. Hasil penelitian

ini mengungkapkan bahwa kelemahan sistem dan prosedur pengadaan barang/jasa melupakan peluang terjadinya *procurement fraud*. Dalam teori *fraud triangle*, sistem pengendalian yang mengandung kelemahan merupakan elemen yang dapat memicu terjadinya *fraud*. Sistem dan prosedur pengadaan secara jelas sudah diatur oleh Peraturan Presiden No.70 Tahun 2012. Dalam peraturan pengadaan barang dan jasa tersebut telah diatur dengan lengkap. Namun, sering peraturan tersebut kurang dilaksanakan atau masih terjadinya praktik yang kurang sehat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurharjanti (2017), yang membuktikan bahwa sistem prosedur pengadaan barang/jasa memiliki pengaruh negatif terhadap *fraud* pengadaan barang/jasa. Kelemahan dalam sistem dan prosedur dipicu karena adanya celah yang dapat disiasati, dan adanya praktik yang kurang sehat menjadi pemicu *fraud* dalam pengadaan barang dan jasa.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kualitas panitia pengadaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *procurement fraud*. Kualitas panitia pengadaan adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu sistem pengadaan barang/jasa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas panitia pengadaan yang baik dapat dilihat dari tingkat profesionalisme dan kemampuan panitia pengadaan. Tingkat profesionalisme dan kemampuan panitia pengadaan yang tinggi dapat mengurangi seorang panitia untuk melakukan tindakan *fraud* dalam proses pengadaan barang/jasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heljapri (2015), yang menunjukkan kualitas panitia pengadaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap aspek penyebab *fraud* pengadaan barang/jasa. Oleh karena itu dapat

disimpulkan ketika seorang panitia pengadaan bertindak profesional dan tingkat kemampuan yang dimiliki tinggi, maka procurement fraud tidak akan terjadi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa sikap terhadap perilaku fraud tidak berpengaruh secara signifikan terhadap procurement fraud. Sikap terhadap perilaku fraud merupakan elemen dari teori planned behavior. Sikap terhadap perilaku fraud merupakan penilaian seseorang ketika melihat atau mengetahui suatu perilaku yang dilakukan seseorang. Penilaian yang diberikan dapat berupa penilaian positif ataupun negatif. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Iskandar dan Saragih (2018), yang menunjukkan sikap terhadap perilaku fraud tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat dan perilaku whistleblowing. Penelitian ini juga sejalan dengan Fitri dan Nadirsyah (2019), yang memperoleh hasil bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat sikap positif panitia pengadaan terhadap procurement fraud semakin tinggi procurement fraud yang terjadi begitulah sebaliknya.

Hasil uji t menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap procurement fraud. Norma subjektif merupakan proksi dari rasionalisasi yang merupakan elemen ketiga dari teori fraud triangle yang dikembangkan dengan mengadopsi teori planned behavior. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Zulaikha dan Hadiprajitno (2016), yang menunjukkan norma subjektif berpengaruh dan signifikan terhadap procurement fraud. Norma subjektif dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana auditor independen pemerintah mempersepsikan hubungan positif menunjukkan bahwa

semakin kurang nilai-nilai positif yang dimiliki individu dengan lingkungannya, serta adanya persepsi bahwa melakukan *fraud* itu mudah, sebagai pemicu terjadinya *procurement fraud*.

Hasil uji t menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *procurement fraud*. Variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan mencerminkan seberapa jauh seseorang mampu mengendalikan diri untuk berperilaku. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa panitia pengadaan barang/jasa mampu mengendalikan perilaku serakah, tidak menghalalkan cara untuk mencapai tujuan, mampu menjaga informasi yang seharusnya dirahasiakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Iskandar dan Saragih (2018), yang memperoleh hasil bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak berpengaruh terhadap niat dan perilaku *whistleblowing*. Penelitian ini juga sejalan dengan Fitri dan Nadirsyah (2019), yang memperoleh hasil bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pengadaan barang/jasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial pressure* berpengaruh positif terhadap *procurement fraud* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka apabila seseorang mengalami tekanan yang besar akan meningkatkan terjadinya *procurement fraud*.

2. Kelemahan sistem dan prosedur pengadaan berpengaruh negatif terhadap *procurement fraud* dengan signifikansi $0,030 < 0,05$, maka semakin lemah sistem dan prosedur pengadaan maka semakin tinggi *procurement fraud*.
3. Kualitas panitia pengadaan tidak berpengaruh terhadap *procurement fraud* dengan signifikansi $0,0914 > 0,05$, hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat profesionalisme dan kemampuan panitia pengadaan sehingga mengurangi tindakan *procurement fraud*.
4. Sikap terhadap perilaku *fraud* tidak berpengaruh terhadap *procurement fraud* dengan signifikansi $0,0717 > 0,05$, hal ini dikarenakan rendahnya sikap panitia menganggap *fraud* merupakan tindakan kriminal, menyebabkan terjadinya *procurement fraud* semakin kecil.
5. Norma subjektif berpengaruh positif terhadap *procurement fraud* dengan signifikansi $0,010 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa semakin kurangnya nilai positif yang dimiliki individu dengan lingkungannya sebagai pemicu *procurement fraud*.
6. Kontrol perilaku yang dipersepsikan tidak berpengaruh terhadap *procurement fraud* dengan signifikansi $0,0649 > 0,05$, hal ini berarti panitia pengadaan mampu mengendalikan perilaku serakah, tidak menghalalkan cara mencapai tujuan sehingga *procurement fraud* tidak terjadi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial pressure*, kelemahan sistem dan prosedur pengadaan serta norma subyektif terhadap

procurement fraud, sehingga pembuat kebijakan perlu terus menjaga dan memantau pengadaan barang/jasa agar dapat mengurangi procurement fraud.

- 2. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan serta tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan dependen. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi procurement fraud.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior, In P. A., Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.). Handbook of theories of social psychology. London, UK.
Arifianti Rinie, Budi Santoso, Lilik Handajani. 2015. Perspektif Triangle Fraud Theory Dalam Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintah Provinsi NTB. Jurnal Infestasi Universitas Mataram, Vol. 11, No. 2, h: 195-213.
BPK RI. 2019. Sejarah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Diakses tanggal 12 Agustus 2019, https://denpasar.bpk.go.id/?page_id=46#
BPK RI. 2019. Struktur Organisasi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali. Diakses tanggal 12 Agustus 2019, https://denpasar.bpk.go.id/?page_id=46#
Budiarti Laeli, Ananti Putri Rahayu Sudjono. 2019. Asimetri Informasi, Faktor Individual Dan Fraud Pengadaan Barang/Jasa. Jurnal Akuntansi Trisakti Universitas Jendral Soedirman, Vol. 6, No. 1, h: 1-18.
Denpasar. 2017. Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
Detik News. 2018. ICW: Korupsi Pengadaan Barang 2017 Meningkat, Negara Rugi Rp 1 T. Diakses Tanggal 12 Agustus 2019, https://news.detik.com/berita/d-3885311/icw-korupsi-pengadaan-barang-2017-meningkat-negara-rugi-rp-1-t
Febriani Fitria, Dhini Suryandari. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan. Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Semarang, Vol. 9, No. 1, h: 33-46.

- Finalia Fitri, Nadirsyah. 2019. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa Di Pemerintahan Aceh Dengan Pemoderasi Budaya Etis Organisasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Syih Kuala*, Vol. 4, No.3, h: 412-427.
- Gudono. 2017. *Teori Organisasi*. Edisi Empat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heljapri. 2015. Perbedaan Persepsi Antara Pihak Internal Instansi Pemerintahan Dengan Auditor BPK Tentang Aspek Penyebab Fraud Pengadaan Barang/Jasa Pada Lingkungan Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, Vol. 3, No.1.
- Hidayati Nur, J.M.V Mulyadi. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Dalam Kegiatan Pengadaan Barang Dan Jasa. *Jurnal Akuntansi Universitas Pancasila*, Vol. 4, No. 2, h: 275-294, ISSN: 2339-1545.
- Iskandar Azwar, Rahmaluddin Saragih. 2018. Pengaruh Sikap Ke Arah Perilaku, Norma, Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Atas Perilaku Terhadap Niat Dan Perilaku Whistleblowing CPNS. *Jurnal Akuntansi Universitas Makassar*, Vol. 4, No. 1, h: 63-84.
- Jatiningtyas Nurani Kiswara Endang. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraud Pengadaan Barang dan Jasa Pada Lingkungan Instansi Pemerintahan di Wilayah Semarang. *Universitas Diponegoro*, Skripsi.
- Jogiyanto, 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset
- Kharisma Nugraha Putra, Iwan Triyuwono, Lilik Purwanti. 2018. Fraud Pengadaan Barang Dan Jasa Dengan Kesesuaian Kompensasi Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Brawijaya*, Vol. 2, No. 2, h: 238-258, ISSN: 2540-8402.
- Kompas. 2019. Korupsi Pengadaan Barang Dan Jasa Peringkat 2 Di KPK. Diakses Tanggal 7 November 2019, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2019/11/06/11253441/lkpp-korupsi-pengadaan-barang-dan-jasa-peringkat-2-di-kpk>
- Nashirotn Nisa Nurharjanti. 2017. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Fraud Pengadaan Barang/Jasa Di Lembaga Publik. *Jurnal Akuntansi dan Investasi Universitas Muhammadiyah*, Vol. 18, No. 2, h: 209-221.

- Pamela R. Murphy. 2016. Broadening The Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Queen's University*, Vol. 28, No. 1, pp. 41-56.
- Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tibiko Zabar. 2019. Korupsi Pengadaan Barang Dan Jasa. Diakses Tanggal 12 Agustus 2019, <https://www.indonesiana.id/read/124941/korupsi-pengadaan-barang-dan-jasa>
- Zulaikha. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Procurement Fraud. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, Vol. 13, No.2, h: 194-220.

**1PENGARUH MORALITAS INDIVIDU, RELIGIUSITAS DAN
BYSTANDER EFFECT TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI (FRAUD)**

(Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Marga)

I Made Restu Gunayasa¹

Ni Wayan Alit Erlinawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

¹e-mail : restugunayasa1998@gmail.com

ABSTRACT

Fraud (fraud) is an error that is carried out in a deliberate manner, within the scope of accounting, the concept of fraud (fraud) is a deviation from an accounting procedure that should be applied in an entity. The purpose of this research is to find out the effect of individual morality, religiosity and bystander effect on the tendency of accounting (fraud) tendencies in LPD in Kecamatan Marga. This research was carried out throughout the LPD office located in Kecamatan Marga appreciate, with as many as 46 samples. The sample determination method used is non-probability sampling, namely by means of purposive sampling, while the data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the study show that: (1) Individual moralization has a negative influence on the tendency of accounting fraud (fraud), (2) Religiosity has a negative influence on accounting tendency (fraud), (3) System effect has a positive influence on accounting tendency (fraud).

Keywords: Individual Moralization, Religiosity, Bystander Effect, Tendency to Accounting Accounting (Fraud)

PENDAHULUAN

LPD (Lembaga Perkreditan Desa) merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat desa yaitu: (1) memberikan pelayanan yang lebih mudah untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat, (2) memberikan pelayanan yang tersebar dan menjangkau berbagai sektor usaha masyarakat, (3) sebagian dari laba LPD langsung dapat dimanfaatkan untuk mendanai kegiatan adat, sehingga merupakan salah satu unit usaha desa adat, (4) mendukung pengembangan ekonomi dalam berbagai sektor di masyarakat desa (Partamawati, 2009).

Jumlah LPD di Bali saat ini sebanyak 1.433 dan tidak semuanya berkembang dengan baik. di Kabupaten Tabanan hingga saat ini memiliki LPD

sebanyak 307. Namun dari 307 LPD tersebut tidak semua berjalan atau berkembang dengan baik karena masih terdapat 54 LPD yang masih bermasalah yg tersebar di sejumlah Kecamatan. Khususnya Kecamatan Marga dari 28 LPD terdapat 5 LPD yang mengalami kebangkrutan yaitu: LPD Petiga, Baru, Cau, Gelagah dan Payangan. Masalah yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh kredit yang macet akibat penyalahgunaan/ penyelewengan dana nasabah oleh pegawai LPD, dengan kata lain masalah yang menjadi faktor utama dalam perkembangan LPD di Kabupaten Tabanan khususnya di Kecamatan Marga adalah kecendrungan kecurangan akuntansi (*fraud*) oleh pegawai LPD itu sendiri.

Kecurangan akuntansi mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan (Wells, 2007). Kecurangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI (2007) *fraud* didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Salah satu contoh kecurangan yang terjadi di Kabupaten Tabanan adalah kasus yang terjadi di LPD Kota Tabanan. Dalam kasus ini terjadi penyelewengan dana nasabah yang dilakukan oknum pengurus LPD, yakni ketua atau manajer, sekretaris, dan bendahara dengan nominal mencapai Rp 1,2 Miliar, dikutip dari Bali Express (Jawa Pos Group). Selain itu kasus senada juga terjadi di LPD Sunantaya, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Ratusan nasabah

yang memiliki tabungan maupun deposito tidak bisa menarik uang mereka sejak akhir tahun 2017. Hal ini dikarenakan oleh penyelewengan dana nasabah yang dilakukan oleh oknum karyawan LPD itu sendiri. Dana yang diselewengkan mencapai 1,4 miliar. Dana ini diakui diselewengkan oleh Ketua LPD Sunantaya sebesar 1,2 miliar lebih, dan Sekretaris atau Bagian Pembukuan yang menggunakan dana nasabah sebesar Rp 150 juta.

Berdasarkan *Fraud Triangle Theory* faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan ada 3 yaitu: kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Tuanggal, 2011). Menurut Dewi (2014), Faktor ekonomi, alasan emotional (iri/cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*) dan karena dorongan keserakahan adalah beberapa hal yang menimbulkan tekanan untuk melakukan *fraud*. Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Rasionalisasi ditunjukkan saat pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut (Dewi, 2014).

Selain *Fraud Triangle Theory*, *GONE Theory* juga merupakan faktor pendorong seseorang melakukan tindak kecurangan. Menurut Bologna dalam Lisa (2013), *GONE theory* memiliki empat komponen yaitu *Greeds* (keserakahan), *Opportunities* (kesempatan), *Needs* (kebutuhan), *Exposures* (pengungkapan)

Kecendrungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah moralitas individu. Semakin buruk moralitas dari seseorang maka peluang terjadinya tindak kecurangan akan semakin besar. Moral yang buruk didefinisikan dapat mendorong individu bertindak tidak etis dan melakukan tindak kecurangan akuntansi. Semakin manusia tidak memiliki moral semakin memungkinkan untuk terjadinya kecurangan dalam suatu hal.

Religiusitas juga mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Agama mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka peluk.

Selain faktor moralitas individu, religiusitas, kecurangan akuntansi dapat terjadi karena adanya adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui suatu peristiwa adanya tindak kecurangan tetapi orang tersebut memilih untuk diam dan dengan sengaja membiarkannya atau tidak ingin ikut campur atau terlibat dalam kasus tersebut, yang nantinya dapat mempengaruhi atau membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **Pengaruh Moralitas Individu, Religiusitas dan *Bystander Effect* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Marga).**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga?
3. Apakah *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga.
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga.
3. Untuk mengetahui pengaruh *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang menekuni atau berkarier di bidang akuntansi, untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai skandal kecurangan akuntansi yang terjadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang ada serta dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan

peneliti mengenai kecurangan (*fraud*) khususnya dalam operasional LPD. Bagi objek penelitian, LPD Se-Kecamatan Marga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola dalam mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan teori ini ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran/justifikasi (*rationalization*). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga membentuk konsep yang *agregate* untuk menjelaskan faktor-faktor fraud secara komprehensif.

a. Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan atau peluang adalah situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Tunggal, 2011). Kesempatan ini mungkin disebabkan oleh kebijakan peraturan yang lemah, kurangnya pengawasan, sikap apatis, moralitas yang buruk, serta penyalahgunaan jabatan yang mempermudah melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadi.

b. Tekanan (*pressure*)

Menurut Tunggal (2011), tekanan adalah dorongan orang untuk melakukan kecurangan, karyawan mungkin mendapat tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan finansial.

c. Pembenaran/Justifikasi (*rationalization*)

Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Rasionalisasi ditunjukkan saat pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut (Dewi, 2014). Bagi mereka yang tidak jujur akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan.

Teori GONE pertama kali dikemukakan oleh Jack Bologne (1993). Teori GONE merupakan teori yang menyempurnakan Teori *triangle fraud*, dimana kedua teori tersebut mengungkapkan alasan seorang koruptor melakukan tindak kecurangan (*fraud*). Dalam teori *GONE* dikatakan bahwa terdapat faktor faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan meliputi: *greedy* atau keserakahan, *opportunity* atau kesempatan, *need* atau kebutuhan, *exposures* atau pengungkapan, (Bologna dalam Lisa, 2013).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva dan korupsi.

a. Penyalahgunaan asset

Penyalahgunaan asset merupakan skema kecurangan yang paling umum dilakukan. Transaksi yang paling rentan untuk disalahgunakan adalah kas, akun cek, persediaan, peralatan, perlengkapan, dan informasi.

b. Kecurangan dalam laporan keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan ini berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam hal ini, suatu kesalahan penyajian keuangan dapat dikatakan sebagai suatu kecurangan dalam laporan keuangan,

jika laporan tersebut memberikan manfaat langsung atau tidak langsung terhadap pelaku kecurangan.

c. Korupsi

Korupsi merupakan suatu tindakan yang tidak sah dan tidak dibenarkan yang dilakukan oleh pejabat untuk memanfaatkan pekerjaannya sehingga ia mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan melanggar hak dan kewajiban orang lain.

Moralitas adalah nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi setiap individu untuk mengatur tingkah lakunya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk suatu tindakan atau tingkah laku. Menurut Kohlberg (1971) dalam Putra (2018) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Religiusitas berasal dari kata “religi” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kepercayaan terhadap Tuhan. Religiusitas adalah pengabdian terhadap agama. Jalaluddin (2010) mendefinisikan Religiusitas sebagai integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Religiusitas juga merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai tertinggi (Glock dan Stark, 1965).

Bystander effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin

kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). Menurut Coloroso (2008) dalam Asiah (2017) menjelaskan empat alasan berikut sebagai pembeda yang paling sering diberikan untuk tidak ikut campur:

- a. Sang *bystander* takut dirinya ikut tersakiti.
- b. *Bystander* takut menjadi target atas tindakan yang tidak dia lakukan.
- c. *Bystander* takut melakukan sesuatu yang hanya memperburuk situasi.
- d. *Bystander* tidak tahu tindakan yang harus dilakukan.

1. Pamungkas (2014)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian ini adalah religiusitas berpengaruh negatif terhadap rasionalisasi. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan religiusitas sebagai variabel independen.

2. Herlyana (2017)

Penelitian yang dilakukan Herlyana (2017) berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh religiusitas dan spiritualitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah

religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. dan spiritualitas juga berpengaruh negative terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel religiusitas sebagai variabel bebas atau independent.

3. Tyastiari (2017)

Penelitian yang dilakukan Tyastiari (2017) berjudul “Pengaruh *Bystander Effect*, *Whistleblowing*, dan Prilaku Etis Terhadap *Financial Statement Fraud*”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *bystander effect*, *whistleblowing*, dan prilaku tidak etis terhadap *financial statement fraud*. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial *bystander effect* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan *whistleblowing* dan prilaku etis berpengaruh negatif. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variabel *bystander effect* sebagai variabel bebas.

4. Udayani (2017)

Penelitian yang dilakukan udayani (2017) dengan judul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada villa di kawasan Umalas. Persamaan dalam penelitian ini

adalah penggunaan variabel moralitas sebagai variabel bebas dan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai variabel terikat.

5. Putra (2018)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD Se-Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, budaya organisasi, dan moralitas pada kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal, budaya organisasi dan moralitas berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan (*fraud*) di LPD Se-Kabupaten Gianyar. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel bebas yaitu moralitas dan variabel terikat yaitu kecenderungan kecurangan (*fraud*).

Menurut Welton *et al.*, (1994) dalam Udayani dan Sari (2017), menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri. Individu dengan level penalaran moral tinggi dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral. Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Udayani dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2018) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap

kecenderungan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas maka disusun hipotesis yaitu:

H₁ : Moralitas Individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Religiusitas merupakan tingkat keyakinan seseorang yang spesifik dalam nilai-nilai agama yang dipraktekkan seorang individu didalam kehidupannya. Dengan begitu seseorang yang memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi akan mampu mempertimbangkan segala perilakunya sesuai ajaran agama yang dianutnya. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat mencegah perilaku tidak etis dari seseorang. Maka dari itu, seseorang yang memiliki Religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah dan meminimalisir tindak kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014), yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian di atas maka disusun hipotesis yaitu:

H₂ : Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi orang tersebut lebih memilih diam dan dirinya dengan sengaja membiarkannya karena tidak ingin ikut terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat atau mempengaruhi posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif

terhadap terjadinya tindak kecurangan. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tyastiari (2017), menyatakan bahwa *bystander effect berpengaruh* positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka disusun hipotesis yaitu:

H₃ : *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

METODE PENELITIAN

Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini dilakukan untuk mengambil keuntungan pribadi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Kecenderungan kecurangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah Moralitas Individu. Moral adalah hal-hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik, mana yang tidak baik dan mana yang wajar ataupun tidak wajar. Semakin manusia tidak memiliki moral semakin memungkinkan untuk terjadinya kecurangan dalam suatu hal.

Religiusitas juga memengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Religiusitas adalah suatu tingkat kepercayaan, keyakinan, dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Sehingga seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka peluk.

Selain moralitas individu dan religiusitas kecenderungan kecurangan akuntansi juga dipengaruhi oleh *bystander effect* (efek pengamat), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan, tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya karena tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi atau jabatan pekerjaannya terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka terjadinya tindak kecurangan juga semakin tinggi.

Moralitas adalah nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi setiap individu untuk mengatur tingkah lakunya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk suatu tindakan atau tingkah laku. Menurut Amalia (2018) Moralitas individu dapat diukur dengan indikator yaitu interaksi antar karyawan, pemberian bonus kepada karyawan yang patuh, ke ikut sertaan pemimpin instansi dalam menyusun laporan realisasi anggaran, penyusunan laporan keuangan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, dan penyusunan laporan realisasi anggaran dibuat sesuai kondisi dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat. Moralitas individu diukur dengan 5 (lima) item pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* 1 – 5. Setiap instrumen pertanyaan mewakili setiap indikator yang mengukur setiap tahapan moralitas individu.

Religiusitas juga merupakan suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia pada nilai-nilai yang suci atau nilai-nilai

tertinggi (Glock dan Stark, 1965). Religiusitas diukur dengan 5 dimensi yaitu: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi konsekuensi. Instrumen diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 – 5.

Bystander effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu. Artinya seseorang yang mengetahui suatu tindak kecurangan tetapi orang tersebut memilih diam dan tidak ikut campur karena takut memperburuk situasi dan jabatannya terganggu. *Bystander effect* merupakan tindakan negatif yang dilakukan seorang karyawan yang melanggar aturan dalam organisasi. Instrumen diukur dengan menggunakan skala *likert* 1–5. *Bystander effect* diukur dengan indikator (Sarwono, 2009) sebagai berikut:

- a. Pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan untuk ikut campur, seseorang akan ikut campur jika orang lain juga ikut campur;
- b. Hambatan *bystander*, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan risiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya ikut campur yang kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut campur;
- c. Penyebaran tanggung jawab membuat tanggung jawab untuk ikut campur menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan dasar kesengajaan yang tujuannya untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanipulasi laporan, sehingga laporan keuangan yang dicantumkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Wilopo (2006), indikator Pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu:

- a. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
- b. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah satu penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.
- c. Kecenderungan untuk melakukan salah menerapkan prinsip akuntansi secara sengaja.
- d. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak terima.
- e. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu.

Variabel ini diukur dengan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Shintadewi (2015), dengan menggunakan 15 pertanyaan yang mewakili masing-masing indikator. Indikator ini diukur dengan skala *likert* 1 – 5.

Menurut Sugiyono (2013), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh LPD yang ada di Kecamatan Marga yang masih aktif berjumlah 23 LPD dengan jumlah karyawan 115 orang.

Menurut Sugiyono (2013), Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Dimana dalam penelitian ini diambil pertimbangan sebagai sampel yaitu :

1. LPD yang digunakan adalah LPD yang berstatus aktif
2. Seluruh pegawai yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan seperti:
 - Ketua/Kepala LPD
 - Pegawai yang bertugas di bagian keuangan
3. Dengan kriteria sudah menjabat lebih dari 1 tahun

Karena bagian akuntansi/bendahara terlibat langsung dalam pembuatan/ penyusunan laporan keuangan dan pimpinan/kepala LPD adalah orang yang menyetujui dan mempertanggungjawabkan laporan keuangan tersebut, dan mereka lebih memahami seluruh kegiatan dari perusahaan. Sehingga didapat sampel dari keseluruhan adalah berjumlah 46 orang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel bebas yang akan diteliti yaitu digunakan untuk mengukur moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Adapun persamaan regresi linier berganda dirumuskan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X₁ = Moralitas Individu

X₂ = Religiusitas

X₃ = *Bystander Effect*

e = *error*

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkap sesuatu yang akan diukur (Ghozali, 2016). Valid tidaknya kuesioner pada setiap variabel dilihat dari nilai *pearson correlation* yang >0,30.

Menurut Ghozali (2016) suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap kuesioner konsisten dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variable dikatakan reliabel jika nilai *cronbachs alpha* > dari 0,60

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode *kolmogorov smirnov*, dengan melihat nilai signifikan pada angka 0,05 maka data berdistribusi normal dan H₁ di terima. Sebaliknya jika probabilitas data < 0,05 maka H₀ di tolak dan dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal (Zainal, 2013).

2. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas maka dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria sebagai berikut: jika nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0,1 maka terdapat gejala multikolinieritas (Zainal, 2013).

3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji terjadi atau tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *glejser* sebagai berikut: 1) apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas; 2) apabila $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat gejala heterokedastisitas (Zainal, 2013).

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji kelayakan atau validitas dari suatu model regresi berganda dan untuk mengetahui apakah model penelitian dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi $F \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Apabila tingkat signifikansi $t \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen, Ghozali (2016). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai analisis untuk melihat distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Moralitas Individu (X ₁)	46	15.00	25.00	22.3261	2.62513
Religiusitas (X ₂)	46	31.00	50.00	45.5870	4.28214
<i>Bystander Effect</i> (X ₃)	46	8.00	14.00	9.4348	1.72114
<i>Fraud</i> (Y)	46	15.00	33.00	18.8261	4.81343
Valid N (<i>listwise</i>)	46				

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dapat dijelaskan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian sebagai berikut:

1. Moralitas Individu (X₁) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 15.00, nilai *maximum* sebesar 25.00, nilai *mean* sebesar 22.3261 dan nilai standar deviasi sebesar 2.62513. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai moralitas individu yang diteliti nilai terhadap rata-ratanya sebesar 2.62513.
2. Religiusitas (X₂) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 31.00, nilai *maximum* sebesar 50.00, nilai *mean* sebesar 45.5870 dan nilai standar deviasi sebesar 4.28214. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai religiusitas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4.28214.
3. *Bystander Effect* (X₃) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 8.00, nilai *maximum* sebesar 14.00, nilai *mean* sebesar 9.4348 dan nilai standar deviasi sebesar 1.72114. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai *bystander effect* yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1.72114.
4. *Fraud* (Y) yang didapat dari 46 responden memiliki nilai *minimum* sebesar 15.00, nilai *maximum* sebesar 33.00, nilai *mean* sebesar 18.8261 dan nilai standar deviasi sebesar 4.81343. ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai

kecenderungan kecurangan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4.81343.

Pengujian tingkat validitas tiap item dipergunakan analisis item, artinya mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor item. Adapun hasil uji coba mengenai tingkat validitas butir pernyataan dapat dilihat pada lampiran 5. Berdasarkan hasil perhitungan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pernyataan atas variabel moralitas individu, religiusitas, *bystander effect*, dan kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* menunjukkan nilai *pearson correlation* dari tiap-tiap butir pertanyaan pada setiap variabel besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid. (Sumber lampiran 5).

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. *SPSS* memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada lampiran 5, maka dapat dijelaskan bahwa nilai *Cronbachs Alpha* untuk semua variabel penelitian nilainya di atas 0,60, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut reliabel. (Sumber lampiran 5).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolgomorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara

tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila sig. > 0,05.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>	46
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	
<i>Mean</i>	.0000000
<i>Std. Deviation</i>	2.71465147
<i>Most Extreme Differences</i>	
<i>Absolute Positive</i>	.099
<i>Negative</i>	-.099
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.673
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.755

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp, Sig, (2-tailed)* sebesar 0,755, nilai *Asymp, Sig, (2-tailed)* jauh di atas $\alpha=0,05$ hal ini berarti Hipotesis nol (H_0) ditolak atau data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Moralitas Individu	.479	2.089
1 Religiusitas	.492	2.034
<i>Bystander Effect</i>	.961	1.040

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas pada Tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari

10% atau 0,1 (Moralitas Individu=0,479; Religiusitas=0,492; *Bystander Effect*=0,961) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (Moralitas Individu=2,089; Religiusitas=2,034; *Bystander Effect*=1,040) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(<i>Constant</i>)	8.344	3.068		2.720	.009
1 Moralitas Individu	-.140	.132	-.210	-1.063	.294
Religiusitas	-.100	.080	-.244	-1.250	.218
<i>Bystander Effect</i>	.148	.142	.145	1.039	.305

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, dapat dijelaskan hasil uji statistik terlihat bahwa variabel moralitas individu=0,294; religiusitas=0,218; *bystander effect*=0,305 memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan tujuan untuk menguji pengaruh moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*):

Tabel 4.5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
(<i>Constant</i>)	35,005	5,356		6,535	0,000
Moralitas Individu (X_1)	-0,661	0,231	-0,361	-2,866	0,006
Religiusitas (X_2)	-0,313	0,140	-0,279	-2,246	0,030
<i>Bystander Effect</i> (X_3)	1,363	0,248	0,488	5,493	0,000
<i>R</i>	0,826				
<i>Adjusted R Square</i> (R^2)	0,659				
F-hitung	30,016				
<i>Sig. F</i>	0,000				

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 di atas, dapat ditentukan persamaan regresi linier berganda, yaitu: $Y = 35,005 - 0,661 (X_1) - 0,313 (X_2) + 1,363 (X_3) + e$, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 35,005 artinya jika moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* nilainya adalah 0 (nol), maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) nilainya sebesar 35,005.
- b. Koefisien regresi variabel moralitas individu sebesar - 0,661 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan moralitas individu mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0,661 satuan.
- c. Koefisien regresi variabel religiusitas sebesar - 0,313 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan religiusitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) akan mengalami penurunan sebesar 0,313 satuan.

d. Koefisien regresi variabel *bystander effect* sebesar 1,363 artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan *bystander effect* mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) akan mengalami kenaikan sebesar 1,363 satuan.

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa pada model ini, nilai Sig. F hitung sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ menunjukkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dijelaskan bahwa moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Sesuai dengan hasil penelitian di mana nilai t hitung pada variabel moralitas individu sebesar -2,866 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Sesuai dengan hasil penelitian di mana nilai t hitung pada variabel religiusitas sebesar -2,246 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Sesuai dengan hasil penelitian di mana nilai t hitung pada variabel *bystander effect* sebesar 5,493 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, hal tersebut menunjukkan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai *adjusted r square* (R^2) adalah sebesar 0,659, ini berarti 65,9% variasi variabel dependen kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen moralitas individu, religiusitas, dan *bystander effect* sedangkan selebihnya sebesar 34,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar -0,661 dan nilai t hitung pada variabel moralitas individu sebesar -2,866 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05, ini berarti moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan terhadap moralitas individu (moralitas individu yang baik) berdampak pada penurunan terhadap *fraud*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Udayani dan Sari (2017) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2018) yang menyatakan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar -0,313 dan nilai t hitung pada variabel religiusitas sebesar -2,246 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,030 lebih kecil dari 0,05, ini berarti religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atas nilai religiusitas berdampak pada penurunan *fraud*. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dapat

mencegah perilaku tidak etis dari seseorang. Maka dari itu, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi mempunyai kendali diri yang kuat sehingga dapat mencegah tindak kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2014), menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar 1,363 dan nilai t hitung pada variabel *bystander effect* sebesar 5,493 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, ini berarti *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan atas *bystander effect* berdampak terhadap peningkatan *fraud*. Jika *bystander effect* semakin tinggi, maka terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi juga semakin tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyastiari (2017), menyatakan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).
2. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

3. *Bystander effect* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*).

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran yang diharapkan akan memberikan manfaat dalam mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) pada LPD Se-Kecamatan Marga, yaitu:

1. Aspek moralitas individu hendaknya perlu mendapatkan perhatian lebih, sebaiknya setiap pengurus LPD Se-Kecamatan Marga harus dibekali pendidikan mental yang kuat sehingga memiliki moralitas yang tinggi, yang diharapkan mampu menekan laju tindak kecurangan.
2. Aspek religiusitas hendaknya perlu mendapatkan perhatian lebih, hendaknya pengurus beserta semua staf dan jajaran di lingkungan LPD Se-Kecamatan Marga diharapkan juga untuk dapat lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, sehingga hal ini akan semakin menguatkan prinsip dan berpegang teguh pada nilai agama untuk menghindari tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain.
3. Aspek *bystander effect* perlu mendapatkan perhatian lebih, melalui peningkatan komunikasi dengan badan pengawas atau dengan pihak pengamat untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan profesionalisme kerja sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) bisa diminimalisir, sebab setiap masalah yang terjadi merupakan tanggung jawab bersama.
4. Penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) seperti komitmen

kepemimpinan, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Yanita Maya. 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (Fraud) di Sektor Pemerintahan Kabupaten Klaten. *Accounting Analysis Journal*, 4 (3), Hal. 7-9. Universitas Negeri Semarang.
- Amalia, Rizky. 2018. Pengaruh Asimetri Informasi Moralitas Pimpinan Kesesuaian kompensasi Efektivitas Pengendalian Internal *Good Governance* dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Association of Certified Fraud Examier. 2014. *Report To The nations on Occupational Fraud and Abuse*. Canada: *Global Headquarters*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), Peraturan No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan.
- Bali Express. 2018. Dana LPD Kota Tabanan Menguap, Nasabah Bingung, Manajer menghilang. Diunduh tanggal 24 Oktober 2019, <https://baliexpress.jawapos.com>
- Bali Express. 2018. Karyawan LPD Sunantaya Selewengkan Dana Rp 1,4 M. Diunduh tanggal 24 Oktober 2019, <http://sinergi.radarmalang.id>
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari. 2014. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1 (1), Hal 77-92.
- Dorminey, J., A.S. Fleming., M.J. Kranacher, dan R.A. Riley. 2011. Beyond The Fraud Triangle. Enchancing Deterrence of Economic Crimes. *CPA Journal*. 80 (7), 17-23.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Herlyana, Made Vonny. 2017. Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa

- Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. SA Seksi 319. Pertimbangan Atas Pengendalian Intern Dalam Audit Laporan Keuangan.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Ni Komang L. Supadmi, Ni Luh. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas, Aimetri informasi Pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 389-417.
- Lisa Amelia Hermawan. 2013. Pengaruh Keadilan Organisasi dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor CabangUtama Bank Pemerintah di Kota Padang). *Artikel*. Universitas Negeri Padang
- Pamungkas, Imang Dapit. 2014. Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi Dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(02), 1693-0908.
- Partamawati, Ni Putu. 2008. Pemberdayaan Lembaga Perkereditan Desa (LPD) dalam Mendorong Panggalian Dana Pembangunan Pedesaan di Provinsi Bali. *Sarathi*, 15(1).
- Putra, Latrini. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) di LPD Se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 2155-2184.
- Sarwono, S., & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening pada Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, 4 (2), hal. 122-124. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2011. *Pengantar Internal Auditing*. Jakarta : Harvarindo.
- Tyastiari, Ni Made Oka. 2017. Pengaruh Bystander Effect, Whistleblowing, dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Kasus Fraud Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Kabupaten Gianyar). *E-journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Udayani, Anak Agung K. Finty. Sari, Maria M. Ratna. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3). hal.1744-1799.

Wells, J. T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. John Wiley and Sons Inc.

Willopo, 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Perusahaan Publik dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *SNA IX*: Padang.

Zainal, Rizki. 2013. Pengaruh Efektifitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) (Studi Empiris Kantor Cabang Bank Pemerintah dan Swasta di Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.

**PENGARUH STRUKTUR AKTIVA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR BARANG KONSUMSI DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 - 2018**

Luh Ayu Armita¹

Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of asset structure and company size on capital structure in the manufacturing companies in the consumer goods industry sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. This study uses external secondary data, external secondary data used in this study is the annual report of the consumer goods industry sector which is on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 through the website www.idx.co.id. in this study the sampling using Purposive Sampling techniques with certain considerations, where the sample is 72 companies manufacturing consumer goods industry sectors which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis found that asset structure has a positive and significant effect on capital structure . This shows that increasing the structure of asset s in companies manufacturing consumer goods, it tends to increase the capital structure . The size of the company has no significant effect on capital structure . This shows that changes in company size (up or down) in consumer goods manufacturing companies, do not affect the capital structure .

Keywords: *asset structure , firm size, capital structure*

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang yaitu dimana masuk dalam era perkembangan era globalisasi, posisi suatu perusahaan pada peta perekonomian sedang mengalami tingkat persaingan yang sangat tinggi. Tidak hanya dalam menghadapi persaingan perusahaan yang berasal dari dalam negeri namun juga perusahaan yang berasal dari luar negeri juga menjadi pesaing yang memiliki jumlah modal yang lebih tinggi. Konsekuensinya adalah akan semakin tinggi kompetisi yang akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam melakukan pengembangan dan perluasan pasar mereka, dengan demikian diperlukan suatu kebijakan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar tetap eksis dan

berkembang di masa mendatang (Bambang Supeno, 2019 : 93). Suatu negara dapat dikategorikan sebagai negara maju ataupun negara berkembang bahkan dikategorikan sedang mengalami krisis dapat dilihat dari beberapa indicator salah satunya adalah kondisi perekonomian negara tersebut. Apabila perekonomiannya dalam keadaan baik - baik saja maka hal tersebut dapat mencerminkan bahwa negara tersebut dalam keadaan baik, begitu pula sebaliknya apabila perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan yang kurang baik atau bahkan buruk maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut sedang mengalami suatu permasalahan (M. Toyib Daulay, 2009 : 190).

Dengan adanya modal yang kuat maka perusahaan akan mampu meningkatkan dan mempertahankan prestasi kerja perusahaan tersebut serta kualitas produksinya agar produk yang dihasilkan mampu menghasilkan nilai jual yang lebih tinggi sehingga mampu bersaing dengan dengan barang barag serupa yang ada di pasaran. Struktur modal adalah perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan (Husnan, 2002). Gabungan yang tepat untuk memilih modal yang di pergunakan pastinya meghasilkan struktur modal yang maksimal, yang dapat dijadikan sebagai pondasi yang erat untuk menjalankan kegiatan produksinya bagi suatu perusahaan. Kondisi struktur modal suatu perusahaan yang kurang baik yang dimana perusahaan tersebut memiliki hutang yang cukup besar maka dapat menciptakan beban yang berat bagi perusahaan tersebut.

Dalam suatu perusahaan banyak hal yang memperngaruhi dalam pengambilan suatu keputusan dan dalam menentukan struktur modal suatu perusahaan. Dalam struktur modal sendiri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti leverage operasi, struktur aktiva (*asset structure*), sikap manajemen, profitabilitas (*profitablity*), likuiditas

perusahaan (*liquidity*), ukuran perusahaan (*firm size*), pertumbuhan perusahaan (*growth opportunity*), fleksibilitas keuangan, tingkat pajak, resiko bisnis (*business risk*) dan lain sebagainya (Brighman dan Houston, 2006). Dengan demikian penting bagi setiap perusahaan memperhatikan faktor-faktor struktur modal tersebut sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi struktur modal, penulis mengambil dua faktor yaitu struktur aktiva (*asset structure*) dan ukuran perusahaan (*firm size*). Pentingnya penelitian ini dikarenakan struktur modal merupakan tolak ukur untuk pemegang saham, karena semakin baik tingkat struktur modal suatu perusahaan maka semakin banyak pemegang saham yang ingin menginvestasikan sahamnya di perusahaan tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor struktur modal diatas maka manajemen diharapkan harus lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan memahami resiko yang akan di hadapi.

Struktur aktiva merupakan komposisi relatif aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Mai 2006). Selain itu struktur aktiva juga mempengaruhi suatu perusahaan dalam menentukan alternatif pendanaan eksternal karena diprediksi memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang risiko aktiva tetapnya rendah menurut Wahidahwati (2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sisilia Christi, Farida Titik (2015), Danang Adi Wicaksono (2017), Christa Rangga (2017), dan Said Musnadi, Muslim A Djalil, Murkhana, Rauza Turrahmi (2018) menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Faktor lain yang juga mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan adalah suatu indikator dari kekuatan financial suatu perusahaan

(Hermuningsih, 2012:233). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan hasil penjualan dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar mampu memiliki akses yang lebih besar dalam memperoleh pendanaan yang berasal dari beberapa sumber. Ukuran perusahaan yang besar dan telah memiliki banyak saham akan lebih mudah menyebar sahamnya dan dapat meningkatkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Pada penelitian ini, perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur di sektor industri khususnya sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di BEI merupakan salah satu sub sektor yang memacu pertumbuhan manufaktur nasional memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia saat ini selain industri baja dan otomotif, elektronika, kimia dan farmasi. Jumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dengan jumlah total yaitu 43 perusahaan yang terbagi menjadi beberapa sub sektor lagi seperti sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga dan sub sektor lainnya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan hasil (*research gap*) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2016-2018.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik bagi peneliti, bagi universitas dan bagi peneliti lain. Bagi peneliti di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam melakukan penelitian di bidang Akuntansi. Bagi Universitas, adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan menambah pembenahan perpustakaan Universitas Hindu Indonesia. Bagi Peneliti Lain adalah penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan tambahan refrensi yang dapat digunakan

sebagai bahan bagi peneliti yang sama. Secara praktis penelian ini diharapkan dapat diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan acuan oleh beberapa pihak terkait dengan keputusan atau kebijakan yang akan diambil. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengetahui seberapa penting pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018, yang nantinya diharapkan mampu membantu para investor maupun perusahaan untuk lebih memperhatikan, meningkatkan, serta memperbaiki faktor-faktor terkait yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut penelitian Chista Rangga (2017) Pecking order theory mampu menjelaskan dimana perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang lebih rendah dan dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Dana internal untuk memenuhi suatu kebutuhan investisi dalam suatu perusahaan adalah tingkat keuntungan yang tinggi . Menurut Hanafi (2013: 313) urutan dalam Pecking Order Theory adalah sebagai berikut: (a) Perusahaan menentukan pandangan internal, yang dimana dana internal tersebut didapatkan dari keuntungan yang telah dihasilkan dari aktivitas suatu perusahaan. (b) Perhitungan target rasio pembayaran suatu perusahaan berdasarkan pada perkiraan investasi . (c) Kebijakan deviden yang konstan, dikombinasikan dengan kesempatan investasi dan fluktuasi laba yang tidak mampu diprediksi sehingga aliran kas yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar apabila dibandingkan pengeluaran investasi disaat tertentu dan lebih rendah disaat yang lain. (d) Jika memerlukan pandangan

eksternal, maka perusahaan mampu mengeluarkan surat yang berharga terlebih dahulu dan dianggap paling aman. Pertama dimulai dengan hutang, dilanjutkan surat berharga campuran yang dapat berupa obligasi konvertibel dan sebagai pilihan terakhir adalah saham.

Menurut penelitian Chista Rangga (2017) Trade off theory menjelaskan peralihan antara keuntungan yang diperoleh dengan resiko yang dihadapi. Beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan tidak dapat memanfaatkan hutang dengan maksimal, diantaranya adalah semakin meningkatnya jumlah hutang, maka semakin meningkat juga resiko kebangkrutan suatu perusahaan. Terjadinya kebangkrutan dapat mengakibatkan biaya kebangkrutan (*financial distress*). Biaya kebangkrutan terdiri dari 2(dua) hal, yaitu: Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*) dan Biaya Langsung (*Direct Cost*).

Struktur modal adalah persoalan yang utama dalam suatu perusahaan karena kondisi struktur modal berdampak langsung dengan keadaan finansial perusahaan, terlebih dengan hutang yang besar dapat menjadi beban bagi suatu perusahaan. Sartono (2010:225) menyatakan bahwa struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek yang bersifat permanen, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka panjang, utang jangka pendek, dan saham.

Menurut Riyanto (1997) struktur aktiva menggambarkan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya, yaitu aktiva tetap dan aktiva lancar. Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud yang didapatkan dalam bentuk siap pakai atau lebih dahulu diciptakan yang dipergunakan dalam aktivitas perusahaan, tidak untuk dijual dalam

rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa. Sedangkan aktiva lancar merupakan uang kas dan aktiva-aktiva lain yang dapat dijadikan uang kas atau dijual atau dikonsumsi dalam suatu periode akuntansi yang normal. Mayoritas perusahaan industri sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed asset*) dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri sedangkan sebagai pelengkap yang berasal dari modal asing.

Pada dasarnya ukuran perusahaan merupakan penggolongan perusahaan dalam beberapa kelompok yang diantaranya adalah perusahaan yang berskala besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan adalah ukuran yang digunakan dalam menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan pada jumlah aktiva perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang diukur dari jumlah aktiva suatu perusahaan pada akhir tahun. Jumlah penjualan dipergunakan dalam mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Berikut adalah uraian beberapa penelitian mengenai struktur modal:

1. Merdianti Resino, Yancik Syafitri, Trisnadi Wijaya (2015) meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal, dengan teknik analisis deskriptif menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
2. Sisilia Christi, Farida Titik (2015) meneliti pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Populasinya adalah

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 dengan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi data panel menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

3. Danang Adi Wicaksono (2017) meneliti pengaruh probfitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva terhadap struktur modal, dengan teknik analisis regresi liner berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
4. Christa Rangga (2017) meneliti pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap struktur modal, dengan mengambil Sample 6 perusahaan, dengan Teknik analisis Analisis Regresi berganda menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5. Fatimatuz Zuhro MB (2016) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, dan profitabilitas terhadap struktur modal, dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Sugiyono (2013: 59), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian.

Perusahaan yang proporsi struktur aktivasnya lebih besar kemungkinan akan lebih berhasil dalam suatu industri, tingkat risiko yang lebih kecil, dan akan menghasilkan leverage yang lebih besar (Chen dan Hammes, 2002 dalam Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Dengan demikian, apabila struktur aktiva besar maka perusahaan akan memiliki rasio hutang yang besar. Hasil ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Christa Rangga (2017) yang menghasilkan bahwa penelitian struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal.

Menurut Masud (2008), semakin meningkat ukuran perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, dengan demikian perusahaan akan mempergunakan hutangnya dalam skala yang lebih besar pula. Semakin besarnya ukuran perusahaan dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan memiliki skala aktiva yang semakin tinggi pula. Ukuran perusahaan yang relatif lebih besar cenderung akan semakin besar dalam menggunakan dana eksternalnya. Karena seiring dengan pertumbuhan perusahaan maka pendanaan yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Disamping pendanaan internal, alternatif lainnya adalah pendanaan eksternal.

Hal ini searah dengan teori *pecking order* yang menyatakan bahwa, jika dana internal yang digunakan tidak mencukupi, maka digunakan alternative kedua yaitu menggunakan hutang. Ketika *firm size* diprosikan dengan total asset yang semakin besar, perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan jaminan, dan pemberi pinjaman beramsu. Hasil penelitian ini didukung oleh Christa Rangga (2017), Fatimatuz Zuhro MB

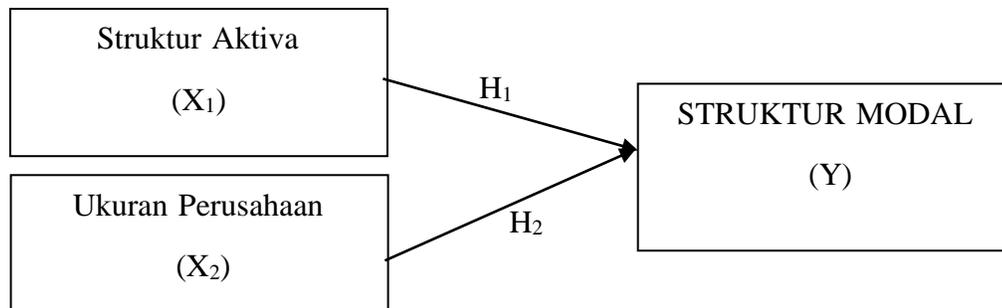
(2016) dan Putri Ismaida, Mulia Saputra (2016). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu:

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah struktur aktiva, ukuran perusahaan dan struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi struktur aktiva (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah struktur modal (Y). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Struktur Modal (Y)

Pengukuran struktur modal dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu Rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2) Struktur Aktiva

Struktur aktiva akan diukur dengan menggunakan hasil bagi antara aktiva tetap dengan total aktiva.

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus (Ghozali, 2006):

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets}$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Data kualitatif adalah data yang tidak dapat dihitung dan tidak berupa angka-angka, yaitu daftar seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder eksternal, data sekunder eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 melalui website www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan pertimbangan tertentu, yang dimana sampelnya adalah 72 perusahaan yang manufaktur

sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Adapun pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- 1) Perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- 2) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan tahunan bisa diakses selama 3 tahun berturut-turut, yaitu dari tahun tahun 2016 sampai 2018.
- 3) Perusahaan yang menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
- 4) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan variable yang diteliti selama tahun 2016-2018.
- 5) Perusahaan industri yang selalu laba pada setiap tahunnya dalam tahun penelitian 2016-2018.
- 6) Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya.

Adapun proses penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam Table 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2018.	43
2	Perusahaan yang laporan keuangan tahunan tidak bisa diakses selama 3 tahun berturut-turut, yaitu dari tahun tahun 2016 sampai 2018.	(4)
3	Perusahaan tidak menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan	0
4	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang diteliti selama tahun 2016 sampai 2018.	0
5	Perusahaan industri yang tidak laba (rugi) pada tahun 2016-2018	(7)

6	Perusahaan yang tingkat penjualannya tidak stabil dari tahun 2016-2018	(8)
Jumlah sampel Perusahaan		24
Jumlah pengamatan penelitian (3 tahun)		3
Jumlah observasi		72

Sumber: www.idx.co.id

Penggunaan statistik deskriptif variabel penelitian diharapkan mampu mempermudah peneliti dalam menginterpretasikan hasil analisis data dan pembahasannya. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2011:19).

Ghozali (2016:102) menyebutkan uji asumsi klasik yang dilakukan ada 4 yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:154). Uji normalitas bertujuan untuk menguji pengujian apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode *t* dengan kesalahan periode *t-1* (sebelumnya). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dalam model.

Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen* serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut (Ghozali, 2016:93). Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Struktur Modal

α = Konstanta

β_1, β_2 = Slope atau arah garis regresi yang menyatakan perubahan nilai Y akibat dari perubahan 1 unit X.

X_1 = Struktur Aktiva

X_2 = Ukuran Perusahaan

e = *Residual Error*

Penelitian ini akan dilengkapi dengan uji kelayakan model, uji koefisien determinasi dengan melihat nilai R Square dan uji statistik t yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari besarnya nilai minimum, maksimum, mean, dan simpangan baku (*standard deviation*) dengan N merupakan banyaknya responden penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	72	0,0592	0,7156	0,344999	0,1501211
X2	72	13,8600	30,5300	23,039167	5,6970004
Y	72	0,0833	2,6546	0,698239	0,5290696
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 2)

Statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimum variabel struktur aktiva (X_1) sebesar 0,0592 dan 0,715. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,345 dengan standar deviasi sebesar 0,150, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai perputaran kas yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,150. Nilai minimum dan maksimum variabel ukuran perusahaan (X_2) sebesar 13,86 dan 30,53. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 23,039 dengan standar deviasi sebesar 5,697, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 5,697. Nilai minimum dan maksimum variabel struktur modal (Y) sebesar 0,083 dan 2,654. Rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,698 dengan standar deviasi sebesar 0,529, hal ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai struktur modal yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,529.

Dilakukannya Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk memastikan hasil yang diperoleh memenuhi asumsi dasar di dalam analisis regresi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil dari uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan *software* SPSS 22.0 disajikan sebagai berikut:

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminarnov*. Apabila koefisien Asymp. Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel. 4.2 sebagai berikut.

a) Normalitas Sebelum Outlier

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas sebelum outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		71
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	-0,00000007
	<i>Std. Deviation</i>	0,41121408
	<i>Absolute</i>	0,170
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,167
	<i>Negative</i>	-0,170
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,432
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,033

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$ (Ghozali, 2006).

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,033 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan outlier data terlebih dahulu. Outlier data dilakukan dengan mengeluarkan 4 data yang memiliki sebaran yang terlalu jauh dari data yang lain.

b) Normalitas Setelah Outlier

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas setelah outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>

<i>N</i>		67
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	-0,00000007
	<i>Std. Deviation</i>	0,26965606
	<i>Absolute</i>	0,140
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,140
	<i>Negative</i>	-0,125
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,145
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,145

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* yang biasa disebut dengan K-S yang tersedia dalam program *SPSS 21.00 For Windows*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila $\text{sig.} > 0,05$ (Ghozali, 2006).

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,145 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas di dalamnya. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF Kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,012	0,034		0,360	0,720		
FdX1	1,199	0,242	0,531	4,948	0,000	0,980	1,021
FdX2	-0,003	0,008	-0,048	-0,442	0,660	0,980	1,021

a. Dependent Variable: FdY

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji Multikolinearitas melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0,980$; $X_2=0,980$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1,021$; $X_2=1,021$) yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Menurut Suyana Utama (2009:92), uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi autokorelasi atau pengaruh data di dalam model regresi. Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi residual yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross sectional*). Untuk melacak adanya autokorelasi atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam model regresi dilakukan uji autokorelasi. Jika nilai Durbin watson $> DU < 4-DU$, berarti bahwa model yang dibuat tidak terjadi autokolerasi. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan oleh Tabel 4.5.

a) Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,524	0,274	0,253	0,4572664	0,861

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test atau d statistik) terhadap variabel pengganggu (disturbance error term)nya. Nilai DW hitung kemudian dibandingkan dengan DW tabel datanya $\alpha = 5\%$. Jika $DW_u < DW < 4 - DW_u$, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai D.W sebesar 0.861 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 72 (n) dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.525$ dan $du=1.703$. Oleh karena nilai DW 0.861 lebih kecil dari batas atau (du) 1.703 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terdapat masalah autokorelasi, sehingga dilakukan transformasi data. Transformasi dilakukan dengan menggunakan metode *first difference*.

b) Hasil Uji Autokorelasi Setelah Ransformasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Ransformasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,527	0,277	0,255	0,27384	2,119

a. Predictors: (Constant), FdX2, FdX1

b. Dependent Variable: FdY

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW-test atau d statistik) terhadap variabel pengganggu (disturbance error term)nya. Nilai DW hitung kemudian dibandingkan dengan DW tabel datanya $\alpha = 5\%$. Jika $DW_u < DW < 4 - DW_u$, maka tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2006). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai D.W sebesar 0.861 kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5% jumlah sampel 67 (n) dan jumlah variabel independen 2 ($k=2$), maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai $dI=1.503$ dan $du=1.696$. Oleh karena nilai DW 2.119 lebih besar dari batas atau (du) 1.696 dan kurang dari $4 - 1.696$ ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan sudah tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji ini dapat dianalisis melalui uji *gletser* dengan melihat tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,190	0,023		8,153	0,000
1 FdX1	-0,068	0,169	-0,050	-0,405	0,687
FdX2	-0,007	0,005	-0,154	-1,233	0,222

a. Dependent Variable: Abs_Ut
 Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2020 (Lampiran 4)

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai *absolut residual* dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dikatakan model bebas dari heteroskedastisitas. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa semua variabel bebas memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05 atau sebesar $X_1=0,687$ dan $X_2=0,222$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh struktur aktiva (X_1), dan ukuran perusahaan (X_2) terhadap struktur modal (Y). Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,012	0,034		0,360	0,720
	FdX1	1,199	0,242	0,531	4,948	0,000
	FdX2	-0,003	0,008	-0,048	-0,442	0,660

a. Dependent Variable: FdY
 Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 4.7, maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,012 + 1,199 X_1 - 0,003 X_2 + e$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,012; berarti apabila struktur aktiva (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2) bernilai 0, maka struktur modal meningkat sebesar 0,012 persen.

- 2) Nilai koefisien regresi struktur aktiva (X_1) sebesar 1,199, berarti jika struktur aktiva meningkat 1 persen maka struktur modal akan meningkat 1,199 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X_2) sebesar -0,03, berarti jika ukuran perusahaan meningkat 1 persen maka struktur modal akan menurun 0,03 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (ANOVA)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,841	2	0,921	12,276	0,000
	Residual	4,799	64	0,075		
	Total	6,640	66			

a. Dependent Variable: FdY

b. Predictors: (Constant), FdX2, FdX1

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020 (Lampiran 3)

Uji Anova atau *F-test* menghasilkan F_{hitung} sebesar 12.276 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 12.276 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan **variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen**. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R-Square* karena

variabel yang diteliti lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Tabel 4.10 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,527	0,277	0,255	0,27384

a. Predictors: (Constant), FdX2, FdX1

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2020 (Lampiran 3)

Dari hasil regresi pada Tabel 4.10 dapat diketahui angka *Adjusted R-Square* menunjukkan koefisien determinasi atau peranan *variance* (variabel independen dalam hubungan dengan variabel dependen). Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.255 menunjukkan bahwa 25,5% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 74,5% dijelaskan oleh factor atau variabel lain.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara langsung variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.8 diperoleh hasil uji t yaitu variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Untuk variabel X_1 memberikan nilai koefisien parameter sebesar 1,199 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga dengan tingkat signifikan dibawah 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y. Untuk variabel X_2

memberikan nilai koefisien parameter sebesar $-0,003$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,660$, sehingga dengan tingkat signifikansi di atas $0,05$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y .

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti adanya pengaruh antara struktur aktiva dengan struktur modal, dimana ketika struktur aktiva meningkat maka struktur modal juga akan meningkat atau dengan kata lain hipotesis pertama diterima. Struktur aktiva adalah penentuan berupa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap (Riyanto, 1997). Titman dan Wessels (1988) menyatakan struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aktiva yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Secara umum, perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan terhadap hutang. Struktur aktiva diukur dengan aktiva tetap per total aktiva (Titman dan Wessels, 1988).

Pada umumnya, perusahaan yang memiliki proporsi struktur aktiva yang lebih besar kemungkinan juga akan lebih mapan dalam industri, memiliki risiko lebih kecil, dan akan menghasilkan tingkat leverage yang besar (Chen dan Hammes, 2002 dalam Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Dengan kata lain, dengan struktur aktiva yang besar berarti perusahaan memiliki rasio hutang yang besar. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Christa Rangga (2017) yang menghasilkan bahwa penelitian struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Penelitian lain dari Said Musnadi

dkk. (2018) juga menyatakan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hasil penelitian Danang (2017) juga searah dengan hasil penelitian ini dimana bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Berdasarkan dari hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dengan struktur modal, dimana ketika terjadi perubahan (naik atau turun) ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi struktur modal atau dengan kata lain hipotesis kedua tolak.

Dalam setiap penggunaan sumber dana baik dari modal sendiri atau modal asing, pasti mempunyai biaya modal yang berbeda-beda dan tingkat risiko yang berbeda pula. Setiap perusahaan baik perusahaan besar ataupun kecil pasti akan menggunakan sumber dana yang lebih aman terlebih dahulu (pendanaan secara internal), dari pada menggunakan sumber dana dari luar. Selain itu, didukung dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan struktur modalnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Merdianti dkk. (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Krisnanda (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Setiorini (2016) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya struktur aktiva pada perusahaan manufaktur barang konsumsi, maka cenderung akan meningkatkan struktur modal.
- 2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ukuran perusahaan (naik atau turun) pada perusahaan manufaktur barang konsumsi, tidak mempengaruhi struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi investor diharapkan dapat memperhatikan variabel struktur aktiva yang berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal sebelum mengambil keputusan dalam melakukan investasi.
- 2) Bagi manajer perusahaan harus mampu mempertimbangkan keputusan pendanaan yang akan diambil, baik menggunakan modal sendiri maupun hutang. Pendanaan tersebut diharapkan mampu memenuhi kebutuhan perusahaan serta dapat menciptakan struktur modal yang optimum.
- 3) Dalam penelitian ini yang diteliti hanya terbatas pada struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal, Sedangkan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap struktur modal yang belum diungkap berapa besar pengaruhnya, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat dibahas faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Supeno. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Pada Bursa efek Jakarta. *Jurnal Tepak Manaje4men Bisnis*, Vol. 1, No. 1.
- Christa Rangga. 2017. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 2017. 6(2): 1-16.
- Danang Adi Wicaksono. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- Fatimatuz Zuhro MB. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Mei 2016. 5(5): 1-16.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. (Edisi Ke 4)*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang : Badan Penerbit BPFE.
- Hermuningsih, Sri. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Husnan, Suad. 2002. *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta.
- Krisnanda, Putu Hary., dan Wiksuana, I Gusti Bagus. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 5, 2015 : 1434-1451.
- Mai, Muhammad Umar. 2006. Analisis Variabel-variabel yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan- perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Jakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 2, No. 2: 228- 243.
- Masud, Masdar. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan. *Manajemen dan Bisnis*, Volume 7, Nomor 1.
- Merdianti Resino, Yancik Syafitri dan Trisnadi Wijaya. 2015. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal: 1-14.
- Putri Ismaida, Mulia Saputra. 2016. Pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, ukuran, dan Aktivitas perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Property

dan real estate yang terdaftar di bei periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 2016. 1(1): 221-229.

Riyanto, Bambang .1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.

Said Musnadi, Muslim A Djalil, Murkhana, Rauza Turrahmi. 2018. *Capital Structure Analysis of Multinational And Domestic Manufacturing Companies* di Indonesia periode 2013-2016.

Sartono, Agus, R. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi. Keempat*. Yogyakarta: BPFE.

Setiorini. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Food Andbeverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Tahun 2013 – 2015). *Skripsi*. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sidharta Utama. 2000. Teori dan Riset Akuntansi Positif: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 1, hal. 83-96.

Sisilia Christi, Farida Titik. 2015. Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.

Titman, S. and Wessels, R. 1988. The Determinants of Capital Structure Choice. *The Journal of Finance*, 43, 1-19.

Wahidahwati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No.1, 1-16.

www.idx.co.id

www.rumusstatistik.com/2017/02/statistik-deskriptif

**PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI, PENGENDALIAN
INTERNAL, DAN KETAATAN ATURAN AKUNTANSI TERHADAP
KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI (*FRAUD*) (STUDI
KASUS PADA KOPERASI SE-KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN
TABANAN)**

**Ni Nyoman Suwarianti¹
Ni Komang Sumadi²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to prove the effect of compensation suitability, internal control, and compliance with accounting rules for the tendency of accounting fraud (Fraud). The cooperative in Kediri District, Tabanan Regency, which already has a legal entity, conducted this research. Triangele Theory and Theory Agency were used in this research. Withdrawal samples from the population using a purposive sampling method with cooperative criteria that made respondents are legal entities and still active who are aged over 10 years as many as 52 cooperatives. The cooperative manager and head of the finance department were given a questionnaire in this study. Questionnaires are the method of this research. Multiple linear regression is the analytical tool used. The results show that the suitability of compensation, internal control and rule obedience have a negative effect on the tendency of accounting fraud, this can be proven as follows: (1.) suitability of compensation for the significant value of the t test of $0.007 < \alpha = 0.05$, tcount of 0.453 and regression coefficient (-0.258), thus H1 is accepted. (2.) Internal control significant value of t test is $0.005 < \alpha = 0.05$, tcount is 0.724 and regression coefficient (-0.051), thus H2 is accepted. (3.) obedience of accounting rules significant value of t test is $0.009 < \alpha = 0.05$, tcount is 0.096 and regression coefficient (-0.042), thus H3 is accepted.

Keywords: *Compensation Suitability, Internal Control, Compliance with Rules, Tendency to Accounting Fraud.*

PENDAHULUAN

Di Kabupaten Tabanan khususnya di Kecamatan Kediri ada 135 koperasi, dan koperasi yang masih aktif di Kecamatan Kediri Tabanan adalah sebanyak 96 koperasi dan untuk yang non aktif sebanyak 39 koperasi (sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Tabanan). Kasus penyalahgunaan dana nasabah ditengah pertumbuhan koperasi yang pesat pada koperasi simpan pinjam Cakra Mandiri yang berlokasi di Jl.Raya Kaba-Kaba Kecamatan Kediri Tabanan. Koperasi ini tidak tercatat di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Tabanan. Terdapat banyak kecurangan atau *fraud* yang terjadi pada koperasi Cakra Mandiri salah satunya

adalah pada karyawan koperasi yang memungut tabungan nasabah atau yang lebih di kenal dengan kolektor tabungan. Karyawan koperasi ini selalu melakukan kecurangan contohnya menggelapkan uang nasabah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kecurangan yang dilakukan oleh karyawan koperasi dapat dijelaskan dengan *fraud triangel teory*. Adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan sikap (*rationalization*) maka seseorang melakukan kecurangan. Salah satu penyebab kecurangan adalah masih rendahnya gaji atau kompensasi yang diterima oleh karyawan (Wid,2013). Karena ketidak sesuaian kompensasi yang di terima oleh karyawan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari menyebabkan karyawan melakukan kecurangan.

Oleh sebab itu perlu adanya pengendalian internal yang mengawasi agar tidak terjadi kecurangan. Pengendalian internal merupakan pintu masuk dari besar kecilnya peluang untuk melakukan kecurangan (Pratomo, et.al.,2016). Kecurangan bisa terjadi karena pengendalian internalnya lemah dan kontrol pengawasannya tidak adanya kejujuran sehingga kinerjanya juga melemah para pembuat kejahatan leluasa untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada koperasi Cakra Mandiri sehingga dengan mudah terjadinya kecurangan. Menurut Arens (2008) pengendalian internal meliputi lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian informasi dan komunikasi. Elemen-elemen tersebut membantu perusahaan untuk mencapai tujuan diperlukannya suatu aturan yang dapat mencegah agar kecurangan tersebut dapat dihindari dengan adanya ketaatan aturan akuntansi yang berlaku.

(Wilopo 2006), (Thoyibatun 2009), dan (Adelin 2013) berdasarkan penelitian ketaatan aturan akuntansi adalah mencegah dan mengurangi tindakan kecurangan akuntansi yang berarti bahwa semakin manajemen taat pada aturan akuntansi maka semakin rendah pula kecenderungan kecurangan akuntansi itu. Begitu pula sebaliknya semakin manajemen tidak menaati aturan akuntansi maka semakin besar tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi. Tidak adanya ketaatan aturan yang ditaati oleh semua karyawan koperasi Cakra Mandiri dan oleh sebab itu terjadinya kecurangan. Tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku suatu instansi atau koperasi melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan bisa berupa pencurian aktiva, penggelapan, penyembunyian, dan perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Pada umumnya, korupsi berkaitan erat dengan kecurangan akuntansi. Berbagai tindakan korupsi diantaranya adalah penghilangan dokumen yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara (Alison 2006) dan memanipulasi pencatatan,. Berikut disajikan tabel data jumlah koperasi aktif dan non aktif di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan pada tahun 2019 .

Tabel 1.1 Data Koperasi Aktif dan Non Aktif di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

No	Status	Jumlah	Persentase (%)
1	Aktif	96	71,11 %
2	Non Aktif	39	28,89 %
TOTAL		135	100 %

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Tabanan, 2019

Berdasarkan tabel diatas data koperasi yang aktif berjumlah 96 koperasi dengan persentase 71,11% dan koperasi yang non aktif berjumlah 39 koperasi dengan persentase 28,89% dari 135 koperasi yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Tabanan. Diharapkan setiap tahun semakin berkurang koperasi yang non aktif dari angka 28,89% agar perekonomian masyarakat di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengajukan penelitian Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal dan Ketaatan Aturan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Koperasi Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kesesuaian Kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan ?
2. Apakah Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan ?
3. Apakah Ketaatan Aturan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di koperasi Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Ketaatan Aturan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Penelitian ini berguna untuk salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia Denpasar dan penerapan teori yang didapat selama berada di bangku kuliah untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara ilmiah di bangku kuliah. Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber informasi *alternative*, maupun dasar pertimbangan dan referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan langkah - langkah yang akan diambil selanjutnya dalam pengelolaan sumber daya manusia khususnya yang berhubungan dengan kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, ketaatan aturan dan kecurangan akuntansi di Koperasi Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan *fraud triangel teory* yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yaitu 3 faktor utama yakni, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan sikap (*ratiolization*). Teori ini menjelaskan pentingnya suatu instansi atau koperasi meminimalkan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan *fraud triangel teory* digunakan dalam penelitian ini. Tekanan adalah mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan Tunggal (2011).

Kesempatan dimana situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai yang memungkinkan terjadinya kecurangan Tunggal (2011). Rasionalisasi atau sikap ditunjukkan mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan menurut Dewi (2014). Rasionalisasi merupakan bagian *fraud triangel* yang paling sulit diukur.

Alasan digunakan *Agency Teory* dalam penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa manager dalam suatu perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal suatu perusahaan dibandingkan pemilik maka, akan terjadi kondisi ketidak seimbangan informasi antara manager dan pemegang saham. Dalam teori agensi ini manager adalah pihak pengurus koperasi dan pemegang saham adalah anggota koperasi. Dengan ketidakseimbangan informasi yang diperoleh maka akan membuka peluang terjadinya kecurangan.

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2011) yang menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai berikut: (a.) Sengaja menghilangkan jumlah laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. (b.) Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva. *Fraud* merupakan perilaku yang disengaja oleh seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi dan menipu pihak lain yang menyebabkan kerugian.

Pada dasarnya ada dua tipe kecurangan menurut Amin Widjaja (2013: 3) yaitu: (a.) internal dan (b.) eksternal. Kecurangan ada tiga langkah menurut Amin Widjaja (2013:4), diantaranya: (a.) tindakan, (b.) penyembunyian dan (c.) konversi. Segitiga kecurangan (*fraud triangle*) diantaranya: (a.) tekanan (*pressure*), (b.) kesempatan (*opportunity*), dan, (c.) sikap atau rasionalisasi (*resonalization*). Dalam

buku Amin Widjaja (2013:228) (Statement on Auditing Standards). Menurut Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE,2014) terdapat tiga kategori skema kecurangan akuntansi, yaitu: (1.) kecurangan dalam laporan keuangan, (2.) korupsi dan (3.) penyalahgunaan asset. Indikator dari SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (2011) untuk mengukur kecurangan akuntansi diambil yaitu: (a.) Pemalsuan, manipulasi, pencatatan laporan keuangan akuntansi. (b.) Representasi penghilangan laporan keuangan. (c.) Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi, (d.) Laporan keuangan penyajian yang salah akibat pencurian.(e.) Laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya.

Kompensasi merupakan pemberian imbalan jasa yang layak dan adil kepada karyawan-karyawan karena mereka telah memberikan dedikasi mereka untuk pencapaian organisasi. Edwin dalam Suwatno dan Priansa (2013:220). Perusahaan harus menetapkan program kompensasi didasarkan atas: (a.) asas keadilan (b.) asas kelayakan dan kewajaran, dengan memperhatikan undang-undang perburuhan yang berlaku. Menurut Suwatno dan Priansa (2013:220-221). Kompensasi harus mempunyai dampak positif, baik bagi karyawan maupun bagi perusahaan. Tujuan-tujuan kompensasi yaitu: (1.) ikatan kerja sama, (2.) kepuasan kerja, (3.) pengadaan efektif, (4.) motivasi, (5.) menjamin keadilan, (6.) disiplin, (7.) pengaruh serikat pekerja dan (8.) pengaruh pemerintah. Menurut Suwatno dan Priansa (2013:222-224). Terdapat 2 (dua) indikator yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai (2011:357) yaitu: (a.) kompensasi finansial langsung dan (b.) kompensasi tidak langsung (*fringe benefit*).

Pengendalian internal merupakan pintu masuk dari besar kecilnya peluang untuk melakukan kecurangan (Pratomo,et,al.,2016). Pengendalian internalnya lemah dan kontrol pengawasannya tidak adanya kejujuran sehingga kinerjanya juga lemah mengakibatkan para pembuat kejahatan leluasa untuk melakukan kecurangan. Menurut peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien sehingga dapat mendeteksi serta meminimalisir terjadinya tindakan yang dapat merugikan negara. Menurut Mulyadi (2002: 180) tujuan pengendalian internal adalah untuk memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tiga golongan tujuan yaitu: (1.) keandalan informasi keuangan, (2.) kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang berlaku,dan (3.) efektifitas dan efisiensi operasional. Kegiatan pengendalian adalah tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko serta penetapan dan pelaksanaan kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa tindakan mengatasi risiko telah dilaksanakan secara efektif. Menurut Sistem Akuntansi menyebutkan ada lima indicator yang ada di pengendalian internal dalam penelitian Pinatih (2015) antara lain: (a.) lingkungan pengendalian, (b.) penaksiran resiko, (c.) aktivitas pengendalian, (d.) informasi dan komunikasi, dan (e.) juga pemantauan. Keterbatasan yang ada pada sistem pengendalian internal menurut Mulyadi (2002: 181), sebagai berikut: (1.) kesalahan dalam pertimbangan, (2.) gangguan, (3.) kolusi, (4.) pengabaian oleh manajemen, dan (5.) biaya lawan manfaat.

Menurut Prekanida (2015) ketaatan aturan adalah suatu sikap patuh kepada aturan atau perintah, sedangkan aturan adalah cara atau tindakan yang telah ditetapkan harus dijalani dan dituruti. Adapun juga menurut Rahmawati (2012), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Prekanida (2015:57) ketaatan aturan akuntansi bertujuan sebagai berikut: (1.) sebagai prinsip dan metode yang dijadikan penyelenggaraan segala aktivitas akuntansi dan pelaporan keuangan berbasis standar akuntansi keuangan dan peraturan perundang-undangan. (2.) sebagai acuan dalam menentukan perlakuan akuntansi. Menurut Thoyibatun (2009) indikator-indikator ketaatan aturan akuntansi sebagai berikut: (a.) tanggung jawab penerapan, (b.) kepentingan publik, (c.) integritas, (d.) obyektifitas, (e.) kehati-hatian, (f.) kerahasiaan, (g.) konsistensi, dan (h.) standar teknis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rianna Mialitha Purukan tahun 2020 meneliti tentang Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, *Reward and Punishment* dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akuntansi PT.PLN (pesero) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi, *reward and punishment* dan religiusitas berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Gustina tahun 2018 meneliti tentang Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada SKPD Kabupaten Indragiri Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal

dan ketaatan aturan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Elfan Kaukab pada tahun 2015 meneliti tentang Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, Moralitas Individu dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus pada Koperasi di Wonosobo). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan moralitas individu berpengaruh negatif. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari hasil penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Rianna Mialitha Purukan (2020) membuktikan kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh M.Elfan Kaukab (2015) dan Ridha Wiranti (2016) kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ira Gustina (2018) bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (A.A K. Finty 2017), (Irwansyah 2018), dan (M.Elfan Kaukab 2015) bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2 : Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ira Gustina (2018) bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ridha Wiranti (2016) bahwa ketaatan aturan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi sangat berpengaruh pada kegiatan yang berkaitan dengan akuntansi. Maka dapat dirumuskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

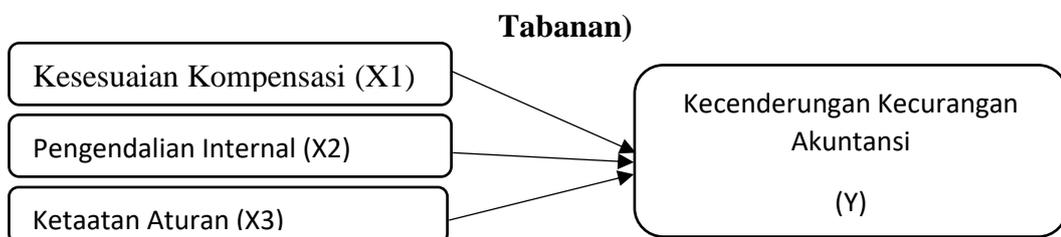
H3 : Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

METODE PENELITIAN

Gambar 3.1

Kerangka Berpikir

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*) (Studi Kasus pada Koperasi Se-Kecamatan Kediri Kabupaten



Sumber : Kerangka Berpikir Peneliti 2019

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*) adalah kesesuaian kompensasi. Pemberian imbalan yang layak dan adil kepada

karyawan karena, mereka telah memberikan dedikasi mereka untuk pencapaian organisasi merupakan kompensasi. Edwin dalam Suwatno dan Priansa (2013:220). Faktor kedua yang mempengaruhi adalah pengendalian internal dan faktor ketiga adalah ketaatan aturan akuntansi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di seluruh koperasi aktif di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yang berjumlah 96 koperasi aktif. Bisa dilihat pada lampiran 1. (sumber: Dinas Koperasi dan UKM Tabanan). Obyek penelitian merupakan suatu tempat atau orang dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah karyawan dan staf koperasi aktif di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2013:38). Maka identifikasi yang dilakukan mempunyai dua kategori variabel penelitian yaitu : (a.) variabel terikat (*dependent variable*) dan (b.) variabel bebas (*independent variable*). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.: Variabel terikat yang memberikan respon berhubungan dengan variabel bebas. Kecurangan akuntansi atau fraud merupakan tindakan kecurangan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang merugikan pihak lain. Indikator yang digunakan untuk menilai kecurangan akuntansi menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) (2011) yaitu: (a.) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi penyajian laporan keuangan. (b.) Representasi yang salah satu dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi. (c.) Salah penerapan

secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan. (d.) Penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian terhadap aktiva. (e.) Penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan catatan dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Variabel bebas mempengaruhi variabel lain. Pemberian imbalan kepada karyawan karena mereka telah memberikan dedikasi mereka untuk pencapaian organisasi merupakan kompensasi. Edwin dalam Suwatno dan Priansa (2013:220) . Terdapat 2 (dua) indikator yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai (2011:357) yaitu: (a.) kompensasi finansial langsung dan (b.) kompensasi tidak langsung (*fringe benefit*). Respon dari responden diukur dengan skala likert 1-5. Pengendalian internal dalam arti sempit merupakan prosedur-prosedur yang dilakukan untuk memeriksa ketelitian data, menurut Bambang Hartadi (1992:2). Dalam arti luas pengendalian internal mempunyai makna yang khusus dalam perusahaan. Ada lima indikator yang ada di pengendalian internal dalam penelitian sebelumnya Pinatih (2015) antara lain: (a.) lingkungan pengendalian, (b.) penaksiran resiko, (c.) aktivitas pengendalian, (d.) informasi dan komunikasi, dan (e.) juga pemantauan. Respon dari responden diukur dengan skala likert 1-5. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka pengendalian internalnya semakin efektif. Ketaatan aturan adalah suatu sikap patuh kepada aturan atau perintah, sedangkan aturan adalah cara atau tindakan yang telah ditetapkan harus dijalani dan dituruti, menurut Prekanida (2015). Menurut Thoyibatun (2009) indikator-indikator ketaatan aturan akuntansi sebagai berikut: (a.) tanggung jawab

penerapan , (b.) kepentingan publik, (c.) integritas, (d.) obyektifitas, (e.) kehati-hatian, (f.) kerahasiaan, (g.) konsistensi, dan, (h.) standar teknis. Respon dari responden diukur dengan skala likert 1-5.

1. Berdasarkan sifatnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a.) data kuantitatif yang data penelitiannya berupa angka-angka, analisis menggunakan data statistik (Sugiono,2011:7). (b.) data kualitatif data yang berbetuk kalimat, dan gambar seperti latar belakang sejarah organisasi, struktur organisasi, dan data lain yang diambil dari dokumen organisasi.
2. Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang data penelitiannya diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan kuisisioner. Sumber data dari penelitian ini adalah Pimpinan/Manajer Koperasi dan staf bagian keuangan yang terkait dalam Koperasi aktif Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Menurut (Sugiyono 2011) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan koperasi yang berjumlah 96 koperasi aktif di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Bisa dilihat pada lampiran 2. (sumber: Dinas Koperasi dan UKM Tabanan).

Menurut Sugiyono, 2011 sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa kriteria

tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono,2010). Pengambilan sampel dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampling dalam penelitian ini yaitu:

1. Koperasi yang masih berstatus aktif dan sudah berbadan hukum yang sudah berumur diatas 10 tahun di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.
2. Manajer koperasi aktif di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.
3. Kepala bagian keuangan koperasi aktif di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Pengambilan sampel koperasi diatas 10 tahun dikarenakan koperasi dianggap mampu melakukan pendalian internal untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi. Koperasi yang diatas 10 tahun pengalamannya untuk pengendalian resiko lebih banyak. Pengambilan responden tersebut sebagai sampel mewakili seluruh populasi dalam penelitian ini, karena responden tersebut sudah pasti mengetahui penyusunan laporan keuangan dan orang-orang tersebut tahu mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu populasi dan sampel yang masuk dalam kriteria adalah sebanyak 52 koperasi aktif yang sudah berumur diatas 10 tahun, bisa dilihat pada lampiran 2. Sisanya 44 koperasi aktif yang belum berumur diatas 10 tahun, bisa dilihat pada lampiran 3.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014:199). Pembagian kuisisioner

dilakukan peneliti kepada 2 orang responden yang ada pada setiap koperasi aktif dan yang masuk kriteria sampel berjumlah 52 di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuisioner adalah *skala Likert*. Berikut ini bobot penilaian *skala likert* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 3.1 Bobot Penilaian

Pertanyaan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Instrument yang *valid* berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu *valid*. Instrument dikatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi pearson product moment (r) > 0,3 dengan alpha (α) sebesar 0,05 (Sugiyono,2012:172). Suatu instrumen *reliable* atau handal apabila memiliki koefisien alpha (α) lebih besar dari 0.60 (Sugiyono,2011:172). Selanjutnya diketahui validitas dan reabilitas instrument penelitian, maka dilakukan analisis data.

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan tanggapan responden terhadap item-item pertanyaan atau pernyataan kuisioner (Sugiyono,2017:232). Analisis deskriptif mendeskripsikan tentang variabel dalam penelitian ini seperti kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, ketaatan aturan dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Teknik analisis data digunakan regresi linier berganda dan software komputer program SPSS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (a.) uji normalitas, (b.) uji multikolinearitas, dan (c.) uji heteroskedastisitas.

Teknik analisis ini untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan variabel bebas. (Nata Wirawan, 2016:257) Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan: Y = Kecurangan Akuntansi

α = Bilangan Konstanta

b1 = Koefisien regresi Kesesuaian Kompensasi

b2 = Koefisien regresi Pengendalian Internal

b3 = Koefisien regresi Ketaatan Aturan

X1= Kesesuaian Kompensasi

X2= Pengendalian Internal

X3= Ketaatan Aturan

e = Faktor lain yang mempengaruhi variabel Y

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan atau variabel terikat disebabkan variabel bebas dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan : D = Koefisien Korelasi

R^2 = Koefisien Determinasi

Analisa ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui antara variabel bebas terhadap

variabel terikat dengan mengasumsikan variabel bebas lain dianggap sebagai kostanta (Sugiyono,2014:250).

Untuk menguji nyata tidaknya pengaruh variabel bebas secara Simultan terhadap variabel terikat (Imam Ghozali, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah	Presetase (%)
1.	Kuesioner yang disebarakan	104	100
2.	Kuesioner yang kembali	104	100
3.	Kuesioner yang diolah	104	100

Sumber : Data primer diolah 2019

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	19 – 25 tahun	18	17.3%
2.	26 – 32 tahun	23	22.1%
3.	33 – 37 tahun	34	32.6%
4.	38 – 42 tahun	24	23.1%
5.	43 tahun keatas	5	4.8%
Total		104	100 %

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	48	46.2%
2.	Perempuan	56	53.8%
Total		104	100%

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD – SMP	0	0
2.	SMA/SMK	42	40.3%
3.	Diploma	39	37.5%
4.	Setara-1	23	22.11%
Total		104	100%

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Menurut Lama Bekerja

No.	Lama Bekerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	< 1 tahun	2	1.9%
2.	1 tahun	22	21.1%
3.	1 – 5 tahun	24	23.1%
4.	5 – 8 tahun	31	29.8%
5.	> 10 tahun	25	24.1%
Total		104	100%

Sumber : Data primer diolah, 2019

Hasil uji dapat dilihat pada lampiran 4 perhitungan nilai pearson correlation dari tiap-tiap butir pernyataan dalam kuisisioner yang diperoleh dengan bantuan SPSS 21 for Windows menunjukkan bahwa perhitungan nilai pearson correlation dari tiap-tiap butir pertanyaan besarnya di atas 0,3. Hal ini berarti semua butir pernyataan dalam kuisisioner tersebut dapat dikatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuisisioner telah memenuhi syarat valid. Uji reliabilitas dilakukan kepada 104 orang responden dengan menghitung cronbach alpha dari masing-masing item dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel dikatakan handal atau reliabel apabila memiliki cronbach alpha lebih dari 0,60 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2006). Berdasarkan hasil perhitungan dari setiap variabel nilai *Cronbach's Alpha* dari masing-masing variable. Hasil uji dapat dilihat

pada lampiran 4 diperoleh hasil yang besarnya di atas 0,60. Hal ini berarti semua variabel dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan reliabel.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian antara lain: mean dan deviasi standar dengan N adalah banyaknya responden penelitian. Hasil analisis deskriptif disajikan pada lampiran 5.

1. Kesesuaian kompensasi (X1) menunjukkan nilai mean adalah 18.42, berarti rata-rata kesesuaian kompensasi sebesar 18.42. Standar deviasinya sebesar 3.164, hal ini berarti terjadi penyimpangan kesesuaian kompensasi terhadap nilai rata-rata yaitu sebesar 3.164.
2. Pengendalian internal (X2) menunjukkan nilai mean adalah 18.04, berarti rata-rata pengendalian internal sebesar 18.04. Standar deviasinya sebesar 3.001, hal ini berarti terjadi penyimpangan pengendalian internal terhadap nilai rata-rata yaitu sebesar 3.001.
3. Ketaatan aturan (X3) menunjukkan nilai mean adalah 29.41, berarti rata-rata ketaatan aturan sebesar 29.41. Standar deviasinya sebesar 3.876, hal ini berarti terjadi penyimpangan ketaatan aturan terhadap nilai rata-rata yaitu sebesar 3.876.
4. Kecurangan akuntansi (Y) menunjukkan nilai mean adalah 18.98 berarti rata-rata kecurangan akuntansi sebesar 18.98. Standar deviasinya sebesar 2.969, hal ini berarti penyimpangan kecenderungan kecurangan akuntansi terhadap nilai rata-rata yaitu sebesar 2.969.

Pada hasil uji statistik terlihat nilai signifikansi dari *unstandardized residual* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,137 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 6. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 10% ($X_1=0.848$; $X_2=0.834$; $X_3=0.955$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($X_1=1.102$; $X_2=1.938$; $X_3=1.832$) yang berarti sudah tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada lampiran 7. Pada hasil uji statistik terlihat bahwa penyebaran titik berada pada diatas dan di bawah angka 0 dan tidak terjadi pengelompokan dengan membentuk suatu pola. Oleh sebab itu dapat dikatakan hasil uji variabel penelitian terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji dapat dilihat pada lampiran 8.

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi (X_1), pengendalian internal (X_2), ketaatan aturan akuntansi (X_3) pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil uji dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.641	1.002		7.629	.000
	X1	-.258	.057	-.065	.453	.007
	X2	-.051	.071	-.124	.724	.005
	X3	-.042	.043	-.013	.096	.009

Dependent Variable: Y

Maka persamaan regresi linier berganda, pada table diatas adalah:

$$Y = 7.641 - 0,258 (X1) - 0,051 (X2) - 0,042 (X3) +e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Diketahui nilai konstanta sebesar 7.641 mengandung arti jika variabel kesesuaian kompensasi, pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi bernilai 0 (nol), maka kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 7.641.
2. $B_1 = (-0.258)$ berarti variabel kesesuaian kompensasi memiliki hubungan negatif pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Artinya, jika variabel kesesuaian kompensasi (X1) meningkat, maka kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) akan menurun.
3. $B_2 = (-0.052)$ berarti variabel pengendalian internal memiliki hubungan negatif pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Artinya, jika variabel pengendalian internal (X2) meningkat maka kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) akan menurun.
4. $B_3 = (-0.042)$ berarti variabel ketaatan aturan akuntansi memiliki hubungan negatif pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Artinya, jika variabel ketaatan aturan akuntansi (X3) meningkat maka kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) akan menurun.

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 ^a	.669	.623	1.264

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.623 menunjukkan bahwa 62,3% variabel independen dijelaskan oleh variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 38,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor lain.

Nilai *F-test* digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 2.225 dengan signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak, bisa dilihat pada lampiran 9.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*).

Hasil uji t-test pengaruh kesesuaian kompensasi (X1) terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Y) pada koperasi se-kecamatan kediri kabupaten tabanan menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, serta nilai t_{hitung} sebesar 0.453. Hal ini berarti kesesuaian kompesasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien regresi kesesuaian kompensasi (X1) sebesar -0.258 menunjukkan adanya pengaruh negatif kesesuaian kompensasi pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya adanya penerapan kompensasi yang baik akan membuat karyawan cenderung untuk tidak melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Teori yang menjelaskan dalam penelitian ini adalah *triangel theory* karena *pressure* diproksikan dengan adanya variabel kesesuaian kompensasi. Pemberian kompensasi diharapkan dapat

mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi Jensen dan Meckling (1976) dalam Wilopo (2005:5). Hasil ini menerima hipotesis H_1 yang menyatakan kesesuaian kompensasi berpengaruh pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Elfan Kaukab (2015) dan Ridha Wiranti (2016) kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinna Mialitha Purukan (2018) membuktikan kesesuaian kompensasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Pengendalian Interal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)

Hasil uji t test pengendalian internal (X2) terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) pada koperasi se-kecamatan kediri kabupaten tabanan menunjukkan nilai signifikan uji t 0,005 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, serta nilai t_{hitung} sebesar 0.724. Hal ini berarti pengendalian internal berpengaruh pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien regresi pengendalian internal (X2) sebesar -0.051 menunjukkan adanya pengaruh negatif pengendalian internal pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin baik pelaksanaan pengendalian internal maka akan dapat mengurangi kecurangan. Teori yang menjelaskan dalam penelitian ini adalah *agency teory* dimana dalam teori agensi manager adalah pihak pengurus koperasi dan pemegang saham adalah anggota koperasi. Kecurangan terjadi karna tidak ada keseimbangan informasi. Hasil ini menerima hipotesis H_2 yang menyatakan pengendalian internal berpengaruh pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian

terdahulu yang dilakukan oleh (A.A K. Finty 2017), (Irwansyah 2018), dan (M.Elfan Kaukab 2015) bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan hasil penelitian ini menolak hasil penelitian yang dilakukan oleh Ira Gustina (2018) bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Ketaatan Aturan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*).

Hasil uji t test ketaatan aturan akuntansi (X3) terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi (Y) pada koperasi se-kecamatan kediri kabupaten tabanan menunjukkan nilai signifikan uji t 0,009 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, serta nilai t_{hitung} sebesar 0.096. Hal ini berarti ketaatan aturan akuntansi berpengaruh pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Nilai koefisien regresi ketaatan aturan (X3) sebesar -0.042 menunjukkan adanya pengaruh negatif ketaatan aturan akuntansi pada kecendrungan kecurangan akuntansi. Hasil ini menerima hipotesis H₃ yang menyatakan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh pada kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha Wiranti (2016) bahwa ketaatan aturan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan menolak penelitian I Putu Aditya Prastika Eka Putra Ira Gustina (2018) bahwa ketaatan aturan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi mencerminkan upaya perusahaan mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan karyawan.
2. Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini berarti bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikurangi jika sistem pengendalian internal yang efektif diterapkan dalam perusahaan.
3. Ketaatan aturan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Manajemen taat terhadap aturan akuntansi berpengaruh terhadap kegiatan dalam perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi dan memberikan informasi yang handal dan akurat untuk pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Sebaiknya sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, mempekerjakan, dan mempertahankan karyawan. Perusahaan juga harus memperhatikan asas-asas kompensasi agar kompensasi yang diterima karyawan sesuai dengan undang-undang perburuhan yang adil .
2. Sebaiknya untuk sistem pengendalian internal yang efektif yang diterapkan dalam perusahaan maka kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikurangi. Perusahaan juga harus rutin melakukan kegiatan pengendalian internal untuk mengatasi resiko dilaksanakan secara efektif.

3. Diharapkan perusahaan yang menaati aturan akuntansi maka kemungkinan untuk kecurangan akuntansi akan berkurang. Adapun tujuan perusahaan menaati aturan akuntansi adalah sebagai segala aktivitas dan pelaporan keuangan berbasis standar akuntansi keuangan, peraturan perundang-undangan dan juga sebagai acuan dalam menentukan perlakuan akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, Vani dan Eka, Fauzihardani. 2013. "Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis". WRA, Vol: 1, No. 2, Oktober 2013.
- Delfi, Tiara., Rita Anugerah., Al Azhar, A., dan Desmiyawati. 2014. "Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Survey Pada Perusahaan BUMN Cabang Pekanbaru)". SNA 17 Mataram, Lombok. Universitas Mataram. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id.
- Fauwzi, Mohammad, Glifandi, Hari. 2011. "Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi" (skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Giarini, Frisaha Lorista. 2015. "Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Universitas Muhammadiyah Surakarta)". (naskah publikasi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusumastuti, Nur, Ratri, dan Meiranto Wahyu. 2012. "Analisis faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening". *Journal of Accounting*, Vol: 1, No.1, Hal: 1-15.
- Melianny, Lia dan Erna, Hermawati. 2009. "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi”. Journal dan Proceeding Universitas Jenderal Soedirman, Vol: 3, No.1. Hal. 1-10.

Octaviani, Wyana, Gunawan, Hendra, dan Utomo, Harlianto. 2015. “Pengaruh Pengendalian Internal dalam Pencegahan Fraud (Kecurangan) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada BUMN dalam Bidang Industri dan Jasa Asuransi di Kota Bandung dan Bandung Barat, Jawa Barat)”. (prosiding penelitian SPeSIA). Bandung: Universitas Islam Bandung.

Pradnyani, Ni, Luh, Putu, Normadewi, Abdi. 2014. “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Asimetri Informasi Pada Akuntabilitas Organisasi dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Bali)”. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Prawira, Made, Darma., Nyoman, Trisna, Herawati., dan Nyoman, Ari, Surya, Darmawan. 2014. “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (FRAUD) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng”. e-Journal S1 Ak, Vol: 2, No.1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Rahmawati, Ardiana, Peni. 2012. “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang”. (tesis). Semarang: Universitas Diponegoro.

Ratmono, Dwi, D, Yuvita, Avrie, dan Purwanto Agus. 2014. “Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan”. SNA Mataram, Lombok. Universitas Mataram.

Safriyana, Fifi. 2014. “Peranan Pengendalian Internal dalam Mengantisipasi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Kasus di PT. Taspen (persero) TanjungPinang)”. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Sanuari, Nilam. 2014. “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada kantor BUMN Kota Padang)”. (skripsi). Padang: Universitas Negeri Padang.

- Sari, Ni, Luh, Putu, Purnama., Gede, Adi, Yuniarta., dan Made, Pradana, Adiputra. 2015. "Pengaruh Efektifitas Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, dan Implementasi Good Governance terhadap Kecenderungan Fraud (Studi Empiris pada SKPD di Kabupaten Tabanan)". e-Journal S1 Ak, Vol: 3, No.1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyawati, Hari. 2013. "The Effect of Internal Accountants' Competence, Managers' Commitment to Organizations and the Implementation of the Internal Control System on the Quality of Financial Reporting". International Journal of Bussiness and Management Invention, Vol: 2, Issue 11. Bandung: Padjadjaran University.
- Shintadevi, Prekanida Farizqa. 2015. "Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening pada Universitas Negeri Yogyakarta" (skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwatno, dan Priansa. 2013. "Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis". Bandung: Alfabeta.
- Thoyibatun, Siti. 2012. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi serta Akibatnya terhadap Kinerja Organisasi". Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol: 16, No.2. Hal 245-260.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indradi, Sjamsiar, Sjamsuddin., B, Herry, Priyono., Feri, Amsari, dkk. 2015. "Integritas". Jurnal Anti Korupsi Vol: 1, No. 1. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.

**PENGARUH KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN
DAERAH DAN KOMITMEN ORGANISASI, TERHADAP
PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN DINAS PERHUBUNGAN
PROVINSI BALI DENGAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Made Dwi Kharisma Dewi¹

Ni Wayan Yuniasih²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

The main purpose of this study is to determine whether there is an influence of the ability of regional financial management and organizational commitment to the preparation of financial reports with an internal control system as a moderating at the Transportation Service of the Province of Bali. Sampling using a purposive sampling technique, with a population of employees of the Transportation Department of the Province of Bali, and obtained a sample of 58 people. The questionnaire is the source of the data of this study, using moderation regression analysis as a data analysis technique showing the ability of regional financial management to influence the preparation of the financial statements of the Bali Provincial Transportation Agency, the organizational commitment influences the preparation of the Bali Provincial Transportation Department and organizational commitment to the preparation of financial reports in the Bali Provincial Transportation Agency.

Keywords: *Regional Financial Management Capability, Organizational Commitment, Internal Control System, Financial Report Preparation*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor publik kini mengalami perkembangan pesat, yaitu setiap daerah dituntut untuk mampu mengelola daerahnya sendiri. Termasuk juga Pemerintah Provinsi Bali wajib mengelola daerahnya sendiri dengan melaksanakan pembangunan daerah. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, kepada daerah sudah diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat dengan menyerahkan seluruh urusan pemerintahan, kecuali urusan pemerintahan absolute yang masih tetap menjadi kewenangan pemerintah pusat. Secara nyata tugas-tugas Pemerintah Provinsi Bali

dilaksanakan oleh SKPD yang salah satunya adalah Dinas Perhubungan Provinsi Bali. Sebagai organisasi sektor publik yang masih belajar terus untuk meningkatkan kinerja, di mana peran manajer menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan.

Pelaksanaan tugas Dinas Perhubungan harus dipertanggungjawabkan kerana memanfaatkan keuangan daerah dalam bentuk Laporan Keuangan Dinas Perhubungan (selanjutnya disebut LK SKPD), yang penyusunannya membutuhkan kemampuan pengelolaan keuangan, komitmen organisasi dan Sistem Pengendalian Intern (SPI).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara mengamatkan agar pemerintah daerah berkewajiban untuk menyusun dan menyampaikan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) sebagai wujud pertanggungjawaban pengelolaan keuangan daerah yang dikelola melalui mekanisme Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam wujud akuntabilitas dan transparansi fiskal. LKPD terdiri dari Neraca, Laporan Realisasi Anggaran, Laporan Arus Kas dan Catatab atas Laporan Keuangan, serta penyajiannya harus sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP).

Penyusunan LKPD merupakan hal yang baru diperkenalkan kepada aparatur pemerintah di Indonesia, sehingga implementasinya masih terhambat oleh citra birokrasi yang rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; produktivitas pegawai yang rendah, pelayanan publik yang buruk, responsivitas dan tanggungjawab yang rendah serta akuntabilitas yang rendah (Bappenas, dalam Riduwan, 2009). LKPD merupakan laporan keuangan gabungan dari seluruh SKPD

dan laporan keuangan Pejabat Pengelola Keuangan Daerah (PPKD), yang dibuat setiap semester/tahunan dan merupakan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah untuk tahun anggaran bersangkutan.

Dalam lingkup organisasi pemerintah daerah, indikator baik buruknya kualitas LKPD ditunjukkan oleh hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, yang telah melaksanakan pemeriksaan keuangan pemerintah daerah sejak tahun 2010 (BPK-RI, 2013). Perkembangan opini LKPD dari tahun 2010 semakin memburuk, yang ditunjukkan dengan turunnya persentase opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dan Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dan Wajar Dengan Pengecualian (WDP) dan Tidak Wajar (TW). Dengan kata lain, semakin tinggi persentase LKPD yang informasi keuangannya tidak dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan atau persentase LKPD yang informasi keuangannya dapat diandalkan semakin sedikit.

Laporan keuangan baik SKPD dan Pemerintah Daerah masih merupakan hal yang haru, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan antara lain; (a) masih terjadinya kekeliruan dalam pengelolaan keuangan daerah, seperti kurang tepat dalam menentukan kode rekening dalam Dokumen Penyeenyediaan Anggaran (DPA); (b) terjadi keterlambatan dalam penyusunan dan penyampaian Laporan Keuangan; (c) banyaknya temuan hasil pemeriksaan oleh Aparat Pengawasan Eksternal (BPK-RI) yang berwenang mengaudit laporan keuangan pemerintah daerah; (d) program/kegiatan yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Untuk meningkatkan kualitas LKSKPD diperlukan kemampuan pengelolaan keuangan daerah, komitmen organisasi dari seluruh pegawai dan berjalannya SPI di lingkungan SKPD yang bersangkutan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud meneliti dengan mengambil judul “Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah dan Komitmen Organisasi Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali dengan Sistem Pengendalian Intern Sebagai Variabel Moderasi”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pengelolaan keuangan daerah berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap penyusunan laporan keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali?
3. Apakah sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap hubungan kemampuan pengelolaan keuangan daerah dengan penyusunan laporan keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali?
4. Apakah sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap hubungan komitmen organisasi dengan penyusunan laporan keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan daerah terhadap penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali;
2. untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali;
3. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian intern terhadap hubungan kemampuan pengelolaan keuangan daerah dengan penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian intern terhadap hubungan kemampuan pengelolaan keuangan daerah dengan penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya akuntansi dengan meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan daerah, komitmen organisasi dalam penyusunan laporan keuangan daerah dengan dimoderasi oleh sistem pengendalian intern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang dalam hal ini adalah Kepala Dinas Perhubungan Provinsi Bali beserta seluruh jajarannya dalam pengelolaan keuangan daerah terutama dalam penyusunan laporan keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Pada sub bab ini akan dibahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang literturnya adalah Penyusunan Laporan Keuangan. Laporan Keuangan (LK) merupakan kinerja organisasi. Kinerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika (Prawirosentono, 1999). Sedangkan Laporan Keuangan adalah wujud pertanggungjawaban pengelolaan keuangan daerah yang dikelola melalui mekanisme Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dalam wujud akuntabilitas dan transparansi fiscal.

Literatur selanjutnya adalah Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah, yaitu kemampuan pegawai yang ditunjuk mengelola anggaran yang dialokasikan untuk membiayai pelaksanaan tugas SKPD. Pengelolaan keuangan daerah dapat dipahami sebagai kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban atas penggunaan keuangan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang member hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mahsun, 2006).

Literatur selanjutnya dalam penelitian ini adalah Komitmen Organisasi, yaitu suatu perpaduan antara sikap dan perilaku. Komitmen organisasi mencakup tiga sikap, yaitu; rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan

dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi (Ferris dan Aranya dalam Sri Trisningsih, 2003).

Kemampuan pengelolaan keuangan daerah dan komitemn organisasi pengaruhnya dapat diperkuat dengan sitem pengendalian intern (SPI), yaitu proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, pengamanan asset negara, dan ketaatan kepada peraturan perundang-undangan.

Penelitian sebelumnya terkait Penyusunan laporan Keuangan, adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi, Darwis, M. Arfan (2017) melakukan penelitian terhadap pengaruh pengetahuan pengelolaan keuangan daerah, latar belakang personal, komitmen dan perangkat pendukung terhadap kemampuan satuan kerja perangkat daerah dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pengelolaan keuangan daerah, latar belakang personal, komitmen dan perangkat pendukung baik secara bersama-sama maupun secara terpisah berpengaruh terhadap kemampuan satuan kerja perangkat daerah dalam penyusunan laporan keuangan.

Lia Hanifa, Andi Basru Wawo (2016) melaukan penelitian terhadap pengaruh kompetensi pengelola keuangan dan sistem akuntansi keuangan daerah terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengelola keuangan dan sistem akuntansi keuangan daerah berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan Pemerintah Provinsi Sulasi Tenggara baik secara parial maupun simultan.

Bayu Permana dan Wiryatmaja (2016) melakukan penelitian terhadap pengaruh sumber daya manusia, komitmen organisasi dan sistem akuntansi pada kesiapan penerapan laporan keuangan Pemerintah Daerah berbasis akrual. Hasil penelian menunjukkan bahwa sumber daya manusia, komitmen organisasi dan sistem akuntansi berpengaruh positif dan signifikan pada kesiapan penerapan laporan keuangan Pemerintah Daerah berbasis akrual.

Berdasarkan kajian teori dan temuan yang relevan, dapat dirumuskan hipotesis ini sebagai berikut ini.

Laporan Keuangan yang baik diperlukan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali adalah merupakan hasil pelaksanaan tugas Dinas Perhubungan Provinsi Bali, yang dalam penyusunannya memerlukan pegawai yang mampu mengelola keuangan daerah sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Penelitian Rahmi, Darwis dan Muhamad Arfan (2017) membuktikan bahwa pengetahuan pengelolaan keuangan daerah dan komitmen berpengaruh terhadap kemampuan SKPD dalam Penyusunan Laporan Keuangan.

Lia Hanifa dan Andi Baso Wawo (2016) membuktikan bahwa kompetensi pengelola keuangan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Merta Wirama

(2019) membuktikan bahwa Pengetahuan Akuntansi berpengaruh pada PPK SKPD Pemerintah Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁ = Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah berpengaruh pada Penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Komitmen Organisasi adalah sikap dan perilaku pegawai yang bertugas mengelola keuangan daerah mempengaruhi keberhasilan penyusunan LK Dinas Perhubungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu Permana dan Wiratmajaya (2016) membuktikan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap penerapan laporan keuangan Pemerintah Daerah berbasis akrual. Penelitian Prasetyono dan Nurul Kompyurini (2007) membuktikan bahwa Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap Kinerja Rumah Sakit di Daerah Jawa Timur.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₂ = Komitmen Organisasi berpengaruh pada Penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali

SPI yaitu proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, pengamanan asset negara, dan ketaatan kepada peraturan perundang-undangan. penelitian yang dilakukan Iqklima Manaf,

Muhammad Arfan dan Darmawan (2016), Ayu Rahayu dan Ana Mardiana (2014) dan Sila membuktikan bahwa Sitem Pengendalian Intern berpengaruh mampu memoderasi hubungan pemahaman tentang Standar Akuntansi dengan kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. SPI diduga dapat memperkuat pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan terhadap penyusunan LK Dinas Perhubungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini.

H₃ = Sistem Pengendalian Intern mampu memoderasi hubungan antara Kemampuan pengelolaan daerah dengan penyusunan Laporan Keuangan.

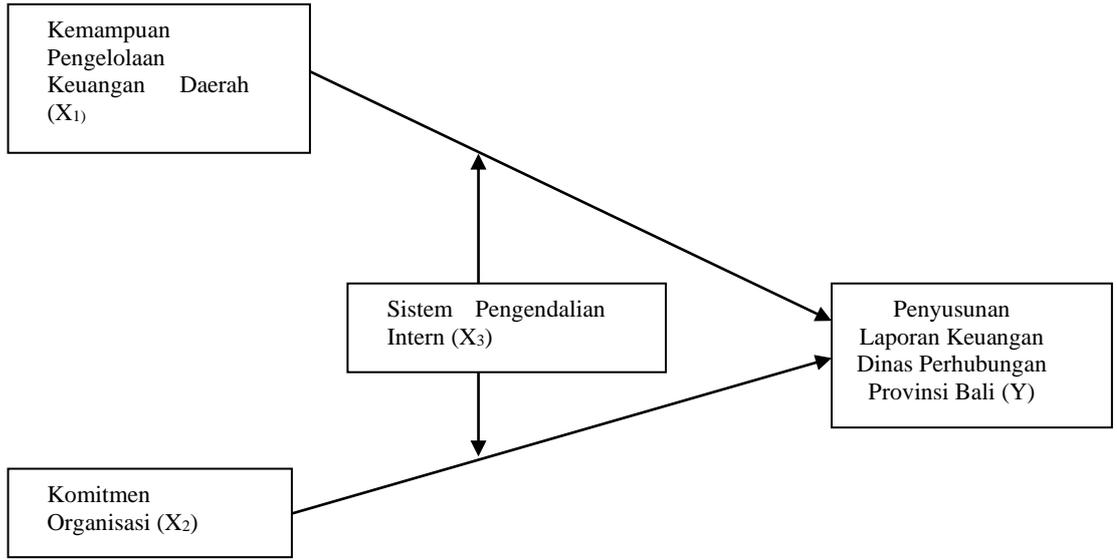
SPI yaitu proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, pengamanan asset negara, dan ketaatan kepada peraturan perundang-undangan, mampu memperkuat hubungan komitmen organisasi terhadap penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan. Hasil penelitian yang dilakukan Iqklima Manaf, Muhammad Arfan dan Darmawan (2016) membuktikan bahwa Sitem Pengendalian Intern berpengaruh mampu memoderasi hubungan proses review oleh Inspektorat dengan kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Penelitian Ayu Rahayu dan Ana Mardiana (2014) membuktikan bahwa Sistem Pengendalian Inten mampu memoderasi temuan audit dengan tingkat pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut ini.

H₄ = Sistem Pengendalian Intern mampu memoderasi hubungan antara
 Komitmen organisasi dengan penyusunan Laporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari empat variable, yaitu Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah, Sistem Pengendalian Intern (SPI) sebagai variable moderasi dan Penyusunan Laporan Keuangan sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas Dinas Perhubungan. Penyusunan LK dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan keuangan daerah karena dengan kemampuan yang memadai akan dapat mengelola keuangan daerah. Selain itu juga dipengaruhi oleh Komitmen Organisasi, yaitu sikap dan prilaku pegawai untuk melaksanakan tugas SKPD dengan baik, sehingga pelaksanaan tugas berjalan baik, sehingga penyusunan LK SKPD menjadi lebih baik. SPI diduga memoderasi pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan daerah dan momitmen organisasi pada penyusunan Laporan Keuangan.



Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variable independen dan variable dependen. Variabel Independen adalah variable yang dapat mempengaruhi variabel dependen, yang dalam penelitian ini adalah kemampuan pengelolaan keuangan daerah, komitmen organisasi dan SPI sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan Variabel Dependen (Terikat) adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya, yaitu variabel Penyusunan Laporan Keuangan.

Secara operasional variable-variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut ini. Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah adalah kemampuan pegawai dalam mengelola keuangan daerah sehingga anggaran yang alokasinya dapat dipergunakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemampuan pengelolaan keuangan daerah diukur menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Permata Sari (2014) dengan menggunakan Skala *Likert* lima poin yang terdapat tiga indikator, yaitu tingkat pendidikan formal dan non formal, pengetahuan siklus akuntansi dan pengertian tentang pemakai LK.

Komitmen organisasi adalah sikap dan perilaku yang memadai untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan tugas SKPD. Instrumennya menggunakan skala *Liker* yang dikembangkan oleh Permata Sari (2014), dua indikator, yaitu pemahaman akan tujuan organisasi dan kemampuan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

Penyusunan Laporan Keuangan adalah pertanggungjawaban pelaksanaan tugas SKPD dengan biaya yang teralokasi dalam APBD Provinsi Bali dan terinsi dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) SKPD. Instrumennya menggunakan

skala *Liker* yang dikembangkan oleh Permata Sari (2014), lima indikator, yaitu; kemampuan (*abiliyu*), prakarsa inisiatif (*initiative*), ketepatan waktu (*frotmess*), kualitas hasil kerja (*quality of work*) dan komunikasi (*commnunication*).

Sistem Pengendalian Intern, yaitu proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, pengamanan asset negara, dan ketaatan kepada peraturan perundang-undangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada Dinas Perhubungan Provinsi Bali yang berjumlah 210 orang. Untuk memilih sampel digunakan teknik *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan criteria tertentu. Kriteria tertentu itu adalah pegawai mengetahui secara baik pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah sebagai penunjang penyusunan Laporan Keuangan, sehingga diperoleh besarnya sampel sebanyak 58 orang.

Teknik analisis yang digunakan adalah cara perhitungan menggunakan bantuan *software SPSS* untuk melakukan pengujian statistic. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Uji Kualitas Data, terdiri dari:

1) Uji Validitas.

Validitas ini merupakan tes yang relevan dengan tujuan yang akan diukur.

Dengan penentuan layak atau tidaknya suatu item pertanyaan dengan

melihat dari nilai koefisien korelasi butir item pertanyaan yang diuji lebih besar dari 0.3

2) Uji Reliabilitas.

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Pada penelitian ini uji realibitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach's (a)* dan dilakukan pengujian item secara parsial. Kriteria keputusan reliable tidaknya suatu kuesioner dinyatakan apabila nilai *Alpha Cronbach's* $> 0,60$ dengan taraf signifikan 5 % maka butir-butir pertanyaan kuesioner adalah reliabel.

b. Uji Asumsi Klasik, terdiri dari:

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas di penelitian ini, adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation (VIF)*. Jika nilai *tolerance* > 01 dan nilai *VIF* < 10 maka model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *homokedastisitas* dan jika berbeda maka disebut *heteroskedastisitas*. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Glejser*.

Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesisi dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa regresi yang melibatkan variable moderating yaitu menggunakan uji interaksi atau *moderated regression*. Uji interaksi dari dua variabel independen, merupakan regresi linier berganda di mana persamaannya mengandung perkalian dua atau lebih variabel independen. Untuk menguji SPI yang dapat memoderasi hubungan antara kemampuan pengelolaan keuangan daerah dan komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan.

Persamaan rumus :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_3 X_1 X_3 + B_4 X_2 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Penyusunan Laporan Keuangan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X₁ = Variabel Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah

X₂ = Variabel Komitmen Organisasi

X₃ = Variabel Sistem Pengendalian Intern

e = Error Term

Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam perhitungan statistic ini, nilai R^2 yang digunakan adalah Adjusted R Square benar-benar menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen koefisien determinasi atau kuadrat dari koefisien determinasi = 1 berarti variabel independen berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen dan jika koefisien determinasi 0 = berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali,2016:95)

Uji-t dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat, dikatakan pengaruh jika signifikansi $< 0,05$

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dikatakan pengaruh jika signifikansi $F < 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Perhubungan merupakan salah satu SKPD di lingkungan Pemerintah Provinsi Bali yang dibentuk dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 78 Tahun 2016 tentang; Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Perhubungan Provinsi Bali dengan tugas pokok melaksanakan urusan bidang lalu lintas dan angkutan jalan, sebagai salah satu urusan pemerintahan pilihan yang diserahkan menjadi kewenangan Daerah Provinsi Bali. Dinas Perhubungan

terdiri dari Sekretariat, Bidang-bidang dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan pegawai sebanyak 210 orang.

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang terdiri dari pegawai yang bertugas mengelola keuangan daerah yang dialokasikan untuk membiayai pelaksanaan tugas Dinas Perhubungan, dengan karakteristik seperti terlihat dalam Tabel berikut 4.1.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Banyaknya (orang)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin :	58 orang	100 %
	Laki-Laki	23 orang	40 %
	Perempuan	35 orang	60 %
2.	Kelompok Umur :	58 orang	100 %
	37 - 41 tahun	7 orang	12,07 %
	42 - 46 tahun	25 orang	43,10 %
	47 - 51 tahun	14 orang	24,15 %
	52 - 58 tahun	12 orang	20,69 %
3.	Pangkat, Golongan/Ruang	58 orang	100 %
	Pengatur Muda Tk. I (II/b)	3 orang	5,17 %
	Pengatur (II/c)	3 orang	5,17 %
	Pengatur Tk. I (II/d)	2 orang	3,45 %
	Penata Muda (III/a)	5 orang	8,63 %
	Penata Muda Tk.1 (III/b)	17 orang	29,31 %
	Penata (III/c)	11 orang	18,96 %
	Penata Tk. 1 (III/d)	12 orang	20,69 %
	Pembina Muda (IV/a)	3 orang	5,17 %
	Pembina Muda Tk. I (IV/b)	2 orang	3,45 %
4.	Tingkat Pendidikan Formal :	58 orang	100 %
	SMA/Sederajat	7 orang	12,7 %
	Sarjana Muda	2 orang	3,44 %
	Sanjana Strata 1 (S1)	26 orang	44,83 %
	Sarjana Strata 2 (S2)	23 orang	39,66 %

Sumber : Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Instrumen penelitian sebelumnya diuji validitasnya dan realibilitas sebelum dilanjutkan dengan uji asumsi klasik dan untuk menghitung koefisien regresi. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas disajikan dalam bentuk Tabel.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah	X _{1.1} s/d X _{1.11}	0,403 s/d 0,615	Valid
Komitmen Organisasi	X _{2.1} s/d X _{2.6}	0,545 s/d 0,844	Valid
Sistem Pengendalian Intern	X _{3.1} s/d X _{3.13}	0,380 s/d 0,885	Valid
Penyusunan Laporan Keuangan	Y ₁ s/d Y ₁₁	0,361 s/d 0,867	Valid

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa seluruh indikator dalam variabel memiliki koefisien korelasi yang besar dari 0,30. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan dalam kuisisioner telah memenuhi syarat validitas data dan kuisisioner dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
1.	Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah	0,741	Reliabel
2.	Komitmen Organisasi	0,764	Reliabel
3.	Sistem Pengendalian Intern	0,829	Reliabel
4.	Penyusunan Laporan Keuangan	0,790	Reliabel

Sumber : Lampiran 3

Dari Tabel di atas terlihat bahwa *Alpha Cronbach's* > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah memenuhi syarat reliabilitas data.

Hasil pengolahan data untuk deskriptif variable penelitian disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	58	44,00	49,00	47,2759	1,21096
X2	58	22,00	27,00	24,7069	1,02613
X3	58	51,00	59,00	54,3448	1,52812
Y	58	42,00	47,00	44,8966	1,34673
Valid N (listwise)	58				

Sumber ; Lampiran 4

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Kemampuan pengelolaan keuangan daerah (X_1) menunjukkan nilai minimum adalah 44 dan nilai maksimal adalah 49, sedangkan nilai *mean* adalah 47,27 hal ini berarti nilai rata-rata kemampuan pengelolaan keuangan daerah sebesar 47,27. Standar deviasinya sebesar 1,21,
2. Komitmen organisasi (X_2) menunjukkan nilai minimum adalah 22 dan nilai maksimum adalah 27, sedangkan nilai *mean* adalah 24,70 hal ini berarti rata-rata komitmen organisasi sebesar 24,70. Standar deviasinya sebesar 1,02,
3. Sistem pengendalian intern (X_3) menunjukkan nilai minimum adalah 51 dan nilai maksimum adalah 59, sedangkan nilai *mean* adalah 54,34, hal ini berarti nilai rata-rata sistem pengendalian intern sebesar 54,34. Standar deviasinya sebesar 1,52,

4. Penyusunan laporan keuangan (Y) menunjukkan nilai minimum adalah 42 dan nilai maksimal 47, sedangkan nilai *mean* adalah 44,89, hal ini berarti nilai rata-rata variabel penyusunan laporan keuangan sebesar 44,89. Standar deviasinya sebesar 1,34,

Hasil uji normalitas memiliki tingkat signifikansisebesar $0,995 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Variabel kemampuan pengelolaan keuangan daerah memiliki nilai tolerance sebesar 0,812, komitmen organisasi sebesar 0,797, sistem pengendalian intern sebesar 0,581, interaksi kemampuan pengelolaan keuangan daerah dengan sistem pengendalian intern sebesar 0,797 dan interaksi komitmen organisasi dengan sistem pengendalian intern sebesar 0,705. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang digunakan. Variabel kemampuan pengelolaan keuangan daerah sebesar 0,159, komitmen organisasi sebesar 0,253, sistem pengendalian intern sebesar 0,855, interaksi kemampuan pengelolaan keuangan daerah dengan sistem pengendalian intern sebesar 0,585, dan interaksi komitmen organisasi dnegan sistem pengendalian intern sebesar 0,187. Semua variabel memiliki tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pada model regresi terbebas dari gejala heteroskedostisitas.

Pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan derah dan komitmen organisasi yang dimoderasi sistem pengendalian intern terhadap penyusunan laporan keuangan dapat diketahui dengan analisis MRA sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Standard Error	Beta		
X ₁	0,640	0,101	0,648	6,337	0,000
X ₂	0,347	0,165	0,218	2,103	0,040
X ₃	0,247	0,087	0,205	2,839	0,001
X ₁ *X ₃	0,027	0,010	0,066	2,700	0,002
X ₂ *X ₃	0,024	0,010	0,068	2,400	0,008
Konstanta =	0,087				
Adjusted R Square	0,521				
F _{hitung}	13,187				
Sig. F _{hitung}	0,000				

Sumber Lampiran 6

Besarnya pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan daerah dan komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan adalah sebesar 52,1% sedang sisanya 47,9% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 13,187 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan daerah, komitmen organisasi, sistem pengendalian intern dan interaksi secara bersama-sama dapat mempengaruhi penyusunan laporan keangan sehingga model regresi dapat dikatakan fit. Hipotesis penelitin yang diajukan dapat diterima, yaitu; (1) H₁ menunjukkan pengaruh X₁ terhadap Y menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,000 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05; (2) H₂ menunjukkan pengaruh X₂ terhadap Y menunjukkan nilai signifikan uji t sebesar 0,040 yang lebih kecil dari α (taraf nyata) = 0,05; (3) H₃ menunjukkan bahwa X₃ memoderasi hubungan X₁ dengan Y yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,02; (4) demikian juga H₃ menunjukkan bahwa X₃

memoderasi hubungan X_2 dengan Y yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,08

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Kemampuan Pengelolaan Keuangan daerah terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali

Kemampuan pengelolaan keuangan daerah merupakan syarat dalam pengelolaan keuangan sebagai variable bebas yang dapat mempengaruhi penyusunan Laporan Keuangan. Kemampuan pengelolaan keuangan tersebut dapat diperoleh dari pengetahuan dan pendidikan. pengetahuan dan pendidikan akan meningkatkan kemampuan dalam hal ini pengelolaan keuangan daerah. Hasil pengujian diketahui nilai signifikansi 0,00 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,640. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan pengelolaan keuangan daerah maka penyusunan laporan keuangan akan semakin baik. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengelolaan keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan pada Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmi, Darwis dan Muhamad Arfan (2017), menyatakan bahwa pengetahuan pengelolaan keuangan daerah dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kemampuan satuan kerja perangkat daerah dalam penyusunan Laporan Keuangan. Selain itu penelitian Lia Hanifa dan Andi Baso Wawo (2016), menyatakan bahwa kompetensi pengelola keuangan dan sistem keuangan daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laporan Keuangan. Demikian juga Merta Wirama (2019), menyatakan bahwa

kemampuan pengelolaan laporan keuangan di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tabanan Berpengaruh terhadap Kinerja Perangkat Daerah Kabupaten Tabanan.

Pengaruh komitmen organisasi semakin terhadap penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali

Komitmen organisasi merupakan kesungguhan pegawai yang bertugas mengelola keuangan daerah pada satuan kerja perangkat daerah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Komitmen diperoleh dari pengetahuan tentang tugas pokok dan fungsi organisasi. Dengan memahami tugas pokok dan fungsi akan meningkatkan pemahaman akan tugas-tugasnya, yang pada akhirnya komitmen terhadap pelaksanaan tugas organisasi menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini komitmen organisasi merupakan variable bebas, sehingga komitmen organisasi pegawai yang tinggi akan berpengaruh pada penyusunan laporan keuangan. Hasil pengujian diketahui nilai signifikansi 0,040 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,347. Maka dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan pada Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi komitmen organisasi maka penyusunan laporan keuangan akan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sila (2010), yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja perangkat daerah di lingkungan Provinsi Bali. Selain itu penelitian Bayu Permana dan Wiratmajaya (2016), mengemukakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kesiapan penerapan laporan keuangan pemerintah daerah yang berbasis akrual.

Peran Sistem pengendalian intern dalam memoderasi hubungan kemampuan pengelolaan keuangan daerah terhadap penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Hubungan kemampuan pengelolaan keuangan daerah terhadap penyusunan laporan keuangan akan menjadi lebih kuat dengan dimoderasi oleh Sistem Pengendalian Intern. Sistem Pengendalian Intern dilakukan oleh setiap tingkatan organisasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan pegawai (pengelola keuangan daerah) dan mengawasi pelaksanaan tugasnya. Hasil Pengujian diketahui nilai signifikansi 0,002 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,027. Sehingga pada taraf signifikansi di bawah 0,05 dapat dikatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern dapat memoderasi pengaruh positif kemampuan pengelolaan keuangan daerah terhadap penyusunan laporan keuangan pada Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kehadiran pengendalian intern dapat memperkuat pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan daerah terhadap penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Iqklima Manaf, Muhammad Arfan dan Darmawan (2016), Ayu Rahayu dan Ana Mardiana (2014), yang menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern mampu memoderasi hubungan karakteristik, kompleksitas dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan Pemerintah Daerah. yang menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern mampu memoderasi hubungan komitmen organisasi dengan penyusunan Laporan Keuangan sebagai wujud kinerja perangkat daerah.

Peran sistem pengendalian intern dalam memoderasi hubungan komitmen organisasi dengan penyusunan Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Hubungan atau pengaruh komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan akan menjadi lebih kuat dengan dimoderasi oleh Sistem Pengendalian Intern. Sistem Pengendalian Intern dilakukan pada setiap tingkatan organisasi untuk meningkatkan pemahaman pegawai atas tugas dan fungsi organisasi dan memonitor pelaksanaan tugasnya. Hasil pengujian diketahui nilai signifikansi 0,008 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,024. Sehingga pada taraf signifikansi di bawah 0,05 dapat dikatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern dapat memoderasi pengaruh positif komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan pada Dinas Perhubungan Provinsi Bali.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kehadiran pengendalian intern dapat memperkuat pengaruh komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Iqklima Manaf, Muhammad Arfan dan Darmawan (2016), yang menyatakan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh atau mampu memoderasi hubungan komitmen organisasi dengan kualitas laporan keuangan Pemerintah Daerah. Demikian juga penelitian Ayu Rahayu dan Ana Mardiana (2014), Sistem Pengendalian Intern mampu memoderasi karakteristik, kompleksitas dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan Pemerintah Daerah yang menyatakan bahwa Sistem Pengendalian Intern mampu memoderasi hubungan komitmen organisasi dengan penyusunan Laporan Keuangan sebagai wujud kinerja perangkat daerah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian pada bab sebelumnya, mengenai pengaruh kemampuan pengelolaan keuangan daerah dan komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan Dinas Perhubungan Provinsi

Bali dengan sistem pengendalian intern sebagai variabel moderasi, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Kemampuan pengelolaan keuangan daerah berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan. Komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan, sistem pengendalian intern mampu memoderasi hubungan antara kemampuan pengelolaan keuangan terhadap penyusunan laporan keuangan, system pengendalian intern mampu memoderasi hubungan antara komitmen organisasi terhadap penyusunan laporan keuangan.

Peneliti mengajukan saran berdasarkan hasil analisis dan simpulan, yaitu; Untuk meningkatkan kelancaran penyusunan dan kualitas Laporan Keuangan Dinas Perhubungan Provinsi Bali, maka Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah dan Komitmen Organisasi perlu lebih ditingkatkan. Di samping meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Keuangan Daerah dan Komitmen Organisasi, perlu diperhatikan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada Penyusunan Laporan Keuangan yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dinas Perhubungan Provinsi Bali agar memperbaiki pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern, agar pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta

Bastian, Indra, 2001, *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta

Bonner, S.E. and Walker, P.I., The Effects of Instruction and Experience on The Acquisition of Auditing Knowledge, *The Accounting Review*, Vo. 68. No. 1.

- BPKP, 2009, *Media Otonomi*, Jakarta
- BPK-RI, 2008, *Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Sistem Pengendalian Intern Dalam Kerangka Pemeriksaan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan Tahun Anggaran 2007*, Denpasar
- , 2009, *Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Tabanan Tahun Anggaran 2008 di Tabanan*, Denpasar
- Budi, Triton Prawira, 2006, *SPSS 13.0 Terapan Statistik Parametrik*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Departemen Dalam Negeri, 2007, *Modul Akuntansi Pemerintah Daerah SE 900/743/BAKD*
- , 2007, *Himpunan Peraturan perundang-undangan Bidang Pengelolaan Keuangan Negara/Daerah*, Jakarta
- Gujarati 2003, *Basic Econometri*, Fourth Edition, McGraw Hill
- Harianja, Marihot, T.E., (2002), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Grasindo, Jakarta
- Husein Umar, 2009, *Metodelogi Penelitian*, PT. Rajawali Grafindo, Jakarta
- Jogiyanto, 2008, *Metode Penelitian Bisnis, Salah Kaprah dan Pengalaman,pengalaman*, BPFE, Yogyakarta
- Kamaroella, R. Agus, 2004, “Pengaruh Penempatan Pejabat Terhadap Kinerja Karyawan di Kantor Balitbangda Kabupaten pamekasan”, *Desertasi*, Universitas Airlangga, Surabaya
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2004, *Pedoman Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*, Jakarta
- Mahmudi, 2007, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, UPP YKPN, Yogyakarta
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2003, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Refika Aditama, Bandung
- Mardiasmo, 2005, *Akuntansi Sektor Publik*, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Martiningsing, Ida, 2007, “Pengaruh Pengembangan Pegawai Dalam Konteks Implementasi Online System Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen dan Kinerja Pegawai pada PT Bank Jatim di Surabaya, *Tesis*, Universitas Airlangga, Surabaya

- Muttaqim, Zaenal, 2009, *Butuh Waktu Lama Perbaiki Pengelolaan Keuangan Daerah* [cited 2009 April, 29]. Available from [URL:http://economy/okezone.com/index.php/ReadStory/2009/04/29/277/325134/butuh.waktu.lama.perbaiki.pengelolaan.keuangan-daerah/](http://economy/okezone.com/index.php/ReadStory/2009/04/29/277/325134/butuh.waktu.lama.perbaiki.pengelolaan.keuangan-daerah/).
- Nasution, Anwar, 2009, *Peranan BPK Periode 2004-2009 Untuk Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, Makalah Kuliah Umum pada Program Magister Akuntansi FE Unud, Denpasar
- Nuhaa, Hilyatun, 2008, “Pengaruh Motivasi Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali”, *Skripsi*, Surakarta, Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Prawirosentoro, 1999, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, BPFE, Yogyakarta
- Prasetyono dan Nurul Kompyurini, 2007, Analisis Kinerja Rumah Sakit Daerah Dengan Pendekatan Balanced Scorecard Berdasarkan Komitmen Oeganisasi Pengendalian Intern dan Penerapan Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) (Survei pada Rumah Sakit Daerah di Jawa Timur, *Makalah*, disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi X UNHAS, Makasar, 26-27 Juli 2007, Yogyakarta
- Riani, Wiwin Dwi, 2006, “Pengaruh Faktor-Faktor Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Bagian Produksi PT. South Pacific Viscose di Purwakarta, *Tesis*, Surabaya Universitas Airlangga
- Riduwan, 2008, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, Cetakan Kelima*, Alfabeta, Bandung
- Rosidah, 2003, “Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja PT. Cheil Jedang Indonesia di Jombang Jawa Timur, *Tesis*, Universitas Airlangga, Jawa Timur
- Samsudin, 2003, “Faktor yang mempengaruhi Kinerja Kepala Desa Dalam pelaksanaan Tugas Pemerintahan Desa di Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan tengah”, *Tesis*, Universitas Airlangga, Surabaya
- Sila, I Gde, 2010, Pengaruh Komitmen Organisasi, Sistem Pengendalian Intern dan Penerapan Prinsip-prinsip Good Governance pada Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Bali, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar
- Spiker, Brian C., 1995, The Effects of Time Pressure and Knowledge on Key Word Selection Behavior in Tax Research, *The Accounting Review*, Vol. 70 N0. 1

- Setyo Riyanto, 2002, “Pengaruh Komitmen dan Kompetensi Pegawai Terhadap Kepuasan Pelanggan dan Nilai Pelayanan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Pelanggan, Suatu Survei pada Industri Jasa Kurir di Pulau Jawa, *Desertasi*, Program Doktor UNPAD, Bandung
- Soekanto, Soejono. 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali Press, Jakarta
- Sri Trisningsih dan Sriwati, Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat Dari Segi Gender (Studi Empiris pada KAP di Jawa Timur, *Makalah*, disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya 16 – 17 Oktober 2003
- Suharjo, Bambang, 2008, *Analisis Regresi Terapan Dengan SPSS*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfa Beta, Bandung
- Suryo Pratolo, 2007, Good Corporate Governance dan Kinerja BUMN di Indonesia, Aspek Audit Manajemen dan Pengendalian Intern Sebagai Variabel Eksogen Serta Tinjauannya pada Jenis Perusahaan, *Makalah*, disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi X UNHAS Makasar 26-27 Juli 2007

PENGARUH KECERDASAN *ADVERSITY*, PERTIMBANGAN PASAR KERJA DAN PERSEPSI MENGENAI PROFESI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP MINAT MENJADI AKUNTAN PUBLIK

Ni Made Emi Hudiyani¹
Ni Putu Ayu Kusumawati²
Putu Nuniek Hutnaleontina³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

¹e-mail : emihudiyani@gmail.com

ABSTRACT

*The interest in becoming a public accountant is an individual's interest in the public accounting profession. Public Accountants have an important role in supporting increased transparency and quality of financial information. Public interest in becoming a public accountant is relatively low. The purpose of this study was to determine the effect of adversity intelligence, labor market considerations, and perceptions about the profession of public accountants on the interest of being a public accountant. This research was conducted on 2017 accounting student at the Faculty of Business Economics and Tourism, Hindu University of Indonesia, Denpasar. The number of samples taken was 189 people, with non-probability sampling method with purposive sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire. The analysis data technique used is multiple linear regression. The results showed that adversity intelligence, labor market considerations, and perceptions about the public accounting profession had positive effect on interest of accounting students at the Hindu University of Indonesia to become a public accountant. **Keywords** : adversity intelligence, labor market considerations, perceptions about the profession of public accountants, interests in becoming public accountants.*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi menuntut semua negara untuk lebih maju dan berkembang. Hal ini harus dihadapi oleh setiap Negara, termasuk Negara Indonesia. Perkembangan globalisasi berpengaruh dalam peningkatan akuntabilitas dan transparansi dalam setiap penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hal penting yang digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan, laporan keuangan yang transparan sangat diperlukan untuk mengakomodir kepentingan *stakeholder* perusahaan. Sehingga akuntan publik berperan penting dalam hal mendukung peningkatan transparansi dan mutu informasi bidang keuangan. Jika ditinjau dari segi kuantitasnya akuntan Indonesia masih digolongkan rendah jika dibandingkan dengan negara lain di ASEAN.

Tabel 1. 1Jumlah Akuntan Profesional Negara ASEANyang Terdaftar dan Jumlah Penduduk Tahun 2018

No.	Negara	Jumlah Akuntan Profesional Tahun 2018	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Brunei	259	450.565	0,05%
2	Kamboja	254	16.449.519	1,54%
3	Indonesia	28.761	262.787.403	0,01 %
4	Laos	217	7.234.171	2,99%
5	Malaysia	35.507	31.809.660	0,11%
6	Myanmar	1.157	55.622.506	2,08 %
7	Filipina	39.716	105.893.381	0,03 %
8	Singapura	32.419	5.995.991	0,54 %
9	Thailand	79.258	68.615.858	0,11 %
10	Vietnam	8.000	97.040.334	8,24 %

Sumber : AFA 2018 & CIA World Factbook

Berdasarkan tabel dapat dilihat perkembangan jumlah profesi akuntan di Indonesia tergolong rendah jika dibandingkan dengan Negara lain di ASEAN. Padahal jika dilihat dari jumlah penduduknya Indonesia merupakan jumlah penduduk terbesar di ASEAN, seharusnya memiliki potensi yang lebih besar untuk memiliki jumlah akuntan yang lebih banyak, akan tetapi akuntan profesional Indonesia hanya 28.761 orang. Menurut data yang diunggah dari situs IAPI jumlah akuntan publik yang sudah memiliki status CPA masih terbilang sedikit.

Tabel 1.2 Jumlah Akuntan Publik Bersertifikat CPA dari IAPI Tahun 2018 dan Jumlah Lulusan Sarjana Akuntansi

Akuntan Publik Bersertifikat CPA	2.163 orang
Jumlah Lulusan Sarjana Akuntansi	35.000 orang
Persentase	6,18 %

Sumber : IAI & IAPI

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat jumlah akuntan publik yang bersertifikat CPA dari IAPI tahun 2018 masih terbilang sedikit sekitar 2.163 orang. Sedangkan jika dilihat dari lulusan sarjana akuntansi di Indonesia

mencapai 35.000-an orang per tahunnya, dengan tingkat persentase lulusan sarjana akuntansi yang menjadi akuntan publik bersertifikat CPA sebanyak 6,18%. Hal ini membuktikan bahwa regenerasi akuntan publik di Indonesia belum berkembang secara maksimal, padahal profesi akuntan publik memiliki peluang kerja yang besar, karena kebutuhan pengguna jasa akuntan publik sangat banyak diperlukan terutama kebutuhan atas kualitas informasi keuangan yang digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Tetapi pada kenyataannya profesi akuntan publik di Indonesia masih belum mampu memenuhi permintaan akan kebutuhan jasa akuntan publik.

Minimnya jumlah akuntan publik tersebut berkaitan dengan minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik. Minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran - campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu (Mappier, 1982). Dalam pencapaian suatu minat harus memiliki mental yang kuat bebas dari rasa takut, dan mampu menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan. Kecerdasan *Adversity* menurut Paul G Stolz (2000) merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian dari individu dalam menghadapi tantangan/kesulitan untuk mencapai kesuksesan di berbagai bidang dalam kehidupan. Seseorang dengan kecerdasan *adversity* yang baik mempunyai kepribadian yang baik untuk melalui keadaan sulit dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikatakan kecerdasan *adversity* memberikan pengaruh positif terhadap minat mahasiswa. Mahasiswa dengan kecerdasan *adversity* tinggi, mempunyai semangat tinggi dan memiliki

kemampuan yang baik dalam melalui tantangan yang timbul untuk memenuhi syarat menjadi akuntan publik.

Disamping itu dalam pemilihan profesi pertimbangan pasar kerja adalah hal yang selalu dipertimbangkan ketika individu akan menentukan suatu pekerjaan. Menurut Wheller (1983) pertimbangan pasar kerja mencakup lapangan kerja yang mudah diakses, keamanan kerja, fleksibilitas karier, dan kesempatan promosi yang dapat meningkatkan kualitas kerja. Rasa aman dalam bekerja merupakan sebuah factor yang membuat karir individu bertahan lama. Pekerjaan dengan pasar kerja yang luas akan lebih diminati dibandingkan dengan pekerjaan yang pasar kerjanya kecil.

Persepsi dapat mempengaruhi setiap pengambilan keputusan dari pilihan individu. Apabila individu memiliki ketertarikan pada suatu hal maka diperlukan persepsi yang baik yang dapat mendukung ketertarikannya. Persepsi mengenai profesi akuntan publik adalah anggapan individu terhadap profesi akuntan publik. Mahasiswa jurusan akuntansi mempersepsikan profesi akuntan publik beragam, ada yang mempersepsikan positif dan ada yang negative, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi keinginannya menjadi akuntan publik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan *Adversity*, Pertimbangan Pasar Kerja dan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik”. Khususnya bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.

Berdasarkan dari uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kecerdasan *adversity* mempengaruhi minat menjadi akuntan publik ?
- 2) Apakah pertimbangan pasar kerja mempengaruhi minat menjadi akuntan publik ?
- 3) Apakah persepsi mengenai profesi akuntan publik mempengaruhi minat menjadi akuntan publik?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk menguji pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap minat menjadi akuntan publik
- 2) Untuk menguji pengaruh pertimbangan pasar kerja terhadap minat menjadi akuntan publik
- 3) Untuk menguji pengaruh persepsi mengenai profesi akuntan publik terhadap minat menjadi akuntan pulik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak- pihak yang terkait sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai perbandingan, penyempurnaan penelitian terdahulu.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian akademisi bidang akuntansi untuk bisa meningkatkan kualitas mahasiswa agar bisa bersaing dalam penentuan karir profesi.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini didukung oleh Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (1954) yang menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai beraneka ragam kebutuhan yang mempengaruhi perilaku mereka. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebutuhannya. Apabila salah satu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain. Abraham Maslow menjabarkan kebutuhan dalam berbagai jenis antara lain: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Teori hierarki kebutuhan bisa dijadikan pijakan dalam pencapaian suatu minat. Menurut Mappier, (1982) minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran - campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Bila seseorang memiliki ketertarikan terhadap bidang tertentu maka hal tersebut dapat mempengaruhi dan membentuk diri serta kesadarannya. Namun berkaitan dengan fenomena yang ada saat ini minat lulusan sarjana akuntansi Indonesia untuk menjadi akuntan publik masih tergolong sedikit, dikarenakan ada kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi sehingga mempengaruhi pencapaian suatu minat salah satunya persyaratan menjadi akuntan publik yang terbilang cukup banyak.

Kecerdasan *Adversity* menurut Paul G Stolz (2000) merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian dari individu dalam menghadapi tantangan/kesulitan untuk mencapai kesuksesan di berbagai bidang dalam kehidupan. Seseorang dengan kecerdasan *adversity* yang baik mempunyai kepribadian yang baik untuk melalui keadaan sulit dalam usaha mencapai tujuan

yang diinginkan. Dapat dikatakan kecerdasan *adversity* memberikan pengaruh positif terhadap minat mahasiswa. Mahasiswa dengan kecerdasan *adversity* tinggi, mempunyai semangat tinggi dan memiliki kemampuan yang baik dalam melalui tantangan yang timbul untuk memenuhi syarat menjadi akuntan publik.

Profesi akuntan publik memiliki peluang kerja yang banyak di era sekarang ini karena jasanya banyak dibutuhkan. Pertimbangan pasar kerja adalah hal yang dipertimbangkan pada pemilihan profesi. Wheller (1983) pertimbangan pasar kerja mencakup lapangan kerja yang mudah diakses, keamanan dalam bekerja, fleksibilitas karir serta kesempatan promosi yang dapat meningkatkan kualitas kerja. Rasa aman dalam bekerja merupakan sebuah faktor yang membuat karir individu bertahan lama, pernyataan ini sejalan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yaitu kebutuhan rasa aman (*Safety / Security needs*), yang berhubungan dengan kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan.

Persepsi merupakan sebuah proses penerjemah informasi sensorik oleh otak berdasarkan pendapat dari Carrol Wade dan Carrol Travis (2007). Mahasiswa dalam mempersepsikan profesi akuntan publik beragam ada yang negative dan ada yang positif sehingga dapat memberikan pengaruh dalam mencapai tujuan menjadi akuntan publik. Robbins dan Judge (2009) menyatakan dalam pengambilan kualitas dari pilihan individu sangat dipengaruhi oleh persepsi individu sendiri. Apabila individu memiliki ketertarikan pada suatu hal maka diperlukan persepsi yang baik yang dapat mendukung ketertarikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh kecerdasan *adversity* terhadap minat menjadi akuntan publik yaitu menurut Yuliana (2019) menyatakan bahwa kecerdasan *adversity* berpengaruh positif terhadap minat

menjadi akuntan publik, apabila kecerdasan adversity mahasiswa tinggi akan mendukung minat mahasiswa akuntansi menjadi akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Warsitasari (2017), dan Arismutia (2017) mengenai pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi akuntan publik dimana semakin baik pertimbangan pasar kerja semakin tinggi minat menjadi akuntan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Warsitasari (2017) dan Yuliana (2019), yang menunjukkan bahwa persepsi berpengaruh positif pada pemilihan karir sebagai akuntan publik dan minat menjadi akuntan publik. Semakin baik persepsi pada suatu minat secara otomatis akan mendukung minat tersebut.

Kecerdasan *Adversity* menurut Paul G Stolz (2000) merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan karakteristik kepribadian dari individu dalam menghadapi tantangan/kesulitan untuk mencapai kesuksesan di berbagai bidang dalam kehidupan. Seseorang dengan kecerdasan *adversity* yang baik mempunyai kepribadian yang baik untuk melalui keadaan sulit dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikatakan kecerdasan *adversity* memberikan pengaruh positif terhadap minat mahasiswa. Berdasarkan penelitian dari Yuliana (2019) menunjukkan apabila kecerdasan *adversity* mahasiswa tinggi akan mendukung minat mahasiswa menjadi akuntan publik. Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan *Adversity* berpengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik.

Hal yang dipertimbangkan ketika individu akan menentukan suatu pekerjaan adalah pertimbangan pasar kerja. Setiap pekerjaan memiliki peluang

sertakeuntungan yang berbeda. Menurut Wheller (1983) pertimbangan pasar kerja mencakup lapangan kerja yang mudah diakses, keamanan bekerja, fleksibilitas karier,sertakeuntungan promosi yang dapat meningkatkan kualitas kerja. Sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yaitukebutuhan rasa aman (*Safety / Security needs*), yang berhubungan dengan kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan. Penelitian dari Warsitasari (2017) menunjukkan bahwa pertimbangan pasar kerja mempunyai pengaruh yang positif pada pemilihan karir sebagai akuntan publik. Sama halnya dengan penelitian dari Arismutia (2017) yang menunjukkan bahwa pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir menjadi akuntan publik. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik.

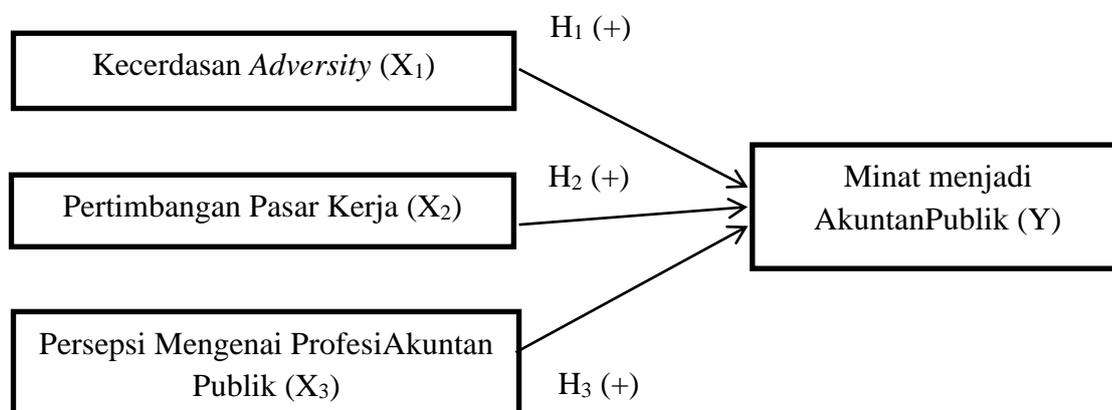
Persepsi mengenai profesi akuntan publik adalah anggapan individu pada profesi akuntan publik. Apabila individu memiliki persepsi yang positif akan sesuatu maka akan mendukung hal tersebut, begitupun sebaliknya. Carol Wade dan Carol Travis (2007) menyatakan persepsi adalah sebuah proses penerjemahan informasi sensorik dari otak. Persepsi dapat dikatakan sebagai aspek penting dalam psikologis manusia untuk menanggapi berbagai hal yang ada disekitar. Persepsi juga disebut dengan pandangan, anggapan, dan gambaran. Mahasiswa jurusan akuntansi mempersepsikan profesi akuntan publik beragam, ada yang positif dan ada yang negative, hal ini dapat mempengaruhi keinginannya menjadi akuntan publik. Robbins dan Judge (2009) menyatakan pengambilan kualitas dari pilihan

individu dapat dipengaruhi oleh persepsi. Berdasarkan penelitian dari Yuliana (2019), menunjukkan persepsi mahasiswa berpengaruh positif pada minat mahasiswa menjadi akuntan publik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsitasari(2017), yang menunjukkan persepsi memiliki pengaruh positif pada pemilihan karir sebagai akuntan publik. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Persepsi mengenai profesi akuntan publik berpengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik

METODELOGI PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hipotesis pengembangan penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan *adversity*, pertimbangan pasar kerja, dan persepsi mengenai profesi akuntan publik berpengaruh terhadap minat menjadi akuntan publik. Jika kecerdasan *adversity*, pertimbangan pasar kerja, dan persepsi mengenai profesi akuntan publik mahasiswa tinggi akan semakin tinggi minat mahasiswa jurusan akuntansi menjadi akuntan publik, maka dari itu hipotesis penelitian menunjukkan pengaruh positif antara kecerdasan *adversity*, pertimbangan pasar kerja dan persepsi mengenai profesi akuntan publik terhadap minat menjadi akuntan publik (H_{1,2,3}⁺). Berdasarkan hal tersebut pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk asosiatif. Dapat dilihat desain penelitian sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Hindu Indonesia yang beralamat di Jalan Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur. Objek dalam penelitian ini adalah minat mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia.

Penelitian menggunakan 3 variabel bebas/independen, yaitu Kecerdasan Adversity (X1), Pertimbangan Pasar Kerja (X2), dan Persepsi mengenai Profesi Akuntan Publik (X3) serta 1 variabel terikat/dependen yaitu Minat Menjadi Akuntan Publik (Y). Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Kecerdasan *Adversity* (X₁)

Instrumen variabel ini terdiri dari 4 pernyataan. Indikator pada variabel ini pengendalian diri serta kemampuan untuk menghadapi kesulitan.

2) Pertimbangan Pasar Kerja (X₂)

Instrumen variabel ini terdiri dari 3 pernyataan. Indikator pada variabel ini keamanan dan lapangan kerja.

3) Persepsi mengenai Profesi Akuntan Publik (X₃)

Instrumen variabel ini terdiri dari 9 pernyataan. Indikator pada variabel ini manfaat dan pengorbanan seseorang yang memilih profesi sebagai akuntan publik.

4) Minat Menjadi Akuntan Publik (Y)

Instrumen variabel ini terdiri dari 8 pernyataan. Indikator pada variabel ini berdasarkan pernyataan senang

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor atau jawaban dari pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari jawaban kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi semester 5 angkatan 2017 sebanyak 194 orang. Peneliti tertarik menggunakan mahasiswa akuntansi di angkatan 2017 dikarenakan telah menyelesaikan mata kuliah audit satu, dimana pada mata kuliah audit 1 mahasiswa tentu telah memahami dasar – dasar, materi dan aturan- aturan tentang akuntan publik khususnya audit, yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dasar lanjutan bagi mahasiswa untuk memilih akuntan publik sebagai karirnya.

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa semester 5 jurusan akuntansi angkatan 2017 program reguler dan non reguler serta masih berstatus aktif sebagai mahasiswa.

**Tabel 3.1 Jumlah Mahasiswa Aktif Akuntansi Angkatan
2017 Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata
Universitas Hindu Indonesia**

Jumlah Mahasiswa	194
Non Aktif	1
Cuti	4
Lulus	0
Total Mahasiswa Aktif	189

Sumber : Sekretariat FEB UNHI

Metode penentuan sampel yang dipilih *non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2017). Batasan-batasan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Mahasiswa jurusan akuntansi semester 5 program reguler dan non reguler
2. Mahasiswa jurusan akuntansi semester 5 yang masih berstatus aktif sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi liner berganda dengan terlebih dahulu melakukan pengujian kualitas data yaitu uji validitas dan reliabilitas. Analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar devisiasinya. Kemudian melakukan pengujian asumsi klasik yaitu (1) uji normalitas yang digunakan untuk menguji model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal.(2)Uji multikolinearitas yang digunakan untuk mengathui korelasi antarvariabel bebas, modelregresi yang baik tidak memiliki korelasi antarvariabel bebas,dan(3)Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui ketiidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan lain,model yang memiliki pengamatan yang tetap adalah model yang

baik. Setelah itu melakukan pengujian kelayakan model serta pengujian koefisien determinasi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dan melakukan uji hipotesis penelitian untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya yang menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

- Y = Minat Menjadi Akuntan Publik
- α = Konstanta
- b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi
- X_1 = Kecerdasan *Adversity*
- X_2 = Pertimbangan Pasar Kerja
- X_3 = Persepsi Mengenai Pofesi Akuntan Publik
- e = Error / variabel gangguan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu karakteristik berdasarkan jenis kelamin. Berikut data mengenai karakteristik responden penelitian termuat dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki –Laki	43	22,8
Perempuan	146	77,2
Total	189	100

Sumber : Data diolah (2019). Lampiran 3

Dari tabel diatas terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki- laki sebanyak 43 orang atau 22,8% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 146 orang atau 77,2%. Hal ini menunjukkan responden perempuan lebih dominan dibandingkan dengan responden laki-laki.

Menurut Sugiyono (2017) syarat minimum memenuhi syarat valid adalah kalau $r\text{-batas} \geq 0,3$. Instrumen penelitian dinyatakan valid harus memiliki *Pearson Correlation* $\geq 0,30$. Pada tabel 4.2 menyatakan bahwa semua instrumen penelitian memiliki nilai *Pearson Correlation* $\geq 0,30$. Ini menunjukkan butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Butir	<i>Pearson Correlation</i>	r-batas	Keputusan
Kecerdasan <i>Adversity</i> (X1)	X1.1	0,688	0,30	Valid
	X1.2	0,740	0,30	Valid
	X1.3	0,703	0,30	Valid
	X1.4	0,610	0,30	Valid
Pertimbangan	X2.1	0,813	0,30	Valid

Pasar Kerja (X2)	X2.2	0,822	0,30	Valid
	X2.3	0,824	0,30	Valid
Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik (X3)	X3.1	0,665	0,30	Valid
	X3.2	0,635	0,30	Valid
	X3.3	0,605	0,30	Valid
	X3.4	0,521	0,30	Valid
	X3.5	0,668	0,30	Valid
	X3.6	0,732	0,30	Valid
	X3.7	0,639	0,30	Valid
	X3.8	0,638	0,30	Valid
	X3.9	0,371	0,30	Valid
Minat Menjadi Akuntan Publik (Y)	Y.1	0,769	0,30	Valid
	Y.2	0,764	0,30	Valid
	Y.3	0,857	0,30	Valid
	Y.4	0,667	0,30	Valid
	Y.5	0,785	0,30	Valid
	Y.6	0,458	0,30	Valid
	Y.7	0,752	0,30	Valid
	Y.8	0,841	0,30	Valid

Sumber: Data diolah (2019). Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji validitas menyatakan bahwa instrument yang digunakan sebagai alat ukur variabel :kecerdasan *adversity* (X1), pertimbangan pasar kerja (X2), persepsimengenai profesi akuntan publik (X3) dan minat menjadi akuntan publik (Y) memiliki koefisien korelasi diatas 0,30 sehingga seluruh indicator yang digunakan valid.

Menurut Ghozali (2016) uji reliabilitas dipergunakan sebagai alat ukur indikator variabel dalam kuesioner. Jawaban kuesioner yang konsisten dapat dikatakan reliabel dengan melihat nilai *cronbach's alpha* > 0,70. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrument Penelitian

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Reliabilitas	Keputusan
1	Kecerdasan <i>Adversity</i> (X1)	0,728	0,70	Reliabel
2	Pertimbangan Pasar Kerja (X2)	0,757	0,70	Reliabel
3	Persepsi Mengenai Profesi	0,788	0,70	Reliabel

	Akuntan Publik (X3)			
4	Minat Menjadi Akuntan Publik (Y)	0,880	0,70	Reliabel

Sumber: Data diolah (2019). Lampiran 4

Hasil uji reliabilitas berdasarkan tabel 4.3 menyatakan semua instrument dalam kuesioner memiliki nilai $Cronbach\ Alpha > 0,70$, yang berarti semua instrument dalam penelitian dapat dikatakan reliabel.

Menurut Ghazali (2016) analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, range, minimum, sum, kurtosis dan skewness. Dalam penelitian ini pengujian deskriptif yang digunakan yaitu nilai maksimum, nilai minimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi. Adapun rekapitulasi hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	189	12	20	16.46	1.709
X2	189	5	15	11.16	1.940
X3	189	17	45	31.84	4.202
Y	189	15	40	29.41	4.782
Valid N (listwise)	189				

Sumber: Data diolah (2019). Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan jumlah responden (N) ada 189, nilai minimum dari total Kecerdasan *Adversity* (X_1) sebesar 12, nilai maksimum 20, rata-rata (mean) sebesar 16,46 dan standar deviasi 1,709. Nilai minimum dari total Pertimbangan Pasar Kerja (X_2) sebesar 5, nilai maksimum 15, rata-rata (mean) sebesar 11,16 dan standar deviasi 1,940. Nilai minimum dari total Persepsi mengenai Profesi Akuntan Publik (X_3) sebesar 17, nilai maksimum 45, rata-

rata(mean) sebesar 31,84 dan standar deviasi 4,202. Nilai minimum dari total Minat menjadi Akuntan Publik (Y) sebesar 15, nilai maksimum 40, rata-rata (mean) sebesar 29,41 dan standar deviasi 4,782.

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam SPSS. Dengan uji ini dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi (*Asymptotic Significant*) > 0,05, maka data terdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya apabila data tidak terdistribusi normal nilai signifikansi (*Asymptotic Significant*) < 0,05.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

			Unstandardized Residual
N			189
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		3.23605893
	Most Extreme Differences	Absolute	.059
		Positive	.043
		Negative	-.059
Test Statistic			.059
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah (2019), Lampiran 6

Pada table 4.5 terlihat nilai signifikansi (*Asymptotic Significant*) > 0,05 yaitu sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan terdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang tidak terjadi korelasi antara variabel bebas adalah model regresi yang baik. Dalam pengujian

multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dan *Tolerance*, jika nilai $tolerance \leq 0,10$ dan nilai $VIF \geq 10$ maka model penelitian terkena multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Colinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
X1	0,686	1,458
X2	0,575	1,738
X3	0,648	1,542

Sumber : Data diolah (2019). Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.6 di atas didapat bahwa nilai $Tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$. Dengan demikian data dalam penelitian dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Menurut Ghazali (2016) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah model yang tidak memiliki gejala heteroskedastisitas yaitu mempunyai varian yang homogen. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikansi seluruh variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
X1	0,924	Bebas Heteroskedastisitas
X2	0,679	Bebas Heteroskedastisitas
X3	0,848	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2019). Lampiran 6

Pada tabel 4.7 di atas hasil uji heteroskedastisitas didapat nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang menyatakan model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2016) uji statistik F menunjukkan signifikansi secara keseluruhan apakah variabel dependen berhubungan linier terhadap variabel independen. Uji statistik F digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi dalam penelitian dengan melihat nilai signifikansi $F < 0,05$.

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2331,059	3	777.020	73,015	0,000
	Residual	1968,751	185	10.642		
	Total	4299,810	188			

Sumber :Data diolah (2019). Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji F test didapat nilai signifikansi 0,000 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan *adversity*, pertimbangan pasar kerja, dan persepsi mengenai profesi akuntan publik pada minat menjadi akuntan publik. Sehingga model penelitian dikatakan layak digunakan sebagai model regresi.

Menurut Ghozali (2016) koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini, koefisien determinasi dilihat melalui nilai *Adjusted R Square*. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan $Adjusted R^2$.

Tabel 4.9 Hasil Uji Adjusted R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,736	0,542	0,535	3,26219

Sumber :Data diolah (2019). Lampiran 8

Tabel 4.9 nilai dari *Adjusted R²* adalah 0,535, hal ini berarti 53,5% variasi minat menjadi akuntan publik dapat dijelaskan oleh kecerdasan *adversity*,

pertimbangan pasar kerja, dan persepsi mengenai profesi akuntan publik. Sedangkan sisanya 46,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel Kecerdasan *Adversity*, Pertimbangan Pasar Kerja, dan Persepsi mengenai Profesi Akuntan Publik terhadap Minat menjadi Akuntan Publik. Hasil analisis penelitian dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.213	2.478		.893	.373
	X1	.451	.168	.161	2.683	.008
	X2	1.370	.162	.556	8.473	.000
	X3	.141	.070	.124	2.005	.046

Sumber : Data diolah (2019), Lampiran 9

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.10 dapat dibuat model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,213 + 0,451X_1 + 1,370 X_2 + 0,141X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka pengaruh Kecerdasan *Adversity*, Pertimbangan Pasar Kerja, dan Persepsi mengenai Profesi Akuntan Publik terhadap minat menjadi akuntan publik dapat diartikan diketahui konstanta besarnya 2,213 mempunyai arti jika Kecerdasan *Adversity* (X_1), Pertimbangan Pasar Kerja (X_2), dan Persepsi mengenai Profesi Akuntan Publik (X_3) memiliki nilai konstan 0, maka nilai pada Minat menjadi Akuntan Publik (Y) bernilai 2,213. Nilai koefisien regresi (β_1) bernilai positif sebesar 0,451 yang berarti, setiap peningkatan Kecerdasan *Adversity* (X_1) akan meningkatkan Minat menjadi Akuntan Publik (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Nilai koefisien regresi (β_2) bernilai positif sebesar 1,370 yang artinya, setiap peningkatan pertimbangan pasar kerja (X_2) akan meningkatkan minat menjadi Akuntan Publik (Y), yang berasumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi (β_3) bernilai positif sebesar 0,141 yang artinya, setiap peningkatan persepsi mengenai profesi akuntan publik (X_3) akan meningkatkan minat menjadi akuntan publik (Y), dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Menurut Ghozali (2016) uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai signifikannya $< 0,05$ maka hipotesis diterima, dan jika nilai signifikansinya $> 0,05$ hipotesis ditolak. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.213	2.478		.893	.373
X1	.451	.168	.161	2.683	.008
X2	1.370	.162	.556	8.473	.000
X3	.141	.070	.124	2.005	.046

Sumber : Data diolah (2019). Lampiran 10

1) Pengujian hipotesis pertama

Berdasarkan pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} 2,683 dan koefisien regresi bernilai positif 0,451 dengan signifikansi sebesar 0,008 $< 0,05$. Hal ini menerima H_1 yang menyatakan Kecerdasan *Adversity* (X_1) berpengaruh positif terhadap Minat menjadi Akuntan Publik.

2) Pengujian hipotesis kedua

Berdasarkan pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} 8,473 dan koefisien regresi bernilai positif 1,370 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menerima H_2 yang menyatakan Pertimbangan Pasar Kerja (X_2) berpengaruh positif terhadap Minat menjadi Akuntan Publik.

3) Pengujian hipotesis ketiga

Berdasarkan pada tabel 4.11 diperoleh nilai t_{hitung} 2,005 dan koefisien regresi bernilai positif 0,141 dengan signifikansi sebesar $0,046 < 0,05$. Hasil ini menerima H_3 yang menyatakan persepsi mengenai profesi akuntan publik (X_3) berpengaruh positif terhadap Minat menjadi Akuntan Publik.

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Adversity terhadap Minat menjadi Akuntan Publik

Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai koefisien regresi untuk Kecerdasan *Adversity* bernilai positif sebesar 0,451 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,008 atau kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan *Adversity* berpengaruh positif terhadap Minat menjadi Akuntan Publik. Hal ini menerima H_1 yang berarti semakin tinggi Kecerdasan *Adversity* yang dimiliki oleh individu akan meningkatkan Minat menjadi Akuntan Publik.

Menurut Paul G Stolz(2000) Kecerdasan *Adversity* merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan karakteristik keperibadian dari individu dalam menghadapi tantangan/kesulitan untuk mencapai kesuksesan di berbagai bidang dalam kehidupan. Kecerdasan *Adversity* memberikan informasi kepada individu mengenai kemampuannya dalam menghadapi sebuah keadaan atau situasi yang sulit dan kemampuan untuk mengatasinya. Mahasiswa dengan Kecerdasan

Adversity tinggi, mempunyai semangat tinggi serta memiliki kemampuan yang baik dalam melalui setiap tantangan yang timbul untuk memenuhi syarat menjadi akuntan publik. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2019) yang menunjukkan Kecerdasan *Adversity* memberipengaruh terhadap minat menjadi akuntan publik.

Pengaruh Pertimbangan Pasar Kerja terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik

Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai koefisien regresi untuk Pertimbangan Pasar Kerja bernilai positif sebesar 1,370 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 atau kurang dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertimbangan Pasar Kerja berpengaruh positif terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik. Hal ini menerima H_2 dengan arti semakin baik pertimbangan pasar kerja akuntan publik maka semakin tinggi Minat Menjadi akuntan publik. Hal ini berarti pertimbangan pasar kerja memiliki hubungan terhadap minat menjadi akuntan publik. Teori Hierarki dari Maslow memberikan hipotesis dalam diri manusia didapatkan hirerarki lima kebutuhan salah satunya ialah keselamatan dan keamanan (*Safety and Security*), yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, dan situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut, cemas dan sebagainya. Mahasiswa yang memilih profesi akuntan publik menganggap keamanan kerja serta profesinya lebih aman. Mahasiswa cenderung memilih profesi akuntan publik memiliki pasar kerja yang lebih luas dan merupakan profesi yang banyak dibutuhkan. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian dari Warsitasari (2017), Arismutia (2017), dimana memiliki hasil penelitian yang sama yaitu

pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif pada minat mahasiswa untuk berkarir menjadi akuntan publik.

Pengaruh Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik terhadap Minat menjadi Akuntan Publik

Berdasarkan hasil analisis data didapat nilai koefisien regresi untuk persepsi mengenai profesi akuntan publik bernilai positif sebesar 0,141 dengan tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,046 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi mengenai profesi akuntan publik memiliki pengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik. Hal ini menerima H_3 yang berarti semakin baik persepsi mengenai profesi akuntan publik maka semakin tinggi minat menjadi akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara persepsi mengenai profesi akuntan publik terhadap minat menjadi akuntan publik.

Persepsi dapat mempengaruhi setiap pengambilan keputusan dari individu (Robbins dan Judge, 2009). Mahasiswa jurusan akuntansi memiliki minat pada profesi tertentu karena memiliki persepsi yang baik terhadap profesi yang diminati. Setiap individu dalam mempersepsikan mengenai profesi akuntan publik beragam. Ada yang mempersepsikan mengenai profesi akuntan publik itu positif maupun negative sehingga dapat mempengaruhi keinginannya untuk berprofesi sebagai akuntan publik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dari Warsitasari (2017), Yuliana (2019), yang menunjukkan persepsi mahasiswa berpengaruh pada pemilihan karir dan minat menjadi akuntan publik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian ini kecerdasan adversity berpengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik. Hal ini berarti semakin tinggi Kecerdasan *Adversity* individu maka semakin tinggi minat menjadi akuntan publik.

Pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik. Hal ini menunjukkan apabila semakin baik pertimbangan pasar kerja akuntan publik maka semakin tinggi minat menjadi akuntan publik. Individu yang mempunyai minat menjadi akuntan publik memiliki tanggapan yang baik pada profesi tersebut karena menganggap keamanan kerja serta profesi akuntan publik lebih aman dan banyak dibutuhkan.

Persepsi mengenai profesi akuntan publik berpengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik. Hal ini menunjukkan persepsi adalah keyakinan dari informasi yang dimiliki oleh seseorang yang akan mempengaruhi sikap seseorang tersebut terhadap profesi yang akan dijalannya. Apabila individu mempunyai persepsi yang positif terhadap suatu hal maka akan mendukung hal tersebut, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian dengan meneliti faktor lain yang berpengaruh terhadap minat menjadi akuntan publik yang tidak diteliti oleh peneliti.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tidak hanya pada mahasiswa akuntansi di Universitas Hindu Indonesia, tetapi dapat menambahkan responden dari luar Universitas Hindu Indonesia dengan memperluas ruang lingkup responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. H. Maslow. 1954. *Motivation and personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Andi, Mappiere. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- AFA (2018). *ASEAN Federation of Accountants (AFA) Annual Report*
http://www.aseanaccountants.org/resource-2-AFA_Annual_Report.html
 Diunduh tanggal 27, bulan Agustus. 2019
- Arifianto & Sukanti. (2014). Pengaruh Motivasi Diri Dan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, 3(2), 151-153.
- Arismutia, Salza Adzri. 2017. Pengaruh Penghargaan Finansial dan Pertimbangan Pasar Kerja Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berkarier Menjadi Akuntan Publik. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun.
- CIA World Factbook (2018) Central Intelligence Agency World Factbook
<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/fields/335rank.html>
 Diunduh tanggal 25, bulan September 2019
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 23. Edisi 8. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI. (2015). Peluang dan Tantangan Akuntan di Era MEA. http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_publicasi/6.%2017%20Sept_Panel%20Session_Prof.%20Ilya%20Avianti.pdf. Diunduh tanggal 27, bulan Agustus. Tahun 2019.

- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Data Nama Lulusan Bersertifikat CPA. <https://iapi.or.id/iapi/detail/304>. Diunduh Tanggal 25 Bulan September Tahun 2019
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Balai Pustaka : Jakarta.
- Lestari, I. G. A. K. dan Yadnyana, I. K. (2013). Persepsi dan Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Terhadap Profesi Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(1), 195-211.
- Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. (2009). Perilaku Organisasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Srimulyani, Agustini. Veronika. (2013). Analisis Pengaruh Kecerdasan Adversitas, Internal Locus Of Control, Kematangan Karir Terhadap Intensitas Berwusaha Pada Mahasiswa Bekerja. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. E- Jurnal, 0854-1981
- Stoltz, Paul. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Stoltz, P. G. & Weihenmayer. (2010). *The Adversity Advantage: Turning Everyday Struggles Into Everyday Greatness*. (2nd ed.). New York: Fireside.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Aksara Baru
- Suyono, Nanang Agus. 2014. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNSIQ). *Jurnal PPKM*. Program Studi Akuntansi Universitas Al-Qur'an Wonosobo.
- Wade, Carol & Carol Tarvis. (2007). *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Warsitasari, I. A. T. S. (2017). Pengaruh Motivasi, Persepsi, Penghargaan Finansial, Pertimbangan Pasar Kerjadan Pengakuan Profesional Pada Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(3), 2222-2252.
- Wheeler, K.G. (1983). *Perceptions of Labour Market Variables by College Student in Business, Education, and Psychology*. *Journal of Vocational Behavior*. Vol. 22. pp. 1-11
- Yuliana, Vicky. 2019. Pengaruh Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik,

Motivasi, dan Kecerdasan *Adversity* Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik. *E-jurnal* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana